TEOLOGI SISTEMATIKA

Henry C. Thiessen

direvisi oleh

Vernon D. Doerksen

TEOLOGI SISTEMATIKA

oleh

HENRY CLARENCE THIESSEN

Direvisi oleh

VERNON D. DOERKSEN

PENERBIT GANDUM MAS

Kotak Pos 46 - Malang 65101

Mula-mula diterbitkan dalam bahasa Inggris
dengan judul LECTURES IN SYSTEMATIC THEOLOGY
oleh Henry C. Thiessen.

Cetakan pertama 1992

DAFTAR ISI

BAGIAN IV. AJARAN TENTANG MALAIKAT

BAGIAN V. ANTROPOLOGI (AJARAN TENTANG MANUSIA)

BAGIAN VI. SOTERIOLOGI (AJARAN TENTANG KESELAMATAN MANUSIA)

BAGIAN VII. EKLESIOLOGI (AJARAN TENTANG GEREJA)

BAGIAN VIII. ESKATOLOGI (AJARAN TENTANG HAL-HAL TERAKHIR)

KATA PENGANTAR EDISI YANG DIREVISI

Selama tiga puluh tahun *Teologi Sistematika,* karangan Dr. Thiessen, telah dipakai sebagai buku acuan standar di berbagai sekolah Alkitab, perguruan tinggi, dan seminari di Amerika Serikat dan di negara-negara lain yang berbahasa Inggris. Tak pelak lagi, buku ini telah diterima di mana-mana oleh karena Dr. Thiessen dengan saksama telah menggunakan banyak sekali ayat Alkitab dan pendekatan beliau dalam teologi berdasarkan pandangan dispensasionalisme. Mengingat timbulnya berbagai kecenderungan dan tekanan di bidang teologi masa kini dan terjadinya berbagai penyelidikan belakangan ini dalam beberapa bagian doktrin alkitabiah, maka agaknya karya beliau perlu diperbarui.

Agar dapat mempertahankan gaya dasar dan susunan yang digunakan oleh beliau, pengaturan keseluruhan dan pembagian pasal-pasal pada dasarnya tidak diubah, kecuali ditambah satu pasal tentang Roh Kudus dan satu bagian tentang eskatologi pribadi. Beberapa bagian, misalnya yang menyangkut pengilhaman, pemilihan, prapengetahuan, penciptaan, setan-setan, penghitungan dosa, dan ajaran bahwa kedatangan kembali Kristus untuk gereja-Nya akan terjadi sebelum masa kesengsaraan besar, telah direvisi secara ekstensif. Bagian-bagian yang lain telah ditinjau kembali dengan teliti dan telah diadakan berbagai perubahan, penghapusan, dan atau tambahan seperlunya. Petikan-petikan dari sumber-sumber yang lebih tua telah dihilangkan dan diganti dengan materi dari sumber-sumber yang lebih baru. Sebuah daftar pustaka yang terdiri atas buku-buku pilihan telah ditambah. Pembaca akan melihat bahwa kami telah menambahkan banyak ayat Alkitab.

Pekerjaan merevisi seperti ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan banyak orang. Dengan penuh rasa terima kasih saya mengakui bahwa saya berhutang budi kepada rekan-rekan saya, para dosen di Talbot Theological Seminary, karena dorongan dan saran-saran mereka yang sangat bermanfaat; kepada keluarga saya yang telah mendoakan pekerjaan ini; kepada istri saya, Josephine, dan kepada ibu saya, Ny. Ruth Doerksen, karena dengan penuh kasih mereka telah mengetik serta mengoreksi manuskrip ini; kepada Lockman Foundation yang mengizinkan saya untuk mengutip banyak bagian dari *New American Standard Bible;* dan kepada ayali saya, Pdt. David Doerksen, yang sejak saya kecil sudah menanamkan di dalam hati saya rasa kecintaan terhadap teologi alkitabiah.

Kiranya Bapa di sorga berkenan menggunakan buku ini untuk kemuliaan-Nya.

VERNON D. DOERKSEN

La Mirada, California, 1979

KATA PENGANTAR EDISI YANG PERTAMA

Mereka yang telah membaca silabus Dr. H. *C:* Thiessen yang berjudul, *An Outline of Lectures in Systematic Theology,* akan menyambut terbitnya buku ini yang merupakan karya yang lebih lengkap. Dr. Thiessen dipanggil pulang ke sorga sementara beliau menulis buku ini. Karena beliau meninggal dunia, Ny. H. C. Thiessen meminta saya untuk menyelesaikan dan menyunting buku tersebut.

Sepertiga bagian yang pertama dari buku ini adalah tepat sebagaimana beliau menulisnya. Mereka yang telah membaca silabus yang disebut di atas akan melihat bahwa materinya telah ditulis kembali dan disusun agak berlainan. Sudah pasti beliau akan melakukan yang sama dengan bagian-bagian lain dari buku itu, sekiranya beliau masih hidup untuk menyelesaikannya. Beliau telah membuat ikhtisar yang lengkap tentang semua pasal dan saya hanya mengikuti ikhtisar tersebut serta memakai materi yang terdapat di dalam silabus. Sebagian besar petikan dari sumber-sumber yang tidak tercantum dalam silabus telah diambil dari catatan-catatan beliau pada halaman-halaman kosong dari salinan silabus yang terdapat di meja tulis beliau. Pada dasarnya, saya hanya menggunakan petikan-petikan yang, menurut hemat saya, menguatkan uraian itu, atau membantu menjelaskan maknanya. Apabila petikan-petikan itu hanya merupakan keterangan tambahan yang menarik maka saya tidak menggunakannya.

Semua sumber yang kami kutip telah tercatat dalam catatan kaki. Saya sangat berhutang budi kepada semuanya, tetapi terutama kepada Augustus Hopkins Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia: The Griffith and Rowland Press, 1906) untuk bagian yang berkenaan dengan Masalah-Masalah yang Berhubungan dengan Kejatuhan, yang telah diikuti dengan cermat oleh Dr. Thiessen dalam silabus beliau.

Sebagian besar tugas saya ialah menyunting materi yang ada, memeriksa petikan-petikan, menyelesaikan pernyataan-pernyataan, menulis sebuah alinea atau satu bagian pendek sana sini, menyusun pasal-pasal sesuai dengan ikhtisar yang ada dan dengan cara demikian mempersiapkan manuskrip ini untuk diterbitkan.

Tiada pekerjaan manusia yang sempurna, tetapi kami telah berusaha sedapat-dapatnya agar ini merupakan karya yang sangat teliti. Setiap ayat Alkitab, kecuali ayat yang lazim seperti Yohanes 3:16, telah kami periksa. Akan tetapi, tidak ada waktu cukup untuk memeriksa semua petikan dari beberapa pengarang. Karena silabus itu telah diterbitkan sampai tiga kali, saya menganggap sudah pasti semua petikan itu betul, sebab contoh-contoh yang kami pilih secara acak dan yang telah kami periksa ternyata betul adanya.

Saya menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Dr. Milford L. Baker, rektor California Baptist Theological Seminary dan Dr. H. Vernon Ritter, pustakawan pada seminari tersebut, karena keramahan dan kerja sama mereka. Seminari ini telah mendapatkan perpustakaan Dr. Thiessen ketika beliau wafat, tetapi dengan kebaikan dan kemurahan kristiani mereka mengizinkan kami meminjam dan memakai buku-buku itu dan buku-buku lain dari perpustakaan mereka selama kami membutuhkannya. Dr. Ritter sendiri telah meluangkan waktu untuk menemukan banyak buku untuk kami sehingga kami dapat memberikan penghargaan untuk semua petikan yang telah kami gunakan. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Richard W. Cramer, ketua dari Division of Biblical Studies and Philosophy di Westmont College, Santa Barbara, California, yang menyusun Indeks Pokok, Indeks Pengarang, dan Indeks Kata-Kata Yunani; kepada Nn. Goldie Wiens, guru di Shafter, California, yang menyusun Indeks Ayat-Ayat Alkitab. Saudara perempuan saya, Nn. Kate I. Thiessen, seorang guru SMA di Oklahoma, telah mengetik seluruh manuskrip.

Saya mengutip dari *Kata Pengantar* Dr. Thiessen dalam stensilan silabus itu sebagai berikut:

"Diharapkan agar edisi yang sekarang akan memaparkan kebenaran dengan lebih jelas dan lebih logis, dan bahwa Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus akan dimuliakan ketika buku ini dibaca."

Seperti dalam edisi-edisi sebelumnya, kami menggunakan

Alkitab *American Standard Version,* sebagai terjemahan yang lebih baik dari idiom bahasa Ibrani dan bahasa Yunani, kecuali ada keterangan yang lain.

Buku ini kami persembahkan dengan doa agar Tuhan memberkatinya dan menjadikannya berguna dalam mendidik orang-orang supaya mereka menjadi efektif dalam pelayanan pemberitaan Injil.

John Caldwell Thiessen

Detroit, Michigan, 1949

I
Sifat dan Perlunya Teologi

Untuk jangka waktu yang cukup lama teologi telah dianggap sebagai ratu ilmu-ilmu pengetahuan dan teologi sistematika sebagai mahkota sang ratu. Teologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari Tuhan dan karya-karya-Nya, sedangkan teologi sistematika merupakan sajian teratur dari hasil penelitian teologi. Ada pihak-pihak tertentu yang menolak teologi sebagai ilmu pengetahuan. Penolakan itu disebabkan oleh keragu-raguan apakah seseorang dapat mencapai kesimpulan-kesimpulan tertentu dalam bidang ini yang dapat dianggap sebagai pasti dan menentukan. Seorang teolog modem yang terpengaruh oleh filsafat pragmatisme yang sedang populer, bertolak dengan anggapan bahwa dalam teologi, sebagaimana halnya dengan bidang-bidang penyelidikan lainnya, kepercayaan tidaklah perlu menjangkau lebih jauh daripada sekadar menyatakan hipotesis yang langsung dapat dipakai untuk saat itu; teologi tidak boleh diungkapkan sebagai sesuatu yang tetap dan menentukan. Teolog yang liberal tidak mengakui bahwa ajaran dan isi Alkitab sebagai Firman Tuhan itu mutlak benar, melainkan menerima bahwa segala sesuatu mengalami pembahan yang terus-menerus. Karena itu ia beranggapan bahwa mengungkapkan sebuah pandangan yang pasti tentang Tuhan dan kebenaran teologis bukan merupakan sikap yang dapat dipertanggungjawabkan. Sekalipun demikian, kesarjanaan Injili percaya dengan teguh bahwa di dunia ini ada beberapa hal yang kokoh dan tetap. Mereka menunjuk kepada keteraturan pergerakan benda-benda angkasa, keteraturan hukum-hukum alam dan ilmu matematika sebagai bukti-bukti dasar untuk mempercayai demikian. Ilmu pengetahuan mungkin saja mempertanyakan keteraturan hukum-hukum alam, namun seorang

yang sudah dewasa dalam kepercayaannya kepada Tuhan memandang ketidakteraturan yang kadang-kadang muncul ini sebagai campur tangan Allah dan sebagai wujud kuasa-Nya yang mengadakan mukjizat. Orang percaya yang sudah dewasa ini menandaskan bahwa sekalipun pemahaman manusia tentang penyataan ilahi itu berkembang terus, penyataan itu sendiri sama kokohnya dengan kebenaran dan keadilan Tuhan. Oleh karena itu ia percaya dalam kemungkinan dikerjakannya sebuah teologi dan teologi sistematika, dan ia pun menghargainya sebagaimana halnya orang-orang Kristen dewasa pada zaman dahulu. Bahkan seorang sarjana modem, yang tidak merumuskan kepercayaan teologisnya, memiliki pandangan-pandangan yang cukup kokoh pula dalam kaitan dengan masalah-masalah utama di bidang ini. Alasan bagi kenyataan ini ditemukan dalam keadaan mental dan moral sarjana itu sendiri. Namun bagaimanakah sifat teologi itu sebenarnya?

L SIFAT TEOLOGI

Istilah "teologi" dewasa ini dipakai dalam artiannya yang luas maupun dalam artiannya yang sempit. Istilah teologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *theos* dan *logos. Theos* berarti 'Tuhan" dan *logos* berarti "kata", "wejangan", atau "ajaran". Dengan demikian, secara sempit teologi dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang Tuhan. Namun, dalam artiannya yang lebih luas dan lebih umum, istilah teologi kemudian berarti seluruh ajaran Kristen, dan bukan sekadar ajaran tentang Tuhan saja, tetapi juga semua ajaran yang membahas hubungan yang dipelihara oleh Tuhan dengan alam semesta ini. Dalam artian yang luas ini, teologi dapat kita definisikan sebagai ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungan-Nya dengan alam semesta. Untuk membuat pemahaman ini makin jelas, akan kita bahas sejenak perbedaan antara teologi dengan etika, agama, dan filsafat.

A. TEOLOGI DAN ETIKA

Psikologi mempelajari perilaku; etika mempelajari kelakuan. Hal ini juga berlaku bagi etika filosofis maupun etika Kristen. Psikologi mempelajari bagaimana dan mengapa timbul perilaku tertentu; etika

mempelajari sifat moral kelakuan. Etika bisa bersifat deskriptif bisa pula praktis. Etika deskriptif mempelajari kelakuan manusia dari segi suatu tolok ukur tentang mana yang benar dan yang salah; etika praktis memberi landasan kepada etika deskriptif, namun secara lebih khusus menekankan alasan-alasan untuk berusaha hidup menurut tolok ukur tersebut. Etika filosofis, bagaimanapun juga, bertolak berdasarkan sebuah landasan yang semata-mata naturalises sehingga tidak memiliki doktrin tentang dosa, tidak ada Juruselamat, tidak ada penebusan, tidak ada pembaharuan, dan tidak ada kehadiran ilahi yang membuat manusia mampu mencapai tujuan hidupnya.

Etika Kristen berbeda jauh dengan etika filosofis. Etika Kristen lebih luas dan lengkap karena sementara etika filosofis terikat kepada tugas-tugas antara manusia dengan manusia, etika Kristen juga meliputi tugas kewajiban terhadap Tuhan. Lagi pula, etika Kristen mempunyai motivasi yang berbeda. Dalam etika filosofis motivasinya bisa berupa hedonisme, utilitarianisme (ajaran bahwa apa yang berfaedah itu baik), perfeksionisme, atau perpaduan semua ini, seperti dalam humanisme. Akan tetapi, dalam etika Kristen motifnya ialah kasih serta kesediaan untuk tunduk kepada Tuhan. Sekalipun demikian, teologi meliputi wawasan yang jauh lebih luas daripada wawasan etika Kristen. Teologi juga mempelajari ajaran-ajaran tentang tritunggal ilahi, penciptaan, pemeliharaan, kejatuhan manusia, penjelmaan, penebusan, dan eskatologi. Semua pokok ini tidak termasuk dalam wawasan etika.

B. TEOLOGI DAN AGAMA

Istilah "agama" dipakai dalam berbagai arti yang sangat berbeda. Agama dapat dipakai secara sangat umum sebagai pemujaan dan perbuatan bakti kepada Tuhan, dewa, atau dewa-dewa. Agama dapat diungkapkan dalam bentuk-bentuk ibadat tertentu kepada Tuhan atau dewa. Agama dapat berarti kesetiaan kepada siapa pun atau apa pun. Secara lebih khusus, agama dapat merujuk kepada suatu sistem iman dan ibadat yang tertentu. Menjadi orang beragama berarti menjadi sadar akan keberadaan Yang Mahakuasa serta hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan Yang Mahakuasa. Agama Kristen terbatas pada kekristenan alkitabiah, agama sejati yang disajikan

oleh Kitab Suci. Agama Kristen merupakan kesadaran akan adanya Allah yang benar dan merupakan tanggung jawab kita kepada Dia. Namun, apa hubungan antara teologi dengan agama?

Hubungan antara teologi dengan agama adalah hubungan akibat-akibat yang dihasilkan oleh sebab-sebab yang sama, tetapi dalam kawasan yang berbeda. Dalam dunia pemikiran sistematis, kenyataan-kenyataan mengenai Tuhan serta hubung an-Nya terhadap alam semesta menghasilkan teologi; dalam lingkup kehidupan pribadi dan kolektif, keberadaan Tuhan serta hubungan-Nya terhadap alam semesta menghasilkan agama. Dengan kata lain, dalam teologi manusia menata renungan-renungannya tentang Tuhan dan alam semesta, dan dalam agama manusia mengungkapkan lewat sikap dan tindakan pengaruh dari semua renungannya tentang Tuhan.

C. TEOLOGI DAN FILSAFAT

Teologi dan filsafat secara praktis mempunyai tujuan-tujuan yang sama, namun demikian keduanya sangat berbeda dalam pendekatan kepada serta caranya mencapai tujuan-tujuan itu. Teologi dan filsafat keduanya berusaha untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan pandangan hidup yang komprehensif. Tetapi sedangkan teologi bertolak dari keyakinan akan adanya Tuhan dan bahwa Ia merupakan sumber segala sesuatu, kecuali dosa, maka filsafat bertolak dari suatu hal lain yang dianggap ada dan dari gagasan bahwa hal yang ada itu sudah cukup memadai untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada. Bagi beberapa filsuf kuno hal yang dianggap ada itu adalah air, udara, atau api; bagi filsuf lainnya hal yang dianggap ada itu adalah pikiran atau ide; bagi lainnya lagi hal itu ialah alam, kepribadian, hidup, atau apa saja. Teologi bukan sekadar bertolak dari keyakinan akan adanya Tuhan, tetapi teologi juga berkeyakinan bahwa Tuhan telah berkenan menyatakan diri-Nya. Filsafat menolak adanya Tuhan maupun bahwa Ia telah berkenan menyatakan diri. Dari keyakinan akan Tuhan serta penelitian terhadap penyataan ilahi, seorang teolog membangun pandangan dunia dan pandangan hidupnya; dari sesuatu yang dianggap ada beserta kekuatan-kekuatan yang dianggap ada di dalam sesuatu tersebut seorang filsuf membangun pandangan dunia dan pandangan hidupnya.

Jadi, jelaslah bahwa teologi bertumpu pada suatu dasar objektif yang kokoh sedangkan filsafat hanya bertumpu pada dugaan-dugaan

dan perkiraan-perkiraan filsuf itu sendiri. Sekalipun demikian filsafat memiliki nilai tertentu bagi teologi. Pertama-tama, filsafat sedikit banyak mendukung pandangan Kristen. Atas dasar hati nuraninya sendiri seorang filsuf dapat membenarkan keberadaan Allah, kebebasan, dan kekekalan. Selanjutnya, filsafat menunjukkan kepada seorang filsuf keterbatasan akal untuk menyelesaikan masalah-masalah dasar dari kehidupan. Walaupun seorang teolog menghargai semua bentuk pertolongan yang nyata dari filsafat, dengan cepat ia akan mengetahui bahwa filsafat tidak memiliki teori tentang asal mula segala sesuatu dan tidak mempunyai ajaran tentang pemeliharaan, dosa, keselamatan, atau penggenapan akhir yang nyata. Karena semua pokok ini perlu sekali bagi sebuah pandangan dunia dan pandangan hidup yang memadai, seorang teolog mau tidak mau merasa tertarik kepada Tuhan dan kepada penyataan tentang diri-Nya dalam rangka mempelajari ajaran-ajaran tentang hal-hal tersebut. Dan akhirnya, filsafat membuat seorang teolog mengenal pandangan-pandangan seorang kafir yang terpelajar. Filsafat sangat berarti bagi seseorang yang tidak percaya sebagaimana iman Kristen sangat berarti bagi seseorang yang percaya. Seseorang yang tidak percaya menganut filsafat dengan kegigihan yang sama sebagaimana seorang percaya menganut imannya. Dengan demikian, mengetahui filsafat seseorang berarti memperoleh kunci untuk memahami dan berbicara dengan orang tersebut (Kisah 14:17; 17:22-31). Tetapi orang Kristen harus sadar bahwa filsafat tidak akan pernah mengantar seseorang kepada Kristus. Paulus menulis, "Oleh karena dunia ... tidak mengenal Allah oleh hikmatnya" (I Korintus 1:21), dan "Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan ditiadakan. Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah ... tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia" (I Korintus 2:6-8).

II. PERLUNYA TEOLOGI

Bahkan orang-orang yang tidak bersedia memformulasikan keyakinan teologis mereka memiliki pandangan-pandangan yang cukup

kuat tentang pokok-pokok utama teologi. Maksudnya, suatu keyakinan teologis diperlukan. Hal ini disebabkan karena sifat intelek manusia serta soal-soal kehidupan yang praktis. Oleh karena itu, marilah kita renungkan sejenak alasan-alasan bagi perlunya teologi tersebut, dengan memikirkan secara khusus perlunya teologi bagi orang Kristen.

A. NALURI PENATA DARI INTELEK MANUSIA

Intelek manusia tidak puas dengan sekadar mengumpulkan fakta-fakta; akal manusia selalu berusaha mempersatukan dan menata pengetahuan yang dimilikinya. Akal tidak puas dengan sekadar menemukan beberapa fakta tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta; akal ingin mengetahui hubungan antara tokoh-tokoh ini dengan hal-hal lainnya serta menata apa yang ditemukannya menjadi sebuah sistem. Akal tidak puas dengan pengetahuan yang sebagian-sebagian saja, tetapi ingin menata pengetahuan ini serta menarik kesimpulannya sendiri.

B. SIFAT KETIDAKPERCAYAAN ZAMAN INI YANG MERASUK DI MANA-MANA

Bahaya-bahaya yang mengancam gereja tidak datang dari ilmu pengetahuan, tetapi dari filsafat. Sebagian besar zaman ini dirasuki oleh ateisme, agnostisisme, panteisme, dan unitarianisme. Seluruh lapisan kehidupan telah diracuni oleh ketidakpercayaan, apakah itu politik, perdagangan, pendidikan, atau kemasyarakatan. Sangat penting bagi orang Kristen untuk senantiasa "siap sedia pada segala waktu untuk memberikan pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab ... tentang pengharapan" yang dimilikinya (I Petrus 3:15). Bila seorang anak Tuhan tidak memiliki landasan berpijak yang kuat, maka ia akan menjadi seperti seorang anak yang "diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran" (Efesus 4:14). Kita memerlukan sebuah sistem berpikir yang teratur sehingga dapat mempertanggungjawabkan iman kita secara konsisten. Bila kita tidak memiliki sistem berpikir yang teratur maka kita akan bingung menghadapi orang-orang yang memiliki sistem berpikir semacam itu. Alkitab menyajikan sebuah pandangan dunia yang konsisten dan juga menyediakan jawaban-

jawaban terhadap masalah-masalah besar yang telah dihadapi oleh para filsuf sejak dahulu.

C. SIFAT ALKITAB

Alkitab merupakan lahan studi seorang teolog sebagaimana halnya alam merupakan lahan studi seorang ilmuwan, yaitu seperangkat fakta-fakta yang tidak teratur atau yang sebagiannya sudah teratur. Tuhan tidak menganggap perlu untuk menulis Alkitab dalam bentuk sebuah teologi yang sistematis: jadi, kitalah yang harus mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan dan menatanya sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sistem yang logis. Memang ada ajaran-ajaran tertentu yang dibahas agak panjang lebar dalam suatu konteks tunggal; namun tidak ada satu pun ajaran yang telah diulas dan dibahas secara menyeluruh dalam satu bagian nas Alkitab. Ambillah sebagai contoh pembahasan yang agak mendalam dari sebuah ajaran atau tema dalam nas tertentu: makna kematian Kristus dalam kelima upacara korban dari Imamat 1-7; keunggulan-keunggulan Alkitab dalam Mazmur 19, 119; ajaran tentang kemahahadiran dan kemahatahuan Tuhan dalam Mazmur 139; penderitaan, kematian, dan pemuliaan Hamba Tuhan dalam Yesaya 53; pemulihan kembali ibadah bait suci serta tanah air kepada Israel dalam Yehezkiel 40-48; nubuat-nubuat tentang Masa bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam Daniel 2, 7; kembalinya Kristus ke bumi ini dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan tersebut dalam Zakharia 14; Wahyu 19:11-22:6; ajaran tentang oknum Kristus dalam Yohanes 1:1-18; Filipi 2:5-11; Kolose 1:15-20; Ibrani 1:1-4; ajaran Yesus mengenai Roh Kudus dalam Yohanes 14-16; kedudukan orang-orang Kristen bukan Yahudi dalam kaitan terhadap taurat Musa dalam Kisah 15:1-29, Galatia 2:1-10; ajaran pembenaran oleh iman dalam Roma 1:17-5:21; kedudukan negara Israel pada masa kini dan masa datang dalam Roma 9-11; masalah karunia-karunia Roh dalam I Korintus 12, 14; sifat kasih dalam I Korintus 13; ajaran tentang kebangkitan dalam I Korintus 15; sifat dari gereja dalam Efesus 2, 3; keberhasilan-keberhasilan iman dalam Ibrani 11; dan masalah penderitaan dalam kitab Ayub dan I Petrus. Walaupun tema-tema itu telah diuraikan secara agak lengkap dalam bagian-bagian Alkitab tersebut, tidak satu tema pun diuraikan secara

menyeluruh. Oleh karena itu, bila kita ingin mengetahui seluruh fakta tentang suatu pokok tertentu maka kita perlu mengumpulkan ajaran-ajaran yang berserakan tentang pokok tertentu dan kemudian menatanya menjadi suatu sistem yang logis dan harmonis.

D. PENGEMBANGAN WATAK KRISTEN YANG CERDAS

Terdapat dua pandangan yang salah tentang pokok ini: (1) bahwa hampir tidak ada atau bahkan tidak ada samasekali kaitan antara kepercayaan seseorang dengan wataknya, dan bahwa (2) teologi cenderung mematikan kehidupan rohani. Seorang liberal kadang-kadang menuduh orang percaya yang ortodoks sebagai bersikap tidak masuk akal karena mempertahankan kepercayaan tradisional gereja sementara ia hidup seperti orang kafir. Orang liberal menegaskan bahwa pernyataan kepercayaan orang ortodoks tidak berpengaruh apa-apa terhadap watak dan kelakuannya. Di lain pihak, orang liberal berusaha untuk menghasilkan kehidupan yang baik tanpa pernyataan kepercayaan ortodoks. Bagaimana kita menjawab tuduhan ini? Sekadar menerima seperangkat ajaran secara intelektual saja tidaklah cukup untuk menghasilkan buah-buah rohani, dan sayangnya, terlalu banyak orang hanya memiliki kesetiaan intelektual terhadap kebenaran. Akan tetapi, iman yang benar, yang meliputi juga intelek, perasaan, serta kehendak, pastilah berdampak positif terhadap watak dan kelakuan. Manusia bertindak sesuai dengan apa yang benar-benar diyakininya, dan bukan menurut apa yang sekadar dianggap sudah diyakininya.

Bahwa teologi memiliki pengaruh yang mematikan kehidupan rohani hanya dapat dikatakan benar bila teologi dipelajari sebagai sekadar teori saja. Bila teologi memiliki kaitan tertentu dengan kehidupan, maka tidak mungkin teologi mempunyai pengaruh yang mematikan kehidupan rohani; sebaliknya, teologi malahan menjadi penuntun dalam merenungkan secara cerdas masalah-masalah religius dan menjadi pendorong untuk menjalankan kehidupan yang kudus. Bagaimana mungkin pandangan-pandangan yang benar dan lengkap tentang Tuhan, manusia, dosa, Kristus, sorga, dan neraka menghasilkan dampak yang berbeda? Teologi bukan sekadar mengajar kita kehidupan yang bagaimana yang sebaiknya kita jalani, tetapi juga mendorong kita untuk mewujudkan kehidupan semacam

itu. Patut dicamkan bahwa kebenaran-kebenaran ajaran Alkitab sering kali terdapat dalam bagian yang membicarakan hal-hal praktis di Alkitab (lihat penjelmaan, II Korintus 8:9; Filipi 2:5-11). Teologi tidak sekadar menunjuk kepada norma-norma kelakuan, namun juga menyajikan alasan-alasan mengapa kita perlu berperilaku seperti itu.

E. SYARAT-SYARAT BAGI PELAYANAN KRISTEN YANG EFEKTIF

Orang Kristen harus mengetahui ajaran Kristen. Kristus dan para rasul-Nya adalah pengkhotbah-pengkhotbah ajaran Kristen (Markus 4:2; Kisah 2:42; II Timotius 3:10), dan kita juga diamanatkan untuk mengkhotbahkan ajaran Kristen (II Timotius 4:2; Titus 1:9). Orang percaya yang dengan saksama telah diindoktrinasi dengan Firman Tuhan akan mampu menjadi pekerja Kristen yang efektif dan pembela iman yang gigih dan tidak kenal gentar. Hanya bila kita mengetahui apa yang kita percayai maka kita akan mampu bertahan terhadap serangan-serangan dari si jahat serta melangkah maju terus menuju kepada kemenangan yang disediakan Kristus bagi kita.

II Kemungkinan dan Pembagian Teologi

Setelah menetapkan perlunya teologi,

maka kini kita akan menyaji kan bukti yang menunjukkan kemungkinan teologi untuk kemudian menunjukkan pembagian-pembagian teologi yang umum dipakai.

I. KEMUNGKINAN TEOLOGI

Kemungkinan dikerjakannya teologi bersumber pada dua hal: penyatan Allah dan kemampuan alami manusia. Penyataan Allah diperlihatkan dalam dua bentuk: umum dan khusus. Kemampuan alami manusia terdiri atas dua macam: mental dan rohani.

A. PENYATAAN ALLAH

Pascal menyebutkan Tuhan sebagai *Deus Absconditus* (Allah yang tersembunyi), namun ia juga beranggapan bahwa Tuhan yang tersembunyi ini telah menyatakan diri-Nya, sehingga dengan demikian dapat dikenal. Ini betul. Pastilah kita tidak dapat mengenal Allah bila Allah tidak berkenan menyatakan diri-Nya. Namun apa artinya "penyataan"? Penyataan merupakan tindakan Allah untuk membuka tabir tentang diri-Nya atau mengkomunikasikan kebenaran kepada pikiran. Melalui cara ini Ia menyatakan kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya apa yang tidak mungkin diketahui dengan cara lain. Penyataan itu mungkin terjadi dalam suatu tindakan tunggal yang mendadak, atau dapat juga meliputi suatu jangka waktu yang panjang; dan berita tentang diri-Nya dan kebenaran-Nya ini dapat dipahami oleh pikiran manusia dalam berbagai taraf kelengkapan.

Argumen-argumen formal untuk membuktikan keberadaan Tuhan disajikan dalam pasal berikut, tetapi pembahasan tentang penyataan Tuhan sangat perlu untuk membuktikan keberadaan-Nya. Dalam rangka membuktikan mungkinnya dikerjakan teologi, maka penyataan, baik yang umum maupun yang khusus, harus kita bahas dahulu.

1. *Penyataan Allah yang Umum.* Penyataan Allah yang umum terdapat di alam, sejarah, dan hati nurani manusia. Penyataan umum ini disampaikan lewat fenomena alami yang terjadi dalam alam atau dalam alur sejarah; penyataan itu ditujukan kepada semua makhluk yang berakal sehingga dapat dipahami oleh semuanya. Penyataan ini bertujuan memenuhi kebutuhan alami manusia serta meyakinkan jiwa agar mencari Allah yang benar. Setiap dari ketiga bentuk penyataan ini patut dibahas secara singkat. Pertama, terdapat penyataan tentang adanya Allah dalam alam. Semua sarjana ilmu-ilmu alam yang menolak gagasan tentang adanya Allah dan beranggapan bahwa alam dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan sudah cukup jelas tidak dapat melihat penyataan Tuhan di dalam alam. Demikian pula orang panteis tidak dapat melihat penyataan yang benar tentang Allah di dalam alam. Beberapa tokoh panteisme mengidentikkan Tuhan dengan "segala sesuatu", *"universum",* atau "alam"; beberapa tokoh lainnya berbicara tentang Dia sebagai kekuatan abadi dari energi yang mempengaruhi semua perubahan yang terjadi di dalam dunia fenomena, sedangkan yang lain lagi melihat Tuhan sebagai akal yang mewujudkan diri di alam semesta. Karena tokoh-tokoh ini beranggapan bahwa dunia merupakan rantai sebab-akibat yang tertutup, maka mereka tidak menemukan penyataan tentang Allah yang adikodrati dalam alam semesta. Demikian pula sarjana-sarjana teologi krisis masa kini tidak memberikan tempat kepada penyataan Allah dalam alam. Sebagai contoh, Barth beranggapan bahwa manusia telah samasekali kehilangan gambar Allah yang semula sehingga tanpa tindakan adikodrati dalam setiap kasus individual, manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan tentang Allah. Allah harus menciptakan dahulu kemungkinan bagi terjadinya suatu penyataan serta menyampaikannya kepada manusia. Brunner berpendapat bahwa walaupun manusia telah kehilangan isi dari gambar Allah, manusia tidak kehilangan bentuk gambar tersebut. Dengan

demikian, Brunner percaya bahwa manusia menangkap sepercik pengetahuan tentang Tuhan dalam alam.

Kaum deis, di pihak lain, beranggapan bahwa alam itu merupakah penyataan yang serba memadai tentang Tuhan. Mereka mengatakan bahwa alam memberikan kepada kita beberapa kebenaran yang sederhana dan tak berubah tentang Tuhan, kebajikan, keabadian, dan imbalan pada masa depan yang begitu jelas sehingga tidak memerlukan penyataan khusus. Namun, filsafat yang bersifat skeptis dan kritis telah menunjukkan bahwa tidak pernah ada penyataan semacam itu dalam alam sebagaimana dikatakan oleh kaum deis. Apa yang mereka anggap sebagai penyataan dalam alam itu tidaklah lebih daripada sekadar kebenaran-kebenaran abstrak yang diperoleh bukan dari alam, tetapi dari agama-agama lain, khususnya dari agama Kristen. Pandangan deistis telah diganti dengan kepercayaan bahwa di alam ini tidak ada penyataan tentang Allah.

Namun, umat manusia pada umumnya senantiasa telah melihat penyataan tentang Allah dalam alam ini. Beberapa orang yang berbakat telah sering mengungkapkan keyakinan mereka dalam bahasa yang mirip dengan bahasa yang telah dipakai oleh para pemazmur, nabi, dan rasul (Ayub 12:7-9; Mazmur 8:2-4; 19:2 dst.; Yesaya 40:12-14, 26; Kisah 14:15-17; Roma 1:19 dst.) Penyataan Allah yang terlihat di alam menunjukkan bahwa Tuhan itu ada dan bahwa Ia memiliki sifat-sifat seperti kekuasaan, kemuliaan, keilahian, dan kebaikan. Namun penyataan yang terlihat dalam alam ini terbatas sifatnya. Sekalipun penyataan itu membuat manusia tidak bisa mengelak, tetapi itu tidak dapat menuntun manusia kepada keselamatan. Bagaimanapun juga penyataan yang umum ini dimaksudkan untuk mendorong manusia mencari penyataan yang lebih lengkap tentang Allah serta rencana keselamatan-Nya. Juga penyataan ini berisi suatu panggilan umum dari Allah kepada manusia agar kembali kepada-Nya. Selanjutnya, penyataan ini telah dikaburkan oleh keberadaan kejahatan di dalam dunia.

Selain dari penyataan Allah yang terdapat dalam alam, juga terdapat penyataan Allah dalam sejarah. Pemazmur membuat suatu pernyataan yang tegas sekali bahwa nasib para raja dan kerajaan-kerajaan berada di tangan Tuhan ketika ia mengatakan, "Sebab bukan dari timur atau dari barat, dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-

Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain" (Mazmur 75:7-8; lihat juga Roma 13:1). Paulus mengatakan bahwa "Dari satu orang saja Ia (Tuhan) telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia" (Kisah 17:26-27). Seiring dengan deklarasi ini, sistem Kristen menemukan dalam sejarah penyataan tentang kuasa dan pemeliharaan Allah.

Demikian pula, Alkitab berbicara tentang perlakuan Tuhan terhadap Mesir (Keluaran 9:13-17; Yeremia 46:14-26; Roma 9:17), Asyur (Yesaya 10:5-19; Yehezkiel 31:1-14; Nahum 3:1-7), Babilonia (Yeremia 50:1-16; 51:1-4), Media-Persia (Yesaya 44:24-45:7), Media-Persia bersama dengan Yunani (Daniel 8:1-21), keempat kerajaan yang muncul setelah kerajaan Aleksander Agung terbagi (Daniel 11:5-35), dan seluruh kerajaan Roma (Daniel 7:7-8, 23-24). Alkitab senantiasa menunjukkan bahwa "kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa" (Amsal 14:34). Alkitab juga menunjukkan bahwa sekalipun Tuhan dapat saja, demi perwujudan maksud-maksud-Nya yang kudus dan bijaksana, membiarkan suatu bangsa yang lebih jahat menguasai yang tidak begitu jahat untuk sementara, tetapi pada akhirnya Ia akan menghukum bangsa yang lebih jahat itu dengan lebih hebat daripada bangsa yang tidak begitu jahat (Habakuk 1:1-2:20).

Terutama sekali, Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah Israel—dalam pengertian Israel tentang Allah dan cara-cara Tuhan memperlakukan Israel. Mengenai pemahaman Israel tentang Allah, sangatlah mencolok bahwa ketika seluruh dunia terjerumus ke dalam jurang politeisme dan panteisme, Abraham, Ishak, Yakub, serta keturunan mereka dapat mengenal Allah sebagai Allah yang berkepribadian, tak terbatas, kudus dan menyatakan diri, sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta ini (Yosua 24:2). Bukan saja itu, tetapi mereka juga memahami bahwa manusia yang pada mulanya diciptakan menurut gambar Allah, telah jatuh dari kedudukan yang begitu tinggi dan telah mendatangkan dosa, penghukuman. dan kematian atas dirinya dan keturunannya. Dan bahkan lebih dari itu, bahwa mereka dapat memahami maksud penebusan Allah dengan perantaraan korban persembahan, pembebasan

melalui kematian seorang Mesias, penyelamatan semua bangsa, dan pada akhirnya pemerintahan yang adil dan penuh damai sejahtera. Semua ini merupakan pemahaman-pemahaman yang sungguh luar biasa! Akan tetapi, semua pemahaman ini bukan disebabkan oleh kehebatan Israel dalam beragama, melainkan karena penyataan Allah kepada umat-Nya itu. Dikatakan bahwa Allah sendiri menampakkan diri kepada para leluhur; memperkenalkan diri-Nya dan memberi tahu kehendak-Nya melalui mimpi, penglihatan, dan ekstase; menyampaikan amanat-Nya langsung kepada mereka; dan mengungkapkan sifat-Nya yang kudus dalam hukum-hukum Musa, sistem persembahan korban, dan kebaktian dalam kemah perhimpunan dan bait suci.

Penyataan Allah juga terlihat dalam sejarah bangsa Israel. Sekalipun Israel itu bangsa yang kecil, yang hidup di daerah yang terpencil, dan hampir tidak memiliki hubungan dagang dengan dunia di sekitarnya, Israel tetap merupakan bangsa yang diperhatikan oleh seluruh dunia (Ulangan 28:10). Ketika Tuhan mengancam akan menghancurkan bangsa itu di padang gurun akibat dosa hebat yang telah mereka perbuat, Musa memohon dengan sangat kepada Tuhan untuk mengasihani bangsa itu karena kehormatan-Nya akan ikut terlibat dalam hancurnya bangsa Israel (Keluaran 32:12; Ulangan 9:28). Pada waktu Israel taat kepada Tuhan, mereka mengalahkan tujuh bangsa yang lebih besar daripada mereka (Ulangan 7:1; 9:1; Yosua 6-12); tetapi ketika mereka mengikuti jalan mereka sendiri, Allah menyerahkan mereka kepada bangsa-bangsa lain untuk menindas dan membuang mereka ke daerah yang jauh. Ketika mereka bertobat dan berseru kepada Tuhan, Ia mengutus seorang pembebas dan memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka. Rangkaian dosa, pertobatan, dan pembebasan ini terulang berkali-kali dalam kitab Hakim-Hakim. Daud mengalahkan semua musuhnya karena ia hidup menurut kehendak Tuhan (II Samuel 7:9-11), dan semua raja yang saleh menikmati kemakmuran di dalam negaranya dan memperoleh kemenangan dalam peperangan terhadap musuhnya. Tetapi setiap kali bangsa itu menjauh dari Tuhan, mereka mengalami musim kering berkepanjangan, bencana belalang, dan kekalahan dalam perang. Oleh karena itu semua, dapat dikatakan bahwa dalam semua pengalaman Israel Allah menyatakan diri-Nya bukan saja kepada bangsa itu, tetapi juga melalui bangsa itu

kepada seluruh dunia.

Dan akhirnya, Allah dinyatakan dalam hati nurani manusia. Suatu definisi yang lebih lengkap tentang hati nurani akan disajikan dalam hubungan dengan sifat moral manusia (Pasal XVI), namun saat ini cukuplah kiranya untuk mengatakan bahwa hati nurani itu tidaklah merupakan sesuatu yang berdaya cipta, melainkan lebih tepat dikatakan sesuatu yang mampu membedakan dan mendorong. Hati nurani menentukan apakah suatu kelakuan atau sikap tertentu selaras dengan standar moral kita atau tidak dan mendorong kita untuk melakukan apa yang selaras dengan standar tersebut serta menahan diri agar tidak melakukan hal yang bertentangan dengannya. Kesadaran tentang benar dan salah yang terdapat di dalam manusia yang membedakan antara baik dan benar serta mendorong kita melakukan yang benar itulah yang merupakan penyataan dari Tuhan. Ini bukan sesuatu yang dibebankan manusia pada dirinya sendiri, karena jelas bahwa manusia sering kali berusaha untuk membebaskan diri darinya; hati nurani merupakan pencerminan Allah dalam jiwa manusia. Sebagaimana cermin dan permukaan air danau yang tenang mencerminkan matahari serta menyingkapkan bukan saja keberadaan matahari itu, tetapi sampai ke taraf tertentu juga sifatnya, demikian pula hati nurani di dalam manusia menyingkapkan bahwa Allah itu ada dan sampai taraf tertentu juga menyingkapkan sifat Allah. Maksudnya, hati nurani menyingkapkan kepada kita bukan saja bahwa Dia ada, tetapi bahwa Ia membedakan secara tajam antara yang benar dan yang salah (Roma 2:14-16), bahwa Ia senantiasa melakukan yang benar, dan bahwa Ia menuntut pertanggungjawaban umat ciptaan-Nya untuk selalu melakukan yang baik dan menjauhi yang salah. Hati nurani juga menyiratkan bahwa setiap pelanggaran akan dihukum.

Dengan demikian, kita menarik kesimpulan bahwa hati nurani manusia merupakan penyataan lain dari Allah. Larangan dan perintah hati nurani, keputusan dan dorongannya, tidak akan memiliki wibawa apa pun atas kita bila kita tidak merasa bahwa di dalam hati nurani kita mengenal realitas, sesuatu di dalam sifat kita yang pada saat yang sama juga melebihi sifat kita. Dengan kata lain, hati nurani menunjukkan bahwa ada hukum benar dan salah yang nyata di alam semesta ini, dan bahwa ada Pembuat hukum tertinggi yang mewujudkan hukum tersebut dalam pribadi dan kelakuan-Nya.

2. *Penyataan Allah yang khusus.* Yang kami maksudkan dengan penyataan khusus ialah tindakan-tindakan Allah yang dengannya Ia memperkenalkan diri-Nya serta kebenaran-Nya pada saat-saat tertentu dan kepada orang-orang tertentu. Sekalipun penyataan khusus ini diberikan kepada orang-orang khusus dan pada saat-saat khusus, penyataan ini tidak selalu diperuntukkan bagi saat dan orang tersebut saja. Memang, manusia ditugaskan untuk mengabarkan perbuatan Tuhan serta karya-Nya yang ajaib kepada semua bangsa di bumi ini (Mazmur 105:1 dst.). Penyataan khusus itu adalah bagaikan harta benda yang harus dibagi dengan seluruh dunia (Matius 28:19 dst.; Lukas 2:10; Kisah 1:8). Penyataan khusus itu diungkapkan kepada manusia melalui berbagai cara: dalam bentuk mukjizat dan nubuat, dalam diri dan karya Kristus Yesus, dalam Alkitab, dan dalam pengalaman pribadi. Setiap cara ini akan kita bahas secara singkat.

Pertama, Allah menyatakan diri-Nya dalam berbagai mukjizat. Sebuah mukjizat sejati merupakan sebuah peristiwa yang luar biasa, yang menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat, serta menyingkapkan kehadiran dan kuasa Tuhan (Keluaran 4:2-5; I Raja-Raja 18:24; Yohanes 5:36; 20:30 dst; Kisah 2:22). Sebuah mukjizat palsu, bila bukan sekadar tipuan murahan belaka, merupakan pameran kuasa yang ganjil untuk sekadar berlagak dan mutunya lebih rendah daripada mukjizat sejati. Mukjizat palsu juga dapat dilakukan oleh kuasa Iblis dan setan-setan (Keluaran 7:11-22; Matius 24:24; Kisah 8:9-11; 13:6-8; II Tesalonika 2:9; Wahyu 13:13). Sebuah mukjizat sejati merupakan suatu peristiwa luar biasa karena bukan merupakan hasil apa yang dinamakan hukum-hukum alam. Dalam kaitan dengan alam, ada dua macam mukjizat: (1) mukjizat yang berbentuk peningkatan atau penambahan hukum-hukum alam, seperti yang terjadi ketika air bah, beberapa tulah di Mesir, kekuatan yang dimiliki Simson, dan lain-lain, dan (2) mukjizat yang tidak mengikutsertakan unsur-unsur alam yang ada, seperti ketika tongkat Harun berbunga, air yang keluar dari batu karang, pelipatgandaan roti dan ikan, penyembuhan orang sakit, kebangkitan orang mati, dan lain-lain. Sering kali saat terjadinya suatu mukjizat itu sendiri sifatnya ajaib, seperti terlihat dalam peristiwa terbelahnya Laut Merah. Sebuah mukjizat sejati menghasilkan sebuah karya yang praktis dan bermanfaat. Mukjizat-mukjizat Kris-

tus diadakan demi kepentingan orang-orang yang dilayani oleh-Nya.

Mukjizat-mukjizat yang sejati merupakan penyataan yang khusus tentang kehadiran dan kuasa Allah. Mukjizat itu membuktikan keberadaan, kehadiran, kepedulian, dan kekuasaan-Nya. Boleh dikatakan bahwa pada saat sebuah mukjizat sejati terjadi, Tuhan keluar dari persembunyian-Nya dan menunjukkan kepada manusia bahwa Ia itu Allah yang hidup, bahwa Ia masih bertakhta menguasai alam semesta, dan bahwa Ia cukup mampu untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi umat manusia. Bila sebuah mukjizat tidak menghasilkan keyakinan seperti itu tentang Tuhan, mungkin mukjizat itu tidak sejati.

Golongan berpaham naturalistis, panteistis, dan deistis semuanya secara apriori menolak adanya mukjizat. Bagi mereka alam semesta merupakan sebuah mesin yang dapat memelihara diri dengan usahanya sendiri. Mukjizat bagi mereka itu mustahil karena dianggap melanggar hukum-hukum alam, dan selanjutnya, mukjizat bagi mereka tidak masuk akal karena bertolak belakang dengan pengalaman manusia. Pendapat semacam ini dapat dijawab sebagai berikut. Dasar pemikiran pertama secara salah beranggapan bahwa hukum-hukum alam dapat berdiri sendiri dan tanpa pengaruh, pengarahan, dan pemeliharaan dari luar. Yang benar ialah bahwa hukum-hukum alam itu tidak sepenuhnya dapat berdiri sendiri karena kuasa saja tidak dapat memelihara dirinya dan tidak dapat bekerja menurut maksud tertentu; untuk itu diperlukan suatu kuasa yang tak terbatas dan berakal; dan kuasa itu searah dalam segenap kegiatannya, baik yang berkaitan dengan benda maupun yang berkaitan dengan akal, tanpa merusak semuanya itu. Akan tetapi, dengan tindakan-tindakan jahat, Tuhan hanya searah sejauh itu berupa tindakan-tindakan alami, dan bukan karena sifat jahat tindakan-tindakan itu. Dan jika Tuhan melakukan hal itu dalam pelaksanaan hukum-hukum alam yang umum, mengapa kita menganggapnya sebagai pelanggaran hukum alam bila dalam pelaksanaan yang luar biasa Ia berkenan meningkatkan atau menambahkan kekuatan hukum-hukum alam, bertindak tidak searah dengan hukum-hukum itu atau bertindak terlepas dari hukum-hukum alam tersebut?

Dasar pemikiran kedua bahwa mukjizat itu tidak masuk akal karena bertolak belakang dengan pengalaman manusia, secara salah

beranggapan bahwa kita perlu melandaskan semua keyakinan kita pada pengalaman manusia dewasa ini saja. Para pakar geologi memberi tahu bahwa pada masa silam telah terjadi kegiatan-kegiatan yang hebat pada zaman es sehingga terbentuklah lautan dan teluk; kita tidak menyaksikannya pada zaman kita, namun kita menerima keterangan itu. Penyataan Allah yang menyingkapkan diri lewat alam, sejarah, dan hati nurani seharusnya menuntun kita kepada kenyataan bahwa mukjizat bisa saja terjadi pada berbagai waktu. Mukjizat tidak bertolak belakang dengan pengalaman manusia kecuali itu bertolak belakang dengan semua pengalaman manusia dahulu dan sekarang. Kenyataan ini membuka pintu lebar-lebar bagi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang dapat ditunjang oleh bukti-bukti yang memadai.

Lagi pula, para pakar geologi secara terus terang mengakui bahwa kehidupan di atas planet ini tidak berawal di dalam kekekalan. Mereka tidak memiliki bukti kuat yang meyakinkan tentang asal mula hidup ini. Namun kehidupan ini pasti tidak berasal dari sesuatu yang mati; kehidupan hanya dapat berasal dari kehidupan. Dengan demikian, masuknya hidup ke planet ini merupakan bukti tersendiri tentang adanya mukjizat.

Dan kini, secara positif, kita mengatakan bahwa bukti adanya mukjizat bertumpu pada kesaksian. Kepercayaan dilandaskan pada apa yang kita anggap sebagai kesaksian yang benar. Betapa sedikitnya sejarah yang kita ketahui bila kita mempercayai hanya hal-hal yang kita amati dan alami sendiri! Mukjizat-mukjizat dalam Alkitab bertumpu pada kesaksian yang sah. Tidak mungkin kita meneliti bukti-bukti semua mukjizat itu dalam buku ini, dan hal ini juga tidak perlu; bila kita dapat membuktikan sebuah mukjizat yang tergolong paling penting dalam Alkitab, maka kita sudah membuka jalan bagi penerimaan mukjizat-mukjizat lainnya.

Kebangkitan jasmani Kristus merupakan salah satu fakta yang paling terbukti dalam sejarah.[1] Hampir semua catatan yang mengisahkan kebangkitan Kristus ditulis dalam jangka waktu 20-30 tahun setelah peristiwa tersebut; semuanya meyakinkan kita bahwa Kristus benar-benar mati dan dikuburkan; bahwa sekalipun para pengikut-Nya tidak mengharapkan Kristus bangkit, banyak di antara me-

1 Untuk suatu studi yang terinci tentang bukti-bukti lihat McDowell, *Evidence that Demands a Verdict,* hal. 185-273.

reka melihatnya dalam keadaan hidup beberapa hari setelah penyaliban-Nya; bahwa mereka begitu yakin akan kebangkitan-Nya sehingga sebulan setengah kemudian mereka dengan berani memberitakan peristiwa tersebut di depan umum di Yerusalem; tidak pernah peristiwa itu diragukan ketika disebutkan pada zaman rasuli baik saat itu maupun kemudian hari; tidak ada bukti yang menyanggah kebenarannya telah sampai kepada kita sekarang ini; bahwa para murid mengorbankan kedudukan sosial, harta benda, dan bahkan nyawa mereka sendiri untuk menyaksikan kebangkitan Kristus ini; bahwa Paulus tidak berusaha membela kenyataan kebangkitan ini, tetapi memakainya sebagai bukti bahwa semua orang percaya suatu hari akan dibangkitkan juga; dan bahwa di dalam Gereja, Perjanjian Baru, serta Hari Tuhan kita memiliki kesaksian yang mendukung bahwa peristiwa akbar ini benar-benar terjadi. Dan bila kebangkitan Kristus merupakan fakta sejarah maka jalan telah terbuka untuk menerima mukjizat-mukjizat lainnya.

Dan akhirnya, kita percaya bahwa mukjizat masih saja terjadi. Mukjizat-mukjizat itu bahkan juga tidak bertolak belakang dengan pengalaman hidup sehari-hari. Semua orang Kristen memberi kesaksian bahwa Tuhan menjawab doa-doa yang dipanjatkan. Dan bahkan, mereka yakin bahwa Tuhan telah mengadakan mukjizat demi kepentingan mereka, atau demi kepentingan beberapa sahabat yang mereka doakan. Mereka yakin bahwa hukum-hukum alam semata tidak dapat menjelaskan hal-hal yang telah mereka saksikan dengan mata kepala mereka dan juga alami dalam kehidupan mereka sendiri. Perlawanan yang hebat sekalipun dari orang-orang yang tidak percaya tak dapat membuat mereka berpikir lain. Secara lebih khusus lagi, kita berkali-kali dapat melihat mukjizat pembaharuan yang sampai kini pun masih tetap berlangsung. Kita tidak dapat mengubah warna kulit kita, demikian pula macan tutul tak dapat mengubah belangnya, namun Tuhan dapat dan memang mengubah hati serta menghilangkan segala cacat cela dari kehidupan orang berdosa. Kita akan membahas mukjizat ini secara lebih mendalam lagi ketika membahas penyataan Allah dalam pengalaman pribadi orang Kristen. Cukuplah kiranya untuk dikatakan saat ini bahwa jawaban-jawaban terhadap doa serta pengalaman pembaharuan membuktikan bahwa mukjizat masih berlangsung hingga saat ini.

Selanjutnya, Allah menyatakan diri dalam nubuat. Nubuat yang dimaksudkan di sini adalah pemberitahuan terjadinya suatu peristiwa sebelum peristiwa itu sendiri terjadi, bukan melalui wawasan manusia atau kemampuan terus pandang, melainkan melalui pemberitahuan langsung dari Tuhan. Akan tetapi, karena kita tidak tahu apakah nubuat itu telah disampaikan secara langsung dari Tuhan sampai saat nubuat itu digenapi (Ulangan 18:21 dst.), nilai nubuat yang langsung sebagai bukti kehadiran dan kebijaksanaan Tuhan itu bergantung pada soal apakah orang yang menyampaikan nubuat tersebut memiliki persekutuan yang hidup dan nyata dengan Tuhan. Hal ini dapat ditetapkan hanya atas dasar ajaran-ajaran serta kesalehan kehidupan orang yang menyampaikan nubuat tersebut (Ulangan 13:1-3; Yesaya 8:20; Yeremia 23:13 dst.). Dalam Perjanjian Lama "nabi-nabi palsu digambarkan sebagai pusing karena arak dan pening karena anggur (Yesaya 28:7), pezinah (Yeremia 23:14), pengkhianat (Zefanya 3:4), pendusta (Mikha 2:11), dan oportunis (Mikha 3:11)."[2] Nabi yang sejati tidak memiliki ciri-ciri ini.

Mengenai apa yang nampaknya merupakan penggenapan nubuat, perlu dilakukan beberapa ujian tertentu sebelum peristiwa tersebut dapat diterima sebagai nubuat yang sesungguhnya. Misalnya, kita harus menentukan dahulu apakah nubuat itu cukup jauh dari peristiwa yang dinubuatkannya sehingga menutup kemungkinan nubuat tersebut merupakan hasil wawasan atau kemampuan terus pandang manusia. Orang-orang Yahudi pada masa Yesus Kristus, tidak dapat mengenal tanda-tanda zaman, yaitu bahwa tentara Romawi akan datang dan menghancurkan kota dan negara mereka, namun banyak negarawan dapat melihat dan meramalkan masa depan dengan cukup tepat juga. Ramalan semacam itu, sekalipun cukup jitu, tidak dapat disebut sebagai nubuat. Kita juga harus meneliti bahasa yang dipakai ketika nubuat itu diucapkan untuk mengetahui apakah bahasa tersebut mengandung dua arti dan dapat ditafsirkan dengan berbagai penjelasan. Sebuah ucapan nubuat tidak boleh mengandung dua arti sebelum dapat dianggap sebagai sebuah nubuat yang benar. Dengan jelas Nabi Yesaya bernubuat tentang Raja Koresy pada 150 tahun sebelum ia (Koresy) naik takhta (Yesaya 43:28-45:7; bandingkan dengan Ezra 1:1-4). Young menulis, 'Tentu saja

2 Tan, *The Interpretation of Prophecy,* hal. 79.

Yesaya sendiri tidak dapat mengetahui nama raja tersebut, tetapi sebagai seorang nabi sejati yang diilhami oleh Roh Kudus, Yesaya dapat menyebutkan nama Koresy dengan pasti."[3]

Keberatan-keberatan yang telah diajukan terhadap nubuat dapat ditanggapi dengan cara yang sama sebagaimana menanggapi keberatan-keberatan terhadap mukjizat. Dengan nyata sekali Kristus merupakan terang yang menerangi setiap orang (Yohanes 1:9). Karena Allah merupakan pencipta dan pemelihara pikiran manusia, tidak ada apa-apa dalam kesadaran manusia yang terlepas dari Tuhan. Allah bekerja sama dengan pikiran manusia sebagaimana Allah bekerja sama dengan hukum alam, yaitu tanpa menghancurkan keduanya dan juga tanpa terlibat dalam dosa. Dan bila Tuhan bertindak demikian dalam proses-proses pikiran yang umum, tidaklah aneh bila Tuhan sekali-sekali melampaui proses pikiran itu dan bertindak terlepas darinya. Terhadap kemungkinan terjadinya nubuat ini dapat ditambahkan bukti langsung dari penggenapan nubuat. Tidak perlu kita membuktikan penggenapan semua nubuat yang terdapat dalam Alkitab; beberapa di antaranya bahkan belum digenapi, tetapi kami bermaksud menjelaskan satu jenis nubuat yang jelas telah digenapi. Bila daftar ayat-ayat berikut ini dapat ditunjukkan sebagai nubuat yang benar, maka tidak ada seorang pun yang dapat berkata bahwa komunikasi langsung dari Tuhan itu mustahil dan tidak dapat terjadi.

Jenis nubuat ini adalah nubuat-nubuat tentang kedatangan Kristus yang pertama kalinya. Menganjurkan bahwa nubuat-nubuat itu merupakan hasil kemampuan terus pandang manusia atau sekadar sebuah kebetulan yang cocok merupakan suatu kemustahilan yang lebih besar daripada menganggapnya sebagai suatu penyataan langsung dari Tuhan. Perhatikanlah beberapa nubuat tentang Kristus yang telah digenapi. Dinubuatkan bahwa Kristus akan (1) dilahirkan oleh seorang perawan (Yesaya 7:14; Matius 1:23), (2) merupakan keturunan Abraham (Kejadian 12:3; Galatia 3:8), (3) dari suku Yehuda (Kejadian 49:10; Ibrani 7:14), (4) merupakan keturunan Daud (Mazmur 110:1; Roma 1:3), (5) lahir di Betlehem (Mikha 5:1; Matius 2:6), (6) diurapi oleh Roh (Yesaya 61:1 dst.; Lukas 4:18 dst.). Kristus akan (7) memasuki Yerusalem naik keledai (Za-

3 Young, *The Book of Isaiah, III,* hal. 192.

kharia 9:9; Matius 21:5), (8) dikhianati oleh teman-Nya (Mazmur 41:10; Yohanes 13:18), (9) dijual untuk tiga puluh uang perak (Zakharia 11:12 dst; Matius 26:15; 27:9 dst), (10) ditinggalkan oleh murid-murid-Nya (Zakharia 13:7; Matius 26:31, 56), (11) tangan dan kaki-Nya dipaku, tetapi tidak ada satu pun tulang yang dipatahkan (Mazmur 22:17; 34:21; Yohanes 19:36; 20:20, 25). Orang akan (12) memberi-Nya minum anggur asam bercampur empedu (Mazmur 69:22); Matius 27:34), (13) mengambil pakaian-Nya serta membuang undi (Mazmur 22:19; Matius 27:35). Kristus akan (14) ditinggalkan oleh Allah (Mazmur 22:2; Matius 27:46), dan (15) dikuburkan di kubur orang kaya (Yesaya 53:9; Matius 27:57-60). Kristus akan (16) bangkit dari kematian (Mazmur 16:8-11), (17) naik ke sorga (Mazmur 68:19; Efesus 4:8), dan (18) duduk di sebelah kanan Allah Bapa (Mazmur 110:2; Matius 22:43-45). Bukankah nubuat-nubuat yang telah digenapi ini merupakan bukti yang kuat bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya lewat nubuat? Bila Allah telah melakukan hal ini dalam nubuat-nubuat tersebut, kita dapat mengharapkan bahwa Tuhan juga menyatakan diri dalam nubuat-nubuat mengenai hal-hal lainnya juga.

Tambahan pula, Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Penyataan umum tentang Allah tidak menuntun dunia bukan Yahudi kepada pemahaman yang jelas akan keberadaan Allah, sifat Allah, dan kehendak-Nya (Roma 1:20-23); bahkan filsafat sekalipun tidak mampu memberikan pemahaman yang benar tentang Tuhan. Paulus menulis, "Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya" (I Korintus 1:21). Paulus kemudian menandaskan bahwa kebijaksanaan yang sejati "tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia" (I Korintus 2:8). Sekalipun terdapat penyataan Allah yang umum lewat alam, sejarah, dan hati nurani manusia, tetapi dunia bukan Yahudi mengarahkan pandangan kepada mitologi, penyembahan berhala, dan politeisme. Mereka "memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya" (Roma 1:25). Penyataan yang lebih lengkap tentang Allah sangat diperlukan. Ini tidak berarti bahwa penyataan melalui alam tidak memberikan kepada manusia sedikit pengertian tentang kebaikan dan kebesaran Allah, tetapi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa

tidak dapat menanggapi penyataan yang demikian.

Demikian pula, tambahan penyataan Allah yang khusus melalui mukjizat, nubuat, dan teofani tidak sanggup menuntun Israel kepada pengetahuan yang benar akan watak dan kehendak Allah. Israel memang percaya akan adanya Allah yang benar dan hidup, tetapi pengertian mereka tentang Dia itu tidak sempurna dan cenderung kurang benar. Mereka terutama memandang Allah sebagai pemberi hukum dan hakim yang agung, yang sangat menekankan ketaatan yang terinci dan teliti terhadap hukum Taurat, tetapi tidak terlalu memperhatikan keadaan hati manusia dan hal melakukan keadilan, kemurahan, dan iman (Matius 23:23-28). Mereka menganggap bahwa kemarahan Allah dapat diredakan melalui persembahan korban dan dibujuk untuk memberkati mereka melalui korban bakaran, tetapi Ia tidak memerlukan pengorbanan yang sangat besar dan sebenarnya tidak terlalu membenci dosa (Yesaya 1:11-15; Matius 9:13; 12:7; 15:7-9). Mereka menganggap bahwa Allah telah menjadikan keturunan lahiriah dari Abraham sebagai satu-satunya syarat untuk memperoleh kemurahan dan berkat-Nya serta memandang orang-orang bukan Yahudi lebih rendah daripada keturunan Abraham (Matius 3:8-12; 12:17-21; Markus 11:17). Perjanjian Lama penuh dengan kasih, kemurahan, dan kesetiaan Allah, tetapi Israel dengan cepat berbalik ke legalisme (ajaran keselamatan melalui perbuatan baik). Israel juga memerlukan penyataan yang lebih lengkap tentang Allah. Penyataan tersebut kita dapatkan di dalam diri dan pelayanan Yesus Kristus.

Kristus merupakan pusat penyataan Allah dan sejarah umat manusia. Penulis surat Ibrani mengatakan, "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya" (Ibrani 1:1, 2); penulis Ibrani kemudian memperkenalkan Kristus sebagai "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah" (ayat 3). Paulus menyebut Kristus sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kolose 1:15), dan mengatakan bahwa "dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan" (Kolose 2:9). Yohanes mengatakan, 'Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dia-

lah yang menyatakan-Nya" (Yohanes 1:18). Yesus sendiri mengatakan, 'Tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya" (Matius 11:27), dan bahwa "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Oleh karena itu, gereja sejak dahulu telah melihat di dalam Kristus penyataan yang sempurna dari Allah Bapa.

Di dalam Kristus kita memiliki penyataan Allah yang lipat tiga: penyataan tentang keberadaan, sifat, dan kehendak-Nya. Kristus merupakan bukti yang terkuat tentang keberadaan Allah, karena Ia menjalani kehidupan Allah di antara manusia. Ia bukan saja sangat sadar akan kehadiran Allah Bapa dalam kehidupan-Nya dan senantiasa berhubungan dengan Dia (Yohanes 8:18, 28, 29; 11:41; 12:28), tetapi Kristus juga menunjukkan melalui pernyataan-Nya tentang diri-Nya (Yohanes 8:58; 17:5), kehidupan-Nya yang tak bercacat cela (Yohanes 8:46), pengajaran-Nya (Matius 7:28, 29; Yohanes 6:46), pekerjaan-Nya (Yohanes 5:36; 10:37, 38; 15:24), berbagai jabatan dan hak istimewa-Nya (Matius 9:2, 6; Yohanes 5:22, 25, 28), serta hubungan-Nya dengan Allah Bapa (Matius 28:19; Yohanes 10:38) bahwa Ia sendiri adalah Allah. Yesus Kristus menyingkapkan kekudusan Allah yang mutlak (Yohanes 17:11, 25), kasih Allah yang dalam (Yohanes 3:14-16), bahwa Allah adalah Bapa, bukan dari semua orang, tetapi dari setiap orang percaya yang sejati (Matius 6:32; 7:11; Yohanes 8:41-44; 16:27), dan bahwa Allah adalah Roh (Yohanes 4:19-26). Kristus juga mengungkapkan kehendak Allah agar semua orang bertobat (Lukas 13:1-5), percaya kepada-Nya (Yohanes 6:28, 29), menjadi sempurna seperti Bapa di sorga sempurna adanya (Matius 5:48), dan supaya setiap orang percaya mengabarkan Injil ke seluruh pelosok dunia (Matius 28:19, 20).

Penyataan Allah di dalam Kristus merupakan fakta yang paling besar di dalam sejarah sehingga perlu diperhatikan dengan sangat cermat. Namun karena kita nanti akan membahas pribadi dan karya Kristus dalam beberapa pasal maka hal ini tidak akan kita bahas lebih lanjut sekarang ini.

Selain itu ada juga penyataan Allah di dalam Alkitab. Setiap orang percaya yang benar senantiasa mengatakan bahwa di dalam Alkitab kita memiliki penyataan dari Allah, yang terjelas dan yang

tidak mungkin salah. Akan tetapi, Alkitab hendaknya jangan dipandang sebagai suatu penyataan yang sederajat dengan penyataan-penyataan yang sudah kita bahas, namun lebih tepat sebagai perwujudan dari semua penyataan tersebut. Misalnya, Alkitab mencatat pengetahuan akan Allah serta tindakan-tindakan-Nya terhadap makhluk ciptaan yang telah dikumpulkan oleh orang zaman dahulu dari alam, sejarah, dan hati nurani manusia, dan juga dari mukjizat, nubuat, Tuhan Yesus Kristus, dan pengalaman batin serta pengarahan ilahi. Karena itu, orang Kristen kembali ke Alkitab sebagai satu-satunya sumber tertinggi yang tidak mungkin salah bila hendak menyusun teologinya. Namun, karena kita akan membahas pokok ini secara lebih lengkap ketika membahas sifat Alkitab, kita tidak akan memperdalam pembahasan kita saat ini.

Dan akhirnya, Allah menyatakan diri-Nya dalam pengalaman pribadi. Tokoh-tokoh sepanjang segala zaman telah mengakui memiliki persekutuan dengan Allah sendiri. Mereka menyatakan bahwa mereka mengenal Dia, bukan hanya melalui alam, sejarah, dan hati nurani, juga bukan sekadar melalui mukjizat dan nubuat, tetapi juga melalui pengalaman pribadi. Demikianlah halnya pada zaman Perjanjian Lama. Henokh dan Nuh hidup bergaul dengan Tuhan (Kejadian 5:24; 6:9); Allah berbicara kepada Nuh (Kejadian 6:13; 7:1; 9:1), kepada Abraham (Kejadian 12:1), kepada Ishak (Kejadian 26:24), kepada Yakub (Kejadian 28:13; 35:1), kepada Musa (Keluaran 3:4), kepada Yosua (Yosua 1:1), kepada Gideon (Hakim-Hakim 6:25), kepada Samuel (I Samuel 3:4), kepada Daud (I Samuel 23:9-12), kepada Elia (I Raja-Raja 17:2-4), dan kepada Yesaya (Yesaya 6:8). Demikian pula dalam Perjanjian Baru, Allah berbicara dengan Yesus (Matius 3:16, 17; Yohanes 12:27, 28), kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes (Markus 9:7), kepada Filipus (Kisah 8:29), kepada Paulus (Kisah 9:4-6), dan kepada Ananias (Kisah 9:10).

Pengalaman akan hubungan erat dengan Tuhan ini memiliki dampak yang mengubah kehidupan orang-orang yang mengalaminya (Mazmur 34:6; bandingkan dengan Keluaran 34:29-35). Mereka makin menyerupai Tuhan yang dengan-Nya mereka berhubungan erat (Kisah 6:15; bandingkan dengan II Korintus 3:18). Persekutuan dengan Tuhan juga disertai penyataan kebenaran-kebenaran yang lebih dalam lagi tentang Tuhan. Penyataan Allah dalam pengalaman pribadi merupakan sumber utama yang digunakan Roh Kudus ketika

mengilhami orang percaya (Yohanes 16:13-15; II Timotius 3:16; II Petrus 1:21; bandingkan dengan I Korintus 2:10-13). Namun dalam arti yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa Roh Kudus telah memilih dari berbagai bentuk penyataan Allah, yang masih dialami manusia, dan mencatatnya dengan sempurna melalui ilham ilahi dalam Kitab Suci. Dengan demikian, di dalam penyataan-penyataan Allah, yang khususnya tersurat di dalam Alkitab, kita memperoleh materi untuk teologi dan kemungkinan dikerjakannya teologi.

B. BAKAT-BAKAT MANUSIA

Setelah berasumsi bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya maka kemudian kita bertanya, bagaimana manusia bisa memperoleh penyataan itu? Jawaban kami ialah bahwa dunia luar dan dunia batin manusia tidak akan mengungkapkan apa-apa tentang Tuhan tanpa kemampuan bakat-bakat unik yang ada pada manusia. Manusia mempunyai dua macam bakat: yang mental dan yang rohani.

1. *Bakat-bakat mental.* Orang yang menolak gagasan penyataan tentang dan dari Allah berbalik kepada akal untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Sepanjang kurun sejarah telah muncul tiga jenis rasionalisme: rasionalisme yang ateistis, yang panteistis, dan yang teistis. Rasionalisme ateistis muncul pertama kali di dalam diri tokoh-tokoh filsafat Yunani yang mula-mula: Thales, Anaximander, Anaximenes, Empedocles, Heraclitus, Leucippus, dan Democritus. Rasionalisme panteistis diwakili oleh Anaxagoras dan kaum Stoa, sedangkan rasionalisme teistis muncul pertama kali dalam mazhab Deisme Inggris dan Jerman pada abad kedelapan belas. Meskipun semua bentuk rasionalisme ini memberikan kekuasaan yang berlebihan kepada akal manusia dalam hal-hal keagamaan, orang percaya yang sejati cenderung memberikan peranan yang terlalu kecil kepada akal. Dengan "akal", kita maksudkan bukan sekadar daya manusia untuk berpikir logis atau kemampuannya untuk bernalar, tetapi daya pengenalannya, kemampuannya untuk memahami, membandingkan, menilai, dan menata. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia, namun yang salah bukan penggunaan akal itu, melainkan penyalahgunaannya. Tidaklah mungkin membahas di sini semua bentuk penyalahgunaan akal, bahkan di

kalangan orang yang mengaku dirinya teis, tetapi empat penggunaan yang baik dari akal yang Allah anugerahkan kepada manusia akan kami sebutkan sekarang ini. Pertama, akal adalah organ atau kemampuan untuk mengenal kebenaran. Akal yang intuitif memberi kepada kita pengenalan pertama akan adanya ruang, waktu, sebab, substansi, pola, kebenaran, dan Tuhan, yang merupakan awal bagi semua pengetahuan. Akal yang aprehensif atau tanggap mencerap fakta-fakta yang disajikan kepadanya untuk diketahui. Tetapi harus diingat bahwa ada perbedaan antara pengetahuan dan pengertian. Kita tahu bahwa tanaman tumbuh, bahwa kehendak mengatur gerakan otot, bahwa Yesus Kristus adalah Allah-Insan, tetapi kita tidak mengerti banyak tentang bagaimana semua itu dapat terjadi.

Yang kedua, akal harus menilai kredibilitas sebuah uraian. Yang kami maksudkan dengan "kredibilitas" ialah perihal dapat dipercaya. Ada hal-hal yang jelas sekali tidak dapat dipercayai, misalnya seekor lembu yang melompati bulan atau dongeng-dongeng lain semacam itu, dan tugas akal ialah menyatakan apakah suatu penyajian atau uraian dapat dipercayai atau tidak. Hanya hal-hal yang mustahil saja yang tidak dapat dipercayai. Ada hal yang mungkin terasa aneh, sulit diterangkan, dan sulit dipahami, namun dapat dipercayai. Kecuali seseorang bersedia untuk mempercayai hal-hal yang tidak dapat dipahami, orang tersebut tidak bisa percaya apa-apa. Hal yang mustahil adalah hal yang merupakan kontradiksi; yang tidak sesuai dengan sifat Allah yang kita ketahui; yang bertentangan dengan hukum-hukum kepercayaan yang telah diberikan Tuhan kepada kita; dan yang bertentangan dengan kebenaran lain yang sudah jelas terbukti. Selanjutnya, akal harus menilai bukti-bukti yang diajukan oleh sebuah uraian atau penyajian. Karena iman meliputi persetujuan, dan persetujuan merupakan keyakinan yang dihasilkan oleh bukti, maka dengan sendirinya iman tanpa bukti adalah tidak masuk akal atau mustahil. Jadi, akal harus memeriksa bukti-bukti dari berita-berita yang dinyatakan sebagai penyataan dari Allah. Demikian pula, akal harus memeriksa bukti dari berbagai dokumen yang dinyatakan telah mencatat penyataan dari Allah. Akal harus bertanya, apakah catatan-catatan tersebut asli atau palsu; murni atau campuran; lengkap atau tidak lengkap? Bukti itu harus selaras dengan sifat kebenaran yang sedang dibahas. Kebenaran sejarah menuntut bukti sejarah; kebenaran empiris membutuhkan kesaksian

pengalaman; kebenaran matematika membutuhkan bukti matematika; kebenaran moral membutuhkan bukti moral; dan hal-hal yang dari Roh membutuhkan pembuktian oleh Roh (I Korintus 2:14-16). Dalam banyak hal, berbagai jenis bukti berpadu untuk mendukung satu kebenaran, seperti halnya kepercayaan akan keilahian Kristus. Selanjutnya, bukti itu tidak hanya harus selaras, tetapi juga harus memadai, sehingga dapat disetujui oleh akal yang sudah terlatih yang kepadanya kebenaran beserta bukti-bukti tersebut disajikan.

Akhirnya, akal juga harus menata fakta-fakta yang disajikan itu menjadi sebuah sistem. Sebagaimana setumpuk batu bata tidak dapat menjadi rumah dengan sendirinya, demikian pula fakta-fakta suatu penyataan belumlah merupakan sebuah sistem yang berguna. Akal harus menemukan faktor pemadu dan mengumpulkan semua fakta yang relevan di sekitar faktor pemadu tersebut, yaitu dengan memberikan kepada setiap bagian tempatnya yang tepat di dalam suatu sistem yang sudah teratur dan tertata dengan rapi. Inilah kemampuan menata dari akal, yaitu dorongan naluriah akal. Jadi, jelaslah bahwa akal menduduki tempat yang sangat penting dalam teologi.

2. *Bakat-bakat rohani.* Kami menolak mentah-mentah pandangan filosofis orang mistik yang beranggapan bahwa dengan jalan disiplin dan kontemplasi yang ketat dan keras, semua manusia dapat berjumpa langsung dengan realitas terakhir, yaitu sebutan mereka untuk Allah, terpisah dari pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus. Kepercayaan ini adalah kepercayaan kafir dan merupakan bagian dari sebuah pandangan dunia yang sangat panteistik. Pengalaman religius bagaimanapun yang dimiliki seorang mistik semacam itu, bukanlah pengalaman persekutuan seorang Kristen dengan Allah yang benar dengan perantaraan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Bentuk-bentuk ekstrem dari Pietisme, Quakerisme, dan Quietisme yang muncul di Eropa di belahan terakhir abad ketujuh belas harus kita tolak juga. Bentuk-bentuk ekstrem dari Pietisme percaya akan kemungkinan adanya sebuah persekutuan mutlak dengan Allah, suatu kecocokan dengan Dia yang samasekali tidak diajarkan oleh Alkitab. Bentuk-bentuk ekstrem dari Quakerisme beranggapan bahwa semua manusia memiliki terang batin yang, sama-

sekali terlepas dari Alkitab, dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang saleh. Bentuk-bentuk ekstrem dari Quietisme beranggapan bahwa kita harus mencari persekutuan yang sedemikian rupa dengan Tuhan, mencari keadaan ketenangan sempurna di mana semua pikiran, dan semua kegiatan terhenti dan jiwa kita tenggelam di dalam Allah. Celakanya, apa yang mulanya merupakan hak istimewa khusus bagi orang percaya kini dalam banyak hal dilebih-lebihkan, sebagaimana dalam beberapa bentuk Quakerisme, bahkan dikatakan dapat dimiliki seorang yang belum diselamatkan.

Namun, setelah memberi kelonggaran bagi beberapa pandangan nonalkitabiah yang baru saja kita sebutkan, tetap harus ditandaskan bahwa manusia memiliki pengetahuan intuitif tentang Allah. Alkitab mengajarkan bahwa "apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih" (Roma 1:19, 20).

Secara lebih khusus lagi, ada kemampuan rohani di dalam diri orang percaya dan dengan kemampuan itu ia dapat memasuki persekutuan yang sangat nyata dan indah dengan Tuhan (Roma 8:15, 16; I Korintus 1:9; Galatia 4:6; I Yohanes 1:3). Mistisisme Kristen itu memang ada, yaitu suatu hubungan langsung antara jiwa dengan Allah, suatu pengalaman Kristen penting yang hampir tidak mungkin disangkal oleh seseorang yang telah mengalaminya. Namun, selain dari pengalaman semacam itu, penerangan oleh Roh Kudus juga tersedia bagi setiap orang percaya. Yesus mengatakan, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang" (Yohanes 16:12, 13). Dan Paulus menulis, "Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu apa yang dikaruniakan Allah kepada kita" (I Korintus 2:12). Maksudnya, Roh Kudus membuat kita mampu memahami penya-

taan Allah yang telah ada, khususnya penyataan tentang diri-Nya yang terdapat dalam Alkitab. Jadi, bagi setiap pencari kebenaran telah tersedia, bukan hanya akalnya sendiri, namun juga bantuan Roh Kudus. Tentu saja, bantuan Roh Kudus itu hanya tersedia bagi orang yang benar-benar anak Allah. Yohanes menulis, "Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari-pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Te-tapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu--dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta--dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendak-nya kamu tetap tinggal di dalam Dia" (I Yohanes 2:27; bandingkan dengan 2:20).

II. PEMBAGIAN TEOLOGI

Bidang kajian teologi yang sangat luas umumnya terbagi menjadi empat bagian: teologi eksegetis, teologi historis, teologi sistematika, dan teologi praktis.

a. Teologi Eksegetis

Teologi eksegetis langsung berurusan dengan penelaahan naskah alkitabiah dan pokok-pokok bahasan yang berkaitan, seperti usaha-usaha untuk pemugaran, orientasi, memberi ilustrasi, dan penafsiran naskah tersebut. Teologi eksegetis meliputi penelaahan bahasa-bahasa, arkeologi, pengantar, hermeneutika, dan teologi alkitabiah.

b. Teologi Historis

Teologi historis merunut sejarah umat Allah dalam Alkitab dan gereja sejak zaman Kristus. Teologi historis membahas awal mula, perkembangan, dan penyebaran agama yang sejati dan juga semua doktrin, organisasi, dan kebiasaannya. Di dalamnya termasuk juga sejarah Alkitab, sejarah gereja, sejarah pekabaran Injil, sejarah ajar-an, dan sejarah pengakuan iman.

c. Teologi Sistematika

Teologi sistematika mempergunakan bahan-bahan yang disajikan oleh teologi eksegetis dan teologi historis lalu menatanya menurut suatu tatanan yang logis sesuai dengan tokoh-tokoh besar dalam

penelitian teologis. Tetapi sumbangan yang diberikan oleh kedua bagian teologi ini harus dipisahkan dengan saksama. Teologi eksegetis merupakan satu-satunya sumber teologi yang nyata dan tidak mungkin salah; sedangkan teologi historis, dalam menguraikan perkembangan pemahaman gereja tentang ajaran-ajaran iman yang akbar, sering menyumbangkan pemahaman tentang penyataan alkitabiah. Teologi dogmatis, sesungguhnya, merupakan penataan dan pembelaan ajaran-ajaran yang terungkap dalam simbol-simbol gereja, sekalipun teologi dogmatis sering kali dianggap sama dengan teologi sistematika. Teologi sistematika membahas apologetika, polemik, dan etika alkitabiah.

d. Teologi Praktis

Teologi praktis membahas penerapan teologi terhadap pembaharuan, pengudusan, pembinaan, pendidikan, dan pelayanan manusia. Teologi praktis berusaha menerapkan pokok-pokok yang disumbangkan oleh ketiga bagian teologi lainnya kepada kehidupan praktis. Teologi praktis meliputi pokok-pokok seperti homiletika, organisasi dan administrasi gereja, ibadat, pendidikan agama Kristen, dan penginjilan.

BAGIAN I
TEISME

Istilah "teisme" dipakai menurut empat arti yang berbeda. Sekalipun hanya arti yang keempat saja yang memuaskan, ada baiknya pula bila mengetahui setiap arti lainnya.

1. Kepercayaan akan adanya satu atau lebih kekuatan adikodrati, satu atau lebih perantara rohani, satu atau lebih dewa. Pandangan ini mencakup semua bentuk kepercayaan kepada satu atau lebih dewa, berapa pun jenis dan jumlahnya, dan hanya menentang ateisme.
2. Kepercayaan akan adanya satu Allah saja, entah Ia berkepribadian atau tidak berkepribadian, entah Ia saat ini giat berkarya di dalam alam semesta atau diam saja. Pandangan ini mencakup monoteisme, panteisme, dan deisme, dan bertolak belakang dengan ateisme, politeisme, dan henoteisme.
3. Kepercayaan akan adanya satu Allah yang berkepribadian yang transenden dan imanen serta keberadaannya terwujud dalam satu oknum saja. Pandangan inilah pandangan Yahudi, Islam, dan kaum Unitarian tentang Allah, serta bertolak belakang dengan ateisme, politeisme, panteisme, dan deisme.
4. Kepercayaan akan adanya satu Allah yang berkepribadian, yang transenden maupun imanen. Allah ini dikenal sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pandangan ini merupakan pandangan teisme Kristen, dan bertolak belakang dengan semua pandangan yang telah disebutkan tadi. Pandangan ini merupakan monoteisme yang bersifat trinitarian dan bukan unitarian. Orang Kristen beranggapan bahwa semua pandangan yang telah disebutkan tadi merupakan pemahaman yang salah tentang Allah, maka pandangan ini merupakan satu-satunya teisme yang benar. Penafsiran inilah yang diterima dalam buku ini.

Telah kita tunjukkan dalam pasal sebelum ini bahwa Tuhan telah menyatakan diri-Nya dan bahwa manusia mampu memahami penyataan ini. Dua fakta ini merupakan landasan dari studi teologis. Dua pasal berikut ini merupakan penjelasan dan penetapan selanjutnya dari pandangan dunia yang teistis.

III
Definisi dan Adanya Allah

Dalam pasal ini kita akan berusaha untuk memformulisasikan sebuah definisi tentang Allah serta menyajikan argumen-argumen penting dalam rangka membuktikan bahwa Allah itu ada. Kedua pokok bahasan ini layak dipelajari secara mendalam dan luas karena merupakan landasan bagi semua studi teologis lainnya. Namun, dalam kesempatan ini kita hanya dapat menyentuh sekilas saja pemahaman-pemahaman tentang Allah yang penting serta aspek-aspek utama dari bukti-bukti tentang adanya Dia.

I. DEFINISI TENTANG ALLAH

Bahasa juga memiliki hak-haknya sendiri sehingga istilah-istilah yang sudah sejak lama memiliki arti tertentu tidak dapat dengan seenaknya dipakai untuk mengungkapkan arti yang samasekali berbeda. Sekalipun demikian, hal ini telah sering kali dilakukan dalam diskusi-diskusi teologis. Istilah "Allah" akhir-akhir ini telah disalahgunakan sedemikian rupa sehingga kita perlu mengembalikannya kepada arti awalnya dalam sistem Kristen. Marilah kita lihat sekilas beberapa penyalahgunaan tersebut, mendaftarkan beberapa nama Allah dalam Alkitab, dan kemudian mengajukan formulasi teologis dari pemahaman Kristen tentang Allah.

A. PEMAKAIAN ISTILAH "ALLAH" SECARA SALAH

Baik penulis-penulis teologi maupun penulis-penulis filsafat bersalah dalam hal ini. Bagi Plato, Allah merupakan akal abadi, sebab dari semua kebaikan di alam semesta. Aristoteles beranggapan

bahwa Allah adalah "sumber segala keberadaan." Spinoza mendefinisikan Allah sebagai "Substansi yang mutlak dan universal, Penyebab sejati dari segala sesuatu dan segala yang ada; dan bukan saja sekadar Penyebab segala keberadaan, tetapi Allah sendiri merupakan segala keberadaan sehingga setiap benda yang ada merupakan modifikasi Allah saja." Leibniz mengatakan bahwa akibat terakhir dari segala sesuatu adalah Allah. Kant mendefinisikan Allah sebagai Dia yang, lewat pemahaman dan kehendak-Nya, telah mengadakan alam semesta; Dia yang memiliki semua hak tanpa memiliki kewajiban; pencipta yang sesungguhnya dari seluruh dunia. Bagi Fichte, Allah merupakan tatanan moral alam semesta, yang benar-benar bekerja dalam kehidupan. Hegel beranggapan bahwa Tuhan adalah sepenuhnya roh, namun juga roh yang tanpa kesadaran sampai roh tersebut menjadi sadar dalam akal dan pemikiran manusia. Strauss menyamakan Allah dengan *Universum;* Comte dengan kemanusiaan; dan Matthew Arnold dengan "Arus Kecenderungan yang Menghasilkan Kebenaran."

Mari kita memperhatikan juga beberapa penyalahgunaan yang baru-baru. Kirthly F. Mather, seorang geolog, mengatakan bahwa Tuhan adalah kuasa rohani, imanen di dalam alam semesta, yang terlibat dalam risiko ciptaan-Nya. Henry Sloane Coffin mengatakan, "Allah bagiku adalah Kuasa pencipta, di balik dan di dalam alam semesta, yang menyatakan diri sebagai energi, kehidupan, tatanan, keindahan, pemikiran, suara hati, kasih." Coffin lebih senang berbicara tentang Allah yang memiliki hubungan pribadi dengan kita daripada mengatakan bahwa Allah berkepribadian. Bagi Edward Ames, Allah adalah "gagasan realitas yang dianggap seperti memiliki kepribadian serta dipuja." Ames berpikir bahwa Allah itu berkembang dan terbatas. Sampai sejauh inilah pemahaman-pemahaman tentang Allah yang nonalkitabiah; kini kita harus memperhatikan pemahaman yang benar tentang Allah.

B. NAMA-NAMA ALKITABIAH UNTUK ALLAH

Nama-nama orang dan tempat dalam Alkitab sering kali memiliki makna yang penting. Demikianlah halnya dengan nama-nama Allah. Istilah yang paling sering dipakai untuk yang ilahi ialah *El.* Dari istilah ini dibentuk kata *Elim, Elohim,* dan *Eloah.* Istilah ini

sepadan dengan *theos* dalam bahasa Yunani, *Deus* dalam bahasa Latin, dan *God* dalam bahasa Inggris. Istilah ini merupakan istilah yang umum bagi yang ilahi, dan dipakai untuk meliput semua anggota golongan yang ilahi. Istilah *Elohim* yang jamak biasanya dipakai oleh para penulis di Perjanjian Lama dengan memakai kata kerja dan kata sifat tunggal untuk menunjuk satu gagasan tunggal. Walaupun istilah ini biasanya mengacu kepada Allah, ia juga dapat dipakai untuk dewa-dewa kafir. Kata majemuk *El-Elyon* menunjuk kepada Allah sebagai Yang Mahatinggi (Mazmur 78:35), dan *El-Shaddai* menunjuk kepada Allah sebagai Yang Mahakuasa (Kejadian 17:1).

Yehova atau *Yahweh* merupakan nama pribadi yang paling baik dari Allah Israel. Istilah ini dikaitkan dengan kata kerja Ibrani "ada", dan berarti "dia yang ada dengan sendirinya," atau "dia yang menjadikan ada" (Keluaran 6:2 dst.; bandingkan 3:13-16). Nama ini sering kali diterjemahkan dengan istilah 'Tuhan" yang kerap dicetak dengan memakai huruf besar. Nama ini dipakai dalam berbagai kombinasi penting: Yehova-Yireh, Tuhan akan menyediakan (Kejadian 22:14); Yehova-Rapha, Tuhan yang menyembuhkan (Keluaran 15:26); Yehova-Nissi, Tuhan panji-panjiku (Keluaran 17:15); Yehova-Shalom, Tuhan itu keselamatan (Hakim-Hakim 6:24); Yehova-Raah, Tuhan adalah gembalaku (Mazmur 23:1); Yehova-Tsidkenu, Tuhan keadilan kita (Yeremia 23:6); dan Yehova-Shammah, Tuhan hadir (Yehezkiel 48:35).

Adonai, Tuhanku, merupakan gelar yang sering kali muncul dalam kitab para nabi. Istilah ini mengungkapkan ketergantungan dan kepatuhan, yaitu sikap seorang hamba terhadap tuannya, atau seorang istri terhadap suaminya. Gelar, Tuhan semesta alam, sering kali muncul dalam tulisan-tulisan yang bersifat nubuat dan pascapembuangan (Yesaya 1:9; 6:3). Beberapa sarjana beranggapan bahwa istilah ini berbicara tentang kehadiran Allah bersama balatentara Israel pada zaman kerajaan (I Samuel 4:4; 17:45; II Samuel 6:2), namun arti yang mungkin lebih tepat ialah kehadiran Allah bersama balatentara sorga, yaitu para malaikat (Mazmur 89:7-9; bandingkan Yakobus 5:4).

Dalam Perjanjian Baru istilah *theos* menggantikan istilah *El, Elohim,* dan *Elyon.* Nama *Shaddai* dan *El-Shaddai* diterjemahkan sebagai *pantokrator,* yang artinya yang mahakuasa, dan *theos pan-*

tokrator yang berarti Allah yang mahakuasa. Kadang-kadang Tuhan disebut sebagai Alfa dan Omega (Wahyu 1:8), yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang (Wahyu 1:4), Yang Awal dan Yang Akhir (Wahyu 2:8; 21:6).

C. PERUMUSAN TEOLOGIS DARI DEFINISI TENTANG ALLAH

Karena Allah tidak terbatas, maka suatu definisi yang luas dan lengkap tentang Allah merupakan suatu kemustahilan. Sekalipun demikian, kita dapat membuat suatu definisi sejauh kita mengenal Dia dan tahu tentang Dia. Kita pasti dapat menguraikan sifat-sifat khas Allah yang telah dinyatakan kepada manusia. Dan selanjutnya, kita dapat mengatakan bahwa Dia adalah Yang Ada, dan kemudian menunjukkan dalam hal apa saja Ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang ada. Bagaimana bunyi beberapa definisi tentang Allah?

Buswell menulis, "Ringkasan terbaik dari doktrin tentang Allah yang diajarkan oleh Alkitab terdapat dalam jawaban untuk pertanyaan nomor empat dalam *Westminster Shorter Catechism,* 'Apakah Allah? Allah adalah roh, tidak terbatas, kekal, tidak berubah dalam diri-Nya. kebijaksanaanNya, kuasaNya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kemurahan-Nya, dan kebenaran-Nya.'"[4] Hoeksema menyatakan, "Allah adalah Pribadi yang esa, tak terbagi, mutlak, rohani semata-mata, memiliki kesempurnaan yang tak terbatas, sepenuhnya imanen dalam seluruh dunia, namun pada hakikatnya transenden terhadap segala yang ada!"[5] Berkhof mendefinisikan Allah sebagai berikut, "Allah itu esa, sempurna, tidak berubah, dan tak terbatas dalam pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya, kebaikan dan kasih-Nya, kasih karunia dan kemurahan-Nya, kebenaran dan kekudusan-Nya."[6] Suatu definisi yang ringkas dan cukup lengkap tentang Allah, nampaknya disajikan oleh Strong, "Allah adalah Roh yang tak terbatas dan sempurna; di dalam Dia segala sesuatu bersumber, terpelihara, dan berakhir."[7]

4 Buswell, *A Systematic Theology of the Christian Religion, I,* hal. 30.
5 Hoeksema, *Reformed Dogmatics,* hal. 60.
6 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 56.
7 Strong, *Systematic Theology,* hal. 52.

II. ADANYA ALLAH

Telah ditunjukkan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya dan bahwa manusia mampu memahami penyataan tersebut. Kita kini melanjutkan pembahasan kita dengan membicarakan argumen-argumen yang diajukan sebagai bukti adanya Allah. Argumen-argumen tersebut dapat dibagi dalam tiga kelompok.

A. KEPERCAYAAN AKAN ADANYA ALLAH ITU NALURIAH

Kepercayaan naluriah akan adanya Allah ini merupakan kebenaran pertama, dan secara logis timbul sebelum kepercayaan akan Alkitab. Sebuah kepercayaan bersifat naluriah bila kepercayaan itu universal dan penting. Paulus menulis, "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka" (Roma 1:19). Paulus kemudian melanjutkan, "Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" (ayat 20). Pemberitahuan ini membuat setiap orang tidak percaya "tidak dapat berdalih" (ayat 20). Bahkan orang yang paling bejat akhlaknya sekalipun mengerti bahwa mereka yang hidup dalam dosa "patut dihukum mati" (Roma 1:32) dan bahwa "isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati" semua orang (Roma 2:15).

Sejarah menunjukkan bahwa unsur religius dalam sifat kita terdapat dalam semua orang sama dengan unsur rasional dan sosial kita. Agama atau sistem kepercayaan tertentu merupakan salah satu unsur universal dalam setiap kebudayaan.[8] Dalam kepercayaan umat manusia di mana-mana terdapat berbagai bentuk gejala religius dan kesadaran akan yang adikodrati. Mungkin itu berupa sebuah kekuatan adikodrati berbentuk abstrak yang diberi nama "mana", maupun suatu kepercayaan yang benar akan adanya Allah yang berkepribadian. Sering kali agama manusia telah merosot akibat adanya ketidakpercayaan. Paulus mengatakan bahwa ketika manusia menolak Allah, "pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka

8 Herskovits, *Cultural Anthropology,* hal. 117.

menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar" (Roma 1:21-23).

Kepercayaan akan adanya Tuhan juga diperlukan. Kepercayaan itu perlu karena kita tidak dapat menyangkal kenyataan bahwa Dia itu ada tanpa merusak hukum-hukum sifat dasar diri kita sendiri. Bila kita menyangkalnya, maka penyangkalan itu merupakan sesuatu yang dibuat-buat dan pasti hanya bersifat sementara. Sebagaimana halnya bandulan sebuah jam dapat didorong sehingga berpindah dari posisi setimbang oleh tenaga di dalam jam itu sendiri atau tenaga dari luar, demikian pula manusia dapat didorong sehingga berpindah dari kepercayaan normalnya akan adanya Allah. Namun sebagaimana bandulan itu akan kembali lagi kepada kedudukannya yang mula-mula ketika tenaga pendorongnya sudah diangkat, demikianlah pula halnya manusia akan kembali lagi kepada kepercayaannya yang normal akan adanya Allah, yaitu ketika ia tidak secara sadar berada di bawah pengaruh sebuah filsafat yang palsu. Hodge mengatakan:

> Di bawah penguasaan sebuah teori metafisis tertentu, manusia dapat menolak adanya dunia di luar dirinya, atau tanggung jawab terhadap hukum moral; dan ketidakpercayaannya itu bisa saja tulus ikhlas, dan bahkan untuk sesaat bersifat teguh; namun pada saat alasan-alasan spekulatif bagi ketidak-percayaannya itu tidak ada dalam pikirannya, maka dengan sendirinya pikirannya akan kembali kepada keyakinannya yang mula-mula dan normal. Mungkin juga tangan seseorang menjadi begitu kapalan atau terbakar sehingga tidak dapat merasakan apa-apa. Akan tetapi, keadaan tersebut tidaklah dapat dipakai sebagai bukti untuk mengatakan bahwa tangan manusia bukanlah alat peraba yang hebat.[9]

Kepercayaan yang universal dan perlu itu bersifat naluriah. Kepercayaan naluriah semacam ini tidak dapat diterangkan sebagai hasil penalaran deduktif dari akal oleh karena bukti adanya Allah begitu jelas sehingga pikiran manusia terpaksa menerima kenyataan tersebut. Hanya orang yang berpendidikan yang mampu melakukan penalaran semacam ini, sedangkan baik agnostisisme maupun ateisme justru lebih sering ditemukan di antara orang-orang yang dikatakan sudah berpendidikan tinggi dan bukan di antara mereka yang tidak terdidik, yaitu mereka yang belum pernah dilatih untuk

9 Hodge, *Systematic Theology, I,* hal. 197, 198.

bernalar seperti itu. Kepercayaan naluriah ini juga tidak dapat diterangkan berdasarkan adat-istiadat saja. Kita mengakui bahwa pernyataan-pernyataan yang terdahulu tentang Allah telah diwariskan dari keturunan kepada keturunan berikutnya, tetapi kita tidak percaya bahwa kenyataan ini merupakan keseluruhan penjelasan bagi adanya kepercayaan naluriah karena Alkitab sendiri mengatakan bahwa hukum Allah tertulis di dalam hati manusia (Roma 2:14-16). Kami juga merasa bahwa teori ini tidak dapat menerangkan kekuatan kepercayaan naluriah tersebut di dalam diri manusia.

B. ADANYA ALLAH DIASUMSIKAN OLEH ALKITAB

Telah kami tunjukkan beberapa kali bahwa Alkitab menganggap semua orang percaya akan adanya Allah. Berdasarkan anggapan ini Alkitab tidak berusaha untuk membuktikan bahwa Dia ada. Sepanjang Alkitab adanya Allah sudah dianggap pasti. Alkitab diawali dengan sebuah pernyataan akbar, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kejadian 1:1), dan selanjutnya terus menganggap pasti Allah itu ada. Ayat-ayat seperti Mazmur 94:9 dan seterusnya dan Yesaya 40:12-31 bukanlah bukti-bukti akan adanya Tuhan, melainkan lebih merupakan laporan yang analitis tentang segala sesuatu yang ikut tersirat dalam pemahaman tentang Allah, dan merupakan nasihat untuk mengakui Dia sebagai yang ilahi.

Bukan saja demikian, tetapi Alkitab juga tidak berusaha membuktikan bahwa Allah dapat dikenal, juga tidak mencoba mengira-ngira bagaimana pengetahuan akan Allah timbul dalam pikiran manusia. Kesadaran manusia mengatakan bahwa Allah itu ada, dan pikiran para penulis Alkitab penuh dan bersemangat dengan pemikiran dan pengetahuan akan Dia. Mereka menulis dengan kepastian mengenai adanya Allah kepada sidang pembaca yang juga yakin akan adanya Allah itu.

C. KEPERCAYAAN AKAN ADANYA ALLAH DIDUKUNG OLEH ALASAN-ALASAN

Dalam mendekati pembahasan mengenai alasan-alasan akan adanya Allah, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan: (1) alasan-alasan tersebut bukan merupakan bukti-bukti terpisah akan adanya Allah, tetapi lebih tepat dikatakan merupakan dukungan dan penafsiran

akan keyakinan adanya Allah yang sudah ada di dalam diri kita; (2) Karena Allah adalah roh, kita tidak boleh menuntut bukti-bukti yang sama sebagaimana kita membuktikan benda-benda fisik, tetapi hanya bukti-bukti yang cocok untuk objek yang akan dibuktikan; dan (3) bukti-bukti itu harus merupakan hasil pengumpulan data, karena satu alasan saja untuk membuktikan adanya Allah tidaklah cukup, tetapi beberapa alasan bersama kiranya cukup memadai untuk mengikat suara hati dan mendorong kepercayaan. Oleh karena itu, kami sekarang akan membahas alasan-alasan tersebut dengan singkat.

1. *Alasan kosmologis.* Alasan ini dapat diungkapkan sebagai berikut, "Segala sesuatu yang dimulai haruslah mempunyai sebab yang memadai. Alam semesta sudah dimulai; oleh karena itu, alam semesta haruslah memiliki suatu sebab yang memadai untuk menerangkan keberadaannya." Alasan ini tersirat dalam Ibrani 3:4, "Sebab setiap rumah dibangun oleh seorang ahli bangunan, tetapi ahli bangunan segala sesuatu ialah Allah." Alasan ini juga dapat dikatakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Buswell, "Bila sesuatu sekarang ada, maka (1) harus ada sesuatu yang bersifat abadi kecuali kalau (2) sesuatu itu berasal dari kenihilan."[10]

Sementara orang beranggapan bahwa alam semesta ini bersifat kekal atau bahwa alam semesta ini telah diciptakan dalam kekekalan. Akan tetapi, astronomi menunjukkan bahwa di angkasa luar sana telah terjadi perubahan-perubahan besar, dan geologi juga telah menunjukkan bahwa di bumi ini telah terjadi perubahan-perubahan besar. Semua ini menunjukkan bahwa keadaan yang sekarang ini bukan merupakan keadaan yang abadi. Lagi pula, adanya bumi ini tidak terjadi dengan sendirinya. Setiap bagian dunia bergantung pada bagian-bagian lain serta berkaitan erat sekali. Sebab menghasilkan akibat, tetapi sebab-sebab itu sendiri merupakan akibat dari sebab-sebab yang lain, dan seterusnya. Oleh karena itu pastilah ada satu sebab yang pertama, atau serangkaian sebab yang bersifat abadi. Akan tetapi, gagasan serangkaian sebab yang bersifat abadi itu nampaknya sulit diterima. Hukum termodinamika kedua, atau hukum entropi, menunjukkan bahwa keadaan alam semesta ini memburuk. Energi menjadi makin berkurang, dan keteraturan ber-

10 Buswell, *A Systematic Theology of the Christian Religion, I,* hal. 82.

geser menjadi kekacauan. Bila keadaan alam semesta ini memburuk, maka alam semesta itu tidak dapat memelihara dirinya sendiri; dan kalau alam semesta tidak bisa memelihara dirinya sendiri maka pastilah alam semesta memiliki awal tertentu.

Apakah yang sebenarnya dibuktikan oleh alasan ini? Bukan sekadar membuktikan adanya oknum yang perlu, baik oknum itu berkepribadian atau tidak berkepribadian, tetapi bahwa oknum yang ada ini harus berada di luar alam karena segala sesuatu yang tidak mungkin ada dengan sendirinya pastilah disebabkan oleh sesuatu yang di luar dirinya, dan oknum yang ada ini haruslah berakal budi tinggi karena dunia orang-orang yang akalnya terbatas merupakan bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa alasan kosmologis ini membuktikan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh sebuah sebab yang memadai. Alasan ini mempunyai kelemahan, yaitu bahwa "bila segala sesuatu yang ada memiliki sebab yang memadai, maka kenyataan tersebut pasti juga berlaku bagi Allah."[11] Dengan demikian, kita memasuki suatu rantai penalaran yang tidak ada akhirnya. Sekalipun demikian, alasan ini menunjuk akan adanya sebab pertama yang berada di luar alam semesta dan berakal budi tinggi. Akan tetapi, dua gagasan ini akan lebih diperkuat lagi oleh alasan-alasan yang diajukan berikutnya.

2. *Alasan teleologis.* Alasan teleologis dapat dinyatakan sebagai berikut, "Tatanan yang teratur dan berdaya-guna di dalam suatu sistem menyiratkan adanya akal budi tinggi dan maksud di dalam sebab pengatur. Alam semesta menunjukkan adanya tatanan yang teratur dan berdaya-guna; oleh karena itu, alam semesta ini memiliki sebab yang berakal budi tinggi dan bebas." Premis mayor ini diberitahukan dalam berbagai Mazmur, "Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan; apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?" (Mazmur 8:4 dst.); "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam" (Mazmur 19:2 dst.); dan "Dia yang menanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan tidak meman-

11 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 26.

dang?" (Mazmur 94:9). Memang telah diajukan keberatan bahwa tatanan yang teratur dan berdaya-guna mungkin saja tanpa rencana, bahwa keadaan teratur dan berdaya-guna itu mungkin disebabkan karena hukum yang bekerja atau karena kebetulan saja. Akan tetapi, sifat saling bergantung dari hukum-hukum alam meniadakan gagasan semacam itu. Hukum-hukum alam ini bukan saja tidak berasal dengan sendirinya dan ditopang dengan sendirinya; hukum-hukum itu menunjukkan adanya pemberi hukum serta penopang hukum. Siapa yang membentuk aneka ragam bentuk daun atau mengatur musim-musim? Pastilah, semua ini menunjukkan adanya pribadi yang berakal budi tinggi. Paulus memakai alasan dan konsepsi ini untuk membuktikan kesalahan orang fasik (Roma 1:18-23).

Premis minornya dewasa ini jarang dipersoalkan. Susunan dan penyesuaian yang terdapat di dalam dunia tanaman dan dunia hewan, termasuk manusia, menunjukkan adanya keteraturan dan tujuan. Tanaman, hewan, dan manusia dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh makanan yang diperlukan, bertumbuh, dan berkembang biak. Semua planet, asteroid, satelit, komet, meteor, dan konstelasi bintang tetap berjalan menurut jalurnya sendiri oleh karena kehebatan kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang ada di alam semesta. Atom menunjukkan susunan berbagai proton, neutron, deutron, mesotron, elektron, dan lain-lain yang sangat teratur. Kita dapat melihat adanya hubungan antara dunia benda hidup dengan dunia benda mati. Cahaya, udara, panas, air, dan tanah disediakan sehingga kehidupan tanaman dan hewan dapat terpelihara. Kita juga dapat melihat keseragaman umum dari hukum-hukum alam yang membuat manusia bisa bercocok tanam dan memakai hasil penemuan ilmiahnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Paulus menyatakan, "Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan" (Kisah 14:17).

Apa yang dibuktikan oleh alasan ini? Telah diajukan keberatan bahwa baik manusia maupun hewan memiliki alat tubuh yang tidak berguna, atau bahwa manusia dan hewan memiliki bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak berkembang dengan sempurna sehingga dengan demikian alasan teleologis dapat dianggap sebagai tidak sah.

Tetapi ilmu pengetahuan menemukan berkali-kali bahwa alat-alat tubuh yang dianggap tidak berguna itu sebenarnya tidak demikian; dan kita dapat beranggapan bahwa alat-alat tubuh yang manfaatnya belum diketahui pastilah di kemudian hari akan ditemukan pula manfaatnya. Alasan teleologis ini tidak hanya menunjukkan bahwa sebab pertama itu berakal budi tinggi dan bebas, tetapi juga berada di luar alam semesta, karena pola yang dilihat jelas tidak hanya berasal dari dalam alam semesta itu sendiri, tetapi juga dan terutama dari luar, lewat penyesuaian hal-hal eksternal terhadap organisme-organisme dan juga lewat penempatan dan susunan perangkat-perangkat bendawi yang menunjukkan keteraturan sekalipun terpisah sejauh berjuta-juta mil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan ini membuktikan bahwa penyebab pertama itu berakal budi tinggi, bebas, berada di luar alam semesta, serta akbar dalam arti kata yang seluas-luasnya.

Namun harus dikatakan sekali lagi bahwa alasan ini pun terbatas sifatnya. Alasan ini membuktikan bahwa seorang arsitek yang akbar dan berakal budi tinggi telah menciptakan bumi, tetapi tidak membuktikan bahwa arsitek tersebut adalah Allah. Selanjutnya, adanya kejahatan serta ketidakteraturan dewasa ini juga ikut membatasi alasan ini. Bersama dengan alasan-alasan yang lain bagi adanya Allah, alasan ini menjadi bernilai, tetapi bila berdiri sendiri maka nilai tersebut menjadi sangat terbatas.

3. *Alasan ontologis.* Sebagaimana biasanya dikatakan, alasan ini menemukan bukti adanya Tuhan justru dalam gagasan tentang Allah. Allah ini beranggapan bahwa semua orang secara naluriah memiliki gagasan tentang Allah, sehingga kemudian berusaha untuk menemukan bukti adanya Allah di dalam gagasan naluriah tersebut. Atau, sebagaimana dikatakan oleh Hoeksema, alasan ini "memperlihatkan bahwa kita memiliki gagasan tentang Allah. Gagasan ini sangat jauh lebih besar daripada manusia sendiri. Karena itu, gagasan tersebut tidak mungkin berasal dari dalam manusia sendiri, tetapi hanya dapat berasal dari Allah sendiri."[12]

Kita harus berhati-hati dengan alasan ini karena kita tidak bisa menyimpulkan keadaan kongkret dari pemikiran abstrak; gagasan tentang Allah itu sendiri tidak dapat dikatakan membuktikan adanya

12 Hoeksema, *Reformed Dogmatics,* hal. 45.

Allah. Namun, sekalipun alasan ontologis ini tidak membuktikan adanya Allah, alasan ini menunjukkan kepada kita bagaimana kira-kira wujud Allah bila Ia benar-benar ada. Karena alasan-alasan kosmologis dan teleologis sudah membuktikan adanya satu penyebab dan perancang berkepribadian yang berada di luar alam semesta ini, alasan ontologis membuktikan bahwa sebab pertama tersebut tidak terbatas dan sempurna, bukan karena sifat-sifat ini jelas sekali dimiliki olehnya, tetapi karena keadaan mental kita tidak mengizinkan kita berpikir lain. Sudah jelas dengan sendirinya bahwa setiap gagasan dalam kebudayaan umat manusia memiliki sebab tertentu. Gagasan tentang Allah Alkitab pasti juga mempunyai sebab, dan sebab ini pastilah Allah sendiri.

4. *Alasan moral.* Kant mengatakan bahwa bukti-bukti teoretis tidak bisa memberikan kita pengetahuan akan Allah sebagai pribadi yang bermoral. Untuk membuktikan ini, kita bergantung pada pertimbangan yang praktis. Kant berpendapat bahwa fakta kewajiban dan tugas sedikit banyak sama pastinya dengan fakta bahwa sesuatu itu ada. Berlandaskan suara hati, Kant berusaha membuktikan adanya kebebasan, keabadian, dan Allah. Bagi Kant suara hati itu merupakan perintah yang tepat. Alkitab juga memakai alasan moral sebagai bukti adanya Tuhan (Roma 1:19-32; 2:14-16).

Hoeksema mengemukakan alasan ini sebagai berikut, "Setiap orang memiliki kesadaran tentang kewajiban, tentang apa yang benar dan apa yang salah, dan bersamaan dengan itu merasakan tanggung jawab yang tidak dapat dibantah untuk melakukan hal yang benar. Selain itu ia mempunyai perasaan bersalah dan menghakimi diri sendiri bila ia melakukan yang jahat." Hoeksema kemudian melanjutkan dengan mengatakan, "Seolah-olah di dalam manusia terdapat suara yang tidak mau dibungkam yang senantiasa berkata kepada hati nurani, 'Kau harus melakukan itu.' Kenyataan ini menunjukkan ada yang berbicara dan selain itu bahwa yang berbicara itu adalah Tuhan dan Raja."[13] Pengetahuan manusia akan yang baik dan yang jahat berasal dari Allah, sebagaimana halnya pengertiannya akan tanggung jawab. Herskovits mengatakan bahwa "konsep-konsep tentang benar dan salah terdapat di dalam semua sistem kepercayaan yang ada."[14] Jadi, kita dapat menyimpulkan

13 Hoeksema, *Reformed Dogmatics,* hal. 46.

bahwa suatu hukum moral yang permanen itu memang ada dan bahwa hukum tersebut mempunyai kekuasaan tertinggi dan kekal atas kita sekalian. Para penganut teori evolusi tidak senang mengakui kenyataan ini. Mereka lebih senang untuk beranggapan bahwa segala sesuatu senantiasa berubah. Akan tetapi, bahwa kesadaran akan tanggung jawab untuk melakukan yang benar dan bukan yang salah ini bukan ciptaan manusia sendiri atau telah berkembang dari naluri-naluri primitif kita melalui kehidupan dalam masyarakat, nampak jelas dari kenyataan bahwa kesadaran ini hampir tidak ada kaitannya dengan kecenderungan hati, kesenangan, ataupun peruntungan kita, maupun kelakuan masyarakat, tetapi sering bertentangan dengan hal-hal tersebut. Bagaimanapun juga kesadaran akan tanggung jawab untuk melakukan yang baik/benar ini tidak memberi tahu apa yang harus kita lakukan; kesadaran ini hanya sekadar menandaskan bahwa sebuah hukum moral yang fundamental ada di alam semesta ini dan kita wajib untuk menaatinya. Selanjutnya, pelanggaran-pelanggaran yang diketahui terhadap hukum moral diikuti oleh perasaan-perasaan kurang sejahtera dan ketakutan akan penghakiman. Dalam Alkitab, Daud merupakan contoh yang baik sekali mengenai hal ini (Mazmur 32:3 dst.; 38:2-5).

Kita mau tidak mau hams berkesimpulan bahwa karena hukum moral ini bukan ciptaan manusia sendiri dan ketakutan akan penghakiman ini tidak menghukum manusia dengan sendirinya, maka pasti terdapat sebuah kehendak kudus yang membebankan hukum moral ini pada kita dan sebuah kuasa penghukum yang akan melaksanakan ancaman-ancaman dari sifat moral kita. Hati nurani kita berseru, "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: ...?" (Mikha 6:8), dan "Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat" (Pengkhotbah 12:14). Dengan kata lain, hati nurani mengakui adanya suatu pemberi hukum yang berdaulat dan bahwa penghukuman terhadap semua pelanggaran hukum-Nya pasti akan dilaksanakan.

5. *Alasan berdasarkan keselarasan.* Alasan ini berlandaskan kepercayaan bahwa dalil yang menerangkan dengan paling baik fakta-fakta yang sedang dipelajari itu mungkin benar. Bila dikaitkan de-

14 Herskovits, *Cultural Anthropology,* hal. 230.

ngan pembahasan kita saat ini, maka alasan berdasarkan keselarasan ini berbunyi sebagai berikut: kepercayaan akan adanya Tuhan merupakan penjelasan yang paling baik tentang kenyataan sifat moral, mental, dan religius manusia dan juga kenyataan alam kebendaan; dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah memang ada. Alasan ini menganggap bahwa tanpa dalil tersebut maka fakta-fakta yang sedang dipelajari benar-benar tidak dapat diterangkan. Prinsip ini dapat diterangkan lewat penelitian teleskopis dan mikroskopis. Partikel-partikel yang membentuk sebuah atom tidak dapat ditemukan melalui pengamatan langsung; adanya partikel-partikel tersebut diduga lewat efek-efek yang dihasilkan serta senyawa-senyawa yang dihasilkan olehnya. Jadi, dalam ilmu pengetahuan kita menganggap bahwa dalil yang menerangkan serta menyelaraskan fakta-fakta yang dipelajari itu merupakan dalil yang benar. Bukankah berlandaskan prinsip yang sama kita dapat menyimpulkan bahwa Allah itu ada, karena dalil teistis selaras dengan semua fakta tentang sifat mental, moral, dan religius manusia maupun fakta-fakta alam kebendaan?

Percaya kepada Allah yang berkepribadian, mampu berdiri sendiri, serta menyatakan diri itu selaras dengan sifat moral dan mental manusia; sejarah dan hukum alam dapat diterangkan; serta kepercayaan universal akan pribadi yang mahatinggi beserta pengalaman-pengalaman religiusnya dapat dijelaskan secara memuaskan. Ateisme, panteisme, dan agnostisisme tidak memberikan jawaban yang memadai untuk memuaskan hati manusia. Kita dapat menyimpulkan berdasarkan alasan-alasan ini bahwa Allah yang berkepribadian, berada di luar alam semesta, ada dengan sendirinya, bermoral, serta menyatakan diri memang ada. Ia tidak dapat dipahami (Ayub 11:7; Yesaya 40:18; Roma 11:33), tetapi Ia dapat dikenal (Yohanes 17:3; I Yohanes 5:20).

IV
Beberapa Pandangan Dunia Non-Kristen

Setiap orang yang mempertimbangkan dengan cermat bukti-bukti adanya Allah yang telah diajukan akan menganggap bukti-bukti itu sudah amat meyakinkan. Nampaknya tidak ada jalan lain selain mengakui, "Pastilah Allah itu ada!" Allah sendiri menganggap bukti-bukti itu sudah meyakinkan. Bila Allah tidak beranggapan demikian, maka Ia pasti sudah memberikan bukti-bukti yang lebih banyak lagi, namun jelas sekali bahwa bukti-bukti yang ada itu sudah cukup (Kisah 14:17; 17:23-29; Roma 1:18-20). Alkitab sendiri menganggap bahwa Allah itu ada. Oleh karena itu, percaya bahwa Allah ada merupakan hal yang wajar dan normal, sedangkan agnostisisme dan ateisme merupakan pendapat yang tidak normal dan tidak wajar. Memang, sebenarnya agnostisisme dan ateisme ini mengatakan bahwa Allah tidak memberikan bukti yang cukup memadai tentang keberadaan-Nya. Sikap-sikap semacam itu mencela Allah yang kudus dan murah hati sehingga dapat dikatakan dosa.

Sekalipun demikian, manusia pada umumnya menolak pengetahuan akan Allah ini (Roma 1:28). Dosa telah begitu menggelapkan pandangan mereka dan merusak hati mereka sehingga mereka menolak bukti-bukti yang telah ada dan hidup terus seakan-akan tidak ada Allah atau membuat dewa-dewa buatan mereka sendiri. Oleh karena itu, kita akan membahas bersama sekilas berbagai pandangan dunia non-Kristen yang penting serta menanggapinya. Pandangan-pandangan tersebut tergolong menurut enam golongan besar.

I. PANDANGAN ATEISTIS

Secara umum, istilah "ateisme" menunjuk kepada kegagalan untuk mengenali satu-satunya Allah yang benar. Dalam arti yang umum ini, dapat dikatakan bahwa istilah ateisme ini dapat dipakai untuk semua agama yang non-Kristen. Namun dalam arti yang lebih sempit, istilah "ateisme" menunjuk kepada tiga pandangan yang nyata: ateisme praktis, ateisme dogmatis, dan ateisme mumi

Ateisme praktis ditemukan di antara banyak orang. Banyak orang yang telah menyatakan bahwa semua agama itu palsu belaka tanpa berpikir panjang. Orang seperti ini pada umumnya bukan merupakan ateis yang teguh; mereka hanya bersikap acuh tak acuh terhadap Allah. Mereka mungkin mengakui bahwa Allah ada entah di mana, tetapi mereka hidup dan bertindak seakan-akan tidak ada Allah yang kepadanya mereka bertanggung jawab. Mereka merupakan ateis praktis sejauh itu berkaitan dengan perhatian dan minat religius mereka.

Ateisme dogmatis secara terang-terangan mengakui berpandangan ateis. Kebanyakan orang tidak secara terang-terangan memamerkan ateisme mereka di hadapan orang lain karena sikap seperti itu dicela; namun ada juga beberapa orang yang tidak sungkan-sungkan menyatakan bahwa mereka itu ateis. Dalam tahun-tahun belakangan ini bentuk ateisme semacam ini telah dihidupkan kembali. Komunisme secara terbuka menyatakan pandangannya yang ateistis dan menyatakan bahwa agama adalah racun masyarakat.

Ateisme mumi merupakan bentuk ateisme yang menganut prinsip-prinsip yang tidak sesuai dengan kepercayaan akan Allah atau yang mendefinisikan Allah dengan menggunakan istilah-istilah yang melanggar pemakaian bahasa pada umumnya. Kebanyakan penganut paham naturalisme termasuk golongan ateis mumi yang pertama. Mereka yang mendefinisikan Allah dengan menggunakan gagasan-gagasan yang abstrak, misalnya, sebagai "prinsip aktif yang bekerja dalam alam," atau "kesadaran sosial," atau "yang tidak dapat dikenal," atau "personifikasi kenyataan," atau "energi" merupakan ateis mumi jenis kedua. Pandangan ini sebenarnya melanggar makna istilah "Allah" yang sudah diterima. Teisme memiliki istilah-istilah yang sudah tetap, sehingga tidak dapat dipakai dengan se-

enaknya sendiri.

Pandangan ateistis sangat tidak memuaskan, tidak tetap, dan angkuh. Pandangan ini tidak memuaskan karena semua ateis tidak memiliki kepastian bahwa dosa-dosa mereka sudah diampuni; kehidupan mereka dingin dan hampa; dan mereka tidak tahu apa-apa tentang damai dan persekutuan dengan Allah. Pandangan ateistis tidak tetap karena bertolak belakang dengan keyakinan-keyakinan terdalam manusia. Baik Alkitab maupun sejarah menunjukkan bahwa manusia secara universal perlu mengakui adanya Tuhan. Seorang ateis mumi sebenarnya mengakui kenyataan ini juga yaitu dengan menerima gagasan yang abstrak untuk menjelaskan dunia ini dan kehidupan ini. Pandangan ini dikatakan angkuh karena menganggap dirinya mahatahu. Pengetahuan yang terbatas dapat menduga adanya Allah, tetapi dengan sombongnya pandangan ateistis mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap tentang segala sesuatu, semua pengetahuan, serta segenap kurun waktu diperlukan untuk menyatakan secara dogmatis bahwa Allah tidak ada. Seorang ateis dogmatis dapat dikatakan tidak normal. Sebagaimana halnya sebuah bandulan jam kuno dapat dipindahkan dari pusatnya oleh kekuatan di dalam atau di luar jam tersebut, demikianlah pemikiran manusia dapat digeserkan dari kedudukannya yang normal oleh sebuah filsafat palsu. Pada saat kekuatan yang memindahkan tersebut ditiadakan, baik bandulan maupun pikiran manusia akan kembali kepada kedudukannya yang normal.

II. PANDANGAN AGNOSTIS

Istilah "agnostis" kadang-kadang dipakai untuk menamakan setiap ajaran yang menegaskan bahwa pengetahuan yang benar tidak mungkin diperoleh dan bahwa semua pengetahuan yang ada bersifat relatif sehingga dengan demikian tidak pasti. Dalam arti ini golongan Sofis dan Skeptis Yunani maupun semua penganut empirisme sejak Aristoteles sampai ke Hume adalah agnostis. Namun dalam teologi, istilah ini terbatas pada pandangan yang menegaskan bahwa baik adanya Allah maupun sifat asli Allah maupun sifat asli alam semesta tidak diketahui dan tidak dapat diketahui.

Positivisme dalam ilmu pengetahuan dan pragmatisme dalam filsafat dan teologi merupakan bentuk-bentuk agnostisisme yang ter-

kenal. Auguste Comte (1798-1859), pendiri mazhab positivisme, memutuskan untuk tidak menerima sesuatu sebagai benar di luar detail-detail dari fakta-fakta yang dapat diamati; dan karena gagasan akan adanya Allah tidak dapat diperiksa seperti itu, maka Comte mengabaikan gagasan tersebut serta sepenuhnya meneliti gejala-gejala yang nampak. Akan tetapi, teori relativitas Einstein telah menunjukkan bahwa kita harus memperhatikan juga faktor-faktor yang tidak langsung nyata dalam pengamatan, misalnya waktu dan ruang, ketika meneliti dunia lahiriah sekalipun. Teori Einstein telah merobohkan positivisme dengan telak.

Pragmatisme dalam filsafat dan teologi, seperti halnya positivisme dalam ilmu pengetahuan, menolak penyataan khusus serta kemampuan akal manusia dalam meneliti realitas terakhir. Pragmatisme malah beranggapan bahwa karena penangguhan keputusan akhir tidak saja menyakitkan, tetapi sering kali merugikan dan bahkan mustahil, maka kita hams menganut pandangan yang memberikan hasil terbanyak. Seiring dengan itu, Albrecht Ritschl dan William James menerima Allah yang mereka setujui bersama melalui perumusan sebuah dalil pragmatis dari adanya Allah untuk memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. John Dewey cukup puas dengan merumuskan beberapa gagasan abstrak yang tidak jelas.

Pandangan agnostis juga sangat tidak memuaskan dan sangat tidak tetap, dan sering kali menunjukkan kerendahan hati yang palsu. Pandangan agnostis tidak memuaskan karena menderita kemiskinan rohani yang sama dengan pandangan ateistis, dan pandangan ini juga tidak memuaskan dari sudut intelektual. Agnostisisme menunjukkan kenyataan ini ketika menerima berbagai pandangan yang bersifat sementara sebagai hipotesis yang memadai. Pandangan agnostis tidak tetap karena mengakui sendiri tidak pernah mencapai kepastian sepenuhnya. Ritschl dan James menyatakan bahwa mereka sudah agak mantap dalam kepercayaan mereka, namun Dewey beranggapan bahwa kepercayaannya bersifat sangat sementara. Dan agnostisisme menunjukkan kerendahan hati yang palsu karena menyatakan bahwa pengetahuannya begitu sedikit. Beberapa agnostik menuduh bahwa orang lain dengan sombong dan angkuh mengakui memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, tetapi kami para agnostik secara jujur mengakui keterbatasan pengetahuan manusia. Dari sudut pandangan Kristen, sikap ini merupakan kese-

derhanaan yang palsu, karena orang Kristen menganggap bahwa bukti-bukti adanya Allah yang berkepribadian, adikodrati, mahakuasa, dan kudus itu cukup banyak untuk mencapai kepastian.

III. PANDANGAN PANTEISTIS

Panteisme ialah teori yang mengatakan bahwa segala hal yang terbatas merupakan sekadar aspek, modifikasi, atau bagian dari satu pribadi yang kekal dan yang ada dengan sendirinya. Panteisme menyamakan Allah dengan alam semesta. Allah itu segalanya; dan segalanya itu Allah. Dewasa ini panteisme memiliki berbagai bentuk, beberapa di antaranya memiliki unsur-unsur ateisme, politeisme, dan teisme. Para penganut panteisme umumnya memandang kepercayaan mereka sebagai agama sehingga mereka tunduk dan menghormati ajarannya. Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam panteisme perlu dipahami dengan lebih jelas. Kami akan menyajikan pembahasan yang sesingkat mungkin tentang bentuk-bentuk utama panteisme dan kemudian mengemukakan mengapa kepercayaan Kristen menolaknya.

A. BENTUK-BENTUK UTAMA PANTEISME

Berikut ini diketengahkan bentuk-bentuk utama panteisme.

1. *Panteisme materialistis.* Bentuk panteisme ini beranggapan bahwa zat merupakan penyebab pikiran dan segala sesuatu yang hidup. David Strauss percaya bahwa zat adalah kekal serta hidup diturunkan secara spontan. Strauss beranggapan bahwa alam semesta, yaitu keseluruhan keberadaan yang kita sebut dengan alam, merupakan satu-satunya Allah yang dapat disetujui untuk dipuja dan dipuji oleh manusia modem yang telah mengalami pencerahan ilmu pengetahuan modem. Bagaimanapun juga, kepercayaan akan kekekalan zat merupakan sebuah pengandaian yang tidak masuk akal, dan ajaran bahwa hidup diturunkan secara spontan juga telah ditolak mentah-mentah oleh para ilmuwan yang ternama.

2. *Hilozoisme dan Panpsikisme.* Kedua nama ini merupakan nama dari satu teori yang sama. Sekalipun demikian teori tersebut memiliki dua bentuk. Yang pertama beranggapan bahwa setiap par-

tikel zat memiliki suatu prinsip hidup di samping sifat-sifat fisiknya. Bentuk awal teori ini menekankan sifat-sifat fisiknya sehingga dapat dikatakan merupakan semacam materialisme. Bentuk modem dapat ditelusuri sampai kepada G. W. Leibniz yang menekankan sifat-sifat psikisnya juga. Leibniz beranggapan bahwa kesatuan-kesatuan pokok bukanlah atom, tetapi monad-monad, jiwa-jiwa kecil, yang mampu memahami dan menginginkan. Teori jenis kedua beranggapan bahwa akal dan zat itu berbeda, tetapi terpadu secara erat sekali dan tidak terpisahkan. Menurut teori kedua ini, Allah adalah jiwa dunia ini. Kaum Stoa menganut hilozoisme jenis ini.

3. *Netralisme.* Netralisme merupakan semacam monisme yang beranggapan bahwa realitas terakhir bukanlah akal dan bukan pula zat, tetapi suatu bahan netral. Akal dan zat hanya merupakan wujud atau aspek dari bahan netral itu. Baruch Spinoza merupakan penganut yang dapat dijadikan contoh dari pandangan ini. Spinoza beranggapan bahwa yang ada hanya satu substansi dengan dua sifat, pikiran dan ekstensi, atau akal dan zat, keseluruhannya dinamakan Tuhan.

4. *Idealisme.* Bentuk panteisme ini beranggapan bahwa realitas terakhir adalah akal dan bahwa dunia ini merupakan hasil akal, baik hasil akal individual maupun hasil akal yang tak terbatas. George Berkeley beranggapan bahwa objek-objek yang dilihat seseorang merupakan cerapan orang itu saja dan bukan objek itu sendiri. Maksudnya, segala sesuatu yang ada hanya terdapat di dalam pikiran. Kita menjawab bahwa bila segala sesuatu hanya ada di dalam pikiran maka Tuhan dan sesama manusia pun hanya ada di dalam pikiran. Jadi, secara logis orang yang menganut idealisme harus menyimpulkan bahwa hanya dirinya sendiri yang memang ada, dan dengan demikian teori idealisme ini menjadi sesuatu yang tak masuk akal. Idealisme subjektif mengatakan bahwa dunia adalah gagasan *saya;* idealisme objektif mengatakan dunia adalah gagasan.

Terdapat dua bentuk utama idealisme mutlak atau idealisme objektif. Absolutisme impersonal beranggapan bahwa realitas terakhir merupakan satu akal tunggal atau satu sistem tunggal yang terpadu; anggapan ini menolak bahwa akal atau sistem tunggal ini berkepribadian. Absolutisme personal beranggapan bahwa yang mutlak itu berkepribadian. Dan yang berkepribadian itu meliputi di dalam

dirinya segenap kesatuan-aku yang terbatas serta ikut membagi pengalaman kesatuan-aku yang terbatas itu karena secara jumlah semua kesatuan-aku itu merupakan bagian darinya, walaupun pada saat yang sama yang berkepribadian ini juga memiliki pikiran yang lain daripada pikiran semua kesatuan-aku itu.

5. *Mistisisme Filosofis.* Mistisisme filosofis merupakan bentuk monisme yang paling mutlak yang diketahui. Seorang idealis masih tetap membuat garis pemisah antara dirinya sendiri dengan dunia di luar dirinya, antara kesatuan-aku yang agung dan semua kesatuan-aku yang terbatas; tetapi bagi seorang mistik filosofis, kesadaran akan yang lain samasekali tiada lagi dan si pengenal kemudian menjadi sadar bahwa dirinya identik dengan batin subjeknya. Realitas terakhir merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dijelaskan; diri manusia bukanlah sekadar mirip realitas terakhir itu, tetapi identik dengannya; dan persekutuan dengan yang absolut ini terjadi melalui usaha moral dan bukan melalui gagasan abstrak yang teoretis.

Dalam menutup survei tentang pandangan-pandangan panteistis ini, kami mengulangi kembali pernyataan di depan bahwa beberapa panteis juga memiliki unsur-unsur ateistis, politeistis, atau teistis dalam teori mereka. Kelima bentuk di atas ini dibahas sebagai pandangan panteistis karena demikianlah sifat utamanya atau sifat sesungguhnya. Sekarang, kekeliruan dan sifatnya yang merusak perlu dijelaskan.

B. PENOLAKAN TEORI-TEORI PANTEISTIS

Pikiran manusia sangat tertarik kepada pandangan-dunia yang monistis. Pikiran manusia sangat senang untuk berpikir bahwa segala sesuatu yang ada memiliki prinsip atau penyebab awal yang sama. Para filsuf beranggapan bahwa penyebab atau prinsip ini sepenuhnya terdapat di dalam dunia. Orang Kristen juga percaya akan adanya satu penyebab awal yang sama, tetapi mereka beranggapan bahwa penyebab tersebut berada di luar dunia ini maupun di dalamnya. Pandangan pertama tadi dikenal sebagai monisme, pandangan yang kemudian dikenal sebagai monoteisme. Karena ada dampak religius yang sangat luas dan serius berkaitan dengan pandangan panteistis ini, kami merasa perlu untuk mengetengahkan suatu pe-

nolakan yang terinci terhadap pandangan ini. Teori-teori panteistis harus ditolak karena alasan-alasan berikut ini:

1. *Teori-teori tersebut bertolak dari sistem filsafat yang menyatakan bahwa kehendak bebas itu khayalan.* Segala kebebasan dari penyebab-penyebab kedua ditolak; segala sesuatu bertindak dan berada karena memang mutlak perlu. Panteisme materialistis berpikir dari segi kebutuhan yang dinamis, sedang idealisme absolut berpikir dari segi kebutuhan yang logis. Terhadap semua pendapat ini kami mengatakan dengan tegas bahwa kita memiliki kesadaran bahwa kita ini adalah pelaku-pelaku yang bebas dan bahwa kita bertanggung jawab atas kelakuan kita. Karena keyakinan inilah kita mendirikan pemerintahan serta menghukum para penjahat berdasarkan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan.

2. *Teori-teori tersebut menghancurkan semua landasan moral.* Bila segala sesuatu terjadi karena sangat diperlukan, maka kesalahan dan dosa juga ada karena sangat diperlukan. Akan tetapi, bila kita menerima pendapat ini, maka tiga hal akan menyusul pendapat ini: (1) Dosa bukanlah sesuatu yang samasekali tidak boleh ada, sesuatu yang perlu dihukum. Akibatnya, panteisme berbicara mengenai dosa sebagai kelemahan yang tak dapat dielakkan, sebuah tahap dalam perkembangan kita. Namun kita berkeyakinan bahwa kita semua berada di bawah penghukuman dan murka Allah yang kudus. (2) Kita tidak memiliki tolok ukur untuk membedakan mana yang betul dan mana yang salah. Jika kita melakukan segala sesuatu karena mutlak perlu, bagaimana kita dapat mengetahui apakah perbuatan kita betul atau salah? Para panteis menganggap kemanfaatan sebagai patokan moral. Dan (3) Allah sendiri akhirnya berdosa, karena jika segala sesuatu diharuskan oleh-Nya, maka sesungguhnya Allah itu atau kurang pengetahuan atau jahat. Bila Allah itu kurang pengetahuan, lalu bagaimana Ia bisa merupakan terang yang sempurna dan menjadi sumber segala kebenaran? Bila Tuhan itu jahat, bagaimana pula kiranya Ia dapat menghukum dosa? Di dalam kehidupan masyarakat kafir, khususnya yang telah menjadikan pandangan panteisme ini semacam ajaran religius, gagasan ini telah membuat para penganutnya mendewakan kejahatan serta menghormati dan memuja dewa-dewa yang mewakili segala jenis kejahatan. Jadi jelaslah, panteisme menghancurkan semua landasan moral.

3. *Teori-teori ini menjadikan semua agama rasional mustahil.* Beberapa pihak mungkin tidak menganggap alasan ini sebagai penolakan terhadap panteisme, tetapi dari sudut filsafat agama hal ini sangat penting. Dalam menekankan kesatuan metafisis antara yang manusiawi dengan yang ilahi, pandangan-pandangan panteistis cenderung menghancurkan kepribadian manusia. Hal ini terjadi khususnya dalam idealisme absolut dan mistisisme. Tetapi agama yang benar hanya mungkin ada kalau setiap pribadi yang terlibat dapat memelihara terus ciri-ciri khas masing-masing, karena agama yang benar adalah pelayanan dan penyembahan manusia kepada yang ilahi. Pada saat garis pemisah antara yang manusia dengan yang ilahi hilang maka agama yang sejati tidak dimungkinkan lagi. Yang masih disebut agama oleh sementara orang hanya merupakan pemujaan diri sendiri.

4. *Teori-teori ini menolak imortalitas pribadi dan yang sadar.* Jika manusia hanya merupakan sebagian dari Allah yang tak terbatas maka pastilah ia merupakan hanya sekejap dalam kehidupan Allah, sebuah riak pada permukaan laut; pada saat tubuh ini mati, kepribadiannya berakhir dan permukaan laut tadi kembali tenang. Jadi, tidak ada lagi hidup secara sadar bagi manusia setelah kematian. Satu-satunya imortalitas yang diharapkan oleh kaum panteis ialah bahwa mereka akan tetap dikenang orang lain serta diserap ke dalam realitas terakhir yang mahabesar. Akan tetapi, kita sadar bahwa kita berdiri sebagai pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini, baik ataupun jahat (II Korintus 5:10). Kita tahu bahwa setelah kematian, sebagaimana halnya dalam kehidupan kita saat ini, akan ada garis pemisah antara yang baik dan yang jahat dan bahwa identitas dan kepribadian kita tetap terpelihara.

5. *Teori-teori ini menyetarakan manusia dengan Tuhan ketika menjadikannya bagian dari Tuhan.* Panteisme menyanjung manusia serta mendorong timbulnya kesombongan manusiawi. Bila segala sesuatu yang ada ini merupakan suatu manifestasi dari Allah, dan bila Allah tidak pernah memasuki kesadaran kecuali di dalam diri manusia, maka manusia merupakan wujud Allah yang tertinggi di atas muka bumi ini. Sesungguhnya, kita dapat mengetahui kebe-

saran rohani seseorang dengan melihat sampai sejauh mana dia menyadari persamaannya dengan Tuhan. Para panteis menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah orang pertama yang secara sempurna menyadari bahwa manusia merupakan wujud Allah yang tertinggi di atas muka bumi ini ketika mengatakan, "Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:30). Orang Hindu pun berpikir demikian bila ia berkata, "Aku manunggal dengan Brahma." Tetapi kita tidak dapat mengatakan apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus, karena kita adalah sekadar makhluk ciptaan yang penuh dengan dosa sedangkan Yesus Kristus adalah Anak Allah yang kekal. Kekristenan memberikan tempat yang sangat tinggi kepada manusia, tetapi kekristenan tidak pernah menjadikan manusia bagian dari Allah.

6. *Teori-teori ini tidak dapat menjelaskan realitas yang kongkret.* Panteisme materialistis mengelak realitas kongkret dengan mengatakan bahwa zat yang bergerak selalu sudah ada, tetapi itu merupakan pernyataan dan bukan bukti. Alam semesta ini tidak dapat memelihara diri sendiri; dan bila alam semesta tidak dapat memelihara diri sendiri maka pastilah alam semesta memiliki awal. Panteisme materialistis juga tidak bisa menerangkan pikiran, karena zat yang mati tidak mungkin dapat menghasilkan hidup ataupun pikiran. Dan panteisme idealistis lupa bahwa pikiran tanpa pemikir merupakan suatu abstraksi belaka. Realitas itu senantiasa bersifat substantif, realitas adalah pelaku. Tanpa pelaku tidak ada kegiatan, baik itu kegiatan mental maupun kegiatan jasmaniah. Demikian pula wujud yang individual mustahil dihasilkan oleh konsep universal yang abstrak. Jadi, jelas panteisme tidak dapat menjelaskan realitas kongkret.

IV. PANDANGAN POLITEISTIS

Kami dengan tegas mengatakan bahwa monoteisme merupakan agama semula umat manusia. Nampaknya pergerakan meninggalkan monoteisme yang pertama adalah pergerakan menuju pemujaan alam. Matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai wakil alam di angkasa serta api, air, dan udara sebagai wakil bumi, menjadi objek-objek pemujaan yang tersebar luas. Pada mulanya benda-benda ini sekadar dipersonifikasikan; kemudian manusia menjadi percaya

bahwa makhluk-makhluk yang berkepribadian tinggal di dalam benda-benda tersebut. Politeisme memiliki daya tarik yang kuat bagi umat manusia yang telah jatuh di dalam dosa. Manusia yang berdosa senang untuk bersekutu dengan berhala-berhala (Hosea 4:17) dan sangat sukar baginya untuk melepaskan diri dari berhala-berhala tersebut. Pemujaan berhala bukan saja membiarkan hati tetap hampa, tetapi juga merendahkan derajat pikiran. Paulus menyatakan bagaimana manusia "berbuat seolah-olah . . . penuh hikmat, tetapi telah menjadi bodoh. Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar" (Roma 1:22-23). Anggota-anggota jemaat di Tesalonika digambarkan sebagai "berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar" (I Tesalonika 1:9). Yohanes menasihatkan, "Waspadalah terhadap segala berhala" (I Yohanes 5:21).

Dalam Alkitab berhala-berhala bangsa kafir kadang-kadang dinyatakan sebagai tidak berarti dan sia-sia (Yesaya 41:24; 44:9-20), dan kadang-kadang sebagai wakil atau perwujudan setan-setan (I Korintus 10:20). Nampaknya pemujaan berhala berarti pemujaan setan.

V. PANDANGAN DUALISTIS

Teori ini beranggapan bahwa realitas terdiri atas dua substansi atau dua prinsip yang berbeda dan tak bisa diuraikan lagi. Dalam epistemologi dua prinsip ini adalah gagasan dan objek; dalam metafisika disebut pikiran dan zat; dalam etika, disebut baik dan jahat; dalam agama dikenal sebagai yang baik atau Tuhan, dan yang jahat atau Iblis. Namun, orang Kristen tidak dapat menerima bahwa Iblis itu sama-kekal dengan Tuhan. Iblis bagi orang Kristen hanyalah ciptaan Allah yang harus tunduk kepada-Nya.

Kant, Sidgwick, para filsuf personalisme modem, orang-orang Kristen, serta semua orang lain menganut dualisme epistemologis. Bagi mereka, pikiran dan benda merupakan dua wujud yang berbeda. Para filsuf awal Yunani, seperti Thales, Empedocles, Anaxagoras, dan Pythagoras, umumnya disebut sebagai golongan monis, tetapi mereka dalam kenyataannya merupakan penganut dualisme

metafisis. Mereka membedakan antara dua prinsip yaitu pikiran dan benda. Plato sekalipun, dalam membuat pembedaan yang tajam antara ide dengan dunia inderawi, akhirnya juga merupakan seorang dualis. Semua moralis Inggris dan Kant yang beranggapan bahwa kehidupan dibagi atas hal yang mutlak benar dan hal yang mutlak salah merupakan penganut dualisme etis. Jadi, mereka menegakkan tolok ukur kebenaran yang absolut. Yang jauh lebih penting dari sudut pandangan Kristen ialah dualisme religius.

Bermula umumnya dengan Zoroastrianisme Persia, Gnostisisme dan Manikheisme timbul untuk mengganggu gereja yang mula-mula. Kaum Gnostik nampaknya tumbuh di bagian terakhir abad pertama. Mereka berusaha menyelesaikan masalah kejahatan dengan menciptakan dua dewa, yaitu Allah yang mahatinggi dan demiurg. Allah Perjanjian Lama bukanlah Allah yang mahatinggi, karena Allah yang mahatinggi adalah baik sepenuhnya; Allah Perjanjian Lama adalah sang demiurg yang menciptakan alam semesta ini. Terdapat pertikaian yang terus-menerus antara dua allah ini, suatu pertikaian antara yang baik dengan yang jahat. Manes, yang rupanya dibesarkan dalam suatu sekte Babilonia kuno, merupakan pendiri dari gerakan Manikheisme. Ketika menjumpai kekristenan, Manes memperoleh gagasan untuk membaurkan dualisme Timur dengan kekristenan menjadi satu kesatuan harmonis. Manes menganggap dirinya sendiri sebagai rasul Kristus dan Parakletos yang dijanjikan. Ia berusaha keras meniadakan semua unsur Yahudi dari kekristenan dan menggantikannya dengan Zoroastrianisme.

Pada abad yang lalu, persoalan asal-usul serta kehadiran kejahatan di atas muka bumi ini kembali telah menduduki tempat teratas. Keadaan ini telah membuat beberapa pihak mundur kembali kepada bentuk dualisme yang kuno. Allah dan zat, atau seperti dikatakan beberapa orang Allah dan Iblis, keduanya kekal. Allah terbatas kuasa-Nya dan mungkin juga pengetahuan-Nya, tetapi bukan sifat-Nya, Allah sedang berusaha sekuat-kuatnya untuk memperbaiki dunia yang keras kepala dan akhirnya Ia akan memperoleh kemenangan sepenuhnya di atas dunia. Manusia seharusnya membantu Allah dalam perjuangan ini sehingga dengan demikian mempercepat kalahnya kejahatan. Allah dianggap sebagai sedang berkembang dan terbatas.

Adanya kejahatan memang merupakan masalah yang teramat su-

lit bagi setiap pemikir, tetapi dualisme bukanlah jawaban yang memuaskan. Allah yang terbatas seperti di atas tidak dapat memuaskan hati manusia, karena Allah yang seperti tak dapat menjamin bahwa yang baik akhirnya akan menang. Sesuatu yang tidak diduga mungkin saja terjadi untuk menggagalkan semua maksud baik Allah; bagaimana kira-kira orang percaya dapat berdoa dengan penuh iman kepada Allah yang mungkin saja kalah oleh kuasa kejahatan Iblis? Selanjutnya, keterbatasan Allah juga tidak membebaskan Allah dari tanggung jawab atas adanya kejahatan seperti pandangan tradisional. Sebagian besar penganut teori ini mengajarkan bahwa Allah entah bagaimana menciptakan sesuatu yang tidak sempurna, sehingga proses penyempurnaan itu berlangsung terus sampai kekal. Karena mereka percaya bahwa menciptakan alam semesta memerlukan adanya kejahatan, maka menurut pandangan mereka dunia yang dikuasai kejahatan ini adalah ciptaan Tuhan. Tambahan pula, ajaran ini meliputi kepercayaan akan Allah yang bertumbuh dan berkembang terus; yaitu Allah yang makin hari makin berhasil dan mungkin bahkan makin hari makin baik. Tetapi jelaslah pandangan ini samasekali mengabaikan petunjuk-petunjuk Alkitab yang mengatakan bahwa Allah itu sempurna dan tak berubah dalam hikmat, kuasa, keadilan, kebaikan, dan kebenaran-Nya sehingga tidak cocok dengan pikiran kita tentang Allah. Akhirnya, pandangan ini menolak adanya Iblis, musuh bebuyutan Allah, yang dalam Alkitab digambarkan sebagai penyebab semua kejahatan yang ada.

VI. PANDANGAN DEISTIS

Bila pandangan panteis memegang imanensi Allah sampai meniadakan transendensi-Nya, maka deisme memegang transendensi Allah sampai meniadakan imanensi-Nya. Bagi deisme, Allah hanya hadir dengan kuasa-Nya ketika menciptakan alam semesta. Allah telah membekali ciptaan-Nya dengan hukum-hukum yang tidak mungkin berubah atas mana Allah melakukan pengawasan ala kadarnya; Ia telah memberikan makhluk ciptaan-Nya kemampuan-kemampuan tertentu, menempatkan mereka di bawah hukum-hukum-Nya yang tak mungkin berubah, lalu membiarkan mereka berusaha untuk menentukan nasibnya sendiri. Deisme tidak percaya akan adanya penyataan khusus, mukjizat, dan pemeliharaan ilahi. Deisme menan-

daskan bahwa semua kebenaran tentang Allah dapat ditemukan oleh akal dan bahwa Alkitab hanyalah kitab yang berisi prinsip-prinsip agama alami yang dapat diketahui dari alam.

Orang Kristen menolak deisme karena ia percaya bahwa kita memiliki penyataan khusus tentang Allah di dalam Alkitab; bahwa Allah hadir di alam semesta ini dalam pribadi maupun kuasa-Nya; bahwa Allah secara terus-menerus mengatur pemeliharaan seluruh hasil karya ciptaan-Nya; bahwa Allah menjawab doa; dan bahwa kaum deis memperoleh sebagian besar dogma religius mereka dari Alkitab dan bukan dari alam dan akal semata. Orang Kristen beranggapan bahwa Allah deistis yang absen tidaklah lebih baik daripada tidak ada Allah samasekali.

BAGIAN II
BIBLIOLOGI

(AJARAN TENTANG ALKITAB)

Setelah menunjukkan bahwa Tuhan telah menyatakan diri-Nya dan setelah membuktikan bahwa Dia itu memang ada berdasarkan banyak bukti yang telah diajukan, maka kita kini ingin mengetahui bagaimana dan di mana kita bisa mendapatkan lebih banyak keterangan tentang Dia. Dengan kata lain, kita ingin mengetahui sumber-sumber teologi, informasi yang akurat dan tidak-mungkin-salah tentang Dia serta hubungan-Nya dengan alam semesta ini. Ada empat arah yang telah dipakai manusia dalam rangka mencari sumber-sumber teologi tersebut: akal, wawasan mistis, Alkitab, dan gereja. Dalam pasal-pasal terdahulu telah kami tunjukkan tempat yang sah beserta segenap keterbatasan dari akal dan wawasan mistis. Kini kita tinggal melihat apakah Tuhan telah memberikan wewenang kepada gereja atau kepada Alkitab sebagai sumber teologi yang benar.

Ajaran Katolik Roma sudah lama beranggapan bahwa Tuhan telah memberikan kepada gereja wewenang untuk mengajarkan kebenaran yang mutlak dan tidak-mungkin-salah. Dikatakan bahwa Tuhan telah menyampaikan semua penyataan-Nya kepada gereja tersebut, penyataan dalam bentuk yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan bahwa kehadiran serta bimbingan Roh Kudus senantiasa menaungi gereja ini sehingga melindunginya dari kesalahan dalam pengarahan dan pembinaan iman. Sifat tidak-mungkin-salah ini menjangkau sampai ke masalah-masalah iman dan moral serta segala hal yang oleh gereja dinyatakan sebagai bagian dari penyataan Tuhan. Menurut pandangan ini, gereja Katolik Roma merupakan satu-satunya gereja yang benar. Ketika para uskup bersidang, maka secara kolektif mereka itu tidak-mungkin-salah; dan pada saat Sri

Paus yang merupakan uskup Roma, berbicara *ex cathedra* (dalam fungsinya sebagai wakil Petrus), maka Paus merupakan alat Roh Kudus dan beliau menyatakan keputusan gereja yang tidak-mungkin-salah.

Akan tetapi, Tuhan tidak pernah memberikan wewenang yang begitu besar kepada organisasi lahiriah mana pun juga. Memang ada manfaatnya bila dalam memutuskan suatu masalah doktrin yang pelik kita berkonsultasi dengan umat Allah yang benar, karena gereja merupakan "tiang penopang dan dasar kebenaran" (I Timotius 3:15); tetapi ayat ini menunjuk kepada tubuh Kristus yang tidak kelihatan, bukan kepada organisasi gereja yang lahiriah. Tuhan tidak hadir dalam suatu organisasi lahiriah, tetapi di dalam hati setiap orang percaya yang sejati. Bimbingan secara bertahap ke dalam kebenaran yang dijanjikan dalam Yohanes 16:12 dan seterusnya hanyalah berlaku bagi orang-orang yang kepadanya bimbingan itu dijanjikan, kecuali untuk memungkinkan orang-orang percaya mengerti hal-hal yang telah dikaruniakan Tuhan kepada mereka (I Korintus 2:12), maksudnya, hal-hal yang tercatat dalam Alkitab. Setiap anak Tuhan sejati memiliki berkat pelayanan pencerahan Roh Kudus yang memungkinkan dia memahami Alkitab; dan karunia ini tidak diberikan kepada organisasi lahiriah mana pun juga.

Alkitab hendaknya diterima sebagai sumber teologi yang paling menentukan. Gereja yang benar sepanjang sejarahnya senantiasa memandang Alkitab sebagai wujud penyataan ilahi dan bahwa pencatatan penyataan yang terdapat di dalamnya itu asli, dapat dipercaya, berkenaan dengan kanon, diilhami secara adikodrati. Bibliologi memeriksa Alkitab untuk melihat apakah kepercayaan tersebut benar atau tidak.

V
Alkitab: Perwujudan Penyataan Ilahi

Kemungkinan dikerjakannya sebuah teologi bertolak dari kenyataan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya serta kemampuan alamiah yang dimiliki oleh manusia. Unsur yang kedua untuk sementara ini telah dibahas secara cukup meluas dan mendalam, tetapi unsur yang pertama perlu diuraikan dengan lebih lengkap. Pendapat orang Kristen senantiasa mempertahankan keyakinan bahwa penyataan Allah memiliki wujud yang tertulis, dan Alkitab merupakan wujud tertulis penyataan Allah tersebut. Dengan demikian Alkitab merupakan sumber terpenting teologi Kristen. Apa bukti-bukti nyata bagi kepercayaan ini?

I. ALASAN APRIORI

Sesungguhnya, alasan ini adalah alasan yang bergerak dari sesuatu yang ada lebih dahulu menuju kepada sesuatu yang ada kemudian. Bila dikaitkan dengan pembahasan kita saat ini, maka alasan apriori ini dapat diungkapkan sebagai berikut: manusia sebagaimana adanya dan Tuhan sebagaimana adanya memungkinkan kita mengharapkan sebuah penyataan dari Allah serta wujud tertulis dari bagian-bagian penyataan tersebut yang cukup memadai untuk dijadikan sumber kebenaran teologi yang dapat dipercaya dan tidak-mungkin-salah. Bagian-bagian dari alasan ini akan kita selidiki secara lebih terinci. Manusia bukan saja telah berbuat dosa dan telah dijatuhi hukuman kematian abadi, tetapi manusia juga mempunyai kecenderungan untuk menjauh dari Allah, mengabaikan maksud-maksud serta cara-cara penyelamatan Tuhan, dan tidak mampu kembali

kepada Allah dengan kekuatannya sendiri. Manusia, dengan kata lain, berada dalam keadaan yang sangat parah yang tidak terlalu disadarinya. Manusia juga tidak tahu apakah ia dapat diselamatkan dari keadaan tersebut, dan bila ia dapat diselamatkan manusia juga tidak tahu bagaimana caranya ia dapat diselamatkan. Penyataan-penyataan Allah yang umum maupun khusus yang tidak tertulis tidaklah menjawab persoalan ini. Dengan demikian jelaslah, manusia memerlukan petunjuk-petunjuk yang tidak-mungkin-salah mengenai masalah yang paling penting dalam hidup ini, yaitu kesejahteraan kekal.

Sebagai perbandingan atas kebutuhan manusia yang demikian besar, kita mengenal sifat-sifat dan perangai Allah yang memungkinkan kebutuhan itu dipenuhi. Allah orang Kristen itu mahatahu, kudus, penuh kasih dan kemurahan, serta mahakuasa. Karena Allah orang Kristen itu mahatahu, maka Allah mengetahui segala sesuatu tentang kebutuhan manusia; karena Ia kudus, maka Ia tidak dapat memaafkan dosa manusia secara sembarangan saja serta bersekutu dengan manusia yang berdosa; karena Ia itu pengasih dan pemurah, maka Ia dapat saja tergerak hati-Nya untuk mencari serta memberlakukan sebuah rencana keselamatan. Karena Allah orang Kristen itu mahakuasa, maka Ia bukan saja mampu menyatakan diri-Nya, tetapi Ia pasti juga mampu menyuruh ditulisnya semua penyataan diri-Nya yang diperlukan untuk mengalami keselamatan.

Kami mengakui bahwa alasan ini tidak dapat memberikan keyakinan yang lebih mendalam selain daripada keyakinan bahwa mungkin sekali Alkitab merupakan wujud penyataan ilahi. Karena sekalipun Allah adalah kasih dan kasih tersebut digunakan dalam ke-Allahan, terlepas dari suatu penyataan yang jelas dengan tujuan itu kita tidak bisa mengetahui apakah Allah yang kasih itu juga mengasihi orang berdosa. Kita tidak boleh menjadikan kasih Allah itu sebagai sikap yang tak dapat tidak hams diambil Allah terhadap orang berdosa, sebab bila demikian maka kasih bukan lagi kasih, kemurahan bukan lagi kemurahan, dan kasih karunia bukan lagi kasih karunia. Unsur kesukarelaan hams tetap terpelihara di dalam ketiganya itu, karena manusia sudah kehilangan semua hak untuk memperoleh kasih, kemurahan, serta kasih karunia Allah. Namun alasan ini masih berharga karena dapat membangkitkan harapan

bahwa Allah berkenan memenuhi kebutuhan manusia yang paling mendesak dan penting,

II. ALASAN BERDASARKAN ANALOGI

Alasan ini terbit dari persesuaian yang ada antara perbandingan atau hubungan antara berbagai hal. Alasan ini menguatkan alasan yang pertama karena lebih menegaskan kemungkinan bahwa Alkitab merupakan wujud penyataan Allah yang tertulis. Alasan ini dapat diungkapkan dalam dua bagian. Pertama, begitu kita memasuki dunia di mana komunikasi dibutuhkan antara pribadi-pribadi yang memiliki inteligensi tertentu, kita pasti menjumpai adanya ungkapan langsung, semacam "penyataan". Bahkan hewan menunjukkan (menyingkapkan) perasaan mereka lewat suara mereka. Dan di setiap bagian masyarakat terdapat semacam percakapan. Terdapat komunikasi langsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, ungkapan isi hati dan perasaan yang ada senantiasa, disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan jelas. Karena itu, tidak mungkin dilancarkan keberatan yang kuat terhadap mungkinnya sebuah penyataan yang jelas dan benar, yang semata-mata bertolak dari analogi alam saja. Sekalipun alasan ini tidak dapat membuktikan bahwa penyataan Allah itu akan mewujudkan diri dalam bentuk sebuah kitab, namun alasan ini dapat dipakai sebagai penyumbang bukti ke arah keyakinan semacam itu.

Kedua, di alam ini terdapat tanda-tanda kebaikan yang menyembuhkan, dan dalam kehidupan setiap pribadi serta bangsa terdapat bukti adanya kesabaran dalam urusan-urusan pemeliharaan sehingga merupakan landasan bagi timbulnya pengharapan. Kita melihat penyembuhan anggota badan, pengobatan penyakit, serta penundaan penghukuman untuk sementara waktu. Semua ini menyediakan landasan kuat untuk berpikir bahwa Allah alam ini adalah Allah yang panjang sabar dan penuh kemurahan (Kisah Para Rasul 14:15-17).

Alasan ini telah membawa kita sedikit lebih jauh daripada alasan apriori. Alasan yang pertama tadi telah membuat kita sekadar berharap bahwa Allah mungkin berkenan menolong manusia yang telah jatuh di dalam dosa; alasan yang kedua membuktikan bahwa Allah benar-benar membantu makhluk ciptaan-Nya yang memerlukan pertolongan. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan bahwa

Allah telah menyediakan berbagai sarana untuk menyembuhkan banyak penyakit yang diderita oleh hewan dan tanaman, serta menunjukkan bahwa Allah pada umumnya bersikap ramah dan panjang sabar terhadap umat manusia pada umumnya. Tetapi sekali lagi, hanya secara sangat umum saja kita dapat menarik kesimpulan dari alasan ini bahwa Ia berkenan mewujudkan rencana serta janji-janji-Nya secara tertulis.

III. ALASAN BERDASARKAN KENYATAAN BAHWA ALKITAB TIDAK BISA DIMUSNAHKAN

Bila kita ingat bahwa hanya sedikit sekali buku yang bertahan lebih lama dari seperempat abad, bahwa jumlah yang lebih sedikit lagi bisa bertahan selama satu abad, dan bahwa hanya jumlah yang amat sangat sedikit bisa bertahan selama seribu tahun, maka kita langsung sadar bahwa Alkitab merupakan sebuah kitab yang sangat unik. Di samping itu, bila kita mengingat situasi-situasi di bawah mana Alkitab telah bertahan selama ini maka kenyataan akan uniknya Alkitab pastilah sangat mengejutkan. Selanjutnya, "Bukan saja Alkitab lebih dimuliakan dan dicintai daripada buku lain mana pun juga, tetapi Alkitab juga merupakan kitab yang paling banyak menjadi sasaran penganiayaan dan perlawanan."

Dalam kesempatan ini kita hanya dapat menyebutkan beberapa usaha yang telah diupayakan untuk menumpas dan membinasakan Alkitab atau bila usaha tersebut tidak berhasil, mencomot wibawa ilahi yang dimiliki Alkitab. Para raja Romawi segera sadar bahwa orang-orang Kristen melandaskan kepercayaan mereka pada Alkitab. Oleh karenanya, mereka berusaha untuk menumpas atau memusnahkan Alkitab. Melalui sebuah dekrit pada tahun 303 TM, Kaisar Diocletianus menuntut agar setiap jilid Alkitab dibakar. Ia membunuh begitu banyak orang Kristen dan menghancurkan begitu banyak Alkitab sehingga ia merasa telah berhasil memusnahkan Alkitab secara tuntas ketika orang-orang Kristen bersembunyi dan tidak memperlihatkan kegiatan selama beberapa waktu. Diocletianus menyuruh membuat sebuah medali yang bertuliskan, "Agama

15 Bancroft, *Christian Theology,* hal. 360.

Kristen telah musnah dan penyembahan para dewa telah dipulihkan." Akan tetapi, hanya beberapa tahun kemudian Constantinus naik takhta dan mengumumkan agama Kristen sebagai agama negara.

Sepanjang Abad Pertengahan, para cendekiawan menempatkan pengakuan iman di atas Alkitab. Sekalipun sebagian besar di antara mereka ketika itu masih berusaha menopang pengakuan itu dengan ayat-ayat Alkitab, secara bertahap tradisi menjadi makin kuat. Gereja-negara mengambil alih kuasa untuk menafsirkan Alkitab, sehingga penelaahan Alkitab oleh kaum awam dibatasi dan dicurigai, dan bahkan tidak jarang dilarang pula.

Pada masa Reformasi, yaitu ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami umum, gereja yang resmi membatasi secara ketat pembacaan Alkitab dengan alasan bahwa kaum awam tidak mampu mengartikan isi Alkitab. Orang awam tidak diizinkan membaca dan menafsirkan isi Alkitab itu sendiri. Banyak orang yang harus berkorban jiwa karena mereka merupakan pengikut Kristus yang percaya pada Alkitab. Bahkan pada masa itu dibuat hukum-hukum tertentu yang melarang penerbitan Alkitab.

Menarik untuk dicamkan bahwa dalam hubungan dengan ini Voltaire, kafir Perancis yang tersohor itu, meramalkan bahwa dalam kurun waktu seratus tahun lagi sejak zamannya tidak akan ada kekristenan lagi di atas muka bumi ini.

Baik keputusan negara Romawi maupun peraturan-peraturan kegerejaan tidak pernah berhasil memusnahkan Alkitab. Makin keras usaha memusnahkan Alkitab makin luas pula Alkitab itu tersebar. Usaha terakhir untuk menghilangkan wibawa Alkitab ialah usaha untuk menurunkan wibawa Alkitab menjadi sejajar dengan kitab-kitab keagamaan kuno lainnya. Bila Alkitab tetap akan disebarkan, maka wibawa adikodratinya harus ditiadakan lebih dulu. Namun Alkitab tetap saja menunjukkan wibawa adikodratinya, dan dewasa ini dibaca oleh berjuta-juta orang Kristen di seluruh dunia serta diterjemahkan ke dalam beratus-ratus bahasa. Kenyataan bahwa Alkitab tidak dapat dimusnahkan menandaskan bahwa Alkitab merupakan wujud suatu penyataan ilahi.

IV. ALASAN BERDASARKAN SIFAT ALKITAB

Pada saat kita merenungkan sifat Alkitab, maka mau tidak mau kita mengakui adanya satu kesimpulan saja: Alkitab merupakan wujud penyataan ilahi. Pertama-tama, perhatikanlah isi Alkitab. Alkitab mengakui kepribadian, kesatuan, dan ketritunggalan Allah; Alkitab mengagungkan kekudusan dan kasih Allah; Alkitab mengisahkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar-Nya. Alkitab menggambarkan kejatuhan manusia sebagai suatu pemberontakan yang sadar terhadap kehendak Allah yang sudah dinyatakan kepadanya. Dosa digambarkannya sebagai sesuatu yang tidak dapat diampuni dan telah dijatuhi hukuman kekal. Alkitab mengajarkan pemerintahan Allah yang berdaulat penuh atas alam semesta ini serta menunjukkan secara sangat terinci bagaimana Allah telah menyediakan keselamatan serta memberi tahu syarat-syarat untuk memperoleh keselamatan itu. Alkitab menunjukkan rencana Allah bagi Israel dan gereja; juga menubuatkan masa depan dunia secara sosial, ekonomi, politik, dan religius. Alkitab menggambarkan puncak segala sesuatu dalam kedatangan Kristus yang kedua kalinya, peristiwa-peristiwa kebangkitan, penghakiman, kerajaan seribu tahun, dan masa kekekalan. Pastilah kitab semacam ini hanya bisa berasal dari Allah yang mahakuasa.

Kedua, perhatikanlah kesatuan amanat Alkitab. Sekalipun Alkitab ditulis oleh sekitar empat puluh penulis berbeda selama rentang waktu sekitar 1.600 tahun, amanatnya satu. Alkitab mempunyai satu sistem doktrinal, satu tolok ukur moral, satu rencana keselamatan, satu program untuk segala zaman. Kadang-kadang diketengahkan beberapa kisah tentang satu peristiwa atau ajaran tertentu, namun kisah-kisah itu tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Misalnya, sudahlah pasti bahwa tulisan di atas salib Kristus berbunyi sebagai berikut, "Inilah Yesus orang Nazaret Raja orang Yahudi." Matius menuliskannya sebagai berikut, "Inilah Yesus Raja orang Yahudi" (27:37). Markus menulisnya, "Raja orang Yahudi" (15:26); Lukas, "Inilah raja orang Yahudi" (23:38); sedangkan Yohanes, "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi" (19:19). Taurat dan kasih karunia ternyata saling melengkapi bila sifat dan maksudnya dipahami dengan benar. Kisah orang-orang dan bangsa-bangsa yang jahat samasekali tidak mengganggu dan

bahkan berguna jika kita mencamkan bahwa kisah itu dicatat untuk dikutuk. Ajaran tentang Roh Kudus disajikan secara bertahap berpadan dengan penyingkapan kebenaran ini. Alkitab merupakan suatu kesatuan utuh yang mengagumkan.

Dengan mempertimbangkan isi dan kesatuan Alkitab kita mau tidak mau harus menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan wujud penyataan ilahi. Siapakah yang sanggup menciptakan pandangan dunia dan pandangan hidup semacam itu? Penulis siapakah yang dapat menguraikan pandangan itu dengan demikian konsisten dan berkesinambungan sepanjang kurun waktu yang demikian lama? Pache mengatakan, "Hanya Tuhan yang dapat mengerti dalam sekejap tujuan dan akhir alam semesta karena bagi-Nya waktu tidak berarti. Dari kekal sampai kekal Dialah Allah (Mazmur 90:2). Boleh dikatakan bahwa dengan seketika Allah dapat melihat masa kekekalan sebelum kita dan masa kekekalan sesudah kita. Hanya Allah, yaitu Dia yang mengilhami seluruh Alkitab, dapat memberikan kesatuan pandangan yang dimiliki oleh Alkitab."[16]

V. ALASAN BERDASARKAN PENGARUH ALKITAB

Banyak sekali buku-buku terkenal yang telah sangat mempengaruhi kehidupan di atas muka bumi ini. Akan tetapi, pengaruh buku-buku tersebut sangat berbeda dengan pengaruh yang dimiliki oleh Alkitab. Buku-buku itu telah menimbulkan pandangan yang rendah tentang Allah dan dosa, dan bahkan menyebabkan orang tidak mengakui adanya dosa. Hasilnya adalah sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan dan pandangan yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku. Sebaliknya, Alkitab telah mempengaruhi terciptanya karya-karya yang sangat indah dalam bidang kesenian, arsitektur, kesusasteraan, dan musik. Pengaruhnya sangat besar dalam pembuatan undang-undang dasar berbagai negara dan dalam banyak pembaharuan sosial yang besar. Di mana ada kitab yang mempunyai pengaruh semacam itu? Jelas, hal ini merupakan bukti bahwa Alkitab merupakan penyataan Allah kepada umat manusia yang memerlukan pertolongan. Selain itu, pengaruh Alkitab telah mengubah dan membaharui kehidupan berjuta-juta orang. [16]

16 Pache, *The Inspiration and Authority of Scripture,* hal. 112.

VI. ALASAN BERDASARKAN NUBUAT YANG DIGENAPI

Alasan ini nampaknya dapat dimasukkan dalam alasan yang keempat tadi, tetapi karena memiliki keunikan tersendiri maka alasan ini dibahas secara tersendiri. Kenyataan nubuat telah kita bahas dalam Pasal II. Dalam kesempatan kali ini kita menelitinya untuk membuktikan bahwa Alkitab adalah wujud penyataan ilahi. Hanya Allah yang mampu menyingkapkan masa depan, sedangkan nubuat tentang masa depan merupakan mukjizat pengetahuan. Nubuat yang digenapi menunjukkan bahwa para penulis nubuat-nubuat dalam Alkitab memiliki sejenis pengetahuan yang bersifat adikodrati. Rasul Petrus berbicara tentang kenyataan ini ketika menyatakan bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama "oleh dorongan Roh Kudus ... berbicara atas nama Allah" (II Petrus 1:21). Bila kita bisa menunjukkan bahwa nubuat-nubuat Perjanjian Lama telah digenapi secara terinci, maka dengan sendirinya kita telah membuktikan peranan penyataan ilahi. Mari kita melihat beberapa nubuat.

Nubuat-nubuat tentang terseraknya Israel ke berbagai penjuru bumi telah digenapi seluruhnya (Ulangan 28:15-68; Yeremia 15:4; 16:13; Hosea 3:4). Ketika nubuat itu digenapi, Samaria akan digulingkan, sedangkan Yehuda akan terpelihara (I Raja-Raja 14:15; Yesaya 7:6-8; Hosea 1:6-7); Yehuda dan Yerusalem, sekalipun diselamatkan dari bangsa A syur, kemudian akan jatuh ke tangan orang-orang Babilonia (Yesaya 39:6; Yeremia 25:9-12). Samaria akan dibinasakan sampai selama-lamanya (Mikha 1:6-9), sedangkan kehancuran Yerusalem akan diikuti oleh pemugaran (Yeremia 29:10-14). Nama orang yang akan memugar Yehuda disebut dalam nubuat (Yesaya 44:28; 45:1); orang-orang Media dan Persia akan mengalahkan Babilonia (Yesaya 21:2; Daniel 5:28); Yerusalem beserta dengan bait sucinya akan dibangun kembali (Yesaya 44:28).

Demikian pula nubuat-nubuat tentang bangsa-bangsa kafir telah digenapi. Nubuat tentang Babilonia, Tirus, Mesir, Amon, Moab, Edom, dan Filistin telah digenapi semuanya (Yesaya 13-23; Yeremia 46-51). Secara khusus, nubuat-nubuat tentang empat kerajaan dunia yang besar dalam Daniel 2 dan Daniel 7 telah digenapi. Beberapa bagian dari nubuat mengenai kerajaan yang keempat jelas akan digenapi di masa yang akan datang dan membawa kita kepada

kedatangan Kristus yang kedua kalinya, namun semua bagian lain tentang keempat kerajaan besar ini telah digenapi. Demikian pula nubuat tentang perjuangan sengit antara Siria dengan Mesir, yang timbul setelah wafatnya Aleksander Agung, semuanya telah digenapi. Demikian terincinya persesuaian antara nubuat dalam Daniel 11 dengan kenyataan sejarah yang diacunya sehingga golongan yang menentang hal-hal adikodrati dengan tegas mengatakan bahwa Daniel 11 merupakan sejarah dan bukan nubuat. Atas dasar asumsi ini mereka menetapkan tanggal penulisan kitab Daniel pada sekitar 168-165 SM. Bagaimanapun juga, mereka yang percaya akan penyataan adikodrati dari Allah masih terus mempertahankan pendapat bahwa dalam Daniel 11 ini kita memiliki bukti yang sangat kuat bahwa Alkitab adalah wujud kemahatahuan ilahi dan bukan catatan tentang sejarah yang sudah lampau dan dicatat dengan tujuan penipuan yang bersifat religius.

Masih banyak lagi nubuat-nubuat lain dalam Alkitab yang dapat disebut sebagai bukti dari hal yang sama. Misalnya, nubuat tentang bertambahnya pengetahuan dan lalu lintas di kemudian hari (Daniel 12:4), lanjutan perang dan berita-berita tentang perang (Matius 24:6-7), meningkatnya kejahatan (II Timotius 3:1-13), dipeliharanya sisa kaum Israel (Roma 11:1-5, 25-32), dibangkitkannya kembali tulang-tulang kering ini dan pemulihan hidup nasional dan rohani (Yehezkiel 37:1-28). Siapa yang mampu meramalkan dan melihat hal-hal ini jauh sebelum semua peristiwa itu sendiri terjadi? Semua ini membuktikan lagi bahwa Alkitab adalah wujud penyataan ilahi.

VII. TUNTUTAN ALKITAB SENDIRI

Alkitab tidak hanya menegaskan bahwa dirinya merupakan penyataan dari Allah, tetapi juga bahwa dirinya merupakan rekaman yang mutlak sempurna dari penyataan ilahi itu. Sifat tidak mungkin salah dari Alkitab ini akan kita bahas kemudian. Sekarang kita akan membahas apa yang dikatakan Alkitab sendiri tentang amanatnya sebagai penyataan Allah. Namun, pada awal pembahasan ini kita berhadapan dengan keberatan bahwa membuktikan Alkitab sebagai penyataan Allah tidak mungkin dilakukan dengan cara mengutip kesaksian dari Alkitab itu sendiri. Akan tetapi, bila kita dapat membuktikan keaslian kitab-kitab dalam Alkitab serta kebenaran dari

apa yang dilaporkannya tentang pokok-pokok lain, maka kita dibenarkan juga ketika menerima kesaksian Alkitab tentang dirinya sendiri. Jika kita telah memeriksa surat kepercayaan seorang duta besar dan telah yakin bahwa pemberian kekuasaannya itu absah maka kita dapat menerima juga pernyatannya mengenai sifat kekuasaannya dan sumber informasinya.

Dalam Pentateukh kita sering menemukan kalimat yang berbunyi, "Berfirmanlah Tuhan kepada Musa, demikian ..." (Keluaran 14:1; Imamat 4:1; Bilangan 4:1; Ulangan 32:48). Tuhan telah menugaskan Musa untuk menulis apa yang difirmankan Tuhan kepadanya dalam sebuah kitab (Keluaran 17:14; 34:27), dan tugas itu pun dilaksanakannya (Keluaran 24:4; 34:28; Bilangan 33:2; Ulangan 31:9, 22, 24). Para nabi pun mengatakan, "Sebab Tuhan berfirman ..." (Yesaya 1:2); "Berfirmanlah Tuhan kepada Yesaya" (Yesaya 7:3); "Beginilah firman Tuhan" (Yesaya 43:1); "Firman yang datang kepada Yeremia dari Tuhan, bunyinya ..." (Yeremia 11:1); "Datanglah firman Tuhan kepada Yehezkiel" (Yehezkiel 1:3); "Firman Tuhan yang datang kepada Hosea" (Hosea 1:1); "Firman Tuhan yang datang kepada Yoel" (Yoel 1:1). Telah ditegaskan bahwa di dalam Perjanjian Lama terdapat lebih dari 3.800 kalimat semacam itu. Jadi, jelaslah Perjanjian Lama menegaskan bahwa dirinya adalah penyataan Allah.

Para penulis Perjanjian Baru juga menyatakan bahwa mereka mengumumkan amanat Tuhan. Paulus menegaskan bahwa apa yang ditulisnya itu merupakan perintah Tuhan sendiri (I Korintus 14:37); bahwa apa yang dikhotbahkannya itu hendaknya diterima sebagai Firman Allah sendiri (I Tesalonika 2:13); bahwa keselamatan manusia tergantung pada iman terhadap ajaran yang diajarkannya (Galatia 1:8). Yohanes mengajarkan bahwa kesaksiannya adalah kesaksian Allah (I Yohanes 5:10). Peter menghendaki agar para pembaca suratnya "mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus dan mengingat akan perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasul kepadamu" (II Petrus 3:2). Sedangkan penulis kitab Ibrani bernubuat bahwa suatu penghakiman yang lebih hebat akan dialami oleh mereka yang menolak firman yang telah disampaikan kepadanya oleh mereka yang telah mendengar Kristus, lebih hebat daripada hukuman yang menimpa mereka yang melanggar hukum Musa (Ibrani 2:1-4).

Kekuatan bukti-bukti yang telah disajikan ini bersifat kumulatif. Bila semua alasan ini dilihat secara terpisah, maka mungkin saja alasan-alasan itu tidak meyakinkan; namun bila kita mengizinkan setiap alasan itu menyumbangkan sedikit kebenarannya maka pastilah kita dipaksa untuk menarik kesimpulan bahwa Alkitab merupakan wujud penyataan ilahi. Dan dengan menerima gagasan ini, kita telah memiliki latar belakang yang perlu untuk memahami pokok-pokok bahasan Bibliologi selanjutnya.

VI
Keaslian, Kredibilitas, dan Kanonitas Kitab-Kitab Dalam Alkitab

Bila kita telah menerima kenyataan bahwa Alkitab kita merupakan wujud penyataan ilahi, maka dengan segera kita menjadi tertarik untuk mengetahui sifat dokumen-dokumen yang berisi penyataan tersebut. Kita ingin mengetahui apakah berbagai kitab itu asli, dapat dipercaya, kanonik. Pokok itulah yang akan kita bahas sekarang ini.

L KEASLIAN KITAB-KITAB DALAM ALKITAB

Yang dimaksudkan dengan keaslian dalam hal ini ialah bahwa sebuah kitab memang ditulis oleh penulis atau para penulis yang namanya dipakai untuk kitab tersebut. Bila kitab itu sendiri tidak mencantumkan nama penulisnya, ia ditulis oleh orang atau beberapa orang yang disebutkan dalam tradisi kuno, atau bila tidak demikian maka yang diutamakan ialah saat penulisan yang disebutkan oleh tradisi. Kitab itu dikatakan tidak asli lagi kalau tidak ditulis pada waktu yang disebutkan atau oleh penulis yang diakui oleh buku itu sendiri. Sebuah kitab disebut otentik bila mengisahkan fakta-fakta sesuai dengan apa yang terjadi. Kitab itu dikatakan tidak otentik lagi bila naskahnya telah mengalami perubahan dalam cara apa pun juga.

Bahwa kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru itu otentik dan asli dapat ditunjukkan dengan cara berikut.

A. KEASLIAN KITAB-KITAB PERJANJIAN LAMA

Untuk suatu penjelasan yang lengkap tentang bukti-bukti keaslian kitab-kitab Perjanjian Lama pembaca kami persilakan mengacu sendiri pada buku-buku Pengantar Perjanjian Lama khususnya buku-buku dalam bahasa Inggris yang sudah merupakan standar. Dalam kesempatan ini bukti-bukti tersebut hanya dapat kami bahas secara umum saja. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama akan kami bahas menurut tiga kelompok besarnya, yaitu: Taurat, kitab para Nabi, dan *Kethubhim.*

1. Keaslian kitab-kitab Taurat. Menurut ilmu kritik sastera modem, penulis kelima kitab Taurat itu bukanlah Musa. Hipotesis berbagai dokumen yang dianut banyak sarjana membagi naskah kitab-kitab Taurat menjadi hasil penulisan kalangan Yahwis, Elohis, Deuteronomis, dan Keimaman, dengan banyak penulis.[17] Dalam kesempatan ini, kita hanya dapat menunjukkan bukti-bukti kepenulisan Musa secara singkat. Pertama, diketahui secara umum bahwa sejumlah besar orang yang hidup pada zaman Hamurabi dapat membaca dan menulis; bahwa silsilah sudah dikenal di Babilonia beberapa abad sebelum masa hidup Abraham; bahwa Abraham mungkin saja membawa lembaran-lembaran tulisan kuno yang berisi silsilah semacam itu ketika pindah dari Haran ke Kanaan; dan bahwa dengan cara demikian dapat saja Musa memiliki suatu silsilah tertentu. Apakah Musa memang mempunyai silsilah semacam itu atau tidak, ataukah karena Musa hanya memiliki tradisi lisan saja, ataukah Musa hanya memperoleh penyataan langsung dari Allah, atau kombinasi dari semua faktor tersebut, sarjana-sarjana teologi yang konservatif senantiasa berkeyakinan bahwa Musalah yang menulis kitab Kejadian.

Selanjutnya, dalam keempat kitab Pentateukh yang lain, Musa berkali-kali disebut sebagai penulis isi kitab-kitab itu. Ia ditugaskan untuk menulis (Keluaran 17:14; 34:27), dan tercatat bahwa Musa memang menuliskannya (Keluaran 24:4; 34:28; Bilangan 33:2; Ulangan 31:9, 24). Apa yang ditulis Musa dianggap sebagai "perkataan hukum Taurat yang tertulis dalam kitab ini" (Ulangan 28:58),

17 Untuk pernyataan rangkuman, evaluasi, serta penolakan pendapat ini, lihat Allis, *The Five Books of Moses;* Archer, *A Survey of Old Testament Introduction,* hal. 73-154; dan Harrison, *Introduction to the Old Testament,* hal. 495-541.

"kitab Taurat ini" (Ulangan 28:61; 30.T0; 31:26), "kitab ini" (Ulangan 29:20, 27), "kitab hukum Taurat ini" (Ulangan 29:21), dan "perkataan hukum Taurat" (Ulangan 31:24). Tambahan pula, tiga belas kali di dalam kitab-kitab lainnya di Perjanjian Lama Musa disebut sebagai penulis sebuah kitab. Kitab itu disebut "kitab hukum Musa" atau "kitab Taurat Musa" (Yosua 8:31; 23:6; II Raja-Raja 14:6), "hukum Musa" atau 'Taurat Musa" (I Raja-Raja 2:3; II Tawarikh 23:18; Daniel 9:11), dan "kitab Musa" (Nehemia 13:1).

Dalam Perjanjian baru Tuhan Yesus Kristus sering kali berbicara tentang "Musa" sebagai sebuah kitab (Lukas 16:29; 24:27, bandingkan dengan Yohanes 7:19). Tuhan Yesus juga menyebutkan berbagai ajaran dalam Pentateukh sebagai berasal dari Musa (Matius 8:4; 19:7-8; Markus 7:10; 12:26; Yohanes 7:22, 23). Pernah Yesus berbicara tentang tulisan-tulisan Musa (Yohanes 5:47). Berbagai penulis Perjanjian Baru berbicara juga tentang Musa sebagai sebuah kitab (Kisah 15:21; II Korintus 3:15) dan sebagai "hukum Musa" (Kisah 13:39; I Korintus 9:9; Ibrani 10:28; bandingkan dengan Yohanes 1:45). Para penulis Perjanjian Baru juga mengatakan bahwa beberapa ajaran tersebut dalam Pentateukh berasal dari Musa (Kisah 3:22; Roma 9:15; Ibrani 8:5; 9:19).

Beberapa bukti internal lainnya tentang kepenulisan Musa dapat juga dikemukakan dalam kesempatan ini. Penulis Pentateukh jelas merupakan seorang saksi mata peristiwa keluarnya bani Israel dari Mesir; ia menunjukkan bahwa ia mengenal negeri Mesir, geografinya, flora dan faunanya; ia juga memakai beberapa istilah Mesir; dan ia menyebutkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat dirunut ke tahun 2000 Sebelum Masehi. Harrison menyimpulkan:

> Pentateukh merupakan komposisi homogen yang terdiri atas lima jilid, dan bukan kumpulan acak-acakan dari berbagai karya yang terpisah dan mungkin bahkan hanya sedikit sekali hubungannya. Pentateukh dengan berlatarkan sejarah yang jelas, memerikan cara yang dipakai Allah untuk menyatakan diri-Nya sendiri kepada manusia dan memilih bangsa Israel untuk suatu pelayanan dan kesaksian yang khusus dalam dunia dan dalam arus sejarah umat manusia. Peranan Musa sangat menonjol dalam munculnya karya akbar ini, dan bukan tanpa alasan yang kuat Musa memperoleh tempat penghormatan yang tinggi dalam perkembangan sejarah bangsa Israel, dan dijunjung tinggi oleh orang-orang Yahudi maupun orang-orang Kristen sebagai perantara hukum yang lama.[18]

18 Harrison, *Introduction to the Old Testament,* hal. 541.

2. Keaslian kitab-kitab para nabi. Orang Ibrani mengenal nabi-nabi yang terdahulu dan nabi-nabi yang kemudian. Dalam golongan yang pertama terdapat kitab Yosua, Hakim-Hakim, I dan II Samuel, I dan II Raja-Raja; sedangkan yang termasuk kitab-kitab para nabi yang kemudian ialah Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Nabi-nabi Kecil. Pertama, bila kita melihat golongan kitab nabi-nabi yang terdahulu, maka tidak ada alasan untuk menolak pandangan tradisional bahwa Yosua menulis kitab yang berjudul Yosua, dan Samuel menulis kitab Hakim-Hakim. Jelas bahwa kitab Hakim-Hakim ditulis setelah kerajaan Israel berdiri (19:1; 21:25) dan sebelum Daud naik takhta (1:21, bandingkan II Samuel 5:6-8). Dalam I Tawarikh 29:29 membaca tentang hal-hal yang "tertulis dalam riwayat Samuel, pelihat itu, dan dalam riwayat Nabi Natan, dan dalam riwayat Gad, pelihat itu." Oleh karena itu, tradisi merasa sah beranggapan bahwa I Samuel 1-24 ditulis oleh Samuel dan I Samuel 25—II Samuel 24 ditulis oleh Natan dan Gad. Umumnya Yeremia dianggap sebagai penulis kitab I dan II Raja-Raja; setidak-tidaknya penulis kedua kitab ini merupakan orang yang hidup sezaman dengan Yeremia. Kitab Raja-Raja berbicara soal kitab riwayat Salomo (I Raja-Raja 11:41), kitab sejarah raja-raja Israel (I Raja-Raja 14:19), dan kitab sejarah raja-raja Yehuda (I Raja-Raja 14:29); dan sering kali terdapat sisipan laporan saksi mata dalam bagian-bagian yang menulis tentang Elia, Elisa, dan Mikha, di mana materi yang lebih tua telah dipakai.

Kedua, kitab nabi-nabi yang kemudian juga asli.[19] Perbuatan dan tindakan Raja Hizkia dikatakan "tertulis dalam penglihatan Nabi Yesaya bin Amos" (II Tawarikh 32:32). Yesaya juga dikatakan telah menulis "riwayat Uzia dari awal sampai akhir" (II Tawarikh 26:22). Kitab nubuat Yesaya dihubungkan dengan dia (1:1). Yesus dan para rasul-Nya berbicara tentang tulisan-tulisan Yesaya, dan bahkan menyebutkan dia sebagai penulis bagian-bagian yang dewasa ini masih merupakan persoalan yang hangat (Matius 8:17, bandingkan dengan Yesaya 53:4; Lukas 4:17-18, bandingkan dengan Yesaya 61:1; Yohanes 12:38-41, bandingkan dengan Yesaya 53:1 dan 6:10). Yeremia mendapatkan perintah, 'Tuliskanlah segala perkataan yang telah Kufirmankan kepadamu dalam suatu kitab" (Yeremia 30:2), dan kita diberi tahu bahwa Yeremia, "menuliskan

19 Untuk pengantar yang bagus kepada kitab para nabi Perjanjian Lama, lihat Freeman, *An Introduction to the Old Testament Prophets.*

dalam sebuah kitab segenap malapetaka yang akan menimpa Babel" (Yeremia 51:60). Sudah pasti, Barukh menjadi jurutulis Yeremia dalam penulisan sebagian besar kitab Nabi Yeremia (Yeremia 36, bandingkan 45:1). Yehezkiel juga diperintahkan untuk menulis (24:2; 43:11), seperti juga halnya Habakuk (2:2). Pada umumnya para sarjana Alkitab konservatif menganggap bahwa nama yang tercantum pada awal setiap kitab nubuat dimaksudkan sebagai nama dari penulis kitab tersebut. Bahkan Maleakhi nampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan nama pengarang maupun nama kitab itu sendiri, dan bukan merupakan rujukan dari pasal 3:1.

3. Keaslian Kethubhim atau kitab-kitab puisi. Kitab-kitab yang masih tersisa dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok kitab-kitab puisi yang terdiri atas Mazmur, Amsal, dan Ayub; Megiloth yang terdiri atas Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester; dan kitab-kitab sejarah yang tidak mengandung nubuat, misalnya Daniel, Ezra, Nehemia, dan kitab-kitab Tawarikh. Beberapa hal dapat dicamkan dalam rangka pembahasan kita saat ini. Mengenai kitab Mazmur dan karya-karya Salomo, kita membaca dalam Alkitab tentang adanya tulisan Daud dan tulisan Salomo, anaknya (II Tawarikh 35:4). Sekalipun catatan-catatan yang mengawali mazmur-mazmur tidak termasuk naskah asli, namun catatan-catatan tersebut biasanya dianggap benar. Dari seratus lima puluh mazmur, seratus di antaranya memiliki penulis yang jelas: 73 ditulis oleh Daud, 11 oleh bani Korah, 12 oleh Asaf, 2 oleh Salomo, 1 oleh Etan, dan 1 oleh Musa. Lima puluh mazmur lainnya tidak diketahui siapa penulisnya. Menurut pembukaan kitab Amsal, Salomo menulis pasal 1-24. Salomo juga menulis pasal 25-29 walaupun di dalam kenyataan pasal-pasal ini disalin dari tulisannya oleh orang-orang pada zaman Raja Hizkia. Pasal 30 menurut catatan ditulis oleh Agur bin Yake dan pasal 31 ditulis oleh Raja Lemuel. Kitab Ayub tidak memberi tahu nama penulisnya, namun tidaklah mustahil bahwa Ayub sendirilah yang menulis kitab itu. Kita menganggap bahwa kitab itu secara benar dan saksama mencatat pengalaman Ayub yang hidup pada zaman leluhur Israel, dan bahwa kitab Ayub bukan sekadar karya sastera yang akbar saja. Siapa lagi selain Ayub sendiri yang dapat mengisahkan dengan tepat dan terinci pengalaman-pengalaman serta percakapan-percakapannya dan juga ucapan Elifas, Bildad, Zofar, Elihu, dan Allah?

Kitab Kidung Agung tercatat juga ditulis oleh Salomo (1:1), dan tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran ayat tersebut. Archer menulis, "Merupakan tradisi gereja Kristen untuk beranggapan dengan teguh sampai masa modem saat ini bahwa Kidung Agung merupakan karya asli Salomo."[20] Kitab Rut sering kali dikaitkan dengan kitab Hakim-Hakim dan mungkin ditulis oleh orang yang sama, yaitu mungkin Samuel. Sekalipun diakui oleh Davis, "Kenyataan ini tidak dapat dibuktikan."[21] Kenyataan bahwa nama Daud disebut di dalam kitab ini (Rut 4:22) dan bukan nama Salomo mendukung pendapat bahwa kitab ini ditulis tidak lebih kemudian daripada zaman Daud.

Kitab Ratapan dipertalikan dengan Yeremia oleh Alkitab kita, dan tradisi gereja selama ini beranggapan bahwa Yeremialah penulis kitab tersebut. Cara pengungkapan dan garis pembahasan yang ditelusuri memiliki banyak persamaan dengan kitab Yeremia sehingga kita dengan cukup meyakinkan dapat mengatakan bahwa Yeremia adalah penulis kitab ini. Dikatakan bahwa kitab Pengkhotbah adalah "perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem" (1:1), dan ungkapan ini umumnya ditafsirkan sebagai menunjuk kepada Salomo. Hikmat penulis yang tidak ada bandingannya disebut (1:16) dan karya-karya akbar yang dihasilkannya (2:4-11). Sampai zaman Reformasi, kitab ini dianggap ditulis oleh Salomo baik oleh kaum cendekiawan Yahudi dan Kristen, dan sebagian besar sarjana Alkitab konservatif masih berpendapat demikian, meskipun terdapat sedikit bukti linguistik bahwa kitab ini boleh jadi ditulis oleh orang lain.

Kitab Ester kemungkinan besar ditulis oleh si Yahudi Mordekhai, yang sangat paham akan peristiwa yang tercatat dalam kitab ini, namun pasal 10:2-3 nampaknya tidak mendukung pendapat ini. Whitcomb berkesimpulan, 'Penulis kitab ini pastilah seorang Yahudi yang hidup di Persia pada saat peristiwa-peristiwa ini terjadi dan yang bisa mendapatkan masukan dari naskah-naskah kerajaan Media dan Persia (2:23; 9:20; 10:2)."[22] Para kritikus umumnya setuju bahwa kitab ini ditulis oleh seorang Yahudi Persia karena tidak ada tanda-tanda kitab ini ditulis di Palestina. Diakui bahwa gaya

20 Archer, *A Survey of Old Testament Introduction,* hal. 472, 473.
21 Davis, *Conquest and Crisis,* hal. 156.
22 Whitcomb, "Esther," *The Wycliffe Bible Commentary,* hal. 447.

penulisannya dari masa sesudah masa Ester, yaitu kira-kira bersamaan dengan kitab Ezra, Nehemia, dan Tawarikh.

Kitab Daniel sudah pasti ditulis oleh negarawan yang menyandang nama tersebut. Penulis kitab ini memperkenalkan dirinya sebagai Daniel dan menulis dengan memakai kata ganti orang pertama (7:2; 8:1, 15; 9:2; 10:2). Selanjutnya, Daniel memperoleh tugas untuk memelihara kitab tersebut (12:4). Jelas sekali ada kesatuan dalam gaya penulisan kitab ini, dengan berkali-kali disebutkannya nama Daniel. Yesus menyatakan bahwa kitab ini ditulis oleh Daniel (Matius 24:15). Para sarjana konservatif menetapkan tanggal penulisan kitab ini sekitar abad ke-6 SM. Akan tetapi, karena menolak kemungkinan terjadinya nubuat yang menubuatkan masa depan, para kritikus modem pada umumnya beranggapan bahwa kitab ini ditulis pada masa Makabe yaitu sekitar 168-165 SM.

Kitab Ezra pastilah ditulis oleh Ezra sang ahli Taurat. Karena sebagian kitab ini memakai kata ganti orang pertama tunggal dan ditulis oleh seorang yang disebutkan sebagai Ezra (7:28, bandingkan 7:1), dan karena kitab tersebut menunjukkan kesatuan gaya penulisan, "nampaknya tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa bagian sisa kitab ini juga ditulis oleh Ezra."[23]

Kitab Nehemia pasti juga ditulis oleh Nehemia, juruminuman raja Persia. Kenyataan ini jelas dari kata-kata pembukaan kitab ini, "Riwayat Nehemia bin Hakhalya" (1:1), serta kenyataan bahwa berkali-kali penulis memakai kata ganti orang pertama. Kitab ini ditulis pada zaman Nabi Maleakhi, sekitar 424-395 SM. Para kritikus menempatkan kitab-kitab Tawarikh pada tingkatan yang jauh lebih rendah daripada kedua kitab Raja-Raja. Alasan sikap tersebut nampaknya karena kitab Raja-Raja membahas aspek-aspek nubuat dari sejarah, sedangkan kitab Tawarikh lebih mengutamakan aspek-aspek keimaman. Tradisi mengatakan bahwa kitab Tawarikh ditulis oleh Ezra. Kedudukan kedua kitab Tawarikh ini dalam kanon Alkitab, yaitu berakhirnya sejarahnya dengan peristiwa yang sama yang memulai kitab Ezra, serta kesamaan gaya penulisan menjadikan anggapan tradisional ini sebagai sangat berkemungkinan. Nampaknya kedua kitab Tawarikh ini ditulis sekitar 450-425 SM sebelum kitab Ezra.

23 Young, *An Introduction to the Old Testament,* hal. 370.

B. KEASLIAN KITAB-KITAB PERJANJIAN BARU

Mengenai pokok bahasan ini sidang pembaca kembali kami sarankan untuk membaca karya-karya tentang Pengantar Perjanjian Baru, khususnya karya-karya dalam bahasa Inggris,[24] namun dalam kesempatan ini ada beberapa hal yang dapat diperhatikan secara ringkas. Kritisisme modern makin lama makin mendekati pandangan tradisional tentang tanggal dan penulis beberapa kitab Perjanjian Baru. Ada alasan yang cukup kuat bahwa Injil-Injil Sinoptis ditulis menurut urutan Matius-Lukas-Markus. Origenes sering kali mengutip kitab-kitab Injil ini berdasarkan urutan itu, sedangkan Klemens dari Aleksandria yang hidup sebelum Origenes mendahulukan Injil-Injil yang berisi silsilah sebelum Injil yang tidak ada silsilah karena Klemens mengikuti tradisi para penatua sebelum dia.[25] Pandangan ini didukung oleh pertimbangan bahwa Injil-Injil ditulis karena situasi dan kondisi masa itu. Tradisi menyatakan bahwa Matius berkhotbah di daerah Palestina selama lima belas tahun dan bahwa setelah itu ia memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Berdasarkan pernyataan Papias yang terkenal bahwa "Matius menyusun Logia (Injil) dalam bahasa Ibrani atau Aram," maka kita harus berkesimpulan bahwa sangat masuk akal sekali Matius meninggalkan kitab tersebut ketika meninggalkan Palestina sekitar tahun 45 Masehi, dan bahwa tidak lama kemudian ia menulis Injil dalam bahasa Yunani yang sampai kepada kita, bagi para pendengar barunya yaitu sekitar tahun 50 Masehi. Juga terdapat persetujuan umum bahwa Injil yang kedua ditulis oleh Yohanes Markus. Berdasarkan keterangan mengenai situasi saat itu dan beberapa bukti internal dari naskah itu sendiri dapat diduga bahwa Injil Markus ditulis sekitar tahun 67 atau 68 Masehi. Juga terdapat kesepakatan umum bahwa Lukas menulis Injil yang ketiga. Nampaknya kitab ini ditulis sekitar tahun 58 Masehi.

Injil Yohanes ditolak oleh beberapa pihak karena Injil ini menekankan keilahian Kristus. Dikatakan bahwa Injil-Injil Sinoptis tidak pernah menganut pandangan semacam itu tentang Kristus selama abad yang pertama. Namun anggapan ini tidak benar karena dalam Injil-Injil Sinoptis keilahian Kristus juga cukup ditonjolkan.

24 Lihat Hiebert, *An Introduction to the New Testament,* 3 jilid; dan Guthrie, *New Testament Introduction.*

25 Eusebius, *Ecclesiastical History,* VI:xiv.

Penemuan Papirus 52, yang berisi 5 ayat dari Yohanes pasal 18 dan bertanggalkan belahan pertama abad kedua telah banyak berjasa dalam menetapkan tanggal penulisan Injil Yohanes. Metzger menulis, "Seandainya fragmen kecil ini sudah diketahui orang pada pertengahan pertama abad yang lampau, maka kelompok kritik Perjanjian Baru yang dijiwai oleh mahaguru yang kenamaan dari Tubingen, Ferdinand Christian Baur, tidak akan dapat mengemukakan bahwa Injil keempat baru ditulis pada tahun 160 Masehi."[26]

Kitab Kisah Para Rasul dewasa ini umumnya dianggap telah ditulis oleh Lukas, tokoh yang sama yang menulis Injil yang ketiga. Sepuluh surat kiriman yang dikenal dengan sebutan Surat-surat Paulus dewasa ini diakui sebagai berasal dari Rasul Paulus sendiri. Berdasarkan gaya penulisan yang berlainan masih ada keragu-raguan apakah Surat-surat Penggembalaan itu ditulis oleh Rasul Paulus. Namun perubahan gaya penulisan dapat juga disebabkan oleh pergantian pokok bahasan dan usia penulisnya.

Surat Ibrani tidak memberi tahu nama penulisnya dan tidak ada yang mengetahui siapa yang telah menulis surat tersebut. Sudah pasti, surat ini ditulis oleh seorang Kristen yang berpengetahuan tinggi sekitar tahun 67 dan 69 Masehi. Surat Yakobus dan Yudas pasti ditulis oleh dua orang saudara sekandung Yesus Kristus. Pertama dan Kedua Petrus ditulis oleh Rasul Petrus. Beberapa orang meragukan bahwa Surat Petrus yang Kedua ditulis oleh Petrus karena ada perbedaan gaya penulisan dengan surat yang pertama. Namun tidaklah mustahil bahwa dalam menulis surat yang pertama Petrus didampingi oleh Silwanus sebagai sekretarisnya (I Petrus 5:12) sehingga gaya penulisan Silwanus sedikit banyak juga mempengaruhi bentuk surat tersebut, sedangkan pada waktu menulis surat yang kedua Petrus tidak dibantu oleh Silwanus.

Ketiga Surat Yohanes beserta kitab Wahyu ditulis oleh Rasul Yohanes. Perbedaan gaya penulisan dalam kitab Wahyu dengan gaya penulisan ketiga surat itu dapat dijelaskan dengan cara yang sama sebagaimana kita menjelaskan perbedaan gaya penulisan surat I dan II Petrus. Maksudnya, Yohanes mungkin memperoleh bantuan ketika menulis surat-suratnya sedangkan kitab Wahyu ditulisnya sendiri. Lagi pula, pokok yang dibahas dalam kitab Wahyu itu dengan sendirinya menyebabkan perubahan dalam gaya penulisan.

26 Metzger, *The Text of the New Testament,* hal. 39.

Pandangan semacam ini samasekali tidak mempengaruhi masalah pengilhaman karena kami menganut pengilhaman hasil penulisan dan bukan pengilhaman penulisnya.

II. KREDIBILITAS KITAB-KITAB DALAM ALKITAB

Sebuah kitab dinyatakan dapat dipercaya bila mengulas masalah yang dibahasnya dengan benar, sesuai kenyataan. Sebuah kitab dikatakan tidak dapat dipercaya bila naskah yang ada sekarang ini tidak sama dengan naskah aslinya. Dengan demikian kredibilitas meliputi baik kebenaran apa yang dicatat maupun kemurnian naskah. Berikut secara singkat akan dibahas masalah kredibilitas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

A. KREDIBILITAS KITAB-KITAB PERJANJIAN LAMA

Kredibilitas kitab-kitab Perjanjian Lama ditetapkan oleh kedua kenyataan yang besar:

1. Bukti berdasarkan pengakuan Kristus terhadap Perjanjian Lama. Kristus menerima Perjanjian Lama sebagai naskah yang secara benar mencatat peristiwa-peristiwa dan ajaran-ajaran yang tercantum di dalamnya (Matius 5:17-18; Lukas 24:27, 44-45; Yohanes 10:34-36). Dengan tegas sekali Yesus menerima berbagai ajaran Perjanjian Lama sebagai benar, misalnya, penciptaan alam semesta oleh Allah (Markus 13:19), penciptaan manusia secara langsung (Matius 19:4-5), kepribadian Iblis serta perangainya yang sangat jahat (Yohanes 8:44), pembinasaan dunia dengan air bah pada zaman Nuh (Lukas 17:26-27), penghancuran Sodom dan Gomora serta pelepasan keluarga Lot (Lukas 17:28-30), penyataan Allah kepada Musa (Markus 12:26), Musa sebagai penulis Pentateukh (Lukas 24:27), pemberian manna di padang gurun (Yohanes 6:32), adanya Kemah Suci (Lukas 6:3-4), pengalaman Yunus di dalam perut ikan (Matius 12:39-40), kesatuan amanat kitab Yesaya (Matius 8:17; Lukas 4:17-18). Jika Yesus itu Allah yang dinyatakan dalam keadaan manusia, maka pastilah Ia mengetahui semua fakta dalam sejarah Perjanjian Lama, dan karena Ia mengetahuinya, Ia tidak akan menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan salah

pada zaman itu apalagi dalam hal pokok-pokok ajaran yang sepenting itu. Dengan demikian, kesaksian-Nya harus diterima sebagai benar atau kita tidak menerima Dia sebagai guru bila kita tidak menerima kesaksian-Nya sebagai benar.

2. *Bukti berdasarkan sejarah dan arkeologi.* Sejarah memberikan banyak bukti bahwa gambaran Alkitab tentang kehidupan di Mesir, Asyur, Babilonia, Media-Persia, dan lain-lain itu sesuai dengan kenyataan. Beberapa raja dari berbagai bangsa ini disebutkan dalam Alkitab, dan tak seorang pun yang ditampilkan secara tidak sesuai dengan fakta sejarah yang diketahui tentang raja tersebut. Kabarnya, Salmaneser IV telah mengepung kota Samaria, namun dikatakan bahwa raja Asyur, yang saat ini dikenal sebagai Raja Sargon II, telah membawa penduduk Samaria ke Asyur (II Raja-Raja 17:3-6). Sejarah menunjukkan bahwa Sargon II memerintah dari 722-705 SM. Nama Sargon II disebut hanya sekali dalam Alkitab (Yesaya 20:1). Belsyazar (Daniel 5:1-30) maupun Darius orang Media (Daniel 5:30-6:28) sekarang tidak lagi dianggap sebagai tokoh-tokoh isapan jempol belaka.

Arkeologi juga menyajikan banyak bukti yang menguatkan catatan Alkitab. "Epik Penciptaan" dari Babilonia, sekalipun tidak secara langsung menguatkan kisah penciptaan alam semesta menurut kitab Kejadian, namun sanggup menunjukkan bahwa gagasan penciptaan khusus bukanlah gagasan yang asing pada waktu itu. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai legenda-legenda Babilonia tentang peristiwa kejatuhan dalam dosa. Yang lebih penting ialah lembaran tanah liat yang ditemukan di Babilonia dan berisi kisah air bah yang mengandung banyak sekali kemiripan dengan kisah Alkitab. Pertempuran para raja (Kejadian 14) kini tidak lagi dipandang dengan rasa curiga karena tulisan yang ditemukan di Lembah Efrat menunjukkan bahwa keempat raja yang menurut Alkitab ikut dalam ekspedisi itu disebutkan sebagai tokoh-tokoh yang memang betul-betul ada. Lembaran-lembaran Nuzi menjelaskan tindakan Sara dan Rakhel memberikan hamba perempuan mereka kepada suami masing-masing. Tulisan dan abjad Mesir kuno menunjukkan bahwa orang sudah bisa menulis lebih dari seribu tahun sebelum masa hidup Abraham. Arkeologi juga menguatkan bahwa bani Israel tinggal di Mesir, bahwa mereka diperbudak di sana, dan bahwa akhirnya mereka meninggalkan Mesir. Bangsa Het,

yang dahulu diragukan, terbukti merupakan bangsa yang sangat berpengaruh di kawasan Asia Kecil dan Palestina pada waktu yang disebut dalam Alkitab. Lembaran-lembaran Tel el-Amama membuktikan bahwa kitab Hakim-Hakim dapat dipercayai. Dan seiring dengan bertambah majunya arkeologi, tidak dapat disangkal lagi bahwa makin banyak informasi akan diketahui yang akan mendukung kecermatan hal-hal yang tersurat dalam Alkitab.

B. KREDIBILITAS KITAB-KITAB PERJANJIAN BARU

Kredibilitas kitab-kitab Perjanjian Baru dapat ditetapkan oleh empat fakta yang besar.

1. *Para penulis kitab-kitab Perjanjian Baru adalah orang-orang yang mengetahui betul apa yang ditulisnya.* Mereka berkualifikasi untuk memberi kesaksian serta mengajarkan kebenaran ilahi. Matius, Yohanes, dan Petrus merupakan murid-murid Kristus dan saksi mata atas setiap perbuatan dan ajaran-Nya (II Petrus 1:18; I Yohanes 1:1-3). Markus, menurut catatan Papias, adalah penafsir Petrus dan ia telah menulis secara teliti apa yang diingatnya dari ajaran Petrus. Lukas merupakan rekan seperjalanan Paulus dan, menurut catatan Ireneus, ia mencatat dalam sebuah kitab Injil yang diberitakan oleh Paulus. Paulus jelas sekali telah dipanggil dan ditugaskan oleh Kristus dan ia sendiri mengakui bahwa ia menerima Injil dari Kristus sendiri (Galatia 1:11-17). Yakobus dan Yudas adalah saudara sekandung Yesus Kristus, dan amanat mereka sampai kepada kita dengan berlatarbelakangkan kenyataan ini. Mereka semua telah diurapi Roh Kudus sehingga dengan demikian mereka menulis bukan sekadar berdasarkan ingatan mereka sendiri, hal-hal yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, serta pemahaman rohani tertentu, tetapi sebagai orang-orang yang diberi kemampuan khusus oleh Roh Kudus untuk tugas itu.

2. *Para penulis kitab-kitab Perjanjian Baru adalah orang-orang yang jujur.* Nada moral dalam tulisan mereka, sikap yang jelas menjunjung tinggi kebenaran, serta sifat teliti dan terinci dari kisah-kisah yang mereka tulis menunjukkan bahwa mereka bukanlah penipu, melainkan orang yang jujur. Kejujuran mereka juga nampak dari kenyataan bahwa kesaksian mereka sebenarnya membahayakan status sosial, harta kekayaan, dan bahkan nyawa mereka sendiri.

Apa gunanya mengarang sebuah cerita yang mengutuk segala kemunafikan dan yang bahkan bertentangan dengan kepercayaan tradisional mereka, apalagi dengan risiko kehilangan nyawa?

3. *Tulisan-tulisan mereka saling melengkapi.* Injil-Injil Sinoptis tidak memberikan kesaksian yang saling berlawanan namun justru saling melengkapi. Injil Yohanes dapat juga dianggap sebagai melengkapi kesaksian Injil-Injil Sinoptis. Kisah Para Rasul menyediakan latar belakang historis untuk sepuluh Surat Kiriman Rasul Paulus. Surat-Surat Penggembalaan tidak perlu disesuaikan dengan sejarah Kisah Para Rasul, karena dalam surat-surat ini tidak diisyaratkan bahwa mereka termasuk dalam masa yang diliput oleh kitab Kisah Para Rasul. Surat Ibrani, surat-surat umum lainnya maupun kitab Wahyu dapat dengan mudah dimasukkan dalam periode abad pertama Masehi. Dari segi doktrin, kitab-kitab Perjanjian Baru ini juga saling melengkapi. Keilahian Kristus disebut dalam Injil-Injil Sinoptis maupun Injil Yohanes. Paulus dan Yakobus tidak saling bertentangan, tetapi mereka berdua menyajikan masalah iman dan perbuatan baik dari sudut pandang yang berbeda. Hal yang mereka tekankan berbeda, tetapi pemikiran pokok mereka tidak. Terdapat perkembangan dalam penyajian doktrin-doktrin dari Injil-Injil sampai kepada Surat-Surat Kiriman, tetapi perkembangan itu tidaklah merupakan kontradiksi. Kedua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru menyajikan suatu gambaran yang sangat harmonis tentang diri dan karya Yesus Kristus. Kenyataan ini ikut mendukung kredibilitas kitab-kitab tersebut.

4. *Isi kitab-kitab Perjanjian Baru cocok dengan sejarah dan pengalaman.* Dalam Perjanjian Baru terdapat banyak sekali catatan tentang sejarah pada zaman itu, misalnya sensus penduduk yang diselenggarakan sewaktu Kirenius menjadi gubernur di Siria (Lukas 2:2), perbuatan Herodes Agung (Matius 2:16-18), tindakan Herodes Antipas (Matius 14:1-12), tindakan Herodes Agripa II (Kisah 25:13-26:32), dan seterusnya, dan sampai sejauh ini tak seorang pun sanggup menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Alkitab bertolak belakang dengan kenyataan sejarah yang diperoleh dari naskah-naskah lain yang dapat dipercaya. Mengenai pengalaman, sudah kami katakan bahwa bila kita mempercayai adanya Allah yang berkepribadian, mahakuasa, dan penuh kasih, maka mukjizat men-

jadi sangat tidak mustahil. Sekarang mukjizat-mukjizat jasmaniah tidak muncul sesering dahulu karena memang tidak diperlukan sebagaimana mereka diperlukan ketika itu. Mukjizat-mukjizat tersebut dimaksudkan untuk memperkuat penyataan Allah ketika itu disampaikan untuk pertama kalinya, namun karena sekarang kekristenan sudah diterima, maka mukjizat-mukjizat itu tidak lagi diperlukan. Akan tetapi, mukjizat-mukjizat rohaniah masih bermunculan dengan berkelimpahan. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam sejarah atau pengalaman yang bertolak belakang dengan apa yang terdapat dalam Perjanjian Baru.

III. KANONITAS KITAB-KITAB DALAM ALKITAB

Kembali pembahasan kita harus bersifat sangat umum. Istilah "kanon" berasal dari kata Yunani *kanon.* Artinya, pertama-tama, sebuah tongkat; kemudian menjadi berarti tongkat pengukur; dan akhirnya menjadi tolok ukur atau patokan. Kedua, kanon juga berarti keputusan berwibawa dari sebuah dewan gereja; dan ketiga, bila dikaitkan dengan Alkitab, kanon berarti kitab-kitab yang telah diselidiki, dan dinyatakan memenuhi syarat, serta diakui sebagai diilhamkan oleh Allah sendiri.

A. KANONITAS KITAB-KITAB PERJANJIAN LAMA

Kembali perlu ditekankan bahwa pembahasan kitab per kitab harus diserahkan kepada buku Pengantar Alkitab, namun beberapa hal yang umum kiranya perlu dijelaskan di sini. Pembagian kitab-kitab Perjanjian Lama menjadi tiga kelompok, Taurat, Nabi-Nabi, dan Ketubim, bukan berarti bahwa Perjanjian Lama mengalami tiga tahap kanonisasi. Kitab-kitab Pentateukh dikumpulkan di bagian permulaan Alkitab karena diyakini bahwa kitab-kitab tersebut ditulis oleh Musa. Dalam kelompok kitab para nabi diterima hanya kitab-kitab yang diyakini telah ditulis oleh orang yang bertugas penuh sebagai nabi. Daniel, meskipun memiliki karunia untuk bernubuat namun karena tidak bertugas penuh sebagai nabi, maka kitabnya dimasukkan dalam kelompok yang ketiga, yaitu Ketubim. Kelompok Ketubim ini dibagi kembali menurut isi masing-masing kitab

atau tujuan penggunaannya. Mazmur, Amsal, dan Ayub dianggap sebagai Kitab-Kitab Puisi karena memang bersifat sastera. Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester disebut Megilot karena dibacakan pada saat perayaan-perayaan Yahudi seperti Paskah dan Pentakosta, ketika puasa pada tanggal sembilan bulan Ab, dan pada saat Hari Raya Pondok Daun dan Hari Raya Purim. Kitab Daniel, Ezra, Nehemia, dan Tawarikh digolongkan sebagai Kitab-Kitab Sejarah yang bukan nubuat karena tidak ditulis oleh orang-orang yang bertugas penuh sebagai nabi. Amos mulanya bukan seorang nabi, namun Tuhan memanggilnya dari tugasnya sebagai peternak serta mengutusnya untuk bernubuat kepada bangsanya (Amos 7:14, 15): maksudnya, Amos bertugas penuh sebagai nabi sehingga dengan tepat sekali kitabnya digolongkan bersama nabi-nabi yang kemudian.

Karena kanonitas kitab Pengkhotbah dan Kidung Agung baru ditetapkan pada Konsili di Yamnia (tahun 90 Masehi)[27], maka beberapa pihak beranggapan bahwa kanon Perjanjian Lama baru ditutup pada waktu itu, atau karena diskusi mengenainya masih diteruskan sesudah tahun 90 maka dianggap bahwa kanon Perjanjian Lama baru selesai sekitar tahun 200 Masehi. Akan tetapi, bila sifat serta jumlah kitab yang seharusnya termasuk dalam Alkitab dianggap belum beres sampai semua pihak setuju, maka kita takkan pernah memiliki kanon yang absah. Keadaan seperti itu memang diinginkan pihak-pihak tertentu, karena senantiasa ada saja yang ingin menambah atau mengurangi kitab-kitab dalam Alkitab. Dalam kaitan dengan kanon Perjanjian Lama seperti yang ada sekarang ini, kita dapat menerima pendapat David Kimchi (1160-1232) dan Elias Levita (1465-1549), dua orang sarjana Yahudi, yang beranggapan bahwa pengumpulan terakhir untuk kanon Perjanjian Lama sudah dilengkapi oleh Ezra serta anggota-anggota Sinagoge Agung pada abad kelima sebelum Tarikh Masehi. Beberapa hal dapat diungkapkan sebagai pendukung pendapat ini. Yosefus, sejarawan Yahudi kenamaan yang menulis sekitar akhir abad pertama Masehi, mencantumkan tiga bagian yang sama ini seperti halnya kanon Masoretik.[28] Yosefus selanjutnya menunjukkan bahwa kanon

27 Archer, *A Survey of Old Testament Introduction,* hal. 65.

28 Yosefus berbicara soal dua puluh dua kitab dalam kanon, karena I dan II Samuel dianggap satu, demikian pula halnya I dan II Raja-Raja, Ezra dan Nehemia, Rut dan Hakim-Hakim, Yeremia dan Ratapan, serta dua belas kitab Nabi-Nabi Kecil.

sudah selesai pada zaman pemerintahan Artahsasta, yang memerintah kira-kira pada zaman Ezra.[29] Mungkin sekali Ezralah merupakan tokoh yang akhirnya mengumpulkan kitab-kitab kudus yang menjadi Perjanjian Lama karena ia disebut sebagai "ahli kitab itu" (Nehemia 8:1; 12:36), "seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa" (Ezra 7:6), dan "ahli kitab itu, yang ahli dalam perkataan segala perintah dan ketetapan Tuhan bagi orang Israel" (Ezra 7:11). Selanjutnya, tidak ada lagi tulisan-tulisan kanonik yang ditulis sejak zaman Artahsasta tadi sampai zaman Perjanjian Baru. Kitab-kitab Apokrifa, walaupun dimasukkan dalam Septuaginta, Alkitab Perjanjian Lama berbahasa Yunani, tidak pernah diterima dalam kanon Ibrani.

B. KANONITAS KITAB-KITAB PERJANJIAN BARU

Pembentukan kanon Perjanjian Baru tidak terjadi sebagai hal sebuah usaha yang terarah, namun lebih tepat kalau dikatakan bahwa kanon Perjanjian Baru terbentuk sendiri sebagai akibat sifat mumi kitab-kitab itu. Beberapa prinsip yang bersifat luas dipakai dalam menentukan kitab-kitab mana yang diterima. Hal yang dianggap paling penting ialah kesesuaian dengan ajaran para rasul *(apostolicity).* Penulis kitab haruslah seorang rasul Kristus atau harus memiliki hubungan sedemikian rupa dengan seorang rasul sehingga kitabnya dapat dianggap setingkat dengan buah pena seorang rasul. Faktor lainnya dalam menentukan pilihan ialah kecocokan untuk dibaca di depan umum. Dan faktor yang ketiga ialah keuniversalannya. Adakah kitab-kitab tersebut diterima secara umum oleh masyarakat Kristen? Lagi pula, isi kitab itu haruslah memiliki sifat rohaniah sedemikian yang membuatnya dapat diterima dalam kanon. Akhirnya, kitab itu harus menunjukkan tanda-tanda telah diilhami oleh Roh Kudus.

Pada akhir abad kedua, semua kitab kecuali tujuh yaitu: Ibrani, II dan III Yohanes, II Petrus, Yudas, Yakobus, dan Wahyu, sudah diterima dalam kanon Perjanjian Baru, dan pada akhir abad keempat, kedua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru telah diterima semuanya, khususnya oleh Gereja-gereja Barat. Setelah konsili Damasin

29 Yosefus, *Against Apion,* 1:8.

di Roma (382) serta Konsili Kartago ketiga (397), Gereja Barat sudah menyelesaikan masalah kanon. Di tahun 500, seluruh gereja yang berbahasa Yunani nampaknya telah menerima semua kitab Perjanjian Baru juga. Sejak saat itu juga di Timur masalah kanon dapat dikatakan sudah selesai. Akan tetapi, sebagaimana kami katakan tadi, nampaknya tidak pernah ada saat semua pihak menerima keputusan gereja ini. Senantiasa ada orang-orang atau pihak-pihak tertentu yang mencoba mempertanyakan hak kitab-kitab tertentu untuk ditempatkan dalam kanon Alkitab.

VII
Pengilhaman Alkitab

Dalam usaha kita mencari kepastian, kita telah diyakinkan bahwa Alkitab memang merupakan wujud singkapan ilahi. Catatan yang berisikan singkapan telah terbukti asli, dapat dipercaya, dan sangat sah sebagai wujud singkapan itu. Namun bila kita berhenti sampai di situ, maka kita masih saja baru memiliki sebuah karya religius yang sangat kuno sekalipun dapat dipercaya. Apa yang dapat kita ketahui lagi dari Alkitab? Adakah naskah-naskah itu juga terilhamkan secara verbal dan tidak salah di dalam segala hal yang dikatakannya? Kami percaya bahwa naskah-naskah tersebut diilhami secara verbal dan bahwa naskah-naskah tersebut tidak salah, sehingga oleh karena itu saat ini kami mengajak Anda membahas masalah pengilhaman.

L DEFINISI ILHAM

Untuk menyajikan suatu definisi yang memadai dan jitu tentang ilham, kita harus mempertimbangkan beberapa konsep teologis, yang berkaitan dan menolak teori-teori yang salah.

A. ISTILAH-ISTILAH TEOLOGIS YANG BERKAITAN

Istilah-istilah teologis yang berkaitan ialah penyataan, ilham, wibawa, sifat tidak mungkin bersalah, serta pencerahan.

1. Penyataan. Telah kita bahas di depan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya melalui alam, sejarah, dan hati nurani manusia, la juga telah menyatakan diri di dalam Anak-Nya yang Tunggal

dan di dalam Firman-Nya. Dalam kesempatan ini kita akan lebih memusatkan perhatian pada penyataan langsung bukannya penyataan tidak langsung, maupun penyataan yang seketika bukannya penyataan yang tidak seketika. Penyataan itu berkaitan dengan pengumuman suatu kebenaran yang tak dapat ditemukan dengan cara lain; ilham berkaitan dengan pencatatan kebenaran yang sudah dinyatakan. Kita bisa mempunyai penyataan tanpa pengilhaman, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan banyak orang saleh di masa lampau. Hal ini jelas, ketika Yohanes mendengar suara yang diperdengarkan oleh ketujuh guruh, namun tidak diizinkan untuk menulis apa yang mereka katakan (Wahyu 10:3-4). Kita juga bisa memiliki pengilhaman tanpa penyataan langsung, sebagaimana halnya ketika para penulis mencatat apa yang mereka lihat sendiri atau mereka temukan lewat penyelidikan (Lukas 1:1-4; I Yohanes 1:1-4). Sebagai seorang sejarawan, Lukas mencari catatan-catatan yang tertulis serta menguji tradisi lisan yang ada ketika ia menulis Injilnya. Lukas merupakan saksi mata pada banyak kejadian yang tercantum dalam Kisah Para Rasul; Yohanes, sebaliknya, menerima sebagian terbesar dari bahan yang tertulis dalam kitab Wahyu langsung dari Tuhan sendiri. Kedua penulis ini diilhami ketika menulis kitab mereka, namun bahan untuk ditulis diterima dengan cara yang berbeda. Tentu saja, dalam arti yang lebih luas kita berbicara tentang seluruh Alkitab sebagai penyataan diri Allah; namun sebagian penyataan itu tiba kepada penulisnya secara langsung, sedangkan sebagian datang secara tidak langsung melalui tindakan penyelamatan manusia dalam sejarah oleh Allah sendiri.

2. *Ilham.* Pengilhaman berkaitan dengan pencatatan kebenaran. Roh Allah menguasai serta mendorong orang-orang untuk menulis keenam puluh enam kitab dalam Alkitab (Kisah 1:16; Ibrani 10:15-17; II Petrus 1:21). Alkitab diilhami secara penuh dan secara verbal; Alkitab mengandung napas Allah (II Timotius 3:16). Definisi yang lebih luas tentang pengilhaman akan disajikan di bagian lain dari pasal ini.

3. Wibawa. Alkitab membawa besertanya kewibawaan ilahi Allah. Amanat Alkitab mengikat manusia-mengikat pikirannya, hati nuraninya, kehendaknya, serta hatinya. Manusia, pengakuan

iman, serta gereja semuanya tunduk kepada wibawa Alkitab. Allah telah bersabda; kita harus menaatinya. "Demikianlah Firman Tuhan" hendaknya senantiasa merupakan motto kehidupan kita.

4. Sifat tidak mungkin bersalah. Bukan saja Alkitab itu diilhami dan berwibawa, tetapi juga tidak mungkin bersalah. Dengan ini kami maksudkan bahwa naskah asli Alkitab samasekali tidak ada salahnya. Alkitab samasekali tidak mungkin salah dalam segala hal yang tercantum di dalamnya, apakah itu sejarah, ilmu pengetahuan, masalah kesusilaan, dan masalah doktrinal. Sifat tidak mungkin bersalah ini berlaku untuk seluruh Alkitab dan bukan hanya untuk beberapa ajaran tertentu.

5. *Pencerahan.* Ia yang mengilhami orang-orang tertentu ketika menulis Alkitab, juga mencerahkan pikiran orang-orang yang membaca apa yang telah diilhamkannya. Karena dosa dan pengertian yang telah digelapkan akibat dosa, tidak ada yang mampu memahami Alkitab dengan benar (Roma 1:21; Efesus 4:18). Namun Roh Kudus dapat mencerahkan pikiran seseorang yang percaya sehingga ia dapat mengerti Alkitab. Inilah pokok yang dibicarakan dalam I Korintus 2:6-16 (bandingkan Efesus 1:18); Yohanes juga membahas hal yang sama dalam I Yohanes 2:20, 27.

B. BERBAGAI TEORI-PENGILHAMAN YANG TIDAK MEMADAI

Sepanjang sejarah telah dikemukakan berbagai teori tentang pengilhaman yang sering mengandung sedikit kebenaran, tetapi tidak pernah memadai.

7. *Pengilhaman alamiah atau teori naluri.* Teori ini berpendapat bahwa pengilhaman merupakan sekadar pengertian yang ulung hasil menungan manusia alamiah. Ilham merupakan sekadar peningkatan dan peninggian derajat persepsi-persepsi religius seorang penulis. Pandangan ini menjadikan beberapa lagu gereja yang terkenal setingkat dengan Alkitab. Dalam kenyataannya, pandangan ini mengaburkan tindakan pencerahan Roh Kudus dengan karya-Nya yang khusus dalam pengilhaman. Pencerahan tidak menyangkut pemberian kebenaran, tetapi menyangkut pemahaman kebenaran yang sudah dinyatakan.

2. *Teori pengilhaman-sebagian atau teori dinamis.* Teori ini berpendapat bahwa Tuhan memberikan kemampuan sehingga para penulis Alkitab dapat menyampaikan kebenaran sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan, Pandangan ini menjadikan para penulis Alkitab memang tidak mungkin bersalah dalam soal iman dan perbuatan, tetapi tidak dalam hal-hal yang tidak secara langsung bersifat religius. Dengan demikian penulis itu bisa saja salah ketika menulis tentang sejarah atau ilmu pengetahuan. Masalah yang timbul karena pandangan semacam ini sudah jelas. Bagaimana kita dapat menerima bagian tertentu dari Alkitab serta menolak bagian lainnya? Selanjutnya, bagaimana kita tahu mana yang benar dan mana yang salah? Bagaimana kita bisa mengetahui mana ayat-ayat yang penting untuk iman dan perilaku dan mana pula yang tidak penting? Alkitab samasekali tidak mengatakan bahwa hanya bagian-bagian yang berkaitan dengan iman dan perilaku yang diilhami. Menurut Alkitab dalam segala sesuatu yang tertulis di dalamnya telah dihembuskan napas Allah (II Timotius 3:16).

3. Teori bahwa pikiran saja yang diilhami. Teori ini mengajarkan bahwa Tuhan yang menganjurkan pikiran-pikiran yang diberikan melalui penyataan, tetapi membiarkan sang penulis mengolah sendiri pikiran-pikiran tersebut untuk kemudian diungkapkan dengan memakai perkataannya sendiri. Akan tetapi, Alkitab berkali-kali menyatakan bahwa kata-katanya juga diilhami. Paulus mencatat bahwa ia "berkata-kata ... dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh" (I Korintus 2:13). Selanjutnya, Paulus mengatakan bahwa seluruh Alkitab diilhamkan (II Timotius 3:16); ini berarti kata-kata yang digunakan. Selanjutnya, sulit sekali untuk berpikir tentang konsep tertentu terlepas dari kata-kata. Sebagaimana dikatakan oleh Pache, "Gagasan hanya dapat dipahami dan disampaikan dengan memakai kata-kata."[30] Tidak dapat dibayangkan bagaimana caranya memisahkan gagasan dari kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan tersebut. Saucy menyimpulkan, "Oleh karena itu, tak mungkin terjadi pengilhaman pikiran yang pada saat yang sama tidak mengilhami kata-kata untuk mengungkap pikiran itu."[31] Jelas sekali, kata-

30 Pache, *The Inspiration and Authority of Scripture,* hal. 58.
31 Saucy, *The Bible: Breathed from God,* hal. 48.

kata itu sendiri haruslah diilhamkan, dan bukan sekadar pikiran atau gagasan saja.

4. *Teori bahwa Alkitab mengandung Firman Allah.* Menurut teori ini Alkitab merupakan buku manusia yang dapat dipakai oleh Tuhan menjadi Firman-Nya pada saat terjadi perjumpamaan antara Allah dengan manusia. Para penulis Alkitab menulis tentang perjumpaan mereka dengan Tuhan dengan memakai pola-pola berpikir zaman mereka. Para penulis ini memakai berbagai mitos adikodrati dan cerita-cerita ajaib untuk menyampaikan kebenaran rohani. Maka tugas seorang penafsir ialah melucuti semua embel-embel mitologis yang ada dan berusaha menemukan kebenaran rohani yang Tuhan sediakan bagi kita. Jadi, kita harus menanggalkan semua mitologi dari Alkitab. Alkitab menjadi Firman Allah bagi kita ketika pada suatu saat tertentu Allah menerobos memasuki keberadaan kita serta menyatakan diri-Nya dalam Firman-Nya. Kita dapat mengatakan beberapa hal untuk menentang pandangan ini. Pertama-tama, ini merupakan pendekatan yang terlalu subjektif untuk memahami Alkitab. Alkitab dapat mengatakan hal-hal yang berbeda samasekali kepada orang-orang yang berlainan. Pendapat ini meniadakan sifat objektif dalam menafsirkan Alkitab. Juga meniadakan samasekali kebenaran yang sudah pasti. Pache bertanya, "Bila banyak sekali bagian dalam Alkitab tidak asli dan bersifat mitologis, yang mana lagi yang bisa kita andalkan?"[32] Karena manusia sepanjang sejarah telah cukup menunjukkan bahwa ia dapat keliru dan kurang dapat dipercayai ketika menafsirkan sesuatu, tidakkah lebih baik kita menerima Alkitab sebagai wujud penyataan Allah kepada manusia, diilhamkan oleh Roh Allah sendiri, dan betul-betul dapat dipercaya serta tidak mungkin bersalah dalam tiap hal?

5. *Teori pendiktean.* Teori ini berpendapat bahwa para penulis Alkitab merupakan pena semata-mata, atau sekretaris yang menulis apa yang didiktekan, dan bukan orang-orang yang kepribadiannya tetap terpelihara dan bagaimanapun digunakan dalam tindakan pengilhaman. Menurut pandangan ini Alkitab ditulis dengan gaya penulisan Roh Kudus sendiri. Beberapa ahli bahkan menge-

32 Pache, *The Inspiration and Authority of Scripture,* hal. 45.

mukakan bahwa tata bahasanya seharusnya sempurna di seluruh Alkitab karena Roh Kudus sendiri yang menulisnya. Namun, pandangan ini tidak memperhatikan adanya perbedaan yang nyata dalam gaya penulisan Musa, Daud, Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Paulus, misalnya. Beberapa ahli yang menerima pandangan ini telah berusaha untuk mengatasi keanekaragaman gaya penulisan itu dengan cara beranggapan bahwa Roh Kudus memakai gaya si penulis. Akan tetapi, ada cara yang lebih baik lagi untuk menerangkan dan mempertahankan pengilhaman kata-kata atau pengilhaman verbal. Kita harus mengakui sifat rangkap dua Alkitab: di satu pihak Alkitab merupakan kitab yang ke dalamnya dihembuskan napas Allah, namun di pihak lain Alkitab merupakan hasil karya manusia. Allah memakai orang-orang yang hidup, dan bukan alat-alat mati. Allah tidak mengesampingkan kepribadian manusia, melainkan memakai kepribadian penulis itu ketika menulis penyataan yang disampaikan-Nya.

C. DOKTRIN ALKITAB TENTANG PENGILHAMAN

Roh Kudus menuntun dan mengawasi para penulis Alkitab sedemikian rupa, sambil memakai keunikan mereka pribadi lepas pribadi, sehingga mereka itu menulis semua yang Ia ingin mereka tulis, tanpa tambahan maupun kesalahan. Namun beberapa hal perlu diperhatikan. (1) Pengilhaman tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pengilhaman merupakan karya Roh Kudus, namun kita tidak mengetahui dengan tepat bagaimana kuasa Roh Kudus bekerja. (2) Pengilhaman, dalam arti yang terbatas ini, terbatas pada penulis-penulis kitab dalam Alkitab saja. Kitab-kitab lainnya tidak diilhamkan dengan begitu. (3) Pengilhaman pada hakikatnya merupakan tuntunan. Maksudnya, Roh Kudus mengawasi pemilihan bahan yang dipakai serta kata-kata yang akan digunakan dalam menulis suatu kitab. (4) Roh Kudus melindungi para penulis dari berbuat kesalahan serta tidak mencantumkan apa yang harus dicantumkan. (5) Pengilhaman meliputi juga kata-kata yang dipakai, bukan sekadar pikiran dan konsepnya saja. Oleh karena itu, kita berbicara mengenai pengilhaman *plenary* (menyeluruh) dan pengilhaman *verbal* (kata demi kata); *plenary* karena pengilhaman itu meliputi seluruhnya tanpa batas, maksudnya, meliputi keseluruhan Alkitab (II Timotius 3:16); *verbal* karena pengilhaman itu meliputi juga

kata-kata yang dipakai (I Korintus 2:13). Dan (6) pengilhaman itu hanya berlaku bagi naskah aslinya saja, tidak termasuk berbagai versi penerjemahannya, baik itu terjemahan kuno maupun terjemahan modem, bukan pula naskah-naskah Ibrani dan Yunani yang ada, dan akhirnya bukan pula naskah-naskah yang bersifat mengritik. Semua naskah ini diketahui mengandung kesalahan atau setidak-tidaknya tidak bebas dari kesalahan. Dan sekalipun tidak ada lagi naskah asli Alkitab, namun kata-kata yang dianggap mengandung kesalahan itu tidak banyak jumlahnya dan juga tidak mempengaruhi doktrin.

Sepatah kata perlu diutarakan mengenai masalah pengilhaman dan wibawa. Umumnya, kedua istilah ini dianggap identik, sehingga yang terilhamkan juga berwibawa untuk pengajaran dan kelakuan; namun kadang-kadang keduanya berbeda juga. Misalnya, pernyataan Iblis kepada Hawa ditulis akibat pengilhaman, namun pernyataan itu tidak berwibawa karena tidak mengandung kebenaran (Kejadian 3:4-5). Hal yang sama dapat dikatakan mengenai nasihat Petrus kepada Kristus (Matius 16:22) serta pernyataan Gamaliel kepada dewan (Kisah 5:38-39). Karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak mengungkapkan pikiran Tuhan, maka sifatnya tidak berwibawa, sekalipun terdapat dalam Alkitab. Hal yang sama dapat dikatakan tentang ayat-ayat yang dicabut keluar dari konteksnya serta diberi makna yang samasekali berbeda. Kata-katanya tetap saja terilhami, namun makna hasil tafsiran itu tidak terilhami. Kita harus menerima setiap pernyataan sebagai terilhami dan berwibawa kecuali ada petunjuk dalam konteks bahwa pernyataan tertentu tidak bersifat demikian.

II. BUKTI-BUKTI PENGILHAMAN

Ada dua hal fundamental yang harus kita jadikan landasan teori pengilhaman yang *verbal* dan *plenary,* watak Allah serta sifat dan tuntutan Alkitab sendiri.

A. WATAK ALLAH

Adanya Allah terbukti dari kenyataan bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, juga lewat berbagai bukti tentang adanya Dia. Ketika me-

nelaah penyataan serta bukti-bukti tersebut, kita sudah menemukan beberapa ciri khas watak Allah. Kita masih akan membahas beberapa sifat Allah, tetapi kita sudah melihat bahwa Ia berkepribadian, mahakuasa, kudus, serta penuh kasih.

Bila Allah memang sesuai dengan semuanya itu, maka kita dapat mengharapkan bahwa Ia menaruh perhatian yang penuh kasih terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya dan turun tangan menolong mereka. Bahwa Ia memang mempedulikan dan membantu mereka dapat terlihat dari persediaan yang Ia buat bagi semua kebutuhan manusia, baik yang pokok maupun yang sementara. Ia telah menyimpan dalam perut bumi ini bermacam-macam mineral dan bahan bakar; Ia telah membuatkan atmosfer yang memungkinkan manusia hidup di dalamnya; Ia telah membuat tanah yang subur, menyediakan sinar matahari, hujan, dan salju; dan Ia telah memberikan kepada manusia pengertian dan kemampuan untuk menggunakan semuanya ini agar dapat memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, manusia juga memiliki kebutuhan rohani dan abadi. Manusia memiliki masalah dosa. Tidak ada sesuatu pun di alam maupun hati nurani yang memberi tahu kepada manusia standar etis yang benar untuk hidup ini, juga tidak ada yang memberi tahu bagaimana ia bisa berbaik kembali dengan Tuhan. Manusia sadar bahwa dirinya itu tidak fana dan bertanya-tanya dalam hatinya apa yang dilakukan sebagai persiapan untuk hidup dalam kekekalan. Tidakkah Allah, yang telah membuat persediaan yang begitu melimpah bagi kebutuhan-kebutuhan manusia yang "lebih rendah", juga dapat menyediakan bagi kebutuhannya yang lebih tinggi? Nampaknya jawabannya adalah "ya" yang tegas. Allah yang demikian, serta manusia dengan kebutuhan seperti itu, pastilah dapat diharapkan bahwa Allah akan memberitahukan norma-norma dan rencana keselamatan-Nya. Dan bila Ia memberitahukan semua itu, apakah Ia akan mengungkapkannya dalam cara yang tidak pasti dan dengan kesalahan? Memang benar bahwa Allah memakai orang-orang yang telah tertebus, namun bisa berbuat salah, untuk melaksanakan pelayanan pendamaian (II Korintus 5:18-20). Namun kita, yang telah diselamatkan sekalipun berdosa, membutuhkan Firman yang tanpa kesalahan untuk kita beritakan. Allah sumber segala kebenaran telah memberikan kepada kita Firman yang berwibawa dan tidak mungkin salah untuk kita percayai dan beritakan. Shedd menulis:

> Tidaklah mungkin bahwa Tuhan akan menyatakan sebuah kenyataan atau ajaran bagi manusia, lalu samasekali tidak berusaha agar kenyataan atau ajaran tersebut disampaikan dengan benar. Apalagi bila ajaran itu merupakan salah satu rahasia agama. Kebenaran-kebenaran besar seperti tritunggal, penjelmaan, pendamaian yang dilakukan demi orang lain, dan lain-lain menuntut pengawasan serta tuntunan Roh yang tidak mungkin salah sehingga hasil pencatatannya tidak menyesatkan. Jadi, jauh lebih dapat diterima untuk beranggapan bahwa seorang nabi atau rasul yang telah menerima secara langsung dari Tuhan suatu kebenaran yang luhur serta tidak mungkin ditemukan dengan kecerdasan manusia, tidak akan dibiarkan sendirian tanpa pengawasan dan tuntunan ketika ia menuliskan apa yang telah diterimanya. Khususnya sangatlah mustahil rasanya bahwa penyampaian amanat dari Allah akan diselubungi dengan khayalan yang berlebihan.[33]

B. SIFAT DAN TUNTUTAN ALKITAB SENDIRI

Alkitab memiliki keunggulan yang sulit dipersoalkan. Alkitab menetapkan norma-norma etika yang tertinggi, menuntut ketaatan sepenuhnya, mengutuk setiap bentuk dosa, namun pada saat yang sama menerangkan kepada orang berdosa bagaimana ia bisa berbaik kembali dengan Tuhan. Bagaimana mungkin kitab semacam itu ditulis oleh orang-orang yang tidak diilhami? Alkitab menunjukkan kesatuan yang luar biasa. Sekalipun ditulis oleh sekitar empat puluh orang sepanjang sekitar 1.600 tahun yang menghasilkan 66 kitab, Alkitab tetap merupakan satu kitab. Alkitab memiliki satu pandangan doktrinal, satu standar moral, satu rencana keselamatan, satu program untuk sepanjang waktu, dan satu pandangan dunia. Kekhususan sistem Manusia jelas nampak dalam kurun perkembangan pernyataan. Taurat dan kasih karunia serta doktrin tentang Roh Kudus terjalin dengan rencana dispensasional Allah. Pengaturan unsur-unsur politik dan agama yang bersatu secara erat dalam bentuk pemerintahan Yahudi hanya bersifat sementara dan tidak dimaksudkan untuk masa kini. Dalam kesemuanya ini nampak adanya satu rencana dan satu program.

Alkitab menyatakan bahwa ialah Firman Allah. Bila seseorang atau sebuah kitab mengatakan yang benar tentang segala yang dibahasnya, maka kita sebaiknya membiarkannya berbicara untuk dirinya sendiri. Alkitab mengatakan yang benar tentang hal-hal lain, dan membuat beberapa tuntutan tentang dirinya. Tuntutan-

33 Shedd, *Dogmatic Theology, I,* hal. 76.

tuntutan ini muncul dengan berbagai cara. (1) Lebih dari 3.800 kali para penulis Perjanjian Lama memakai istilah "beginilah firman Tuhan," "datanglah firman Tuhan kepada" si anu, 'Tuhan telah berfirman," atau istilah lain yang sama dengan itu. (2) Para penulis Perjanjian Baru memakai ungkapan seperti "memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu," "dengan kata-kata ... menurut ajaran Roh," dan sebagainya. (3) Berbagai penulis menuntut kesempurnaan serta wibawa mutlak bagi hukum Taurat serta kesaksian yang ada (Ulangan 27:26; II Raja-Raja 17:13; Mazmur 19:8; 33:4; 119:89; Yesaya 8:20; Galatia 3:10). (4) Satu kitab mengakui kitab lainnya sebagai berbicara dengan penuh kepastian (Yosua 1:7-8; 8:31-32; Ezra 3:2; Nehemia 8:2; Daniel 9:2, 11, 13; Zakharia 7:12; Maleakhi 4:4; Kisah 1:16; 28:25; I Petrus 1:10-11). (5) Petrus menempatkan surat-surat Rasul Paulus setaraf dengan "tulisan-tulisan yang lain" (II Petrus 3:16). Dan (6) Paulus menyatakan bahwa seluruh Perjanjian Lama diilhamkan oleh Tuhan (II Timotius 3:16). Petrus menulis, "Yang terutama harus kamu ketahui ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (II Petrus 1:20-21).

Perhatikan juga pandangan Tuhan Yesus Kristus tentang pengilhaman. Yesus Kristus mengatakan, "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan" (Yohanes 10:35). Di dalam ketiga bagian Perjanjian Lama, "kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur," Yesus Kristus menemukan ajaran-ajaran tentang diri-Nya sendiri (Lukas 24:44, bandingkan dengan ayat 27). Ia juga mengatakan bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan Taurat tetapi untuk menggenapinya (Matius 5:17); dan Ia mengemukakan pengertian-Nya tentang pengilhaman ketika mengatakan, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi" (Matius 5:18; Lukas 16:17). Maksudnya, Yesus Kristus percaya bahwa hukum Taurat telah diilhamkan secara verbal. "Hukum Taurat" dalam konteks ini jelas berarti seluruh Perjanjian Lama.

Selanjutnya, Yesus membuat beberapa pernyataan penting tentang pemeliharaan serta penafsiran fakta-fakta yang berkaitan de-

ngan diri dan misi-Nya. Sebelum Ia pergi meninggalkan murid-murid-Nya, Ia mengatakan bahwa Roh Kudus akan menjadikan mereka guru-guru yang cakap dalam mengajarkan kebenaran. Menurut Yesus, Roh Kudus akan melakukan hal ini ketika Ia datang kepada mereka, mengajarkan kepada mereka segala hal, mengingatkan mereka segala sesuatu yang telah diajarkan Yesus kepada mereka sebelumnya, menuntun mereka ke dalam seluruh kebenaran, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang akan datang (Yohanes 14:26; 16:13). Janji-janji ini meliputi fakta-fakta kehidupan Kristus di atas muka bumi, pengalaman para murid yang mula-mula, doktrin-doktrin yang diuraikan dalam Surat-Surat Kiriman, serta nubuat-nubuat dalam kitab Wahyu. Para Rasul menyatakan bahwa mereka telah menerima Roh ini (Kisah 2:4; 9:17; I Korintus 2:10-12; 7:40; Yakobus 4:5; I Yohanes 3:24; Yudas 19) dan bahwa mereka berbicara karena dipengaruhi oleh Roh serta atas nama Roh itu (Kisah 2:4; 4:8, 31; 13:9; I Korintus 2:13; 14:37; Galatia 1:1, 12; I Tesalonika 2:13; 4:2, 8; I Petrus 1:12; I Yohanes 5:10-11; Wahyu 21:5; 22:6, 18-19). Jadi dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus sendiri menjamin pengilhaman Perjanjian Baru.

III. KEBERATAN-KEBERATAN TERHADAP PENDAPAT PENGILHAMAN INI

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka seharusnya orang percaya akan pengilhaman *verbal* Alkitab; namun terdapat persoalan-persoalan yang perlu mendapatkan perhatian kita.

A. KUTIPAN-KUTIPAN YANG MENYANGKUT KETIDAKTAHUAN ATAU KESALAHAN

Paulus mengatakan di hadapan Ananias, "Hai Saudara-saudara, aku tidak tahu bahwa ia adalah Imam Besar" (Kisah 23:5). Di sini Paulus mengakui ketidaktahuannya semata dan tidak ada hubungannya dengan soal pengilhaman. Rekaman pernyataan ini terilhamkan secara penuh. Percakapan sahabat-sahabat Ayub juga berisi kesalahan. Pengilhaman menjamin pencatatan yang teliti dari percakapan mereka, bukan betul atau tidaknya isi percakapan itu. Terdapat perbedaan antara hal yang dikutip dengan hal yang ditegas-

kan, antara kenyataan bahwa sesuatu telah dikatakan dengan benar atau tidaknya hal yang dikatakan itu. Apa pun yang oleh Alkitab "ditegaskan sebagai benar dan bebas dari kesalahan haruslah diterima demikian juga."[34]

Namun apa artinya ayat berikut ini, "Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan ..." (I Korintus 7:12)? Tuhan telah memberikan ketetapan tentang perceraian (Matius 5:31, 32; 19:3-9); dan kini Paulus berbicara dengan kewibawaan ilahi yang telah diberikan kepadanya. Paulus tidak sedang menentukan batas antara ketetapan Kristus dengan ketetapannya sendiri. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa dalam kesempatan ini Paulus menuntut pengilhaman dan wibawa untuk menyampaikan ajaran dan kelakuan (lihat I Korintus 7:12, 25). Paulus juga memiliki "Roh Allah" (I Korintus 7:40).

B, DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN SEJARAH

Alkitab bukan sebuah buku teks bidang ilmu pengetahuan tertentu maupun sejarah; namun bila Alkitab memang terilhamkan secara *verbal,* maka dapat diharapkan bahwa Alkitab akan mengatakan yang benar bilamana membahas pokok-pokok di bidang-bidang tersebut di atas. Namun sebagaimana para ilmuwan pun masih berbicara soal terbit dan terbenamnya matahari, keempat penjuru dunia, dan sebagainya, demikian pula Alkitab sering kali menggunakan bahasa penampilan. Yang nampak sebagai ketidaksempurnaan, kesalahan, dan pertentangan biasanya akan menghilang bila kita mempertimbangkan gaya bukan ilmiah yang mereka pakai, sifat fragmentaris dari banyak kisah, sifat saling menambah dari banyak hal yang dicatat oleh berbagai penulis, situasi sejarah yang menghasilkan suatu bentuk perilaku tertentu, serta kekeliruan yang dapat diperbuat oleh para ahli kitab.

Penemuan-penemuan hasil penggalian arkeologis telah banyak berjasa untuk menguatkan ketepatan Perjanjian Lama di bidang sejarah khususnya. Hamurabi, Sargon II, suku Het, serta Belsyazar tidak lagi menjadi masalah bagi seorang sejarawan. Hal ini juga berlaku bagi Perjanjian Baru. Kirenius (Lukas 2:2), Lisanias (Lukas 3:1), Sergius Paulus (Kisah 13:7), dan Galio (Kisah 18:12) semua telah ditemukan dalam penggalian arkeologis, sehingga terbuktilah bahwa kisah-kisah tersebut benar-benar telah terjadi.

34 Pinnock, *Biblical Revelation,* hal. 79.

Perbedaan jumlah orang mati karena tulah di Lembah Sitim (Bilangan 25:9; I Korintus 10:8) menjadi tidak ada bila kedua ayat itu dipelajari secara teliti. 'Tempat yang datar" (Lukas 6:17) nampaknya sebuah tempat datar yang di gunung (Matius 5:1). Pada waktu itu ada kota Yerikho yang lama dan kota Yerikho yang baru, sedangkan kedua orang buta itu disembuhkan di antara kedua Yerikho tersebut (Matius 20:29; Markus 10:46; Lukas 18:35). Markus dan Lukas nampaknya bermaksud mencatat yang menonjol saja, sebagaimana halnya penyembuhan di Dekapolis (Matius 8:28; Markus 5:2; Lukas 8:27).

C. DALAM MUKJIZAT DAN NUBUAT

Bukti adanya mukjizat dan nubuat sudah disajikan sebelumnya, namun dapat kita tambahkan bahwa catatan mukjizat-mukjizat Kristus terjalin sedemikian rupa dengan catatan aspek-aspek kehidupan-Nya yang lain sehingga mustahil mengeluarkan catatan mukjizat tanpa merusak yang lain. Bila seseorang mempercayai kebangkitan tubuh Kristus, maka tidak ada lagi halangan yang berarti dalam menerima mukjizat lainnya dalam Alkitab. Atau sebagaimana dikatakan Saucy, "Bila kenyataan adanya Allah sudah diterima . . . tidak ada lagi halangan yang sah untuk menolak kemungkinan campur tangan-Nya yang adikodrati pada saat dan ketika yang dikehendaki-Nya."[35]

Mengingat penggenapan nubuat-nubuat antara lain tentang Babilonia, Media-Persia, Yunani, dan Romawi, mengenai Israel, mengenai Kristus, dan mengenai keadaan masa kini, maka seharusnya tidak lagi kita merasa sangsi untuk menerima kemungkinan terjadinya nubuat tentang masa depan. Yang sering kali dianggap sebagai kesalahan dalam nubuat biasanya terbukti merupakan kesalahan penafsiran. Bagian-bagian dari Daniel 2, 7, 9, 11, 12, bagian-bagian dari kitab Zakharia 12-14, dan sebagian besar kitab Wahyu masih menantikan penggenapannya.

35 Saucy, *The Bible: Breathed from God,* hal. 89.

D. DALAM MENGUTIP DAN MENAFSIRKAN PERJANJIAN LAMA

Sebagian besar kesulitan kita dalam hal ini akan hilang bila kita memperhatikan beberapa hal. (1) Kadang-kadang para penulis Perjanjian Baru sekadar mengungkap gagasan mereka dengan kata-kata yang mereka pinjam dari sebuah nas Perjanjian Lama, tanpa berusaha untuk menafsirkannya (Roma 10:6-8; lihat Ulangan 30:12-14). (2) Kadang-kadang mereka menunjuk kepada suatu unsur lambang dalam satu bagian Alkitab yang pada umumnya tidak dipandang sebagai lambang (Matius 2:15; lihat juga Hosea 11:1). (3) Kadang-kadang mereka mengakui sebuah nubuat yang ditulis lebih awal padahal sebenarnya mereka mengutip nubuat yang ditulis kemudian (Matius 27:9; lihat juga Zakharia 11:13). (4) Kadang-kadang mereka mengutip suatu terjemahan yang rupanya salah dalam Septuaginta dengan alasan bahwa sekalipun terjemahannya salah namun tetap dapat mengantarkan minimal satu makna dari naskah Ibrani (Efesus 4:26; lihat Mazmur 4:4 dalam Septuaginta). Dan (5) kadang-kadang mereka menggabungkan dua kutipan menjadi satu dan mengakui hanya penulis kitab Perjanjian Lama yang lebih menonjol (Matius 1:2-3; lihat Yesaya 40:3; Maleakhi 3:1).

Selanjutnya, bila kita percaya akan kemungkinan karya adikodrati dari Roh Kudus di dalam hati manusia, maka seharusnya kita tidak perlu berkeberatan untuk percaya akan kemungkinan suatu campur tangan adikodrati Roh Kudus dalam menghasilkan Alkitab. Dan bila kita mengakui Roh Kudus sebagai penulis yang sebenarnya dari Alkitab, maka kita tidak dapat menolak hak-Nya untuk memakai Perjanjian Lama dalam salah satu cara yang telah disebut di atas.

E. DALAM MORAL DAN AGAMA

Secara praktis semua yang dinamakan kesalahan di bidang moral dan agama terdapat dalam Perjanjian Lama. Namun, semua kesukaran dalam hal ini akan hilang bila kita mempertimbangkan fakta-fakta berikut. (1) Tindakan-tindakan berdosa manusia mungkin saja dicantumkan, tetapi tindakan itu samasekali tidak disetujui; misalnya, kemabukan Nuh (Kejadian 9:20-27), perzinahan Lot dengan kedua putrinya (Kejadian 19:30-38), kebohongan Yakub

(Kejadian 27:18-24), perzinahan Daud (II Samuel 11:1-4), poligami Salomo (I Raja-Raja 11:1-3), ketegaran Ester (Ester 9:12-14), dan penyangkalan Petrus (Matius 26:69-75). (2) Beberapa tindakan jahat kelihatannya disetujui, namun sebenarnya yang diakui ialah maksud baik di balik tindakan tersebut dan bukan tindakan itu sendiri; misalnya, yang diakui ialah iman Rahab dan bukan ketidakjujurannya (Yosua 2:1-21; Ibrani 11:31; Yakobus 2:25), patriotisme Yoel, bukan pengkhianatannya (Hakim-Hakim 4:17-22, bandingkan 5:24), dan iman Simson, bukan cara hidupnya yang bergelandangan (Hakim-Hakim 14-16, bandingkan Ibrani 11:32). (3) Beberapa hal diizinkan Tuhan sebagai benar secara relatif, tidak mutlak; misalnya perceraian (Ulangan 24:1, bandingkan Matius 5:31-32; 19:7-9) dan pembalasan (Keluaran 21:23-25, bandingkan Matius 5:38,39; Roma 12:19-21). (4) Beberapa doa dan perintah ilahi mengungkapkan maksud Allah yang berdaulat yang sering kali memakai manusia untuk melakukan kehendak-Nya; misalnya beberapa Mazmur pengutukan (35, 69, 109, 137) dan perintah untuk menghancurkan orang-orang Kanaan (Ulangan 7:1-5, 16; 20:16-18).

Beberapa pihak telah mengajukan keberatan bahwa ada beberapa kitab tidak layak dimaksudkan dalam kanon kudus. Kitab Ester, Ayub, Kidung Agung, Pengkhotbah, Yunus, Yakobus, dan Wahyu adalah kitab-kitab yang dimaksudkan. Sebagai tanggapan, kami mengatakan bahwa pendapat semacam ini berlandaskan suatu salah pengertian tentang maksud serta metode penulisannya dan juga mengabaikan kesaksian banyak orang tentang manfaat kitab-kitab itu. Bila tujuan sebenarnya dari kitab-kitab ini telah diketahui, maka kitab-kitab tersebut akan ternyata bukan saja sangat berguna, tetapi bahkan sangat diperlukan dalam suatu sistem doktrin yang utuh.

BAGIAN III
TEOLOGI

(AJARAN TENTANG ALLAH)

Setelah mempercayai bahwa di dalam Alkitab kita memiliki satu-satunya sumber utama yang tidak dapat salah perihal teologi, kini kita akan melanjutkan penyelidikan kita berdasarkan Alkitab. Ketika sangat memuji Alkitab seperti ini, tidaklah berarti bahwa kami melupakan pentingnya peranan akal, naluri, pengakuan iman gereja, dan seterusnya; namun, sebagaimana sudah kami katakan, akal dan sebagainya itu bukan merupakan sumber utama teologi, tetapi hanyalah sekadar alat-alat pembantu dalam memahami penyataan Allah, khususnya yang tercantum dalam Alkitab. Dalam mengembangkan sebuah sistem teologi yang alkitabiah, kita akan terlebih dahulu membahas pribadi dan karya Allah. Untuk kemudahannya pokok bahasan ini akan dibagi menjadi empat bagian: sifat Allah, keesaan dan ketritunggalan Allah, ketetapan-ketetapan Allah, serta karya-karya Allah.

VIII
Sifat-Dasar Allah: Hakikat dan Sifat

Banyak ciri khas Allah sudah terungkap dalam penyelidikan sebelumnya tentang penyataan Allah serta bukti-bukti adanya Dia. Namun, ciri-ciri tersebut dibahas secara tidak langsung dan secara-tidak teratur, sedangkan beberapa fakta tertentu hampir tidak disinggung samasekali. Pokok tersebut kini akan dibahas secara lebih lengkap serta materinya akan dikelola menjadi sebuah sistem yang teratur. Pasal ini berkaitan dengan sifat-dasar Allah, dengan rujukan khusus kepada hakikat serta sifat-sifat-Nya.

I. HAKIKAT ALLAH

Istilah-istilah "hakikat" dan "zat" praktis sinonim bila dipakai untuk Allah. Keduanya dapat didefinisikan sebagai yang melandasi semua perwujudan keluar; kenyataan itu sendiri baik yang bendawi maupun yang tidak bendawi; dasar dari segala sesuatu; di dalamnya semua sifat berada. Kedua istilah ini menunjuk kepada aspek dasar dari sifat-dasar Allah; bila tidak ada hakikat dan zat maka tidak mungkin ada sifat-sifat. Ketika berbicara mengenai Tuhan, berarti kita berbicara tentang suatu hakikat, suatu zat, dan bukan sekadar suatu gagasan atau personifikasi gagasan tertentu.

Karena terdapat perbedaan antara hakikat dan sifat-sifat Allah, maka kita diperhadapkan dengan soal bagaimana membedakan keduanya. Kami mengakui bahwa mungkin saja beberapa sifat tertentu sebenarnya bukan sifat samasekali tetapi aspek-aspek yang berbeda dari zat ilahi. Kerohanian, ada dengan sendirinya, kebesaran yang tak terhingga, dan kekekalan merupakan pokok-pokok yang dimaksudkan.

A. KEROHANIAN

Allah merupakan zat. Akan tetapi, Allah bukanlah zat bendawi, melainkan zat rohani. Yesus mengatakan "Allah itu Roh" (Yohanes 4:24). Pernyataan ini menetapkan sifat-dasar Allah sebagai rohani.

1. *Allah tidak berbadan dan tidak berwujud.* Yesus mengatakan, "... roh [hantu] tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku" (Lukas 24:39). Jika Allah adalah roh, maka dengan sendirinya Ia tidak berbadan dan tidak berwujud. Perintah kedua dari Sepuluh Perintah Allah yang melarang pembuatan segala jenis patung atau gambaran (Keluaran 20:4), dilandaskan pada keadaan Allah yang tidak berbadan. Demikian pula segala peraturan yang melarang penyembahan berhala (Imamat 26:1; Ulangan 16:22).

Akan tetapi, bagaimana dengan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan Allah sebagai memiliki alat-alat tubuh: tangan (Yesaya 65:2; Ibrani 1:10), kaki (Kejadian 3:8), mata (I Raja-Raja 8:29; II Tawarikh 16:9), telinga (Nehemia 1:6; Mazmur 34:16)? Semua ini merupakan bentuk-bentuk pengungkapan yang bersifat antropomorfik dan gambaran-gambaran yang simbolis yang dipakai untuk membuat Allah itu nyata dan juga untuk mengungkapkan berbagai minat, kuasa, dan kegiatan-Nya.

Manusia berbeda karena memiliki roh yang terbatas, yaitu roh yang dapat tinggal di dalam badan yang jasmaniah (I Korintus 2:11; I Tesalonika 5:23). Allah adalah roh yang tidak terbatas dan oleh karena itu tidak berwujud (Kisah 7:48, 49).

2. *la tidak dapat dilihat.* Orang-orang Israel "tidak melihat sesuatu rupa" ketika Allah menampakkan diri kepada mereka di Gunung Horeb, karena itu mereka dilarang membuat patung Allah (Ulangan 4:15-19). Allah mengatakan kepada Musa bahwa tidak ada manusia yang dapat melihat-Nya dan tetap hidup (Keluaran 33:20). Yohanes mengatakan 'Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah" (Yohanes 1:18). Paulus menyebut Tuhan sebagai "Allah yang tidak kelihatan" (Kolose 1:15, bandingkan Roma 1:20; I Timotius 1:17) serta menyatakan bahwa tidak ada orang yang telah melihat Allah atau dapat melihat Allah (I Timotius 6:16). Namun beberapa bagian Alkitab mengatakan bahwa pada suatu hari orang-

orang yang tertebus akan melihat Dia (Mazmur 17:15; Matius 5:8; Ibrani 12:14; Wahyu 22:4).

Namun bagaimana menerangkan ayat-ayat Alkitab yang menyebut tentang orang-orang yang melihat Allah seperti Kejadian 32:30; Keluaran 3:6; 24:9-10; Bilangan 12:6-8; Ulangan 34:10; dan Yesaya 6:1-8? Bila seseorang melihat wajahnya di cermin maka dalam arti kata tertentu ia melihat wajahnya sendiri; namun dalam arti kata lain ia tidak betul-betul melihat dirinya sendiri. Berdasarkan kenyataan ini orang-orang itu telah melihat pantulan kemuliaan Allah, namun mereka tidak melihat hakikat-Nya (Ibrani 1:3). Kemudian, roh juga dapat menunjukkan diri dalam bentuk yang kelihatan (Yohanes 1:32; Ibrani 1:7).

Ketika Musa melihat "belakang" Allah (Keluaran 33:23), hal itu terjadi sebagai tanggapan Allah terhadap permintaan Musa untuk melihat kemuliaan Tuhan (ayat 18). Lebih tepat bila dikatakan bahwa Musa melihat akibat yang kemudian atau apa yang disebutkan oleh Driver "sisa pantulan" kemuliaan Allah,[36] daripada menafsirkan ayat ini sebagai berarti bahwa Musa betul-betul melihat Allah karena konteks menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin (ayat 20).

Teofani merupakan penampakan ilahi yang dapat dilihat oleh mata jasmaniah. Yakub berkata setelah bergumul dengan seseorang, "Aku telah melihat Allah berhadapan muka" (Kejadian 32:30). "Malaikat Tuhan" merupakan penampakan ilahi yang dapat dilihat oleh mata jasmaniah (Kejadian 16:7-14; 18:13-33; 22:11-18; Keluaran 3:2-5; Hakim-Hakim 6:11-23; I Raja-Raja 19:5-7; II Raja-Raja 19:35). Perlu diperhatikan bahwa dalam beberapa ayat di atas "malaikat Allah" diidentifikasikan sebagai "Tuhan" (misalnya Kejadian 16:11 dengan ayat 13; Keluaran 3:2 dengan ayat 4; Hakim-Hakim 6:12 dengan ayat 16).

3. Allah itu hidup. Pengertian tentang *roh* meniadakan bukan saja kesan adanya zat bendawi, tetapi juga meniadakan pengertian mengenai adanya zat yang tidak hidup. Ini berarti bahwa Allah hidup. Dengan demikian Allah disebut sebagai "Allah yang hidup" (Yosua 3:10; I Samuel 17:26; Mazmur 84:3; Matius 16:16; I Timotius 3:15; Wahyu 7:2). Hidup menandakan adanya perasaan, kuasa,

36 Driver, *The Book of Exodus,* hal. 363.

dan kegiatan. Allah memiliki semua ini (Mazmur 115:3). Allah juga merupakan sumber dan pemelihara segenap kehidupan yang ada: tanaman, hewan, manusia, rohani, dan kekal (Mazmur 36:10; Yohanes 5:26). Allah yang hidup sering dibandingkan dengan berhala-berhala yang mati (Mazmur 115:3-9; Kisah 14:15; I Tesalonika 1:9). Allah kita hidup; Ia melihat, mendengar, dan mengasihi. Berhala ciptaan orang kafir itu mati, tidak mampu melihat, mendengar, dan mengasihi.

4. Allah itu berkepribadian. Hegel serta para filsuf idealistis lainnya salah ketika mengajarkan bahwa Allah itu roh yang tak berkepribadian, karena pengertian roh itu sendiri mengandung juga pengertian akan adanya kepribadian. Terlepas dari Alkitab maka satu-satunya cara untuk menetapkan seperti apa roh itu ialah melalui analogi dengan roh manusia. Karena roh manusia itu berkepribadian, maka pastilah Roh ilahi juga berkepribadian sebab kalau tidak Roh ilahi lebih rendah tingkatannya dari roh manusia. Di dalam manusia, kepribadian dan kejasmanian bersatu dalam satu orang selama ia hidup di dunia ini, namun setelah orang itu mati maka hubungan tersebut putus; tubuh jasmani menjadi rusak, sedangkan kepribadian tetap ada. Pada saat kebangkitan kepribadian tersebut akan memperoleh tubuh jasmani yang baru lagi sehingga keadaan fisik manusia yang normal dipulihkan. Akan tetapi, di dalam Tuhan ada kepribadian tanpa tubuh jasmaniah. Kalau begitu apakah hakikat kepribadian Allah? Kesadaran diri dan kemampuan membuat keputusan sendiri.

Kesadaran diri itu lebih dari kesadaran biasa. Sebagai makhluk yang sadar, manusia kadang-kadang memiliki perasaan dan keinginan yang tidak dikaitkan dengan dirinya sendiri. Manusia berpikir secara spontan, namun tidak memikirkan apa yang dipikirkannya. Binatang mungkin saja mempunyai taraf kesadaran yang rendah. Namun sebagai makhluk yang sadar-diri, manusia mengaitkan perasaan, keinginan, dan pikirannya dengan dirinya sendiri. Demikian pula, kemampuan membuat keputusan sendiri lebih dari sekadar membuat keputusan. Hewan bisa membuat keputusan, namun hal itu terjadi berdasarkan naluri. Manusia memiliki perasaan kebebasan dan menentukan pilihannya di dalam dirinya sendiri, dengan mempertimbangkan motif dan tujuan. Alkitab mengaitkan kesadaran diri

(Keluaran 3:14; Yesaya 45:5; I Korintus 2:10) dan kemampuan membuat keputusan sendiri (Ayub 23:13; Roma 9:11; Efesus 1:9, 11; Ibrani 6:17) dengan Allah. Allah dapat berkata "Aku" (Keluaran 20:2-3) dan dapat menanggapi ketika disapa sebagai "Engkau" (Mazmur 90).

Alkitab juga mengatakan bahwa Allah memiliki ciri-ciri psikologis dari kepribadian: Intelek (Kejadian 18:19; Keluaran 3:7; Kisah 15:18), perasaan (Kejadian 6:6; Mazmur 103:8-14; Yohanes 3:16), dan kemauan (Kejadian 3:15; Mazmur 115:3; Yohanes 6:38). Selanjutnya, Alkitab menyebutkan bahwa Allah memiliki aspek-aspek kepribadian lainnya. Allah ditampilkan sebagai berbicara (Kejadian 1:3), melihat (Kejadian 11:5), mendengar (Mazmur 94:9), berduka (Kejadian 6:6), menyesal (Kejadian 6:6), marah (Ulangan 1:37), cemburu (Keluaran 20:5), dan iba (Mazmur 111:4). Allah disebut sebagai pencipta (Kisah 14:15), penopang alam semesta (Nehemia 9:6), penguasa (Mazmur 75:8; Daniel 4:32), dan pemelihara (Mazmur 104:27-30; Matius 6:26-30) segala sesuatu.

Bagaimanapun juga, kita harus membedakan antara kepribadian hakikat itu dengan kepribadian berbagai bagian yang menjadi hakikat itu. Jelas sekali, hakikat itu tidak mungkin pada saat yang sama merupakan tiga oknum dan juga satu oknum bila istilah "oknum" itu digunakan dengan makna yang sama dalam kedua pemakaian di atas; namun hakikat itu dapat, dan memangnya demikian, merupakan tiga oknum dan sekaligus satu oknum. Adanya tiga oknum yang berbeda dalam ke-Allahan menghasilkan kesadaran diri dan kemampuan membuat keputusan sendiri dari Allah yang esa; namun masing-masing dari ketiga oknum itu juga memiliki kesadaran diri dan kemampuan membuat keputusan sendiri.

B. ADA DENGAN SENDIRINYA

Walaupun sumber keberadaan manusia berada di luar dirinya sendiri, keberadaan Allah tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Thomas dari Aquino, "Ia adalah penyebab pertama; Dia sendiri tidak ada penyebabnya." Bahwa Dia ada dengan sendirinya tersirat dari kesaksian-Nya, "Aku adalah Aku" (Keluaran 3:14; lihat juga "Aku ada" dari ajaran Kristus tentang diri-Nya sendiri, Yohanes 8:58; Yesaya 41:4; Wahyu 1:8), dan

sebagaimana umumnya dikenal dengan nama "Tuhan" atau "Yehova" (Keluaran 6:3). Sekalipun demikian perihal ada dengan sendirinya Allah itu tidak berasal dari kehendak-Nya, tetapi merupakan sifat-dasar-Nya. Ia ada karena sifat-dasar-Nya demikian sebagai yang tidak memiliki penyebab. Tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa Tuhan adalah penyebab diri-Nya sendiri karena bila demikian Ia akan memiliki kemampuan untuk menghancurkan diri-Nya sendiri.

C. KEBESARAN YANG TAK TERHINGGA

Allah tidak terbatas dalam ukuran tempat. Ia tidak dibatasi atau disekat oleh tempat; sebaliknya, segala tempat yang bersifat terbatas bergantung pada-Nya. Sesungguhnya, Allah melebihi tempat. Dengan jelas Alkitab mengajarkan kebesaran Allah yang tak terhingga ini (I Raja-Raja 8:27; II Tawarikh 2:6; Mazmur 113:4-6; 139:7-8; Yesaya 66:1; Yeremia 23:24; Kisah 17:24-28). Karena sifat-dasar-Nya yang rohani serta ketidakmampuan kita untuk berpikir mengenai keadaan yang tak dibatasi oleh tempat maka ajaran ini sulit dipahami. Namun, hal ini jelas sekali: Allah itu transenden dan imanen, Ia ada di mana-mana dalam hakikat maupun dalam pengetahuan dan kuasa-Nya. Kapan pun dan di mana pun zat rohani itu ada, maka seperti jiwa, pastilah ia utuh adanya.

D. KEKEKALAN

Allah juga tidak terbatas dalam ukuran waktu. Allah tidak memiliki awal atau akhir, Ia bebas dari keterbatasan kurun waktu, Ialah pencipta waktu. Kesimpulan bahwa Ia tanpa awal dan tanpa akhir dapat ditarik dari doktrin bahwa Ia ada dengan sendirinya; Ia yang ada karena sifat-dasar-Nya dan bukan karena kehendak-Nya pastilah senantiasa sudah ada dan senantiasa akan ada. Bahwa Allah kekal diajarkan secara jelas sekali dalam Alkitab. Allah disebut sebagai "Allah yang kekal" (Kejadian 21:33). Pemazmur mengatakan, "... dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah" (Mazmur 90:2) dan "... tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan" (Mazmur 102:28). Yesaya menggambarkan Allah sebagai ". . . Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia,

yang bersemayam untuk selamanya" (Yesaya 57:15). Paulus mengatakan bahwa Allah ialah "satu-satunya yang tidak takluk kepada maut" (I Timotius 6:16, bandingkan dengan Habakuk 1:12).

Waktu ialah keberadaan sepanjang kurun waktu tertentu, namun Allah itu bebas dari segenap batasan kurun waktu mana pun. Allah, tulis Shedd, "memiliki keberadaan yang total secara serentak . . . . Keseluruhan pengetahuan dan pengalaman ilahi senantiasa ada di hadapan-Nya, tidak ada penggalan pengetahuan-pengalaman yang diikuti oleh penggalan pengetahuan-pengalaman berikutnya."[37] Kekekalan bagi Allah merupakan satu masa kini, yaitu masa kini yang abadi. "Ia memiliki seluruh keberadaan-Nya dalam satu masa kini yang tidak dapat dipenggal."[38] Dalam Alkitab kenyataan ini disebut "sekarang dan sampai selama-lamanya" (II Petrus 3:18) dan "hari ini" (Mazmur 2:7, bandingkan II Petrus 3:8). Namun kita tidak boleh berpikir bahwa waktu tidak memiliki realitas objektif bagi Allah; lebih tepatlah kalau dikatakan bahwa Ia melihat masa lalu dan masa yang akan datang sama jelas dan terangnya sebagaimana Ia melihat masa kini. Seseorang bisa melihat sebuah pawai dari atas sebuah gedung tinggi. Dari tempat itu ia bisa melihat seluruh barisan pawai tersebut dengan sekali pandang. Atau orang itu bisa juga melihat pawai tersebut dari simpang jalan, di mana ia hanya akan bisa melihat sebagian barisan pawai saja setiap kali melihat. Allah melihat keseluruhannya sebagai satu kesatuan, sekalipun Ia mengetahui adanya urutan sepanjang kurun-kurun waktu.

Allah juga merupakan pencipta waktu (Ibrani 1:2; 11:3). Dalam Yesaya 9:5 Allah dapat disebut sebagai "Bapa Kekekalan." [39] Waktu dan tempat termasuk dalam "segala yang telah dijadikan" oleh Dia (Yohanes 1:3). Strong mengatakan,

> Namun, waktu dan tempat tidak merupakan zat, demikian pula tidak merupakan sifat zat; waktu dan tempat merupakan *hubungan-hubungan* dari keberadaan yang terbatas .... Waktu dan tempat itu menjadi ada ketika keberadaan yang terbatas muncul; waktu dan tempat tidak merupakan konsep-konsep pengatur hasil penalaran pikiran manusia; waktu dan tempat itu ada secara objektif, artinya mereka tetap ada entah kita menyadarinya entah

37 Shedd, *Dogmatic Theology. I* , hal. 343.
38 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 60.
39 Young, *The Book of Isaiah, 1,* hal. 338.
40 Strong, *Systematic Theology,* hal. 275.

Waktu sekali kelak akan berbaur dengan kekekalan (I Korintus 15:28). Akan tetapi, Shedd berpendapat bahwa bagi makhluk ciptaan Allah kekekalan tidak merupakan keberadaan tanpa terbatas kurun waktu, karena "setiap pikiran terbatas harus senantiasa berpikir, merasa, dan bertindak dalam batas kurun waktu."[41]

II. SIFAT-SIFAT ALLAH

Sifat-sifat Allah, berbeda dengan zat atau hakikat Allah, merupakan sifat-sifat yang terdapat di dalam zat dan merupakan perian yang analitis dan lebih terinci dari zat Allah tersebut. Semua sifat Allah itu harus dipandang sebagai nyata secara objektif, dan bukan sebagai sekadar hasil pemikiran subjektif manusia tentang Allah. Sifat-sifat Allah itu juga harus dipandang sebagai perian berbagai cara khusus dari adanya dan bekerjanya hakikat ilahi, bukan sebagai penunjuk kepada bagian-bagian yang berbeda dari Allah. Sifat-sifat Allah telah dibagi menurut berbagai klasifikasi. Salah satu yang paling dikenal ialah pembagian dalam sifat-sifat alamiah, yaitu sifat-sifat Allah yang ada kaitan atau yang kontras dengan alam, dan sifat-sifat moral, yaitu sifat-sifat Allah sebagai pengawas kesusilaan. Pembagian yang sangat dikenal lainnya ialah pembagian dalam sifat-sifat imanen, yaitu sifat-sifat Allah yang ada di dalam diri-Nya sendiri, serta sifat-sifat transitif, yaitu sifat-sifat Allah yang nampak keluar dari diri-Nya dalam hubungan dengan ciptaan-Nya. Pembagian yang ketiga ialah pembagian dalam sifat-sifat positif yang menunjukkan berbagai kesempurnaan, dan sifat-sifat negatif yang menunjukkan penolakan terhadap beberapa keterbatasan tertentu. Pembagian yang keempat terambil dari susunan tabiat manusiawi kita. Sebagaimana di dalam manusia terdapat zat jiwa, intelek, dan kemauan, maka demikian pula sifat-sifat Allah dapat dibagi dalam tiga bagian: yang berkaitan dengan hakikat-Nya, yang berkaitan dengan intelek Allah, dan yang berkaitan dengan kehendak Allah. Di sini sifat-sifat Allah akan dibahas berdasarkan pembagian atas dua: sifat-sifat nonmoral dan sifat-sifat moral.

41 Shedd, *Dogmatic Theology, I,* hal. 349.

A. SIFAT-SIFAT NONMORAL

Sifat-sifat nonmoral merupakan sifat-sifat Allah yang tidak melibatkan hal-hal moral. Sifat-sifat tersebut ialah mahahadir, mahatahu, mahakuasa, dan tidak berubah.

1. Mahahadir. Ketiga sifat Allah yang pertama merupakan kata majemuk dengan awalan bahasa Latin *omni,* yang artinya "segala-galanya". Jadi, mahahadir *(omnipresent)* berarti "ada di mana-mana pada saat yang bersamaan". Tuhan hadir di seluruh alam semesta ciptaan-Nya, namun Allah tidak dibatasi oleh alam semesta ciptaan-Nya itu. Sedangkan kebesaran-Nya yang tak terhingga menekankan transendensi Allah dalam arti bahwa Ia melebihi segala ruang dan tidak terbatas oleh ruang mana pun juga, maka kemahahadiran Allah secara khusus berkaitan dengan kehadiran-Nya di dalam alam semesta ini. (I Raja-Raja 8:27; Mazmur 139:7-10; Yesaya 66:1; Yeremia 23:23-24; Kisah 7:48-49; 17:24-25; Roma 10:6-8). Harus diingat selalu bahwa kemahahadiran Tuhan bukanlah suatu bagian yang harus ada di dalam kepribadian Allah, tetapi merupakan suatu tindakan yang bebas menurut kehendak Allah sendiri. Jika Allah berkehendak untuk menghancurkan alam semesta ini, maka kemahahadiran-Nya akan berakhir, tetapi Allah sendiri tetap ada. Panteisme mengikat Allah kepada alam semesta, tetapi harus diingat bahwa Allah melebihi alam semesta dan tidak tunduk kepadanya. Ajaran tentang kemahahadiran Allah ini merupakan suatu ajaran yang menyegarkan sekaligus menundukkan kita. Ajaran ini merupakan suatu sumber penghiburan bagi orang percaya karena Allah, yang senantiasa hadir, selalu siap untuk menolong kita (Ulangan 4:7; Mazmur 46:2; 145:18; Matius 28:20). Ajaran ini merupakan sumber peringatan dan pengendalian bagi setiap orang percaya. Bagaimanapun orang berdosa berusaha, ia tidak bisa meloloskan diri dari Allah. Jarak ataupun kegelapan tidak dapat menyembunyikan dia dari pengawasan Allah (Mazmur 139:7-10). "Dan tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab" (Ibrani 4:13). Kesadaran akan kenyataan ini sering kali mencegah seorang berdosa untuk berbuat jahat dan akhirnya menuntun dia untuk mencari Allah. "Dia yang ... melihat" (Kejadian 16:13) merupakan peringatan maupun penghiburan bagi anak Tuhan (Mazmur 139:17-18).

2. Mahatahu. Pengetahuan Allah tidak mengenal batas. Ia mengenal diri-Nya sendiri serta segala ciptaan-Nya secara sempurna sejak segenap kekekalan, apakah itu bersifat aktual atau hanya merupakan kemungkinan, apakah itu sesuatu yang sudah lampau, masih ada, maupun akan ada. Ia mengetahui segala sesuatu secara langsung, serempak, secara mendalam dan sungguh-sungguh.

Bukti adanya pola tertentu di alam semesta ini dan adanya akal di dalam diri manusia merupakan bukti kemahatahuan Allah. Bukti-bukti ini terdapat di dalam dunia yang tidak hidup, dunia yang hidup, serta di dalam hubungan di antara keduanya. Manifestasi yang tertinggi dari semuanya itu terdapat di dalam akal manusia. Kemahahadiran Tuhan juga turut membuktikan kemahatahuan-Nya (Mazmur 139:1-10; Amsal 15:3; Yeremia 23:23-25). Alkitab menyatakan bahwa pemahaman Tuhan itu tidak ada batasnya (Yesaya 46:10), bahwa tidak ada yang tersembunyi di hadapan Tuhan (Mazmur 147:5; Ibrani 4:13), dan bahwa rambut di kepala kita pun dihitung oleh Tuhan (Matius 10:30).

Lingkup pengetahuan Allah tidak terhingga.

a. Ia mengenal diri-Nya sendiri secara sempurna. Tidak ada makhluk ciptaan yang mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh dan secara sempurna seperti itu.

b. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengenal secara sempurna. Hanya merekalah yang memiliki pengetahuan semacam itu mengenai satu sama lain. Yesus mengatakan, "... tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya" (Matius 11:27). Paulus menulis, " . . . tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah" (I Korintus 2:11; dan lihat juga Roma 8:27).

c. Allah mengetahui hal-hal yang benar-benar ada. Termasuk di sini ciptaan yang tidak hidup (Mazmur 147:4), ciptaan binatang (Matius 10:29), manusia dan segala perbuatannya (Mazmur 33:13-15; Amsal 5:21), pikiran dan hati manusia (Mazmur 139:1-4; Amsal 15:3), serta beban dan kebutuhan manusia (Keluaran 3:7; Matius 6:8, 32).

d. la mengetahui hal-hal yang mungkin terjadi. Ia tahu sebelumnya bahwa Kehila akan melaporkan tempat tinggal Daud kepada

Saul bila Daud tetap saja mendekam di kawasan tersebut (I Samuel 23:11-12). Yesus mengetahui bahwa Tirus dan Sidon pastilah akan bertobat bila mereka menyaksikan mukjizat-mukjizat yang terjadi di Betsaida dan Khorazim (Matius 11:21). Ia juga tahu bahwa Sodom dan Gomora tidak akan sampai dihancurkan seandainya mereka melihat apa yang terjadi di Kapernaum (Matius 11:23-24; Yesaya 48:18). Beberapa orang yang berhaluan idealis menolak adanya perbedaan antara pengetahuan dengan kuasa. Mereka beranggapan bahwa pikiran dan pengetahuan selalu merupakan bukti tentang penggunaan kuasa yang kreatif. Menurut mereka, Allah menciptakan dengan jalan berpikir dan mengetahui. Bagaimanapun juga, memiliki kemampuan tertentu serta menggunakan kemampuan tersebut adalah dua hal yang berbeda. Jadi, Tuhan mengetahui segala sesuatu yang mungkin terjadi maupun segala sesuatu yang betul-betul terjadi. Kemahatahuan jangan dibaurkan dengan penyebab yang mendatangkan akibat. Mengetahui sebelumnya dan menetapkan sebelumnya tidaklah harus sama.

e. Allah mengetahui masa depan. Dipandang dari sudut manusia maka pengetahuan Tuhan tentang masa depan disebut pengetahuan sebelum terjadi, namun dari sudut Allah pengetahuan-Nya tentang masa depan tidak dapat disebut pengetahuan sebelum terjadi, karena Allah mengetahui segala sesuatu secara serentak. Ia sudah mengetahui masa depan secara umum sebelum itu terjadi (Yesaya 46:9-10; Daniel 2 dan 7; Matius 24, 25; Kisah 15:18), tentang kejahatan yang akan dilakukan oleh Israel (Ulangan 31:20-21), bangkitnya Raja Koresy (Yesaya 44:26-45:7), kedatangan Kristus (Mikha 5:1), bahwa Kristus akan disalibkan oleh orang-orang yang jahat (Kisah 2:23; 3:18). Dua hal harus diperhatikan dalam kesempatan ini: (1) Pengetahuan Allah tentang masa depan itu sendiri tidak menyebabkan itu terjadi. Tindakan-tindakan bebas tidak terjadi karena sudah diketahui sebelumnya, tetapi tindakan-tindakan tersebut telah diketahui sebelumnya karena tindakan-tindakan itu akan terjadi. (2) Suatu kejahatan moral yang telah dinubuatkan terlebih dahulu tidaklah meniadakan tanggung jawab si pelaku kejahatan tersebut (Matius 18:7; Yohanes 13:27; Kisah 2:23, bandingkan dengan pengerasan hati Firaun dalam Keluaran 4:21).

Hikmat merupakan kecerdasan Allah yang diperlihatkan dalam penetapan tujuan-tujuan terluhur serta sarana-sarana yang paling

cocok dalam mencapai tujuannya tersebut. Sekalipun Allah secara tulus ikhlas berusaha meningkatkan kebahagiaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya serta menyempurnakan para saleh dalam kekudusan mereka, bukan ini yang merupakan tujuan yang paling luhur. Tujuan yang paling luhur ialah kemuliaan-Nya sendiri. Segenap hasil karya ciptaan-Nya (Mazmur 19:2-7; Amsal 3:19), pemeliharaan-Nya terhadap hasil karya-Nya tersebut (Nehemia 9:6; Wahyu 4:11), penyelenggaraan (Mazmur 33:10-11; Daniel 4:35; Efesus 1:11), serta rencana dan pelaksanaan penebusan (I Korintus 2:7; Efesus 3:10-11) bertujuan untuk memuliakan Allah.

3. Mahakuasa. Tuhan itu mahakuasa adanya dan sanggup melakukan apa saja yang mau dilakukan-Nya. Karena kehendak-Nya itu dibatasi oleh watak-Nya maka Tuhan dapat melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya. Ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh Allah karena bertentangan dengan watak-Nya. Allah tidak mungkin menyenangi kejahatan (Habakuk 1:13), menyangkal diri-Nya (II Timotius 2:13), berdusta (Titus 1:2; Ibrani 6:18), atau mencobai orang atau dicobai untuk berbuat dosa (Yakobus 1:13). Selanjutnya, Allah tidak bisa melakukan hal-hal yang tak masuk akal atau yang bertentangan dengan hakikat diri-Nya. Seperti menciptakan roh yang berwujud, batu yang berperasaan halus, bundaran yang persegi, atau menganggap perbuatan yang salah sebagai perbuatan yang betul. Semua ini tidak dapat dianggap sebagai pembatasan terhadap kemahakuasaan Allah.

Memiliki kemahakuasaan tidak menuntut penggunaan seluruh kekuasaan-Nya. Allah dapat melakukan apa yang Ia ingin lakukan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa Allah harus selalu ingin melakukan sesuatu. Maksudnya, Allah berkuasa atas kuasa-Nya; kalau tidak demikian maka Allah akan bertindak sesuai dengan kebutuhan yang ada dan dengan demikian Allah kehilangan kebebasan-Nya. Kuasa untuk membatasi diri tercakup dalam kemahakuasaan Allah. Allah telah membatasi diri-Nya sampai taraf tertentu dengan memberikan kehendak yang bebas kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang rasional. Itulah sebabnya, Allah tidak membatasi masuknya dosa ke dalam alam semesta dengan suatu pameran kekuatan dan inilah pula sebabnya Allah tidak menyelamatkan manusia dengan paksa.

Alkitab dengan jelas sekali mengajarkan tentang kemahakuasaan Allah ini. Allah, yang disebut sebagai "Yang Mahakuasa" (Kejadian 17:1; Wahyu 4:8), disebutkan juga dalam Alkitab sebagai mampu melakukan segala sesuatu yang telah direncanakan-Nya (Ayub 42:2), karena bagi Dia tidak ada yang mustahil (Matius 19:26) dan tidak ada yang terlalu sukar (Yeremia 32:17). Allah betul-betul berkuasa penuh (Wahyu 19:6).

Kita dapat membedakan antara kuasa Allah yang absolut dengan kuasa Allah yang tidak absolut. Kuasa yang absolut artinya Allah dapat bekerja langsung tanpa bantuan sarana apa pun juga. Penciptaan, mukjizat, penyataan langsung, pengilhaman, dan pembaharuan adalah manifestasi kuasa Allah yang absolut. Penyelenggaraan alam semesta ini merupakan contoh kuasa Allah yang tidak absolut karena Allah memakai sarana-sarana tertentu. Dalam kedua hal ini, Allah menjalankan efisiensi ilahi-Nya.

Berkali-kali orang percaya dianjurkan untuk bersandar kepada Tuhan dalam lapangan pekerjaan apa pun juga atas dasar kuasa Allah yang kreatif, melindungi, serta memelihara (Yesaya 45:11-13; 46:4; Yeremia 32:16-44; Kisah 4:24-31). Bagi orang Kristen kemahakuasaan Allah merupakan sumber penghiburan dan pengharapan yang besar, tetapi bagi orang yang tidak percaya kemahakuasaan Allah ini senantiasa merupakan peringatan dan sumber ketakutan (I Petrus 4:17; II Petrus 3:10-11; Wahyu 19:15). Setan-setan pun takut pada Tuhan dengan gemetar (Yakobus 2:19), karena mereka mengetahui bahwa Allah berkuasa atas diri mereka (Matius 8:29). Pada suatu hari kelak orang-orang yang terkuat dan terbesar pun akan berusaha bersembunyi dari hadapan-Nya (Wahyu 6:15-17; lihat juga Yesaya 2:10-21), dan semua orang akan berlutut dalam nama Yesus (Filipi 2:10).

4. Tidak berubah. Hakikat, sifat-sifat, kesadaran, dan kehendak Allah tidak akan berubah. Semua perubahan merupakan perubahan kepada keadaan yang lebih baik atau yang lebih buruk. Akan tetapi, Allah tidak mungkin berubah menjadi makin baik karena Ia betul-betul sempurna; demikian pula Allah tidak mungkin berubah menjadi makin buruk karena alasan yang sama. Allah berada di atas segala sebab yang ada dan Ia bahkan juga berada di atas kemungkinan perubahan. Allah tidak mungkin menjadi lebih bijaksana,

lebih kudus, lebih adil, lebih murah, lebih setia, dan Allah juga tidak mungkin menjadi kurang bijaksana dan seterusnya. Juga rencana dan segala tujuan-Nya tidak pernah berubah.

Sifat tidak berubah yang ada pada Allah disebabkan oleh kesederhanaan hakikat-Nya. Manusia memiliki jiwa dan tubuh, dua hakikat, yaitu yang rohani dan yang jasmani. Allah itu esa; Ia tidak berubah. Sifat tidak berubah ini juga disebabkan karena Ia itu wajib ada dan Ia itu ada dengan sendirinya. Apa yang ada tanpa penyebab, sebagai akibat sifat-dasar-Nya sendiri, haruslah ada sebagaimana Ia ada. Sifat tidak mungkin berubah ini juga disebabkan oleh kesempurnaan-Nya yang mutlak. Tidak mungkin terjadi perbaikan atau kemerosotan. Setiap perubahan dalam sifat-sifat-Nya akan menjadikan Dia sedikit kurang daripada Allah; setiap perubahan rencana dan tujuan-Nya akan menjadikan Dia Allah yang tidak begitu bijaksana, tidak begitu baik, dan tidak begitu kudus.

Alkitab menyatakan bahwa di dalam Tuhan tidak ada perubahan atau pertukaran (Yakobus 1:17). Watak-Nya tidak berubah (Mazmur 102:27-28; Maleakhi 3:6; Ibrani 1:12), kuasa-Nya tidak berubah (Roma 4:20-21), rencana dan tujuan-tujuan-Nya tidak berubah (Mazmur 33:11; Yesaya 46:10), demikian pula tidak berubah janji-janji-Nya (I Raja-Raja 8:56; 11 Korintus 1:20), dan tidak berubah kasih dan kemurahan-Nya (Mazmur 103:17), atau keadilan-Nya (Kejadian 18:25; Yesaya 28:17).

Sifat tidak berubah ini jangan dikacaukan dengan sifat tidak bergerak. Allah itu aktif dan Ia terlibat dalam hubungan dengan manusia yang berubah-ubah. Dalam hubungan-Nya dengan manusia ini ada kalanya perlu bagi Allah yang tidak berubah untuk mengubah tindakan-Nya terhadap manusia yang berubah-ubah agar watak dan tujuan-Nya tetap tidak berubah. Perlakuan Allah ketika menghadapi orang yang belum diselamatkan itu berbeda dengan perlakuan-Nya terhadap orang yang sudah diselamatkan (Amsal 11:20; 12:12;4 Petrus 3:12). Allah yang tidak mungkin menyesal (Bilangan 23:19), dikatakan menyesal pada saat manusia berubah dari jahat menjadi baik, maupun dari baik menjadi jahat (Kejadian 6:6; Keluaran 32:14; Yeremia 18:7-11; Yoel 2:13; Yunus 3:10).

Sifat tidak berubah pada Allah ini nampak dalam hal Dia selalu melakukan yang benar dan Ia senantiasa menangani secara adil makhluk-makhluk ciptaan-Nya sesuai dengan watak dan kelakuan

mereka. Ancaman-ancaman-Nya sering kali merupakan ancaman bersyarat, misalnya ketika Ia mengancam akan menghancurkan Israel (Keluaran 32:9-14) dan Niniwe (Yunus 1:2; 3:4, 10).

B. SIFAT-SIFAT MORAL

Sifat-sifat moral Allah merupakan sifat-sifat yang mengandung unsur-unsur moral dalam hakikat ilahi.

1. Kekudusan. Allah itu samasekali berbeda dan lebih agung daripada segala makhluk ciptaan-Nya, dan la juga terpisah dari semua dosa dan kejahatan moral. Dalam arti yang pertama tadi, kekudusan Allah sebenarnya bukan suatu sifat yang sederajat dengan sifat-sifat lainnya, namun lebih tepat kalau dikatakan bahwa sifat Allah ini sejajar atau sejalan dengan sifat-sifat lainnya. Kekudusan Allah menunjuk kepada kesempurnaan segala sesuatu di dalam diri Allah. Dalam arti yang kedua, kekudusan itu dipandang sebagai keselarasan kekal dari diri Allah dengan kehendak-Nya. Di dalam diri Allah kemurnian diri sudah ada sebelum kemurnian kehendak maupun tindakan. Allah tidak menghendaki yang baik karena itu baik, juga tidak dapat dikatakan bahwa sesuatu itu baik karena itu dikehendaki oleh Tuhan; jika halnya memang demikian maka itu berarti ada sesuatu yang baik yang lebih tinggi dari Allah atau yang baik itu sifatnya sewenang-wenang dan bisa berubah-ubah. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa kehendak Allah merupakan wujud sifat-dasar Allah yang kudus itu.

Kekudusan merupakan sifat yang terutama di antara semua sifat Allah. Dalam zaman Perjanjian Lama Allah teristimewa ingin agar diri-Nya dikenal sebagai Allah yang kudus (Imamat 11:44-45; Yosua 24:19; I Samuel 6:20; Mazmur 22:4; Yesaya 40:25; Yehezkiel 39:7; Habakuk 1:12). Kekudusan Allah ditekankan oleh batas-batas yang dipasang keliling Gunung Sinai ketika Allah berkenan turun di gunung itu (Keluaran 19:12-25), oleh pembagian kemah suci dan bait suci ke dalam tempat kudus dan tempat yang mahakudus (Keluaran 26:33; I Raja-Raja 6:16, 19), juga oleh penentuan korban-korban yang harus dipersembahkan seorang Israel bila akan menghampiri hadirat-Nya (Imamat 1-7). Kekudusan tersebut juga memperoleh tekanan khusus dalam keimaman yang ditetapkan-Nya

sebagai perantara di antara Allah dan bangsa Israel (Imamat 8-10), serta hukum-hukum tentang kenajisan (Imamat 11-15), pesta-pesta atau hari-hari raya Israel (Imamat 23), serta juga kedudukan khusus Israel di Palestina (Bilangan 23:9; Ulangan 33:28-29). Allah disebut sebagai "Yang Kudus" sekitar tiga puluh kali dalam kitab Yesaya saja (lihat juga istilah "kudus" dalam kaitan dengan Allah Anak dalam Kisah 3:14, dan Roh dalam Efesus 4:30).

Dalam Perjanjian Baru, kekudusan Allah tidak disebutkan sesering di Perjanjian Lama, namun sifat ini juga dinyatakan (Yohanes 17:11; Ibrani 12:10; I Petrus 1:15-16). Yohanes menyatakan, "Allah adalah terang, dan di dalam Dia samasekali tidak ada kegelapan" (I Yohanes 1:5). Para serafim mengelilingi takhta Allah sambil berseru secara antifonal, "Kudus, kudus, kuduslah" (Yesaya 6:3; Wahyu 4:8). Begitu mendasarnya sifat ini sehingga kekudusan Allah, dan bukan kasih, kuasa, atau kehendak-Nya yang harus menduduki tempat utama. Kekudusan Allah yang mengatur tiga sifat yang lain itu, karena takhta-Nya didirikan berlandaskan kekudusan-Nya.

Tiga hal penting harus kita pelajari dari kenyataan kekudusan Allah ini.

a. Di antara Allah dengan orang berdosa terdapat suatu jurang pemisah (Yesaya 59:1-2; Habakuk 1:13). Bukan saja orang berdosa terpisah dari Allah, melainkan Allah juga terpisah dari orang berdosa. Sebelum ada dosa, manusia dengan Allah bersekutu satu dengan yang lain; kini persekutuan tersebut telah putus dan mustahil berlangsung lagi.

b. Apabila manusia ingin menghampiri Allah, ia harus melakukannya melalui seorang penengah. Manusia tidak memiliki dan tidak mungkin memperoleh kesucian tak bercacat yang diperlukan untuk menghampiri Allah. Namun, Kristus telah membuka jalan bagi manusia untuk menghampiri Allah kembali (Roma 5:2; Efesus 2:18; Ibrani 10:19-20). Di dalam kekudusan Allah terdapat alasan pendamaian; apa yang dituntut oleh kekudusan Allah telah disediakan oleh kasih Allah (Roma 5:6-8; Efesus 2:1-9; I Petrus 3:18).

c. Kita harus menghampiri Allah "dengan hormat dan takut" (Ibrani 12:28). Suatu pemahaman yang benar tentang kekudusan Allah menghasilkan pemahaman yang memadai tentang kenajisan

diri kita (Mazmur 66:18; I Yohanes 1:5-7). Ayub (39:36-38), Yesaya (6:5-7), dan Petrus (Lukas 5:8) merupakan contoh-contoh yang menonjol dari kebenaran ini. Perendahan diri, kesedihan yang mendalam karena berbuat dosa, serta pengakuan dosa merupakan tanggapan yang dengan sendirinya timbul setelah memahami pandangan Alkitab tentang kekudusan Allah.

2. *Kebenaran dan keadilan.* Kebenaran dan keadilan Allah merupakan unsur kekudusan Allah yang nampak di dalam cara Allah menghadapi manusia ciptaan-Nya. Berkali-kali dalam Alkitab sifat-sifat ini disebutkan sebagai milik Allah (II Tawarikh 12:6; Ezra 9:15; Nehemia 9:33; Yesaya 45:21; Daniel 9:14; Yohanes 17:25; II Timotius 4:8; Wahyu 16:5). Abraham pernah merenungkan sebagai berikut, "Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" (Kejadian 18:25). Pemazmur menandaskan, "Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu" (Mazmur 89:15; 97:2). Allah telah menetapkan suatu pemerintahan moral di dalam dunia, menetapkan hukum-hukum yang adil untuk ditaati makhluk-makhluk ciptaan-Nya serta menetapkan juga sangsi-sangsinya. Karena ada sangsi, Allah melaksanakan hukum-hukum-Nya dengan cara memberi hadiah atau menjatuhkan hukuman. Pembagian hadiah ini dikenal dengan istilah keadilan yang memberi pahala (Ulangan 7:9-13; II Tawarikh 6:15; Mazmur 58:12; Matius 25:21; Roma 2:7; Ibrani 11:26). Keadilan yang memberi pahala dilandaskan pada kasih ilahi dan bukan semata-mata pada jasa. Pemberian hukuman dikenal dengan istilah keadilan yang menghukum. Keadilan menghukum merupakan ungkapan murka ilahi (Kejadian 2:17; Keluaran 34:7; Yehezkiel 18:4; Roma 1:32; 2:8, 9; II Tesalonika 1:8). Allah tidak mungkin menetapkan sebuah hukum lengkap dengan sangsinya lalu membiarkan saja bila terjadi pelanggaran. Bila hukum Allah dilanggar harus ada penghukuman baik secara pribadi ataupun lewat pengganti. Dengan kata lain, keadilan menuntut penghukuman orang berdosa, tetapi keadilan juga bisa menerima pengorbanan seorang pengganti seperti dalam hal kematian Kristus (Yesaya 53:6; Markus 10:45; Roma 5:8; I Petrus 2:24). Kebenaran Allah dinyatakan dalam penghukuman-Nya atas orang fasik (Wahyu 16:5-7), pembebasan umat-Nya dari segenap penjahat (Mazmur 129), mengampuni orang yang bertobat (I Yohanes 1:9), menepati janji kepada

anak-anak-Nya (Nehemia 9:7-9), serta memberi pahala kepada yang setia (Ibrani 6:10).

Kalangan tertentu mungkin mengemukakan bahwa penghukuman itu hanyalah untuk perbaikan, namun harus dilihat bahwa tujuan akhir dari setiap penghukuman ialah dipertahankannya keadilan. Bisa saja penghukuman juga mempunyai tujuan sampingan seperti perbaikan atau pencegahan (I Timotius 5:20).

Kebenaran Allah membesarkan hati orang percaya karena ia tahu bahwa Allah menghakimi dengan adil (Kisah 17:31), bahwa ia aman di dalam kebenaran Kristus (Yohanes 17:24; I Korintus 1:30; II Korintus 5:21), dan bahwa segala kebaikannya tidak akan dilupakan Allah (Amsal 19:17; Ibrani 6:10; Wahyu 19:8).

3. Kebaikan. Dalam arti yang lebih luas dari istilah ini, kebaikan Allah meliputi semua sifat-Nya yang sesuai dengan gambaran kita tentang seseorang yang sempurna; maksudnya, kebaikan Allah meliputi sifat-sifat seperti kekudusan-Nya, keadilan dan kebenaran-Nya, dan demikian pula kasih-Nya, kemurahan-Nya, belas kasihan-Nya, dan anugerah-Nya. Nampaknya pengertian yang luas inilah yang dimaksudkan oleh Yesus Kristus ketika berkata kepada pemuda yang kaya itu, "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja" (Markus 10:18). Namun dalam pengertian yang lebih sempit, kebaikan Allah berkaitan dengan keempat sifat yang disebutkan paling akhir.

a. Kasih Allah. Kasih Allah merupakan kesempurnaan dari tabiat Allah yang selalu mendorong Allah untuk menyatakan diri-Nya. Kasih Allah bukan sekadar dorongan emosional yang sesaat, melainkan merupakan kasih sayang yang rasional dan sukarela karena berlandaskan kebenaran dan kekudusan serta bertindak secara sukarela. Kami tidak bermaksud menyangkal keterlibatan perasaan karena kasih yang sejati selalu melibatkan perasaan. Bila tidak ada perasaan di dalam diri Tuhan, maka tidak ada kasih juga di dalam diri-Nya. Kenyataan bahwa Tuhan sedih melihat dosa-dosa umat-Nya berarti bahwa Ia mengasihi umat-Nya (Yesaya 63:9-10; Efesus 4:30). Kasih Allah pertama-tama dan terutama ditujukan kepada oknum-oknum lain di dalam tritunggal. Jadi, untuk menyatakan kasih-Nya, Allah sebenarnya tidak memerlukan alam semesta dan manusia.

Alkitab sering kali memberi kesaksian bahwa Allah itu kasih. Alkitab berbicara tentang Allah sebagai "Allah sumber kasih" (II Korintus 13:11) dan menyatakan bahwa Allah adalah "kasih" (I Yohanes 4:8, 16). Adalah watak Allah untuk senantiasa mengasihi. Allah memprakarsai kasih (I Yohanes 4:10). Allah itu berbeda dengan dewa-dewa kaum kafir yang selalu penuh kebencian dan senantiasa murka. Allah juga berbeda dengan ilah ciptaan para ahli filsafat yang dingin dan tidak berperasaan. Allah Bapa mengasihi Allah Anak (Matius 3:17), dan Allah Anak mengasihi Allah Bapa (Yohanes 14:31). Allah mengasihi dunia (Yohanes 3:16; Efesus 2:4), umat-Nya Israel (Ulangan 7:6-8, 13; Yeremia 31:3), serta anak-anak-Nya yang sejati (Yohanes 14:23). Allah mengasihi keadilan (Mazmur 11:7) serta kebenaran (Yesaya 61:8). Keyakinan akan kasih Allah merupakan sumber penghiburan bagi orang percaya (Roma 8:35-39).

b. Kemurahan Allah. Akibat kebaikan-Nya, Allah memperlakukan semua makhluk-Nya dengan lemah lembut dan sayang serta memberkati mereka dengan berlimpah-limpah. "Tuhan itu baik terhadap semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.... Mata sekalian orang menantikan Engkau, dan Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya; Engkau yang membuka tangan-Mu dan yang berkenan mengenyangkan segala yang hidup" (Mazmur 145:9, 15-16). Ciptaan merupakan hasil karya Allah yang semuanya dinyatakan sangat baik oleh Tuhan sendiri (Kejadian 1:31). Tuhan tidak mungkin membenci apa yang telah dibuat-Nya sendiri (Ayub 10:3; 14:15). Kemurahan Allah dinyatakan dalam perhatian-Nya terhadap kesejahteraan makhluk-makhluk ciptaan-Nya serta senantiasa menyediakan apa yang diperlukan oleh mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Ayub 39:3; Mazmur 104:21; 145:15; Matius 6:26). Kemurahan Allah tidak terbatas kepada orang percaya saja, karena "Bapamu yang di sorga ... menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (Matius 5:45, bandingkan dengan Kisah 14:17).

c. Belas kasihan Allah. Belas kasihan Allah merupakan kebaikan-Nya yang dinyatakan kepada orang-orang yang berada di dalam

penderitaan atau kesukaran. Rahmat, kasihan, dan kasih setia merupakan istilah-istilah yang dipakai oleh Alkitab untuk menunjuk kepada belas kasihan Allah. Belas kasihan merupakan sifat kekal yang perlu di dalam diri Allah sebagai yang mahasempuma, namun perwujudannya dalam kasus-kasus tertentu adalah bebas pilih. Menolak kebebasan belas kasihan berarti meniadakannya, karena bila belas kasihan menjadi utang, maka itu tidak bisa lagi dikatakan sebagai belas kasihan. Allah disebut sebagai "kaya dengan rahmat" (Efesus 2:4), "Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan" (Yakobus 5:11), dan memiliki "rahmat yang besar" (I Petrus 1:3). Alkitab mengatakan bahwa Ia mengasihani Israel (Mazmur 102:14), mengasihani orang bukan Yahudi (Roma 11:30-31), dan semua orang yang takut akan Dia (Mazmur 103:17; Lukas 1:50) serta mencari keselamatan pada-Nya (Yesaya 55:7). Istilah rahmat Allah sering dipakai untuk salam pembukaan dan salam penutup (Galatia 6:16; I Timotius 1:2; II Timotius 1:2; II Yohanes 3; Yudas 2).

d. Anugerah Allah. Anugerah atau kasih karunia Allah merupakan kebaikan Allah yang ditujukan kepada orang-orang yang sebenarnya tidak layak menerima kebaikan itu. Anugerah berkaitan dengan orang berdosa karena ia bersalah, sedangkan belas kasihan berkaitan dengan orang berdosa karena ia dalam keadaan yang menyedihkan. Alkitab berbicara mengenai "kasih karunia-Nya yang mulia" (Efesus 1:6), "kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah" (Efesus 2:7), "kasih karunia yang benar-benar dari Allah" (I Petrus 5:12).

Pelaksanaan anugerah atau kasih karunia, seperti halnya belas kasihan, bergantung pada kerelaan Tuhan. Ia akan tetap kudus di dalam segala tindakan-Nya. Apakah Ia akan atau tidak akan memperlihatkan anugerah-Nya kepada seorang berdosa adalah hak Allah. Alkitab menunjukkan bahwa anugerah Allah dinyatakan kepada orang duniawi dalam kesabaran-Nya dan dalam menunda penghukuman atas dosa (Keluaran 34:6; Roma 2:4; 3:25; 9:22; I Petrus 3:20; II Petrus 3:9, 15), pembagian berbagai karunia dan talenta antara manusia, pencurahan berkat dan bukan penghukuman secara langsung (Ibrani 6:7), penyediaan keselamatan (I Yohanes 2:2), Firman Allah (Hosea 8:12), karya Roh Kudus untuk menginsafkan orang akan dosa (Yohanes 16:8-11), pengaruh umat Allah

(Matius 5:13-16), serta anugerah pendahuluan atau anugerah umum-(Titus 2:11).

Alkitab juga menunjukkan bahwa anugerah atau kasih karunia-Nya dinyatakan secara khusus kepada orang-orang pilihan-Nya dalam pemilihan dan penentuan dari semula (Efesus 1:4-6), penebusan (Efesus 1:7-8), penyelamatan (Kisah 18:27; Efesus 2:7-8), pengudusan (Roma 5:21; Titus 2:11-12), ketekunan (II Korintus 12:9), pelayanan (Roma 12:6; I Petrus 4:10-11), serta pemuliaan (I Petrus 1:13). Tindakan ini dikenal sebagai tindakan kasih karunia Allah yang khusus. Seperti halnya belas kasihan atau rahmat, istilah kasih karunia ini juga sering dipakai sebagai salam pembuka dan salam penutup (I Korintus 1:3; 16:23; Efesus 1:2; Filemon 25; Wahyu 1:4; 22:21).

4. Kebenaran. Allah adalah kebenaran. Pengetahuan, pernyataan, serta gambaran dan lambang Allah secara kekal sesuai dengan realitas. Kebenaran Allah bukan sekadar landasan semua agama, tetapi juga landasan semua pengetahuan. Allah adalah benar-benar Allah dalam arti Dia adalah Allah yang sejati maupun Allah yang selalu mengatakan hal yang sebenarnya. Dialah sumber segala kebenaran. Keyakinan bahwa pancaindra kita tidak menipu, bahwa kesadaran kita dapat dipercaya, bahwa keadaan berbagai hal adalah seperti penampakannya kepada kita, dan bahwa eksistensi bukan sekadar impian, pada hakikatnya bergantung pada kebenaran Allah. Dengan kata lain, kita hidup di dalam dunia yang benar-benar ada. Banyak orang bertanya bersama dengan Pontius Pilatus, "Apa itu kebenaran?" (Yohanes 18:38). Puncak kebenaran atau kenyataan ialah Allah.

Watak manusia maupun Alkitab mengajarkan bahwa Allah adalah benar. Seseorang mau tidak mau harus mengakui bahwa hukum-hukum alam memiliki pencipta yang berkepribadian. Baik keteraturan hukum-hukum alam maupun ketegasannya yang nyata membuktikan adanya pencipta yang cerdas dan bijaksana. Yesus menegaskan bahwa Allah adalah "satu-satunya Allah yang benar" (Yohanes 17:3). Yohanes menulis bahwa "kita ada di dalam Yang Benar" (I Yohanes 5:20, bandingkan dengan Yeremia 10:10; Yohanes 3:33; Roma 3:4; I Tesalonika 1:9; Wahyu 3:7; 6:10). Dalam hubungan-Nya dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, kebe-

naran Allah dikenal sebagai kejujuran dan kesetiaan-Nya. Kejujuran Allah berhubungan dengan apa yang Allah nyatakan tentang diri-Nya sendiri dan apa yang disabdakan-Nya. Penyataan diri-Nya dalam alam, kesadaran, dan Alkitab itu benar dan dapat dipercaya (Mazmur 31:6; Ibrani 6:17, 18). Kesetiaan Allah membuat la menepati semua janji-Nya, baik yang telah diucapkan-Nya maupun yang tersirat di dalam hukum-hukum yang Ia berikan kepada kita (Ulangan 7:9; Yesaya 25:1). Allah itu setia kepada diri-Nya sendiri (II Timotius 2:13), kepada Firman-Nya (Ibrani 11:11), dan kepada umat-Nya (I Korintus 1:9; 10:13; I Tesalonika 5:24; II Tesalonika 3:3). Kenyataan ini selalu merupakan sumber kekuatan dan penghiburan bagi orang percaya. Di dalam kitab Yosua kita membaca pernyataan luar biasa berikut ini, "Dari segala yang baik yang dijanjikan Tuhan kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi; semuanya terpenuhi" (21:45).

Namun, sekarang bagaimana kejujuran Allah ini dapat diterima bila kita melihat banyak sekali ancaman Allah yang tidak dilaksanakan? Janji-janji dan ancaman-ancaman Allah yang bersifat mutlak senantiasa benar-benar digenapi; akan tetapi, bila janji dan ancaman itu bersyarat, maka penggenapannya tergantung dari ketaatan atau pertobatan orang yang bersangkutan. Syarat tersebut bisa tersurat maupun tersirat, dan samasekali tidak ada pelanggaran terhadap kesetiaan Allah bila, sebagai akibat ketidaktaatan dan ketiadaan pertobatan atau ketaatan dan pertobatan dari pihak manusia, Allah tidak memenuhi janji-Nya (Yunus 3, 4). Selanjutnya, apakah tawaran dan dorongan untuk bertobat kepada orang-orang berdosa, yang ternyata kemudian toh akan hilang, betul-betul tulus? Undangan-undangan yang tulus masih saja tergantung dari kemauan si penerima undangan tersebut, dan bila manusia tidak mau menerima undangan Allah maka tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak tulus ketika memberikan undangan itu. Allah tahu sebelumnya bahwa Israel akan menolak untuk masuk ke Kanaan dari Kadesy-Barnea, namun pengetahuan tersebut tidak menahan Allah untuk tetap menghimbau dengan sungguh-sungguh agar umat-Nya memasuki Kanaan lewat Kadesy-Barnea (Ulangan 1:19-33). Jadi, kejujuran dan kesetiaan Allah tetap tidak ternoda.

Sesungguhnya, Allah kita tidak terpahami! Paulus berseru,"0, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat, dan pengetahuan Allah!

Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! ... Sebab segala sesuatu dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!" (Roma 11:33, 36). Di hadapan Allah, anak Tuhan tersungkur dan menyembah Dia. Kemahatahuan tidak dungu; Allah mengetahui. Kasih tidak acuh tak acuh; Allah memperhatikan dan menolong. Kemahakuasaan bukanlah tidak berdaya; Allah bertindak.

IX
Sifat-Dasar Allah: Keesaan dan Ketritunggalan

Keesaan dan ketritunggalan Allah juga berkaitan dengan sifat-dasar atau watak Allah yang menuntut pembahasan tersendiri.

I. KEESAAN ALLAH

Keesaan Allah berarti bahwa hanya ada satu Allah saja dan bahwa sifat-dasar atau watak Allah tidak dapat dipisah-pisahkan atau dibagi. Bahwa Allah itu esa adanya merupakan kebenaran sejati Perjanjian Lama (Ulangan 4:35, 39; I Raja-Raja 8:60; Yesaya 45:5-6). Kebenaran yang sama juga sering diajarkan dalam Perjanjian Baru (Markus 12:29-32; Yohanes 17:3; I Korintus 8:4-6; I Timotius 2:5). Akan tetapi, Allah itu bukan saja esa, Dia adalah satu-satunya Allah; oleh karena itu Allah unik adanya (Keluaran 15:11; Zakharia 14:9). Hanya ada satu saja oknum yang tak terbatas dan sempurna. Memikirkan dua atau lebih oknum yang tidak terbatas tidaklah masuk akal dan tidak dapat dibayangkan.

Bahwa sifat-dasar Allah tidak dapat dipisah-pisahkan atau dibagi diberitahukan oleh Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!" (bandingkan dengan Markus 12:29; Yakobus 2:19). Allah tidak terdiri atas bagian-bagian tertentu atau dapat diuraikan menjadi bagian-bagian tertentu. Allah itu sederhana; menurut angka Ia hanya satu, bebas dari segala bentuk paduan; manusia merupakan suatu paduan karena manusia memiliki bagian yang jasmaniah dan bagian yang rohaniah. Tetapi Allah itu roh adanya sehingga tak dapat diurai seperti itu. Namun, keesaan

ini tidak inkonsisten dengan konsep ketritunggalan, karena suatu keesaan tidak sama dengan suatu satuan. Suatu satuan ditandai oleh sifat tunggal. Keesaan Allah memberikan peluang bagi adanya perbedaan-perbedaan pribadi di dalam sifat-dasar ilahi, sekalipun pada saat yang sama tetap diakui bahwa sifat-dasar ilahi itu secara matematis dan kekal tetap satu. Keesaan Allah menyatakan secara tidak langsung bahwa ketiga oknum trinitas bukanlah hakikat-hakikat yang terpisah di dalam hakikat ilahi itu. Banyak sekali sekte dan bidat Kristen yang tidak lagi menganut iman Kristen yang lazim karena mereka tidak menerima ajaran tiga oknum satu hakikat.

II. KETRITUNGGALAN ALLAH

Ajaran trinitas atau ketritunggalan Allah bukanlah suatu kebenaran yang diperoleh melalui akal budi atau yang dikenal dengan istilah teologi natural, tetapi suatu kebenaran yang dapat diketahui melalui penyataan atau wahyu. Akal manusia mungkin dapat menunjukkan kepada kita keesaan Allah, tetapi ajaran tentang trinitas langsung berasal dari penyataan yang khusus. Sekalipun istilah "trinitas" tidak ada dalam Alkitab, tetapi istilah ini dipakai sejak awal di dalam gereja. Bentuk Yunaninya, *trias,* nampaknya pertama kali dipakai oleh Teofilus dari Antiokhia (wafat tahun 181 M), sedangkan bentuk Latinnya, *trinitas,* pertama kali dipakai oleh Tertulianus (wafat ~ tahun 220 M). Dalam teologi Kristen, istilah "trinitas" atau tritunggal berarti bahwa ada tiga oknum kekal dalam hakikat ilahi yang satu itu, yang masing-masing dikenal sebagai Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Tiga oknum ini dapat dikatakan sebagai tiga kepribadian Allah. Kita menyembah Allah tritunggal. Syahadat Athanasius mengungkapkan keyakinan akan tritunggal ini sebagai berikut, "Kita menyembah satu Allah dalam ke-Tritunggalan, dan ke-Tritunggalan dalam keesaan; kita membedakan antara tiga pribadi, tetapi kita tidak memisahkan hakikatnya." Syahadat ini selanjutnya mengatakan, "Ketiga pribadi ilahi ini sama kekal dan sama kedudukan satu dengan yang lain, sehingga ... kita memuja keesaan utuh dalam Trinitas dan Trinitas dalam keesaan."

Ajaran tentang tritunggal ini harus dibedakan dari pandangan Triteisme dan Sabelianisme. Triteisme tidak dapat menerima keesaan hakikat Allah dan beranggapan bahwa ada tiga Allah yang

berbeda. Satu-satunya kesatuan antara ketiga Allah ini. Satu-satunya keesaan yang diakui oleh golongan ini ialah keesaan maksud dan tujuan. Allah tritunggal merupakan suatu keesaan hakikat maupun keesaan maksud dan tujuan. Ketiga pribadi Allah Tritunggal itu sehakikat. Sabelianisme mengakui ketritunggalan penyataan, namun tidak menerima ketritunggalan sifat. Sabelianisme mengajarkan bahwa Allah, sebagai Bapa, adalah pencipta dan pemberi hukum; sebagai Anak, Allah yang sama itu menjelma untuk menunaikan tugas penebus; dan sebagai Roh Kudus, tetap Allah yang sama namun yang kini mengerjakan pembaharuan dan pengudusan. Dengan kata lain, Sabelianisme mengajarkan Tritunggal modalitas yang berbeda dari Tritunggal ontologis. Modalisme yang dianut oleh Sabelianisme ini mengajarkan adanya tiga aspek tabiat Allah, sebagaimana halnya seseorang laki-laki bisa menjadi seorang seniman, seorang guru, dan sekaligus seorang sahabat, atau ia bisa menjadi seorang ayah, seorang putra, dan seorang saudara laki-laki. Ajaran semacam ini sebenarnya merupakan penolakan terhadap ajaran Tritunggal. Karena pandangan ini tidak mengakui adanya tiga pribadi dalam satu hakikat, tetapi tiga pemeranan atau tiga hubungan dalam satu pribadi.

Harus diakui, ajaran tentang tritunggal Allah adalah suatu rahasia yang besar sekali. Seakan-akan ajaran ini merupakan suatu teka-teki intelektual yang sulit dipecahkan atau bahkan merupakan suatu kontradiksi. Ajaran Kristen tentang tritunggal, betapapun misteriusnya, bukanlah hasil pemikiran berspekulasi, tetapi hasil penyataan Allah sendiri. Apa yang telah disingkapkan oleh Allah tentang ajaran ini dalam Firman-Nya?

A. PETUNJUK-PETUNJUK AWAL DALAM PERJANJIAN LAMA

Sekalipun hal yang terutama ditekankan dalam Perjanjian Lama adalah keesaan Allah, namun tidak kurang isyarat mengenai adanya berbagai pribadi dalam ke-Allahan, demikian juga tidak kurang isyarat bahwa pribadi-pribadi ini merupakan satu ketritunggalan.

Menarik untuk dicatat bahwa Allah berkali-kali memakai kata ganti jamak (Kejadian 1:26; 3:22; 11:7; Yesaya 6:8) serta kata kerja jamak (Kejadian 1:26; 11:7) ketika menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Nama Allah yang dipakai dalam ayat-ayat ini ialah *Elohim*

yaitu sebuah istilah jamak yang mungkin saja menyiratkan perihal jamak, sekalipun hal ini tidak dapat dikatakan dengan pasti. Bentuk jamak ini barangkali dipakai untuk mengungkapkan kesungguhan dan bukan mengungkapkan perihal jamak.

Petunjuk-petunjuk yang lebih tegas bahwa keadaan jamak ini merupakan suatu trinitas dapat ditemukan dalam kenyataan-kenyataan berikut: (1) Tuhan dibeda-bedakan dari Tuhan (Allah). Kejadian 19:24 berbunyi, "Kemudian Tuhan menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari Tuhan [Allah], dari langit," sedangkan Hosea 1:7 menyatakan, "Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi Tuhan, Allah mereka" (bandingkan dengan Zakharia 3:2; II Timotius 1:18). (2) Allah Anak dibeda-bedakan dari Allah Bapa. Allah Anak yang berbicara dengan perantaraan Nabi Yesaya mengatakan, 'Tuhan Allah mengutus aku dengan Roh-Nya" (Yesaya 48:16, bandingkan dengan Mazmur 45:7-8; Yesaya 63:9-10). Mazmur 2:7 berbunyi, "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini." Yesus tidak saja disebut Anak Allah (Roma 1:4), tetapi juga Anak Tunggal Allah (Yohanes 3:16,18) dan Anak-Nya yang sulung (Ibrani 1:6). Kristus tidak menjadi Anak Allah yang kekal pada saat penjelmaan-Nya; Dia adalah Anak Allah sebelum Ia diberikan (Yesaya 9:5). "... Yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala" (Mikha 5: Ib). (3) Roh jelas juga dibedakan dari Allah Bapa. Kejadian 1:1 berbunyi, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Lalu ayat 2 berbunyi, "... dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air." Perhatikan juga ayat berikut, "Berfirmanlah Tuhan, ’Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia’" (Kejadian 6:3, bandingkan juga Bilangan 27:18; Mazmur 51:13; Yesaya 40:13; Hagai 2:4-5). (4) Disebutnya "Kudus" sebanyak tiga kali dalam Yesaya 6:3 dapat dianggap sebagai isyarat mengenai tritunggal (bandingkan Wahyu 4:8) sebagaimana pula berkat lipat tiga dalam Bilangan 6:24-26.

Istilah yang sering dipakai, yaitu "malaikat Tuhan", di seluruh Perjanjian Lama, merupakan petunjuk khusus kepada pribadi kedua dalam ke-Allahan sebelum penjelmaan-Nya. Penampilan-Nya dalam Perjanjian Lama ini merupakan pertanda dari kedatangan-Nya sebagai manusia di kemudian hari. Malaikat Tuhan ini disamakan dengan Tuhan, namun berbeda dengan Tuhan. Ia menampakkan diri

kepada Hagar (Kejadian 16:7-14), Abraham (Kejadian 22:11-18), Yakub (Kejadian 31:11-13), Musa (Keluaran 3:2-5), Israel (Keluaran 14:19), Bileam (Bilangan 22:22-35), Gideon (Hakim-Hakim 6:11-23), Manoah (Hakim-Hakim 13:2-25), Elia (I Raja-Raja 19:5-7), dan Daud (I Tawarikh 21:15-17). Malaikat Tuhan ini membunuh 185.000 orang Asyur (II Raja-Raja 19:35), berdiri di antara pohon-pohon murad dalam penglihatan Zakharia (1:11), membela Yosua, imam besar, terhadap dakwaan Iblis (Zakharia 3:1-2), dan merupakan satu dari tiga tamu Abraham (Kejadian 18).

Berdasarkan isyarat-isyarat di atas tentang trinitas dalam Perjanjian Lama, kami menyimpulkan bersama Berkhof, 'Perjanjian Lama dengan jelas mengantisipasi datangnya penyataan yang lebih lengkap tentang Trinitas dalam Perjanjian Baru."[42]

B. AJARAN PERJANJIAN BARU

Ajaran tentang trinitas, diuraikan dengan lebih jelas dalam Perjanjian Baru daripada dalam Perjanjian Lama. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan dua cara: melalui pernyataan-pernyataan dan kiasan-kiasan umum dan dengan menunjukkan bahwa ada tiga pribadi ke-Allahan yang diakui sebagai Allah.

1. Pernyataan-pernyataan dan kiasan-kiasan umum. Beberapa kali ketiga pribadi tritunggal ditampilkan bersama dan nampaknya setaraf satu dengan yang lain. Pada saat Yesus dibaptis, Roh turun ke atas-Nya dan suara Allah terdengar dari sorga serta menyatakan Yesus sebagai Anak yang dikasihi-Nya (Matius 3:16-17). Yesus berdoa agar Bapa mengutus seorang Penolong yang lain (Yohanes 14:16). Para murid ditugaskan untuk membaptis orang dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Matius 28:19). Ketiga pribadi dalam tritunggal itu bergabung bersama-sama dalam melaksanakan pekerjaan Mereka (I Korintus 12:4-6; Efesus 1:3-14; I Petrus 1:2; 3:18; dan Wahyu 1:4-5). Lagi pula, doa berkat rasuli mempersatukan ketiga oknum tritunggal tersebut (II Korintus 13:13).

2. *Bapa dikenal sebagai Allah.* Membaca Perjanjian Baru sepintas kilas akan menunjukkan bahwa Allah Bapa banyak kali dikenal sebagai Allah (Yohanes 6:27; Roma 1:7; Galatia 1:1).

42 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 86.

3. Anak dikenal sebagai Allah. Ajaran tentang keilahian Kristus sangat penting bagi iman Kristen. "Apakah pendapatmu tentang Kristus?" merupakan pertanyaan utama dalam kehidupan setiap orang Kristen (Matius 16:15; 22:42). Memang Yesus adalah manusia yang paling luhur, namun Ia jelas jauh lebih besar daripada manusia biasa. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Dia adalah Allah dengan berbagai cara.

a. Sifat-sifat ilahi. Kristus memiliki lima sifat yang secara khas dan jelas adalah ilahi: kekal, mahahadir, mahatahu, mahakuasa, dan tidak berubah. (1) Yesus itu kekal. Ia sudah ada bukan saja sebelum Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:15), sebelum Abraham (Yohanes 8:58), dan bahkan sebelum dunia dijadikan (Yohanes 17:5, 24), melainkan Dialah "... yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan ..." (Kolose 1:15), yang sudah ada "pada mulanya" (Yohanes 1:1, bandingkan dengan I Yohanes 1:1); dan, sebenarnya, "sejak dahulu kala" (Mikha 5:1). Dan mengenai masa depan, Ia tetap ada (Yesaya 9:5-6; Ibrani 1:11-12; 13:8). Hidup yang diberikan Bapa kepada-Nya merupakan suatu proses yang kekal (Yohanes 5:26, bandingkan Yohanes 1:4). (2) Yesus itu mahahadir. Ia berada di sorga sekalipun sedang berada di bumi (Yohanes 3:13) dan berada di bumi ketika Ia di sorga (Matius 18:20; 28:20). Ia memenuhi segala sesuatu (Efesus 1:23). (3) Yesus itu mahatahu. Yesus tahu segala sesuatu (Yohanes 16:30; 21:17). Sesungguhnya, di dalam Dia "tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan" (Kolose 2:3). Beberapa contoh tentang kemahatahuan-Nya diuraikan dalam kitab-kitab Injil. Ia mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia (Yohanes 2:24-25), Ia mengetahui riwayat hidup wanita Samaria itu (Yohanes 4:29), pikiran manusia (Lukas 6:8; 11:17), waktu dan cara-Nya meninggalkan dunia ini (Matius 16:21; Yohanes 12:33; 13:1), Ia juga mengetahui siapa yang akan mengkhianati-Nya (Yohanes 6:70-71), serta keadaan dan akhirnya zaman ini (Matius 24, 25). Ia mengenal Bapa dengan sangat akrab dan tak seorang pun yang dapat mengenal Bapa seperti itu (Matius 11:27).

Memang harus diakui bahwa ada beberapa pernyataan Yesus yang seakan-akan menunjukkan bahwa Ia tidak mahatahu. Yesus tidak mengetahui saat Ia akan datang untuk kedua kalinya (Markus 13:32); Ia merasa heran atas ketidakpercayaan orang Israel (Markus 6:6), dan tercatat pula bahwa Ia mendekati sebatang pohon ara de-

ngan harapan untuk mendapatkan buah ara pada pohon itu (Markus 11:13). Sekalipun demikian, haruslah diingat bahwa pada masa Ia merendahkan diri-Nya, Yesus tidak memakai sifat-sifat ilahi-Nya sekehendak hati-Nya. Allah Bapa tidak mengizinkan-Nya memakai kemahatahuan-Nya dalam kasus-kasus tersebut. Pastilah, sekarang Yesus tahu saat kedatangan-Nya untuk kedua kalinya.

(4) Yesus itu mahakuasa (Yohanes 5:19). Dialah Allah yang perkasa (Yesaya 9:5, bandingkan juga dengan Wahyu 1:8), Ia "menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibrani 1:3), dan juga segala kuasa telah diserahkan kepada-Nya (Matius 28:18). Ia berkuasa atas setan-setan (Markus 5:11-15), penyakit (Lukas 4:38-41), kematian (Matius 9:18-25; Lukas 7: 12-16; Yohanes 11:38-44), unsur-unsur alamiah (Matius 21:19; Yohanes 2:3-11), ya, segala sesuatu (Matius 28:18). Selama melayani di bumi, Kristus tunduk kepada kehendak Allah, dan sekalipun dilakukan dengan kuasa Roh, namun mukjizat-mukjizat-Nya itu dianggap sebagai bukti-bukti keilahian-Nya (Yohanes 5:36; 10:25, 38; 20:30-31). Yesus sendiri mengatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak" (Yohanes 5:19). (5) Yesus tidak berubah (Ibrani 1:12; 13:8). Hal ini berlaku bagi semua rencana, janji, serta diri-Nya sendiri. Namun, kenyataan ini tidak mencegah kemungkinan bahwa Ia dapat memberikan beberapa manifestasi lainnya, ataupun membatasi beberapa perintah dan tujuan-Nya kepada masa dan orang tertentu saja.

b. Jabatan-jabatan ilahi. Yesus adalah pencipta (Yohanes 1:3; Kolose 1:16; Ibrani 1:10) serta penopang segala sesuatu yang ada (Kolose 1:17; Ibrani 1:3). Tidak ada hal yang kebetulan ataupun hukum alam yang menciptakan alam semesta atau menopang alam semesta. Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan ilahi (II Petrus 3:5-7).

c. Hak-hak istimewa Allah. Kristus mengampuni dosa (Matius 9:2, 6; Lukas 7:47-48). Tidak ada satu orang murid pun yang berani mengatakan bahwa ia memiliki wewenang ini (bandingkan Matius 16:19; 18:18; dan Yohanes 20:23 dengan Kisah 8:20-22 dan I Yohanes 1:9). Ia akan membangkitkan orang mati pada hari Kebangkitan (Yohanes 5:25-29; 6:39-40, 54; 11:25). Kebangkitan ini akan

berbeda sifatnya dengan kebangkitan tiga orang mati yang dilakukan-Nya ketika Ia di bumi (Lukas 7:12-16; Markus 5:35-43; Yohanes 11:38-44). Di masa yang akan datang, semua orang kudus-Nya akan dibangkitkan; mereka akan dibangkitkan dari tubuh yang busuk dan dari kematian; mereka akan bangkit dan takkan mati lagi; dan mereka akan dibangkitkan oleh kuasa yang ada di dalam Kristus dan bukan oleh kuasa Roh Kudus. Dan, akhirnya, Ia akan menghakimi (Yohanes 5:22) orang-orang percaya (Roma 14:10; II Korintus 5:10), binatang itu beserta para pengikutnya (Wahyu 19:15, 19-20) dan bangsa-bangsa (Matius 25:31-32; Kisah 17:31), Iblis (Kejadian 3:15), dan orang fasik yang sudah mati (Kisah 10:42; II Timotius 4:1; I Petrus 4:5).

d. Ia disamakan dengan Yehova dari Perjanjian Lama. Apa yang dalam Perjanjian Lama dikatakan mengenai Yehova juga dikatakan mengenai Kristus dalam Perjanjian Baru. Ia adalah pencipta (Mazmur 102:26-28; Ibrani 1:10-12), dilihat oleh Yesaya (Yesaya 6:1-4; Yohanes 12:41), akan didahului oleh seorang pelopor (Yesaya 40:3; Matius 3:3), mendisiplinkan umat-Nya (Bilangan 21:6-7; I Korintus 10:9), harus dipandang sebagai Yang Kudus (Yesaya 8:13; I Petrus 3:15), menguasai tawanan (Mazmur 68:19; Efesus 4:8), dan menjadi sasaran iman (Yoel 2:32; Roma 10:9, 13).

e. Nama-nama Yesus yang menyatakan keilahian. (1) Yesus memakai beberapa kiasan yang menyiratkan sifat adikodrati. Misalnya, Yesus mengatakan, "Akulah roti yang telah turun dari sorga" (Yohanes 6:41, 50); "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat" (Yohanes 10:9); "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6); "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yohanes 15:5). Ia juga memakai beberapa nama bagi diri-Nya yang menyiratkan keilahian, misalnya, "Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir" (Wahyu 22:13), "kebangkitan dan hidup" (Yohanes 11:25), dan "Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah" (Wahyu 3:14). Lagi pula, Yesus mengatakan, "Sebelum Abraham jadi, Aku telah ADA" (Yohanes 8:58, bandingkan Keluaran 3:14).

(2) Ia disebut Imanuel. Matius secara jelas sekali menerapkan Yesaya 7:14 kepada Yesus (Matius 1:22-23). Ia lahir dari seorang perawan dan diberi nama Imanuel, yang artinya Allah menyertai kita. Di Perjanjian Baru nama ini hanya muncul sekali dalam Matius, walaupun konsep Allah menyertai kita itu ada juga dalam kitab lain (Yohanes 1:14; Wahyu 21:3). (3) Istilah "Firman" *(Logos)* dipakai untuk menekankan keilahian-Nya (Yohanes 1:1-14; Wahyu 19:13). Sekalipun istilah ini agaknya pertama kali dipakai oleh Heraklitus dengan arti akal manusia, dan kemudian diambil alih oleh Plato dan kaum Stoa, serta akhirnya diterima dalam teologi Yahudi oleh Philo, jelas bahwa Yohanes samasekali tidak mengacu ke sumber-sumber ini ketika memakai istilah *logos.* Pasti, ia mengambilnya dari Perjanjian Lama dari personifikasi kebijaksanaan dan istilah Ibrani *memra,* lalu mengisinya dengan konsep Kristen tentang keilahian.[43]

(4) Nama yang disenangi oleh Yesus sendiri adalah Anak Manusia. Dalam setiap hal, kecuali satu (Kisah 7:56), Yesus sendiri yang menggunakan istilah ini untuk menyebut diri-Nya di Perjanjian Baru. Istilah ini tidak selalu menunjuk kepada keilahian seperti dalam Matius 8:20; 11:18-19; 17:12; dan Lukas 9:44, namun sering kali istilah ini menunjuk kepada keilahian. Misalnya, sebagai Anak Manusialah Ia berkuasa di bumi mengampuni dosa (Matius 9:6), menafsirkan hukum Sabat (Matius 12:8), dan menghakimi (Yohanes 5:27). Sebagai Anak Manusia Ia menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan untuk banyak orang (Matius 20:28), mengutus malaikat-malaikat-Nya mengumpulkan lalang (Matius 13:41), akan duduk di takhta kemuliaan (Matius 19:28; 25:31), dan sebagai Anak Manusia Ia akan datang lagi (Matius 24:44; 26:64). Ketika Yesus menyatakan bahwa Ia adalah Anak Manusia yang disebut dalam kitab Daniel, yang akan datang dengan kuasa yang besar, imam besar menuduhnya sebagai penghujat (Matius 26:63-64; Daniel 7:13).[44]

(5) Kristus disebut Tuhan. Dalam Perjanjian Baru istilah bahasa Yunani untuk Tuhan dipakai dengan empat cara. Istilah itu dipakai untuk menunjuk kepada Allah Bapa (Matius 4:7; 11:25; Lukas 2:29;

43 Untuk pembahasan yang lebih lengkap lihat Kittel, "Lego, Logos, ect." dalam *Theological Dictionary of the New Testament, IV,* hal. 130-136

44 Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang "Anak Manusia" lihat Ridderbos, *The Coining of the Kingdom,* hal. 31-36.

Kisah 17:24; Roma 4:8; II Korintus 6:17-18; Wahyu 4:8), untuk menunjukkan rasa hormat (Matius 13:27; 21:29; 27:63; Lukas 13:8; Yohanes 12:21), sebagai nama untuk seorang majikan atau pemilik (Matius 20:8; Lukas 12:46; Yohanes 15:15; Kolose 4:1), dan sebagai sebutan bagi Kristus (Matius 7:22; 8:2; 14:28; Markus 7:28). Belum tentu bahwa semua yang menyebut Yesus "Tuhan" itu berpikir tentang Dia sebagai Allah, namun ada cukup banyak kejadian di mana mereka benar-benar menganggap Dia demikian (Matius 7:21-22; Lukas 1:43; 2:11; Yohanes 20:28; Kisah 16:31; I Korintus 12:3; Filipi 2:11). Gelar 'Tuhan" yang sering dipakai untuk Yesus merupakan terjemahan dari nama Ibrani Yehova. Jadi, Kristus disamakan dengan Yehova dari Perjanjian Lama (Yohanes 12:40-41; Roma 10:9, 13; dan I Petrus 3:15 dibandingkan secara berurutan dengan Yesaya 6:1-2; Yoel 2:32; dan Yesaya 8:13).

(6) Kristus dinamakan Anak Allah. Gelar ini secara penuh tidak pernah dipakai oleh Yesus untuk diri-Nya dalam Injil-Injil Sinoptis, tetapi dalam Injil Yohanes satu kali hal itu dilakukan-Nya (Yohanes 10:36, bandingkan dengan 10:33). Bagaimanapun juga, istilah ini dipakai untuk Yesus Kristus oleh orang lain, dan Ia menerima sedemikian sehingga menegaskan bahwa Ia benar-benar Anak Allah. Walaupun istilah ini dipakai juga untuk menunjuk malaikat-malaikat (Ayub 2:1), Adam (Lukas 3:38), bangsa Ibrani (Keluaran 4:22; Hosea 11:1), raja Israel (II Samuel 7:14), dan semua orang kudus (Galatia 4:6), namun dalam Yohanes 5:18; 10:33, 36 pernyataan Yesus bahwa Ia Anak Allah jelas dimaksudkan untuk menunjuk kepada keilahian. Hal ini tersirat di dalam istilah "Anak-Nya yang tunggal" (Yohanes 3:16, 18). Ketika Yesus mengakui diri-Nya sebagai Anak Allah, Ia dituduh telah menghujat Allah (Matius 26:63-65, bandingkan dengan Yohanes 5:18; 10:36). Sebagai Anak Allah, dikatakan bahwa Ia akan melaksanakan penghakiman (Yohanes 5:22), memiliki hidup dalam diri-Nya dan menghidupkan siapa saja yang dikehendaki-Nya (Yohanes 5:21, 26) serta memberikan hidup kekal (Yohanes 10:10). Adalah kehendak Bapa bahwa semua memuliakan Sang Anak sebagaimana semua memuliakan Sang Bapa (Yohanes 5:23). Yesus juga disebut sebagai Anak Allah dalam arti Mesias, yang diurapi oleh Tuhan (Yohanes 1:49; 11:27). Melalui pengalaman penjelmaan, Yesus juga dinamakan Anak (Lukas 1:32, 35; Yohanes 1:14).

(7) Yesus disebut Allah sebanyak beberapa kali dalam Perjanjian Baru. Dalam Yohanes 1:1 penekanannya sangat kuat dalam bahasa Yunani. Ayat itu berbunyi, "Dan Firman itu adalah Allah." Ketiadaan kata sandang sebelum istilah *theos* menunjukkan bahwa Allah dalam kalimat ini berfungsi sebagai predikat. Yang dipertanyakan dalam ayat itu bukan siapa Allah itu, tetapi siapa *Logos.* Ia bukan saja Anak yang tunggal, tetapi juga Allah yang tunggal (Yohanes 1:18). Tomas menyebut Kristus, "Tuhanku dan Allahku" (Yohanes 20:28). Titus 2:13 merujuk kepada "Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus." Allah berkata kepada Anak-Nya, 'Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran" (Ibrani 1:8). Petrus menulis soal "Allah dan Juruselamat kita Yesus Kristus" (II Petrus 1:1). I Yohanes 5:20 berbunyi "di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Ia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal" (bandingkan dengan Roma 9:5).

f. Beberapa hubungan membuktikan keilahian Yesus Kristus. Bapa dan Anak disejajarkan satu sama lain dan dengan Roh Kudus dalam formula baptisan (Matius 28:19, bandingkan dengan Kisah 2:38; Roma 6:3) dan juga dalam doa berkat rasuli (II Korintus 13:13, bandingkan dengan I Korintus 1:3). Ia merupakan cahaya kemuliaan (Ibrani 1:3) serta gambar Allah (Kolose 1:15, bandingkan 2:9). Dia adalah satu dengan Bapa (Yohanes 10:30; kata "satu" itu netral dalam tata bahasa bukan maskulin; satu substansi, bukan satu pribadi, bandingkan Yohanes 14:9; 17:11). Yesus dan Allah Bapa bertindak bersama-sama Yohanes 14:23; I Tesalonika 3:11; II Tesalonika 2:16-17). Apa pun yang dimiliki oleh Bapa juga dimiliki oleh Kristus (Yohanes 16:15; 17:10). Orang Kristen memiliki hubungan yang sama terhadap Allah Bapa dan terhadap Allah Anak (Efesus 5:5; Wahyu 20:6).

g. Penyembahan yang dinyatakan kepada dan diterima oleh Yesus Kristus (Matius 14:33; 28:9; Lukas 5:8; I Korintus 1:2). Karena Perjanjian Lama (Keluaran 34:14) dan Kristus sendiri (Matius 4:10) menyatakan bahwa hanya Allah saja yang patut disembah, dan karena manusia biasa dan malaikat tidak bersedia disembah (Kisah 10:25-26; Wahyu 19:10; 22:8-9), jadi bilamana Kristus menerima penyembahan jika Dia bukan Allah maka itu berarti Ia menghujat.

Apalagi Alkitab tidak saja memberi tahu bahwa Yesus disembah, tetapi bahkan menyuruh kita menyembah Dia (Yohanes 5:23; Ibrani 1:6). Jika Kristus bukan Allah, Dia adalah seorang penipu atau seorang yang menipu dirinya sendiri, dan bila benar bahwa Ia bukan Allah maka Ia seorang yang tidak baik.

h. Kesadaran dan tuntutan Kristus sendiri merupakan bukti bahwa Ia adalah Allah. Ketika berusia dua belas tahun Yesus sudah menyadari tuntutan-tuntutan khusus Bapa-Nya atas diri-Nya (Lukas 2:49). Pada saat dibaptis kedudukan-Nya sebagai Anak diteguhkan (Matius 3:17). Ketika berkhotbah di bukit Yesus mengemukakan pendirian yang menentang sikap nenek moyang orang Yahudi (Matius 5:21-28, 33-36). Ketika mengutus para murid Ia memberi mereka kuasa untuk mengadakan mukjizat (Matius 10:1, 8; Lukas 10:9, 19). Yesus menegaskan bahwa Ia sudah ada sejak dahulu kala (Yohanes 8:58; 17:5) serta menuntut agar doa dipanjatkan dalam nama-Nya (Yohanes 16:23-24). Ia menyatakan bahwa diri-Nya satu dengan Bapa (Yohanes 10:30; 14:9; 17:11), dan Ia juga menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah (Yohanes 10:36). Logika nampaknya menuntut bahwa Yesus adalah sebagaimana yang Ia katakan tentang diri-Nya sendiri yaitu Allah, atau Dia adalah orang yang tidak perlu diperhatikan.

4. Roh Kudus dikenal sebagai Allah. a. Roh Kudus berkepribadian. Sebelum dapat ditunjukkan bahwa Roh Kudus itu Allah, hams ditetapkan dulu bahwa Ia berkepribadian dan bukan sekadar pengaruh atau kuasa ilahi. Penetapan ini dilaksanakan seperti berikut: (1) Kata ganti orang dipakai untuk menunjuk kepada Dia. Sekalipun istilah Yunani untuk roh itu netral, dalam Yohanes 14:26 dan 16:13-14 Yesus memakai kata ganti orang demonstratif "Dia" dalam bentuk maskulin untuk Roh Kudus. (2) Roh Kudus dinamakan Penolong (Penghibur). Istilah ini dipakai baik untuk Roh Kudus (Yohanes 14:16, 26; 15:26; 16:7) maupun untuk Kristus (Yohanes 14:16; I Yohanes 2:1), dan karena istilah ini mengungkapkan kepribadian bila digunakan untuk Kristus maka hal yang sama berlaku untuk Roh Kudus. (3) Beberapa ciri khas kepribadian dikaitkan dengan Roh Kudus. Ia memiliki tiga unsur utama kepribadian: akal (I Korintus 2:11), perasaan (Roma 8:27; 15:30), dan kehendak (I Korintus 12:11).

(4) Roh Kudus melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa Ia berkepribadian. Ia mengadakan kelahiran kembali (Yohanes 3:5), mengajar (Yohanes 14:26), bersaksi (Yohanes 15:26), menginsafkan akan dosa (Yohanes 16:8-11), menuntun ke dalam kebenaran (Yohanes 16:13), memuliakan Kristus (Yohanes 16:14), memanggil orang ke dalam pelayanan (Kisah 13:2), berbicara (Kisah 13:2; Wahyu 2:7), mengarahkan pelayanan seseorang (Kisah 16:6), memanjatkan doa syafaat (Roma 8:26), menyelidiki segala sesuatu (I Korintus 2:10), dan berkarya (I Korintus 12:11).
(5) Roh Kudus berhubungan dengan Allah Bapa dan Allah Anak sebagai pribadi. Hal ini terlihat dari formula baptisan (Matius 28:19), dalam berkat rasuli (II Korintus 13:13), dan dalam tugas-Nya sebagai pembina gereja (I Korintus 12:4-6, bandingkan dengan I Petrus 1:1-2; Yudas 20, 21).

(6) Roh Kudus sensitif terhadap perlakuan pribadi. Ia dapat dicobai (Kisah 5:9), didustai (Kisah 5:3), didukakan (Efesus 4:30; Yesaya 63:10), ditentang (Kisah 7:51), dihina (Ibrani 10:29), dan dihujat (Matius 12:31-32). (7) Diri-Nya dibedakan dari kuasa-Nya (Kisah 10:38; Roma 15:13; I Korintus 2:4). Semua ini membuktikan bahwa Roh Kudus itu berkepribadian dan bukan sekadar pengaruh.

b. Dia itu Allah. Namun Dia bukan sekadar berkepribadian. Ia juga Allah. Kenyataan ini dapat ditunjukkan dalam beberapa cara: (1) Sifat-sifat Allah juga dimiliki-Nya. Dia itu kekal (Ibrani 9:14), mahatahu (I Korintus 2:10-11; Yohanes 14:26; 16:12-13), mahakuasa (Lukas 1:35), mahahadir (Mazmur 139:7-10). (2) Pekerjaan-pekerjaan ilahi dilakukan oleh-Nya, misalnya penciptaan (Kejadian 1:2; Ayub 33:4; Mazmur 104:30), kelahiran kembali (Yohanes 3:5), pengilhaman Alkitab (II Petrus 1:21, bandingkan dengan Kisah 1:16; 28:25), dan pembangkitan orang mati (Roma 8:11). (3) Hubungan-Nya dengan Allah Bapa dan Allah Anak bukan saja membuktikan bahwa Dia berkepribadian tetapi juga keilahan-Nya, seperti halnya dalam formula baptisan, berkat rasuli, dan pembinaan gereja.

(4) Sabda dan karya Roh dianggap sebagai sabda dan karya Allah (lihat dalam Yesaya 6:9-10, dan bandingkan dengan Yohanes 12:39-41 dan Kisah 28:25-27; Keluaran 16:7 dengan Mazmur 95:8-11; Yesaya 63:9-10 dengan Ibrani 3:7-9; Kejadian 1:27 dengan Ayub 33:4). (5) Akhirnya, Roh Kudus sendiri secara tegas disebut Allah

(Kisah 5:3-4; II Korintus 3:17-18). Beberapa nama ilahi juga diberikan kepada-Nya (bandingkan Keluaran 17:7 dengan Ibrani 3:7-9; dan II Timotius 3:16 dengan II Petrus 1:21). Semua ayat ini menunjukkan bahwa Roh Kudus itu setara dengan Allah Bapa dan dengan Allah Anak, dan bahwa Ia adalah Allah. Dalam sejarah gereja telah timbul keberatan-keberatan tertentu terhadap ajaran bahwa Roh Kudus itu Allah adanya. Arius dan para pengikutnya berpendapat bahwa Roh Kudus diciptakan oleh Allah Anak; Makedonia, Uskup Konstantinopel, tahun 341-360, dan para pengikutnya berpendapat bahwa Roh Kudus merupakan makhluk yang lebih rendah dari Allah Anak; dan kemudian hari, Socinus mengungkapkan pendapat bahwa Roh Kudus merupakan wujud kekal dari kuasa Allah.

Kekristenan ortodoks senantiasa berkeyakinan bahwa Roh Kudus adalah Allah. Konsili Konstantinopel (tahun 381) mengesahkan ajaran ini, sebagaimana halnya Konsili Nicea (tahun 325) menjelaskan ajaran tentang keilahan Kristus. Kedua konsili ini dianggap sebagai dua sidang utama gereja yang paling awal.

Sebagaimana Yesus Kristus itu Anak Allah, demikian pula Roh Kudus ialah Roh Allah. Pada awal sejarah gereja terjadi perdebatan tentang asal mula Roh Kudus ini. Apakah Roh Kudus itu berasal dari Bapa saja ataukah dari Bapa dan Anak? Konsili Teledo (tahun 589) mengakui bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan dari Anak. Ajaran ini ditetapkan lewat dua kenyataan: Yesus menyatakan bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus (Yohanes 15:26), dan Roh Kudus dinamakan Roh Kristus (Roma 8:9), Roh Yesus (Kisah 16:7), dan Roh Anak (Galatia 4:6).

C. BEBERAPA PENGAMATAN DAN KESIMPULAN YANG DIDASARKAN PADA PENELITIAN TENTANG TRINITAS

1. Ajaran ini tidak bertentangan dengan ajaran mengenai keesaan Allah. Ada tiga pribadi atau oknum di dalam satu hakikat. Sekalipun tidak ada persamaan di dalam pengalaman manusia untuk menjelaskan atau mengilustrasikan ajaran trinitas, namun analogi akal manusia memberikan sedikit petunjuk. Akal manusia sanggup berdialog dengan dirinya sendiri dan pada saat yang sama mampu memberi putusan terhadap apa yang telah dipertimbangkannya. Trinitas kira-kira dapat disamakan dengan itu.

2. *Perbedaan-perbedaan ini sifatnya kekal.* Hal ini jelas dari ayat-ayat yang menyatakan bahwa Yesus sudah ada bersama dengan Bapa sejak dahulu kala (Yohanes 1:1-2; 17:5, 24; Filipi 2:6) dan dari ayat-ayat yang menandaskan keabadian Roh Kudus (Kejadian 1:2; Ibrani 9:14). Sifat hubungan kekal antara Bapa dengan Anak biasanya disebut *"generation"* (sifat diperanakkan), sedangkan hubungan antara Bapa dan Anak, di satu pihak, dengan Roh Kudus, di pihak lain, disebut *"procession"* (hal berasal dari). Yang dimaksud dengan hubungan yang pertama ialah "pancaran atau emanasi kekal". Allah berfirman, "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini" (Mazmur 2:7b). Istilah "hari ini" dalam ayat di atas menunjukkan masa kini yang kekal. Ketika Yesus berkata, "Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri" (Yohanes 5:26), maka yang dimaksudkan Yesus ialah suatu pemberian hidup secara kekal dari Bapa kepada Anak. Istilah "hal berasal dari", seperti yang digunakan untuk Roh Kudus artinya kurang lebih sama dengan istilah "sifat diperanakkan" dalam hubungan dengan Sang Putra, kecuali bahwa Roh Kudus "keluar" atau berasal dari baik Bapa maupun Anak (Yohanes 14:26; 15:26; Kisah 2:33; Ibrani 9:14).

3. *Ketiga oknum trinitas sederajat.* Sekalipun demikian, kenyataan di atas tidak meniadakan penetapan urutan bahwa Allah Bapa adalah yang pertama, Allah Anak yang kedua, dan Allah Roh Kudus yang ketiga. Urutan ini bukanlah perbedaan dalam kemuliaan, kuasa, atau usia, tetapi sekadar urutan. Roh dan Anak adalah sederajat dengan Bapa sekalipun Mereka tunduk kepada Bapa. Sikap tunduk ini adalah sikap sukarela dan bukan terpaksa karena keadaan (Filipi 2:5-7).

4. *Ajaran ini memiliki nilai praktis yang tinggi, a.* Ajaran ini membuka pintu bagi kasih abadi. Kasih sudah ada sebelum alam diciptakan, namun kasih memerlukan objek. Kasih senantiasa mengalir di antara ketiga oknum trinitas.

b. Hanya Allah yang dapat menyatakan keadaan Allah. Dengan cara Allah Bapa mengutus Allah Anak maka Allah dapat dinyatakan.

c. Hanya Allah yang dapat mengadakan pendamaian karena dosa. Hal ini dilakukan-Nya melalui penjelmaan Allah Anak.

d. Sulit memikirkan adanya kepribadian tanpa masyarakat. Oknum-oknum ke-Allahan berhubungan satu dengan yang lain dalam keselarasan yang sempurna, suatu masyarakat yang sempurna. "Jika tidak ada trinitas maka takkan ada penjelmaan, tidak ada penebusan yang objektif, dan karena itu tidak ada penyelamatan; karena takkan ada oknum yang mampu bertindak sebagai Pengantara antara Allah dan manusia."

45 Boetlner, *Studies in Theology,* hal. 135.

X
Ketetapan-Ketetapan Allah

Apabila Allah menyelenggarakan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11), maka sudah pada tempatnya kalau karya-karya Allah diuraikan setelah pribadi Allah dibicarakan. Akan tetapi, sebelum hal ini dapat dilakukan, kita terlebih dahulu harus menganalisis ketetapan-ketetapan Allah.

I. DEFINISI KETETAPAN-KETETAPAN ALLAH

Ketetapan-ketetapan Allah dapat didefinisikan sebagai rencana atau rencana-rencana abadi Allah yang dilandaskan pada pertimbangan ilahi yang paling bijaksana dan kudus. Dengan jalan ini maka Allah secara bebas dan tidak berubah, demi kemuliaan-Nya sendiri, telah menetapkan baik secara efektif maupun secara permisif segala sesuatu yang akan terjadi. Definisi ini mencakup beberapa hal: (1) Ketetapan-ketetapan itu merupakan rencana abadi Allah. Ia tidak membuat rencana-Nya atau mengubah rencana yang sudah ada menurut perkembangan sejarah manusia. Ia membuat rencana-rencana itu di dalam kekekalan, dan karena Ia tidak berubah maka semua rencana tersebut tidak pernah berubah (Mazmur 33:11; Yakobus 1:17). (2) Ketetapan-ketetapan tersebut didasarkan pada pertimbangan Allah yang paling bijaksana dan kudus. Allah mahatahu dan oleh karena itu mengetahui apa yang terbaik. Allah juga semata-mata kudus sehingga Ia tidak mungkin merencanakan sesuatu yang salah (Yesaya 48:11). (3) Ketetapan-ketetapan Allah bersumber pada kebebasan Allah (Mazmur 135:6; Efesus 1:11). Allah tidak berkewajiban untuk merencanakan sesuatu, segala rencana-Nya dibuat tanpa ada unsur paksaan atau kewajiban samasekali. Satu-

satunya hal yang mendesak yang berkaitan dengan ini ialah yang terbit dari sifat-sifat-Nya sendiri sebagai Allah yang bijaksana dan kudus. Oleh karena itu, hanya melalui penyataan khusus dari Allah saja kita dapat mengetahui apakah Ia telah merencanakan sesuatu, dan kalau demikian, apakah rencana tersebut. (4) Ia mahakuasa sehingga sanggup melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya (Daniel 4:35). (5) Tujuan akhir dari semua ketetapan ilahi ialah kemuliaan Allah. Ketetapan-ketetapan itu tidak pertama-tama diarahkan untuk mendatangkan kebahagiaan bagi makhluk ciptaan-Nya, atau untuk penyempurnaan orang kudus, sekalipun kedua hal ini termasuk dalam tujuan-Nya, tetapi semua ketetapan ini dimaksudkan untuk kemuliaan Dia yang mahasempuma (Bilangan l4:21; Yesaya 6:3). (6) Ada dua jenis ketetapan Allah: yang efektif dan yang permisif. Ada hal-hal yang direncanakan Allah dan yang ditetapkan-Nya harus terjadi secara efektif; dan ada hal-hal lainnya yang sekadar diizinkan Allah untuk terjadi (Roma 8:28). Akan tetapi, dalam hal ketetapan-ketetapan yang permisif itu pun, Allah mengarahkan semuanya bagi kemuliaan nama-Nya (Matius 18:7; Kisah 2:23). (7) Akhirnya, ketetapan-ketetapan Allah meliputi segala sesuatu yang terjadi dan ada. Ketetapan-ketetapan itu pun meliputi segala sesuatu di masa lampau, masa kini, dan masa depan; ketetapan-ketetapan itu meliputi juga hal-hal yang diadakan-Nya secara efektif dan hal-hal yang sekadar diizinkan-Nya (Yesaya 46:10-11). "Dengan kata lain, dengan kuasa dan kebijaksanaan yang tidak terbatas, sejak segenap kekekalan yang silam, Allah telah memutuskan dan memilih serta menentukan jalannya semua peristiwa tanpa kecuali bagi segenap kekekalan yang akan datang."

II. BUKTI ADANYA KETETAPAN-KETETAPAN ALLAH

Bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini bukan sekadar peristiwa kebetulan yang mengejutkan atau mengecewakan Allah, juga tidak diakibatkan oleh kehendak Allah yang sewenang-wenang, tetapi merupakan pelaksanaan maksud dan rencana Allah yang nyata dan terarah, telah diajarkan oleh Alkitab:

46 Buswcll, *A Systematic Theology of the Christian Religion, I,* hal. 163.

> Tuhan semesta alam telah bersumpah, firman-Nya, "Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana .... Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh bumi, dan itulah tangan yang teracung terhadap segala bangsa. Tuhan semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangan-Nya yang telah teracung, siapakah yang dapat membuatnya ditarik kembali? (Yesaya 14:24, 26-27).
>
> Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus ... di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan—kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:9-11).

Ketetapan-ketetapan itu sering kali diketengahkan sebagai satu ketetapan saja: "terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Roma 8:28, bandingkan dengan Efesus 1:11). Sekalipun ketetapan-ketetapan itu nampaknya terdiri atas banyak maksud, bagi Allah sebenarnya ada satu maksud saja, yaitu satu maksud besar yang meliputi semuanya.

Selanjutnya, ketetapan-ketetapan itu dianggap sebagai bersifat kekal: "sesuai dengan maksud abadi yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus Tuhan kita" (Efesus 3:11); "telah dipilih sebelum dunia dijadikan" (I Petrus 1:20): "Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan" (Efesus 1:4); "berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman" (II Timotius 1:9); "berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta" (Titus 1:2). Seperti yang dikatakan oleh Shedd, "Apa yang telah ditetapkan Tuhan akan terjadi pada waktunya dan dalam urutan tertentu; namun semuanya itu merupakan satu sistem akbar yang sebagai satu keseluruhan, dan satu kesatuan, telah termasuk dalam satu rancangan Allah yang abadi."[47]

III. LANDASAN KETETAPAN-KETETAPAN ALLAH

Ajaran tentang ketetapan-ketetapan Allah menjadi cukup terang apabila kita secara jelas memahami landasan-landasan ajaran ter-

47 Shedd, *Dogmatic Theology, 1,* hal. 395.

sebut. Secara spontan kita bertanya, Mengapa Allah tidak merasa puas untuk membatasi persekutuan dan kegiatan-Nya hanya di antara ketiga oknum tritunggal saja?

Harus ditekankan bahwa ketetapan-ketetapan Allah tidak bersumber pada keperluan. Allah tidak perlu menetapkan apa-apa. Allah juga tidak dibatasi oleh apa pun di luar diri-Nya ketika membuat ketetapan. Apa yang ditetapkan Allah telah ditetapkan-Nya secara bebas dan sukarela; semua ketetapan Allah dibuat tanpa ada paksaan apa pun. Selanjutnya, ketetapan-ketetapan itu tidak disebabkan oleh kehendak yang sewenang-wenang. Allah tidak bertindak berdasarkan dorongan emosional saja; Ia senantiasa bertindak secara rasional. Mungkin saja Allah kadang-kadang tidak menjelaskan alasan-Nya ketika menetapkan sesuatu, namun kita dapat yakin bahwa sekalipun tidak dijelaskan semua ketetapan mempunyai alasan (Ulangan 29:29). "Engkau akan mengertinya kelak" (Yohanes 13:7) merupakan kata-kata yang membesarkan hati karena suatu saat kelak kita akan mengerti arti dari beberapa ayat Alkitab yang sekarang ini sangat membingungkan dan rahasia dari beberapa tindakan Allah yang memusingkan kita. Allah tidak pernah bertindak dengan sewenang-wenang. Beberapa tokoh aliran determinisme yang ekstrem telah beranggapan bahwa kehendak Allah itu mutlak adanya. Mereka mengajarkan bahwa tidak ada tolok ukur nilai yang menentukan atau menilai kehendak Allah. Sesuatu adalah benar karena Allah menghendakinya. Bila ini benar, maka kematian Kristus juga tidak ditentukan oleh suatu prinsip di dalam diri Allah, tetapi sekadar oleh kehendak Allah, dan apabila Allah telah ingin untuk menyelamatkan manusia tanpa kematian Kristus maka hal tersebut dapat dilaksanakan-Nya dan tindakan itu tetap benar.

Lebih tepat bila dikatakan bahwa semua ketetapan Allah dilandaskan pada pertimbangan ilahi yang paling bijaksana dan kudus. Karena Dia itu mahabijaksana, yang dari mulanya mengetahui hal yang kemudian, yang mengetahui bahwa dosa akan datang (karena Ia telah memutuskan untuk mengizinkan dosa datang), yang mengetahui sifat dosa serta cara untuk menghadapinya jika Ia hendak menyelamatkan manusia maka Ia melandaskan segala rencana-Nya atas segenap pengetahuan dan pengertian-Nya. Karena Ia mahakudus dan tidak mungkin bersikap pilih kasih atau tidak adil, Allah dapat membuat semua rencana-Nya sesuai dengan apa yang

sungguh-sungguh benar adanya. Ia dapat menyelamatkan seorang berdosa, hanya bila dengan bertindak demikian Ia tetap adil (Roma 3:25). Dengan demikian, Allah bisa tetap penuh kasih dan pada saat yang sama juga adil (Mazmur 85:10). Jadi, atas dasar kebijaksanaan dan kekudusan-Nya Allah membuat segala ketetapan itu, baik yang efektif maupun yang permisif.

IV. TUJUAN DARI KETETAPAN-KETETAPAN ALLAH

Apakah yang merupakan alasan pokok bagi Allah untuk menetapkan sesuatu? Adakah suatu tujuan, suatu sasaran di alam semesta ini? Kalau ada apakah tujuan tersebut?

Jelaslah bahwa tujuan itu bukanlah terutama kebahagiaan ataupun kekudusan manusia ciptaan Allah. Allah memang menghendaki kebahagiaan manusia ciptaan-Nya. Paulus berkata ketika berada di Listra, "Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing, namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan" (Kisah 14:16, 17). Dan dalam suratnya yang pertama kepada Timotius Paulus mengatakan, "... Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati" (I Timotius 6:17). Paulus menilai prinsip-prinsip asketis golongan Gnostik yang mengatakan, "Jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini" sebagai "perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia . .. walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi" (Kolose 2:21-23). Allah memang berusaha untuk membahagiakan umat manusia, bahkan memberikan kebahagiaan jasmaniah, namun kebahagiaan tersebut adalah tujuan yang sekunder, bukan tujuan primer.

Allah juga memperhatikan peningkatan kesucian manusia ciptaan-Nya. Untuk membuktikan kenyataan ini kita hanya perlu memperhatikan bahwa Ia menciptakan manusia "di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya" (Efesus 4:24). Ia menghimbau ma-

nusia untuk menjadi kudus sebagaimana Ia kudus adanya (Imamat 11:44; I Petrus 1:16), Ia memberikan hukum-Nya yang kudus sebagai tolok ukur kehidupan (Roma 7:12), Kristus mati di salib supaya dapat menguduskan umat-Nya (Efesus 5:25-27), dan Roh Kudus telah datang untuk membaharui dan menguduskan manusia (Yohanes 3:5; I Petrus 1:2). Sekalipun Tuhan berusaha meningkatkan kekudusan umat-Nya, namun bukan itu yang merupakan tujuan-Nya yang tertinggi.

Tujuan terakhir dan tertinggi dari semua ketetapan Allah ialah kemuliaan-Nya. Ciptaan memuliakan Dia. Daud mengatakan, "Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Mazmur 19:2). Allah menyatakan bahwa Ia akan memurnikan Israel dalam perapian penderitaan, lalu ditambahkan-Nya, "Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!" (Yesaya 48:11). Paulus menerangkan bahwa Allah menunda penghakiman "justru untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan" (Roma 9:23), dan bahwa dari semula Ia telah memilih orang-orang percaya "supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia" (Efesus 1:6, bandingkan dengan 1:12, 14; 2:8-10). Dan kedua puluh empat tua-tua melemparkan mahkota mereka di depan takhta Allah sambil berkata, "Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan" (Wahyu 4:11). Jadi, tujuan akhir dari segala sesuatu ialah kemuliaan Allah; dan hanya pada saat kita menerima kenyataan ini sebagai tujuan akhir kehidupan kita juga maka barulah kita hidup pada tingkatan yang paling tinggi dan paling selaras dengan kehendak-Nya.

Jika manusia berusaha dimuliakan maka itu berarti ia mementingkan diri sendiri, oleh sebab manusia itu berdosa dan tidak sempurna. Berusaha mencari kemuliaan sendiri sama saja dengan berusaha memuliakan keadaan berdosa serta tidak sempurna. Namun dalam hal Allah, kenyataan tersebut tidak berlaku samasekali. Allah samasekali tidak berdosa dan Ia kudus secara sempurna. Oleh karena itu, kalau la mencari kemuliaan-Nya sendiri berarti mencari

kemuliaan dari kekudusan dan kemurnian yang sempurna. Tidak ada yang lebih luhur untuk dimuliakan. Sesungguhnya, dalam segala sesuatu Allah berusaha memuliakan Dia yang adalah wujud segala kebaikan, kebijaksanaan, kemurnian, dan kebenaran. Kita pun harus berbuat demikian.

V. ISI DAN SUSUNAN KETETAPAN-KETETAPAN ALLAH

Allah telah menetapkan segala sesuatu yang ada. Segala ketetapan Allah ini dapat dibagi menjadi tiga kategori luas.

A. KETETAPAN DALAM DUNIA KEBENDAAN DAN FISIK

Allah telah menetapkan untuk menciptakan alam semesta ini serta manusia (Kejadian 1:26; Mazmur 33:6-11; Amsal 8:22-31; Yesaya 45:18). Allah telah menetapkan untuk menegakkan bumi (Mazmur 119:90-91) serta mengatur musim-musim (Kejadian 8:22). Ia juga telah menetapkan untuk tidak lagi menghancurkan penduduk bumi lewat air bah seperti yang pernah dilakukan-Nya dulu (Kejadian 9:8-17). Selanjutnya, Allah telah menetapkan pembagian bangsa-bangsa (Ulangan 32:8), menentukan musim-musim bagi setiap bangsa itu dan juga batas-batas wilayah mereka (Kisah 17:26). Paulus menambahkan bahwa Allah melakukan hal ini "supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing" (ayat 27). Allah juga telah menetapkan usia manusia (Ayub 14:5) serta cara seseorang meninggalkan dunia ini (Yohanes 21:19; I Korintus 15:51-52; II Timotius 4:6-8). Semua peristiwa lain yang terjadi dalam dunia kebendaan dan fisik juga telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya sehingga termasuk dalam rencana dan tujuan Allah (Mazmur 104:3-4, 14-23; 107:25, 29; Yesaya 14:26-27).

B. KETETAPAN DALAM DUNIA MORAL DAN ROHANI

Pada saat kita mengaitkan ketetapan-ketetapan Allah dengan dunia moral dan rohani, kita diperhadapkan dengan dua masalah dasar: adanya kejahatan di dalam dunia dan kebebasan manusia. Bagaimana mungkin Allah yang kudus dapat membiarkan begitu

saja kejahatan-kejahatan moral, dan bagaimana Allah yang berdaulat dapat membiarkan manusia tetap bebas? Beberapa asumsi dan praduga harus dibuat lebih dahulu: (1) Allah bukanlah pencipta dosa, (2) Allah harus mengambil langkah pertama di dalam menyelamatkan umat manusia, (3) manusia bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, dan (4) tindakan-tindakan Allah didasarkan pada pertimbangan Allah yang bijaksana dan kudus.

Para pakar teologi berbeda pendapat mengenai urutan logis dari ketetapan-ketetapan Allah dan tempat dari dosa dalam ketetapan Allah yang permisif. Beberapa orang mengatakan bahwa urutan yang logis adalah sebagai berikut: Allah telah menetapkan (1) untuk menyelamatkan sebagian orang serta menolak yang lain, (2) untuk menciptakan kedua golongan orang itu, (3) untuk mengizinkan kedua golongan ini jatuh dalam dosa, (4) mengutus Kristus untuk menebus orang-orang yang telah dipilih untuk diselamatkan, dan (5) mengutus Roh Kudus untuk menerapkan karya penebusan itu pada orang-orang yang telah dipilih atau diselamatkan. Pandangan ini disebut "supralapsarianisme".

Pandangan lain yang disebut "infralapsarianisme" atau "sublapsarianisme" beranggapan bahwa urutan ketetapan Allah adalah sebagai berikut: Allah menetapkan (1) untuk menciptakan manusia, (2) untuk mengizinkan manusia jatuh dalam dosa, (3) untuk memilih beberapa dari orang-orang yang telah jatuh dalam dosa untuk diselamatkan lalu membiarkan yang lain sebagaimana adanya, (4) untuk menyediakan seorang penebus bagi orang-orang yang telah dipilih-Nya, dan (5) mengutus Roh Kudus untuk menerapkan penebusan ini pada orang-orang yang telah dipilih. Pandangan ini mengajarkan pendamaian terbatas.

Sebuah variasi dari kedua pandangan di atas, yang mengajarkan pendamaian tak terbatas, adalah sebagai berikut: Allah telah menetapkan (1) untuk menciptakan manusia, (2) untuk mengizinkan manusia jatuh dalam dosa, (3) untuk menyediakan di dalam Kristus penebusan yang cukup bagi seluruh umat manusia, (4) memilih beberapa orang untuk diselamatkan dan membiarkan yang lain sebagaimana adanya, dan (5) untuk mengutus Roh Kudus agar memastikan bahwa penebusan itu diterima oleh orang-orang yang telah dipilih-Nya. Urutan yang terakhir nampaknya paling cocok dengan Alkitab karena mengajarkan pemilihan orang-orang tertentu dan

penebusan tak terbatas (I Timotius 2:6; 4:10; Titus 2:11; II Petrus 2:1; I Yohanes 2:2), serta pada saat yang sama mengakui kemasyhuran khusus penebusan bagi orang-orang terpilih (Yohanes 17:9, 20, 24; Kisah 13:48; Roma 8:29-30; Efesus 1:4; II Timotius 1:9-10; I Petrus 1:1-2.

Sewaktu berusaha untuk lebih memahami tempat dosa serta pemberian keselamatan bagi orang berdosa, ada empat hal yang perlu diperhatikan.

1. Allah telah menentukan untuk mengizinkan dosa. Sekalipun Allah bukan pencipta dosa (Yakobus 1:13-14), dan Allah juga tidak mengharuskan adanya dosa itu, namun berlandaskan pertimbangan-Nya yang bijaksana dan kudus, Ia telah menetapkan untuk mengizinkan terjadinya kejatuhan dan dosa. Ketetapan ini dibuat-Nya karena Ia mengetahui bagaimana sifat dosa itu, apa yang akan dilakukan oleh dosa terhadap makhluk ciptaan-Nya, dan apa yang hams dilakukan-Nya untuk menyelamatkan manusia. Allah bisa saja mencegah masuknya dosa. Jikalau Ia telah memutuskan untuk menjaga agar kehendak malaikat dan manusia tidak menyeleweng, maka mereka itu akan tetap hidup dalam kekudusan. Akan tetapi, karena alasan-alasan yang bijaksana dan kudus, yang nampaknya belum sanggup kita pahami seluruhnya (Roma 11:33), Allah memutuskan untuk mengizinkan dosa. Bahwa dosa itu diizinkan Allah, sekalipun tidak diharuskan, nampak dari (1) semua ancaman hukuman atas dosa (Kejadian 2:17); Keluaran 34:7; Pengkhotbah 11:9; Yehezkiel 18:20; II Tesalonika 1:7-8), (2) dari berbagai pernyataan pemazmur, "Ia memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan" (Mazmur 78:29), dan "Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta, dan didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka (Mazmur 106:15), dan (3) dari pernyataan Paulus; "Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing" (Kisah 14:16, bandingkan dengan 17:30).

2. Allah menetapkan untuk mengatasi dosa demi kebaikan. Ketetapan ini tidak dapat dipisahkan dari ketetapan untuk mengizinkan dosa. Tuhan bukan saja mengizinkan dosa, namun juga mengatasinya demi kebaikan. Beberapa hal dapat dikemukakan untuk membuktikan kenyataan ini. Yusuf berkata kepada saudara-

saudaranya, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar" (Kejadian 50:20). Pemazmur mengatakan, "Tuhan menggagalkan rencana bangsa-bangsa; Ia meniadakan rancangan suku-suku bangsa; tetapi rencana Tuhan tetap selama-lamanya, rancangan hati-Nya turun-temurun" (Mazmur 33:10-11) dan "Sesungguhnya panas hati manusia akan menjadi syukur bagi-Mu, dan sisa panas hati itu akan Kauperikat-pinggangkan" (Mazmur 76:11). Percobaan Nebukadnezar untuk membinasakan ketiga orang pemuda Ibrani dalam perapian yang menyala-nyala mengakibatkan pengakuan Allah orang Ibrani oleh raja serta kenaikan pangkat tiga pemuda itu (Daniel 3:19-30). Paulus mengungkapkan keyakinannya bahwa berbagai pengalaman di penjara Roma akan berakhir dengan pembebasannya (Filipi 1:19-20). Semua ini dapat terjadi karena Allah itu berdaulat, kudus, dan bijaksana.

Nampaknya jelas bahwa Dia yang sebenarnya sanggup mencegah dosa memasuki kehidupan manusia, Ia dapat juga mengatur dan menguasai penyataan dosa itu. Allah memiliki hak dan kuasa untuk memerintah ciptaan-Nya sendiri. Lagi pula, Allah membenci dosa (Yeremia 44:4; Amos 5:21-24; Zakharia 8:17; Wahyu 2:6); Allah tidak mengizinkan dosa merintangi tujuan-tujuan-Nya untuk kekudusan; dosa hams dikalahkan demi kebaikan. Paulus membenci fitnahan yang berbunyi, "Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul daripadanya" (Roma 3:8, bandingkan dengan 6:1). Allah tidak mengizinkan dosa memasuki alam semesta agar dapat menghasilkan yang baik; lebih tepat kalau dikatakan bahwa Allah mengizinkan dosa masuk karena alasan lain, lalu Ia menentukan untuk mengatasi dosa demi kebaikan. Akhirnya, Allah memiliki pengetahuan dan pengertian untuk mengatasi dosa demi kebaikan. Ia mengetahui betul sampai sejauh mana Ia dapat mengizinkan dosa, mana yang harus dicegahnya, dan bagaimana memakainya sehingga semuanya dapat membantu melaksanakan maksud-maksud-Nya yang kudus.

3. Allah menetapkan untuk menyelamatkan dari dosa. Di sinilah inti permasalahannya. Semua orang Kristen setuju bahwa

Allah telah memutuskan untuk menyelamatkan manusia, namun tidak semuanya sependapat tentang bagaimana caranya Allah melakukan hal ini. Dalam kaitan ini kita harus terutama mengingat (1) bahwa Allah yang harus memprakarsai keselamatan, (2) bahwa bahkan dalam keadaannya yang tak berdaya sekarang ini, manusialah yang sebenarnya bertanggung jawab, dan (3) bahwa ketetapan-ketetapan Allah tidaklah didasarkan pada pikiran yang aneh-aneh atau pada kehendak yang sewenang-wenang, tetapi pada pertimbangan Allah yang bijaksana dan kudus.

Karena mengakui ketiga praduga di atas, golongan injili menafsirkan kenyataan ini menurut salah satu dari dua cara: beberapa pihak melihat pemilihan sebagai sesuatu yang bergantung pada pengetahuan Allah dari semula (prapengetahuan), sedangkan pihak lainnya melihat pemilihan dan prapengetahuan, sejauh keduanya berkaitan dengan iman, sebagai hal-hal yang samasekali tidak terpisahkan. Kedua pandangan ini membutuhkan analisis, *a.* Dalam pandangan pertama, pemilihan dilihat sebagai tindakan kemurahan Allah yang melaluinya Ia di dalam Kristus memilih untuk menyelamatkan semua orang yang telah diketahui-Nya dari semula akan memberi tanggapan positif terhadap kasih karunia pendahuluan (yakni kasih karunia yang mempengaruhi kehendak seseorang sebelum ia berbalik kepada Allah). Kenyataan ini dapat dikaji sebagai berikut. Pada mulanya manusia memiliki kebebasan dalam dua arti: kebebasan untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan kodratnya dan kebebasan untuk bertindak bertolak belakang dengan kodratnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berbuat dosa dan kemampuan untuk tidak berbuat dosa; kemampuan manusia untuk berdosa kini menjadi ketidakmampuan untuk tidak berbuat dosa (Kejadian 6:5; Ayub 14:14; Yeremia 13:23; 17:9; Roma 3:10-18; 8:5-8). Kini manusia hanya bebas dalam arti mampu melakukan apa saja yang dianjurkan oleh kodratnya yang telah rusak itu. Karena manusia kini tidak mampu dan tidak berkeinginan untuk berubah, Allah turun tangan melalui kasih karunia pendahuluan. Kasih karunia ini (yang sering dianggap sebagai bagian dari kasih karunia umum atau universal) mengembalikan kepada orang berdosa kemampuan untuk menanggapi Allah secara positif (Roma 2:4; Titus 2:11). Kenyataan ini tersirat dalam cara Allah menghadapi Adam dan Hawa setelah keduanya jatuh dalam dosa (Kejadian 3:8-

10) dan dalam banyak himbauan ilahi kepada orang berdosa untuk berbalik kepada Allah (Amsal 1:23; Yesaya 31:6; Yehezkiel 14:6; 18:32; Yoel 2:13-14; Matius 18:3; Kisah 3:19), untuk bertobat (I Raja-Raja 8:47; Matius 3:2; Lukas 13:3, 5; Kisah 2:38; 17:30), serta untuk percaya (II Tawarikh 20:20; Yesaya 43:10; Yohanes 6:29; 14:1; Kisah 16:31; Filipi 1:29; I Yohanes 3:23).

Akibat adanya kasih karunia pendahuluan ini manusia mampu memberikan suatu tanggapan awal terhadap Allah, dan Allah kemudian akan memberikan kepadanya pertobatan dan iman (Yeremia 31:18; Kisah 5:31; 11:18; Roma 12:3; II Timotius 2:25; II Petrus 1:1). Allah dalam prapengetahuan-Nya mengetahui apa yang akan dilakukan manusia sebagai tanggapan terhadap kasih karunia pendahuluan itu, yaitu apakah mereka "akan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah" (II Korintus 6:1) atau tidak. Jadi, prapengetahuan Allah itu sendiri tidaklah merupakan penyebab. Ada hal-hal yang diketahui Allah dari semula karena Ia telah memutuskan untuk membiarkan hal itu terjadi, dan ada hal-hal lain juga yang Allah tahu dari semula karena Ia telah melihat dari semula apa yang akan dilakukan oleh manusia tanpa memaksa mereka berbuat demikian. Allah sudah mengetahui dari semula bagaimana manusia akan menanggapi kasih karunia pendahuluan itu, dan Ia memilih mereka yang menurut prapengetahuan-Nya akan memberi tanggapan positif. Dengan demikian pemilihan menyusul prapengetahuan. Di dalam pemilihan Allah menetapkan (a) untuk menyelamatkan mereka yang menurut prapengetahuan-Nya akan memberikan tanggapan positif (I Petrus 1:1-2), (b) untuk memberi hidup kepada mereka (Kisah 13:48), (c) untuk memberi kepada mereka kedudukan sebagai anak-anak Allah (Galatia 4:5-6; Efesus 1:5), dan (d) untuk mengubah mereka menjadi serupa dengan Kristus (Roma 8:29-30). Secara singkat, menurut pandangan ini, Allah melalui kasih karunia pendahuluan memberikan kepada semua orang kemampuan untuk menanggapi tawaran-Nya bila mereka mau. Allah yang sudah mengetahui dari semula siapa saja yang akan memberi tanggapan positif, telah memilih untuk menyelamatkan mereka.

b. Pemilihan dan prapengetahuan tidak terpisahkan dan pada hakikatnya sama. Menurut pendekatan ini, pemilihan ditafsirkan secara berbeda dengan pemilihan menurut pendekatan yang telah kita bahas di atas. Menurut pandangan ini pemilihan dapat diartikan sebagai tindakan Allah yang memilih dari antara orang-orang ber-

dosa beberapa orang untuk diselamatkan atas dasar kasih karunia semata dan bukan atas dasar sesuatu kebaikan atau jasa manusia yang telah diketahui-Nya dari semula. Pandangan ini tidak menganggap kasih karunia pendahuluan sebagai bagian dari kasih karunia umum, juga tidak menganggap pengetahuan dari semula sebagai kemampuan terus-pandang semata. Diakui bahwa kasih karunia umum itu diberikan kepada semua orang (Kisah 14:17), karena Allah menginginkan agar jangan seorang pun binasa (II Petrus 3:9), pendamaian itu tidak terbatas (I Yohanes 2:2), dan panggilan keselamatan itu sifatnya universal (Roma 10:13); sekalipun demikian, Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa hanya mereka yang terpilih yang selamat. Bahwa pandangan ini masuk akal juga dapat dibuktikan dengan berbagai cara. Allah dapat menunjukkan kasih karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (Matius 20:12-15; Yohanes 15:16; Roma 9:20-21). Allah memang memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan (Kisah 13:48; Efesus 1:4; II Tesalonika 2:13). Pengetahuan dari semula bukanlah sekadar pengetahuan tentang sesuatu yang belum terjadi, namun meliputi juga suatu pemilihan dan hubungan yang murah hati (Roma 8:27-30; I Petrus 1:1-2, bandingkan dengan istilah "mengetahui", "mengenal", dan sebagainya dalam Alkitab: Keluaran 2:25; Mazmur 1:6; Matius 7:23; Galatia 4:9; I Tesalonika 5:12; I Petrus 1:20; I Yohanes 2:3, 13). Lagi pula, pemilihan sudah dilakukan di masa lampau yang abadi (Efesus 1:4; II Timotius 1:9); Allah memberikan orang-orang terpilih itu kepada Anak-Nya (Yohanes 6:37; 17:2, 6, 9; I Petrus 2:9), keselamatan adalah atas kehendak Allah dan bukan kehendak manusia (Yohanes 1:13; I Yohanes 4:10); dan, akhirnya, pertobatan, iman, dan kekudusan adalah karunia Allah (Yohanes 6:65; Kisah 5:31; I Korintus 12:3; Efesus 2:8-9; II Timotius 2:25).

Penyanggahan yang menolak pandangan ini perlu memperoleh perhatian tersendiri. Dapat saja dikatakan bahwa pandangan ini tidak adil bagi orang-orang yang tidak dipilih Allah. Namun harus dicamkan bahwa tidak ada yang tidak adil dalam penghakiman Allah; keselamatan itu semata-mata kasih karunia saja. Allah patut dipuji karena menyelamatkan beberapa orang, dan bukan dituduh karena menghukum massa (Mazmur 44:3; Lukas 4:25-27; I Korintus 4:7). Juga telah diajukan keberatan bahwa pandangan ini memperlihatkan Allah sebagai bertindak sewenang-wenang. Akan

tetapi, pilihan Allah tidak pernah dilakukan dengan sewenang-wenang; pemilihan Allah merupakan pilihan bebas dari Allah yang bijaksana, kudus, dan penuh kasih. Allah hanya membiarkan orang berdosa meneruskan pemberontakan yang dipilihnya sendiri, yang mengakibatkan hukuman abadi (Hosea 4:17; Roma 9:22-23; I Petrus 2:8).

Ajaran tentang pemilihan, bila dipahami dengan benar, akan membuat orang percaya kagum (Ulangan 32:4), menghormati Allah (Yeremia 10:7), rendah hati (Roma 11:33), patuh (Daniel 4:35), dan menyembah Dia (Roma 11:33-36).

4. Allah menetapkan untuk memberi pahala kepada hamba-hamba-Nya serta menghukum orang-orang yang tidak taat. Dalam kemurahan-Nya Allah bukan sekadar menetapkan untuk menyelamatkan beberapa orang, tetapi juga untuk memberi pahala kepada mereka yang melayani Dia (Yesaya 62:11; Matius 6:4, 19-20; 10:41-42; I Korintus 3:8; 1 Timotius 5:18). Pada dasarnya, ketetapan ini bersumber pada kasih karunia Allah. Manusia tidak dapat melakukan lebih daripada apa yang ditugaskan kepadanya. Yesus mengatakan, "Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan" (Lukas 17:10). Dengan kata lain, Allah berhak menuntut ketaatan mutlak dalam segala sesuatu dan pada segala waktu, dan Allah samasekali tidak berkewajiban untuk memberi upah kepada seseorang yang paling taat sekalipun. Namun di dalam kemurahan-Nya yang luar biasa Allah telah menetapkan untuk memberi pahala kepada anak-anak-Nya yang melayani Dia dengan setia. Beberapa orang menyebutkan kenyataan ini sebagai keadilan Allah yang mengupahi, sebagai perbandingan terhadap keadilan Allah yang menghukum, namun pada dasarnya ketetapan untuk memberi pahala ini bersumber pada kemurahan Allah dan bukan pada keadilan-Nya.

Sebaliknya, karena sifat-Nya yang semata-mata adil dan kudus, Allah telah menetapkan untuk menghukum orang-orang yang fasik dan yang tidak taat. Kenyataan ini berlaku juga untuk Iblis beserta pasukannya (Kejadian 3:15; Matius 25:41; Roma 16:20; Wahyu 20:1-3, 10) dan untuk manusia (Mazmur 37:20; Yehezkiel 18:4;

Nahum 1:3). Sampai tingkat tertentu hukuman itu dibagikan kepada orang-orang jahat sementara mereka hidup di dalam dunia (Bilangan 16:26; Mazmur 11:6; 37:28; Yesaya 5:20-21; Yeremia 25:31), tetapi hukuman yang sebenarnya masih tertunda hingga hari penghakiman terakhir (Mazmur 9:18; Yesaya 3:11; Matius 13:49-50; 25:46; II Tesalonika 1:8-9; Wahyu 20:11-15).

C. KETETAPAN DALAM DUNIA SOSIAL DAN POLITIK

1. *Keluarga dan pemerintahan manusia.* Ketetapan fundamental, di bidang ini, ialah keluarga dan rumah tangga. Pada mulanya Tuhan mengatakan, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2:18). Kenyataan bahwa Allah pada mulanya menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan saja dengan jelas menunjukkan bahwa Allah memaksudkan agar pernikahan bersifat monogami dan tidak dapat diceraikan (Matius 19:3-9). Sepanjang Alkitab kekudusan pernikahan diakui (II Samuel 12:1-15; Matius 14:3-4; Yohanes 2:1-2; Efesus 5:22-33; Ibrani 13:4). Ketetapan pernikahan menyangkut ketetapan untuk berkembang biak (Kejadian 1:27-28; 9:1, 7; Mazmur 127:3-5) serta membangun rumah tangga (Ulangan 24:5; Yohanes 19:27; I Timotius 5:4; Titus 2:5).

Yang berkaitan erat sekali dengan ketetapan ini ialah ketetapan pemerintahan manusia (Kejadian 9:5-6). Melalui ketetapan yang khusus Allah telah menentukan tempat, musim-musim, serta batas-batas wilayah setiap bangsa di dunia ini (Ulangan 32:8; Kisah 17:26). Ia juga telah menetapkan pemerintah atas bangsa-bangsa itu (Daniel 4:34-35; Roma 13:1-2). Semua pemerintah harus mengakui kedaulatan pimpinan Allah serta berusaha untuk mengetahui dan menaati kehendak-Nya (Mazmur 2:10-12). Bila seorang penguasa tidak berbuat demikian, dan tuntutan pemerintahannya bertolak belakang dengan perintah-perintah Tuhan, maka rakyatnya harus lebih taat kepada Tuhan daripada kepada manusia (Kisah 4:19-20; 5:29).

2. *Panggilan dan lugas Israel.* Allah memilih Abraham untuk menjadi kepala suatu umat yang istimewa (Kejadian 12:1-3). Garis keturunan itu dibatasi kepada Ishak (Kejadian 17:21), Yakub (Kejadian 25:23; 27:27-29), serta kedua belas anak Yakub

(Kejadian 49). Allah memilih Israel untuk menjadi umat-Nya, untuk menjadikan mereka imamat yang rajani, suatu bangsa yang kudus (Keluaran 19:4-6). Ketetapan ini bukanlah terutama suatu ketetapan untuk memperoleh keselamatan, tetapi suatu ketetapan untuk memperoleh kedudukan dan kehormatan lahiriah. Sekalipun demikian, kedudukan dan kehormatan lahiriah ini, lewat hukum Taurat yang kudus serta pranata ilahi, akan menuntun kepada keselamatan serta ibadat yang berkenan kepada Allah. Di dalam ibadat yang berkenan kepada Allah ini terdapat suatu tanggung jawab penting, yaitu menjadi berkat rohani bagi bangsa-bangsa lainnya (Kejadian 12:2).

Akan tetapi, Israel tak berhasil samasekali. Allah menginginkan buah anggur yang baik, namun bangsa itu hanya menghasilkan buah anggur yang asam (Yesaya 5:1-7). Bahkan mereka telah menganiaya serta membunuh utusan-utusan Allah yang menuntut buah rohani dari bangsa itu. Sebagai akibatnya, kerajaan Allah untuk sementara waktu akan diambil dari mereka sebagai suatu bangsa (Matius 21:33-43). Carang-carang yang asli telah dipatahkan dan orang-orang bukan Yahudi, yaitu carang-carang pohon zaitun yang liar, telah dicangkokkan ke dalam batangnya (Roma 11:11 -22). Pada suatu hari Allah akan mencangkokkan kembali carang-carang yang asli itu (Roma 11:23-27, bandingkan dengan Yehezkiel 37:1-23; Hosea 2:14-22). Dalam pada itu, sekarang ini pun masih ada suatu sisa menurut pilihan kasih karunia (Roma 11:1-10). Semua perincian ini terangkum dalam ketetapan Allah yang mula-mula.

3. Pendirian dan tugas gereja. Sejak kekekalan Allah telah menetapkan pendirian dan pembangunan gereja, sekalipun fakta ini baru diungkapkan sepenuhnya pada zaman Kristus dan para rasul. Kenyataan bahwa Yesus mengatakan akan membangun gereja-Nya (Matius 16:18) menunjukkan bahwa gereja waktu itu belum ada. Paulus menyatakan bahwa sekalipun gereja sudah ada dalam rencana abadi Allah, sifatnya baru jelas pada zaman Paulus sendiri (Efesus 3:1-13). Dengan demikian, gereja bukanlah Yudaisme yang diperbaiki (Matius 9:14-17), tetapi suatu ciptaan yang samasekali baru. Dalam gereja, Allah mempersatukan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi menjadi satu manusia baru (Efesus 2:11-15). Tujuan Allah sekarang ini ialah memanggil suatu umat bagi nama-Nya dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi serta sisa umat Yahudi yang masih setia, menurut pilihan kasih karunia-Nya (Kisah 15:13-18;

Roma 11:1, 30-31). Roh Kudus dan gereja merupakan dua sarana yang dipakai oleh Allah untuk mencapai tujuan-Nya (Matius 28:19-20; Kisah 1:8). Setelah rencana ini terlaksana, maka Kristus akan datang kembali, menjemput umat-Nya (Yohanes 14:3; Roma 11:25; I Tesalonika 4:16-18), menempatkan gereja di hadapan diri-Nya (Efesus 5:25-27), serta memberkati dan menyelamatkan Israel (Zakharia 12:10-13:1; Roma 11:25-27).

4. Kemenangan terakhir bagi Tuhan. Allah telah memutuskan untuk menyerahkan semua kerajaan dunia kepada Kristus (Mazmur 2:6-9; Daniel 7:13-14; Lukas 1:31-33; Wahyu 11:15-17; 19:11-20:6). Dalam kaitan pengambilalihan kerajaan-kerajaan ini, akan terjadi "pembaharuan" alam semesta (Matius 19:27-30; Roma 8:19-22, bandingkan dengan Yesaya 35:1-10). Pemerintahan-Nya akan bercirikan damai sejahtera dan keadilan (Mazmur 2:8-9; 72:1-19; Yesaya 9:5-6). Tahap pertama dalam kemenangan Allah atas bumi ini akan berlangsung selama seribu tahun (Wahyu 20:1-6). Setelah pemberontakan terakhir Iblis serta penghakiman di hadapan takhta putih (Wahyu 20:7-15), akan datang langit yang baru, dunia yang baru, dan Yerusalem baru (Wahyu 21:1-22:5). Kemudian Kristus akan menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa; dan kemudian Allah tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus akan memerintah sampai selama-lamanya (I Korintus 15:23-28). Semuanya ini sudah ditetapkan Allah dan pastilah suatu saat akan tergenapi.

XI
Karya-Karya Allah: Penciptaan

L DEFINISI PENCIPTAAN

Istilah "menciptakan" dipakai dalam dua arti di dalam Alkitab: dalam arti penciptaan langsung dan dalam arti penciptaan tidak langsung. Penciptaan langsung merupakan tindakan bebas Allah tritunggal. Melalui tindakan ini Allah pada mulanya menciptakan segala sesuatu yang nampak dan yang tidak nampak untuk kemuliaan-Nya sendiri tanpa memakai bahan yang sudah ada sebelum dunia diciptakan atau tanpa sebab-sebab sekunder. Jadi, penciptaan langsung merupakan tindakan bebas Allah. Pandangan ini berbeda dengan semua gagasan panteistis yang menganggap bahwa ciptaan ini terjadi karena sebab-sebab sekunder dan bukan karena kehendak Allah yang bebas. Ketiga Oknum Tritunggal Ilahi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sama-sama mengambil bagian dalam tindakan penciptaan langsung ini. Inilah tindakan tambahan pertama yang dilakukan oleh Allah demi kemuliaan-Nya. Penciptaan langsung ini tidak merupakan pembentukan ulang bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya atau merupakan akibat dari sebab-sebab sekunder, tetapi merupakan tindakan langsung Allah yang juga langsung menampakkan hasil. Penciptaan langsung oleh Allah ini mencakup segala sesuatu, tidak hanya meliputi semua hal yang berupa benda, tetapi juga semua hal yang tidak berupa benda.

Penciptaan tidak langsung, sebaliknya, merupakan tindakan-tindakan Allah yang juga disebut "penciptaan", namun yang tidak bermula dari ketiadaan atau *ex nihilo.* Melalui tindakan-tindakan ini Allah membentuk, menyesuaikan, menggabungkan, atau mengubah bahan-bahan yang sudah ada. Allah sendiri dapat membentuk, menyesuaikan, menggabungkan, atau mengubah bahan-bahan yang

sudah ada, atau Ia juga dapat melakukan hal ini secara tidak langsung melalui sebab-sebab sekunder. Hodge mengatakan, ketika membandingkan penciptaan langsung dengan penciptaan tidak langsung, "Penciptaan langsung terjadi seketika, penciptaan tidak langsung terjadi secara bertahap. Penciptaan langsung menutup kemungkinan adanya bahan yang sudah ada sebelumnya dan kerja sama antara dua bahan atau lebih, penciptaan tidak langsung mengakui dan membutuhkan keduanya. Jelas ada dasar yang kuat bagi pemisahan semacam ini dalam kisah penciptaan yang dikisahkan oleh Musa."[48] Istilah "penciptaan langsung" boleh jadi harus dibatasi pada Kejadian 1:1 dan ayat-ayat lainnya yang menunjuk kepada peristiwa yang sama.

II. BUKTI ADANYA PENCIPTAAN

Sejak zaman dahulu manusia telah berusaha memecahkan "teka-teki" alam semesta ini. Manusia selalu bertanya, "Apakah alam semesta ini ada senantiasa ataukah alam semesta ini ada permulaannya? Bila ada permulaannya, bagaimanakah dan kapan alam semesta itu mulai terjadi?" Ilmu pengetahuan ataupun akal manusia saja tidak sanggup memecahkan masalah ini. Ilmu pengetahuan memang berusaha untuk menjawab masalah sekitar asal mula alam semesta ini, namun karena ilmu pengetahuan bergerak dalam wawasan pengetahuan empiris saja, maka penelitian terhadap asal mula alam semesta dan sebab-sebab pertama dengan sendirinya sudah berada di luar bidangnya. Filsafat pun tidak dapat memberikan pemecahan yang memuaskan karena menyangkal samasekali konsepsi penciptaan atau menjelaskannya sedemikian rupa sehingga sebenarnya mengingkari penciptaan itu. Pemecahan terhadap teka-teki asal mula alam semesta ini harus datang dari Alkitab dan hams diterima dengan iman (Ibrani 11:3). Alkitab menyatakan bagaimana dan mengapa terjadi keberadaan jasmaniah dan rohaniah.

A. KISAH PENCIPTAAN YANG DICERITAKAN MUSA

Kisah penciptaan yang diceritakan Musa terdapat dalam Kejadian 1 dan 2. Ayat-ayat dalam kedua pasal ini mencatat penciptaan langsung dan penciptaan tidak langsung alam semesta dan manusia.

48 Hodge, *Systematic Theology, I,* hal. 556.

1. Penciptaan langsung alam semesta. Kalimat pembukaan di Alkitab menyatakan bahwa "pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kejadian 1:1). Menurut kata-kata tersebut, alam semesta tidak kekal, juga tidak -dibentuk dari bahan yang sudah ada sebelumnya, atau terjadi karena prinsip penyebab yang universal, tetapi karena tindakan penciptaan langsung dari Allah. Alam semesta diciptakan secara *ex nihilo* yang artinya diciptakan tanpa memakai bahan yang sudah ada sebelumnya.

Ajaran tentang penciptaan *ex nihilo* ini tidak berlandaskan pemakaian kata Ibrani *bara'* atau kata Yunani *ktizein;* karena kedua kata tersebut kadang-kadang dipakai secara bertukar-tukar dengan kata *asah* dan *poiein.* Jadi, dikatakan dalam Alkitab bahwa Allah telah "menciptakan" dan "menjadikan" bumi (Kejadian 1:1; Nehemia 9:6; Kolose 1:16-17). Namun jelaslah bahwa kata menciptakan dalam Kejadian 1:1 dan 2:3-4, memang berarti menciptakan tanpa memakai bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya. Davis menjelaskannya sebagai berikut:

> Kata kerja *bara* ("menciptakan") mengungkapkan secara lebih jelas daripada kata kerja lainnya konsep penciptaan mutlak atau penciptaan *ex nihilo.* Akar kata *qal* dari kata kerja ini dalam Perjanjian Lama hanya dipakai untuk menunjuk kepada kegiatan Allah; tidak pernah manusia dipakai sebagai subjek untuk kata kerja ini. Dikatakan bahwa Allah telah menciptakan "angin" (Amos 4:13), "hati yang tahir" (Mazmur 51:12), serta "langit baru dan bumi baru" (Yesaya 65:17). Kejadian 1 menekankan tiga permulaan yang besar, yang semuanya diprakarsai oleh Tuhan (bandingkan ayat 1, 21, 27).... Oleh sebab itu tindakan Allah yang kreatif, yang tercermin dalam ayat 1, tidak melibatkan pemakaian bahan yang sudah ada sebelumnya; Allah yang berdaulat dan mahakuasa telah menciptakan langit dan bumi dari kenihilan.[49]

2. *Penciptaan tidak langsung alam semesta masa kini.* Entah itu disebabkan oleh ketidaklengkapan yang disengaja pada tindakan penciptaan yang semula, entah disebabkan oleh suatu bencana alam yang menimpa ciptaan yang semula, kita menemukan dalam Kejadian 1:2 bahwa bumi "belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya." Kemudian terjadilah pembentukan tatanan semesta sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Oleh karena itu, timbullah beberapa masalah.

49 Davis, *Paradise to Prison,* hal. 40-41.

a. Apakah penciptaan kali ini bersifat langsung, tidak langsung, ataukah merupakan kombinasi dari keduanya? Beberapa sarjana membatasi penciptaan langsung pada tindakan yang disebut dalam ayat 1 saja dan menganggap kisah penciptaan selanjutnya sebagai penciptaan tidak langsung. Beberapa sarjana lainnya melihat kombinasi antara penciptaan langsung dengan penciptaan tidak langsung sepanjang pasal 1 ini. Matahari mungkin saja telah diciptakan sejak mula pertama dan terang itu (ayat 3-5) mungkin berasal dari matahari. Akan tetapi, Allah nampaknya menciptakan terang terlepas dari matahari. Bibit-bibit kehidupan tanaman mungkin saja masih bertahan dari suatu keadaan yang primitif, sehingga Allah hanya tinggal memerintahkan bumi untuk "menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji" (ayat 11). Namun, nampaknya lebih mungkin bahwa tanaman diciptakan langsung oleh Allah. Dalam Kejadian 2:19 kita membaca, "Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara." Nampaknya ayat ini mengajarkan bahwa semua binatang, ikan, burung, binatang melata, dan lain-lain telah diciptakan secara tidak langsung (1:20-25), walaupun tentu saja kehidupan margasatwa itu sendiri diciptakan langsung oleh Allah. Dan kita diberi tahu secara jelas bahwa 'Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya" (2:7). Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia diciptakan secara tidak langsung, paling tidak sejauh itu berkaitan dengan tubuhnya. Sekalipun manusia dan binatang diciptakan dari debu dan akan kembali kepada debu, jiwa manusia pasti diciptakan langsung oleh Allah.

b. Apa yang termasuk dalam penciptaan yang langsung? Pastilah bukan hanya langit, tetapi juga malaikat-malaikat yang menghuni sorga (Ayub 38:7; Nehemia 9:6); dan pastilah juga bukan hanya bumi, tetapi juga semua air dan udara (Yesaya 42:5; Kolose 1:16; Wahyu 4:11). Beberapa sarjana mengetengahkan bahwa mungkin beberapa dari malaikat-malaikat itu, di bawah pimpinan makhluk yang kemudian dikenal dengan nama Iblis, ditugaskan menguasai bumi (lihat Lukas 4:5-8). Pendapat ini mungkin juga masuk akal, tetapi tidak ada dukungan ayat Alkitab yang pasti, kecuali bila dianggap bahwa dukungan tersebut didapatkan dari Yehezkiel 28:12-19 (lihat juga Yesaya 14:9-14).

c. Adakah Kejadian 1:2 melukiskan keadaan asli bumi ini atau suatu keadaan akibat terjadinya suatu bencana yang dahsyat? Pertanyaan ini dijawab dengan tiga cara: (1) Teori-pemulihan atau teori-selang waktu mengemukakan bahwa setelah penciptaan yang mula-mula (ayat 1), Iblis jatuh sehingga mengakibatkan hukuman ilahi menimpa bumi ini (ayat 2). Ayat-ayat berikutnya menggambarkan penciptaan ulang bumi selama enam hari. Menurut pandangan ini kata-kata "belum berbentuk" sebaiknya diterjemahkan sebagai "menjadi tidak berbentuk". Selanjutnya dikemukakan bahwa gambaran tiada bentuk, kosong, dan gelap gulita itu (ayat 2) terutama menggambarkan hukuman ilahi, karena mustahil Allah menciptakan bumi dengan keadaan demikian (Yesaya 34:11; 45:18; Yeremia 4:23; I Yohanes 1:5). Selanjutnya, teori ini menyediakan sebuah kerangka waktu untuk peristiwa kejatuhan Iblis (Yesaya 14:9-14; Yehezkiel 28:12-19).[50]

(2) Suatu pandangan lain menganggap bahwa selang-waktu itu terjadi sebelum ayat 1, sehingga ayat 1 dan seterusnya menerangkan peristiwa penciptaan ulang. Menurut pandangan ini ayat 1 merupakan pernyataan perangkum dari hal-hal yang terjadi selanjutnya, sebagaimana 2:1 merupakan pernyataan perangkum dari hal-hal yang terjadi sebelumnya. Ayat 2 menunjukkan hukuman yang ditetapkan Allah, tetapi bagaimana dan mengapa terjadi hukuman ini tetap merupakan rahasia. Nampaknya, mungkin sekali kejatuhan Iblis merupakan penyebab. Menurut pandangan ini Musa mengisahkan urutan terjadinya ciptaan yang sekarang ini, sedangkan ia tidak menaruh perhatian pada penciptaan yang mula-mula atau pada hal-hal yang menyebabkan hukuman Allah menimpa bumi.[51]

(3) Pandangan yang nampaknya paling banyak penganutnya menafsirkan ayat 2 sebagai menggambarkan alam semesta dalam keadaan yang belum lengkap. Setelah mengisahkan bahwa bumi belum lengkap, Musa kemudian mengisahkan bagaimana Allah menjadikannya suatu tempat yang dapat didiami oleh manusia. Gambaran tentang keadaan yang tidak berbentuk, kosong, serta gelap gulita tidak perlu menggambarkan hukuman, tetapi menggambarkan keadaan kurang lengkap. Bumi ciptaan Allah dimaksudkan untuk didiami (Yesaya 45:18). Pandangan ini tidak menerima adanya

50 Untuk Uraian yang ilmiah, lihat Custance, *Without Form and Void.*

51 Uraian yang baik mengenai pandangan ini ada di Waltke, *Creation and Chaos.*

selang-waktu antara ayat 1 dan ayat 2, juga tidak menerima adanya penciptaan sebelum ayat 1. Kisah penciptaan ini samasekali tidak menaruh perhatian pada peristiwa kejatuhan Iblis; sekalipun demikian, pastilah kejatuhan Iblis terjadi sebelum Kejadian 3.[52]

d. Adakah enam hari penciptaan itu harus dianggap sebagai enam hari yang berkenaan dengan penyataan, masa-masa yang lama, ataukah enam hari yang terdiri atas dua puluh empat jam? (1) Beberapa sarjana beranggapan bahwa Musa menerima penyataan tentang penciptaan itu selama waktu enam hari. Menurut pandangan ini enam hari itu merupakan enam hari dalam kehidupan Musa, dan bukan enam hari penciptaan. 'Penciptaan *disingkapkan dalam* enam hari, dan *bukan dilaksanakan* selama enam hari."[5253] Pandangan ini bertentangan dengan Keluaran 20:11, "Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh."

(2) Beberapa sarjana lainnya berpendapat bahwa enam hari di sini menunjuk kepada enam periode geologis yang sangat panjang. Pandangan ini disebut sebagai teori hari-zaman. Terdapat berbagai variasi dalam pandangan ini, walaupun intinya sama saja yaitu bahwa Allah telah menciptakan alam fisik ini beserta kehidupan di atasnya, lalu kemudian menuntun proses evolusi sepanjang berabad-abad. Pandangan ini, yang sering kali disebut sebagai pandangan evolusi yang teistis, menerima masa-masa geologis, proses-proses evolusi, serta keterlibatan aktif dari Allah Sang Pencipta. Beberapa sarjana lain lagi memperbaiki teori ini menjadi teori yang dikenal sebagai evolusi ambang, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa Allah memasuki proses evolusi pada saat-saat penting tertentu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Pandangan ini menolak pandangan evolusi-makro, namun menerima pandangan evolusi-mikro, maksudnya, mungkin saja ada "perubahan-perubahan yang luas dan sangat bervariasi di dalam setiap 'jenis' yang pada mulanya diciptakan oleh Allah."[54] Manusia sendiri dianggap sebagai tindakan penciptaan yang istimewa oleh Allah.

Pendekatan yang mirip dengan pendekatan evolusi ambang ini, sekalipun mungkin tidak setuju sepenuhnya dengan konsep hari-

52 Lihat Leupold, *Exposition of Genesis, I,* hal. 42-47, dan Morris, *The Genesis Record,* hal. 46-52.

53 Ramm, *The Christian View of Science and Scripture,* hal. 222.

54 Carnell, *An Introduction to Christian Apologetics,* hal. 238.

zaman, adalah pandangan penciptaan yang terjadi secara bertahap. Dengan firman-Nya Allah menciptakan zat yang belum berbentuk, dan kemudian, lewat keterlibatan Roh-Nya, Allah membentuk dan mengarahkan penciptaan secara bertahap-tahap menurut rencana yang telah ditetapkan-Nya dari semula. Allah mengambil bahan mentah yang baru saja diciptakan-Nya itu serta membentuk ciptaan yang utuh. Hal ini melibatkan beberapa tindakan penciptaan yang dilakukan dengan firman-Nya dan pemakaian hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya sendiri.[55]

Akhirnya, (3) banyak yang menafsirkan keenam hari penciptaan itu sebagai enam hari yang dua puluh empat jam lamanya. Namun apa arti kata "hari" menurut Alkitab? Kata ini dipakai di Alkitab dengan berbagai arti: siang yang berbeda dengan malam (Kejadian 1:5, 16, 18), siang (terang) dan malam (gelap) bersamaan (1:5), keenam hari penciptaan (2:4), serta periode-periode yang tidak tentu batas waktunya, seperti "hari bencana" (Ulangan 32:35), "hari pertempuran" (I Samuel 13:22), "hari murka" (Ayub 21:30), "hari penyelamatan" (II Korintus 6:2) dan "hari Tuhan" (Amos 5:18). Kadang-kadang kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "hari" juga diterjemahkan sebagai "beberapa lama" (Kejadian 26:8; 38:12). Bila Kejadian pasal 1 dibaca sepintas lalu kita mendapat kesan yang dimaksudkan adalah hari dalam arti satuan dua puluh empat jam. Beberapa alasan dapat dikemukakan: pemakaian istilah pagi dan petang, pernyataan dalam Keluaran 20:11, munculnya matahari dan bulan untuk menerangi siang dan malam, saling bergantungnya unsur-unsur alam semesta ini (Dapatkah rumput hijau bertahan hidup selama waktu yang lama tanpa sinar matahari?), serta pemakaian angka setelah kata "hari". Periode-periode geologis yang nampaknya amat panjang menjadi masalah untuk pandangan ketiga ini. Beberapa gagasan penyelesaian telah dikemukakan: air bah pada zaman Nuh telah mengubah topografi bumi; ada selang-waktu dalam daftar silsilah awal yang terdapat dalam kitab Kejadian, dan oleh karena itu kita harus menganggap bahwa penciptaan terjadi jauh sebelum tahun 4000 SM; dan karena jelas Allah menciptakan manusia yang sudah dewasa, tidaklah mustahil bumi juga diciptakan langsung dengan keadaan "dewasa atau cukup umur", dalam arti *

55 Untuk penjelasan yang lebih lengkap tentang pandangan ini, lihat Ramm, *The Christian View of Science and Scripture,* hal. 112-113, 271-173.

tidak memerlukan periode-periode geologis tersebut.

e. Berapakah usia bumi? Ada berbagai pandangan: (1) Berbagai teori telah dikemukakan oleh para sarjana non-Kristen. Beberapa di antara mereka melihat awal mula alam semesta ini sebagai ledakan besar atom zaman purba sehingga menjadi alam semesta yang sekarang ini; sarjana lainnya lagi berhipotesis bahwa alam semesta ini terus-menerus berada dalam keadaan kemajuan dan kemunduran yang dibatasi. Di dalam alam semesta ini bumi terbentuk dari suatu gumpalan debu dan gas sekitar sepuluh milyar tahun yang lalu. Menentukan usia bumi berdasarkan metode-metode ilmiah sekular sangatlah tidak tepat. Seorang sarjana kenamaan mengatakan, "Rata-rata, usia bumi ini berlipat ganda setiap 15 tahun selama tiga abad terakhir ini; taraf kecepatan ini nampaknya meningkat selama abad terakhir ini."[56]

Standard Geological Column, yang dipakai oleh para ahli geologi untuk menentukan usia lapisan tanah, telah dikembangkan dari suatu penelitian tentang fosil-fosil (paleontologi) yang terdapat dalam berbagai batuan endapan dan lapisan tanah. *Standard Geological Column* itu menentukan tanggal pembentukan bumi menurut beberapa era: era Pra-Kambrium (dari 3.500 juta tahun yang lalu atau lebih), era Paleozoik (dari 600 juta sampai 225 juta tahun yang lalu), era Mesozoik (dari 225 juta sampai 65 juta tahun yang lalu), dan era Senozoik (dari 65 juta tahun yang lalu hingga kini). Bentuk-bentuk kehidupan yang paling dini ditemukan dalam era Pra-Kambrium. (Data ini disesuaikan dengan keterangan dari Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 3, hal. 537-540.)

Berbagai cara penentuan tanggal telah dipakai. Salah satu cara, dengan mengukur pertambahan kadar sodium per tahun dalam samudera raya, dapat ditentukan bahwa samudra baru berumur sekitar 100 juta tahun. Metode lainnya mengukur waktu geologis dengan meneliti laju kemerosotan unsur-unsur radioaktif, seperti uranium, potasium, dan rubidium. Menurut metode ini ada beberapa meteorit yang sudah berumur 4.700 juta tahun. Beberapa mineral bumi berumur 3.500 juta tahun. Metode lainnya lagi memakai cara penentuan tanggal dengan radiokarbon:

56 Whipple, "The History of the Solar System," dalam *Adventures in Earth History,* hal. 101.

> Teori penentuan tanggal dengan radiokarbon adalah sebagai berikut: perbandingan isotop-isotop karbon di dalam kebanyakan benda hidup identik dengan perbandingan isotop-isotop dalam karbon-dioksida di udara. Pada saat suatu organisme mati, ia berhenti menyerap radiokarbon dari udara sehingga perbandingan radiokarbon dengan isotop-isotop yang stabil, C^{12} dan C^{13}, yang terdapat dalam sel-sel tubuh organisme itu mulai menurun. Jadi, hasil perbandingan kadar radiokarbon dengan isotop-isotop stabil di dalam suatu organisme yang sudah mati dengan kadar radiokarbon di atmosfer merupakan ukuran waktu yang sudah lewat sejak kematian organisme tersebut.[57]

Semua sistem penentuan tanggal ini tidak tepat karena menerima adanya geologi uniformitarian, yaitu adanya keadaan-keadaan yang hanya terdapat dalam sebuah laboratorium ilmiah. Prinsip-prinsip uniformitarianisme itu mensyaratkan tidak adanya Allah yang berkepribadian atau setidak-tidaknya mengabaikan kehadiran Allah yang bertindak dalam ciptaan-Nya.

(2) Pandangan evolusi yang teistis, sebagaimana sudah dikatakan tadi, beranggapan bahwa Allah mengarahkan dan menguasai proses evolusi sejak awal mula hingga penciptaan manusia. Metode-metode penentuan tanggal tidak berbeda dengan metode-metode geologis nonteistik yang telah disebut di atas. Teori hari-zaman atau pendekatan-pendekatan lain yang serupa itu juga berusaha untuk menyelaraskan periode-periode geologis dengan kisah penciptaan dalam Kejadian l.[58]

Dan akhirnya, (3) beberapa sarjana lainnya lagi beranggapan bahwa penciptaan terjadi pada sekitar 6.000 tahun hingga 20.000 tahun atau 30.000 tahun yang lalu. Setelah mengadakan analisis yang teliti, Uskup Ussher (1581-1656) menyimpulkan bahwa Allah menciptakan dunia pada tahun 4004 SM; sedangkan sarjana-sarjana lainnya lagi mengusulkan bahwa "Alkitab tidak mendukung suatu tanggal bagi penciptaan manusia yang lebih awal daripada tahun 10000 SM."[59] Agaknya ada bukti-bukti tentang kebudayaan yang primitif sebelum tahun 10000 SM;[60] sehingga, dengan demikian, air bah dapat diperkirakan sebagai terjadi sebelum tahun 12000 SM. Teori bahwa penciptaan terjadi sekitar 10000 atau 20000 tahun yang

57 Gilluly, *et.al, Principles of Geology,* hal. 116.

58 Sistematisasi yang ilmiah diusahakan oleh Davis A. Young, *Creation and the Flood.*

59 Morris, *The Genesis Record,* hal. 45.

60 Davis, *Paradise to Prison,* hal. 31.

lalu nampaknya lebih dapat diterima dan lebih cocok dengan metode penafsiran gramatikal-historikal dibandingkan dengan penafsiran adanya berjuta-juta tahun sejak penciptaan hingga kini.

Pertimbangan lainnya lagi ialah teori selang-waktu. Bila memang terjadi, sebagaimana dikemukakan banyak ahli, yaitu bahwa Kejadian 1:2 dan seterusnya merupakan penciptaan ulang, maka tanggal penciptaan yang mula-mula bisa baru terjadi bisa pula sudah lama. Kurun waktu antara penciptaan dengan penciptaan ulang tidak diketahui. Beberapa ahli mengusulkan kurun waktu yang sangat panjang, sedangkan ahli lainnya lagi kurun waktu yang pendek. Bila penciptaan (ataupun penciptaan ulang) itu baru saja terjadi, dan suatu penafsiran harfiah terhadap nas Alkitab mendukung pandangan ini, maka penafsiran akan adanya selang waktu geologis yang panjang maupun masukan dari *Standard Geological Column* harus dipertanyakan. Bagaimanakah kita hams menyelesaikan persoalan kurun waktu yang luar biasa panjangnya yang diperlukan untuk membentuk bumi? Sebagaimana telah diusulkan tadi, penyelesaiannya dapat ditemukan dalam pandangan penciptaan yang sudah matang, geologi air bah, dan/atau ketidaklengkapan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian.

Kenyataan bahwa Adam diciptakan dengan keadaan sudah dewasa nampaknya jelas dari Kejadian 2. Dengan demikian, paling tidak dalam penciptaan Adam, kita melihat ciptaan yang sudah berumur. Tidakkah mungkin bahwa Allah menciptakan alam semesta juga dalam bentuk seperti itu, sehingga kelihatan sudah berumur, bahkan dengan fosil-fosil? Lagi pula, Alkitab mengajarkan terjadinya suatu air bah yang meliputi seluruh dunia. Malapetaka yang begitu dahsyat sudah pasti mempunyai dampak yang luas atas keadaan muka bumi. Selain itu, suatu penelitian terhadap berbagai silsilah di Alkitab menunjukkan bahwa daftar keturunan itu tidak lengkap dan banyak nama tidak dicantumkan. Bila mengakui ketiga kenyataan ini berarti kita diizinkan untuk menganjurkan bahwa penciptaan terjadi lebih dahulu dari tahun 4000 SM, walaupun pada saat yang sama tidak menuntut adanya selang-waktu jutaan tahun. Ajaran penciptaan adalah ajaran iman (Ibrani 11:3). Dengan demikian, kisah yang tercantum di Alkitab harus diterima sebagai otoritas terakhir.

B. BUKTI-BUKTI LAIN DI ALKITAB TENTANG PENCIPTAAN

Terdapat banyak ayat Alkitab lainnya yang juga mengajarkan doktrin penciptaan. Beberapa ayat berbicara mengenai penciptaan langit dan bumi yang mula-mula (Yesaya 40:26; 45:18). Sebagian besar ayat berbicara soal penciptaan seluruh umat manusia oleh Allah (Mazmur 102:19; 139:13-16; Yesaya 43:1, 7; 54:16; Yehezkiel 21:30). Banyak sekali ayat yang menerangkan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi beserta segala isinya (Yesaya 45:12; Kisah 17:24; Roma 11:36; Efesus 3:9; Wahyu 4:11). Seperti dalam Kejadian 1, diterangkan juga bahwa Allah mencipta dengan perantaraan Roh-Nya (Mazmur 104:30), Anak-Nya (Yohanes 1:3; Kolose 1:16), serta Firman-Nya (Mazmur 148:5).

Banyak aliran filsafat menolak ajaran penciptaan serta menganjurkan berbagai gagasan lain tentang asal-usul alam semesta ini. Ateisme, yang menolak adanya Allah, terpaksa harus membuat zat bersifat kekal atau mencari satu penyebab alamiah lainnya. Dualisme mengakui adanya dua prinsip kekal, yang satu baik dan yang lain jahat, atau dua oknum yang kekal, Allah dan Iblis atau Allah dan zat. Panteisme menjadikan alam semesta sebagian dari Allah. Agnostisisme mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat tahu tentang Allah atau hasil ciptaan-Nya. Kekristenan mengakui bahwa penciptaan dilaksanakan melalui kehendak yang berdaulat serta hasil karya Allah yang mahatinggi, yang sekalipun Dia hadir di dalam ciptaan-Nya namun juga melebihi ciptaan-Nya itu.

III. TUJUAN ALLAH DALAM PENCIPTAAN

Alasan yang sama yang menyebabkan Allah merumuskan tujuan-tujuan dan ketetapan-ketetapan-Nya juga telah mendorong-Nya untuk melaksanakan ketetapan-ketetapan itu. Maksudnya, Ia menciptakan segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya sendiri. Pertama dan terutama, Ia menciptakan alam semesta ini untuk mempertunjukkan kemuliaan-Nya. Alkitab menyatakan, "Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan" (Mazmur 8:2); "Langit menceritakan kemuliaan Allah" (Mazmur 19:2); dan "maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya ber-

sama-sama" (Yesaya 40:5; lihat juga Yehezkiel 1:28; Lukas 2:9; Kisah 7:2; II Korintus 4:6).

Yang kedua, Allah menciptakan alam semesta untuk menerima kemuliaan. Alkitab memerintahkan, "Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya" (I Tawarikh 16:29); "Kepada Tuhan, hai penghuni sorgawi, kepada Tuhan sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan!" (Mazmur 29:1-2); dan "Permuliakanlah Tuhan, Allahmu" (Yeremia 13:16). Tanggung jawab gereja ialah memuliakan Allah (Roma 15:6, 9; I Korintus 6:20; II Korintus 1:20; I Petrus 4:16).

Alam semesta merupakan hasil karya Allah yang diciptakan dengan tujuan untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, patutlah kita mempelajarinya agar dapat menyaksikan kemuliaan Allah. Selain itu, adalah wajar bagi kita untuk berusaha sekuat-kuatnya untuk memuliakan Dia. Jawaban terhadap doa-doa kita dengan sendirinya akan membuat kita memuliakan Tuhan; demikian pula kita harus memuliakan Dia setelah menyelidiki janji-janji dan persediaan Allah menuntun kita memuliakan Dia. Sesungguhnya, seperti yang dinasihatkan oleh Paulus, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah" (I Korintus 10:31).

XII
Karya-Karya Allah: Pemerintahan-Nya yang Berdaulat

Setelah menunjukkan bahwa segala sesuatu bersumber pada ketetapan atau maksud Allah, dan bahwa Allah telah menciptakan seluruh alam semesta, baik yang berupa benda maupun yang tidak berupa benda, berikutnya kita akan mempelajari bersama bagaimana Allah memerintah alam semesta ciptaan-Nya itu.

Allah, sebagai pencipta segala sesuatu yang nampak dan yang tidak nampak, serta yang memiliki segala sesuatu, berhak mutlak untuk memerintah alam semesta ini (Matius 20:15; Roma 9:20-21), dan Ia memang menjalankan kekuasaan ini dalam alam semesta (Efesus 1:11). Hodge menulis:

> Bila Allah itu Roh, dan oleh karena itu adalah Oknum yang mahakuasa, kekal, tidak berubah, dan sempurna, Pencipta dan Pemelihara alam semesta, maka dengan sendirinya Allah berhak menjadi rajanya yang mahakuasa .... Kedaulatan Allah ini merupakan landasan damai sejahtera dan kepercayaan bagi seluruh umat Allah. Mereka bersukacita karena Tuhan Allah kita, yang mahakuasa memerintah; bukan kebutuhan atau hal-hal yang kebetulan, atau kebodohan manusia, atau bahkan kebencian Iblis yang menguasai urutan peristiwa-peristiwa dan persoalan.[61]

Alkitab dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa Allah itu Yang Mahatinggi di alam semesta ini. "Ya Tuhan, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran, dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan yang ada di bumi! Ya Tuhan, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi

61 Hodge, *Systematic Theology, I,* hal. 440-441.

segala-galanya sebagai kepala!" (I Tawarikh 29:11); "Allah kita di sorga; Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya" (Mazmur 115:3); "Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuk-Nya; dia tidak lain dari beling periuk saja! Adakah tanah liat berkata kepada pembentuknya, ’Apakah yang kaubuat?’ atau yang telah dibuatnya, ’Engkau tidak punya tangan!’?" (Yesaya 45:9); "Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya! Dan orang yang berbuat dosa itu yang harus mati" (Yehezkiel 18:4); "Semua penduduk bumi dianggap remeh; Ia berbuat menurut kehendak-Nya terhadap bala tentara langit dan penduduk bumi; dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak tangan-Nya dengan berkata kepada-Nya, ’Apa yang Kaubuat?’" (Daniel 4:35); dan 'Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?" (Matius 20:15, bandingkan Roma 9:14-21; 11:36; Efesus 1:11; I Timotius 6:15-16; Wahyu 4:11). Kedaulatan Allah meliputi tindakan pelestarian dan tindakan pemeliharaan.

I. AJARAN ALKITAB TENTANG TINDAKAN PELESTARIAN

A. DEFINISI TINDAKAN PELESTARIAN

Yang kami maksudkan dengan tindakan pelestarian ialah bahwa Allah secara berdaulat, dan secara terus-menerus, melestarikan segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya, lengkap dengan segala sifat dan kemampuan masing-masing. Definisi ini menyatakan secara tak langsung bahwa tindakan pelestarian harus dipisahkan dari tindakan penciptaan, karena hanya sesuatu yang sudah ada yang dapat dilestarikan; bahwa penciptaan objektif bukanlah ada dengan sendirinya dan tidak memelihara diri sendiri; dan bahwa pelestarian bukanlah tindakan yang sekadar menjaga agar apa yang telah diciptakan itu tidak hancur, tetapi bahwa Allah bekerja sehingga apa yang telah diciptakan-Nya tidak akan punah.

B. BUKTI AJARAN TINDAKAN PELESTARIAN

Ajaran tentang tindakan pelestarian ini dapat dibuktikan menurut akal maupun menurut Alkitab. Zat tidak memiliki apa-apa dalam dirinya yang menyebabkan keberadaannya. Di mana pun zat tidak

dapat berdiri sendiri, bergantung pada lingkungan, dan berubah-ubah; zat tidak ada dengan sendirinya dan tidak dapat memelihara diri sendiri. Tidak ada kekuatan yang ada dengan sendirinya atau dapat memperbaharui dirinya sendiri, karena di mana saja kekuatan menyatakan adanya suatu kehendak yang mengatur dan menopangnya. Lagi pula, Allah tidak akan merupakan kekuasaan tertinggi apabila ada sesuatu yang terjadi atau yang ada dalam alam semesta itu terlepas dari kehendak dan kuasa-Nya.

Alkitab mengajarkan bahwa sekalipun Allah beristirahat setelah menyelesaikan penciptaan dan menetapkan tatanan kekuatan-kekuatan alam, Allah terus melanjutkan kegiatan-Nya untuk menegakkan alam semesta serta kuasa-kuasa yang ada di dalamnya. Kristus adalah perantara yang melaksanakan tindakan pelestarian ini, sebagaimana Ia adalah perantara yang melaksanakan penciptaan. Beberapa ayat Alkitab berbicara tentang tindakan pelestarian ini secara luas dan lengkap. Misalnya, "Hanya Engkau adalah Tuhan! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepada-Mu" (Nehemia 9:6); "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kolose 1:17); "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibrani 1:3).

Ayat-ayat lainnya menyebutkan hal-hal tertentu yang dilestarikan-Nya. Allah melestarikan ciptaan-Nya yang hidup maupun yang tidak hidup, "Manusia dan hewan Kauselamatkan, ya Tuhan" (Mazmur 36:7); "Ia mempertahankan jiwa kami di dalam hidup dan tidak membiarkan kaki kami goyah" (Mazmur 66:9); "Apabila Engkau menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu" (Mazmur 104:29); dan "Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada" (Kisah 17:28). Allah juga memelihara orang-orang kudus-Nya, "Sambil menjaga jalan keadilan, dan memelihara jalan orang-orang-Nya yang setia" (Amsal 2:8); "... Sebab Tuhan mencintai hukum, dan Ia tidak meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya. Sampai selama-lamanya mereka akan terpelihara, tetapi

anak-cucu orang-orang fasik akan dilenyapkan" (Mazmur 37:28); "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku" (Yohanes 10:28).

C. CARA MELESTARIKAN CIPTAAN

Sekalipun semua penganut teisme mengakui bahwa Allah dengan satu dan lain cara telah melestarikan segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya, namun tidak semua mereka sependapat tentang cara yang digunakan Allah untuk melaksanakannya. Sesungguhnya, dua teori yang telah dikemukakan sebenarnya menolak ajaran pelestarian.

1. *Teori deistik.* Deisme menjelaskan tindakan pelestarian alam semesta dari segi hukum alam. Teori ini menyatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta lalu memberikan kepadanya kuasa yang cukup sehingga alam semesta dapat memelihara keberadaannya sendiri. Dengan demikian, alam semesta merupakan suatu mekanisme besar yang sanggup memelihara dirinya sendiri, dan Allah hanya melihat dunia dan cara kerjanya tanpa menggunakan kemampuan-Nya secara langsung untuk memeliharanya. Akan tetapi, dugaan ini salah, karena di manakah ada mesin yang sanggup berjalan sendiri terus-menerus? Lagi pula, ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan alam semesta ciptaan-Nya. Orang Kristen percaya bahwa kita memiliki suatu penyataan yang khusus mengenai Allah di dalam Alkitab, bahwa Allah telah menjelma menjadi manusia di dalam Yesus Kristus melalui kelahiran yang ajaib, bahwa kelahiran baru merupakan suatu tindakan ilahi yang adikodrati di dalam hati manusia, bahwa Allah menjawab doa-doa kita, dan bahwa Allah kadang-kadang campur tangan secara ajaib dalam perkara-perkara dunia ini. Oleh karena itu, dari sudut pandang Kristen teori ini tidak memuaskan samasekali.

2. *Teori penciptaan berkesinambungan.* Teori ini membaurkan penciptaan dengan tindakan pelestarian. Pandangan deistik menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada ditopang oleh hukum alam, dan bahwa dari saat ke saat Allah menciptakan alam semesta ber-

sama segala sesuatu yang ada. Pandangan ini didasarkan pada pengertian bahwa segala kekuatan itu merupakan kehendak ilahi yang bekerja secara langsung serta tidak memberikan tempat samasekali kepada kehendak manusia dan kegiatan yang tak langsung dari kuasa ilahi dalam bentuk hukum alam. Sebagai akibatnya, teori ini menuntun kita kepada panteisme. Kesalahan-kesalahan teori ini ialah: (1) bahwa kegiatan yang biasa dalam alam dijadikan pengulangan kegiatan penciptaan, dan bukan kegiatan kuasa ilahi yang tidak langsung; (2) bahwa Allah dianggap sebagai pencipta dosa dengan menjadikan semua kehendak makhluk itu kehendak-Nya; (3) bahwa manusia tidak dianggap sebagai makhluk nyata yang bermoral yang dapat menentukan nasib sendiri; dan (4) bahwa semua pertanggungjawaban moral ditiadakan.

3. *Teori persetujuan.* Teori ini sifatnya alkitabiah. Teori ini beranggapan bahwa Allah menyetujui segala kegiatan zat dan pikiran. Sekalipun kehendak Allah bukan satu-satunya kekuatan di alam semesta ini, tidak ada kekuatan atau manusia mana pun yang sanggup ada dan bertindak tanpa persetujuan-Nya (Kisah 17:28; I Korintus 12:6). Kuasa ilahi merembes ke dalam kuasa manusia tanpa membinasakan atau menyerapnya. Manusia tetap memiliki kuasa dan kemampuan alamiahnya serta dapat menggunakannya. Namun jelaslah bahwa, sekalipun Allah memelihara fungsi pikiran dan tubuh manusia, Ia menyetujui tindakan-tindakan jahat makhluk-makhluk ciptaan-Nya itu hanya sejauh tindakan-tindakan itu bersifat wajar dan bukan karena bersifat jahat. Dengan kata lain, Allah memberikan kuasa alamiah kepada manusia, tetapi manusialah yang bertanggung jawab ketika kuasa itu ia pakai untuk berbuat jahat. Kebencian Allah terhadap dosa membuktikan bahwa bukan Dia yang menyebabkan perbuatan jahat manusia, "Janganlah hendaknya kamu melakukan kejijikan yang Aku benci ini" (Yeremia 44:4); dan "Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata, 'Pencobaan ini datang dari Allah!' Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya" (Yakobus 1:13-14, bandingkan dengan Habakuk 1:13).

H. AJARAN ALKITAB TENTANG TINDAKAN PEMELIHARAAN

Pandangan Kristen menegaskan bahwa Allah bukan saja telah menciptakan alam semesta ini dengan segenap sifat dan kekuatannya, dan bahwa Ia melestarikan segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya itu, tetapi bahwa sebagai Oknum yang kudus, mahamurah, bijaksana serta mahakuasa Ia juga menjalankan pengawasan yang berdaulat atas ciptaan-Nya. Pengawasan yang berdaulat ini disebut dengan istilah pemeliharaan.

A. DEFINISI PEMELIHARAAN

Secara etimologis, kata *"providence"* (bahasa Inggris) yang diterjemahkan sebagai pemeliharaan artinya melihat/mengetahui sebelumnya. Dari pemikiran dasar ini maka kata ini kemudian mendapat arti menyediakan untuk masa depan. Akan tetapi, dalam teologi kata *"providence"* mendapat arti yang lebih khusus lagi, yaitu kegiatan berkesinambungan Allah untuk menjadikan segenap peristiwa di bidang fisik, mental, dan moral melaksanakan rencana yang telah ditetapkan-Nya, yaitu rencana yang merupakan pola utama Allah dalam menciptakan alam semesta ini. Memang diakui bahwa kejahatan sudah memasuki dan mengotori alam semesta, namun kejahatan tidak dibiarkan menggagalkan tujuan mula-mula Allah, yakni tujuan yang bijaksana, penuh kebaikan, dan kudus.

B. BUKTI-BUKTI AJARAN TINDAKAN PEMELIHARAAN

1. Sifat Allah dan alam semesta. Karena Allah bukan sekadar Oknum yang berkepribadian, tidak terbatas kebijaksanaan, kemurahan, dan kuasa-Nya, tetapi Ia juga pencipta dan oleh karenanya pemilik alam semesta, maka dengan sendirinya dapat diharapkan bahwa Ia akan memerintah apa yang dimiliki-Nya itu. Sebagai Allah yang berkepribadian dan bijaksana, dapat diharapkan bahwa Ia akan bertindak secara rasional; sebagai Allah yang baik, dapat diharapkan bahwa Ia menaruh perhatian sungguh-sungguh terhadap kesejahteraan ciptaan-Nya; dan sebagai Allah yang mahakuasa, dapat dipercayai bahwa Ia mampu melaksanakan segala sesuatu yang direncanakan-Nya. Paham orang Kristen tentang sifat Allah ini yang

menjadi dasar bagi kepercayaannya bahwa pada akhirnya kebenaran akan menang.

Sebagai bukti praktis dari kepercayaan bahwa Allah menjalankan pemerintahan yang berdaulat atas ciptaan-Nya, kita melihat bahwa di mana pun alam semesta menunjukkan adanya kecerdasan dan pengawasan, sekalipun kecerdasan itu tidak terdapat di dalam zat itu sendiri. Sarana-sarana dipakai untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik di alam yang kelihatan maupun di alam yang tidak kelihatan. Kita melihat bahwa kerajaan yang satu disesuaikan dengan kerajaan yang lain dan tata surya disesuaikan dengan bumi kita sebagai keseluruhan. Bukti adanya kecerdasan dan pengawasan ini juga dapat dilihat dalam keadaan jasmani manusia. Kesadaran akan ketergantungan kita mencakup pemikiran bahwa kita tidak hanya berasal dari Dia, tetapi bahwa kelangsungan kehidupan kita juga bergantung pada-Nya. Ia memelihara jiwa kita sehingga terus hidup; pada saat Ia mengambil nyawa kita, maka matilah kita. Hal yang sama dapat dikatakan dari segi kesadaran kita akan tanggung jawab. Tersirat dalam rasa tanggung jawab itu bahwa Allah berhak menetapkan hukum-hukum perilaku moral, bahwa Ia mengetahui seluruh jalan kehidupan kita, dan bahwa Ia akan memberikan pahala kepada orang yang benar dan menghukum orang fasik. Dengan kata lain, alam semesta itu sendiri membuktikan pemerintahan Allah yang berdaulat atasnya.

2. *Ajaran Alkitab.* Alkitab lebih banyak berbicara tentang pekerjaan Allah dalam memelihara ciptaan-Nya daripada tentang pekerjaan Allah dalam penciptaan. Banyak ayat menunjukkan bahwa Allah menjalankan pemerintahan yang berdaulat atas segenap alam fisik, atas dunia margasatwa dan tanaman, atas bangsa-bangsa di bumi, dan atas setiap orang secara pribadi.

a. Allah berkuasa atas alam fisik. Alkitab menunjukkan bahwa Allah menguasai seluruh alam fisik. Sinar matahari (Matius 5:45), angin (Mazmur 147:18), kilat (Ayub 38:25, 35), hujan (Ayub 38:26; Matius 5:45), guntur (I Samuel 7:10), air (Mazmur 147:18), hujan es (Mazmur 148:8), es (Ayub 37:10), salju (Ayub 37:6; 38:22), serta embun beku (Mazmur 147:16) semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Benda-benda angkasa, seperti matahari (Matius 5:45) dan bintang-bintang (Ayub 38:31-33), patuh kepada kehendak-Nya. Gu-

nung-gunung dipindahkan (Ayub 9:5), bumi dilanda gempa (Ayub 9:6), dan tanah menghasilkan panen (Kisah 14:17) atas perintah-Nya. Ia memakai unsur-unsur yang baik untuk menunjukkan kebaikan dan kasih-Nya, dan memakai unsur-unsur penghancur sebagai alat-alat untuk melaksanakan disiplin dan hukuman. Karena itu, manusia hendaknya merendahkan diri pada masa hukuman-Nya menimpa mereka dan berdoa kepada Dia yang berkuasa atas segala kekuatan alam.

b. *Allah berkuasa atas tanaman dan hewan.* Setiap ciptaan hidup berada dalam tangan Allah (Ayub 12:10). Allah memelihara dan mengawasi semua tanaman (Yunus 4:6; Matius 6:28:30), unggas (Matius 6:26; 10:29), margasatwa (Mazmur 104:21, 27:28; 147:9), dan ikan (Yunus 1:17; Matius 17:27).

c. *Allah berkuasa atas bangsa-bangsa di muka bumi ini.* Allah "yang memerintah atas bangsa-bangsa" (Mazmur 22:29). Ia yang membuat mereka berkembang dan membinasakan mereka (Ayub 12:23), mengawasi dan menghakimi mereka (Mazmur 66:7; 75:8), menetapkan dan menurunkan para penguasa (Daniel 2:37-39; 4:25), menetapkan batas-batas negara (Kisah 17:26), dan memakai bangsa-bangsa dan penguasa mereka untuk melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya (Yesaya 7:20; 10:5-15; 45:1-4). "Tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah." (Roma 13:1).

d. *Allah berkuasa atas seluruh hidup manusia.* (1) Atas kelahiran, karier, dan kematian manusia. Allah dengan giat terlibat sebelum seseorang dilahirkan (Mazmur 139:16; Yeremia 1:5) dan melaksanakan rencana-Nya dalam kehidupan seseorang (I Samuel 16:1; Galatia 1:15-16). Kenyataannya memang demikian, entah hal itu disadari ataupun tidak disadari (Yesaya 45:5; Ester 4:14). Allah menyediakan semua kebutuhan manusia (Matius 5:45; 6:25-32; Kisah 14:17) dan menentukan saat dan cara seseorang meninggal dunia (Ulangan 32:49-50; Yohanes 21:19; II Timotius 4:6-8). (2) Atas keberhasilan dan kegagalan manusia. Tuhan meninggikan dan menurunkan manusia (Mazmur 75:8), menurunkan raja-raja dan meninggikan orang yang hina (Lukas 1:52), menjadikan kaya dan miskin (I Samuel 2:6-8). Allah terlibat dalam proses berpikir manusia (Amsal 21:1). (3) Atas keadaan-keadaan yang paling sepele. Allah memperhatikan burung pipit, apalagi rambut di kepala

kita (Matius 10:29-30). Allah menetapkan bagaimana hasil sebuah undian (Amsal 16:33). Allah bahkan mengatur apakah seseorang tidur atau tidak tidur (Ester 6:1). (4) Atas semua kebutuhan umat-Nya. Allah memelihara umat-Nya (I Petrus 5:7), menyediakan keamanan (Mazmur 4:9); melindungi (Mazmur 121:3), menyediakan yang baik (Mazmur 5:12), menopang (Mazmur 63:9), menyediakan segala kebutuhan (Filipi 4:19), dan pada umumnya membuat segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28). 'Tidak ada telinga yang mendengar, dan tidak ada mata yang melihat seorang allah yang bertindak bagi orang-orang yang menantikan dia; hanya Engkau yang berbuat demikian" (Yesaya 64:4). (5) Allah berkuasa atas nasib orang-orang yang diselamatkan dan yang tidak diselamatkan. Ia akan menuntun orang percaya sepanjang hidupnya hingga mencapai kemuliaan (Mazmur 73:24), dan, sekalipun ia jatuh, Tuhan akan menopang dia (Mazmur 37:23-24), tetapi hukuman dari Tuhan akan menimpa orang yang tidak percaya (Mazmur 11:6). (6) Allah berkuasa atas tindakan-tindakan bebas manusia. Ia bekerja di dalam hati bangsa Mesir untuk melaksanakan kehendak-Nya (Keluaran 12:36), dan demikian pula di dalam hati Daud (I Samuel 24:18), Artahsasta (Ezra 7:27), orang percaya (Filipi 2:13), raja (Amsal 21:1), bahkan semua orang (Yeremia 10:23). "Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal daripada Tuhan" (Amsal 16:1).

Kalau demikian, bagaimana perbuatan berdosa manusia dapat cocok dengan program Allah yang berdaulat? Adakah Allah mengharuskan orang berbuat dosa? Beberapa peristiwa dalam Alkitab nampaknya menunjukkan hal demikian. Allah mengeraskan hati Firaun (Keluaran 10:27); adalah dosa bagi Daud untuk menghitung orang Israel, namun Allah yang menggerakkan hati Daud untuk melakukan hal itu (II Samuel 24:1; I Tawarikh 21:1); Allah menyerahkan orang-orang berdosa untuk berbuat dosa lebih banyak (Roma 1:24, 26, 28); Allah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan (Roma 11:32); dan selama masa kesengsaraan besar Allah akan mendatangkan pengaruh yang menyesatkan sehingga orang-orang yang tidak percaya kepada Allah akan percaya kepada dusta (II Tesalonika 2:11). Jikalau Allah tidak menyebabkan dosa (Habakuk 1:13; Yakobus 1:13; I Yohanes 1:5; 2:16), bagaimana kita dapat menerangkan peristiwa-peristiwa tersebut? Apakah hubungan Allah dengan dosa manusia? Soal ini dapat dijawab de-

ngan empat cara. (1) Sering kali Allah menahan manusia untuk melakukan dosa yang ingin dilakukannya. Tindakan ini disebut "pemeliharaan yang mencegah". Allah berkata kepada Abimelekh, "Aku pun telah mencegah engkau untuk berbuat dosa terhadap Aku; sebab itu Aku tidak membiarkan engkau menjamah dia" (Kejadian 20:6). Daud berdoa, "Jauhkanlah aku dari dosa yang disengaja, jangan biarkan aku dikuasai olehnya" (Mazmur 19:13, BIS, bandingkan dengan Matius 6:13). Allah telah berjanji bahwa orang percaya tidak akan dicobai melampaui kekuatannya (I Korintus 10:13). (2) Allah kadang-kadang tidak secara aktif menahan orang untuk berbuat dosa, tetapi membiarkan dosa itu terjadi. Tindakan ini disebut "pemeliharaan yang mengizinkan". Dalam Hosea 4:17 Allah berfirman, "Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia." Allah "membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing" (Kisah 14:16, bandingkan dengan II Tawarikh 32:31; Mazmur 81:13; Roma 1:24, 26, 28). (3) Selanjutnya, Allah memakai pemeliharaan yang mengarahkan. Allah membiarkan kejahatan terjadi, tetapi Ia mengarahkannya. Yesus mengatakan kepada Yudas, "Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah dengan segera" (Yohanes 13:27). Orang-orang yang terlibat dalam penyaliban Kristus melakukan apa yang dari semula telah ditetapkan oleh Allah untuk terjadi (Kisah 2:23; 4:27-28). Maksud manusia dalam menyalibkan Yesus Kristus itu jahat, tetapi Allah memakai maksud jahat tersebut untuk melakukan kehendak-Nya. Allah memakai kemarahan manusia untuk memuji Dia (Mazmur 76:10, bandingkan dengan Yesaya 10:5-15). (4) Akhirnya, Allah dengan memakai pemeliharaan yang membatasi, menetapkan batas-batas yang tidak dapat dilampaui oleh kejahatan dan akibat-akibatnya. Allah berfirman kepada Iblis, "Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya" (Ayub 1:12, bandingkan dengan Ayub 2:6; I Korintus 10:13; II Tesalonika 2:7; Wahyu 20:2-3).

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut jelaslah bahwa semua tindakan jahat yang dilakukan oleh manusia berada di bawah pengawasan Allah yang berdaulat. Perbuatan-perbuatan jahat itu hanya dapat terjadi melalui izin Tuhan, dan hanya sejauh batas peluang yang diberikan Allah. Sekalipun perbuatan-perbuatan itu jahat, Allah dapat memakainya demi kebaikan. Dengan demikian perilaku

jahat kakak-kakak Yusuf, sifat keras kepala Firaun, nafsu penaklukan bangsa-bangsa kafir yang menyerbu Tanah Suci dan akhirnya menawan bangsa Israel, penolakan dan penyaliban Kristus, penganiayaan gereja, serta peperangan dan revolusi di antara bangsa-bangsa, semuanya telah dipakai oleh Allah untuk kemuliaan dan terwujudnya rencana-Nya. Kenyataan bahwa Allah telah mengubah kejahatan menjadi kebaikan seharusnya mendorong umat-Nya agar percaya bahwa Ia akan melakukan hal yang sama terhadap kejahatan yang dilakukan generasi dewasa ini.

C. TUJUAN TINDAKAN PEMELIHARAAN

Allah memerintah dunia dengan maksud untuk membahagiakan makhluk ciptaan-Nya. Ketika menggoda Hawa, Iblis mengatakan secara tak langsung bahwa Allah hendak menahan sesuatu yang baik dari Hawa dan Adam (Kejadian 3:4-5), dan Iblis memang dari dulu sudah mencoba untuk meyakinkan manusia bahwa Allah menahan hal yang baik dari mereka. Sebaliknya Paulus mengatakan, "Namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan" (Kisah 14:17). Yesus mengatakan, Allah "menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (Matius 5:45). Kebaikan Allah mempunyai tujuan yang penting, yaitu menuntun orang kepada pertobatan (Roma 2:4)-. Secara khusus Allah mengusahakan kesejahteraan anak-anak-Nya, karena pemazmur mengatakan, "Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela" (Mazmur 84:12). Paulus mengatakan, "Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia" (Roma 8:28).

Allah juga memerintah dunia dengan tujuan untuk pengembangan mental dan moral umat manusia. Memang pendidikan umat manusia itu ada, namun pendidikan tersebut tidaklah mengganti keselamatan. Keseluruhan sistem Imamat Lewi sifatnya mendidik, mempersiapkan jalan bagi kedatangan Anak Domba Allah yang sejati yang menghapus dosa dunia (Galatia 3:24). Pengembangan mental dan

moral ini dapat dilihat dalam berbagai cara sepanjang sejarah gereja Kristen. Pengembangan tersebut dapat dilihat dalam meninggikan derajat wanita, pendirian berbagai rumah sakit, perkenalan berbagai sistem pendidikan, penghapusan perbudakan, pemberian kebebasan beragama, perkembangan teknologi dalam bidang-bidang seperti komunikasi dan pengangkutan, dan lain-lain. Semua ini merupakan perkembangan yang berperikemanusiaan, namun akhirnya kita harus merunutnya kembali kepada pemerintahan Allah yang memelihara bumi ini. Sekalipun perkembangan-perkembangan ini hanya bersifat sementara, semua itu dapat dipakai untuk menyebarkan Injil.

Allah memerintah dunia dengan tujuan untuk menyelamatkan dan mempersiapkan suatu umat milik-Nya sendiri. Ia memilih Israel agar mereka menjadi umat-Nya (Keluaran 19:5-6), dan Ia juga telah memanggil gereja dengan tujuan yang sama (Titus 2:14; I Petrus 2:9). Penjelmaan Allah di dalam Kristus, kematian Kristus yang mendamaikan, karunia dan kedatangan Roh Kudus, penulisan dan pemeliharaan Kitab Suci, serta pendirian gereja dengan pelayanannya, semuanya itu dimaksudkan untuk menyelamatkan dan mempersiapkan suatu umat kepunyaan-Nya sendiri. Dalam arti yang sesungguhnya, tindakan pemeliharaan diarahkan untuk menjadikan dan memelihara orang-orang kudus (Efesus 3:9-10; 5:25-27). Jelaslah bahwa Allah juga memberkati orang yang belum diselamatkan karena kehadiran umat-Nya di tengah-tengah mereka (Kejadian 18:22-33; II Raja-Raja 3:13-14; Matius 5:13-16).

Tujuan utama pemerintahan Allah ialah kemuliaan-Nya sendiri. Ia memerintah dengan tujuan menunjukkan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya: kesucian-Nya dan keadilan-Nya, kuasa-Nya, hikmat-Nya, kasih-Nya, dan kebenaran-Nya. Tindakan pemeliharaan diarahkan untuk menyatakan sifat-sifat ini. Kekudusan dan keadilan-Nya ditunjukkan dalam kebencian-Nya dan perlawanan-Nya terhadap dosa; kuasa-Nya nampak dalam karya penciptaan, pelestarian, pemeliharaan, dan penebusan-Nya; hikmat-Nya diperlihatkan dalam menetapkan berbagai cara dan sarana untuk mencapai apa yang direncanakan-Nya; kasih-Nya nampak dalam penyediaan kebutuhan ciptaan-Nya, khususnya ketika Ia menyediakan keselamatan dengan jalan mengaruniakan Putra-Nya; dan kebenaran-Nya dinyatakan dalam menetapkan hukum-hukum alam dan pikiran, dan dalam kesetiaan-Nya untuk memenuhi semua janji-Nya. Jadi, tujuan utama

pemerintahan-Nya yang berdaulat ialah penyataan kemuliaan-Nya. Sebagaimana telah dikatakan-Nya sendiri, "Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain" (Yesaya 48:11).

D. SARANA-SARANA YANG DIPAKAI DALAM PELAKSANAAN PEMELIHARAAN

Dalam perkara-perkara lahiriah, Allah memakai hukum-hukum alam. Melalui hukum-hukum ini Allah telah menetapkan musim-musim dan memberi kepastian tentang adanya makanan bagi penghidupan kita (Kejadian 8:22). Lewat hukum-hukum ini juga, Ia telah memberikan manusia naluri penyelamatan diri sendiri dan rasa tanggung jawab moral (Roma 1:26; 2:15). Kadang-kadang Ia menambah pada hukum-hukum alam ini dengan mengadakan mukjizat. Demikianlah Ia membebaskan dan mempersiapkan Israel dengan memakai mukjizat (Keluaran 14:21-31), Ia memberikan kelegaan pada masa perang (II Raja-Raja 3:16-17), Ia membebaskan hamba-Nya Elisa (II Raja-Raja 6:18), dan Ia membebaskan Petrus untuk pelayanan selanjutnya (Kisah 12:1-19). Kadang-kadang Ia mengadakan sesuatu dengan mengucapkan firman-Nya yang berkuasa. Bila Ia bersabda, terjadilah apa yang dikehendaki-Nya; bila Ia memerintah, semuanya berdiri tegak (Mazmur 33:9); bila Ia memanggil serangga-serangga perusak, datanglah mereka (Mazmur 105:31, 34); bila Ia mengutarakan firman yang menyembuhkan, maka penyakit menghilang (Matius 8:8, 13); dan bila si jahat akan datang untuk memerintah dunia sebentar, maka Kristus akan tampil untuk menghancurkan dia dengan firman-Nya yang berkuasa (II Tesalonika 2:8, bandingkan juga Wahyu 19:20-21).

Dalam perkara-perkara batiniah Allah memakai berbagai sarana. (1) Ia memakai firman-Nya. Manusia sering kali disuruh membaca Alkitab untuk memperoleh tuntunan dan petunjuk (Yosua 1:7-8; Yesaya 8:20; Kolose 3:16). Raja maupun rakyat harus tunduk kepada Firman Tuhan ini (Ulangan 17:18-20). (2) Allah menghimbau kepada akal manusia dalam hal menyelesaikan persoalan-persoalan mereka (Kisah 6:2). Jalan-jalan Allah tidak dapat dipahami dengan akal manusia, namun jalan-jalan itu tidak bertentangan de-

ngan akal sehat. (3) Allah memakai himbauan. Ia telah menetapkan pelayanan hamba-hamba-Nya untuk mengajar dan mengajak umat-Nya untuk mempercayai kebenaran (Yeremia 7:13; 44:4; Zakharia 7:7; Kisah 17:30). Melalui hamba-hamba-Nya Allah menghimbau agar manusia mau berdamai kembali dengan-Nya (II Korintus 5:20). (4) Allah memakai perasaan batin yang mengekang dan menahan. Paulus sangat peka terhadap petunjuk-petunjuk batin ini yang menyatakan kehendak Allah (Kisah 16:6-7). (5) Allah memakai keadaan-keadaan yang nampak. Allah menuntun dengan pintu yang terbuka dan dengan pintu yang tertutup (I Korintus 16:9; Galatia 4:20). Tentu saja, selalu ada kemungkinan bahwa keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan merupakan ujian untuk iman kita dan bukan suatu halangan dari Tuhan terhadap perbuatan tertentu. Hanya doa serta penelaahan Alkitab yang cermat dapat menentukan yang mana yang sedang kita alami, ujian iman atau pengekangan dari Tuhan. (6) Allah mencondongkan hati manusia ke satu arah tertentu dan bukan ke arah yang lainnya (I Raja-Raja 8:58; Mazmur 119:36; Amsal 21:1; II Korintus 8:16). Ia bahkan mencondongkan hati orang yang jahat untuk melakukan kehendak-Nya (II Raja-Raja 19:28; Yesaya 45:1-6; Wahyu 17:17). (7) Allah kadang-kadang menuntun manusia dengan memakai mimpi dan penglihatan. Yusuf (Matius 2:13,19,22) dan Paulus (Kisah 16:9-10; 22:17-18) dituntun dengan cara ini.

Dalam beberapa tindakan pemeliharaan, Allah memakai wakil-wakil khusus. Wakil-wakil khusus ini ialah para malaikat dan Roh Kudus. Nampaknya para malaikat dipakai dalam pelaksanaan pemerintahan-Nya yang lahiriah (II Raja-Raja 19:35; Daniel 6:22; 10:5-21; 12:1; Matius 28:2; Kisah 8:26; 12:7-10), sedangkan Roh Kudus dalam bagian pemerintahan yang batiniah dan rohaniah (Lukas 4:1; Yohanes 16:7-15; Kisah 8:29; 10:19-20; 16:6-7; Roma 8:14, 26). Tentu saja, malaikat-malaikat tidaklah mahakuasa, meskipun mempunyai kuasa besar; tetapi Roh Kudus yang Allah adanya itu mahatahu dan mahakuasa.

E. TEORI-TEORI YANG MENENTANG AJARAN TINDAKAN PEMELIHARAAN

Sekalipun ajaran yang sedang kita pelajari ini merupakan salah satu ajaran yang paling dihargai oleh seorang anak Tuhan, namun ajaran

ini ditolak oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Allah yang benar. Tiga teori yang menentang ajaran ini akan kita bahas sejenak.

1. Naturalisme. Naturalisme menganggap bahwa alam ini merupakan seluruh realitas yang ada. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah hasil kerjanya hukum-hukum alam. Kebahagiaan manusia serta kesempatannya untuk berhasil dalam hidup ini bergantung pada pengetahuannya serta kerja samanya dengan hukum-hukum ini. Sekalipun Alkitab mengakui adanya hukum-hukum alam ini, Alkitab tidak mengajarkan bahwa hukum-hukum alam tersebut bekerja secara terpisah. Alkitab menggambarkan hukum-hukum alam sebagai tidak mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak mampu memelihara dirinya sendiri. Allah menyetujui semua pelaksanaan hukum-hukum alam ini, baik hukum-hukum yang berkaitan dengan zat maupun hukum-hukum yang berkaitan dengan akal. Kadang-kadang juga Allah bertindak terlepas dari hukum-hukum tersebut samasekali. Dengan demikian, maka mukjizat penjelmaan serta kebangkitan Kristus dapat diterangkan.

2. *Fatalisme.* Fatalisme hendaknya dibedakan dari determinisme. Fatalisme menganggap bahwa semua peristiwa ditentukan oleh nasib, dan bukan oleh sebab-sebab alamiah, dan bahwa manusia tidak mampu mengubah jalannya peristiwa-peristiwa yang sudah ditetapkan nasib ini. Determinisme menganggap bahwa peristiwa-peristiwa memang harus terjadi tetapi peristiwa-peristiwa itu terjadi sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Kaum fatalis dapat berbicara mengenai kuasa yang menentukan nasib itu sebagai Allah, namun Allah yang dimaksudkan itu pastilah bukan Allah Alkitab. Fatalisme mengakui bahwa naturalisme tidak mampu menjelaskan segala sesuatu yang terjadi dan menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diterangkan dengan hukum alam itu telah ditetapkan oleh nasib. Keberatan utama terhadap fatalisme ialah bahwa paham ini menjadikan penyebab utama segala sesuatu itu bersifat sewenang-wenang dan tidak bermoral, bahkan umumnya juga tidak berkepribadian.

3. Panteisme. Karena semua teori panteistis menyatakan bahwa kehendak itu tidak bebas dan segala sesuatu yang ada tanpa kecuali mempunyai sebab, maka panteisme tidak memiliki ajaran tentang pemeliharaan. Karena teori-teori itu harus menjadikan penyebab

yang menentukan itu juga sebagai yang menyebabkan dan menciptakan dosa, maka panteisme menghancurkan semua kemungkinan adanya moralitas yang sejati. Karena manusia merupakan bagian dari allah yang panteistis ini, maka mau tak mau ia harus berbuat dosa. Lagi pula, teori-teori panteistis ini tidak dapat menjelaskan mukjizat. Teori-teori ini berbicara soal "mutasi" (perubahan bentuk dan sifat) dan "hasil evolusi yang baru yang tak dapat diramalkan", namun gagasan-gagasan ini tidak dapat menjelaskan mukjizat penjelmaan dan kebangkitan Kristus, dan mukjizat-mukjizat lain yang tercatat di Alkitab pun tidak. Teori-teori panteistis ini juga menyangkal kebebasan manusia. Sebagai bagian dari sistem dunia ini, maka manusia juga bertindak karena mutlak perlu. Sekalipun demikian, manusia menyadari dalam arti yang sangat nyata bahwa "ia dapat memprakarsai perbuatan dan bahwa ia juga bertanggung jawab atas kelakuannya. Ia tidak akan mengorbankan kebebasannya kepada suatu proses logis atau suatu mekanisme unggul karena ia dianggap sebagai bagian dari mekanisme itu.

F. HUBUNGAN ANTARA TINDAKAN PEMELIHARAAN DENGAN BEBERAPA MASALAH KHUSUS

Sangatlah sulit untuk menahan diri agar tidak menerima satu dari dua pandangan ekstrem ini: bahwa Allah merupakan pelaku tunggal dalam alam semesta atau bahwa manusialah pelaku tunggal itu. Kebenarannya terletak di antara kedua pandangan ekstrem tersebut. Kenyataan ini harus diingat selalu dalam kaitan dengan paham kita tentang kebebasan manusia dan doa. Perhatikanlah hubungan-hubungan ini sejenak:

1. Hubungan antara tindakan pemeliharaan dengan kebebasan manusia. Sebagaimana sudah dikatakan tadi, Allah kadang-kadang mengizinkan manusia untuk melakukan apa yang dikehendakinya; maksudnya, Ia tidak mengekang ketika manusia melaksanakan keinginannya yang jahat. Demikian pula, Allah kadang-kadang mengekang seseorang sehingga ia tidak melakukan apa yang akan dilakukannya dalam kebebasannya. Allah memakai berbagai keadaan, pengaruh sahabat-sahabat, serta pengekangan batiniah untuk mencapai maksud ini. Kadang-kadang Allah mengendalikan dosa dengan cara membiarkan pengaruhnya bekerja sampai tingkatan ter-

tentu lalu dihentikan-Nya. Akhirnya, Allah senantiasa memakai apa yang dilakukan manusia untuk melaksanakan apa yang direncanakan-Nya. Bahkan kemurkaan manusia dipakai-Nya untuk memuji nama-Nya.

2. *Hubungan antara tindakan pemeliharaan dengan doa.* Ada orang yang beranggapan bahwa doa sebenarnya tidak dapat mempengaruhi Allah karena Ia sudah menetapkan apa yang akan dilakukan-Nya dalam setiap hal. Akan tetapi, pandangan tersebut adalah ekstrem. "Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa" (Yakobus 4:2) tidak boleh diabaikan. Allah melakukan hal-hal tertentu hanya sebagai jawaban atas doa; Ia melakukan hal lain tanpa ada yang berdoa; dan Ia melakukan beberapa hal berlawanan dengan apa yang didoakan. Dalam kemahatahuan-Nya semua ini sudah dipertimbangkan, dan dalam pemeliharaan-Nya Ia melaksanakan semua hal menurut rencana dan tujuan-Nya sendiri. Bila kita tidak berdoa untuk memperoleh apa yang dapat kita peroleh dengan doa, maka kita juga tidak akan mendapatnya. Bila Ia ingin melakukan sesuatu yang tidak didoakan oleh siapa pun, maka hal itu akan dilakukan-Nya tanpa ada yang berdoa. Bila kita berdoa untuk sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya, maka Ia menolak untuk mengabulkan doa kita. Jadi, terdapat keselarasan sempurna antara maksud-Nya dengan tindakan pemeliharaan-Nya dan dengan kebebasan manusia.

BAGIAN IV
AJARAN TENTANG MALAIKAT

Ajaran tentang malaikat-malaikat dengan sendirinya mengikuti ajaran tentang Allah, karena para malaikat terutama merupakan hamba-hamba yang menjalankan pemeliharaan ciptaan Allah. Sekalipun Alkitab mengatakan banyak tentang malaikat, dewasa ini pada umumnya orang mengabaikan ajaran ini, malahan sering menolaknya. Berbagai hal telah mengakibatkan sikap ini. Pertama-tama terdapat pemujaan kaum Gnostik terhadap malaikat (Kolose 2:18); selain itu, terdapat berbagai spekulasi konyol dari golongan Skolastik Abad Pertengahan; lalu terdapat kepercayaan yang berlebihan terhadap ilmu sihir dalam waktu-waktu belakangan ini; dan akhirnya, bangkitnya pemujaan setan dan Iblis dewasa ini. Sekalipun demikian terdapat banyak alasan untuk percaya akan adanya malaikat-malaikat.

(1) Adanya serta pelayanan malaikat diajarkan secara cukup jelas dalam Alkitab. Yesus banyak menyebutkan malaikat, dan kita tidak dapat begitu saja menolak ajaran-Nya dengan berdalih bahwa kita mengetahui lebih banyak. (2) Bukti-bukti dari orang-orang yang dirasuki dan ditindas oleh setan serta pemujaan setan menunjuk kepada adanya malaikat. Paulus menganggap pemujaan berhala sebagai pemujaan setan (I Korintus 10:20-21). Pada akhir zaman pemujaan setan dan berhala ini akan meningkat dengan cepat (Wahyu 9:20-21). (3) Meningkatnya gerakan spiritualisme menandakan adanya keperluan untuk memahami ajaran ini. Alkitab mengutuk pelaksanaan nekromansi atau mengadakan hubungan dengan arwah orang mati (Ulangan 18:10-12; Yesaya 8:19-20). Gejala ini juga akan meningkat pada akhir zaman (I Timotius 4:1). Dan (4) karya

Iblis serta roh-roh jahat dalam mencegah berkembangnya kasih karunia dalam hati kita serta pekerjaan Allah di dunia harus dipahami sehingga kita bisa mengetahui apa yang dapat diharapkan pada kemudian hari dalam perang melawan Iblis ini serta yakin bahwa Iblis akan segera dikalahkan (Kejadian 3:15; Roma 16:20; Wahyu 12:7-9; 20:1-10).

Ajaran tentang malaikat-malaikat ini akan dibagi menjadi dua bagian: (1) asal mula, sifat, kejatuhan, dan penggolongan malaikat-malaikat, dan (2) pekerjaan serta nasib para malaikat.

XIII
Asal Mula, Sifat, Kejatuhan, dan Penggolongan Malaikat

L ASAL MULA MALAIKAT

Seluruh Alkitab beranggapan bahwa malaikat itu ada, yaitu baik malaikat yang baik maupun malaikat yang jahat. Mazmur 148:2-5 mendaftarkan malaikat bersama dengan matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai sebagian dari ciptaan Allah. Yohanes 1:3 menyatakan bahwa Yesus menciptakan segala sesuatu. Termasuk dalam "segala sesuatu" itu ialah segala sesuatu "yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa" (Kolose 1:16, bandingkan dengan Efesus 6:12). Karena hanya Allah sendiri yang hidup selama-lamanya (I Timotius 6:16) maka ini menunjukkan bahwa malaikat telah diciptakan oleh Allah dan bahwa kelangsungan kehidupan mereka bergantung pada bantuan Allah yang terus-menerus. Saat penciptaan malaikat tidak disebutkan dengan jelas dalam Alkitab, namun sangatlah mungkin bahwa malaikat diciptakan sebelum langit dan bumi diciptakan (Kejadian 1:1), karena menurut Ayub 38:4-7, "semua anak Allah bersorak-sorai" ketika Allah meletakkan dasar bumi. Yang jelas, malaikat sudah ada pada waktu Kejadian 3:1 yaitu ketika Iblis, makhluk malaikat, menampakkan diri. Sekalipun Alkitab tidak memberi tahu jumlah yang pasti, kita diberi tahu bahwa jumlah mereka banyak sekali (Daniel 7:10; Matius 26:53; Ibrani 12:22; Wahyu 5:11).

H. SIFAT MALAIKAT

A. MALAIKAT BUKAN MANUSIA YANG DIMULIAKAN

Manusia dan malaikat dibedakan. Dalam Matius 22:30 dikatakan bahwa orang-orang percaya suatu saat akan menjadi *seperti* malaikat, tetapi tidak dikatakan bahwa mereka akan *menjadi* malaikat. "Beribu-ribu malaikat" dibedakan dari "roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna" (Ibrani 12:22-23). Berdasarkan kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani (Septuaginta) dikatakan bahwa manusia telah diciptakan lebih rendah daripada malaikat, tetapi kemudian akan menjadi lebih tinggi daripada malaikat (Mazmur 8:6, bandingkan dengan Ibrani 2:7). Orang-orang percaya suatu saat akan menghakimi malaikat (I Korintus 6:3).

B. MALAIKAT TIDAK BERBADAN

Para malaikat disebut "angin" atau "roh" (Ibrani 1:7, bandingkan dengan Mazmur 104:4). Ibrani 1:14 berbunyi sebagai berikut, "Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?" Bahwa mereka tidak bertubuh juga jelas nampak dari Efesus 6:12 ketika Paulus mengatakan bahwa "perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara."

Malaikat sudah sering menampakkan diri dengan memakai tubuh (Kejadian 18, 19; Lukas 1:26; Yohanes 20:12; Ibrani 13:2), namun kenyataan ini tidak berarti bahwa mereka mempunyai tubuh jasmaniah sebagai bagian yang perlu dari kehidupan mereka.

C. MALAIKAT MERUPAKAN SUATU KELOMPOK, BUKAN SUATU BANGSA

Dalam Alkitab malaikat disebut sebagai bala tentara, dan bukan sebagai bangsa (Mazmur 148:2). Malaikat tidak pernah menikah atau dinikahkan, juga tidak pernah mati (Lukas 20:34-36). Mereka disebut sebagai "anak-anak Allah" dalam Perjanjian Lama (Ayub 1:6; 2:1; 38:7, bandingkan dengan Kejadian 6:2, 4), namun

tidak pernah Alkitab menyebutkan tentang adanya anak-anak malaikat. Kata "malaikat" dalam Alkitab dipakai dalam bentuk maskulin. Sekalipun pemakaian bentuk maskulin ini tidak berarti bahwa mereka itu berkelamin laki-laki, malaikat di kubur Yesus dilihat sebagai dua orang laki-laki (Lukas 24:4, Alkitab bahasa Inggris). Seorang laki-laki muda sedang duduk di dalam kubur itu (Markus 16:5). Karena para malaikat merupakan suatu kelompok dan bukan suatu bangsa, maka mereka berbuat dosa secara perorangan. Mungkin karena hal ini Tuhan tidak menyediakan keselamatan untuk malaikat-malaikat yang telah jatuh. Alkitab mengatakan, "bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani" (Ibrani 2:16).

D. PENGETAHUAN MALAIKAT LEBIH TINGGI DARIPADA PENGETAHUAN MANUSIA, WALAUPUN MEREKA TIDAK MAHATAHU

Kebijaksanaan seorang malaikat dianggap sebagai kebijaksanaan yang tinggi (II Samuel 14:20). Yesus mengatakan, "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak" (Matius 24:36). Para malaikat dipanggil sebagai saksi oleh Rasul Paulus, "Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya" (I Timotius 5:21). Malaikat-malaikat yang telah jatuh pun memiliki kebijaksanaan yang melebihi kebijaksanaan biasa. Pernah seorang malaikat yang *jatuh* berkata kepada Yesus Kristus, "Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah" (Lukas 4:34). Para malaikat ingin meneliti dan mengetahui keajaiban-keajaiban karya penyelamatan (I Petrus 1:11-12).[62]

E. MALAIKAT LEBIH KUAT DARIPADA MANUSIA, WALAUPUN MEREKA TIDAK MAHAKUASA

Malaikat dikatakan lebih perkasa dan berkuasa daripada manusia (II Petrus 2:11, bandingkan dengan "pahlawan-pahlawan perkasa" dari Mazmur 103:20). Paulus menyebutkan mereka sebagai "malaikat-malaikat-Nya yang perkasa" (II Tesalonika 1:7, BIS). Con-

62 Dickason, *Angels: Elect and Devil,* hal. 27.

toh-contoh kekuasaan malaikat ini terdapat ketika malaikat melepaskan para rasul dari penjara (Kisah 5:19; 12:7) serta menggulingkan batu kuburan Yesus yang disegel itu (Matius 28:2). Kekuatan para malaikat itu terbatas seperti yang terlihat dalam pertempuran antara malaikat yang jahat dengan malaikat yang baik (Wahyu 12:7). Malaikat yang datang mengunjungi Daniel memerlukan bantuan Mikhael dalam perjuangannya melawan penguasa Persia (Daniel 10:13). Baik Mikhael, penghulu malaikat (Yudas 9), maupun Iblis (Ayub 1:12; 2:6) memiliki kekuatan yang terbatas.

F. MALAIKAT LEBIH LUHUR DARIPADA MANUSIA, WALAUPUN TIDAK MAHAHADIR

Malaikat tidak bisa berada di dua tempat sekaligus. Mereka mengembara di atas muka bumi (Ayub 1:7; Zakharia 1:11; I Petrus 5:8), berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya (Daniel 9:21-23). Kenyataan ini sering kali membutuhkan waktu dan juga adanya penundaan (Daniel 10:10-14). Bahkan dalam gagasan terbang tersirat bahwa para malaikat adalah "roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan" (Ibrani 1:14). Malaikat-malaikat yang telah jatuh merupakan hamba Iblis (II Korintus 11:15).

III. KEJATUHAN MALAIKAT

A. KENYATAAN KEJATUHAN MEREKA

Masalah asal mula kejahatan harus dipertimbangkan sekarang ini, karena kejahatan mula-mula terjadi di sorga dan bukan di bumi. Terkecuali beberapa filsuf Hindu yang menyebut kejahatan sebagai "maya" atau "khayalan", dan golongan Christian Science yang menyebutnya sebagai "kesalahan pikiran manusia", semua orang mengakui kenyataan yang buruk dan serius mengenai adanya kejahatan di alam semesta ini. Sesungguhnya, hadirnya kejahatan di dunia ini merupakan salah satu masalah yang paling memusingkan dalam filsafat dan teologi. Hal ini disebabkan oleh karena sulit sekali untuk menyelaraskan gagasan kejahatan dengan konsep mengenai Allah yang murah hati, kudus, serta mahakuasa. Beberapa orang beranggapan bahwa kedua gagasan ini tidak dapat diperte-

mukan samasekali sehingga mengusulkan pandangan dualisme, yaitu bahwa kejahatan dan kebaikan sama-sama kekal. Karena itu, tidak pernah ada alam semesta yang sempurna, dan sebagai akibatnya, tidak ada pula yang namanya "kejatuhan". Inilah pandangan Zoroastrianisme dari Persia, Gnostisisme, dan Manikheisme. Beberapa sarjana teologi modem menganut pandangan yang mirip dengan ini dan mengajarkan bahwa Allah itu terbatas dan sejak kekal telah menentang kejahatan. Semua teori ini diciptakan untuk membebaskan Allah dari tanggung jawab atas terjadinya kejahatan, namun mereka berbuat demikian dengan menurunkan derajat-Nya sebagai Allah.

Namun ada cukup alasan untuk percaya bahwa malaikat telah diciptakan dalam keadaan sempurna. Dalam kisah penciptaan (Kejadian 1), kita diberi tahu sebanyak tujuh kali bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu baik. Dalam Kejadian 1:31 kita membaca, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik." Pastilah, kalimat ini mencakup kesempurnaan para malaikat dalam kekudusan ketika mula-mula diciptakan. Jikalau Yehezkiel 28:15 menunjuk kepada Iblis, sebagaimana dianjurkan banyak pihak, maka dengan tegas dinyatakan bahwa Iblis itu diciptakan dengan sempurna. Akan tetapi, beberapa ayat Alkitab menunjukkan bahwa ada malaikat yang jahat (Mazmur 78:49; Matius 25:41; Wahyu 9:11; 12:7-9). Ini terjadi karena malaikat-malaikat itu berbuat dosa, dengan cara meninggalkan batas-batas kekuasaan mereka dan tempat kediaman mereka (II Petrus 2:4; Yudas 6). Pastilah, Iblis yang memimpin para malaikat yang murtad itu. Yehezkiel 28:15-17 nampaknya mengisahkan kejatuhannya. Petunjuk lainnya yang mungkin menyinggung kejatuhan Iblis dapat ditemukan dalam Yesaya 14:12-15. Tidak dapat disangkal lagi bahwa memang ada malaikat-malaikat yang telah jatuh.

B. SAAT KEJATUHAN MEREKA

Alkitab tidak menyebut hal ini, tetapi jelaslah bahwa kejatuhan malaikat-malaikat itu terjadi sebelum kejatuhan manusia, karena Iblis memasuki taman Eden sebagai ular dan menggoda Hawa untuk berbuat dosa (Kejadian 3:1-5). Namun kita tidak tahu dengan pasti berapa lama malaikat-malaikat itu telah jatuh sebelum terjadi peristiwa di taman Eden. Orang-orang yang beranggapan bahwa setiap

hari penciptaan itu merupakan periode yang lama pastilah berpikir bahwa kejatuhan itu terjadi beberapa waktu sebelum atau selama periode yang lama ini; mereka yang beranggapan bahwa Kejadian 1:2 menggambarkan akibat suatu bencana besar biasanya akan menetapkan terjadinya kejatuhan malaikat-malaikat itu sebelum 1:1 atau antara ayat 1 dengan ayat 2. Bagaimanapun juga, pastilah peristiwa kejatuhan itu terjadi sebelum Kejadian 3:1.

C. PENYEBAB KEJATUHAN MEREKA

Hal ini merupakan salah satu rahasia besar di bidang teologi. Para malaikat diciptakan sebagai makhluk yang sempurna; semua perasaan kasih sayang dalam hati mereka ditujukan kepada Allah; kehendak mereka cenderung kepada Allah. Masalahnya sekarang, bagaimana makhluk seperti itu bisa jatuh? Bagaimana keinginan tidak kudus yang pertama itu dapat timbul di dalam hati makhluk semacam itu dan bagaimana pula kehendaknya pertama kali merasa terdorong untuk berpaling dari Allah? Berbagai jawaban telah diusulkan. Beberapa di antaranya kita bahas berikut ini.

Beberapa kalangan tertentu mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada itu berasal dari Allah; dengan demikian maka Allah juga yang mengadakan dosa. Terhadap pandangan ini kami mengatakan bahwa bila Allah dianggap sebagai penyebab adanya dosa dan kemudian menghukum makhluk ciptaan-Nya karena berbuat dosa, maka kita tidak memiliki alam semesta yang bermoral. Pihak lain mengatakan bahwa kejahatan disebabkan oleh sifat dunia ini. Adanya dunia merupakan kejahatan terbesar dan merupakan sumber segala kejahatan. Alam sendiri jahat. Namun, Alkitab berkali-kali mengatakan bahwa segala yang diciptakan Allah itu baik dan menolak anggapan bahwa alam ini sifatnya jahat (I Timotius 4:4). Dan akhirnya, ada pula kalangan yang mengusulkan bahwa kejahatan itu disebabkan karena watak makhluk yang diciptakan. Mereka menganggap bahwa dosa merupakan tahap yang perlu dalam pembinaan roh. Akan tetapi, Alkitab tidak pernah membicarakan perkembangan evolusioner semacam itu dan senantiasa memandang alam semesta ini beserta semua makhluk sebagai diciptakan dalam keadaan sempurna.

Berguna sekali bila mengingat bahwa makhluk ciptaan itu pada mulanya memiliki apa yang oleh para teolog Latin disebut sebagai

kemampuan *posse peccare et posse nonpeccare,* yaitu kemampuan untuk berbuat dosa dan tidak berbuat dosa. Makhluk ciptaan itu ditempatkan dalam suatu posisi di mana ia dapat berbuat dosa atau tidak berbuat dosa tanpa dipaksa untuk berbuat salah satu perbuatan itu. Dengan kata lain, ia memiliki kehendak yang otonom yaitu memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri.

Berlandaskan kenyataan ini, kita harus menarik kesimpulan bahwa kejatuhan malaikat disebabkan karena mereka sendiri dengan sengaja telah menentukan untuk memberontak kepada Allah. Mereka memilih untuk mengutamakan diri dan kepentingan mereka sendiri daripada mengutamakan Allah dan kepentingan-Nya. Apabila kita bertanya alasan khusus apakah yang menyebabkan pemberontakan ini, nampaknya Alkitab memberikan beberapa jawaban. Kemakmuran dan keelokan yang luar biasa mungkin merupakan petunjuk ke arah alasan yang sedang kita cari. Raja Tirus nampaknya melambangkan Iblis dalam Yehezkiel 28:11-19, dan dikatakan di sana bahwa ia jatuh karena kemakmuran dan keindahan (bandingkan dengan I Timotius 3:6). Ambisi yang berkelebihan serta keinginan untuk melampaui Allah agaknya merupakan petunjuk lain. Raja Babilon dituduh memiliki ambisi seperti ini, dan ia juga mungkin melambangkan Iblis (Yesaya 14:13-14). Bagaimanapun juga, sifat mementingkan diri, ketidakpuasan dengan apa yang sudah dimiliki, serta mendambakan sesuatu yang menjadi milik orang lain itulah yang nampaknya menyebabkan kejatuhan. Tak sangsi lagi bahwa penyebab kejatuhan Iblis juga merupakan penyebab kejatuhan malaikat-malaikat jahat lainnya. Naga itu menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dengan ekornya (Wahyu 12:4). Mungkin saja inilah petunjuk bahwa sepertiga dari malaikat-malaikat mengikut Iblis.

D. AKIBAT KEJATUHAN MEREKA

Beberapa akibat kejatuhan malaikat-malaikat itu disebut oleh Alkitab. (1) Semua malaikat yang jatuh itu kehilangan kekudusan mula-mula mereka dan sifat serta perilaku mereka menjadi rusak (Matius 10:1; Efesus 6:11-12; Wahyu 12:9). (2) Beberapa di antara mereka dilemparkan ke neraka (Tartarus) dan masih ada di sana dirantai hingga hari penghakiman (II Petrus 2:4; Yudas 6). (3) Beberapa di antara mereka dibiarkan bebas dan secara langsung

ikut serta melawan pekerjaan para malaikat yang baik (Daniel 10:12-13, 20-21; Yudas 9; Wahyu 12:7-9). (4) Mungkin juga peristiwa kejatuhan itu meninggalkan dampak pada penciptaan yang mula-mula. Kita membaca bagaimana tanah terkutuk akibat dosa Adam (Kejadian 3:17-19) dan bahwa seluruh ciptaan mengerang oleh karena kejatuhan (Roma 8:19-22). Ada yang mengatakan bahwa dosa malaikat-malaikat itu telah menyebabkan kehancuran ciptaan yang mula-mula dalam Kejadian 1:2. (5) Pada suatu hari kelak semua malaikat yang jatuh akan dicampakkan ke bumi (Wahyu 12:8-9) dan setelah dihakimi (I Korintus 6:3), mereka akan dicampakkan ke dalam lautan api (Matius 25:41; II Petrus 2:4; Yudas 6). Iblis akan dilemparkan ke dalam jurang maut selama seribu tahun sebelum ia dicampakkan ke dalam lautan api (Wahyu 20:1-3, 10).

IV. PENGGOLONGAN MALAIKAT-MALAIKAT

Para malaikat dapat dibagi dalam dua golongan besar: malaikat yang baik dan malaikat yang jahat. Terdapat berbagai bagian dalam kedua golongan besar ini.

A. MALAIKAT YANG BAIK

Ada beberapa jenis malaikat yang baik.

1. Para malaikat. Kata *malaikat,* dalam baik bahasa Ibrani maupun dalam bahasa Yunani, berarti "utusan". Murid-murid yang diutus oleh Yohanes Pembaptis kepada Yesus disebut *aggeloi* atau utusan (Lukas 7:24). Hanya konteksnya yang menjelaskan apakah kata malaikat itu menunjuk kepada utusan malaikat ataukah utusan manusia biasa. Jumlah malaikat itu berjuta-juta. Daniel mengatakan, "... Seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya" (Daniel 7:10, bandingkan dengan Wahyu 5:11). Pemazmur mengatakan, "Kereta-kereta Allah puluhan ribu, bahkan beribu-ribu banyaknya" (68:18). Tuhan memberi tahu kepada Petrus bahwa Bapa-Nya akan mengirim lebih daripada dua belas pasukan malaikat bila Dia memintanya (Matius 26:53). Dalam kitab Ibrani kita membaca tentang "beribu-ribu" malaikat (12:22).

Malaikat-malaikat ini mungkin muncul sendirian (Kisah 5:19), berpasangan (Kisah 1:10) atau berkelompok (Lukas 2:13).

2. *Kerub/Kerubim.* Kerub disebutkan dalam Kejadian 3:24; II Raja-Raja 19:15; Yehezkiel 10:1-22; 28:14-16. Etimologi kata ini tidak diketahui dengan pasti, sekalipun ada yang mengusulkan bahwa kerub artinya "menutup" atau "menjaga". Ada kerub menjaga pintu masuk ke taman Eden (Kejadian 3:24). Dua kerub diukir di atas tutup Tabut Perjanjian yang ditempatkan di dalam kemah sembahyang dan bait suci (Keluaran 25:19; I Raja-Raja 6:23-28). Kerub juga disulam pada tirai-tirai tabernakel (Keluaran 26:1, 31) dan diukir pada gerbang-gerbang Bait Allah (I Raja-Raja 6:32, 35). Dari kenyataan bahwa mereka menjaga jalan masuk ke taman Eden, dan bahwa mereka digambarkan sebagai menopang takhta Allah (Mazmur 18:11; 80:2; 99:1), dan bahwa mereka disulam pada tirai-tirai kemah sembahyang dan diukir pada pintu-pintu Bait Allah, kita menyimpulkan bahwa tugas utama para kerub ialah mengawal takhta Allah. Iblis sebelum jatuh mungkin juga termasuk golongan kerub (Yehezkiel 28:14-16).

3. *Serafim.* Nama Serafim disebutkan hanya dalam Yesaya 6:2, 6. Serafim nampaknya berbeda dengan kerub, karena dikatakan bahwa Allah duduk di atas para kerub (I Samuel 4:4; Mazmur 80:2; 99:1), tetapi para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya (Yesaya 6:2). Tugas para Serafim juga berbeda dengan tugas para kerub. Para Serafim memimpin penghuni sorga dalam pemujaan kepada Allah yang Mahakuasa dan menyucikan hamba-hamba Allah sehingga pemujaan dan pelayanan mereka berkenan kepada-Nya. Maksudnya, tugas para Serafim rupanya di bidang pemujaan dan kekudusan, dan bukan di bidang penghakiman dan kekuasaan. Dengan kerendahan hati yang mendalam dan penghormatan yang sungguh-sungguh, para Serafim melaksanakan pelayanan mereka. Sebaliknya, para kerub merupakan pengawal takhta Allah serta duta-duta luar biasa Allah. Jadi kerub dan Serafim berbeda kedudukan dan pelayanannya.

4. *Makhluk-makhluk hidup.* Beberapa sarjana mengatakan bahwa makhluk-makhluk hidup dalam Wahyu 4:6-9 adalah Serafim[63] dan

63 Ibid., hal. 67.

ada pula yang mengatakan bahwa mereka itu adalah kerub.[64] Terdapat perbedaan yang sangat mencolok sekali di antara makhluk-makhluk itu, sehingga lebih baik rasanya untuk mengatakan bahwa makhluk-makhluk tersebut merupakan jenis malaikat lainnya dan bukan termasuk kerub atau Serafim. Makhluk-makhluk itu memuja Allah, mengatur penghakiman Allah (Wahyu 6:1-3; 15:7), dan menyaksikan penyembahan seratus empat puluh empat ribu orang dalam Wahyu 14:3. Makhluk-makhluk ini aktif di sekitar takhta Allah sebagaimana halnya para kerub dan Serafim.

5. *Penghulu malaikat.* Istilah "penghulu malaikat" muncul hanya dua kali dalam Alkitab (I Tesalonika 4:16; Yudas 9), namun ada beberapa rujukan lainnya kepada paling tidak satu penghulu malaikat, Mikhael. Mikhael ini merupakan satu-satunya malaikat yang disebut penghulu malaikat. Dikatakan bahwa Mikhael memiliki malaikat-malaikatnya sendiri (Wahyu 12:7) dan bahwa dia adalah pemimpin terkemuka bangsa Israel (Daniel 10:13, 21; 12:1). Kitab Apokrifa Henokh (pasal 20:1-7) menyebutkan adanya enam malaikat yang berkedudukan tinggi; Uriel, Rafael, Raguel, Mikhael, Zariel, dan Gabriel. Bacaan lain di pinggiran kitab itu menambahkan satu nama lagi yaitu Remiel. Tobit 12:15 berbunyi, "Aku ini Rafael, satu dari ketujuh malaikat yang melayani di hadapan Tuhan yang mulia." Walaupun kitab-kitab tersebut di atas termasuk dalam Apokrifa namun kitab-kitab itu menunjukkan apa yang dipercayai oleh para leluhur mengenai hal itu. Nampaknya Gabriel memenuhi syarat sebagai penghulu malaikat yang kedua (Daniel 8:16; 9:21; Lukas 1:19, 26).

Para penghulu malaikat nampaknya mempunyai tanggung jawab khusus untuk menjaga dan menjadikan Israel makmur (Daniel 10:13, 21; 12:1), memberitakan kelahiran Sang Juruselamat (Lukas 1:26-38), mengalahkan Iblis dengan pasukan malaikatnya dalam usaha membunuh perempuan itu dan Anak laki-lakinya (Wahyu 12:3-12), serta mengumumkan kedatangan Kristus untuk menjemput umat-Nya (I Tesalonika 4:16-18).

6. Penjaga. Dalam Daniel 4:13 tercatat adanya seorang penjaga yang kudus; sedangkan dalam ayat 17 dari pasal yang sama terdapat istilah jamak "para penjaga". Para penjaga ini nampaknya adalah

64 Hoyt, *An Exposition of the Book of Revelation,* hal. 35.

malaikat-malaikat yang diutus Allah untuk mengamati. Istilah penjaga yang dipakai menunjukkan adanya kewaspadaan. Para penjaga juga terlibat dalam membawa amanat Allah kepada manusia. Apakah mereka ini merupakan jenis malaikat yang khusus tidak diketahui.

7. *Anak-anak Allah.* Istilah lain yang dipakai untuk malaikat dalam Alkitab ialah "anak-anak Allah." Istilah ini dipakai dalam Ayub 1:6; 2:1; dan 38:7 untuk menunjuk kepada malaikat-malaikat, termasuk Iblis. Mereka ini disebut anak-anak Allah karena mereka diciptakan oleh Allah. Sesungguhnya, istilah "allah" *(elohim)* dipakai untuk malaikat (Mazmur 8:6, bandingkan dengan Ibrani 2:7). Beberapa kalangan berpendapat bahwa anak-anak Allah yang disebut dalam Kejadian 6:2 adalah malaikat-malaikat yang kawin dengan wanita. Akan tetapi, bisa saja anak-anak Allah tersebut menunjuk kepada keturunan Set yang saleh.

Terdapat petunjuk-petunjuk bahwa malaikat-malaikat itu terorganisasi. Dalam Kolose 1:16 Paulus berbicara tentang singgasana, kerajaan, pemerintah, dan penguasa, serta menambahkan bahwa segala sesuatu itu "diciptakan oleh Dia dan untuk Dia." Hal ini nampaknya menunjukkan bahwa Paulus sedang berbicara tentang malaikat-malaikat yang baik. Dalam Efesus 1:21 Paulus rupa-rupanya menunjuk kepada malaikat yang baik dan yang jahat. Di tempat lain istilah ini dengan jelas menunjuk kepada para malaikat yang jahat (Roma 8:38; Efesus 6:12; Kolose 2:15).

Namun, tidaklah mungkin bahwa dalam Kolose 1:16 Paulus hendak mengemukakan adanya suatu hierarki malaikat, dan pastilah Paulus tidak memiliki suatu sistem *aeon-aeon* untuk dipakai dalam teologi dan etika metafisik. Perjanjian Dua Belas Patriarkh, yaitu sebuah kitab yang ditulis menjelang akhir abad pertama, mengajarkan adanya tujuh sorga. Sorga yang pertama tidak ada penghuninya, namun semua sorga lain di atasnya dihuni oleh berbagai jenis malaikat atau roh. Akan tetapi, Paulus tidak mengajarkan adanya susunan tingkat malaikat yang sistematis seperti itu. Kita hanya dapat mengatakan bahwa singgasana-singgasana itu mungkin menunjuk kepada malaikat-malaikat yang berkedudukan dekat sekali dengan kehadiran Allah. Malaikat-malaikat ini diberi kekuasaan untuk memerintah, yang dilaksanakan di bawah pengawasan Allah. Kerajaan nampaknya berkedudukan setingkat di bawah singgasana. Pemerin-

tah nampaknya menunjuk kepada malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk memerintah berbagai bangsa atau negara. Karena itu Mikhael disebut pemimpin Israel (Daniel 10:21; 12:1); kita juga membaca tentang adanya pemimpin orang Persia dan pemimpin Yunani (Daniel 10:20). Artinya, masing-masing menjadi pemimpin di atas salah satu kerajaan itu. Hal ini nampaknya juga berlaku bagi gereja, karena dalam kitab Wahyu disebut malaikat-malaikat yang mengawasi ketujuh jemaat (1:20). Para penguasa kemungkinan adalah malaikat-malaikat yang kedudukannya di bawah salah satu tingkat malaikat.

Istilah "malaikat Tuhan" sering kali nampak di Perjanjian Lama, tetapi jelas bahwa istilah ini tidak mengacu kepada malaikat yang biasa, tetapi kepada Kristus yang belum menjelma; karena itu tidak akan dibahas sekarang.

B. MALAIKAT-MALAIKAT YANG JAHAT

Sebagaimana halnya dengan malaikat yang baik, juga di antara malaikat-malaikat yang jahat ada berbagai perbedaan.

1. Malaikat-malaikat yang dipenjara. Malaikat-malaikat ini disebutkan secara khusus dalam II Petrus 2:4 dan Yudas 6. Rupanya semua setuju bahwa Petrus dan Yudas sedang memikirkan malaikat-malaikat yang sama. Petrus hanya mengatakan bahwa mereka berbuat dosa sehingga Allah melemparkan mereka ke Tartarus (neraka), memasukkan mereka ke dalam gua-gua yang gelap serta mengurung mereka di situ hingga hari penghakiman. Namun Yudas mengemukakan bahwa dosa mereka ialah tidak mematuhi batas-batas kekuasaan mereka serta meninggalkan tempat tinggal mereka yang sebenarnya. Mungkin Yudas sedang memakai versi Septuaginta dari Ulangan 32:8 ketika menuliskan ayat-ayat ini. Menurut versi itu Allah telah membagi bangsa-bangsa "menurut jumlah malaikat-malaikat Allah" (dalam Alkitab Indonesia terjemahan baru LAI disebutkan "menurut bilangan anak-anak Israel"). Dianggap bahwa Allah menetapkan satu atau lebih malaikat di atas tiap-tiap bangsa. Kenyataan bahwa berbagai bangsa dengan demikian diperintah oleh malaikat-malaikat yang menjadi pemimpin kerajaan tersebut, jelas dalam Daniel (10:13, 20-21; 12:1). Tidak menaati

batas-batas kekuasaan mereka sendiri dengan demikian dapat mengartikan bahwa malaikat-malaikat itu tidak setia lagi dalam melaksanakan tugas mereka, tetapi bisa juga berarti bahwa mereka berusaha mendapat kekuatan yang lebih tinggi. Meninggalkan tempat kediaman mereka dapat berarti bahwa malaikat-malaikat tersebut meninggalkan tempat mereka di sorga dan turun ke bumi.

Suatu penafsiran yang lain juga telah dikemukakan. Dalam Yudas 7, dosa Sodom dan Gomora nampaknya disamakan dengan dosa malaikat-malaikat yang terbelenggu itu. Penafsiran ini bisa berarti bahwa dosa malaikat-malaikat itu pelanggaran susila yang mencolok. Beberapa ahli telah menganjurkan bahwa dosa yang disebut di Kejadian 6:2 adalah persetubuhan yang dilakukan oleh malaikat-malaikat dengan wanita-wanita. Sebagai hukuman atas dosa mereka, Allah mencampakkan mereka ke Tartarus. Dalam Perjanjian Baru istilah 'Tartarus" ("neraka" dalam Alkitab Indonesia) hanya dipakai satu kali yaitu dalam II Petrus 2:4, walaupun istilah ini dipakai tiga kali dalam Septuaginta. Dalam karya sastera karangan Homer, Tartarus merupakan tempat yang suram di bawah Hades. Bila orang-orang fasik turun ke Hades, maka tidaklah mustahil untuk membayangkan bahwa Tartarus sebagai tempat pembuangan malaikat yang berdosa itu terletak lebih jauh ke bawah. Sebagai hukuman malaikat-malaikat ini dikurung dalam gua-gua yang gelap dan dibelenggu dengan rantai-rantai yang kekal, disimpan di situ hingga tiba hari penghakiman.

2. *Malaikat-malaikat jahat yang bebas.* Mereka ini sering disebutkan dalam kaitan dengan Iblis, pemimpin mereka (Matius 25:41; Wahyu 12:7-9). Di ayat-ayat lain mereka disebutkan secara terpisah (Mazmur 78:49; Roma 8:38; I Korintus 6:3; Wahyu 9:14). Mereka termasuk dalam daftar "pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan" dalam Efesus 1:21 dan disebutkan secara tegas dalam Efesus 6:12 dan Kolose 2:15. Pekerjaan utama mereka nampaknya terdiri atas mendukung Iblis dalam peperangannya melawan malaikat-malaikat yang baik dan umat Allah dengan segenap rencana mereka.

3. Setan-setan. Setan-setan sering kali disebutkan dalam Alkitab, khususnya dalam kitab-kitab Injil. Setan-setan ini merupakan

makhluk-makhluk halus (Matius 8:16), yang sering disebut sebagai "roh jahat" (Markus 9:25). Mereka adalah anak buah Iblis (Lukas 11:15-19), walaupun pada akhirnya mereka harus tunduk kepada Allah (Matius 8:29). Setan-setan dapat mengakibatkan kebisuan (Matius 9:32-33), kebutaan (Matius 12:22), luka dan cedera (Markus 9:18) serta cacat dan penyakit jasmani lainnya (Lukas 13:11-17). Mereka melawan pekerjaan Allah dengan cara merusak ajaran yang benar (I Timotius 4:1-3), kebijaksanaan ilahi (Yakobus 3:15), serta persekutuan Kristen (I Korintus 10:20-21).

Apakah setan-setan itu berbeda dari atau sama dengan malaikat-malaikat jahat yang bebas? Ada yang mengatakan bahwa setan-setan itu adalah roh-roh tak bertubuh dari suatu bangsa yang hidup sebelum Adam. Mungkin lebih aman untuk menganggap bahwa mereka termasuk malaikat-malaikat jahat yang masih bebas. Mereka merasuki orang-orang tertentu sebagai bagian dari usaha mereka yang tidak henti-hentinya untuk menggagalkan rencana Allah, dan bukan hanya merupakan keinginan untuk memiliki tubuh manusiawi. Di bawah pimpinan Iblis, mereka semua memusuhi Allah dan kerajaan-Nya. Unger menulis,

> Iblis menguasai semua roh jahat, yaitu malaikat-malaikat yang menyetujui pemberontakannya. Sudah pasti bahwa kekuasaan Iblis adalah kekuasaan yang telah dipegangnya sejak ia diciptakan. Roh-roh jahat ini telah mengambil keputusan yang tak dapat ditarik kembali untuk mengikut Iblis dan bukannya tetap setia kepada Allah, Pencipta mereka. Mereka telah bersikeras dalam kejahatan dan telah membiarkan diri dikuasai khayalan. Jadi, setan-setan ini sangat setuju dengan pemimpin mereka serta melayani dia dengan sukarela dalam berbagai tingkat dan kedudukan mereka dalam kerajaan kejahatan yang terorganisasi dengan rapi (Matius 12:26).[65]

4. Iblis. Makhluk yang melebihi manusia biasa ini dengan jelas disebut dalam Perjanjian Lama, tetapi hanya dalam Kejadian 3:1-15; I Tawarikh 21:1; Ayub 1:6-12; 2:1-7; dan Zakharia 3:1-2. Boleh jadi Iblis juga disebutkan dalam kaitan dengan kambing korban penghapus dosa yang terdapat dalam Imamat 16:8, yaitu seekor dari dua ekor kambing jantan yang dipersembahkan pada Hari Raya Pendamaian. Dalam Perjanjian Baru Iblis sering kali disebut (Matius 4:1-11; Lukas 10:18-19; Yohanes 13:2, 27; I Petrus 5:8-9; Wahyu 12; 20:1-3, 7-10).

65 Unger, *Biblical Demonology,* hal. 73.

Alkitab sering sekali mengungkapkan kepribadian Iblis. Untuknya dipakai kata ganti orang (Ayub 1:8, 12; Zakharia 3:2; Matius 4:10; Yohanes. 8:44); sifat-sifat kepribadian dihubungkan dengan dirinya (kehendak, Yesaya 14:13-14, bandingkan dengan I Timotius 3:6; dan pengetahuan, Ayub 1:9-10); dan tindakan-tindakan pribadi dilakukan olehnya (Ayub 1:9-11; Matius 4:1-11; Yohanes 8:44; I Yohanes 3:8; Yudas 9; Wahyu 12:7-10).

Dalam Alkitab makhluk yang dahsyat ini disebut dengan berbagai nama. (1) Iblis *(Satan,* Alkitab Inggris) (I Tawarikh 21:1; Ayub 1:6; Zakharia 3:1; Matius 4:10; II Korintus 2:11; I Timotius 1:20). Istilah ini artinya "musuh"; dia adalah musuh Allah dan manusia (I Petrus 5:8). (2) Iblis *(Devil,* Alkitab Inggris) (Matius 13:39; Yohanes 13:2; Efesus 6:11; Yakobus 4:7). Istilah *devil* hanya dipakai dalam Perjanjian Baru dengan arti pemfitnah dan pendakwa (Wahyu 12:10). Ia memfitnah Allah pada manusia (Kejadian 3:1-7), dan memfitnah manusia pada Allah (Ayub 1:9; 2:4). (3) Naga (Wahyu 12:3, 7; 13:2; 20:2, bandingkan dengan Yesaya 51:9). Kata "naga" nampaknya secara harfiah berarti ular besar atau binatang laut yang dahsyat. Naga dianggap sebagai lambang Iblis, sebagaimana halnya Firaun dalam Yehezkiel 29:3 dan 32:2. Naga sebagai binatang laut dengan tepat menunjukkan kegiatan Iblis dalam samudera dunia. (4) Ular (Kejadian 3:1; Wahyu 12:9; 20:2, bandingkan dengan Yesaya 27:1). Dengan istilah ini maka segenap kelicikan dan ketidakjujuran Iblis ditonjolkan (II Korintus 11:3). (5) Beelzebub atau Beelzebul (Matius 10:25; 12:24-27; Markus 3:22; Lukas 11:15-19). Arti yang jelas dari istilah ini tidak diketahui. Dalam bahasa Siria istilah ini artinya "penguasa kotoran hewan." Ada pula yang mengusulkan bahwa artinya ialah "penguasa rumah". (6) Belial atau Beliar (II Korintus 6:15). Istilah ini dipakai dalam Perjanjian Lama dalam arti "ketidaklayakan" (II Samuel 23:6). Dengan demikian kita membaca tentang "orang-orang dursila" atau "orang-orang yang tidak layak" (secara harfiah "anak-anak Belial/Beliar", Hakim-Hakim 20:12, bandingkan dengan I Samuel 10:27; 30:22; I Raja-Raja 21:13). (7) Lusifer (Yesaya 14:12). Istilah ini artinya bintang pagi, sebuah nama untuk planet Venus. Secara harfiah Lusifer artinya "pembawa terang", yang nampaknya mengacu kepada Iblis. Sebagai Lusifer, Iblis dilihat sebagai malaikat terang (II Korintus 11:14).

Iblis juga mendapatkan beberapa nama lain yang agak berbeda sifatnya. Ia juga mendapat beberapa julukan dan sebutan yang menggambarkan sifatnya. (8) Si jahat (Matius 13:19, 38; Efesus 6:16; I Yohanes 2:13-14; 5:19). Sebutan ini menggambarkan watak dan pekerjaan si Iblis. Dia itu jahat, culas, kejam, dan sangat lalim terhadap segala sesuatu yang dikuasainya, dan dia itu senantiasa melakukan kejahatan bila ada kesempatan. (9) Si pencoba/penggoda (Matius 4:3; I Tesalonika 3:5). Nama ini menunjukkan bahwa Iblis senantiasa berniat dan berusaha untuk menghasut manusia agar berbuat dosa. Ia mengetengahkan alasan-alasan yang sangat masuk akal serta menyarankan keuntungan-keuntungan yang sangat menarik bila berbuat dosa. (10) Ilah zaman (II Korintus 4:4). Sebagai ilah zaman, Iblis memiliki pelayan-pelayan (II Korintus 11:15), ajaran-ajaran (I Timotius 4:1), upacara korban sendiri (I Korintus 10:20), serta jemaah-jemaah sendiri (Wahyu 2:9). Ia mensponsori usaha-usaha keagamaan manusia duniawi, dan, sudah pasti, menyokong semua bidat serta ajaran yang membuat gereja yang benar menderita sepanjang zaman. (11) Penguasa kerajaan angkasa (Efesus 2:2). Sebagai penguasa kerajaan angkasa, Iblis merupakan pemimpin malaikat-malaikat yang jahat (Matius 12:24; 25:41; Wahyu 12:7; 16:13-14). Ia mempunyai banyak sekali anak buah yang melaksanakan kehendaknya, dan ia memimpin dengan lalim. (12) Penguasa dunia ini (Yohanes 12:31; 14:30; 16:11). Julukan ini nampaknya menunjuk kepada pengaruhnya atas pemerintah-pemerintah dalam dunia ini. Yesus tidak membantah tuntutan Iblis bahwa ia berkuasa atas planet ini (Matius 4:8-9); namun Allah telah menetapkan batas-batas kekuasaannya itu, dan bila saatnya tiba kelak, Iblis akan diganti oleh kekuasaan Tuhan Yesus, yaitu Dia yang berhak memerintah alam semesta.

Bala tentara kejahatan itu diatur dengan baik, dan Iblislah pemimpinnya. Pemerintah-pemerintah yang disebut dalam Roma 8:38 merupakan daerah-daerah kekuasaan penguasa yang jahat (bandingkan dengan Daniel 10:13, 20). Nampaknya, baik para malaikat yang benar maupun para malaikat yang jahat termasuk dalam pemerintah, penguasa, dan kekuasaan kerajaan kegelapan di Efesus 1:21. Dalam Efesus 6:12 para pemerintah, penguasa, penghulu dunia yang gelap, dan roh-roh jahat di udara menunjuk kepada organisasi kekuatan-kekuatan jahat, sebagaimana halnya pemerintah

dan penguasa dalam Kolose 2:15. Bagaimana kekuatan-kekuatan jahat ini berhubungan dengan Iblis dan satu sama lain tidak dijelaskan dalam Alkitab.

XIV
Pekerjaan dan Nasib Para Malaikat

L PEKERJAAN PARA MALAIKAT

Pembahasan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian: pekerjaan para malaikat yang baik, pekerjaan para malaikat yang jahat, dan pekerjaan Iblis.

A. PEKERJAAN PARA MALAIKAT YANG BAIK

Untuk memudahkan pembahasannya, bagian ini dipecah kembali menjadi dua bagian: pertama, pekerjaan para malaikat berhubungan dengan kehidupan dan pelayanan Kristus, dan kedua, pekerjaan para malaikat yang baik pada umumnya.

1. Pekerjaan para malaikat berhubungan dengan kehidupan dan pelayanan Kristus. Suatu fakta yang mencolok ialah bahwa Tuhan kita samasekali tidak menolak kepercayaan akan malaikat, tetapi banyak kali menerima pertolongan mereka. Maria diberi tahu oleh malaikat Gabriel bahwa ia akan menjadi ibu kandung Sang Juruselamat (Lukas 1:26-38). Yusuf diyakinkan oleh seorang malaikat bahwa "anak yang di dalam kandungannya [Maria] adalah dari Roh Kudus" (Matius 1:20). Para malaikat memberitahukan para gembala di padang bahwa Kristus telah lahir di Betlehem (Lukas 2:8-15). Para malaikat turun dan melayani Yesus setelah Ia dicobai oleh Iblis di padang gurun (Matius 4:11). Yesus mengatakan kepada Natanael bahwa ia akan melihat malaikat-malaikat Allah turun-naik

kepada Anak Manusia (Yohanes 1:51). Seorang malaikat dari sorga datang dan menguatkan Tuhan Yesus ketika Ia berdoa di taman Getsemani (Lukas 22:43). Tuhan mengatakan bahwa Ia dapat meminta Bapa-Nya di sorga mengirim dua belas pasukan malaikat untuk membantu-Nya, bila itu memang diperlukan (Matius 26:53). Seorang malaikatlah yang menggelindingkan batu kubur Yesus serta berbicara kepada ketiga orang wanita yang datang ke situ (Matius 28:2-7). Para malaikat mendampingi Kristus ketika naik ke surga (Kisah 1:10-11). Para malaikat akan menyertai Dia ketika datang kembali untuk kedua kalinya (Matius 16:27; 25:31). Dikatakan bahwa malaikat-malaikat ingin sekali mengetahui rencana keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus (I Petrus 1:12). Jelas sekali, semua data ini menunjukkan adanya suatu hubungan yang erat sekali antara Kristus dengan para malaikat.

2. *Pekerjaan para malaikat yang baik pada umumnya.* Pertama-tama, terdapat pelayanan para malaikat yang terus-menerus dan tetap. (1) Mereka berdiri di hadapan Allah dan menyembah Dia (Mazmur 148:2; Matius 18:10; Ibrani 1:6; Wahyu 5:11). (2) Mereka melindungi dan membebaskan umat Allah (Kejadian 19:11; I Raja-Raja 19:5; Daniel 3:28; 6:22; Kisah 5:19; 12:10-11). Alkitab menjanjikan kepada orang percaya, "Malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu" (Mazmur 91:11, bandingkan dengan Matius 4:6). Malaikat-malaikat ialah "roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan" (Ibrani 1:14). Mikhael adalah malaikat pelindung Israel (Daniel 10:13, 21; 12:1). Tidaklah mustahil bahwa ketujuh malaikat' dari ketujuh jemaat di Asia merupakan malaikat pelindung untuk setiap gereja itu (Wahyu 1:20). Yesus mengingatkan orang-orang yang kurang menyenangi anak-anak kecil sebagai berikut, "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku di sorga" (Matius 18:10). (3) Mereka menuntun dan memberikan semangat kepada hamba-hamba Allah (Matius 28:5-7; Kisah 8:26; 27:23-24). (4) Mereka menerangkan kehendak Allah bagi manusia (Ayub 33:23). Hal ini jelas sekali dalam pengalaman Daniel (Daniel 7:16; 10:5, 11), Zakharia (1:9, 19), dan Yohanes (Wahyu 1:1). (5) Mereka merupakan pelaksana hukuman atas orang-orang dan

bangsa-bangsa, seperti Sodom dan Gomora (Kejadian 19:12-13), Yerusalem (II Samuel 24:16; Yehezkiel 9:1), dan Herodes (Kisah 12:23), serta juga terhadap bumi (Wahyu 16). (6) Mereka membawa orang-orang yang sudah diselamatkan pulang ke sorga setelah orang-orang tersebut meninggal dunia (Lukas 16:22).

Di samping pelayanan yang tetap itu, para malaikat yang baik ini di kemudian hari akan terlibat secara aktif sekali. (1) Kedatangan Tuhan yang kedua kalinya akan disertai dengan seman penghulu malaikat (I Tesalonika 4:16). (2) Mereka akan bekerja dengan giat sebagai pelaksana hukuman Allah selama masa kesengsaraan (Wahyu 7:2; 16:1). (3) Ketika Yesus datang kembali untuk menghakimi, Ia akan disertai oleh "malaikat-malaikat-Nya dalam kuasa-Nya" (II Tesalonika 1:7, bandingkan dengan Yudas 14). (4) Para malaikat akan mengumpulkan orang-orang Israel yang terpilih pada saat kedatangan kembali Kristus (Matius 24:31). (5) Pada masa penuaian pada akhir zaman para malaikat akan ikut terlibat dalam memisahkan yang palsu dari yang benar, dan yang jahat dari yang baik (Matius 13:39, 49-50). (6) Mereka akan berdiri di pintu-pintu gerbang Yerusalem Baru, agaknya untuk bertugas sebagai pasukan kehormatan yang mengawal, seakan-akan untuk memastikan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang najis atau tercemar memasuki kota itu (Wahyu 21:12).

B, PEKERJAAN PARA MALAIKAT YANG JAHAT

Beberapa kalangan memisahkan antara malaikat yang jahat dengan setan-setan, namun agaknya kemungkinan lebih besar bahwa malaikat yang jahat itu adalah setan. Mereka sangat aktif dalam segala usaha untuk melawan Allah serta pelaksanaan rencana-Nya. (1) Mereka berusaha untuk memisahkan orang percaya dari Kristus (Roma 8:38). (2) Mereka melawan kegiatan para malaikat yang baik (Daniel 10:12-13). (3) Mereka bekerja sama dengan Iblis dalam pelaksanaan maksud dan rencananya (Matius 25:41; Efesus 6:12; Wahyu 12:7-12). (4) Mereka menyebabkan kekacauan mental dan penyakit jasmani (Matius 9:33; 12:22; Markus 5:1-16; Lukas 9:37-42). (5) Istilah "roh jahat" menunjukkan bahwa mereka menuntun manusia untuk melakukan kenajisan moral (Matius 10:1; Kisah 5:16). (6) Mereka menyebarkan ajaran-ajaran sesat (II Tesalonika 2:2; I Timotius 4:1). (7) Mereka menghambat anak-anak Tuhan dalam kema-

juan kerohanian mereka (Efesus 6:12). (8) Mereka kadang-kadang merasuki manusia dan bahkan binatang (Matius 4:24; Markus 5:8-14; Lukas 8:2; Kisah 8:7; 16:16). Akan tetapi, perlu diketahui adanya perbedaan antara dipengaruhi setan dengan dikuasai setan atau dirasuki setan; dipengaruhi setan merupakan pekerjaan setan yang sementara dari luar seseorang, sedangkan dirasuki setan artinya pekerjaan setan di dalam diri seseorang yang lebih permanen. (9) Mereka kadang-kadang dipakai oleh Allah untuk melaksanakan maksud-Nya (Hakim-Hakim 9:23; I Raja-Raja 22:21-23; Mazmur 78:49). Nampaknya, Tuhan akan memakai mereka secara khusus selama masa kesengsaraan (Wahyu 9:1-12; 16:13-16). Jelas bahwa setan-setan ini akan diberi kekuatan yang ajaib untuk sementara waktu (II Tesalonika 2:9; Wahyu 16:14).

Terdapat tiga macam perbuatan kuasa setan yang secara khusus perlu disebut di sini. Yang pertama ialah meramal. Pada tingkatan terendah, meramal bisa merupakan sekadar rekaan manusiawi, penipuan yang disengaja, atau takhyul mumi. Pada zaman Alkitab, terdapat suatu bentuk meramal dengan memakai tanda-tanda alamiah, misalnya terbangnya burung atau susunan isi perut binatang (Yehezkiel 21:21), ada pula yang memakai hidromansi atau cara meramal dengan melihat permukaan air yang dituang ke dalam cangkir atau melihat riak dari benda-benda yang dijatuhkan ke dalam air (Kejadian 44:5), dan astrologi atau meramal dengan menentukan pengaruh bintang-bintang atas kehidupan seseorang (Yesaya 47:13). Semua perbuatan ini merupakan semacam ajaran setan yang dilakukan oleh manusia. Kapan saja seseorang berusaha meramal masa depan dengan semacam pengilhaman tertentu maka sebenarnya ia melakukannya dengan bantuan setan.

Bentuk yang kedua ialah pemujaan setan yang terang-terangan. Israel yang murtad mempersembahkan korban kepada setan (Ulangan 32:17; Mazmur 106:37). Makanan yang dipersembahkan kepada berhala dalam Perjanjian Baru sebenarnya dipersembahkan kepada setan (I Korintus 10:19-20). Selama masa kesengsaraan besar akan terdapat kembali kegiatan setan-setan serta juga pemujaan yang terang-terangan kepada naga (Wahyu 13:4; 16:13-14).

Bentuk yang ketiga ialah praktik yang dikenal sebagai spiritualisme atau spiritisme. Spiritisme merupakan kepercayaan bahwa orang-orang yang hidup dapat berkomunikasi dengan orang-

orang mati dan bahwa roh orang mati dapat menyatakan kehadirannya kepada orang yang masih hidup. Praktik semacam ini disebut nekromansi dan biasanya dilakukan dengan perantaraan seseorang yang disebut medium. Sekalipun Israel dahulu tidak selalu memperhatikan, namun mereka sudah secara tegas sekali diingatkan untuk tidak meminta petunjuk kepada orang yang menyatakan dapat berkomunikasi dengan orang mati (Imamat 19:31; 20:6, 27; Ulangan 18:11; II Raja-Raja 21:6; 23:24; I Tawarikh 10:13; II Tawarikh 33:6; Yesaya 8:19; 19:3; 29:4). Dukun dari Endor (I Samuel 28:3-14), Simon si tukang sihir (Kisah 8:9-24), Elimas si tukang sihir (Kisah 13:6-12), serta gadis dengan roh tenung (Kisah 16:16-18) merupakan contoh-contoh di Alkitab dari bentuk praktik setan ini. Alkitab sering kali berbicara tentang kegiatan ini sebagai sihir (Keluaran 7:11; Yeremia 27:9; Daniel 2:2; Mikha 5:11; Nahum 3:4; Wahyu 9:21).

Mengenai masalah praktik-praktik ini, Alkitab menganjurkan kita untuk menguji roh-roh itu, untuk mengetahui apakah mereka itu dari Allah atau bukan (I Yohanes 4:1, bandingkan dengan I Korintus 12:10), untuk tidak bersahabat dengan orang-orang yang bersekutu dengan setan (Imamat 19:31; I Korintus 10:20), apalagi meminta petunjuk dari roh-roh jahat (Ulangan 18:10-14; Yesaya 8:19), untuk memakai seluruh perlengkapan senjata Allah dalam melawan roh-roh jahat ini (Efesus 6:12-13), serta senantiasa memanjatkan doa dan permohonan pada setiap waktu dan dengan tekun (Efesus 6:18).

C. PEKERJAAN IBLIS

Terdapat petunjuk-petunjuk dari pekerjaan Iblis dalam berbagai nama yang diberikan kepadanya, karena setiap nama itu mengungkapkan suatu sifat, atau suatu cara bertindak, atau keduanya. Sebagai Satan, dia melawan; sebagai Iblis, dia memfitnah dan menuduh; dan sebagai penggoda, dia berusaha menggoda orang untuk berbuat dosa.

Lagi pula, Alkitab secara langsung menyatakan sifat pekerjaannya. Secara umum, tujuan Iblis ialah menduduki takhta Allah. Sekalipun Alkitab tidak mendukung pandangan bahwa neraka merupakan suatu kerajaan yang diperintah oleh Iblis, Firman Allah menggambarkan dia sebagai memiliki kekuasaan, takhta, dan wibawa yang besar (Matius 4:8-9; Wahyu 13:2). Agar dapat men-

capai tujuannya, ia berusaha membunuh bayi Yesus (Matius 2:16; Wahyu 12:4), lalu ketika usaha tersebut gagal, ia berusaha membujuk Yesus untuk menyembah dirinya (Lukas 4:6-7). Seandainya Kristus gagal ketika itu, maka Iblis berhasil memperoleh bagian pertama dari tujuannya untuk menguasai bumi.

Iblis memakai berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Karena ia tidak mungkin menyerang Allah secara langsung, maka ia menyerang karya besar Allah, yaitu manusia. Alkitab menyebutkan cara-cara berikut yang dipakai Iblis: berdusta (Yohanes 8:44; II Korintus 11:3), mencobai (Matius 4:1), merampas (Matius 13:19), mengganggu (II Korintus 12:7), menghalangi (I Tesalonika 2:18), menampi (Lukas 22:31), meniru (Matius 13:25; II Korintus 11:14-15), menuduh (Wahyu 12:10), membawa penyakit (Lukas 13:16, bandingkan dengan I Korintus 5:5), menguasai atau merasuki (Yohanes 13:27), membunuh dan menelan (Yohanes 8:44; I Petrus 5:8). Orang percaya tidak boleh membiarkan Iblis mempunyai kesempatan untuk menguasai dirinya, karena tidak mengetahui akan siasat-siasatnya (II Korintus 2:11), tetapi ia harus senantiasa bijaksana dan berjaga-jaga serta melawan dia (Efesus 4:27; Yakobus 4:7; I Petrus 5:8, 9). Iblis tidak boleh dianggap enteng (Yudas 8-9, bandingkan dengan II Petrus 2:10), tetapi semua orang percaya harus memakai perlengkapan senjata Allah serta menentang dia (Efesus 6:11). Kristus memang sudah mengalahkannya di kayu salib (Ibrani 2:14), dan orang percaya harus hidup dengan iman serta mengingat kemenangan itu. Sebagaimana dikatakan oleh Pentecost, "Dengan kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus telah menjatuhkan hukuman terhadap musuh Allah itu."[66]

II. NASIB PARA MALAIKAT

A. NASIB MALAIKAT YANG BAIK

Sungguh beralasan untuk percaya bahwa malaikat yang baik akan melanjutkan pelayanan mereka kepada Allah sampai kekal selamalamanya. Dalam penglihatan Yohanes tentang Yerusalem Baru,

66 Pentecost, *Your Adversary the Devil,* hal. 184.

yang pastilah akan terjadi pada masa depan dan jelas sekali direncanakan berlangsung selama-lamanya bersamaan dengan langit dan bumi baru (Wahyu 21:1-2), ia melihat malaikat-malaikat berdiri di kedua belas pintu gerbang kota itu (Wahyu 21:12). Bila ada malaikat yang bertugas waktu itu, maka tidak ada alasan untuk tidak percaya bahwa semua malaikat yang baik akan tetap melanjutkan tugas-tugas mereka.

B. NASIB MALAIKAT YANG JAHAT

Para malaikat yang jahat akan memperoleh bagian mereka dalam lautan api (Matius 25:41). Saat ini ada malaikat-malaikat jahat yang sedang dirantai dan berada dalam kegelapan sampai pada hari penghakiman terakhir mereka (II Petrus 2:4; Yudas 6), sedangkan yang lain masih bebas berkeliaran. Pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya, semua orang percaya akan ikut menghakimi malaikat-malaikat yang jahat (I Korintus 6:3), dan malaikat-malaikat ini akan dicampakkan dalam lautan api bersama dengan Iblis.

C. NASIB IBLIS

Sejarah kehidupan Iblis dapat dirunut secara singkat. Mula-mula ia ditemukan di sorga (Yehezkiel 28:14; Lukas 10:18). Tidak diketahui berapa lama ia hidup berkenan kepada Allah, tetapi pada suatu ketika ia bersama-sama dengan sejumlah malaikat jatuh. Berikutnya, ia ditemukan di taman Eden dalam rupa seekor ular (Kejadian 3:1; Yehezkiel 28:13). Di situlah ia menyebabkan kejatuhan manusia. Kemudian ia ditemukan di udara, serta dapat memasuki sorga dan bumi (Ayub 1:6-7; 2:1-2; Efesus 2:2; 6:12). Rupanya angkasa merupakan markas besarnya sejak kejatuhan manusia. Di masa depan ia akan dicampakkan ke bumi (Wahyu 12:9-13). Peristiwa ini rupanya akan terjadi pada masa kesengsaraan besar. Ketika Kristus datang kembali ke bumi dalam kekuasaan dan kemuliaan-Nya untuk mendirikan kerajaan-Nya, Iblis akan dimasukkan ke dalam jurang maut yang tidak terduga dalamnya (Wahyu 20:1-3). Ia akan diikat dan dikurung di situ selama seribu tahun. Kemudian ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya dan ketika itu ia akan berusaha menggagalkan rencana Allah ke bumi (Wahyu 20:3, 7-9). Namun semua rencananya akan gagal. Api akan turun dari sorga serta membinasakan segala pasukan yang telah disiagakannya, dan

ia sendiri akan dicampakkan ke dalam lautan api (Wahyu 20:7-10), yaitu tempat tujuannya yang terakhir, di mana ia dan para pengikut-nya akan disiksa selama-lamanya.

BAGIAN V
ANTROPOLOGI

(AJARAN TENTANG MANUSIA)

Antropologi adalah ajaran tentang manusia, namun dewasa ini istilah tersebut memiliki arti yang teologis dan yang ilmiah. Antropologi teologis membahas manusia dalam hubungannya dengan Allah, sedangkan antropologi ilmiah menguraikan organisme psikofisik serta sejarah alamiah manusia. Sekalipun demikian, terdapat bermacam-macam variasi dalam antropologi ilmiah tergantung pokok-pokok yang dibahas oleh penulis-penulis antropologi ilmiah. Misalnya, golongan naturalis mencakup juga aspek sejarah alamiah umat manusia, sedangkan para filsuf meluaskan istilah antropologi ini untuk meliputi psikologi, sosiologi, dan etika, bersamaan dengan anatomi dan fisiologi. Harus dicatat bahwa perbedaan-perbedaan ini hanya berlaku untuk pokok-pokok bahasan, dan bukan untuk cara-cara pembahasan. Hal ini perlu dikatakan karena antropologi ilmiah tidaklah lebih ilmiah daripada antropologi teologis, tetapi hanya membahas aspek-aspek yang berbeda dari ajaran tentang manusia.

Subjek antropologi dalam penelaahan ini meliputi pokok-pokok bahasan seperti asal usul manusia, kesatuan umat manusia, kejatuhan manusia, serta akibat-akibat kejatuhannya itu.

XV
Asal Usul dan Watak Semula Manusia

I. ASAL USUL MANUSIA

Setiap orang yang berpikir dengan sungguh-sungguh sudah pasti pernah menghadapi masalah asal mula umat manusia. Sewaktu ia menoleh ke sejarah masa lampau, ia melihat bahwa manusia yang ada sekarang ini telah lahir dari manusia lain lewat proses keturunan alamiah selama ribuan tahun. Dalam meneliti asal usul manusia, seorang yang percaya berhadapan dengan persoalan dasar: Adakah Allah menciptakan manusia secara tidak langsung ataukah langsung, adakah manusia dibentuk oleh tangan Allah sendiri ataukah manusia itu berkembang melalui proses-proses alamiah? Orang Kristen harus mengakui keterlibatan Allah, namun apakah Ia terlibat langsung atau tidak langsung? Golongan evolusionis yang berhaluan teistis mengajarkan bahwa manusia itu merupakan hasil proses evolusi alamiah dari suatu bentuk kehidupan yang lebih sederhana. Golongan evolusi ambang dan golongan kreasionisme beranggapan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah. Carnell, seorang sarjana berhaluan evolusi ambang, menulis, "Manusia diciptakan dari debu dengan suatu tindakan, *ab extra,* ilahi yang khusus, dengan tubuh yang secara struktural mirip dengan golongan vertebrata (hewan yang bertulang belakang), dan dengan jiwa yang dibentuk menurut gambar dan rupa Allah."[67] Seorang sarjana lain yang berhaluan sama mengatakan, 'Tidak bolehkah kita berang-

67 Carnell, *An Introduction to Christian Apologetics,* hal. 238.

gapan bahwa ... pada masa lampau Allah campur tangan, sekalipun di tengah-tengah suatu proses evolusi yang panjang, dan menciptakan manusia sebagai suatu faktor yang baru samasekali?"[68] Beberapa pihak yang berhaluan evolusionis mengusulkan bahwa tubuh manusia berkembang melalui suatu proses evolusi yang panjang, tetapi pada suatu ketika Allah campur tangan dan secara langsung menciptakan jiwa, sehingga jadilah manusia. Paus Pius XII dalam ensikliknya berjudul *Humani Generis* (1950) mengatakan, "Ajaran Gereja membiarkan ajaran evolusi sebagai suatu masalah yang terbuka, selama ajaran ini membatasi teori-teorinya pada perkembangan tubuh manusia yang dijadikan dari zat hidup lainnya yang sudah ada. (Bahwa jiwa diciptakan langsung oleh Allah merupakan pandangan yang dipaksakan iman Katolik atas kita)."[69] Pihak lainnya lagi mengusulkan bahwa Adam merupakan satu pribadi di antara sekian banyak orang lainnya dan bahwa Allah memberikan gambar dan rupa-Nya baik kepada Adam maupun kepada manusia-manusia semasanya; jadi, kepemimpinan Adam meliput juga kepemimpinan atas orang-orang semasanya dan keturunannya.[70] Sebagaimana dapat dilihat, usaha memadukan ilmu pengetahuan sekular dengan catatan Alkitab dapat mengambil aneka bentuk. Argumen-argumen yang mendukung pandangan evolusi perlu disebutkan dan baru kemudian jawaban Alkitab disajikan.

A. ARGUMEN-ARGUMEN PENDUKUNG HIPOTESIS EVOLUSIONER

7. *Anatomi perbandingan.* Terdapat kesamaan-kesamaan mencolok antara anatomi manusia dengan anatomi hewan bertulang belakang dari golongan yang lebih tinggi. Dikatakan, hal ini mendukung pandangan bahwa manusia berasal dari hewan. Akan tetapi, jikalau manusia dan hewan memakan makanan yang sama, menghirup udara yang sama, dan hidup dalam lingkungan yang sama pula, tidakkah seharusnya paru-paru, sistem pencernaan, kulit, mata, dan sebagainya sama juga? Selanjutnya, kesamaan dalam anatomi menunjukkan bahwa pencipta yang sama yang telah menciptakan

68 Barnhouse, “Adam and Modem Science," *Eternity Magazine,* Mei 1960, hal. 8.
69 Clarkson, *et al.,* eds., *The Church Teaches,* hal. 154.
70 Kidner, *Genesis,* hal. 29.

manusia dan hewan, bukan bahwa makhluk yang satu telah terbit dari makhluk yang lain. Dapat diharapkan bahwa dua simfoni yang digubah oleh seorang penggubah akan mempunyai kesamaan-kesamaan yang mencolok.

2. *Organ-organ yang tertinggal.* Di dalam tubuh kita ditemukan organ-organ, misalnya amandel, usus buntu, serta kelenjar timus, yang menurut golongan evolusionis diperlukan ketika nenek moyang manusia modem masih dalam tahap-tahap evolusi yang ter-dahulu, namun sekarang secara fungsional tidak ada gunanya lagi. Bertentangan dengan pandangan ini, dapat dikatakan bahwa seiring dengan bertambahnya pengetahuan, sains mulai mengetahui lebih banyak tentang dan mengakui kegunaan organ-organ tubuh yang konon tidak berguna lagi. Sebagaimana dikatakan Culp, "Hanya karena kita belum memahami sepenuhnya kegunaan berbagai organ tubuh ini, tidaklah berarti bahwa kita berhak mempertanyakan kebijaksanaan Sang Pencipta yang menempatkannya di dalam tubuh kita."[71]

3. Embriologi. Para evolusionis mengatakan bahwa janin manusia berkembang melalui aneka tahap yang sejajar dengan proses yang dianggap evolusioner, yaitu dari organisme bersel satu sampai menjadi spesies yang dewasa. Akan tetapi, suatu penelitian yang cermat terhadap janin manusia menunjukkan adanya terlalu banyak ketidaksamaan dengan tahap-tahap yang disangka serupa dalam perkembangan cacing, ikan, ekor, dan rambut. Selanjutnya, perkembangan-perkembangan yang terjadi sering kali kebalikan dari apa yang diduga sebelumnya. Cacing tanah itu memiliki sirkulasi darah namun tidak mempunyai jantung, dan karena itu dikemukakan bahwa peredaran darah pasti telah mendahului adanya jantung. Namun, dalam janin manusia, jantung terjadi lebih dulu dan kemudian baru ada peredaran darah. Apa yang dikenal dengan celah-insang pernah dianggap sebagai insang-insang yang belum sempurna, namun dari penelitian yang lebih mutakhir ternyata itu hanya sekadar suatu lekuk antara dua pembuluh darah yang sejajar.[72]

71 Culp, *Remember Thy Creator,* hal. 66.
72 Untuk pembuktian kesalahan selanjutnya, lihat Davidheiser, *Evolution and Christian Faith,* hal. 240-254.

4. Biokimia. Semua organisme hidup mempunyai kesamaan dalam tatanan biokimianya. Hal ini tidak perlu merisaukan karena aneka sistem kehidupan yang ada semuanya bergantung pada zat-zat asam, protein, dan zat-zat lainnya yang sama.

5. *Paleontologi.* Penelitian terhadap fosil-fosil umumnya dipakai untuk mendukung ajaran evolusi. Bukti-bukti tentang berbagai jenis makhluk hidup ditemukan dalam berbagai lapisan sedimen sejak zaman prakambrium dan seterusnya. Para evolusionis berusaha mencari bukti adanya kesinambungan antara, misalnya, manusia dengan hewan, ikan dengan unggas, dan binatang melata dengan ikan. Akan tetapi, dalam penelitian fosil terdapat banyak bukti baik yang mendukung kesinambungan maupun yang mendukung ketidaksinambungan. Tidak pernah ditemukan adanya hubungan antara manusia dengan kera. Alkitab mengatakan bahwa ada daging manusia dan ada daging binatang (I Korintus 15:39). Orang evolusionis tidak dapat menunjukkan hubungan antara manusia dan kera sedangkan Alkitab tidak mengizinkan adanya hubungan seperti itu.

6. Genetika. Genetika merupakan studi tentang faktor-faktor keturunan serta aneka variasi di antara organisme-organisme yang berhubungan. Mengapa tidak ada dua sidik jari yang sama? Tidakkah ini menunjukkan bahwa spesies manusia berubah? Dan bukankah kenyataan ini mendukung pandangan evolusi? Ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, memang diakui bahwa mutasi-mutasi (pembahan material genetis) terjadi, namun mutasi-mutasi ini begitu kecil, sehingga akan diperlukan sangat banyak mutasi untuk mengakibatkan efek yang penting. Lagi pula, perubahan-perubahan itu cenderung membuat organisme yang mengalaminya menjadi kurang cocok dengan lingkungannya, sehingga kelangsungan hidupnya justru terancam. Akhirnya, setelah meneliti banyak generasi lalat buah, tidaklah terjadi transmutasi, yaitu perubahan suatu spesies ke spesies yang lain. Belum pernah ada, dan tidak akan pernah ada, persilangan "jenis-jenis makhluk hidup" yang disebut di Kejadian 1. Manusia adalah spesies khusus, ia tidak berasal dari hewan.

B. ARGUMEN-ARGUMEN ALKITAB YANG MENDUKUNG PENCIPTAAN LANGSUNG MANUSIA

1. Ajaran harfiah Alkitab. Sekalipun golongan evolusionis yang ateistis menolak ajaran Alkitab, golongan evolusionis teistis mungkin akan meragukan watak Allah ketika mereka berusaha untuk menjelaskan kisah penciptaan secara simbolis. Bila Alkitab ditafsirkan secara harfiah, maka terbitlah suatu penjelasan yang masuk akal tentang asal usul manusia. Sekalipun golongan evolusi dapat membuktikan ajaran mereka bahwa yang paling kuat akan bertahan hidup, namun ajaran mereka tidak dapat menjelaskan hadirnya jenis makhluk hidup yang pertama. Alkitab menjelaskan kepada kita bahwa Allah "menciptakan" manusia (Kejadian 1:27; 5:1; Ulangan 4:32; Mazmur 104:30; Yesaya 45:12; I Korintus 11:9) dan bahwa Allah "menjadikan" dan "membentuk" manusia (Kejadian 1:26; 2:22; 6:6-7; Mazmur 100:3; 103:14; I Timotius 2:13). Mengenai tubuhnya, manusia diciptakan dari debu tanah; dan mengenai jiwanya, manusia diciptakan dengan napas Allah (Kejadian 2:7; Ayub 33:4; dan Pengkhotbah 12:7 mencantumkan kedua aspek penciptaan manusia ini dalam satu kalimat. Gambaran tentang asal usul manusia yang diambil secara harfiah dari Alkitab memberikan kepada manusia suatu martabat dan kedudukan penuh tanggung jawab yang tidak diberikan oleh teori lain, serta meletakkan dasar bagi pembentukan suatu sistem etika dan penebusan yang bijaksana.

2. *Adam dan Hawa diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan.* Jikalau Adam dan Hawa belum manusiawi sebelum Allah menghembuskan napas-Nya ke dalam mereka, pastilah mereka sudah berupa makhluk jantan dan betina, tetapi Alkitab menyatakan bahwa Allah yang menciptakan mereka sebagai laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27; 2:7; Matius 19:4).

3. *Hawa diciptakan langsung oleh Allah.* Hawa diciptakan dari rusuk Adam (Kejadian 2:21-22; I Korintus 11:8). Bahasa yang dipakai dalam Kejadian pasal 2 tidak mengizinkan suatu penafsiran yang lain, dan jika Hawa secara langsung dibentuk oleh Tuhan, sangatlah masuk akal untuk beranggapan bahwa Adam juga langsung diciptakan oleh Tuhan.

4. *Manusia berasal dari debu dan kembali kepada debu.* Bila debu dalam Kejadian 2:7 ditafsirkan sebagai manusia telah berkembang dari binatang, maka istilah kembali menjadi tanah dalam Kejadian 3:19 pastilah berarti bahwa manusia menjadi binatang lagi. Jelas sekali bahwa pandangan semacam ini tidak dapat diterima.

5. *Manusia menjadi makhluk yang hidup.* Ketika manusia diciptakan maka ia menjadi makhluk hidup, dan bukan sebelumnya. Manusia bukan makhluk hidup yang berasal dari makhluk hidup lainnya.

6. *Alkitab membedakan antara daging manusia dengan daging binatang.* Paulus tidak mengizinkan terjadinya percampuran antara daging binatang, daging ikan, daging unggas, atau daging manusia; jenis-jenis daging itu harus senantiasa dibeda-bedakan (I Korintus 15:39).

II. WATAK SEMULA MANUSIA

Alkitab menggambarkan keadaan mula-mula manusia dengan memakai ungkapan "menurut gambar dan rupa Allah" (Kejadian 1:26-27; 5:1; 9:6; I Korintus 11:7; Yakobus 3:9). Nampaknya tidak ada perbedaan berarti di antara kata-kata Ibrani "gambar" dan "rupa", sehingga kita tidak perlu mencari-cari perbedaan itu. Namun perlu kiranya kita membahas apakah gambar dan rupa itu.

A. KESAMAAN ITU BUKAN KESAMAAN JASMANIAH

Allah adalah Roh sehingga tidak memiliki anggota-anggota tubuh seperti manusia. Beberapa kalangan menggambarkan Allah sebagai manusia yang agung dan luhur, namun pandangan semacam ini salah. Mazmur 17:15 mengatakan, "Pada waktu bangun aku akan menjadi puas dengan rupa-Mu." Namun ayat ini tidak memaksudkan keadaan jasmaniah; lebih tepat kalau dikatakan bahwa ayat ini menurut konteksnya berbicara mengenai persamaan dalam kebenaran (lihat I Yohanes 3:2-3). Musa telah melihat "rupa Tuhan" (Bilangan 12:8), walaupun wajah Allah tidak dapat dilihat (Keluaran

33:20). Sekalipun manusia tidak memiliki kesamaan jasmaniah dengan Allah karena Allah tidak memiliki tubuh jasmaniah, manusia memang memiliki kesamaan tertentu karena manusia diciptakan dalam keadaan sehat walafiat, tidak ada bibit-bibit penyakit apa pun di dalam dirinya, dan tidak bisa mati. Nampaknya pada mulanya Allah merencanakan supaya manusia makan dari tumbuh-tumbuhan saja (Kejadian 1:29), tetapi kemudian la mengizinkan daging hewan untuk dimakan (Kejadian 9:3). Menarik untuk diperhatikan bahwa ketika Allah mengizinkan manusia memakan daging, Allah samasekali tidak memberikan peraturan mengenai hewan haram dan hewan halal meskipun perbedaan antara yang haram dan yang halal sudah diketahui (Kejadian 7:2). Peraturan itu diberi kemudian untuk mengatur perilaku satu bangsa saja dan hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu (Imamat 11; Markus 7:19; Kisah 10:15; Roma 14:1-12; Kolose 2:16).

B. KESAMAAN ITU ADALAH KESAMAAN MENTAL

Hodge mengatakan,

> Allah adalah Roh, jiwa manusia adalah roh juga. Sifat-sifat hakiki dari roh ialah akal budi, hati nurani, dan kehendak. Roh adalah unsur yang mampu bernalar, bersifat moral, dan oleh karena itu juga berkehendak bebas. Ketika menciptakan manusia menurut gambar-Nya Allah menganugerahkan kepadanya sifat-sifat yang dimiliki-Nya sendiri sebagai roh. Dengan demikian manusia berbeda dari semua makhluk lain yang mendiami bumi ini, serta berkedudukan jauh lebih tinggi daripada mereka. Manusia termasuk golongan yang sama dengan Allah sendiri sehingga ia mampu berkomunikasi dengan Penciptanya. Kesamaan sifat antara Allah dan manusia ini . . . juga merupakan keadaan yang diperlukan untuk mengenal Allah dan karena itu merupakan dasar dari kesalehan kita. Bila kita tidak diciptakan menurut gambar Allah, kita tidak dapat mengenal Dia. Kita akan sama dengan binatang-binatang yang akhirnya binasa.[73]

Pernyataan Hodge ini dikuatkan oleh Alkitab. Dalam pengudusan, manusia "terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya" (Kolose 3:10). Tentu saja, pembaharuan ini dimulai pada saat kelahiran baru terjadi, tetapi dilanjutkan dalam pengudusan. Bahwa manusia diberi

73 Hodge, *Systematic Theology, II,* hal. 96, 97.

kemampuan intelektual yang tinggi tersirat dalam perintah untuk mengusahakan taman Eden serta memeliharanya (Kejadian 2:15), juga perintah untuk menguasai bumi beserta segala isinya (Kejadian 1:26, 28), dan dalam pernyataan bahwa manusia memberi nama kepada segala binatang di bumi (Kejadian 2:19-20). Kesamaan dengan Allah ini tidak dapat dihapus, dan karena kesamaan tersebut memungkinkan manusia memperoleh penebusan, maka kehidupan manusia yang belum dilahirkan baru juga berharga (Kejadian 9:6; I Korintus 11:7; Yakobus 3:9). Betapa berbedanya gambaran ini tentang keadaan mula-mula manusia dengan pandangan evolusi, yang menganggap manusia yang pertama hanya sedikit di atas binatang liar—yang tidak hanya bodoh, tetapi samasekali tanpa kemampuan mental apa pun.

C. KESAMAAN ITU ADALAH KESAMAAN MORAL

Beberapa pihak telah membuat kekeliruan karena menganggap bahwa gambar dan rupa Allah yang menjadi karakter asli manusia ketika diciptakan itu hanya terdapat dalam sifat rasionalnya; sedangkan yang lain membatasi kesamaan itu pada kekuasaan manusia saja. Yang lebih tepat ialah bahwa kesamaan itu terdapat dalam sifat rasional manusia dan dalam persesuaian moralnya dengan Allah. Hodge mengatakan,

> Manusia adalah gambar Allah, sehingga membawa dan mencerminkan kesamaan ilahi di antara penghuni-penghuni lain di bumi, karena manusia itu roh, unsur yang cerdas dan berkehendak bebas; dan oleh karena itu sudah sepantasnya manusia ditetapkan untuk menguasai bumi. Inilah yang biasanya disebut oleh para teolog Reformasi sebagai gambar Allah yang hakiki dan bukan yang insidental.[74]

Bahwa manusia memiliki kesamaan semacam itu dengan Allah sudah jelas dalam Alkitab. Bila dalam pembaharuan manusia baru itu "diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya" (Efesus 4:24), maka pastilah tepat untuk menyimpulkan bahwa pada mulanya manusia memiliki baik kebenaran maupun kekudusan. Konteks Kejadian 1 dan 2 membuktikan hal ini. Hanya atas dasar inilah manusia dapat bersekutu de-

74 Hodge, *Systematic Theology, II,* hal. 99.

ngan Allah, yang tidak dapat memandang kelaliman (Habakuk 1:13). Pengkhotbah 7:29 mendukung pendapat ini. Di situ tercatat bahwa Allah telah menciptakan "manusia yang jujur". Kenyataan ini dapat juga kita simpulkan dari Kejadian 1:31 yang mengatakan bahwa "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Kata "segala" mencakup juga manusia sehingga pernyataan itu tidaklah benar apabila manusia diciptakan dengan keadaan moral yang tidak sempurna.

Apakah yang dimaksudkan dengan kebenaran dan kesucian mula-mula? Yang jelas, kebenaran dan kesucian mula-mula bukanlah hakikat manusia, karena dengan demikian watak manusia pasti sudah tidak ada lagi ketika ia berbuat dosa. Kekudusan dan kebenaran mula-mula tersebut juga bukan pemberian dari luar, yaitu sesuatu yang ditambahkan kepada manusia setelah ia diciptakan, karena dikatakan bahwa manusia memiliki gambar ilahi itu ketika diciptakan, dan bukan karena dikaruniakan kepadanya setelah diciptakan. Shedd menerangkannya sebagai berikut,

> Kekudusan bukanlah sekadar keadaan tidak berdosa. Tidaklah memadai untuk mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak berdosa. Hal ini dapat dikatakan apabila manusia samasekali tidak memiliki watak yang moral entah itu benar atau salah. Manusia diciptakan tidak hanya sebagai makhluk yang tidak berdosa secara negatif, tetapi juga sebagai makhluk kudus secara positif. Keadaan manusia yang diperbaharui adalah pemulihan keadaannya yang semula; dan kebenaran manusia yang telah diperbaharui disebut dalam Alkitab sebagai *kata theon,* Efesus 4:21, dan sebagai "kekudusan yang sesungguhnya", Efesus 4:24. Ini merupakan watak yang positif, dan bukan sekadar keadaan tidak berdosa saja.[75]

Kadang-kadang hal ini disebut sebagai kekudusan yang "diciptakan bersama", sebagai berlawanan dengan kekudusan yang menurut beberapa orang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia setelah ia diciptakan. Kekudusan mula-mula ini dapat diartikan sebagai kecenderungan kasih sayang dan kemauan manusia, sekalipun disertai kekuatan pilihan yang jahat, ke arah pengenalan yang rohani akan Allah serta hal-hal rohani lainnya. Kekudusan mula-mula ini berbeda dengan kekudusan yang disempurnakan dari orang-orang saleh, sebagaimana kasih sayang yang naluriah dan keadaan tidak berdosa yang kekanak-kanakan adalah berbeda dari kekudusan yang telah dimatangkan dan diperkuat oleh pencobaan.

75 Shedd, *Dogmatic Theology, II,* hal. 96.

D. KESAMAAN ITU ADALAH KESAMAAN SOSIAL

Sifat Allah yang sosial itu didasarkan pada kasih sayang-Nya. Yang menjadi sasaran kasih sayang-Nya adalah Oknum-Oknum lain di dalam ketritunggalan-Nya. Karena Allah memiliki sifat sosial, maka Ia menganugerahkan kepada manusia sifat sosial. Akibatnya, manusia senantiasa mencari sahabat untuk bersekutu dengannya. Pertama-tama, manusia menemukan persahabatan ini dengan Allah sendiri. Manusia "mendengar bunyi langkah Tuhan Allah yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk" (Kejadian 3:8). Hal ini menyatakan secara tak langsung bahwa manusia berkomunikasi dengan Allah Penciptanya. Allah telah menciptakan manusia untuk diri-Nya sendiri, dan manusia menemukan kepuasan tertinggi dalam persekutuan dengan Tuhannya. Akan tetapi, di samping itu Allah juga menganugerahkan persahabatan manusiawi. Ia menciptakan wanita, karena, sebagaimana dikatakan-Nya sendiri, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2:18). Agar persekutuan ini menjadi sangat mesra, Ia menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Adam mengakui bahwa Hawa adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya, maka dinamakannya "perempuan". Dan oleh sebab hubungan yang begitu intim di antara keduanya, "seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:24). Jelaslah bahwa manusia diciptakan dengan sifat sosial, sebagaimana Allah mempunyai sifat sosial. Kasih dan perhatian sosial manusia bersumber langsung dari unsur ini dalam watak manusia.

XVI
Kesatuan dan Struktur Permanen Manusia

I. KESATUAN MANUSIA

A. AJARAN ALKITAB

Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan satu pasangan tunggal (Kejadian 1:27, 28; 2:7, 22; 3:20; 9:19). Semua manusia merupakan keturunan dari orang tua yang sama dan memiliki watak yang sama. Paulus menganggap kenyataan ini sebagai sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan lagi ketika mengajarkan kesatuan organik umat manusia ketika melakukan tindakan pelanggaran yang pertama kali dan tentang penyediaan keselamatan bagi orang-orang yang di dalam Kristus (Roma 5:12, 19; I Korintus 15:21, 22; Ibrani 2:16). Kebenaran ini juga merupakan landasan tanggung jawab manusia terhadap sesamanya (Kejadian 4:9; Kisah 17:26). Kini perlu diperhatikan kenyataan kesatuan umat manusia dalam arti yang berbeda. Dalam Kejadian 1:26 Allah berfirman, "Baiklah kita menjadikan manusia," dan di ayat berikutnya kita membaca "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Shedd mengatakan, "Ini menunjukkan secara tak langsung bahwa manusia itu sebenarnya tidak lengkap, bila laki-laki atau perempuan itu dipandang sendiri-sendiri, yaitu terpisah satu dari lainnya. Keduanya bersama-sama merupakan spesies manusia. Perempuan yang sendirian atau laki-laki yang sendirian bukanlah spesies manusia, tidak pula meliputi spesies itu dan tidak pula

A. SUSUNAN KEJIWAAN MANUSIA

Semua pihak setuju bahwa manusia memiliki sifat yang badaniah maupun yang tidak badaniah. Sifat badaniah manusia ialah tubuhnya; sedangkan sifat tidak badaniahnya ialah jiwa dan rohnya. Masalahnya kini ialah, apakah manusia itu makhluk rangkap dua ataukah rangkap tiga? Apakah jiwa dan roh itu sama ataukah hakikat yang berbeda? Mereka yang beranggapan bahwa jiwa dan roh itu sama atau satu hakikat disebut golongan dikhotomis; sedangkan mereka yang beranggapan bahwa jiwa dan roh itu tidak sama disebut golongan trikhotomis. Gereja Barat umumnya menerima pandangan dikhotomik; sedangkan gereja Timur umumnya menerima pandangan trikhotomik.

1. Teori Dikhotomi. Strong mengungkapkan teori ini sebagai berikut:

> Bagian manusia yang tidak badaniah, bila dipandang sebagai kehidupan individual dan sadar, mampu memiliki dan menggerakkan organisme fisik, dinamakan *psuche* bila dipandang sebagai unsur yang rasional dan moral, peka terhadap pengaruh dan penguasaan ilahi, disebut *pneuma.* Dengan demikian, *pneuma* merupakan sifat manusia yang senantiasa mengarah kepada Allah, dan mampu untuk menerima serta menyatakan *Pneuma hagion;* sedangkan *psuche* adalah sifat manusia yang mengarah ke bumi dan menyentuh dunia indra. *Pneuma* adalah bagian yang lebih luhur dari manusia karena berhubungan dengan berbagai realitas rohani atau mampu berhubungan secara rohani. Dengan demikian wujud manusia itu bersifat dikhotomis dan bukan trikhotomis, karena bagian yang tidak badaniah itu *(pneuma* dan *psuche),* sekalipun berbeda kemampuannya, tetap merupakan satu kesatuan hakikat.[80]

Teori ini didukung oleh berbagai fakta. (1) Allah menghembuskan ke dalam manusia satu prinsip saja, yaitu jiwa yang hidup (Kejadian 2:7). Dalam kitab Ayub 27:3 "hidup" (dalam Alkitab terjemahan baru disebut "napas") dan "roh" nampaknya dapat dipertukartempatkan (lihat Ayub 33:18). (2) Istilah "jiwa" (hati) dan "roh" nampaknya dapat dipertukartempatkan dalam beberapa ayat (Kejadian 41:8 dan Mazmur 42:6; Matius 20:28 dan 27:50; Yohanes 12:27 dan 13:21, TL; Ibrani 12:23 dan Wahyu 6:9). (3) Alkitab mengatakan bahwa baik "roh" maupun "jiwa" dimiliki oleh semua

80 Strong, *Systematic Theology,* hal. 486.

makhluk ciptaan Allah sekalipun jiwa atau roh di dalam binatang sifatnya tidak rasional dan fana, sedangkan jiwa atau roh manusia itu rasional dan tidak fana (Pengkhotbah 3:21; Wahyu 16:3). (4) "Jiwa" atau hati dimiliki oleh Tuhan (Yesaya 42:1; Ibrani 10:38). (5) Dalam agama, tempat yang tertinggi dihubungkan dengan jiwa (Markus 12:30; Lukas 1:46; Ibrani 6:19; Yakobus 1:21). (6) Tubuh dan jiwa (atau roh) disebut sebagai merupakan manusia seutuhnya (Matius 10:28; I Korintus 5:3; III Yohanes 2), dan kehilangan jiwa atau nyawa berarti kehilangan semuanya (Matius 16:26; Markus 8:36, 37). (7) Kesadaran manusia menunjukkan adanya dua unsur di dalam diri manusia. Kita dapat membedakan bagian yang badaniah dan bagian yang tidak badaniah, namun kesadaran manusia tidak dapat membedakan antara jiwa dan roh.

2. *Teori Trikhotomi.* Teori ini beranggapan bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang berbeda: tubuh, jiwa, dan roh. Tubuh merupakan bagian manusia yang jasmaniah, jiwa merupakan prinsip hidup hewani di dalam diri manusia, sedangkan roh ialah prinsip kehidupan rasional. Ada yang menambahkan "dan kehidupan yang tidak fana" pada pernyataan yang terakhir mengenai roh. Akan tetapi, tambahan ini tidak bisa dijadikan bagian yang penting dari teori ini. Orang-orang yang menerima pandangan ekstrem ini beranggapan bahwa pada saat kematian tubuh kembali ke bumi, jiwa tidak ada lagi, dan hanya roh yang tinggal untuk disatukan kembali dengan tubuh yang lain pada hari kebangkitan.

Teori trikhotomi bertumpu pada pertimbangan-pertimbangan berikut ini. (1) Kejadian 2:7 tidak menyatakan secara tegas bahwa Allah menciptakan suatu wujud ganda. Naskah Ibrani memakai kata berbentuk jamak, "Ketika itu Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah, dan menghembuskan napas hidup [hidup-hidup] ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup." Namun perlu diperhatikan bahwa tidak dikatakan bahwa manusia menjadi roh dan jiwa. Selanjutnya, "makhluk yang hidup" adalah istilah yang juga dipakai untuk menunjuk binatang (lihat Kejadian 1:21, 24). (2) Paulus nampaknya berpikir tentang tubuh, jiwa, dan roh sebagai tiga unsur yang berbeda dari struktur manusia (I Tesalonika 5:23). Rupanya, hal yang sama tersirat dalam Ibrani 4:12, yang menyatakan bahwa Firman Allah sebagai pedang yang menusuk ke dalam "sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-

sendi dan sumsum." (3) Agaknya secara tidak langsung Paulus mengacu kepada struktur manusia yang rangkap tiga ketika menggolongkan manusia sebagai manusia yang "belum bertobat", yang "duniawi" dan yang "rohani" dalam I Korintus 2:14-3:4. Sekalipun Alkitab nampaknya menunjukkan adanya trikhotomi, tidaklah mustahil bahwa istilah-istilah ini dipakai sekadar untuk menunjukkan manusia seutuhnya. Yesus mengatakan kepada si pemuda kaya, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu" (Markus 12:30), namun tidak ada seorang pun yang berusaha membangun teori bahwa struktur manusia itu rangkap empat berdasarkan pernyataan ini. Ibrani 4:12 tidak berbicara mengenai pemisahan roh *dari* jiwa, tetapi mengenai pemisahan itu sendiri yang sampai kepada jiwa dan roh. Firman Allah itu menusuk ke dalam sampai memisahkan roh itu sendiri dan jiwa itu sendiri. Roh dan jiwa kini menjadi terbuka. Dalam kaitan dengan I Tesalonika 5:27, Hiebert mengatakan, "Para penelaah Alkitab tidak sepakat tentang apakah perbedaan antara jiwa dan roh . . . berkenaan dengan substansi/zat ataukah dengan fungsi. Golongan trikhotomis menganggap perbedaan itu berkenaan dengan substansi, sedangkan golongan dikhotomis menganggap perbedaan itu berkenaan dengan fungsi."[81]

Mungkin kita harus berpikir tentang sifat tidak badaniah manusia sebagai tersusun atas kuasa yang tinggi luhur dan kuasa yang rendah. Imajinasi, daya ingatan, dan pengertian manusia termasuk jiwa manusia yang dianggap sebagai kuasa yang rendah, sedangkan kemampuan bernalar, hati nurani, dan kehendak bebas termasuk roh yang dianggap kuasa yang tinggi luhur. Variasi dari pandangan trikhotomik yang tradisional memungkinkan kita tetap mempertahankan argumen-argumen yang mendukung pandangan dikhotomik, dan pada saat yang sama dapat menerangkan bagaimana beberapa orang Kristen bersifat "duniawi" dan yang lain bersifat "rohani". Pandangan ini juga selaras dengan pandangan bahwa tubuh kita yang sekarang ini adalah tubuh alamiah atau tubuh berjiwa dan bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh rohani (I Korintus 15:44). Dengan kata lain, sifat tidak badaniah manusia dipandang sebagai satu sifat, namun yang terdiri atas dua bagian. Kadang-kadang

81 Hiebert, *The Thessalonian Epistles,* hal. 253.

bagian-bagian tersebu

kadang, dengan gaya bahasa metonimi, bagian-bagian itu dipakai untuk menunjukkan manusia seutuhnya. Kesatuan sifat tidak badaniah manusia secara langsung bertolak belakang dengan pandangan kaum Gnostik yang mengatakan bahwa *pneuma* merupakan bagian dari hakikat ilahi dan oleh karena itu tidak bisa berbuat dosa. Ini juga bertentangan dengan pandangan Apolinarisme yang beranggapan bahwa kemanusiaan Kristus hanya terdiri atas tubuh dan jiwa, sedangkan roh-Nya ialah sifat ilahi-Nya. Pandangan Semi-Pelagian pun berlawanan karena beranggapan bahwa roh manusia tidak dikuasai oleh dosa, dan demikian pula pandangan Anihilasionis yang beranggapan bahwa dengan berbuat dosa manusia telah kehilangan unsur ilahinya yang disebut roh serta mendapatkannya kembali ketika ia dilahirkan kembali; sehingga hanya orang-orang yang sudah dilahirkan kembali yang hidup kekal sedangkan yang tidak diselamatkan akan musnah pada saat kematian. Rupanya semua golongan tersebut telah menerima pandangan trikhotomik.

B. STRUKTUR MORAL MANUSIA

Yang kami maksudkan dengan struktur moral manusia ialah

kemampuan-kemampuan yang menjadikan manusia dapat bertindak benar atau bertindak salah. "Kemampuan-kemampuan tersebut ialah kecerdasan berpikir, sensibilitas, dan kehendak, bersama dengan kemampuan untuk membedakan serta memberikan dorongan, yang kita sebut hati nurani."[82] Intelek atau kecerdasan berpikir memungkinkan manusia membedakan mana yang benar dan mana yang salah; sensibilitas atau kemampuan untuk menafsirkan perasaan mengajaknya untuk melakukan yang ini atau yang itu, dan kehendaklah yang mengambil keputusan. Akan tetapi, berhubungan dengan kemampuan-kemampuan ini terdapat satu kemampuan lagi yang meliputi semua kemampuan lainnya, dan tanpa kemampuan ini tidak akan terjadi perbuatan yang moral. Kemampuan itu adalah hati nurani. Hati nurani menerapkan hukum moral pada diri kita dalam menghadapi kasus-kasus tertentu serta mendorong kita untuk menaatinya. Dalam hubungan ini tidaklah perlu membicarakan in-

82 Strong, *Systematic Theology,* hal. 497.

telek dan sensibilitas, namun hati nurani dan kehendak perlu dibahas.

1. Hati nurani. Hati nurani ialah pengenalan akan diri sendiri dalam kaitannya dengan hukum benar dan salah yang telah diketahui. Istilah "hati nurani" tidak pernah muncul dalam Perjanjian Lama, namun istilah ini muncul sekitar tiga puluh kali dalam Perjanjian Baru. Kata "hati nurani" sepadan dengan *suneidesis* dalam bahasa Yunani, yang artinya "pengetahuan yang mendampingi". Pengetahuan ini merupakan pengenalan akan tindakan dan keadaan moral kita berhubungan dengan suatu standar atau hukum moral tertentu yang dianggap sebagai diri sejati kita dan, karena itu, berwewenang atas kita. Secara lebih tegas, hati nurani bersifat diskriminatif dan impulsif; hati nurani menyatakan tindakan dan keadaan kita agar menaati atau tidak menaati standar yang ada serta menyatakan bahwa tindakan dan keadaan yang selaras dengan standar itu adalah sesuatu yang wajib bagi kita. Tugas hati nurani ialah memberi kesaksian (Roma 2:15). Perasaan menyesal yang dalam dan ketakutan terhadap hukuman setelah mengabaikan apa yang wajib dilakukan sesuai dengan petunjuk hati nurani, sebenarnya bukanlah terbit dari hati nurani, tetapi terbit dari sensibilitas.

Ada dua pertanyaan yang sering kali timbul tentang hati nurani. Pertama, apakah hati nurani tidak dapat dimusnahkan? Dan kedua, apakah hati nurani tidak dapat salah? Mengenai pertanyaan yang pertama, Alkitab mengajarkan bahwa hati nurani dapat dinodai (I Korintus 8:7; Titus 1:15; lihat juga Ibrani 9:14; 10:22) dan hangus (I Timotius 4:2), namun tidak pernah Alkitab menyatakan bahwa hati nurani dapat dirusakkan. Orang-orang berdosa yang berhati keras sering kali diperingatkan oleh kesaksian hati nurani yang menuduh dan menghakimi sehingga mereka mengalami perasaan menyesal yang amat mendalam. Selanjutnya, hati nurani yang menuduh itu mungkin akan merupakan siksaan yang paling hebat yang dialami jiwa-jiwa yang terhilang di neraka.

Berkenaan dengan pertanyaan yang kedua, dapat dikatakan bahwa hati nurani menghakimi sesuai dengan standar yang diberikan kepadanya. Bila standar moral yang diterima oleh intelek tidak sempurna, maka keputusan-keputusan hati nurani pada umumnya mungkin tidak adil, sekalipun secara relatif cukup adil. Hati

nurani itu senantiasa sama dan tidak mungkin salah, dalam arti bahwa hati nurani senantiasa memutuskan sesuatu dengan benar sesuai dengan hukum yang diberikan kepadanya. Saulus, sebelum bertobat, berbuat kesalahan karena berusaha hidup menurut suara hati nuraninya (Kisah 14:16). Semangat dan wataknya patut dipuji, namun kelakuannya patut dicela. Akal Saulus telah menerima suatu penafsiran tertentu tentang Perjanjian Lama dan hati nuraninya memberikan kesaksian apakah ia hidup sesuai dengan penafsiran tersebut atau tidak. Standar yang dipakai hati nurani untuk menilai sesuatu adalah pengetahuan naluriah akan adanya Allah serta sifat-sifat moral yang telah diberikan Allah kepada manusia. Akan tetapi, karena pengetahuan ini telah dicemarkan oleh dosa, maka pengetahuan itu tidak lagi merupakan dasar yang baik untuk menilai tindakan-tindakan kita. Hati nurani juga menilai berdasarkan standar-standar sosial yang telah kita terima. Satu-satunya standar yang sejati untuk hati nurani ialah Alkitab sebagaimana ditafsirkan kepada kita oleh Roh Kudus (Roma 9:1). Ketika hati nurani menghakimi menurut standar-standar lainnya, maka keputusan-keputusannya tidaklah tanpa salah; namun kalau hati nurani menghakimi berdasarkan ayat-ayat Alkitab yang diilhamkan secara ilahi, maka keputusan-keputusannya benar-benar tidak dapat salah.

2. *Kehendak.* "Kehendak ialah kekuatan jiwa untuk memilih antara berbagai motif serta mengarahkan diri untuk melaksanakan tindakan tertentu berdasarkan motif yang telah dipilih itu."[83] Pada umumnya kemampuan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu: kecerdasan berpikir, sensibilitas, dan kehendak. Ketiganya berkaitan secara logis; jiwa harus mengetahui dahulu sebelum dapat merasa, dan harus merasa dahulu sebelum berkehendak. Kehendak manusia itu bebas dalam arti manusia dapat memilih untuk melakukan apa saja sesuai dengan kodratnya. Manusia dapat berkehendak jalan, namun tidak mungkin berkehendak terbang. Berjalan adalah sesuai dengan kodratnya, tetapi terbang tidaklah demikian. Kehendak manusia tidaklah bebas dalam arti dia terbatas oleh sifatnya sendiri. Hal ini juga berlaku dalam dunia moral. Adam dapat berkehendak untuk berbuat dosa maupun untuk tidak berbuat dosa. Setelah kejatuhan, kemampuan manusia untuk berbuat dosa menjadi

83 Bancroft, *Christian Theology,* hal. 146.

ketidakmampuan untuk tidak berbuat dosa. Manusia kini bisa berkeinginan untuk berubah (Roma 7:18), namun dengan hanya berkeinginan manusia tidak mampu mengubah keadaan moralnya. Kelakuan manusia sudah pasti jahat (Roma 3:10-18) sekalipun ia sebenarnya tidak diharuskan berkelakuan demikian. Manusia tetap "bertanggung jawab atas semua dampak dari kehendak maupun atas kehendak itu sendiri; atas semua perasaan kasih sayang yang sukarela maupun atas tindakan-tindakan yang dilakukan dengan sengaja."[84] Roh Kudus bekerja melalui kehendak manusia untuk memalingkan dia kepada Allah, sehingga manusia berkehendak untuk melakukan kehendak Allah (Yohanes 7:17; Filipi 2:13). Kehendak manusia akan diselaraskan dengan kehendak Allah sebagaimana yang dikatakan dengan jelas dalam Yohanes 1:12, 13, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah."

C. ASAL USUL JIWA

Demi menjaga kesederhanaan pembahasan, istilah "jiwa" dalam pembahasan kali ini menunjukkan seluruh sifat tidak badaniah manusia, baik jiwa maupun rohnya. Ada tiga teori yang telah dikemukakan untuk menerangkan asal usul jiwa ini: teori pra-eksistensi, kreasionisme, dan tradusianisme.

1. Teori pra-eksistensi. Berdasarkan teori ini, jiwa sudah ada dalam keadaan tertentu sebelum terbentuk tubuh dan baru memasuki tubuh pada suatu saat tertentu pada awal perkembangan tubuh. Beberapa ahli beranggapan bahwa para murid telah dipengaruhi oleh pandangan ini ketika mereka bertanya tentang orang yang buta sejak lahir, "Siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" (Yohanes 9:2). Kita tidak tahu hal ini dengan pasti, tetapi kita tahu bahwa Plato, Philo, dan Origenes memang menganut pandangan ini. Plato mengajarkan teori ini untuk menerangkan mengapa manusia bisa mempunyai gagasan-gagasan di dalam dirinya yang tidak diperolehnya melalui

84 Strong, *Systematic Theology,* hal. 509.

masukan-masukan dari pancaindranya. Philo mengajarkannya untuk menerangkan bagaimana jiwa terpenjara di dalam tubuh, dan Origenes menerima teori ini untuk menerangkan bagaimana manusia bisa lahir dalam kondisi yang berbeda-beda. Beberapa pihak telah menganut pandangan ini untuk menerangkan kebejatan yang diwarisi. Mereka beranggapan bahwa hal itu hanya dapat diterangkan berdasarkan suatu tindakan penentuan nasib sendiri yang telah diambil ketika masih berada di dalam suatu eksistensi yang sebelumnya.

Akan tetapi, teori ini tidak dibenarkan oleh Alkitab. Bahkan, teori ini bertolak belakang dengan ajaran Paulus bahwa semua dosa dan kematian merupakan akibat dosa Adam (Roma 5:14-19). Teori ini beranggapan bahwa dosa dan kematian disebabkan oleh dosa dalam eksistensi sebelumnya, namun tidak ada manusia yang memiliki ingatan semacam itu. Pastilah, jika kita sudah merupakan wujud yang berkepribadian dalam eksistensi seperti itu, kita seharusnya dapat ingat sedikit tentang keadaan itu; jika tidak ada di antara kita yang ingat, maka tidak dapat dipahami bagaimana kita dapat berbuat dosa dan mendatangkan kehancuran atas diri kita dalam eksistensi yang sekarang ini.

2. *Teori penciptaan.* Menurut pandangan ini, jiwa tiap-tiap orang langsung diciptakan oleh Allah. Jiwa itu memasuki tubuh pada tahap awal perkembangan tubuh, mungkin pada saat penghamilan. Hanya tubuh yang merupakan hasil pengembangbiakan dari generasi sebelumnya. Teori ini memelihara sifat rohani jiwa, juga mempertahankan pandangan Alkitab bahwa jiwa dan tubuh itu berbeda ketika menyatakan bahwa jiwa yang abadi tidak berasal dari tubuh yang jasmaniah. Teori ini juga menjelaskan bagaimana Yesus tidak mewarisi jiwa yang berdosa dari ibu-Nya. Beberapa ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta jiwa dan roh (Bilangan 16:22; Pengkhotbah 12:7; Yesaya 57:16; Zakharia 12:1; Ibrani 12:9) dikutip untuk mendukung pandangan ini. Aristoteles, Ambrosius, Yerome, dan Pelagius dan bertahun-tahun kemudian juga Anselmus, Aquinas serta sebagian besar teolog Katolik Roma dan Reformasi mendukung teori ini. Para teolog dari aliran Lutheran umumnya menerima teori tradusianisme.[85]

85 Untuk mendapatkan pembelaan yang baik dari ajaran kreasionisme, lihat Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 199-201.

Terhadap teori ini kami mengatakan: (1) Ayat-ayat yang membicarakan Allah sebagai Pencipta jiwa menunjukkan penciptaan jiwa yang memakai sarana. Dengan sangat jelas pula Allah diperkenalkan sebagai Pencipta tubuh (Mazmur 139:13, 14; Yeremia 1:5); namun kita tidak menafsirkannya sebagai penciptaan tanpa sarana, tetapi sebagai penciptaan dengan memakai sarana. Allah hadir dalam semua proses yang menghasilkan keturunan, namun kehadiran ini adalah dengan memakai sarana dan bukan kehadiran yang tidak memakai sarana. (2) Alkitab berbicara tentang Lewi sebagai "berada dalam tubuh bapa leluhurnya" (Ibrani 7:10). Ayat ini mendukung pandangan tradusian. (3) Manusia sering kali mirip dengan leluhurnya bukan saja sifatnya tetapi juga bentuk tubuhnya. Mullins mengatakan, "Bila hereditas menjadi alasan bagi kesamaan ciri-ciri tubuh, maka kenyataan tersebut secara lebih luas dan memuaskan menerangkan kesamaan sifat."[86] Bila seorang ayah hanya menurunkan ciri-ciri tubuh kepada anaknya, maka hewan memiliki "kemampuan perkembangbiakan yang lebih unggul daripada manusia; karena binatang menghasilkan keturunan yang persis sama dengan dirinya sendiri."[87] Kreasionisme atau teori penciptaan tidak dapat menerangkan kenyataan bahwa anak-anak mirip orang tuanya bukan hanya dalam ciri-ciri jasmaniah, tetapi juga dalam sifat-sifat intelektual dan kejiwaan. Fisiologi secara tepat sekali memandang jiwa bukan sebagai sesuatu yang ditambahkan kemudian, tetapi sebagai prinsip hidup di dalam tubuh yang sudah ada sejak awal serta mempunyai pengaruh yang menentukan atas seluruh perkembangan tubuh. Nampaknya jelas bahwa dalam embrio hidup terdapat unsur-unsur mentalitas dan kepribadian, di samping ukuran, warna kulit, jenis kelamin, dan lain-lain. Bukti menunjukkan kesimpulan bahwa baik sifat-sifat yang normal maupun yang abnormal diturunkan kepada keturunan. (4) Teori ini tidak dapat menerangkan kecenderungan dalam diri manusia untuk berbuat dosa. Menurut pandangan ini salah satu dari kedua hal inilah yang terjadi, yaitu Allah telah menciptakan setiap jiwa dalam keadaan yang penuh dengan dosa, atau jiwa langsung tercemar ketika bersentuhan dengan tubuh. Bila hal pertama yang benar maka itu berarti bahwa Allah secara langsung adalah Pencipta dosa;

86 Mullins, *The Christian Religion in its Doctrinal Expression,* hal. 263.
87 Strong, *Systematic Theology,* hal. 492.

sedangkan bila hal kedua yang benar maka Allah secara tidak langsung menjadi penyebab dosa.

3. Teori tradusian. Teori ini beranggapan bahwa seluruh umat manusia telah diciptakan di dalam Adam, baik tubuh maupun jiwanya, dan bahwa keduanya itu diturunkan dari dia kepada semua keturunannya. Tertulianus nampaknya merupakan sarjana yang telah mengusulkan pandangan ini, sekalipun beliau mempunyai pandangan yang terlalu materialistis tentang jiwa. Augustinus tidak tegas dalam mengungkapkan pendapatnya yang berkaitan dengan asal usul jiwa, sehingga ada yang beranggapan bahwa beliau menganut kreasionisme (teori penciptaan), sedangkan yang lainnya menganggapnya menerima pandangan tradusian. Para teolog aliran Lutheran pada umumnya menerima pandangan tradusian ini. Teori tradusian nampaknya paling selaras dengan pelajaran Alkitab. Menurut Shedd, Alkitab "mengajarkan bahwa manusia itu suatu spesies, dan pengertian spesies menyiratkan pengembangbiakan keturunan yang persis sama dengan orang tuanya." Shedd menambahkan, "Setiap individu, pada umumnya, tidaklah diturunkan secara sebagian-sebagian tetapi secara keseluruhan. Dalam Kejadian 1:26-27, laki-laki dan perempuan bersama-sama disebut ’manusia'."[88] Dalam Kejadian 5:2 Allah menyebutkan laki-laki dan perempuan sebagai "manusia", maksudnya, Allah menghadapi mereka berdua sebagai satu spesies. Dalam Roma 7:1 istilah "orang" nampaknya dipakai untuk menunjuk baik suami maupun istri. Selaras dengan itu Yesus disebut sebagai "Anak Manusia", sekalipun hanya wanita saja yang berperanan dalam kelahiran-Nya sebagai manusia. Dalam Matius 12:35 dan I Korintus 15:21 istilah "orang manusia" juga berarti laki-laki dan wanita. Tambahan pula, kesamaan antara Adam dan putranya sebagaimana tercatat dalam Kejadian 5:3 tidak mungkin menunjuk kepada kesamaan tubuh saja. Kesamaan itu meliputi jiwa juga. "Dalam dosa aku dikandung ibuku" (Mazmur 51:7), hanya dapat berarti bahwa Daud mewarisi jiwa yang berdosa dari ibunya. Dalam Kejadian 46:26 (Terjemahan Lama) kita membaca tentang orang-orang yang, menurut istilah Ibrani, terbit dari sulbi Yakub. Kisah 17:26 mengajarkan bahwa "dari satu orang saja Ia (Allah) telah menjadikan semua bangsa."

88 Shedd, *Dogmatic Theology, II,* hal. 19.

Hal ini tentu saja berarti bahwa semua bangsa telah berasal dari sepasang suami-istri dan mereka memiliki kesamaan-kesamaan sifat manusia. Kejadian 2:1-3 memberi tahu bahwa karya penciptaan telah selesai pada hari keenam. Pastilah hal ini tidak akan dikatakan bila setiap kali terjadi kelahiran, Allah harus menciptakan jiwa yang baru.

Selanjutnya, teori tradusian ini nampaknya paling cocok dengan teologi. Keikutsertaan kita dalam dosa Adam terungkap dengan jelas lewat teori ini. Dosa memasuki dunia lewat suatu tindakan yang ditentukan oleh manusia sendiri dan dapat dibebankan pada masing-masing orang. Dengan demikian keturunan Adam dan Hawa, dengan satu dan lain cara, harus mengambil bagian dalam dosa itu. Sebagai individu mereka tidak mengambil bagian dalam dosa itu, karena itu mereka harus mengambil bagian sebagai suatu umat. Bila kita mengatakan bahwa masing-masing orang mengambil bagian dalam dosa di dalam diri wakil mereka, yaitu Adam, maka akan timbul lebih banyak pertanyaan lagi yang tak dapat kita jawab. Kita kemudian bertanya, Atas dasar apakah Adam dipilih sebagai wakil kita? Mengapa Allah tidak memilih seorang malaikat untuk menjadi wakil kita semua? Kita juga bertanya, Bagaimana mungkin Allah menghukum orang karena melakukan dosa dengan cara yang tidak langsung seperti itu (Roma 5:18)? Akan tetapi, kalau Allah memilih Adam dan Hawa karena mereka adalah umat manusia, maka dosa mereka dengan sendirinya merupakan dosa umat manusia. Dengan demikian kita berbuat dosa di dalam Adam sebagaimana Lewi memberi persepuluhan di dalam Abraham (Ibrani 7:9, 10). Lagi pula, pengalihan perangai berdosa diterangkan dengan baik sekali oleh teori tradusian. Banyak ayat Alkitab menunjukkan bahwa kita telah memperoleh perangai berdosa dari orang tua kita masing-masing (Ayub 14:4; 15:14; Mazmur 51:7; 58:4; Yohanes 3:6; Efesus 2:3).

Shedd mengatakan:

> Berdasarkan sistem ini, keadilan dan kelayakan dari setiap bagian dan dari keseluruhannya menjadi jelas. Hendaknya diingat bahwa dosa pertama itu terdiri atas nafsu batiniah serta tindakan lahiriah, dari kecenderungan dan kemauan. Dosa pertama itu secara adil telah dipertalikan dengan perangai umum manusia karena itu telah dilaksanakan oleh perangai itu dengan sukarela; dosa ini jelas menjadi sifat perangai manusia karena telah dipertalikan dengannya dan diturunkan bersama-sama perangai umum manusia itu

> karena merupakan sifat perangai tersebut. Sistem ini secara keseluruhan bersifat konsisten. Akan tetapi, bila sistem ini dirusakkan karena meniadakan satu atau beberapa bagiannya maka konsistensi etisnya akan hilang.[89]

4. Keberatan-keberatan terhadap teori tradusian. Beberapa keberatan telah dikemukakan terhadap teori tradusian ini. (1) Dikatakan bahwa menurut teori tradusian ini pastilah Kristus juga menerima sifat berdosa dari Maria ibu-Nya. Jawaban kami ialah bahwa sifat manusiawi Kristus telah dikuduskan dengan sempurnanya oleh pekerjaan Roh Kudus sewaktu Ia dikandung Maria; atau lebih tepat, sifat manusiawi yang diterima-Nya dari Maria telah disucikan sebelum Ia lahir (Lukas 1:35; Yohanes 14:30; Roma 8:3; II Korintus 5:21; Ibrani 4:15; 7:26; I Petrus 1:19 dan 2:22). Sifat manusiawi Kristus telah dibebaskan dari penghukuman atas dosa dan pencemaran dosa. (2) Dikatakan bahwa dalam tradusianisme tersirat pembagian substansi, dan bahwa dalam semua pembagian tersirat perluasan substansi materiel. Jawaban kami ialah bahwa hal ini memang benar dalam hal pembagian oleh manusia, tetapi bukan oleh Allah. Allah dapat membagikan dan menyebarkan suatu substansi primer yang tidak kelihatan dengan memakai cara yang samasekali berbeda dengan cara yang dipakai manusia untuk membagi suatu substansi materiel. Kita mempunyai sebuah contoh dalam cara manusia menurunkan ciri-ciri tubuh. Dalam contoh ini kita melihat bagaimana hidup fisik tertentu menurunkan hidup fisik yang sama dan ini merupakan pembagian hidup. Hal yang sama juga berlaku dalam proses meneruskan jiwa yang ada dalam hewan. (3) Keberatan lain yang dikemukakan terhadap pandangan tradusian ialah jikalau dosa pertama Adam dan Hawa telah dipertalikan dengan umat manusia karena sebagai orang tua yang pertama mereka adalah kepala umat manusia, maka seharusnya segala perbuatan berdosa mereka juga dipertalikan dengan keturunan mereka. Bagaimanapun juga, tindakan-tindakan berdosa mereka sesudah peristiwa kejatuhan dalam dosa tidaklah sama dengan tindakan dosa yang pertama. Dosa yang pertama itu saja yang melanggar peraturan (Kejadian 2:16-17) yang telah ditetapkan Allah untuk menguji manusia; tindakan-tindakan berdosa mereka selanjutnya berbeda sifatnya. Dosa pertama tidak melanggar hukum moral, tetapi dosa-dosa selanjutnya

89 Shedd, *Dogmatic Theology, II,* hal. 43.

merupakan pelanggaran hukum moral. Penganut teori penciptaan mengatakan bahwa Adam berhenti menjadi wakil umat manusia setelah dosa yang pertama, sedangkan penganut tradusianisme mengatakan bahwa Adam tidak lagi menjadi pemersatu umat manusia setelah dosa pertama.

XVII
Kejatuhan Manusia: Latar Belakang dan Masalah-Masalah-nya

Sebagaimana telah ditunjukkan di depan, Adam adalah nenek moyang seluruh umat manusia. Kita semua merupakan keturunan alamiah dari Adam. Berdasarkan kenyataan inilah semua orang lahir sebagai orang berdosa, karena Adam telah berbuat dosa ketika anak-nya yang pertama dikandung oleh ibunya. Kini tinggal kita selidiki bagaimana Adam menjadi orang berdosa, dan apa hubungan Allah dengan dosa pertama Adam itu. Maka latar belakang kejatuhan manusia serta beberapa persoalan yang berkaitan dengannya men-jadi pusat perhatian kita pada saat ini.

I. LATAR BELAKANG KEJATUHAN MANUSIA

Sebelum kita dapat memahami kejatuhan manusia, ada dua pokok lain, yaitu hukum Allah dan sifat dosa, yang harus kita bicarakan. Kita harus mengetahui dahulu hukum Allah sebelum kita dapat memahami pelanggaran terhadap hukum itu, yaitu pelanggaran yang dikenal dengan dosa. Demikian pula kita harus memahami dahulu sifat dosa agar dapat memahami asal usulnya di dalam diri Adam dan Hawa.

A. HUKUM ALLAH

Pada umumnya, hukum ialah perwujudan kehendak yang dilak-sanakan oleh kekuasaan; hukum itu sendiri menunjuk adanya sco-

rang pemberi hukum, seorang pelaksana hukum, sebuah ungkapan kehendak, serta kekuasaan untuk melaksanakan kehendak tersebut. Istilah-istilah "hukum-hukum alam", "hukum-hukum pikiran", dan sebagainya, merupakan istilah yang rancu bila dipakai untuk menerangkan suatu urutan peristiwa tertentu atau suatu tindakan tertentu yang nampaknya tidak ada kehendak pengatur serta kuasa untuk memaksakan kehendak tersebut. "Ilmu fisika memperoleh istilah ’hukum’ dari ilmu hukum, dan bukan ilmu hukum yang memperolehnya dari ilmu fisika."[90] Beberapa orang telah mengatakan bahwa karena istilah "hukum" menunjukkan adanya pihak yang memberi hukum, maka sebaiknya istilah tersebut diganti dengan "metode atau cara" bertindak, atau suatu urutan peristiwa. Pendapat semacam ini berarti menganut pendapat agnostisisme. Hukum bukanlah suatu sebab yang bekerja dengan efisien; hukum memang mensyaratkan adanya pemberi hukum, dan hanya merupakan cara yang dipakai pemberi hukum itu ketika bertindak.

1. Arti hukum Allah. Hukum Allah, secara khusus, merupakan perwujudan kehendak Allah yang dilaksanakan oleh kuasa-Nya. Hukum Allah memiliki dua bentuk: hukum dasar dan pembuatan undang-undang yang positif. Hukum dasar ialah hukum yang terkandung dalam unsur-unsur, substansi-substansi, serta kekuatan makhluk-makhluk yang berakal dan yang tidak berakal. Hukum ini terdiri atas dua jenis: yang alamiah atau fisik, dan yang moral. Hukum alamiah berlaku untuk alam bendawi. Hukum alamiah tidak mutlak perlu; suatu tatanan lain dapat dipikirkan. Hukum alamiah juga bukan merupakan suatu tujuan tersendiri; hukum itu ada demi ketertiban moral. Oleh karena itu, tatanan bendawi hanya memiliki ketahanan yang relatif, kadang-kadang Allah melengkapinya dengan mukjizat-mukjizat. Hukum moral berlaku untuk makhluk-makhluk yang berakal dan bebas. Hukum ini mensyaratkan seorang pemberi hukum, seorang pelaksana hukum moral dan bebas, kekuasaan untuk memaksakan pelaksanaan hukum tersebut, kewajiban dari pihak pelaksana hukum untuk menaatinya, serta sanksi-sanksi apabila terjadi ketidaktaatan. Hukum moral merupakan perwujudan sifat moral Allah dan mengisyaratkan bahwa penyesuaian diri sepenuhnya dengan sifat kudus itu adalah keadaan yang normal bagi manusia (Matius 5:48; I Petrus 1:16).

90 Strong, *Systematic Theology,* hal. 533.

Dari pertimbangan di atas jelaslah bahwa hukum Allah bukanlah seperangkat hukum yang sewenang-wenang, karena hukum itu bersumber pada kodrat Allah sendiri. Jelas pula bahwa hukum Allah itu tidak bersifat sementara, seakan-akan khusus dirancang untuk memenuhi suatu keadaan darurat; hukum itu juga tidak hanya bersifat negatif tetapi juga positif, sambil menuntut persesuaian diri yang positif dengan Allah. Hukum Allah juga tidak bersifat sepihak atau sebagian, dalam arti hanya ditujukan untuk satu bagian dari wujud manusia, tetapi ditujukan untuk tubuh dan jiwa. Hukum itu juga tidak sekadar diungkapkan di luar diri manusia, tetapi bahwa pembuatan undang-undang yang positif itu merupakan perwujudan dari hukum yang tidak tertulis di dalam diri manusia. Jelaslah bahwa hukum Allah tidak terbatas pada kesadaran manusia akan hukum itu, tetapi hukum tersebut tetap ada apakah kita mengakuinya atau tidak; hukum itu pun tidak terbatas pada tempat atau golongan manusia tertentu, tetapi berlaku bagi semua makhluk moral.[91]

Pembuatan undang-undang secara positif merupakan perwujudan kehendak Allah dalam bentuk peraturan-peraturan yang diumumkan. Peraturan-peraturan itu terdiri atas kaidah-kaidah moral Allah yang tegas, misalnya Sepuluh Perintah (Keluaran 20:1-17). Dalam Perjanjian Baru semua hukum itu, kecuali hukum yang keempat, diulang dan disetujui. Peraturan-peraturan ini juga terdiri atas perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan berbagai upacara keagamaan. Misalnya, hukum-hukum yang mengatur persembahan korban-korban (Imamat 1-7), hukum-hukum keimaman (Imamat 8-10), dan hukum-hukum pentahiran (Imamat 11-15). Semua hukum ini sifatnya sementara, namun hanya Allah yang dapat menentukan sampai berapa lama hukum-hukum tersebut berlaku. Kurun waktu berlakunya suatu hukum itu berbeda-beda. Beberapa hukum bersumber pada kodrat Allah yang hakiki, dan karenanya hukum-hukum itu abadi (Matius 22:37-40; I Yohanes 5:21). Beberapa hukum lain dilandaskan pada berbagai hubungan permanen antarmanusia dalam keadaan eksistensi mereka yang sekarang (Roma 13:9; Galatia 5:14). Beberapa hukum yang lain lagi dilandaskan pada berbagai hubungan yang bersifat sementara antarmanusia (Efesus 6:1) atau pada berbagai keadaan masyarakat (Efesus 6:5).

91 Untuk pembahasan yang lebih lengkap, lihat Strong, *Systematic Theology,* hal. 536-542.

Hukum-hukum lainnya lagi bersifat positif, karena kekuasaannya berasal dari perintah Allah yang tegas. Hukum-hukum yang mengatur upacara-upacara persembahan korban, sunat, dan lain-lainnya bersifat demikian.

2. *Tujuan hukum Allah.* Secara negatif, hukum Allah tidaklah diberikan sebagai sarana untuk menyelamatkan manusia. Paulus mengatakan, "Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat" (Galatia 3:21). Hukum itu tidak dapat menghidupkan karena hukum itu sendiri lemah atau "tak berdaya oleh daging" (Roma 8:3). Ayat-ayat Alkitab yang menjanjikan hidup kepada orang-orang yang menaati hukum (Imamat 18:5; Nehemia 9:29; Yehezkiel 18:5-9; Matius 19:17; Roma 7:10; 10:5; Galatia 3:12) berbicara secara teoretis dan hipotetis, seakan-akan manusia tidak mempunyai sifat yang duniawi sehingga sanggup melaksanakan seluruh kehendak Allah. Akan tetapi, karena manusia samasekali diperbudak oleh egonya sendiri, ia tidak dapat menaati hukum Allah (Roma 8:7), dan, sebagai akibatnya, manusia tak mungkin memperoleh hidup dan kebenaran dari hukum Allah.

Secara positif, hukum Allah diberikan untuk meningkatkan pengetahuan manusia tentang dosa, menyatakan kekudusan Allah, serta menuntun orang berdosa kepada Kristus. Manusia mengetahui bahwa ia seorang berdosa karena kesaksian hati nuraninya sendiri, tetapi dengan hukum Allah yang diumumkan itu manusia memiliki "pengenalan akan dosa" yang lebih peka (Roma 3:19, 20; 7:7). Sekarang dosa mengambil bentuk pelanggaran (Roma 5:13; 7:13). Paulus mengatakan, "Justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa" (Roma 7:7). Maksud Paulus bukanlah bahwa ia samasekali tidak mengenal dosa sebelumnya, tetapi bahwa tadinya ia tidak mengetahui kedahsyatan dosa. Hukum Allah juga diberikan untuk menyatakan kekudusan Allah (Roma 7:12). Sifat perintah-perintah itu menunjukkan kenyataan ini, tetapi terutama sekali kekudusan Allah dipertunjukkan oleh upacara-upacara keagamaan, kemah pertemuan dengan halaman di sekitarnya, tempat yang kudus, dan tempat yang mahakudus, serta pelayanan para imam sebagai penengah antara Allah dan manusia. Manusia hanya dapat menghampiri Allah setelah memenuhi syarat-syarat tertentu dan pada kesempatan-

kesempatan tertentu. Selain itu, hanya orang-orang tertentu yang dapat menghampiri Allah. Hukum upacara agama ini dengan jelas menampakkan kekudusan Allah. Dan akhirnya, hukum Allah diberikan untuk menuntun orang-orang kepada Kristus. Kristus adalah kegenapan hukum untuk memperoleh kebenaran (Roma 10:4), namun Kristus juga merupakan tujuan hukum Allah. Paulus menyebutkan hukum itu sebagai "pelatih yang membawa kita kepada Kristus" (Galatia 3:24, Terjemahan Lama). *"Paidagogos* Yunani itu bukanlah seorang guru, tetapi seorang budak yang ditugaskan untuk mengawasi anak-anak tuannya dari usia 7 sampai sekitar 18 tahun. *Paidagogos* itu harus mendidik anak tuannya dalam kelakuan baik, mengantarnya ke sekolah setiap hari, menjaga agar ia berpakaian dengan pantas, dan mengatur hampir segala sesuatu yang berkaitan dengan anak tersebut."[92]

Hukum Allah melakukan tugas yang kurang lebih sama terhadap orang-orang yang hidup takluk kepadanya untuk mempersiapkan mereka guna menerima Kristus. Hal ini dilakukannya dengan cara menyatakan kekudusan Allah dan keadaan berdosa manusia, serta menunjuk kepada salib Kristus melalui persembahan korban, keimaman, dan kemah perhimpunan itu sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan jalan masuk ke hadapan Allah.

3. *Hubungan orang percaya dengan hukum Allah.* Nampaknya ada perbedaan yang nyata dalam hubungan orang percaya dengan hukum Allah pada masa sekarang bila dibandingkan dengan hubungan itu pada masa lalu. Alkitab mengajarkan bahwa dalam kematian Kristus, orang percaya tidak hanya dibebaskan dari kutuk hukum Taurat (Galatia 3:13), maksudnya, dari hukuman yang dijatuhkan kepadanya oleh hukum itu, tetapi bahwa orang percaya telah dibebaskan dari hukum itu sendiri (Roma 7:4; Efesus 2:14, 15; Kolose 2:14). Di bukit Golgota Kristus menjadi kegenapan hukum untuk memperoleh kebenaran (Roma 10:4). Bahwa hal ini mencakup baik hukum moral maupun hukum upacara keagamaan menjadi jelas dari II Korintus 3:7-11. Hukum yang "terukir pada loh-loh batu," maksudnya, Sepuluh Perintah itulah yang kini sudah tidak berlaku lagi. Sebagai akibatnya, kita diberi tahu bahwa orang percaya "tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih

92 Kent, *The Freedom of God's Sons,* hal. 105.

karunia" (Roma 6:14; 7:6; Galatia 4:30; 5:18), dan ia dinasihati untuk "berdiri teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan" (Galatia 5:1). Dari semuanya ini, jelaslah bahwa Paulus tidak membedakan antara hukum upacara keagamaan dan hukum moral dalam Perjanjian Lama.

Orang percaya telah dibebaskan dari hukum Taurat, namun kebebasan itu tidaklah berarti kesempatan untuk bertindak tidak bermoral. Untuk meniadakan bahaya antinomianisme (aliran yang menentang pemberlakuan hukum), Alkitab mengajarkan bahwa kita bukan sekadar dibebaskan dari hukum Taurat, tetapi bahwa kita juga "menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah" (Roma 7:4). Dengan demikian kita "tidak hidup di luar hukum Allah, karena . . . hidup di bawah hukum Kristus" (I Korintus 9:21; lihat juga Galatia 6:2). Pembebasan dari hukum hendaknya jangan menghasilkan tindakan yang tak bermoral, tetapi kasih (Galatia 5:13; lihat juga I Petrus 2:16). Maka dari itu, orang percaya harus senantiasa memandang kepada Kristus sebagai teladan dan gurunya, serta dengan pertolongan Roh Kudus memenuhi hukum Allah (Roma 8:4; Galatia 5:18). Hal ini tidak berarti bahwa ketetapan-ketetapan yang terdapat dalam Sepuluh Perintah yang bersumber pada sifat Allah tidak lagi berwibawa sekarang ini. Sesungguhnya, suatu penelitian yang teliti menyatakan bahwa setiap perintah dari Sepuluh Perintah, kecuali yang keempat, telah ditegaskan kembali dalam Perjanjian Baru. Perintah-perintah tersebut diulang kembali untuk membina kita dalam memahami kehendak Allah, namun tidak lagi sebagai perintah-perintah yang harus kita laksanakan supaya kita menjadi benar. Hal ini tidak akan berguna, karena seperti kata Paulus, "Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat" (Roma 3:20). Orang percaya pada zaman ini telah diangkat sebagai anak-anak Allah dan bersamaan adopsi tersebut ia juga menerima pikiran Roh (II Korintus 1:22; 5:5; Galatia 4:5, 6; Efesus 1:14). Melalui Dia kita telah dibebaskan dari sifat daging (Roma 8:2), melalui Dia kita harus terus-menerus mematikan perbuatan daging (Roma 8:13), dan melalui Dia kita akan menghasilkan "buah Roh" (Galatia 5:22, 23; lihat juga Efesus 5:9).

B. SIFAT DOSA

Beberapa teolog mengartikan dosa sebagai "tidak menyesuaikan diri dengan hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, dalam watak, ataupun dalam keadaan,"[93] sedangkan yang lainnya lagi mengartikan dosa sebagai "segala sesuatu di dalam diri makhluk ciptaan yang tidak mengungkapkan, atau yang bertolak belakang dengan, sifat kudus Sang Pencipta."[94] Tidak dapat disangkal lagi bahwa kedua pandangan ini benar adanya, karena hukum moral merupakan pencerminan watak Allah. Bahwa dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah diajarkan dengan jelas oleh Alkitab (Roma 7:7-13; Galatia 3:10, 12; Yakobus 2:8-12; I Yohanes 3:4), dan bahwa hal itu berkaitan langsung dengan sifat Allah juga jelas dalam Alkitab. Ketika Yesaya melihat Allah dalam kekudusan-Nya, Yesaya menyadari keadaannya yang berdosa (Yesaya 6:1-6; lihat juga Ayub 42:5, 6; Lukas 5:8; Wahyu 1:17). Allah itu kudus dan kita harus menyesuaikan diri dengan kekudusan-Nya; segala sesuatu yang tidak mencapai sasaran ini disebut dosa (Imamat 19:2; I Petrus 1:15, 16). Dalam definisi tentang dosa termasuk beberapa pikiran.

1. Dosa adalah sejenis kejahatan yang khusus. Ada dua macam kejahatan yang samasekali berbeda, yaitu kejahatan fisik dan kejahatan moral. Banjir, gempa bumi, musim kemarau, binatang buas, dan sebagainya itu merupakan kejahatan fisik dan bukan kejahatan moral atau dosa. Dalam pengertian inilah dapat dikatakan bahwa Allah mengadakan bencana alam atau kejahatan fisik (Yesaya 45:7; lihat juga 54:16). Selanjutnya, kejahatan seseorang yang tidak waras jiwanya tidak dapat dianggap dosa. Dosa adalah kejahatan moral. Karena manusia adalah makhluk yang berakal, maka ia mengetahui bahwa bila ia melakukan apa yang tidak boleh ia lakukan, atau tidak melakukan apa yang seharusnya ia lakukan, maka ia dapat dituduh telah berbuat dosa. Demikian pula halnya, kalau sifat atau keadaannya tidak seperti yang diinginkan Allah. Ia menjadi bersalah dan tercemar.

2. Dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah. Dosa adalah ketiadaan persesuaian diri dengan, atau pelanggaran terha-

93 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 233.
94 Buswell, *A Systematic Theology of the Christian Religion, I,* hal. 264.

dap, hukum Allah. Karena kita adalah makhluk-makhluk moral dan berakal, kita tentu saja harus tunduk kepada hukum kebenaran. Masalahnya hukum manakah yang harus kita taati sebagai hukum kebenaran. Hodge menjelaskan bahwa hukum kebenaran itu bukanlah (1) akal kita, sebab kalau demikian maka setiap orang akan menetapkan hukum bagi dirinya sendiri dan oleh karena itu tidak mungkin ia akan merasa bersalah; (2) tatanan moral alam semesta, karena tatanan moral alam semesta merupakan sesuatu yang tidak berwujud dan tidak dapat membebankan kewajiban yang harus ditaati atau menjatuhkan hukuman bila terjadi ketidaktaatan; (3) perhatian terhadap kebahagiaan alam semesta, karena sudah jelas bahwa kebahagiaan belum tentu searti dengan kebaikan; (4) kebahagiaan diri kita sendiri, karena pandangan semacam itu menjadikan kelayakan sebagai tolok ukur benar dan salah; tetapi (5) hukum kebenaran itu adalah ketaatan kepada kepemimpinan oknum yang berakal, yaitu Allah, yang mahabesar, abadi, dan tidak dapat diubah sifat-sifat-Nya yang sempurna.[95] Yesus merangkum hukum Allah sebagai berikut, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Matius 22:37-40).

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memakai berbagai istilah bila berbicara tentang dosa dan berbuat dosa. Beberapa di antaranya ialah: dosa (Kejadian 18:20; Roma 3:23), ketidaktaatan (Roma 5:19), kesalahan (Imamat 26:40), pelanggaran (Keluaran 23:21; Efesus 2:1), ketidaktahuan (Ibrani 9:7), kefasikan (I Petrus 4:18; Amsal 11:31), ketidakpercayaan (Roma 11:20), kejahatan (I Yohanes 1:9); perbuatan curang (Ulangan 25:16), dan keduniawian (I Timotius 1:9).

Beberapa penjelasan khusus tentang hubungan antara dosa dan hukum Taurat perlu diperhatikan. (1) Gagal melaksanakan apa yang dituntut oleh hukum Taurat adalah sama berdosa dengan melakukan apa yang dilarang oleh hukum Taurat. Ada dosa karena tidak melakukan hal yang baik dan ada dosa karena melakukan hal yang terlarang (Yakobus 4:17; lihat juga Roma 14:23). (2) Gagal dalam

95 Hodge, *Systematic Theology, If,* hal. 182, 183.

melaksanakan satu perintah adalah sama dengan gagal dalam seluruh perintah Allah (Galatia 3:10; Yakobus 2:10). Kita hanya perlu melanggar satu hukum Allah saja untuk dianggap bersalah di hadapan Allah. (3) Tidak mengetahui suatu hukum tidak dapat dipakai sebagai dalih untuk tidak menaatinya. "Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki oleh tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut" (Lukas 12:47-48). Tidak mengetahui hukum Taurat mengurangi tingkat hukuman, tetapi tidak mengurangi masa hukuman. (4) Kemampuan untuk menaati hukum Taurat tidaklah perlu untuk menjadikan ketidaktaatan itu dosa. Ketidakmampuan manusia untuk menggenapi hukum Taurat disebabkan karena ia ikut serta dalam dosa Adam, dan bukan merupakan keadaan asli manusia. Karena hukum Allah mengungkapkan kekudusan Allah sebagai satu-satunya tolok ukur bagi manusia, maka kemampuan untuk taat tidak dapat dijadikan ukuran prasyarat ataupun ujian bagi ada atau tidaknya dosa. (5) Perasaan bersalah tidak perlu menyertai dosa. Norma moral manusia mungkin begitu rendah dan hati nuraninya sudah begitu sering tidak dihiraukan, sehingga ia tidak merasa bersalah lagi bila ia berbuat dosa. Sekalipun demikian, hal ini tidak menyingkirkan kenyataan bahwa dosa itu ada.

3. *Dosa merupakan baik suatu prinsip atau sifat maupun perbuatan.* Tidak adanya persesuaian diri dengan hukum Allah meliputi kekurangan baik dalam sifat maupun dalam perilaku. Perbuatan-perbuatan dosa bersumber pada suatu prinsip atau sifat yang berdosa. Pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik (Matius 7:17-18). "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat" (Matius 15:19). Di balik pembunuhan bersembunyi kebencian yang dahsyat, di balik perzinahan bersembunyi nafsu yang berdosa (Matius 5:21-22, 27-28; lihat juga Yakobus 1:14-15). Alkitab membedakan antara *dosa* dengan *dosa-dosa,* yang pertama adalah

sifat, sedangkan yang kedua adalah perwujudan sifat tersebut. Dosa hadir di dalam diri setiap orang sebagai sifat sebelum ia terwujud dalam berbagai perbuatan yang berdosa. Paulus menulis, "Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging tidak mungkin berkenan kepada Allah" (Roma 8:7-8). Paulus juga menegaskan, "... dosa yang ada di dalam aku" (7:17), dan ia mengatakan bahwa dosa itu berkuasa di dalam diri orang-orang yang belum diselamatkan (Roma 6:12-14). Yohanes mengatakan, "Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam diri kita" (I Yohanes 1:8). Peraturan Perjanjian Lama tentang dosa-dosa karena ketidaktahuan, atau kelalaian, dan tentang keadaan berdosa yang umum, menunjukkan bahwa dosa bukanlah perbuatan saja, tetapi mencakup juga keadaan-keadaan yang menimbulkan perbuatan-perbuatan berdosa itu (Imamat 5:2-6).

Umat manusia pada umumnya setuju dengan pandangan ini. Manusia di mana saja menganggap bahwa kefasikan dan kebajikan disebabkan oleh watak dan keadaan, dan juga oleh perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan dengan sengaja. Karena itu mereka berbicara mengenai "watak yang jelek" dan "temperamen yang jahat". Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan lahiriah hanya dihakimi ketika perbuatan itu dianggap sebagai bersumber pada temperamen yang jahat. Hukum pidana lebih memperhatikan motif kejahatan daripada tindakan kejahatan. Dari mana asalnya kecenderungan untuk berbuat jahat ini tidak dipersoalkan; hadirnya kecenderungan itulah yang dihukum, apakah itu diwarisi dari nenek moyang kita ataukah dikembangkan dalam pengalaman. Kebiasaan mengabaikan hukum dapat meredam suara hati nurani sedemikian rupa sehingga nampaknya sudah didiamkan samasekali, namun keadaan ini hanyalah akan membesarkan kemarahan masyarakat terhadap orang itu. Kesadaran orang Kristen juga mendukung kenyataan bahwa dosa merupakan prinsip dan juga tindakan. Orang Kristen yang telah mengalami pencerahan rohani menganggap kecenderungannya untuk menyimpang dari hukum dan dari kekudusan Allah sebagai disebabkan oleh keburukan moral di dalam dirinya sehingga ia akan lebih menyesali keadaan itu daripada perbuatannya yang berdosa.

4. Dosa adalah pencemaran dan juga kesalahan. Sejauh dosa itu merupakan pelanggaran hukum, maka dosa itu merupakan kesalahan sejauh dosa itu suatu prinsip, maka ia merupakan pencemaran. Alkitab dengan jelas sekali membuktikan pencemaran yang terbit oleh dosa. "Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu" (Yesaya 1:5); "hati manusia tak dapat diduga, paling licik dari segala-galanya dan terlalu parah penyakitnya" (Yeremia 17:9, BIS); "Orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat" (Lukas 6:45); "Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Roma 7:24); "manusia lama yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan" (Efesus 4:22). Ayat-ayat ini bersama dengan ayat-ayat lain merupakan landasan ajaran Alkitab bahwa manusia perlu dibersihkan dari dosa. "Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku" (Mazmur 51:4); "Bersihkanlah aku daripada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku maka aku menjadi lebih putih dari salju" (Mazmur 51:9); "Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu" (Yohanes 15:3); "untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman" (Efesus 5:26); "dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita daripada segala dosa" (I Yohanes 1:7).

Pencemaran ini nampak dari dalam pengertian yang gelap (Roma 1:31; I Korintus 2:14; Efesus 4:18), imajinasi yang jahat dan sia-sia (Kejadian 6:5; Roma 1:21), nafsu-nafsu yang merendahkan martabat (Roma 1:26, 27), perkataan yang tidak senonoh (Efesus 4:29), akal dan hati nurani yang najis (Titus 1:15), kehendak yang diperbudak dan sesat (Roma 7:18, 19). Semua gejala ini terbit dari sifat yang tercemar. Ketidakmampuan untuk menyenangkan hati Allah ini disebut "mati" oleh Alkitab. Manusia dikatakan "sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa" (Efesus 2:1,5; lihat juga Kolose 2:13); maksudnya ialah bahwa manusia samasekali tidak mempunyai hidup rohaniah.

Kenyataan bahwa akhlak manusia sudah rusak samasekali tidak berarti bahwa setiap orang menjadi begitu jahat sampai tidak ada yang baik di dalam dirinya, atau bahwa ia tidak mempunyai hati nurani lagi atau tidak mempunyai kemampuan lagi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Hal ini juga tidak

berarti bahwa orang yang belum dilahirkan kembali tidak bisa memiliki sifat-sifat baik seperti kebaikan hati, atau bahwa ia tidak dapat melihat dan menghargai sifat baik yang ada di dalam diri orang lain, atau bahwa tiap-tiap orang akan menyukai setiap bentuk perbuatan dosa. Ajaran bahwa akhlak manusia tercemar seluruhnya berarti bahwa sejak lahir setiap orang sudah rusak moralnya, bahwa kerusakan moral itu meluas ke tiap-tiap bagian dalam diri manusia, bahwa manusia yang belum lahir baru tidak memiliki kebaikan rohaniah yang membuat dia dapat menyenangkan hati Allah, dan bahwa dalam kekuatannya sendiri manusia samasekali tidak mampu mengubah situasi itu.

5. *Dosa pada hakikatnya adalah mementingkan diri sendiri.* Sulit untuk menentukan apakah yang menjadi prinsip hakiki dosa. Hal apakah yang membuat manusia berdosa? Adakah itu kesombongan, ketidakpercayaan, ketidaktaatan, ataukah sifat mementingkan diri sendiri? Alkitab mengajarkan bahwa hakikat kesalehan ialah kasih kepada Allah; bukankah hakikat dosa itu kasih kepada diri sendiri? "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri-sendiri" (Yesaya 53:6). Hams diakui bahwa ada kadar kasih pada diri sendiri yang pantas. Hal itu merupakan landasan bagi rasa harga diri, penjagaan diri sendiri, perbaikan diri sendiri, serta rasa penghargaan yang tepat terhadap orang lain. Semuanya itu tidaklah salah. Yang kami maksudkan sebagai dosa adalah kasih pada diri sendiri yang berlebih-lebihan sehingga mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan Allah.

Bahwa hal mementingkan diri sendiri itu adalah hakikat dosa jelas juga dari kenyataan bahwa semua bentuk dosa dapat dirunut ke sumbernya, yaitu hal mementingkan diri sendiri. Jadi, hasrat-hasrat alami manusia, keinginan untuk memuaskan hawa nafsu, ambisi yang mementingkan diri, dan kasih sayang yang mementingkan diri bersumber pada keadaan mementingkan diri sendiri itu. Bahkan kasih sayang yang memuja orang lain mungkin disebabkan oleh perasaan bahwa orang lain itu merupakan bagian dari diri kita sendiri, sehingga dengan demikian pemujaan pada orang lain itu hanyalah merupakan bagian dari hal mengasihi diri sendiri. Yesus menunjukkan sifat tidak mementingkan diri yang sejati. Ia mengatakan, "Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan

kehendak Dia yang mengutus Aku" (Yohanes 5:30). Paulus menganggap kasih sebagai "kegenapan hukum Taurat" (Roma 13:10). Paulus mengatakan bahwa Kristus "telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka" (II Korintus 5:15). Ia juga mengatakan bahwa pada hari-hari terakhir orang-orang akan "mencintai dirinya sendiri" (II Timotius 3:2). Ayat-ayat ini dan ayat-ayat Alkitab lainnya menunjukkan bahwa sifat mementingkan diri adalah hakikat dosa dan merupakan prinsip tempat asalnya semua hal lain.

II. MASALAH-MASALAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJATUHAN MANUSIA

Tidak dapat disangkal bahwa ada beberapa kesulitan yang berhubungan dengan kejatuhan manusia. Kita akan membahas tiga masalah yang utama.

A. BAGAIMANA MUNGKIN MAKHLUK YANG KUDUS JATUH DALAM DOSA?

Sekalipun jawaban untuk pertanyaan ini mungkin melampaui pengertian manusia dan tidak akan pernah dapat dijawab oleh manusia, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan. (1) Adam dan Hawa diciptakan sebagai makhluk-makhluk yang bebas secara moral, serta tanpa dosa, dengan kemampuan untuk berbuat dosa atau tidak berbuat dosa. (2) Pencobaan yang dialami pasangan pertama ini berbeda dari pencobaan yang dialami Iblis, karena pencobaan manusia datang dari luar diri mereka; Iblis yang menggoda mereka untuk berbuat dosa. (3) Sekalipun godaan itu datang dari luar dirinya, Adam sendiri telah mengambil keputusan untuk tidak menaati Allah dan ia dianggap bertanggung jawab atas dosanya (I Timotius 2:14). (4) Bagaimana suatu dorongan yang berdosa dapat terbit di dalam jiwa makhluk kudus yang tak berdosa merupakan masalah yang melampaui pengertian kita. Satu-satunya penjelasan yang memuaskan ialah bahwa manusia jatuh karena atas kemauannya sendiri ia memutuskan untuk memberontak terhadap Allah. Iblis

mempengaruhi keinginan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yaitu keinginan akan keindahan, pengetahuan, dan makanan (Kejadian 3:6). Keinginan-keinginan itu sendiri baik dan tidak jahat bila diarahkan secara benar (I Timotius 4:4, 5; lihat juga I Yohanes 2:16). Iblis menantang manusia untuk menyalahgunakan keinginan-keinginan itu dengan cara tidak menaati larangan Allah untuk makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Manusia, atas kemauannya sendiri, memilih untuk tidak menaati Allah serta menaati tipuan si jahat. Keinginan yang diberikan Allah akan keindahan, pengetahuan, dan makanan itu kini menjadi alat yang digunakan Iblis untuk menyebabkan manusia memberontak kepada Allah. Yang mendasari tindakan manusia ini adalah keinginannya untuk memperluas kedaulatannya yang nisbi untuk menjadi setara dengan Allah serta tidak tunduk kepada kedaulatan mutlak yang dimiliki Allah.

B. BAGAIMANA MUNGKIN ALLAH YANG ADIL DAPAT BERTINDAK SECARA ADIL KETIKA MEMBIARKAN MANUSIA DICOBAI?

Jawaban kami terhadap persoalan ini ialah bahwa kasus mengizinkan manusia dicobai itu bukanlah merupakan suatu tindakan yang menyangkut keadilan, melainkan yang menyangkut kemurahan hati. Hal ini kami lakukan berdasarkan beberapa alasan.

7. *Perlunya suatu masa percobaan.* Allah telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk memilih yang memungkinkan manusia mengadakan pilihan yang bertolak belakang dengan kehendak Allah yang sudah diketahuinya. Kemampuan untuk memilih inilah yang nampaknya merupakan syarat yang dibutuhkan untuk masa percobaan dan perkembangan moral. Manusia tidak diciptakan sebagai sebuah mesin yang akan hidup untuk memuliakan Allah tanpa ada kebebasan untuk memilih apakah ia mau berbuat demikian atau tidak. Memang, manusia diciptakan dengan kecenderungan untuk tunduk kepada Allah. Namun, karena ia memiliki kemampuan untuk memilih yang sebaliknya, maka kecenderungannya ini akan diperkuat apabila ia dengan tegas memilih untuk patuh kepada Aliah, sedangkan ia mempunyai kesempatan untuk memilih yang sebaliknya. "Sebuah periode per-

cobaan perlu sekali agar dapat menguji kesetiaan mereka kepada Allah melalui ketaatan atau ketidaktaatan kepada perintah-Nya."[96] Masa percobaan itu perlu, sekalipun Allah telah mengetahui sebelumnya bahwa manusia akan jatuh. Masa percobaan itu juga menyingkap kemurahan-Nya ketika Allah langsung menjanjikan penebusan setelah terjadi kejatuhan itu.

2. *Perlu adanya seorang penggoda.* Iblis jatuh tanpa ada godaan dari luar. Iblis berbuat dosa dengan sengaja, didorong oleh ambisi yang tidak sehat, dan sebagai akibatnya ia menjadi Iblis. Seandainya manusia jatuh dalam dosa tanpa ada yang menggodanya, maka itu berarti manusia menciptakan dosanya sendiri, sehingga manusia menjadi Iblis. Peristiwa tersebut menyingkap kemurahan Allah karena Ia tetap memungkinkan penebusan manusia.

3. Kemungkinan menolak godaan. Di dalam pencobaan itu sendiri samasekali tidak ada kekuatan yang dapat memaksa manusia berbuat dosa. Kemampuan manusia untuk memilih taat kepada Allah adalah sebesar kemampuannya untuk memilih agar tidak taat. Adanya kemungkinan untuk berbuat dosa saja tidak pernah membuat orang menjadi berdosa. Pastilah, penolakan yang tegas akan membuat Iblis pergi pada waktu itu seperti halnya sekarang ini (Yakobus 4:7). Kemungkinan inilah yang menunjukkan kemurahan Allah. Dengan melawan godaan, sifat kudus manusia akan diperkuat menjadi watak yang kudus; penolakan terhadap godaan akan menghasilkan manusia yang penuh kebajikan.

C. BAGAIMANA MUNGKIN HUKUMAN YANG BEGITU BERAT DIJATUHKAN ATAS KETIDAKTAATAN KEPADA PERINTAH YANG BEGITU SEPELE?

Beberapa hal dapat dikatakan. Tidaklah diperlukan suatu tindakan yang hebat untuk membuktikan atau menyangkal kesetiaan seseorang. Suatu perintah yang ringan yang meliputi perbuatan yang kecil dan tidak berarti merupakan ujian yang terbaik untuk mengetahui adanya ketaatan atau tidak. Bila seorang anak telah menaati ibunya dalam banyak hal, namun kemudian terus tidak menaati dalam satu

96 Bancroft, *Systematic Theology,* hal. 149.

hal lain, besar atau kecil, anak itu sekadar menunjukkan sikapnya yang sesungguhnya melalui ketidaktaatan itu. Lagi pula, perintah lahiriah itu bukanlah tidak penting. Perintah tersebut menunjukkan hak Allah sebagai penguasa yang tertinggi. Dengan memakai pohon yang terlarang itu, Allah mengajar Adam bahwa Ia berhak menuntut sesuatu dari dirinya serta mengharapkan akan ditaati. Ketaatan manusia diuji dalam hal hak milik, yang merupakan tanda yang nampak dan masuk akal dari sikap hati yang benar terhadap Allah. Pentingnya perintah itu dari segi pandangan Allah telah nampak dari hebatnya hukuman atas ketidaktaatan kepada perintah itu. Tak mungkin Adam memberikan penjelasan lain untuk pernyataan Allah bahwa ia pasti mati kalau makan buah terlarang itu. Dan akhirnya, Adam telah diberi tahu mengenai pentingnya hal itu. Ketika memberi tahu hukuman itu, Allah menjelaskan bahwa ketaatan merupakan soal hidup atau mati. Ketidaktaatan akan senantiasa dianggap sebagai dosa yang mematikan. Manusia harus memilih antara hidup dan mati, atau antara Allah dan dirinya.

XVIII
Kejatuhan Manusia: Kenyataan Serta Dampak-Dampak Langsung

Sekalipun akal manusia mau tidak mau harus mengakui adanya dosa, akal manusia samasekali tidak mampu menjelaskan asal usul serta kehadirannya di dalam diri manusia. Alkitab menyatakan bahwa manusia jatuh ke dalam dosa melalui pelanggaran Adam. Maka kita bertanya, bagaimana hal itu terjadi dan apa yang merupakan akibat-akibat langsung dari kejatuhan tersebut bagi nenek moyang pertama kita?

I. ASAL USUL DOSA DALAM TINDAKAN PRIBADI ADAM

Dosa merupakan suatu fakta; namun bagaimana dosa itu mula-mula terjadi di antara manusia? Terdapat berbagai jawaban. Berbagai pandangan yang tidak benar haruslah dievaluasi, barulah keadaan yang sebenarnya dapat disajikan.

A. DOSA TIDAKLAH KEKAL

Dualisme kosmis beranggapan bahwa ada dua prinsip yang ada dengan sendirinya dan bersifat kekal, yaitu baik dan buruk. Spekulasi para cendekiawan Persia memandang kedua prinsip ini sebagai terang dan gelap. Benda dianggap mengandung kejahatan. Kaum Gnostik dan golongan Manikheisme menerima ajaran ini. Menurut pandangan ini, dosa itu selamanya sudah ada. Kebaikan dan kejahatan telah bertentangan sejak dahulu kala, dan akan terus ber-

tentangan. Keduanya saling membatasi dan tidak akan ada yang betul-betul menang. Pandangan ini telah timbul dari kesulitan untuk menjelaskan asal usul kejahatan dan pada saat yang sama tetap memelihara kepercayaan akan Allah yang mahakuasa dan kudus.

Namun, pandangan ini menjadikan Allah suatu oknum yang terbatas dan bergantung. Tidak mungkin ada dua oknum yang tak terbatas yang termasuk satu kategori. Tidak mungkin Allah itu berdaulat lalu dibatasi oleh sesuatu yang tidak diciptakan-Nya dan tidak dapat dicegah oleh-Nya. Pandangan ini juga menghancurkan gambaran tentang dosa sebagai suatu kejahatan moral. Bila dosa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri kita, dosa bukanlah kejahatan moral. Pandangan ini kemudian menghancurkan tanggung jawab manusia. Bila dosa itu diperlukan secara mutlak oleh manusia karena ia diciptakan demikian, maka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas keadaannya yang berdosa. Sesungguhnya, justru dengan menganggap dosa sebagai suatu substansi, pandangan ini menghancurkan sifatnya sebagai dosa. Kita tidak dapat mempertahankan ajaran tanggung jawab moral manusia kecuali kita dapat menunjukkan bahwa dosa manusia menimbulkan rasa bersalah.

B. DOSA TIDAK BERSUMBER PADA KETERBATASAN MANUSIA

Leibniz dan Spinoza beranggapan bahwa dosa bersumber pada keterbatasan manusia. Dosa hanya merupakan akibat yang dengan sendirinya timbul karena manusia itu terbatas. Allah sebagai hakikat yang mutlak itu semata-mata baik; tetapi bila hams ada hal-hal lain di samping Allah, maka dengan sendirinya hams ada suatu kadar minimum kejahatan di dalam hal-hal lain itu, bila mereka bersifat terbatas. Maksudnya Allah sendiri, Allah yang panteistis itu, tidak dapat menciptakan sesuatu yang tanpa batas. Hal ini terlihat dalam keterbatasan jasmaniah manusia; dan kita dapat juga mengharapkan bahwa sifat moralnya akan terbatas. Beberapa pengarang beranggapan bahwa kejahatan moral itu merupakan latar belakang syarat yang perlu untuk kebaikan moral. Kita tidak bisa mengetahui mana yang baik secara moral bila tidak ada yang jahat secara moral. Kejahatan moral merupakan unsur dalam pendidikan umat manusia serta suatu sarana untuk mendapatkan kemajuan.

Akan tetapi, teori ini jelas mengabaikan adanya perbedaan antara yang jasmani dengan yang moral. Walaupun manusia diciptakan dengan berbagai kelemahan dan keterbatasan jasmani serta dalam keadaan jasmani tidak bisa keluar dari hal-hal yang membelenggunya, namun hal itu tidak perlu berarti bahwa manusia diciptakan dengan kelemahan dan keterbatasan moral juga. Jikalau ia mau, manusia mampu untuk menaati Allah secara sempurna. Manusia secara fisik hanya bertanggung jawab sebatas kemampuannya; namun dalam bidang moral manusia tidak terbatas dan oleh karena itu mampu menaati Allah dengan sempurna. Dengan kata lain, dosa manusia tidak bersumber pada sifat moral yang tidak sempurna. Lagi pula, pandangan ini menerima pandangan panteistis tentang alam semesta. Dengan beranggapan bahwa Allah merupakan satu-satunya hakikat yang ada, maka kejahatan menjadi bagian dari Allah seperti halnya juga kebaikan. Namun, keyakinan batin kita serta ajaran Alkitab menegaskan bahwa Allah yang berkepribadian itu ada dan bahwa manusialah yang merupakan pencipta dosanya. Kemudian, kejahatan moral tidak diperlukan untuk adanya kebaikan moral. Strong mengatakan, "Apa yang perlu untuk kebaikan bukanlah kenyataan kejahatan, tetapi hanya kemungkinan kejahatan."[97]

C. DOSA TIDAK BERSUMBER PADA PANCAINDERA

Schleiermacher beranggapan bahwa dosa bersumber pada sifat yang berhubungan dengan pancaindera kita, sehingga dengan demikian berarti bahwa pancaindera itu sendiri jahat. Beberapa pengarang yang mutakhir merunut kejahatan moral manusia sampai kepada sisa-sisa sifat hewani yang manusia warisi dalam proses evolusi; sedangkan para teolog yang terdahulu melihat dosa sebagai akibat hubungan antara jiwa dengan organisme jasmaniah.

Akan tetapi, pancaindera itu sendiri tidak merupakan sumber dosa, sekalipun sering kali diperalat oleh perangai duniawi untuk berbuat dosa. Lagi pula, ajaran semacam ini menuntun orang kepada berbagai tindakan yang tak masuk akal, misalnya askese, yaitu kegiatan yang hendak melemahkan kemampuan indera manusia. Teori ini bukannya menerangkan asal mula dosa, melainkan sebenarnya menyangkal adanya dosa; karena apabila dosa bersum-

97 Strong, *Systematic Theology,* hal. 565.

ber pada susunan sifat manusia yang asli, kita dapat menganggapnya sebagai suatu kemalangan, namun kita tidak dapat menganggapnya sebagai kesalahan. Dan akhirnya, Alkitab mengajarkan bahwa dosa tidak terdapat dalam keadaan mula-mula manusia, tetapi dosa timbul karena pilihan yang tegas dan tak dipaksa yang ditentukan oleh manusia sendiri.

D. DOSA BERSUMBER PADA TINDAKAN ADAM YANG SUKARELA

Bila dosa tidak bersifat kekal, tidak pula disebabkan oleh keterbatasan manusia atau hal-hal yang berhubungan dengan pancaindera manusia, bagaimanakah dosa itu mulai timbul? Kenyataan bahwa dosa ada pada setiap manusia di mana-mana menuntut kita untuk mencari penjelasannya kepada manusia yang pertama. Alkitab mengajarkan bahwa karena satu perbuatan dosa dari satu orang, dosa telah memasuki dunia, dan bersamaan dengan itu semua akibat dosa yang terasa di mana-mana (Roma 5:12-19; I Korintus 15:21, 22). Satu orang ini ialah Adam dan satu dosa tersebut ialah memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 3:1-7; I Timotius 2:13, 14).

Bahwa kisah kejatuhan manusia dalam Kejadian 3:1-7 adalah suatu peristiwa sejarah jelas dari kenyataan bahwa peristiwa itu disampaikan sebagai sejarah, berada dalam konteks fakta-fakta sejarah, dan oleh penulis-penulis lainnya di Alkitab dianggap sebagai peristiwa sejarah. Dalam tulisan-tulisan alegoris tokoh-tokoh cerita tidak mempunyai nama atau nama mereka bersifat simbolik. Adam dan Hawa merupakan nama orang dan bukan simbolik. Kisah penciptaan itu jelas dan sederhana. Taman, sungai-sungai, pohon-pohon, dan hewan yang disebut dalam kisah itu dengan nyata merupakan fakta-fakta sejarah yang benar-benar ada; bagaimana mungkin kisah yang berada di tengah-tengah konteks seperti itu dapat dianggap sebagai kisah yang alegoris? Kristus dan para rasul menganggap kisah tersebut bersifat historis (Yohanes 8:44; II Korintus 11:3; Wahyu 12:9). Selanjutnya, ular bukanlah nama simbolik untuk Iblis, itu juga bukan Iblis dalam bentuk ular. Ular yang betul itu adalah perantara dalam tangan Iblis. Hal ini jelas dari penjelasan tentang binatang melata ini dalam Kejadian 3:1 dan kutuk yang dijatuhkan padanya dalam Kejadian 3:14.

Ujian itu terdiri atas dilarangnya Adam dan Hawa makan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Nampaknya, seakan-akan ada unsur yang memelihara hidup di dalam buah pohon kehidupan, karena ketika Allah mengusir Adam dan Hawa keluar dari taman Eden, Allah melakukannya supaya "jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya" (Kejadian 3:22). Mungkin, pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat memiliki sifat misterius yang akan menghasilkan pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat seperti yang disebut namanya.[98] Akan tetapi, nampaknya lebih masuk akal bahwa pohon ini diciptakan hanya untuk menguji manusia, karena setelah memakannya Adam tetap tidak mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang jahat. Adam tetap harus mencari keterangan dari Firman Allah untuk mengetahui jawabannya. Adam mengetahui bahwa tidak taat itu salah dan bahwa taat itu betul, namun ia tidak mengetahui hal ini melalui pengalamannya. Ketiadaan pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat disebut sebagai ketidak-dewasaan (Yesaya 7:15, 16), dan pengetahuan yang baik dan yang jahat merupakan kedewasaan moral (II Samuel 14:17-20). Pohon pengetahuan itu sendiri sebenarnya baik, dan buahnya itu pun baik, karena Tuhan yang menjadikannya; bukan pohonnya tetapi ketidak-taatan itulah yang mengandung kematian. Dengan kata lain, Allah menghadapkan kepada manusia dua hal yang baik: pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat; Ia tidak memberikan satu pohon yang baik dan satu pohon yang jelek. Ia melarang manusia memakan buah dari pohon pengetahuan bukan karena pohon itu jelek, melainkan karena Ia ingin menguji ketaatan manusia kepada kehendak-Nya.

Tidak ada apa-apa dalam larangan ini yang menunjukkan bahwa Allah merencanakan kehancuran manusia. Larangan tersebut merupakan tuntutan yang wajar dan sederhana dari sang Pencipta. Bahkan, ada banyak hal yang menunjukkan bahwa Allah telah membuat ketaatan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan. Ia menciptakan manusia tanpa ada sifat dosa, menempatkannya dalam lingkungan yang sempurna, menyediakan segala sesuatu yang diper-

98 Untuk pembahasan yang lebih lengkap dari seorang yang menyetujui pandangan ini, lihat Custance, *The Nature of the Forbidden Fruit.*

lukan manusia, melengkapinya dengan berbagai kemampuan mental yang hebat, menyuruh manusia bekerja agar menggunakan tangan dan akalnya, menyediakan seorang teman hidup baginya, mengingatkan dia akan akibat-akibat ketidaktaatan, serta mengadakan hubungan pribadi dengannya. Jelaslah, Allah tidak dapat disalahkan atas kejatuhan manusia.

Dapat diringkaskan bahwa godaan Iblis sangat menawan hati manusia secara berikut: godaan itu membuat manusia ingin memperoleh sesuatu yang dilarang oleh Allah, mengetahui sesuatu yang tidak dinyatakan oleh Allah, dan menjadi sesuatu yang tidak direncanakan oleh Allah baginya. Iblis mula-mula berusaha untuk membuat Hawa meragukan kebaikan Allah. Iblis berkata, 'Tentulah Allah berfirman: semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" (Kejadian 3:1). Ketika Hawa menjawab bahwa Allah mengizinkan mereka memakan semua buah dalam taman itu kecuali buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, Iblis menolak kebenaran pernyataan Allah bahwa ketidaktaatan akan menghasilkan kematian. "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" (ayat 4, 5). Rupanya Hawa mulai percaya apa yang dikatakan oleh Iblis, sehingga dengan cepat mengambil langkah-langkah yang masih diperlukan untuk melakukan perbuatan dosa yang nyata. Kita membaca bahwa ketika "perempuan itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya" (ayat 6). Maksudnya, melalui "keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup" (I Yohanes 2:16), Hawa jatuh. Untuk meringkaskannya, wanita jatuh karena penipuan; laki-laki jatuh karena kasih sayang (Kejadian 3:13, 17; I Timotius 2:14). Harus diperhatikan bahwa Alkitab menganggap dosa itu masuk melalui Adam dan bukan melalui Hawa (Roma 5:12, 14; I Korintus 15:22). Kristus, yaitu Adam yang kedua, menghadapi pencobaan-pencobaan yang sama, tetapi Ia berhasil keluar sebagai pemenang (Matius 4:1-11; Lukas 4:1-13).

Perkembangan yang akhirnya membawa kepada dosa yang pertama nampaknya adalah sebagai berikut: Hawa meragukan kebaikan

Allah; ia percaya dusta Iblis; ia menyerah pada keinginan daging; ia menyerah pada keinginan yang berlebihan akan keindahan; dan ia mendambakan kebijaksanaan yang tidak dimaksudkan baginya. Nampaknya, Adam berbuat dosa karena kasihnya kepada Hawa dan itu dilakukannya dengan menyadari sepenuhnya akan peringatan Allah. Namun semua ini belum merunut dosa sampai ke akar-akarnya. Dosa yang pertama adalah keinginan dalam hati, tindakan memilih kepentingan pribadi di atas kepentingan Allah, mengutamakan diri sendiri dan bukan Allah, menjadikan diri tujuan yang utama dan bukan Allah. Tindakan mengambil buah terlarang sekadar mengungkap dosa yang telah diperbuat di dalam hati (Matius 5:21, 22, 27, 28).

II. BERBAGAI DAMPAK LANGSUNG DARI DOSA ADAM

Berbagai dampak dosa yang pertama bersifat langsung, luas jangkauannya, dan menakutkan. Sulit untuk menahan keinginan untuk mengetahui apa yang kira-kira akan terjadi seandainya Adam dan Hawa tidak berdosa, namun Alkitab membisu tentang hal ini, dan kita tidak boleh menerka-nerka tentang sesuatu yang Allah tidak mau ungkapkan. Bagaimanapun juga, kita dapat menduga bahwa ketaatan akan mengakibatkan kebaikan sebagaimana ketidaktaatan mengakibatkan kehancuran. Kita tidak dibenarkan menafsirkan lebih jauh lagi. Namun, kita dapat melihat apa yang terjadi pada Adam dan Hawa serta lingkungan mereka sebagai akibat dari dosa yang mereka lakukan. Dosa yang pertama mempengaruhi hubungan nenek moyang pertama kita dengan Allah, mempengaruhi sifat mereka, mempengaruhi tubuh mereka dan alam di sekitar mereka.

A. DAMPAK ATAS HUBUNGAN MEREKA DENGAN TUHAN

Sebelum kejatuhan, Allah dan Adam bersekutu satu sama lain; setelah kejatuhan, persekutuan itu putus. Nenek moyang kita yang pertama mulai menyadari ketidaksenangan Allah terhadap mereka; mereka telah melanggar perintah Allah yang tegas untuk tidak makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, dan oleh karena itu mereka bersalah. Mereka sadar bahwa mereka

telah kehilangan kedudukan mereka di hadapan Allah dan bahwa kini mereka berada di bawah penghukuman-Nya. Jadi, mereka bukannya mencari persekutuan dengan Dia, tetapi malah berusaha lari menjauhi Allah. Hati nurani yang merasa tertuduh membuat mereka tidak dapat merasa tenang, sehingga mereka mulai berusaha mengalihkan tanggung jawab. Adam mengatakan bahwa Hawa, perempuan yang diberikan Allah kepadanya, yang menyebabkan dia berbuat dosa (Kejadian 3:12); ketika gilirannya tiba, Hawa menyalahkan ular (ayat 13). Baik Adam maupun Hawa bersalah, tetapi keduanya berusaha untuk mengalihkan tanggung jawab atas dosa mereka itu kepada yang lain.

B. DAMPAK ATAS SIFAT MEREKA

Ketika Adam dan Hawa baru saja diciptakan, mereka bukan saja tidak bersalah, tetapi mereka juga kudus. Mereka tidak memiliki sifat yang berdosa. Kini mereka merasa malu, hina, dan tercemar. Ada sesuatu yang harus mereka sembunyikan. Mereka telanjang dan tidak dapat tampil di hadapan Allah dalam keadaan yang telah keji. Kesadaran akan ketidaklayakan mereka itulah yang menyebabkan mereka membuat pakaian dari daun ara (Kejadian 3:7). Mereka tidak hanya malu tampil di hadapan Allah dalam keadaan yang baru itu, tetapi mereka juga malu untuk berhadapan satu sama lain. Secara moral mereka telah hancur. Allah telah berfirman kepada Adam mengenai pohon yang terlarang itu, "Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kejadian 2:17). Kematian ini pertama-tama merupakan kematian rohani, yaitu terpisahnya jiwa manusia dari Allah. Kematian rohani ini tidak hanya berarti bahwa kita tidak mampu menyenangkan hati Allah, tetapi juga bahwa sifat mereka tercemar. Demikianlah, "dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang" (Roma 5:12).

Kenyataan bahwa dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam berarti bahwa dosa mulai hadir di dalam umat manusia dan manusia mulai berbuat dosa, perangai manusia menjadi rusak dan manusia mulai bersalah. Manusia menjadi orang berdosa (Roma 5:19). Pelanggaran yang sesungguhnya bersumber pada sifat manusia yang berdosa."

99 Untuk mendapatkan pembahasan yang baik tentang makna Roma 5:12, lihat Hodge, *Commentary on the Epistle to the Romans,* hal. 144-155.

C. DAMPAK ATAS TUBUH MEREKA

Ketika mengatakan bahwa sebagai akibat ketidaktaatan manusia "pasti akan mati" (Kejadian 2:17), Allah memaksudkan tubuh mereka juga. Allah berfirman kepada Adam, "Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kejadian 3:19). Kata-kata Paulus, "Sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam" (I Korintus 15:22), terutama menunjuk kepada kematian jasmaniah. Ketika menulis bahwa "... dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut" (Roma 5:12), Paulus mencantumkan konsepsi kematian yang menyeluruh: fisik, rohani, dan abadi. Selanjutnya, karena kebangkitan tubuh merupakan bagian dari penebusan (Roma 8:23), kita dapat menyimpulkan bahwa kematian jasmaniah merupakan akibat dari dosa Adam.

Akan tetapi, orang-orang yang menolak ajaran dosa asal beranggapan bahwa kematian merupakan keburukan yang alami, bersumber pada keadaan jasmani manusia yang asli, sehingga bagi mereka kematian tidaklah merupakan bukti bahwa semua manusia berdosa sama seperti kematian binatang tidak membuktikan bahwa semua binatang berdosa. Cukup kiranya bila mengatakan manusia bukanlah binatang, dan bahwa Alkitab mengajarkan bahwa kematian jasmaniah merupakan bagian dari hukuman dosa (Kejadian 3:19; Ayub 5:18, 19; 14:1-4; Roma 5:12; 6:23; I Korintus 15:21, 22, 56; II Korintus 5:1, 2, 4; II Timotius 1:10).

Bagaimana jika manusia dahulu tidak berbuat dosa? Sudah pasti, manusia akan tetap hidup kudus dan bahkan akan diteguhkan dalam kekudusan; sifat kudus akan diperkuat menjadi watak yang kudus. Namun bagaimana dengan tubuh? Alkitab tidak mengatakan apa-apa mengenai hal ini, namun nampaknya bahwa tubuh alami (jiwani) akan diubah menjadi tubuh rohani yang mirip dengan tubuh-tubuh yang diubah pada saat Kristus kembali untuk kedua kalinya (bandingkan Kejadian 2:7 dengan I Korintus 15:44-49).

Penyakit jasmaniah juga merupakan akibat dosa. Pada saat manusia mulai makan dari pohon yang terlarang itu, ia menjadi makhluk yang akan mati. Pencemaran yang mematikan mulai bekerja seketika itu juga. Kesakitan yang akan diderita oleh baik laki-laki maupun wanita timbul dari pelanggaran mereka. Kenyataan bahwa manusia tidak mati seketika itu juga disebabkan oleh rencana Allah yang rahmani untuk menebus manusia. Dan oleh karena ada ikatan

yang erat antara pikiran dengan tubuh, kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan mental dan fisik mereka mulai menjadi lemah dan rusak. Ini tidak berarti bahwa setiap penyakit merupakan akibat langsung perbuatan dosa seseorang (Ayub 1, 2; Yohanes 9:3; II Korintus 12:7), tetapi yang dimaksud ialah bahwa pada hakikat-nya, penyakit fisik dan mental merupakan akibat dosa Adam. Unsur hukuman atas dosa saja merobohkan argumen teori evolusi. Manusia tidak mengembangkan kekuatan jasmaniah dan mental yang lebih hebat, tetapi telah merosot dari keadaan semula yang sempurna kepada keadaan yang lemah dan tidak sempurna saat ini.

D. DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN

Kita membaca dalam Alkitab bahwa ular itu terkutuk "di antara segala ternak dan di antara segala binatang di hutan" (Kejadian 3:14). Jelaslah bahwa semua hewan ikut menderita akibat dosa Adam. Di kemudian hari, kutuk ini akan diangkat, dan binatang buas yang rakus akan berbaring berdampingan dengan hewan piaraan yang jinak (Yesaya 11:6-9; 65:25; Hosea 2:17). Allah ber-firman, "... Terkutuklah tanah karena engkau; dan dengan ber-susah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makanan-mu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah" (Kejadian 3:17-19). Bahkan alam yang mati pun harus menderita karena kutuk yang dijatuhkan atas dosa manusia. Tentang hal ini Alkitab mengatakan di tempat lain bahwa akan tiba saatnya ketika "makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama merasa sakit bersalin" (Roma 8:21, 22). Yesaya 35 berbicara soal pemulihan alam semesta kepada keadaan dan keindahannya yang asli. Adam dan Hawa diusir dari taman itu dan dipaksa berusaha sendiri di dalam dunia yang terkutuk. Pada mulanya mereka berada dalam lingkungan yang paling indah dan sempurna; kini mereka terpaksa hams tinggal di dalam lingkungan yang tidak sempurna dan ganas. Lingkungan mereka jelas berubah karena dosa.

XIX
Kejatuhan Manusia: Penghitungan dan Dampak-Dampak Rasial

Dosa adalah tindakan dan prinsip, kesalahan dan pencemaran. Kalau kita melihat di sekeliling kita, kita melihat bahwa dosa merupakan persoalan yang universal. Sejarah memperlihatkan hal ini dalam bentuk kisah-kisah tentang keimaman dan persembahan korban di antara aneka kebudayaan di dunia ini. Dan setiap orang tahu bahwa ia tidak memenuhi kesempurnaan moral tetapi bahwa setiap orang lain juga mempunyai kekurangan yang sama. Kata-kata mutiara yang terkenal seperti 'Tiada gading yang tak retak" menunjukkan keyakinan umat manusia bahwa dosa meliputi semua manusia. Pengalaman Kristen secara serempak mengungkap kehadiran dosa dalam hati manusia, dan tidak adanya kesadaran akan dosa dalam hati orang yang belum diselamatkan berarti bahwa hati orang tersebut telah mengeras.

I. KEUNIVERSALAN DOSA

Alkitab dengan jelas mengajarkan keuniversalan dosa. 'Tidak ada manusia yang tidak berdosa" (I Raja-Raja 8:46); "Di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu" (Mazmur 143:2); "Siapakah dapat berkata, 'Aku telah membersihkan hatiku, aku tahir daripada dosaku?'" (Amsal 20:9); "Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh; yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa" (Pengkhotbah 7:20); "Jika kamu yang jahat" (Lukas 11:13); 'Tidak ada yang benar, seorang pun tidak . . . tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak" (Roma 3:10, 12); "Supaya

tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah" (Roma 3:19); "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23); "Kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa" (Galatia 3:22); "Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal" (Yakobus 3:2); "Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (I Yohanes 1:8). Keuniversalan dosa juga terlihat dari kenyataan bahwa semua orang yang belum menerima Kristus berada di bawah hukuman (Yohanes 3:18, 36; I Yohanes 5:12, 19), dan bahwa pendamaian, kelahiran baru, serta pertobatan merupakan kebutuhan-kebutuhan universal (Yohanes 3:3, 5, 16; 6:50; 12:47; Kisah 4:12; 17:30). Ketika Alkitab berbicara soal manusia sebagai baik, maka yang dimaksudkan ialah kebaikan yang berpura-pura saja (Matius 9:12, 13), atau kebaikan dengan pamrih (Roma 2:14; Filipi 3:15).

Keadaan penuh dosa yang universal ini tidak terbatas pada tindakan-tindakan yang berdosa, tetapi meliputi juga pemilikan sifat yang berdosa. Alkitab menunjuk bahwa tindakan dan kecenderungan untuk berbuat dosa bersumber kepada perangai yang rusak. "Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik . . . orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat" (Lukas 6:43-45). "Bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat?" (Matius 12:34). Semua orang pada dasarnya disebut "orang yang harus dimurkai" (Efesus 2:3); dan kematian, hukuman atas dosa itu, bahkan menimpa orang-orang yang tidak berbuat dosa (Roma 5:12-14). Disimpulkan bahwa memiliki sifat duniawi adalah sifat khas manusia di seluruh dunia.

II. PENGHITUNGAN DOSA

Bila semua orang itu berdosa, bagaimana sampai hal itu terjadi? Akibat yang begitu universal pastilah memiliki penyebab yang universal pula. Alkitab mengajarkan bahwa dosa Adam dan Hawa telah menyebabkan seluruh keturunan mereka berdosa (Roma 5:19). Dosa Adam telah dibilang dihitung, dianggap, atau dituduhkan kepada setiap anggota umat manusia. Roma 5:19 berbunyi, "Oleh ketidaktaatan satu orang semua telah menjadi orang berdosa." Oleh

karena dosa Adam itulah kita lahir ke dalam dunia dengan perangai yang rusak serta berada di bawah hukuman Allah (Roma 5:12; Efesus 2:13). Bagaimana kita bisa bertanggung jawab atas perangai yang rusak yang tidak berasal dari diri kita sendiri dan bagaimana Allah dapat secara adil menuduh kita ikut melakukan dosa Adam? Ada berbagai teori tentang dosa Adam yang dibilang atau dihitung kepada keturunannya.

A. TEORI PELAGIANISME

Pelagius adalah seorang biarawan Inggris yang lahir sekitar 370 TM. Ia mengemukakan ajaran-ajarannya di Roma sekitar tahun 409, namun semuanya disalahkan oleh Konsili di Kartago pada tahun 418. Golongan antitrinitarisme (Sosianisme) dan Unitarianisme umumnya menerima ajaran Pelagius. Teori ini menyatakan bahwa dosa Adam hanya mempengaruhi diri Adam sendiri; bahwa setiap jiwa diciptakan secara langsung oleh Allah ketika lahir, diciptakan dalam keadaan tidak bersalah, bebas dari berbagai kecenderungan yang salah, dan mampu taat kepada Allah sebagaimana Adam mula-mula; bahwa Allah hanya menuntut tanggung jawab dari manusia atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sendiri; dan bahwa satu-satunya akibat dosa Adam kepada keturunannya ialah bahwa perbuatan Adam itu merupakan teladan yang buruk. Manusia dapat diselamatkan baik oleh hukum Taurat maupun oleh Injil. Kematian jasmaniah hanya merupakan pelaksanaan hukum yang asli. Ayat yang berbunyi, "Maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Roma 5:12), ditafsirkan sebagai berarti bahwa semua orang mendatangkan kematian kekal atas dirinya karena semua berbuat dosa menurut teladan Adam. Menurut teori ini, manusia itu tidak bercacat cela sampai pada ketika ia sendiri berbuat dosa, maka pada saat itulah ia menjadi orang berdosa.

Jawaban kita ialah, teori ini tidak pernah diakui sebagai alkitabiah oleh denominasi apa pun, juga tidak pernah tercantum dalam pengakuan iman mana pun. Akan tetapi, Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia telah mewarisi sifat berdosa (Ayub 14:4; 15:14; Mazmur 51:7; Roma 5:12; Efesus 2:3); bahwa manusia pada umumnya menjadi bersalah karena melakukan tindakan-tindakan yang berdosa selekasnya mereka mulai sadar secara moral

(Mazmur 58:4; Yesaya 48:8); bahwa tidak ada orang yang dapat diselamatkan dengan berbuat baik (Mazmur 143:2; Kisah 13:29; Roma 3:20; Galatia 2:16); dan bahwa Alkitab menggambarkan keadaan manusia yang telah jatuh sebagai akibat langsung dosa Adam (Roma 5:15-19). Di samping itu, Pelagianisme secara keliru menganggap bahwa kehendak itu hanya merupakan suatu kemampuan dari kemauan, padahal kehendak itulah yang terutama memilih dan menentukan sendiri tujuan hidup manusia; bahwa hukum hanya terdiri atas ketaatan yang positif; dan bahwa setiap jiwa diciptakan secara langsung oleh Allah dan tidak ada hubungan dengan hukum moral kecuali hukum yang bersifat pribadi.

B. TEORI ARMINIANISME

Arminius (1560-1609) adalah seorang gurubesar di negeri Belanda. Pandangannya disebut Semi-Pelagianisme. Pandangannya dianut oleh Gereja Yunani, gereja-gereja Metodis, serta gereja-gereja lainnya yang beraliran Arminianisme. Menurut teori ini, manusia itu sakit. Sebagai akibat dari pelanggaran Adam, manusia pada dasarnya tidak mempunyai kebenaran yang semula dan, tanpa bimbingan ilahi, manusia samasekali tidak mampu mencapainya. Karena ketidakmampuan ini sifatnya fisik dan intelektual, bukannya sukarela, maka ketika seseorang mulai sadar, Allah, sebagai tindakan yang adil, memberikan kepadanya pengaruh Roh Kudus yang khusus. Pengaruh ini cukup kuat untuk menangkal dampak kerusakan akhlak yang mereka warisi sehingga memungkinkan ketaatan bila mereka mau bekerja sama dengan Roh Kudus. Mereka akan mampu melakukan itu. Kecenderungan buruk di dalam diri manusia dapat disebut dosa, tetapi tidak menyangkut kesalahan atau hukuman. Sesungguhnya, manusia tidak dibilang bersalah karena dosa Adam. Hanya bila manusia secara sadar dan sukarela menyerah kepada kecenderungan-kecenderungan buruk inilah Allah memperhitungkannya kepada mereka sebagai dosa. Pernyataan, "Maut itu telah menjalar kepada semua orang karena semua orang telah berbuat dosa" (Roma 5:12), ditafsirkan sebagai berarti bahwa semua orang menderita akibat dosa Adam dan bahwa semua orang secara pribadi menyetujui keadaan berdosa di dalam diri mereka itu dengan cara melakukan pelanggaran.

Jawaban kami ialah bahwa menurut Alkitab, manusia berbuat dosa di dalam Adam dan oleh karena itu, manusia sudah dinyatakan bersalah sebelum ia sendiri berbuat dosa; bahwa sifat berdosa di dalam manusia itu disebabkan oleh dosanya di dalam Adam; bahwa Allah tidak berkewajiban memberikan pengaruh khusus dari Roh Kudus untuk membantu manusia bekerja sama dalam memperoleh keselamatan; bahwa manusia tidak secara sadar menyerah kepada kecenderungan untuk berbuat dosa pada waktu ia mulai sadar; bahwa kemampuan bukan ukuran bagi kewajiban dan bahwa kematian jasmaniah bukanlah soal keputusan yang sewenang-wenang, tetapi merupakan hukuman yang adil atas dosa. Teori yang dikenal dengan nama teori *New School,* yang telah meninggalkan pandangan Puritan yang lama, sangat mirip dengan ajaran Arminianisme. Pandangan *New School* ini juga beranggapan bahwa manusia hanya bertanggung jawab atas apa yang mereka sendiri lakukan; bahwa sekalipun semua orang mewarisi kecenderungan untuk berbuat dosa, dan semua orang memang berbuat dosa secepat mereka mulai menjadi sadar secara moral. Namun ketidakmampuan ini sendiri jelas bukan dosa. Karena pandangan ini begitu mirip dengan pandangan Arminianisme, maka argumen kami yang menentangnya sama juga.

C. TEORI PENGHITUNGAN TIDAK LANGSUNG

Teori ini mengakui bahwa semua orang secara fisik dan moral sudah bejat sejak lahir, dan bahwa kebejatan bawaan ini merupakan sumber semua perbuatan dosa, serta kebejatan ini sendiri dosa adanya. Kebejatan fisik telah turun lewat kelahiran alami dari Adam, sedangkan jiwa secara langsung diciptakan oleh Allah, tetapi jiwa yang baru diciptakan tersebut langsung tercemar ketika bersatu dengan tubuh. Kebejatan bawaan ini adalah satu-satunya hal yang diperhitungkan Allah kepada manusia, namun hanya sebagai akibat pelanggaran Adam, dan bukan sebagai hukuman. Dengan kata lain, dosa Adam diperhitungkan secara tidak langsung dan bukan secara langsung. Teori ini menjadikan kebejatan sebagai penyebab penghitungan, dan bukan penghitungan sebagai penyebab kebejatan. Maksud Roma 5:12 ialah bahwa semua orang berbuat dosa karena memiliki sifat yang berdosa.

Beberapa hal perlu dikatakan tentang pandangan ini. Alkitab mengajarkan bahwa alasan kebejatan kita adalah karena kita ikut mengambil bagian di dalam dosa Adam. Kebejatan itu kesalahan kita, bukan nasib buruk. Kebejatan merupakan akibat penghukuman dari dosa. Selanjutnya, pandangan ini merusak pararelisme antara Adam dengan Kristus. Dosa Adam diperhitungkan kepada kita, sebagaimana halnya kebenaran Kristus. Pandangan penghitungan tidak langsung ini menjadikan keselamatan itu suatu pembenaran subjektif dan bukan kebenaran Kristus yang diperhitungkan pada kita. Pandangan ini juga meniadakan gagasan perwakilan yaitu bahwa seseorang dapat dihukum secara adil untuk kesalahan orang lain.

D. TEORI REALISTIS

Menurut pandangan ini umat manusia secara alami dan secara hakiki berada di dalam Adam ketika Adam berbuat dosa. Di dalam dosa yang pertama ini, manusia menjadi cemar dan bersalah, dan keadaan ini diturunkan kepada keturunan Adam. Semua keturunan Adam telah mengambil bagian secara tidak bersifat pribadi dan tidak sadar ketika Adam pertama kali berbuat dosa. Jadi, karena manusia dapat dikatakan tunggal, maka sifat manusia yang umum dan belum disebar menjadi individu-individu itulah yang melakukan dosa pertama itu. Dengan demikian semua orang adalah rekan Adam dalam berbuat dosa itu. Dengan demikian secara adil dosa dapat diperhitungkan dan manusia dihukum karena ia dahulu ikut serta dalam berbuat dosa.

Sekalipun pandangan ini lebih dekat pada ajaran Alkitab mengenai penghitungan dosa daripada teori-teori sebelumnya, masih saja ada beberapa persoalan yang sulit dijawab. Dapatkah manusia dikatakan bersalah untuk dosa yang tidak dilakukannya dengan sengaja? Dan dapatkah manusia bertindak sebelum ia itu ada? Selanjutnya, bila manusia bersalah karena keikutsertaannya dalam dosa pertama Adam itu, apakah ia juga ikut bersalah dalam dosa-dosa Adam sesudah itu? Adakah Kristus, karena memiliki sifat manusia, juga mengambil bagian dalam dosa Adam ini? Selain dari itu, adakah pandangan ini mengemukakan pararelisme yang diperlukan antara Adam dengan Kristus?

Murray mengatakan tentang pandangan ini, "Bila kita dihukum dan menderita kematian karena kita ini bejat dan berpembawaan penuh dosa, maka satu-satunya analogi atau persamaan terhadap pandangan ini ialah bahwa kita dibenarkan karena kudus sudah menjadi pembawaan kita."[100] Akan tetapi, kita dibenarkan oleh kebenaran Yesus Kristus.

E. TEORI FEDERAL

Teori federal atau teologi perjanjian beranggapan bahwa Adam adalah kepala alami dan federal atas umat manusia. Kepemimpinan federal atau kepemimpinan representatif adalah dasar khusus bagi penghitungan dosa Adam kepada keturunannya. Ketika Adam berbuat dosa, ia bertindak sebagai wakil umat manusia. Allah memperhitungkan kesalahan dosa pertama itu kepada semua orang yang diwakili oleh Adam ketika itu, yaitu seluruh umat manusia. Sebagaimana dosa diperhitungkan kepada kita karena ketidaktaatan Adam, demikianlah kebenaran dapat diperhitungkan kepada kita karena ketaatan Kristus (Roma 5:19). Mereka yang menerima pandangan ini menganjurkan bahwa Adam mengadakan perjanjian kerja dengan Allah dan bahwa ketika itu Adam berbicara dan bertindak sebagai wakil seluruh umat manusia. Akan tetapi, dalam kitab Kejadian tidak disebutkan perjanjian semacam itu. Menurut pandangan federalisme, Adam merupakan kepala perjanjian sehingga dosanya diperhitungkan dan dikaitkan pada keturunannya; dalam realisme, seluruh umat manusia benar-benar turut berbuat dosa di dalam Adam.

Beberapa keberatan telah dikemukakan terhadap pandangan ini. Dapatkah manusia dianggap bertanggung jawab atas pelanggaran suatu perjanjian yang tidak ikut disahkannya? Kita memang bisa ikut menderita akibat dosa orang lain, namun dapatkah seseorang dianggap bersalah karena dosa orang lain? Selanjutnya, analogi di antara Adam dengan Kristus tidak paralel secara menyeluruh, karena "satu orang bisa saja taat sebagai pengganti orang lain agar dapat menyelamatkan mereka; tetapi tidak mungkin seseorang bertindak tidak taat sebagai pengganti orang lain agar dapat menghancurkan mereka."[101] Dengan kata lain, menderita hukuman untuk

100 Murray, *The Epistle to the Romans, I,* hal. 185.
101 Shedd, *Dogmatic Theology, II,* hal. 60.

orang lain memang dapat dilakukan, tetapi berbuat dosa untuk orang lain tidak dapat.

Baik teori realistis maupun teori federal tentang penghitungan dosa nampaknya menghadapi masalah-masalah yang mustahil dipecahkan; namun harus diakui bahwa kedua pandangan ini juga menyelesaikan beberapa persoalan. Mungkin ada posisi menengah yang mencantumkan baik konsepsi perwakilan maupun hubungan alami dengan Adam.

F. TEORI PERSONALITAS BERSAMA

Pandangan ini menekankan hubungan yang erat dari seorang individu dengan kelompok mana ia menjadi anggota. Setiap individu dapat bertindak sebagai wakil kelompok itu. Dalam Perjanjian Lama ada contoh-contoh nyata tentang asosiasi dan perwakilan semacam ini. Seantero keluarga dapat dibunuh karena dosa salah satu anggotanya (bandingkan Akhan, Yosua 7:24-26). Nama keluarga amat penting; seorang anak dapat menghormati atau mencemarkan nama orang tua, sehingga nama itu bisa dihapuskan (I Samuel 24:22). Bahkan unit keagamaan atau moralitas terutama menyangkut seluruh umat manusia, bukan hanya orang seorang. Berlandaskan konsepsi personalitas bersama, teori ini mengemukakan bahwa dosa diperhitungkan. Dodd mengatakan bahwa "unit moral adalah masyarakat ..., dan bukan orang Seorang."[102]

Dalam Roma 5, Paulus tidak berusaha untuk menyelesaikan soal-soal filosofis yang timbul dalam teori realistis atau teori federal. Ia malah menggunakan konsepsi Ibrani yang mendukung solidaritas umat manusia. Sebagaimana ditulis oleh Berkouwer, 'Paulus berpikir tentang suatu hubungan yang tidak dapat disangkal serta solidaritas dalam kematian dan kesalahan. Pada saat yang sama, ia tidak pernah berusaha *menerangkan* solidaritas ini secara teoretis."[103] Memang ada beberapa persoalan dengan pandangan ini. Teori ini menghadapi persoalan penghitungan secara sembarangan sebagaimana halnya teori federal dan teori realistis, juga keikutsertaan dalam dosa yang terjadi secara tidak sengaja seperti yang diketengahkan oleh teori realistis. Sekalipun demikian, teori ini

102 Dodd, *The Epistle of Paul to the Romans,* hal. 79.
103 Berkouwer, *Sin,* hal. 517.

mengandung sedikit unsur realistis, dan bersamaan dengan itu unsur perwakilan juga. Untuk mengutip Berkouwer kembali, "Paulus memiliki konsep 'kebersamaan' ketika memandang Adam dan Kristus; pada saat yang sama, justru *kebersamaan* tersebut tidak pernah akan memiliki sifat *penjelasan."*[104]

Argumen-argumen nampaknya terus terjadi antara teori realistis dan teori perwakilan atau suatu teori menengah. Beberapa sarjana telah menganjurkan bahwa kesamaan di antara penghitungan dosa serta penghitungan kebenaran jangan dianggap serupa. Tetapi mereka harus menganggap bahwa penghitungan kebenaran itu berhubungan dengan ketentuan hukum dan peradilan, sedangkan ketidaktaatan Adam itu bersifat perorangan dan hakiki. Kenyataan bahwa akibat ketidaktaatan Adam kita semua merupakan orang berdosa tetap ada, dan bahwa melalui ketaatan Kristus orang percaya dijadikan benar. Alkitab tidak menerangkan secara terinci bagaimana hal ini terjadi, namun Alkitab menyatakan demikian.

104 Berkouwer, *Sin,* hal. 516.

XX
Kejatuhan Manusia: Sifat Serta Akibat-Akibat Dosa

Akibat-Akibat dosa pertama Adam dapat dibahas berdasarkan tiga pokok utama: kebejatan, kesalahan, dan hukuman.

I. KEBEJATAN

A. ARTI KEBEJATAN

Kebejatan ialah tidak adanya kebenaran yang semula dan kasih sayang yang kudus terhadap Allah, termasuk pencemaran sifat moral manusia dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Baik Alkitab maupun pengalaman manusia menegaskan kebejatan ini. Ajaran Alkitab bahwa semua orang harus dilahirkan kembali menunjukkan bahwa kebejatan ini terdapat pada semua orang.

B. LUASNYA KEBEJATAN

Alkitab mengajarkan bahwa sifat manusia telah rusak samasekali. Sekalipun demikian, ajaran "kebejatan menyeluruh" mudah sekali menimbulkan salah paham dan salah tafsir. Pentinglah untuk mengetahui apa yang tidak dimaksudkan sebagai kebejatan menyeluruh dalam Alkitab dan apa yang dimaksudkannya.

Dari sudut negatif, kebejatan menyeluruh tidak berarti bahwa setiap orang berdosa samasekali tidak memiliki sifat-sifat yang menyenangkan hati manusia; bahwa orang berdosa melakukan, atau

cenderung melakukan bermacam-macam dosa; atau bahwa orang berdosa sangat membenci Allah. Yesus mengenali adanya beberapa sifat yang menyenangkan dalam diri beberapa orang (Markus 10:21); Yesus juga mengatakan bahwa orang Farisi dan ahli Taurat melakukan beberapa hal yang diminta oleh Allah (Matius 23:23); Paulus menyatakan bahwa beberapa orang bukan Yahudi menaati hukum Taurat secara naluriah (Roma 2:14). Allah mengatakan kepada Abraham bahwa kejahatan orang Amori akan menjadi semakin hebat (Kejadian 15:16); dan Paulus mengatakan bahwa "orang jahat dan penipu akan bertambah jahat" (II Timotius 3:13).

Dari sudut positif, kebejatan menyeluruh berarti bahwa setiap orang berdosa samasekali tidak mampu mengasihi Allah sebagaimana dituntut oleh hukum Taurat (Ulangan 6:4, 5; Matius 22:37); bahwa orang berdosa sangat mengutamakan dirinya sendiri dan bukan Allah (II Timotius 3:2-4); bahwa orang berdosa menaruh rasa tidak suka terhadap Allah yang kadang-kadang malah menyebabkan dia memusuhi Allah (Roma 8:7). Kebejatan menyeluruh juga berarti bahwa setiap kemampuan di dalam diri orang berdosa itu menjadi kacau dan tercemar (Efesus 4:18); bahwa ia tidak memiliki pikiran, perasaan, atau tindakan yang sepenuhnya berkenan kepada Allah (Roma 7:18); dan bahwa ia kini menjadi semakin lama semakin bejat dan ia tidak dapat berbalik samasekali dengan kekuatannya sendiri (Roma 7:18). Kebejatan telah merasuki manusia secara menyeluruh, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Kebejatan telah menghasilkan ketidakmampuan rohani yang total di dalam diri orang berdosa sehingga dengan kemauannya sendiri ia tidak dapat mengubah perangai dan kehidupannya agar menjadikannya sesuai dengan hukum Allah. Ia pun tidak dapat mengubah kecenderungannya untuk mengutamakan diri sendiri dan dosa lalu sangat mengasihi Allah, namun ia tetap memiliki kebebasan yang terbatas. Misalnya, ia dapat memilih untuk tidak berbuat dosa kepada Roh Kudus, menentukan untuk melakukan dosa yang tidak begitu parah dibandingkan dengan dosa yang lebih parah, menolak samasekali bentuk-bentuk godaan tertentu, melakukan beberapa tindakan yang secara lahiriah dapat dinilai baik, dan bahkan mencari Allah dengan alasan-alasan yang betul-betul mementingkan dirinya sendiri. Kebebasan untuk memilih dalam batas-batas ini tidaklah berlawanan dengan sepenuhnya memperhambakan kehendak dalam hal-hal rohani. Ketidakmampuan ini tidaklah berarti kehilangan

sesuatu kemampuan jiwa atau kehendak yang bebas, karena orang berdosa itu masih menentukan tindakan-tindakannya sendiri, bukan saja sebagai wujud keengganan terhadap apa yang baik, tetapi karena kekurangan pemahaman rohani, dan karena itu kekurangan kasih sayang yang tepat. Dengan kemauannya sendiri ia tidak dapat memperbaharui dirinya, atau bertobat, atau menggunakan iman yang menyelamatkan (Yohanes 1:12,13). Akan tetapi, kasih karunia dan Roh Allah telah siap untuk memungkinkan orang berdosa itu bertobat dan percaya sehingga memperoleh keselamatan.

II. KESALAHAN

Kenyataan bahwa kesalahan dibicarakan setelah kebejatan tidak berarti bahwa kesalahan baru timbul kemudian. Kedua akibat dosa ini timbul serempak di dalam diri manusia sebagai akibat kejatuhan. Dalam membicarakan kesalahan manusia, kita perlu membahas artinya serta tingkatan-tingkatan kesalahan.

A. ARTI KESALAHAN

Kesalahan berarti ganjaran hukuman, atau kewajiban untuk memuaskan hati Allah. Kekudusan Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Alkitab, memberi reaksi terhadap dosa, dan reaksi tersebut ialah "murka Allah" (Roma 1:18). Namun kesalahan itu timbul hanya melalui perbuatan pelanggaran yang dipilih sendiri, baik pada umat manusia yang diwakili oleh Adam maupun pada setiap pribadi sendiri-sendiri. Kesalahan itu datang dari dosa yang melibatkan diri kita. Dosa bila dipahami sebagai pencemaran berarti ketidaksesuaian dengan sifat Allah, tetapi sebagai kesalahan dosa itu merupakan permusuhan terhadap kehendak Allah. Kedua unsur ini senantiasa terdapat di dalam hati nurani orang berdosa. Kesalahan juga merupakan akibat yang objektif, karena setiap dosa, apa pun sifatnya, merupakan serangan terhadap Allah sehingga layak ditimpa murka Allah. Akibat dosa yang objektif ini jangan dicampur aduk dengan kesadaran yang subjektif akan akibat dosa. Kesalahan terutama merupakan hubungan dengan Allah, dan kedua, hubungan dengan hati nurani. Dalam hati nurani itu, penghakiman Allah dinyatakan sebagian saja dan sebagai nubuat (I Yohanes 3:20).

Ketekunan dan perkembangan dalam dosa ditandai dengan merosotnya kepekaan perasaan dan persepsi moral.

B. TINGKATAN-TINGKATAN KESALAHAN

Alkitab mengakui adanya berbagai tingkatan kesalahan yang disebabkan oleh berbagai jenis dosa. Prinsip ini diakui dalam Perjanjian Lama dengan aneka ragam persembahan korban yang dituntut untuk berbagai pelanggaran di bawah hukum Musa (Imamat 4:7). Kenyataan ini juga ditunjukkan dalam berbagai bentuk penghakiman dalam Perjanjian Baru (Lukas 12:47, 48); Yohanes 19:11; Roma 2:6; Ibrani 2:2, 3; 10:28, 29). Akan tetapi, ada aliran tertentu yang telah membangun suatu ajaran yang salah dengan mengadakan pemisahan antara dosa yang mematikan dan dosa yang tidak mematikan. Dosa yang tidak mematikan adalah perbuatan dosa yang dapat diampuni, sedangkan dosa yang mematikan adalah perbuatan dosa yang dilakukan dengan keras kepala dan dengan sengaja sehingga mendatangkan kematian kepada jiwa. Terhadap pandangan ini, kita dapat mencatat adanya perbedaan dalam kesalahan sebagai akibat dari perbedaan dalam dosa yang telah diperbuat. Terdapat paling sedikit empat perangkat dosa yang berbeda-beda.

1. Dosa karena sifat yang berdosa, dan pelanggaran pribadi. Manusia adalah orang berdosa karena sifatnya penuh dosa, tetapi manusia juga menjadi orang berdosa karena ia berbuat dosa. Terdapat kesalahan karena mempunyai pembawaan berdosa sejak lahir dan ada kesalahan yang lebih besar lagi ketika sifat yang berdosa itu membuat manusia melakukan pelanggaran-pelanggaran pribadi. Kata-kata Kristus, "orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Matius 19:14), berbicara soal keadaan tidak bersalah yang relatif pada masa kanak-kanak, sedangkan kata-kata-Nya yang ditujukan kepada orang Farisi dan ahli Taurat, "penuhilah juga takaran nenek moyangmu" (Matius 23:32), menunjuk kepada pelanggaran pribadi yang mereka lakukan sebagai tambahan pada kebejatan yang mereka warisi dari orang tua mereka.

2. *Dosa-dosa yang diperbuat karena ketidaktahuan, dan dosa-dosa yang diperbuat dengan pengetahuan.* Dalam hal ini kesalahan seseorang ditentukan menurut banyaknya pengetahuan yang

dimilikinya. Makin banyak dan luas pengetahuannya, makin besar pula kesalahannya (Matius 10:15; Lukas 12:47, 48; 23:34; Roma 1:32; 2:12; I Timotius 1:13-16).

3. *Dosa-dosa karena kelemahan, dan dosa-dosa karena kesombongan.* Besarnya kekuatan kehendak yang terlibat pada saat seseorang berbuat dosa menentukan tingkatan kesalahannya. Pemazmur berdoa agar ia terhindar dari dosa-dosa kesombongan (Mazmur 19:14), dan Yesaya berbicara mengenai "mereka yang memancing kesalahan dengan tali kedustaan dan dosa seperti dengan tali gerobak" (5:18). Orang-orang inilah yang dengan tetap hati dan dengan sadar berbuat dosa. Pada lain pihak, ketika menyangkal Kristus, Petrus menunjukkan apa yang dimaksud dengan dosa karena kelemahan. Petrus gagal sekalipun ia telah membulatkan tekadnya untuk tetap bertahan (Lukas 22:31-34; 54:62). Sungguh menarik untuk memperhatikan bahwa dalam Alkitab tidak tersedia kurban bagi dosa yang dilakukan dengan sengaja (Bilangan 15:30; bandingkan dengan Ibrani 10:26).

4. *Dosa-dosa karena kekerasan hati yang tidak menyeluruh dan yang menyeluruh.* Tingkatan kekerasan hati serta tingkatan ketidakpekaan terhadap kasih karunia yang berkali-kali ditawarkan oleh Allah akan menentukan tingkatan kesalahan dalam hal ini. Seseorang bisa saja berpaling dari kasih kepada kebenaran serta menjadi samasekali tidak peka terhadap bisikan Roh Kudus (I Timotius 4:2; Ibrani 6:4-6; 10:26; II Petrus 2:20-22; I Yohanes 2:19; 5:16, 17).

III. HUKUMAN

Sekalipun benar bahwa sampai taraf tertentu akibat-akibat yang timbul dari dosa merupakan bagian dari hukuman terhadap dosa, kita harus ingat bahwa hukuman yang sepenuhnya berbeda sifatnya. Kebejatan dan kesalahan sebagai akibat dosa, dialami manusia sekarang ini, tetapi hukuman sepenuhnya akan dijatuhkan pada masa yang akan datang.

A. ARTI HUKUMAN

Hukuman adalah kesakitan atau kerugian yang secara langsung dijatuhi oleh seorang pemberi hukum untuk mempertahankan

keadilannya, yang telah dihina oleh pelanggaran terhadap hukum. Hal ini menunjukkan dan meliputi akibat-akibat yang secara wajar timbul dari dosa, namun akibat-akibat tersebut belum meliputi segenap hukuman itu. Dalam semua hukuman terdapat unsur pribadi, yakni, kemurkaan kudus sang pemberi hukum, dan hal ini hanya terungkap sebagian oleh berbagai hal yang diakibatkan oleh dosa. Mengingat kenyataan ini, mudahlah untuk dimengerti bahwa hukuman tidak terutama dimaksudkan untuk memperbaiki pihak yang telah melanggar hukum. Ada perbedaan antara disiplin dan hukuman. Disiplin bersumber pada kasih dan dimaksudkan untuk memperbaiki (Yeremia 10:24; II Korintus 2:6-8; I Timotius 1:20; Ibrani 12:6), tetapi hukuman bersumber pada keadilan sehingga dengan demikian tidak ada maksud untuk memperbaiki pihak yang melanggar hukum (Yehezkiel 28:22; 36:21, 22; Wahyu 16:5; 19:2). Hukuman juga tidak terutama dimaksudkan sebagai penangkis dan pencegah, sekalipun hal ini kadang-kadang tercapai juga, karena tidak dapat dibenarkan bahwa seseorang dihukum sekadar demi kebaikan masyarakat umum. Hukuman juga tidak akan menghasilkan apa-apa yang baik kecuali si terhukum memang patut dihukum. Hukuman yang merupakan sanksi pelanggaran hukum bukanlah disiplin atau tindakan yang memperbaiki, tetapi tindakan balasan yang adil. Hukuman bukanlah sarananya, melainkan tujuan. Seorang pembunuh tidak diperbaiki perilakunya dengan cara ia dihukum mati; ia hanya menerima tindakan balasan yang adil atas perbuatannya. Hukuman mati merupakan mandat ilahi (Kejadian 9:5, 6).

B. SIFAT HUKUMAN

Hanya dibutuhkan satu kata saja oleh Alkitab untuk menunjukkan hukuman atas dosa: kematian. Ada tiga macam kematian; yang fisik, yang rohani, dan yang kekal.

7. *Kematian fisik.* Kematian fisik merupakan pemisahan jiwa dari tubuh. Dalam Alkitab peristiwa ini dianggap sebagai sebagian hukuman atas dosa. Itu merupakan makna yang paling masuk akal bagi Kejadian 2:17; 3:19; Bilangan 16:29; 27:3. Doa Musa (Mazmur 90:7-11) dan doa Raja Hizkia (Yesaya 38:17, 18) mengakui unsur hukuman dalam kematian fisik. Hal yang sama juga berlaku dalam Perjanjian Baru (Yohanes 8:44; Roma 4:24, 25; 5:12-17; 6:9, 10; 8:3, 10, 11; Galatia 3:13; I Petrus 4:6). Akan tetapi, bagi orang

Kristen kematian tidak lagi merupakan hukuman karena Kristus telah mengalami kematian sebagai hukuman atas dosa kita (Mazmur 17:15; II Korintus 5:8; Filipi 1:21-23; I Tesalonika 4:13, 14). Bagi orang Kristen tubuh itu tidur, sambil menantikan kemuliaan kebangkitan, dan jiwanya, setelah terpisah dari tubuh, secara sadar memasuki kehadiran Tuhan Yesus.

2. *Kematian rohani.* Kematian rohani merupakan terpisahnya jiwa dari Allah. Hukuman yang dinyatakan di Taman Eden dan telah menimpa umat manusia, terutama berarti kematian rohani (Kejadian 2:17; Roma 5:21; Efesus 2:1, 5). Dengan kematian rohani manusia tidak lagi menikmati kehadiran dan kebaikan hati Allah dan juga tidak lagi mengenal dan merindukan Allah. Karena itu, manusia perlu dibangkitkan dari kematian (Lukas 15:32; Yohanes 5:24; 8:51; Efesus 2:5).

3. Kematian kekal. Kematian kekal adalah puncak dan kegenapan kematian rohani. Kematian kekal adalah terpisahnya jiwa dari Allah secara kekal, bersamaan dengan penyesalan yang dalam dan hukuman lahiriah lainnya (Matius 10:28; 25:41; II Tesalonika 1:9; Ibrani 10:31; Wahyu 14:11). Soal ini dibahas secara lebih lengkap dalam penelaahan tentang hal-hal yang akan datang.

BAGIAN VI
SOTERIOLOGI

(AJARAN TENTANG KESELAMATAN MANUSIA)

Soteriologi adalah doktrin tentang keselamatan. Ketika membahas antropologi kita telah melihat bahwa setiap orang mempunyai pembawaan yang bejat samasekali, bersalah di hadapan Allah, dan hidup di bawah hukuman mati. Soteriologi membahas penganugerahan keselamatan melalui Kristus serta penerapan keselamatan itu melalui Roh Kudus. Ajaran ini akan diuraikan berdasarkan dua kategori yang umum ini. Enam pasal yang pertama (XXI-XXVI) akan membahas penganugerahan keselamatan, meliputi pokok-pokok bahasan seperti rencana Allah serta pribadi dan karya Yesus Kristus. Delapan pasal berikut (XXVII-XXXIV) akan membahas penerapan keselamatan itu. Dalam bagian ini karya Roh Kudus; doktrin-doktrin besar tentang keselamatan, misalnya pemilihan, pertobatan, pembenaran, pembaharuan, dan pengangkatan anak; serta doktrin-doktrin lainnya yang berkaitan dengan kehidupan Kristen, misalnya pengudusan, ketekunan, serta sarana-sarana kasih karunia akan dibahas.

XXI
Tujuan, Rencana, dan Cara yang Dipakai Allah

Karena keselamatan merupakan karya rohani Allah yang sangat besar demi umat manusia, adalah sangat beralasan untuk percaya bahwa Ia memiliki suatu tujuan, rencana, dan program yang pasti. Ketiga hal inilah yang akan kita bahas dalam bab ini.

I. TUJUAN ALLAH

Dengan kemampuan-Nya untuk mengetahui lebih dahulu hal-hal yang akan terjadi, maka sebelum Allah menciptakan manusia, Ia menyadari sepenuhnya bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa serta akan hancur samasekali. Sekalipun demikian, Allah tetap menciptakan manusia untuk kemuliaan dan tujuan-Nya sendiri serta merencanakan suatu jalan penebusan ketika "di dalam Dia [Kristus] Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Efesus 1:4). Tujuan tersebut dinyatakan dalam sifat manusia dan dalam Alkitab.

A. DALAM SIFAT MANUSIA

Kejatuhan dalam dosa telah mengakibatkan manusia kehilangan kekudusan dan keadaan tidak bersalah yang dimilikinya sebelumnya, tetapi tidak merampas seluruh pengetahuan rohaninya.

1. Pengetahuan akan Allah. Pengetahuan naluriah akan adanya Allah atau dewa-dewa diakui secara umum. Semua orang mem-

punyai sedikit gambaran tentang Allah, sekalipun gambaran itu mungkin sangat berbeda-beda wujudnya. Belumlah tentu bahwa orang-orang yang mengaku dirinya ateis akan tetap mempertahankan pandangan yang mereka nyatakan itu dalam setiap situasi yang mereka hadapi. Alkitab mengatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan akan Allah ini berdasarkan kesaksian suara alam ciptaan-Nya (Roma 1:20; Kisah 14:15-17; 17:22-23). Dengan demikian, tujuan Allah untuk menyediakan keselamatan bagi umat manusia ditunjukkan melalui sisa-sisa pengetahuan akan Allah yang Ia biarkan tetap dimiliki oleh manusia.

2. *Pengetahuan akan dosa.* Pengetahuan ini pun sama universalnya dengan pengetahuan akan Allah (Roma 1:32). Sesungguhnya, kita mungkin menjumpai orang-orang yang mengaku dirinya agnostik namun dengan rela mengakui bahwa dosa itu ada. Kehadiran kejahatan di sekeliling mereka merupakan bukti yang terlalu kuat untuk diabaikan begitu saja. Bahkan, orang-orang yang mengakui bahwa dirinya itu "cukup baik" sehingga tidak memerlukan juruselamat, tidak akan mengatakan bahwa mereka tidak pernah berbuat dosa. Para penyembah berhala mungkin mempunyai gambaran tentang dosa yang tidak selaras dengan Alkitab, namun mereka percaya bahwa hal-hal tertentu tidak menyenangkan dewa sembahan mereka. "Lagi pula, semua orang memiliki kesadaran moral, bahkan manusia modem pun yang tidak percaya pada moralitas. Sekalipun norma pertimbangan moral yang mereka anut itu jauh lebih rendah daripada norma-norma moral yang dikemukakan di Alkitab, mereka masih terus-menerus mengambil keputusan-keputusan moral."[105]

B. DALAM ALKITAB

Karena Perjanjian Baru merupakan penggenapan dan penjelasan Perjanjian Lama, maka kita terutama akan membuka Perjanjian Lama untuk melihat apa yang disingkapkan di sana tentang tujuan Allah. Perjanjian Lama dimulai dengan "Injil pertama" (Kejadian 3:15) dan dilanjutkan sampai seluruh program itu selesai diuraikan. Pernyataan ini dapat dilihat dari sudut kitab Taurat dan kitab para nabi.

105 Schaeffer, *Death in the City,* hal. 112.

1. *Kitab Taurat.* Yang dimaksudkan dengan kitab Taurat di sini ialah hukum-hukum Musa yang dapat ditemukan dalam Pentateukh. Pertama, semua teofani atau penampakan-diri Allah kepada Musa, dan bahkan kadang-kadang kepada seluruh umat Israel, membantu untuk menetapkan dan mengembangkan iman kepada Allah yang berkepribadian. Demikian pula halnya dengan berbagai mukjizat yang dialami bangsa Israel ketika di Mesir dan selama pengembaraan di padang gurun dalam perjalanan mereka ke Kanaan. Kedua, perincian tuntutan-tuntutan ilahi bersamaan dengan hukumannya kalau mereka tidak menaatinya, membantu untuk membangkitkan keinsafan akan kesalahan serta ketakutan akan akibat-akibat dosa. "Oleh hukum Taurat orang mengenal dosa" (Roma 3:20). Hukum Taurat ini dinamakan "penuntun bagi kita sampai Kristus datang" (Galatia 3:24). Ketiga, penetapan sebuah sistem korban dan keimaman untuk menyelenggarakannya, menunjukkan perlunya suatu cara untuk menghilangkan kesalahan manusia dan juga pemberian cara itu oleh Allah. Pengertian yang memadai tentang kitab Imamat diperlukan agar dapat memahami kitab Ibrani.

2. *Kitab Para Nabi.* Allah menyatakan tujuan-Nya juga melalui suara nubuat. Kedatangan Kristus telah dinubuatkan dengan jelas. Banyak nubuat membicarakan kerajaan Kristus di atas muka bumi ini, karena hal itu juga merupakan bagian dari rencana keselamatan yang ditetapkan Allah. Akan tetapi, sekarang ini kita hanya ingin membicarakan nubuat-nubuat yang menyebut bagaimana Kristus merendahkan diri-Nya supaya dapat menyelamatkan kita dari dosa. Setelah menyaring nubuat-nubuat ini dari banyak nubuat lain, ternyatalah nubuat-nubuat ini memberi tahu hal yang berikut: Kristus (a) akan "meremukkan" kepala ular (Kejadian 3:15); (b) menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub (Roma 11:26, 27; band. Yesaya 59:20), (c) memikul dosa banyak orang (Yesaya 53:12); dan agar dapat melakukan hal tersebut, (d) mempersembahkan nyawa-Nya sebagai korban penghapus dosa; (e) menyerahkan nyawa-Nya ke dalam maut; dan (f) terhitung di antara pemberontak-pemberontak (Yesaya 53:10, 12). Pengalaman salib digambarkan secara hidup dalam Mazmur pasal 22.

Penyataan Allah juga nampak dalam berbagai lambang yang terdapat dalam Perjanjian Lama, di dalam diri tokoh-tokoh seperti Adam (Roma 5:12-21; I Korintus 15:45), Melkisedek (Ibrani 7:1-3),

dan Yosua (Ulangan 18:18; Kisah 3:22, 23); dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti ular tembaga (Yohanes 3:14-16) dan pengembaraan di padang gurun (I Korintus 10:6, 11); atau jabatan-jabatan seperti nabi (Kisah 3:22), imam (Ibrani 3:1), dan raja (Zakharia 9:9); atau lembaga-lembaga seperti Paskah (I Korintus 5:7); dan hal-hal semacam kemenyan (Wahyu 8:3) serta tirai (Ibrani 10:20).

Paulus mengatakan bahwa Allah telah "menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi" (Efesus 1:9, 10). Paulus juga berbicara tentang "maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Efesus 3:11). Kita tidak perlu sangsi lagi bahwa Allah memiliki tujuan yang jelas.

II. RENCANA ALLAH

Tuhan yang berkarya secara teratur di alam semesta tidak membiarkan penyelamatan manusia dilaksanakan menurut cara yang semrawut dan tak menentu. Alkitab menunjukkan bahwa Allah mempunyai rencana keselamatan yang pasti bagi manusia. Rencana ini meliputi sarana yang dipakai untuk menyediakan keselamatan, sasaran-sasaran yang akan diwujudkan, orang-orang yang akan menerima keselamatan tersebut, syarat-syarat untuk memperoleh keselamatan, serta perantara dan sarana bagi penerapan keselamatan itu. Dapat ditambahkan bahwa Allah hanya memiliki satu rencana keselamatan saja dan bahwa bila orang akan diselamatkan maka mereka harus diselamatkan dalam cara yang sama, apakah mereka itu orang-orang yang bermoral atau tidak, berpendidikan atau tidak, Yahudi atau bukan Yahudi, dan apakah ia hidup pada zaman Perjanjian Lama ataukah pada zaman sekarang.

A. PENYATAAN RENCANA ALLAH

Kita harus mempelajari seluruh Alkitab bila kita benar-benar hendak mengetahui rencana Allah. Misalnya, seseorang mungkin memper-

hatikan apa yang dikatakan Yesus kepada orang muda yang kaya itu, 'Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah" (Matius 19:17), lalu ia berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan berbuat baik. Penafsiran semacam ini samasekali tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya dalam ayat itu. Sebagaimana alam semesta adalah ladang penelitian bagi seorang ilmuwan, demikianlah Alkitab bagi seorang teolog, yaitu sekumpulan fakta yang tak teratur atau baru sebagian saja teratur. Dari fakta-fakta inilah ia merumuskan gagasan-gagasannya yang umum. Sebagaimana sangat tidak bertanggung jawab bagi seorang ilmuwan untuk menarik kesimpulan sebelum mengadakan penelitian yang cermat, demikian pulalah tidak bertanggung jawab bagi seorang teolog untuk merumuskan ajaran-ajaran Alkitab tanpa penelitian yang cermat. Prinsip ini amat sangat penting dalam penelaahan doktrin keselamatan, karena di bidang ini terdapat amat banyak perselisihan pendapat dan kesimpulan-kesimpulannya berdampak amat luas.

B. GARIS BESAR RENCANA ALLAH

Beberapa hal termasuk di dalam rencana Allah. Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menyediakan keselamatan melalui pribadi dan karya Putra-Nya. Sang Putra telah diutus untuk menjadi manusia, mati ganti kita, bangkit kembali dari antara orang mati, naik kepada Allah Bapa, menerima kedudukan yang berkuasa di sebelah kanan Allah, dan menghadap Allah atas nama orang percaya. Ia akan datang kembali untuk menyempurnakan penebusan. Karya Putra Allah ini bertujuan menyelamatkan kita dari kesalahan, hukuman, kuasa, dan akhirnya kehadiran dosa. Rencana ini juga meliputi penebusan alam, yang ikut takluk kepada kesia-siaan akibat dosa manusia. Keselamatan disiapkan bagi dunia dalam arti yang umum, namun secara khusus bagi orang-orang yang terpilih, yaitu mereka yang mau percaya kepada Kristus serta taat kepada-Nya. Pertobatan mutlak diperlukan untuk keselamatan, namun hanya sebagai persiapan hati kita dan bukan sebagai harga yang harus dibayar untuk memperoleh hidup yang telah dikaruniakan oleh Tuhan. Iman adalah satu-satunya syarat untuk memperoleh keselamatan, dan iman itu juga merupakan karunia Allah. Roh Kudus adalah perantara dalam penerapan keselamatan pada jiwa

seseorang. Roh Kudus memakai Firman Allah untuk menginsafkan, menunjuk jalan kepada Kristus, dan untuk memperbaharui jiwa. Roh Kudus melanjutkan pekerjaan pengudusan dalam kehidupan orang percaya. Keselamatan belumlah sempurna sebelum orang percaya dibangkitkan dan dipersembahkan kudus dan tak bercacat kepada Kristus oleh Roh Kudus.

III. CARA-CARA YANG DIPAKAI OLEH ALLAH

Sekalipun Allah hanya memiliki satu rencana keselamatan, Ia mempunyai berbagai cara untuk menangani manusia berhubungan dengan rencana keselamatan tersebut, dan hal itu terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Alkitab menunjukkan bahwa masa persiapan yang amat panjang ini sangat perlu. Alkitab mengatakan, 'Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat" (Galatia 4:4).

Masa persiapan yang begitu lama ini mempunyai tiga tujuan: untuk memperlihatkan kepada manusia sifat-dosa yang sesungguhnya dan betapa dalamnya kebejatan yang ke dalamnya manusia telah terperosok, menyatakan kepadanya bahwa ia tidak berdaya untuk memelihara atau memperoleh kembali pengenalan yang memadai akan Allah, juga tidak berdaya untuk membebaskan dirinya dari dosa dengan memakai bantuan filsafat dan kesenian, serta mengajarkan kepadanya bahwa pengampunan serta pemulihan hubungan dengan Allah hanya dapat terjadi berdasarkan pengorbanan seorang pengganti. Sejarah menunjukkan betapa tidak sempurnanya pemahaman dunia akan kebenaran-kebenaran ini; sekalipun demikian pemahaman yang tidak sempurna pun sudah cukup bagi Allah untuk memperkenalkan Sang Juruselamat kepada umat manusia. Saranasarana yang dipakai oleh Allah untuk mencapai tujuan ini banyak sekali. Sekalipun Allah tidak berubah, namun sering kali cara-cara yang dipakai-Nya itu berubah. Ia telah memakai suatu lingkungan yang sempurna, hati nurani, pemerintahan manusiawi, janji-janji yang membangkitkan iman, serta hukum Musa. Saat ini Allah memakai penyataan yang lebih lengkap dari Perjanjian Baru, dan di kemudian hari Allah sendiri akan memerintah dengan tongkat

besi. Cara-cara yang disebut di atas hanya mengakibatkan kegagalan dan berakhir dengan hukuman. Inilah yang akan terjadi juga pada zaman sekarang dan pada zaman yang akan datang. Hal ini nampak jelas kalau kita melihat dengan lebih teliti bagaimana Alkitab membagi waktu dalam berbagai periode.

A. DALAM ZAMAN PERJANJIAN LAMA

Pada mulanya Allah menempatkan orang tua pertama kita di taman Eden, suatu lingkungan yang amat sempurna. Allah telah menciptakan mereka berdua tanpa sifat daging atau duniawi dan menyediakan segala sesuatu yang perlu bagi kebahagiaan dan kekudusan mereka. Allah mengharuskan mereka menempuh ujian yang sederhana sambil mengingatkan mereka terhadap akibat-akibat ketidaktaatan. Allah mempunyai hubungan pribadi dengan mereka. Namun, ketika Iblis datang dengan menyamar sebagai ular, Hawa mendengarkan apa yang dikatakannya, memakan buah yang terlarang, memberikan juga kepada suaminya dan suaminya pun memakannya. Sebagai akibatnya, mereka kini bersalah di hadapan Allah; sifat mereka kini tercemar; mereka mati secara rohani; dan mereka mewariskan dampak-dampak dosa mereka kepada seluruh keturunannya. Mereka kini tidak lagi memiliki pengenalan yang benar akan Allah, tetapi pikiran mereka menjadi sia-sia, dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Allah mengusir mereka dari taman itu setelah mengutuk ular dan tanah.

Hati nurani kini menjadi aktif, dan manusia diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa hukum Allah yang tertulis dalam sifat manusia sudah cukup untuk menuntun manusia kembali kepada Allah. Akan tetapi, Kain sendiri menjadi pembunuh; dan sekalipun untuk sementara garis keturunan Set menunjukkan kesalehan, tidak lama kemudian kesalehan itu pun lenyap. Kehidupan semua manusia menjadi rusak dan segala kecenderungan hatinya jahat semata-mata. Tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Suara hati nurani ternyata tidak cukup kuat untuk mendorong manusia mencari kehadiran Allah serta jalan keselamatannya. Allah terpaksa menjatuhkan hukuman ke atas bumi. Hanya Nuh dan keluarganya yang selamat; yang lain musnah oleh air bah yang luar biasa yang dikirim oleh Allah sebagai hukuman kepada manusia karena dosanya.

Setelah air bah Allah memberikan penerangan kepada Nuh tentang cara-cara manusia harus menyelenggarakan pemerintahan. Para pembunuh harus dihukum mati menurut hukum. Itulah fungsi tertinggi pemerintah, dan secara tak langsung menyatakan fungsi-fungsi lain yang lebih rendah. Manusia harus memerintah atas nama Allah, dan manusia akan diarahkan oleh Allah sendiri melalui hukum-hukum yang adil dan kudus. Akan tetapi, manusia mengadakan federasi yang besar serta mendirikan sebuah menara untuk menyembah berhala. Kemuliaan dan kesombongan manusia nampaknya telah merupakan tujuan utama dalam membangun menara Babel. Manusia telah berhenti memerintah atas nama Allah dan telah mulai memerintah atas namanya sendiri. Oleh karena itu, Allah turun kembali untuk menghukum bangsa manusia yang tidak taat serta mengacaukan bahasa mereka. Kemudian orang-orang itu dicerai-beraikan ke seluruh permukaan bumi sehingga timbullah bangsa-bangsa yang berbeda-beda. Berbagai pemerintahan yang timbul kini tidak lagi memikirkan Allah, dan manusia merosot ke tingkat pemujaan berhala.

Kemudian Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan negerinya serta mengikuti Dia ke sebuah negeri yang baru. Abraham taat kepada Allah, dan Allah membuat perjanjian dengan dia. Allah berjanji akan memberikan Abraham keturunan yang amat banyak, memberikan kepada keturunannya tanah yang telah didiaminya sebagai orang asing, dan menjadikan dia berkat bagi semua bangsa. Janji yang terakhir itu memandang ke depan kepada kedatangan Mesias, namun tidak terbatas pada peristiwa tersebut. Abraham dan keturunannya harus menjadi berkat rohani bagi bangsa-bangsa sepanjang masa. Janji tersebut diulang kepada Ishak dan Yakub. Yakub dan keluarganya pindah ke Mesir. Sebagai akibatnya mereka dianiaya oleh orang Mesir dan Allah sendiri harus membebaskan mereka dari tempat perbudakan itu.

Di Gunung Sinai Allah menawarkan perjanjian kerja dan umat Israel telah menyatakan bersedia menerima tawaran perjanjian kerja tersebut. Mereka berjanji bahwa "segala yang difirmankan Tuhan akan kami lakukan" (Keluaran 19:8). Akan tetapi, jelaslah bahwa bangsa itu tidak mempertimbangkan kebejatan hati manusia ataupun kuasa Iblis. Sebelum Musa dapat memberikan dua loh batu berisi Sepuluh Perintah Allah, Israel telah membuat sebuah berhala dan mulai menyembahnya. Kisah kegagalan Israel di Kadesy-Barnea,

di bawah pimpinan para hakim, dan selama pemerintahan para raja mereka telah terkenal. Di bawah pemerintahan para hakim, beberapa kali Allah mengizinkan mereka ditaklukkan oleh bangsa-bangsa yang menjajah, dan setelah suatu jangka waktu yang pendek kerajaan utara dibawa tertawan ke Asyur. Sekitar 135 tahun kemudian kerajaan selatan dibawa tertawan ke Babilonia. Sekitar lima puluh atau enam puluh ribu jiwa kembali dari Babilonia, namun kelakuan mereka tidaklah lebih baik.

Ketika Yesus Mesias mereka datang, mereka menolak Dia dan menuntut agar Ia disalibkan oleh orang-orang Romawi. Akhirnya, Allah mengutus orang-orang Roma yang sama ini untuk menghancurkan kota dan bait suci mereka serta mencerai-beraikan mereka ke seluruh muka bumi. Mereka menghormati hukum Taurat dengan bibirnya, namun hati mereka jauh dari Allah. Telah terbukti bahwa ketentuan-ketentuan hukum tidak dapat membuat manusia mencari Allah, demikian pula pengorbanan hewan tidak dapat mengubah hati manusia.

B. PADA ZAMAN SEKARANG

Suatu perubahan besar telah terjadi dalam cara yang digunakan untuk masa kini. Masa sekarang ini adalah zaman gereja. Setelah semua cara yang sebelumnya dipakai, akhirnya Sang Juruselamat sendiri yang datang. Dengan kematian-Nya, Tuhan Yesus mengadakan pendamaian untuk dosa orang-orang percaya dari zaman Perjanjian Lama dan dari zaman Perjanjian Baru (Roma 3:21-26). Sekarang Allah menawarkan kepada setiap orang keselamatan melalui Yesus Kristus. Sebelum zaman ini, rencana keselamatan hanya dipahami secara samar-samar; kini seluruh rencana itu telah terpampang sehingga siapa saja dapat mengetahuinya. Yang diminta dari setiap orang hanyalah kesediaan untuk menerima apa yang telah dipersiapkan Allah di dalam Kristus. Bila seseorang dengan iman menerima tawaran hidup itu, orang itu akan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Roh Kudus kemudian melanjutkan karya yang dimulai dalam pembaharuan serta menyempurnakan kekudusan di dalam diri orang percaya. Walaupun rencana ini sederhana dan jelas, baik Alkitab maupun pengamatan kita memberi tahu bahwa manusia tidak dengan cepat menanggapi ajakan Injil. Sesungguhnya, Alkitab mengatakan bahwa menjelang akhir zaman banyak

orang akan meninggalkan iman mereka dan kefasikan akan merajalela. Allah akan membawa gereja-Nya pulang untuk tinggal bersama Dia, dan menyerahkan sisa penduduk bumi kepada kesengsaraan dahsyat yang akan datang. Bahkan dalam zaman gereja pun ketidakpercayaan merajalela dan orang-orang percaya hanya sedikit jumlahnya.

C. PADA MASA DEPAN

Perubahan yang lebih besar lagi dijanjikan untuk masa Kerajaan Seribu Tahun. Kristus hams memerintah setiap bidang yang telah dikuasai oleh dosa. Dahulu Ia telah datang dan menawarkan untuk menjadi raja dan juruselamat Israel, namun sebagian besar bangsa itu tidak memperhatikan tawaran-Nya samasekali. Ia akan kembali dengan kemuliaan dan akan memerintah dunia ini dengan kekuasaan-Nya. Sebagai Putra Daud, Kristus akan mendirikan sebuah kerajaan di bumi ini. Israel akan menjadi pusat kerajaan itu dan Yerusalem menjadi ibukotanya. Semua bangsa akan berziarah ke Gunung Sion. Periode ini akan diawali dengan pertobatan dunia, karena Kristus akan menghukum semua bala tentara yang melawan Dia di Harmagedon, menghukum bangsa-bangsa yang mengirim angkatan perang mereka, dan akhirnya Iblis akan diikat. Hanya orang-orang yang sudah diselamatkan di bumi yang akan memasuki kerajaan Allah. Akan tetapi, banyak orang akan lahir selama berlangsungnya Kerajaan Seribu Tahun itu dan mereka tidak akan percaya Tuhan dengan sungguh-sungguh. Ada yang berpura-pura taat kepada Tuhan. Dosa akan diberantas dengan tongkat besi, tetapi banyak orang akan patuh secara lahiriah saja. Kemunafikan banyak orang akan tampak pada akhir masa Kerajaan Seribu Tahun, karena ketika Iblis dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya, orang-orang yang tidak sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan dengan segera akan mengikut Iblis. Hukuman akan menimpa pemberontakan yang baru ini, dan Iblis dilemparkan ke dalam lautan api. Juga Kerajaan Seribu Tahun tidak berhasil menjadikan dunia ini benar. Hanya kasih karunia Allah yang bekerja dalam hati seseorang pada tiap zaman dapat mengubah kehidupannya secara permanen; dan karena tidak semua orang pada tiap zaman akan menerima kasih karunia itu, maka tidak semua orang yang akan diselamatkan.

XXII
Pribadi Kristus:
Berbagai Pandangan dari Sejarah dan Keadaan Prapenjelmaan

Cara yang dipakai Allah untuk menebus umat manusia ialah melalui keturunan perempuan (Kejadian 3:15). Sang Penebus akan dilahirkan oleh seorang perempuan, dilahirkan di bawah hukum Taurat (Galatia 4:4). Ia harus yang manusiawi namun juga yang ilahi sehingga dapat menjadi perantara di antara manusia dengan Allah serta mendamaikan kedua pihak. Perdamaian hanya dapat tercapai melalui penjelmaan, yaitu Allah yang menjadi manusia. Pasal ini akan membahas aneka pandangan yang telah timbul sepanjang sejarah gereja tentang pribadi Kristus, di samping memberikan pembahasan ringkas tentang keadaan-Nya sebelum menjelma menjadi manusia.

I. BERBAGAI PANDANGAN YANG TIMBUL DALAM KURUN SEJARAH GEREJA

Sebuah survai mengenai berbagai pandangan yang telah dikemukakan tentang pribadi Kristus menunjukkan bahwa aneka ragam pandangan yang telah dikemukakan; dalam kesempatan ini kami hanya menyebut pandangan-pandangan yang paling menonjol.

A. GOLONGAN EBIONIT

Golongan ini merupakan sisa sekte Kristen Yahudi yang fanatik menekankan pemeliharaan hukum Taurat. Mereka mengajarkan

bahwa Yesus, putra Maria dan Yusuf, telah menggenapi hukum Taurat secara demikian sehingga Allah memilih dia untuk menjadi Mesias. Kesadaran bahwa Allah telah memilih dia untuk menjadi Mesias itu datang ketika dia dibaptis, yaitu ketika menerima Roh Kudus. Mereka menolak keilahian Yesus dan kelahiran-Nya dari seorang perawan. Penolakan itu disebabkan karena kepercayaan akan keilahian Kristus nampaknya bertentangan dengan monoteisme. Kesesatan pandangan ini sudah jelas.

B. GOLONGAN GNOSTIK

Kalau kaum Ebionit menunjukkan pemutarbalikan kebenaran yang berbau Yahudi, maka pemutarbalikan kebenaran yang dilakukan golongan Gnostik itu berbau kafir. Sistem gnostik ini dipengaruhi oleh paham dualisme yang mendasar: yang tinggi dan yang rendah, roh dan daging, yang baik dan yang jahat. Karena daging dianggap jahat, maka pastilah Allah tidak mungkin menjelma menjadi manusia yang berdarah-daging, paling sedikit tidak menurut tafsiran yang ortodoks mengenai penjelmaan. Jadi, pribadi Yesus Kristus diterangkan menurut salah satu dari dua cara ini. Golongan Gnostik Cerintian mengajarkan bahwa Kristus yang ilahi mendatangi Yesus yang manusiawi ketika ia dibaptis dan meninggalkannya lagi beberapa saat menjelang kematian Yesus. Golongan Gnostik Dosetisme beranggapan bahwa Yesus sebenarnya semacam hantu, dan hanya kelihatannya saja memiliki tubuh jasmaniah. Ajaran Gnostik yang baru mulai disinggung dalam surat Kolose, I dan II Tesalonika, I Yohanes, Yudas, dan Wahyu. Kesalahan doktrin yang berkaitan dengan pribadi Kristus dengan tegas ditolak dalam Kolose 1:15-18; 2:9; Ibrani 2:14; I Yohanes 2:22, 23; 4:2-6, 15; 5:1-6; dan II Yohanes 7.[106]

C. GOLONGAN ARIUS

Pada awal abad keempat Masehi, Arius dari Alexandria memperjuangkan pendapat bahwa sekalipun Kristus dapat disebut Allah, ia sebenarnya bukanlah Allah dan samasekali tidak ada kesamaan hakikat ataupun kekekalan. Sebelum waktu ada, Kristus telah dicip-

106 Untuk pembahasan yang lebih lengkap mengenai kaum Ebionit dan para penganut ajaran Gnostik, lihat Berkhof, *The History of Christian Doctrines,* hal. 44-50.

takan. Ia, *Logos* Allah itu, adalah yang pertama-tama diciptakan, dan ia kemudian menjadi pelaksana dalam penciptaan dunia. Ketika menjelma, *Logos* memasuki tubuh manusia serta menggantikan roh manusia. Jadi, Kristus tidaklah sepenuhnya Allah dan juga tidak sepenuhnya manusia. Ayat-ayat seperti Markus 13:32; Yohanes 5:19; 14:28; dan I Korintus 15:28 dipakai untuk mendukung gagasan itu. Konsili di Nicea tahun 325, menolak Arianisme sebagai ajaran sesat dan menyatakan bahwa Yesus Kristus diperanakkan, bukan dibuat, dan bahwa Ia itu sehakikat dengan Sang Bapa.

D. GOLONGAN APOLINARIS

Konsili di Nicea tidak mengakhiri semua perdebatan itu, karena hubungan antara tabiat ilahi dan tabiat insani Kristus tidak dijelaskan secara memadai. Ada risiko terbitnya dua pandangan yang ekstrem: pada satu pihak, ada pandangan bahwa tabiat ilahi begitu menyerap tabiat insani sehingga yang insani itu akan kehilangan identitasnya, atau pada pihak lain, identitas kedua tabiat begitu berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa Kristus memiliki dua kepribadian. Apolinaris, yang menerima pandangan yang pertama, beranggapan bahwa Yesus memiliki tubuh yang sejati dan jiwa hewani, tetapi tidak mempunyai roh atau pikiran yang rasional. *Logos* mengisi tempat inteligensi manusia. Pandangan ini menghormati keilahian Kristus, namun akibatnya ialah merusak kemanusiaan-Nya yang sejati. Konsili Konstantinopel ke-1 tahun 381 mengutuk ajaran ini sebagai ajaran yang sesat.

E. GOLONGAN NESTORIUS

Nestorius tidak menerima adanya perpaduan antara dua tabiat Kristus dalam satu pribadi sehingga Nestorius menganjurkan adanya dua kepribadian. *Logos* tinggal di dalam si manusia Yesus, sehingga perpaduan antara kedua tabiat tersebut dapat disamakan dengan tinggalnya Roh Kudus di dalam orang yang telah diselamatkan. Pandangan ini membahayakan keilahian sejati Kristus. Kristus berbeda dengan orang lain karena di dalam diri-Nya tinggallah kepenuhan kehadiran Allah dan tabiat ilahi di dalam Kristus itu secara sempurna mengendalikan tabiat insani-Nya. Sidang Sinode di Efesus, tahun 431, menyalahkan ajaran ini sebagai ajaran sesat.

F. GOLONGAN EUTIKHES

Golongan Eutikhes menganut pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan golongan Nestorius. Golongan Eutikhes beranggapan bahwa Kristus tidak memiliki dua tabiat, tetapi satu tabiat saja. Seluruh diri Kristus bersifat ilahi, termasuk tubuh-Nya. Yang ilahi dan yang manusiawi di dalam Kristus disatukan, sehingga menghasilkan tabiat yang ketiga. Golongan Eutikhes ini sering kali disebut sebagai golongan Monofisit karena mereka sebenarnya membuat kedua tabiat Kristus itu menjadi satu tabiat saja. Konsili Khalsedon, tahun 451, menolak ajaran ini. Golongan Monofisit kemudian mengambil haluan yang baru. Beberapa penganutnya mengajarkan bahwa Kristus hanya memiliki satu kehendak. Akan tetapi, Konsili Konstantinopel yang ke-3, tahun 681, menolak ajaran Monotelit ini, dengan menyatakan bahwa di dalam Kristus ada dua tabiat, yaitu yang ilahi dan yang manusiawi, sehingga dengan demikian ada dua inteligensi dan dua kehendak di dalam diri Kristus.

G. PANDANGAN ORTODOKS

Konsili di Khalsedon, tahun 451, telah menetapkan pandangan gereja yang resmi. Yesus Kristus adalah satu, tetapi Ia memiliki dua sifat, yaitu yang ilahi dan yang manusiawi. Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati, terdiri atas tubuh dan jiwa yang rasional. Ia sehakikat dengan Bapa dalam ke-Allahan-Nya dan sehakikat dengan manusia dalam kemanusiaan-Nya, kecuali dosa. Dalam ke-Allahan-Nya Ia sudah ada bersama Bapa sebelum dunia dijadikan, dan dalam kemanusiaan-Nya Ia lahir dari perawan Maria. Perbedaan antara dua tabiat tersebut tidak berkurang ketika dipersatukan, namun keistimewaan masing-masing tabiat itu tetap terpelihara sekalipun disatukan di dalam diri Yesus Kristus. Yesus tidak terbagi menjadi dua pribadi; Ia adalah satu pribadi, yaitu Anak Allah.

II. KRISTUS SEBELUM PENJELMAAN

Kita akan membahas pribadi Kristus secara historis namun dengan pengertian yang berbeda. Pertama-tama kita akan memperhatikan

beberapa hal yang menunjukkan wujud-Nya yang sejati dalam keadaan-Nya sebelum penjelmaan. Beberapa hal telah disebut ketika kita membahas Trinitas, tetapi hal-hal itu perlu disebut kembali dalam kesempatan ini sedangkan ada beberapa hal lain yang perlu ditambahkan. Di masa lampau yang kekal, Kristus "bersama-sama dengan Allah", dan sesungguhnya Ia "adalah Allah" (Yohanes 1:1). Ini berlangsung "sebelum dunia ada" (Yohanes 17:5). Ia dinamakan "Firman" (Yohanes 1:1,14; Wahyu 19:13). Firman atau kata adalah sarana pengungkapan, suatu sarana untuk berkomunikasi, dan suatu cara untuk menyatakan sesuatu. Selaras dengan penafsiran ini, kita membaca dalam Ibrani 1:2 bahwa "pada zaman akhir ini Ia [Allah] telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya." Bahwa Yohanes memandang *Logos* sebagai berkepribadian jelas nampak dari susunan kalimatnya. Yohanes mengatakan *theos en ho logos,* yang artinya bahwa *Logos* adalah Allah, tetapi tidak berarti bahwa *Logos* seluruhnya dari Allah. Bila Yohanes mengatakan, *ho theos en ho logos,* maka ia menjadikan istilah Allah dan *Logos* dapat dipertukartempatkan satu sama lain, sehingga dengan demikian ia mengajar Sabellianisme. Paulus menyebutkan Kristus sebagai "yang sulung . . . dari segala yang diciptakan" (Kolose 1:15; lihat juga pemakaiannya berhubungan dengan Mesias di Mazmur 89:27). Gelar ini tidak berarti bahwa Kristus adalah yang pertama-tama diciptakan; "yang dimaksudkan dengan gelar ini ialah bahwa Kristus, yang sudah ada sebelum alam semesta ini diciptakan, memiliki hak istimewa sebagai anak yang sulung atas segala penciptaan, 'yang berhak menerima segala yang ada' (Ibrani 1:2). Kristus hadir ketika alam semesta diciptakan, dan seluruh karya penciptaan ini dilakukan baik bagi Dia maupun oleh Dia."[107] Sedikit sekali yang kita ketahui tentang pekerjaan Kristus sebelum dunia diciptakan. Kita hanya mengetahui bahwa Allah Bapa menciptakan alam semesta oleh Kristus (Ibrani 1:2) dan bahwa Ia telah memilih orang-orang percaya di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Efesus 1:4).

Alkitab berkali-kali menyatakan bahwa Kristus ikut serta dalam penciptaan. Yohanes menulis bahwa "segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" (Yohanes 1:3; bandingkan dengan ayat 10).

107 Simpson dan Bruce, *Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians,* hal. 194.

Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu telah dijadikan oleh Dia dan karena Dia kita hidup (I Korintus 8:6), dan bahwa di dalam Dia "telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kolose 1:16, 17). Ayat-ayat ini menunjukkan Kristus sebagai pencipta, pemelihara, serta sasaran penciptaan. Perhatian khusus dapat diberikan kepada kenyataan bahwa sebelum manusia diciptakan Allah telah terjadi perundingan di antara ke-Allahan. Allah berfirman, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kejadian 1:26). Amsal 8:30 berbunyi, "Aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan."

Sekalipun Oknum kedua Trinitas sering kali tampak dalam Perjanjian Lama, tidak pernah Ia disebut Kristus. Sebagai gantinya, kita mengenal nama-nama seperti Anak, Yehova, dan Malaikat Tuhan. Dalam Mazmur 2:7 Yehova menyebut-Nya "Anak-Ku." Lebih sering lagi Ia dinamakan Yehova. Perhatikan pemakaian istilah ini dalam Kejadian 19:24, "Kemudian Tuhan [Yehova] menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari Tuhan [Yehova], dari langit." Sudah pasti bahwa Dialah sama dengan yang disebut Tuhan (Yehova) dalam Kejadian 18:13, 14, 17-20, 33. Allah berfirman, "Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi Tuhan [Yehova], Allah mereka" (Hosea 1:7). Dalam Mazmur 45:6 Yehova menamakan-Nya Allah. Paling sering Ia tampil sebagai Malaikat Tuhan (Yehova).

Penampilan-penampilan-Nya dalam Perjanjian Lama sebagai Malaikat Tuhan sangat penting. Sebagai Malaikat Tuhan, Ia menampakkan diri kepada Hagar dan menyuruh dia untuk kembali dan tunduk kepada Sara, serta menambahkan bahwa Ia akan memperbanyak keturunan Hagar (Kejadian 16:7-14). Sebagai Malaikat Tuhan, Ia menampakkan diri kepada Abraham dan menahan tangan Abraham ketika akan menyembelih Ishak, anaknya (Kejadian 22:11-18). Sebagai Malaikat Tuhan, Ia memberi tahu Yakub bahwa Ia akan membuat Yakub makmur sekalipun Laban bertindak curang kepadanya (Kejadian 31:11-13). Kepada Musa Malaikat Tuhan menampakkan diri dalam nyala api yang keluar dari semak duri

serta meminta agar Musa tidak mendekat, karena tanah tempat ia berdiri itu kudus (Keluaran 3:2-5). Perhatikan bahwa Ia disebut Allah dalam ayat 4. Kemudian dikisahkan bahwa Malaikat Allah berjalan di depan bangsa Israel ketika mereka meninggalkan Mesir (Keluaran 14:19; bandingkan dengan 23:20; 32:34). Paulus mengatakan bahwa batu karang yang mengikuti mereka ketika itu ialah Kristus (I Korintus 10:4). Ketika Bileam datang hendak mengutuk Israel, Malaikat Tuhan mencegat dia serta menyuruh dia untuk mengucapkan apa yang dikatakan-Nya saja (Bilangan 22:22-55). Selanjutnya, Malaikat Tuhan datang kepada Gideon ketika sedang mengirik gandum secara diam-diam agar tersembunyi dari orang-orang Midian yang sedang menjajah mereka. Malaikat Tuhan menyuruh Gideon pergi membebaskan Israel (Hakim-Hakim 6:11-24). Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Manoah dan menjanjikan dia seorang putra, yang oleh istrinya dinamakan Simson (Hakim-Hakim 13:2-24). Ketika Daud berdosa dengan menghitung rakyatnya, Allah mengutus Malaikat Tuhan untuk membawa penyakit sampar (I Tawarikh 21:1-27). Ketika Elia lari dari hadapan Izebel, Malaikat Tuhan datang dan menyegarkan Elia di bawah pohon arar (I Raja-Raja 19:5-7). Pastilah, Malaikat Tuhan yang sama juga yang berbicara dengan Elia di Gunung Horeb (ayat 9-18). Ketika Sanherib menyerbu Yehuda, Malaikat Tuhan datang menyelamatkan orang-orang Yahudi yang mengalami banyak kesukaran. Ia membunuh 185.000 orang Asyur dalam satu malam saja (II Raja-Raja 19:35). Dalam Zakharia 1:11 Malaikat Tuhan berdiri di antara pohon-pohon murad sambil menerima laporan dari berbagai utusan. Dalam Zakharia 3:1 diperlihatkan imam besar Yosua sedang berdiri di hadapan Malaikat yang sama. Dari semua ayat ini, kita mengetahui bahwa Kristus memiliki eksistensi yang tersendiri selama masa Perjanjian Lama dan bahwa Ia berulang-ulang berurusan dengan orang-orang Israel.

XXIII
Pribadi Kristus: Kristus Merendahkan Diri-Nya

Ayat-ayat berikut mengajarkan bahwa Kristus yang sudah ada sebelumnya menjadi manusia: "Firman itu telah menjadi manusia" (Yohanes 1:14); "setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan" (Galatia 4:4; bandingkan dengan Roma 8:3); "yang walaupun dalam rupa Allah, . . . telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Filipi 2:6, 7); dan "karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka" (Ibrani 2:14).

Kisah-kisah kelahiran Kristus (Matius 1, 2; Lukas 1, 2) memberikan laporan sejarah mengenai penjelmaan Yesus serta mengatakan bahwa itulah karya mukjizat Roh Kudus. Kenyataan bahwa Yesus yang adalah tokoh sejarah itu sesungguhnya Anak Allah yang abadi yang kedatangan-Nya telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama merupakan tema khotbah para rasul (Kisah 17:3; 18:5, 28). Bahkan sejarah sekular mengakui bahwa Yesus Kristus pernah hidup di bumi. Sejarawan Roma yang bernama Tacitus (112 M) serta Yosefus, sejarawan Yahudi abad pertama, keduanya menyebutkan adanya seorang tokoh bernama Yesus.[108] Akan tetapi, untuk mengetahui mengapa dan bagaimana penjelmaan itu terjadi kita harus kembali kepada Alkitab.

108 Geisler, *A Popular Survey of the Old Testament,* hal. 11.

I. ALASAN TERJADINYA PENJELMAAN

Ada beberapa alasan mengapa Allah menjadi manusia.

A. UNTUK MENGUKUHKAN JANJI-JANJI ALLAH

Allah menjadi manusia untuk mengukuhkan janji-janji Allah yang telah diberikan pada para leluhur Israel serta untuk menunjukkan kemurahan kepada orang-orang bukan Yahudi (Roma 15:8-12). Bermula dari janji dalam Kejadian 3:15 dan berlanjut terus sepanjang Perjanjian Lama, Allah berkali-kali berjanji untuk mengutus Anak-Nya ke dunia. Oleh karena itu Yesaya mengatakan, "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita" (9:5), dan "sesungguhnya seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel" (7:14). Mikha mengatakan, 'Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, daripadamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala" (5:1). Suatu penelitian yang cermat terhadap naskah Perjanjian Lama menunjukkan adanya dua garis nubuat mengenai kedatangan Kristus: Ia akan datang sebagai Juruselamat dari dosa, dan sebagai Raja untuk memerintah kerajaan-Nya.

Tujuan pertama kedatangan-Nya telah dilambangkan dalam korban-korban di Perjanjian Lama (I Korintus 5:7) dan diajarkan dalam banyak Mazmur (16:8-10; 22:2, 8-9, 19; 41:10-12) serta kitab para nabi (Yesaya 52:14; 53:4-6; Daniel 9:26; Zakharia 11:12, 13; 13:1, 7). Tujuan yang kedua dinubuatkan dalam banyak ayat Alkitab (Kejadian 17:6, 16; 49:9,10; Ulangan 17:14-20; II Samuel 7:12-17; Mazmur 2; 8; 24; 45; 72; 89; 110; Yesaya 11:1-10; Yeremia 23:5; 31:31-34; Yehezkiel 37:15-24; Zakharia 14:9). Oleh karena itu, ketika saatnya tiba Ia datang dengan peran ganda yaitu sebagai Juruselamat dan Raja; sebagaimana telah dikatakan oleh Matius, Ia adalah anak Daud namun Ia juga anak Abraham (Matius 1:1). Malaikat Gabriel telah memberitahukan kepada Maria bahwa Tuhan Allah "akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud" (Lukas 1:32), dan Yesus sendiri mengatakan, "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 15:24). Sekalipun

demikian, umat-Nya sendiri tidak menerima Dia (Yohanes 1:11); dan sekalipun masyarakat mengelu-elukan Dia sebagai anak Daud ketika Ia dengan menunggang keledai masuk Yerusalem (Matius 21:9), namun beberapa hari kemudian masyarakat yang sama itu terbujuk oleh para pemimpin agama untuk menuntut penyaliban-Nya. Demikianlah Ia mati sebagai korban pengganti, dan menjadi Juruselamat dunia serta batu penjuru gereja (Matius 16:18, 21; Kisah 20:28; Efesus 2:20 dan 5:25).

B. UNTUK MENYATAKAN BAPA

Dalam Perjanjian Lama, Allah dinyatakan sebagai pencipta dan penguasa. Perjanjian Lama menunjukkan kesatuan, kekudusan, keperkasaan, serta kemurahan Allah. Kristus melengkapi penyataan tersebut dengan menambahkan gagasan Allah sebagai Bapa (Matius 6:9). Yohanes menulis, "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yohanes 1:18). Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa melihat Dia berarti sama saja dengan melihat Bapa (Yohanes 14:9), bahwa Bapa mengasihi kita semua (Yohanes 16:27), bahwa Bapa mengetahui apa yang kita perlukan sebelum kita minta kepada-Nya (Matius 6:8, 32), bahwa Bapa tidak akan menahan sesuatu yang akan menguntungkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Matius 5:45; Yohanes 3:3, 5; I Yohanes 3:1, 2). Hubungan antara seorang anak Allah dengan Bapa-Nya di sorga merupakan suatu konsep Perjanjian Baru yang sangat indah.

C. UNTUK MENJADI IMAM BESAR YANG SETIA

Tuhan datang agar memenuhi syarat untuk bertindak selaku imam besar yang setia. Kristus datang supaya dapat mengalami semua pengalaman manusia, terlepas dari dosa, sehingga Ia berhak menjadi imam besar. Imam besar Perjanjian Lama dipilih dari antara manusia agar mereka dengan setia dapat mewakili umat manusia (Ibrani 5:1, 2). Demikian pula Kristus telah dipilih dari antara manusia karena alasan-alasan yang sama (Ibrani 5:4, 5). "Sebab memang sesuai dengan keadaan Allah—yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan-yaitu Allah yang membawa banyak orang kepada kemuliaan, juga menyempurnakan Yesus yang

memimpin mereka kepada keselamatan, dengan penderitaan" (Ibrani 2:10). Jadi, terdapat kesempurnaan yang diperoleh Kristus melalui berbagai pengalaman-Nya sebagai manusia. Perhatikan selanjutnya, "Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai" (Ibrani 2:17, 18). "Sebab Imam Besar yang kita punya bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." Berdasarkan alasan inilah dikatakan selanjutnya, "Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya" (Ibrani 4:15, 16). Kenyataan bahwa Ia merasa lapar, merasa tidak adanya simpati dari orang lain, bahwa Ia sering tidak bisa tidur, bahwa Ia lelah karena harus bekerja keras, bahwa Ia mengalami tiap pencobaan yang menimpa manusia, bahwa Ia menderita karena salah pengertian, ditinggalkan, dianiaya, dan diserahkan untuk dihukum mati, itu semuanya merupakan persiapan bagi pelayanan-Nya yang sekarang sebagai imam.

D. UNTUK MENGHAPUS DOSA

Dengan mengorbankan diri-Nya sendiri Kristus telah menghapus dosa (Ibrani 9:26). Kebenaran ini sudah disebut ketika kita membahas tujuan pertama penjelmaan, namun pokok bahasan ini perlu dikemukakan secara lebih khusus sebagai tujuan yang terutama. Yesus mengatakan, "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45). Ditunjukkan dengan jelas bahwa Yesus Kristus harus menjadi manusia agar Ia dapat mati karena dosa umat manusia. Dalam surat Ibrani dikatakan, "Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia" (2:9); Yohanes mengungkapkan-

nya sebagai berikut, "Dan kamu tahu bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa" (I Yohanes 3:5).

Beberapa hal perlu diperhatikan. Jika Kristus datang untuk menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, maka kita tahu bahwa Ia datang untuk menebus orang-orang dari dosa mereka oleh kematian-Nya. Dengan demikian kita juga mengetahui bahwa kematian-Nya bersifat mengganti atau mewakili dan, selanjutnya, bahwa tidak semua orang, tetapi banyak orang yang akan diselamatkan. Gagasan menghapus dosa nampaknya mengacu kepada kambing jantan yang memikul dosa umat Israel dalam Perjanjian Lama. Pada Hari Raya Pendamaian yang diselenggarakan setiap tahun seekor kambing jantan dipersembahkan sebagai korban bakaran, dan yang seekor lagi diusir ke padang gurun setelah segala dosa umat Israel diakui di atas kepalanya (Imamat 16:20-22). Jadi Kristus adalah "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29; bandingkan dengan ayat 36). Sebagaimana dikatakan oleh Yesaya, "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian" (53:6). Dan ketika dikatakan bahwa Ia mengalami maut bagi semua orang, maka yang dimaksud ialah bahwa Ia mati sebagai pengganti semua orang. Mereka yang mempercayai kebenaran ini dibebaskan dari pengalaman kematian itu sendiri. Paulus menyatakan bahwa Ia yang tidak mengenal dosa telah menjadi dosa karena kita semua, supaya di dalam Dia kita dibenarkan di hadapan Allah (II Korintus 5:21). Kristus datang untuk mengajar manusia, membantu mereka dalam hal materiel dan fisik, memberikan sebuah teladan kepada mereka, dan lain sebagainya, namun di atas semuanya itu, Ia datang untuk mati karena dosa manusia. Kematian-Nya merupakan tuntutan dasar bagi semua berkat lainnya yang kita nikmati.

E. UNTUK MEMBINASAKAN PEKERJAAN IBLIS

Segera setelah Yohanes menyatakan bahwa Kristus menyatakan diri-Nya untuk menghapus dosa (I Yohanes 3:5), ia menulis bahwa Kristus juga datang untuk membinasakan pekerjaan Iblis (ayat 8). Alkitab mengatakan, "Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan

mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut" (Ibrani 2:14). Hal ini dilakukan-Nya supaya "Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut" (ayat 15).

Kedatangan Kristus, khususnya karya-Nya di salib, mengalahkan Iblis (Yohanes 12:31; 14:30). Iblis kini adalah seorang musuh yang telah dikalahkan. Ia telah kehilangan kuasanya atas orang-orang yang dahulu tunduk kepadanya; pada suatu hari ia akan dicampakkan ke dalam laut api yang menyala-nyala (Wahyu 20:10). Lalu segala sesuatu yang dikerjakannya dengan memasukkan dosa dalam dunia akan berakhir, kecuali hukuman kekal bagi orang-orang yang menjadi pengikutnya. Stott mengemukakan, "Apabila kedatangan Kristus yang pertama semata-mata bertujuan untuk menghapus dosa dan membinasakan segala perbuatan Iblis, maka orang-orang Kristen tidak boleh berkompromi dengan dosa ataupun Iblis, sebab kalau tidak demikian mereka akan berperang melawan Kristus."[109]

F. UNTUK MEMBERIKAN TELADAN HIDUP YANG KUDUS

Sekalipun maksud tujuan ini tidak terungkap secara terus terang, namun kebenaran ini tersirat dalam banyak ayat. Sebagai contoh, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan" (Matius 11:29); "sebab untuk itulah kamu dipanggil karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya" (I Petrus 2:21); dan "barangsiapa mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup" (I Yohanes 2:6). Para penulis Alkitab merupakan guru-guru yang tidak mungkin salah, namun mereka bukanlah tokoh-tokoh yang tidak ada salahnya. Kristuslah satu-satunya yang sempurna, baik ajaran-Nya maupun watak - Nya. Kita perlu mempunyai contoh mengenai sifat yang sebenarnya diinginkan Allah dari kita. Kristus adalah Juruselamat orang percaya dan Ia juga merupakan teladan orang percaya. Alkitab mengatakan kepada orang yang tidak percaya, percayalah dan terimalah hidup kekal; kepada yang sudah percaya, Alkitab mengatakan ikutilah

109 Stott, *The Epistles of John,* hal. 125.

jejak-Nya. Urutan ini tidak pernah diubah. Dorongan yang paling kuat untuk hidup kudus bukanlah peraturan, melainkan teladan, khususnya teladan seseorang yang sangat dekat dengan kita. Ketika Musa turun dari atas gunung tempat ia berbicara berhadapan muka bersama Allah, mukanya bercahaya (Keluaran 34:29). Demikian pula, orang percaya sedang diubah untuk menjadi serupa dengan gambar Tuhan kita dengan cara "mencerminkan kemuliaan Tuhan" (II Korintus 3:18).

G. UNTUK MEMPERSIAPKAN KEDATANGANNYA YANG KEDUA

Alkitab mengatakan, "Demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka yang menantikan Dia" (Ibrani 9:28). Keselamatan terdiri atas dua bagian, yaitu penyediaannya dan penerapannya; dan penyediaan keselamatan itu harus terjadi dahulu sebelum penerapannya.

Kini secara nyata sebagian besar dari keselamatan yang telah disediakan Kristus sedang diterapkan. Orang-orang percaya diselamatkan dari hukuman dan kesalahan dosa pada saat mereka menerima Kristus; mereka diselamatkan dari kuasa dosa oleh karena Kristus mendoakan mereka dan karena mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Dia; namun orang percaya belum selamat dari kehadiran dosa sampai mereka tinggal bersama-sama dengan Kristus. Selanjutnya, masih ada penebusan tubuh. Ketika Kristus mati di salib, Ia mati untuk manusia seutuhnya. Namun kesembuhan tubuh belum dapat dinikmati semua orang sekarang ini, dan kekekalan tubuh baru akan kita terima pada masa yang akan datang. Demikian pulalah halnya dengan penebusan seluruh alam. Di salib, Kristus memperoleh seluruh alam semesta, tetapi Ia masih menunda pembebasan alam semesta yang sesungguhnya sampai tiba saatnya anak-anak Allah dinyatakan (Roma 8:18-25). Sebagai "Anak Domba yang telah disembelih" (Wahyu 5:6), Kristus akan membuka meterai-meterai gulungan kitab, yang merupakan surat bukti hak milik atas semua milik yang telah diperoleh-Nya. Kedatangan-Nya yang pertama diperlukan sebagai persiapan untuk kedatangan-Nya yang kedua.

II. SIFAT PENJELMAAN KRISTUS

Ada beberapa ayat yang baik sekali mengenai pokok ini. Dalam Filipi 2:6 dijelaskan bahwa perendahan diri Kristus dimulai dalam sikap pikiran-Nya; Ia menganggap bahwa kesetaraan-Nya dengan Allah bukanlah sesuatu yang harus dipegang erat-erat atau dipertahankan secara paksa. Menjadi manusia tidaklah merupakan ancaman bagi diri-Nya. Ini merupakan sikap rendah hati, karena orang yang angkuh bukan saja ingin mempertahankan segala sesuatu yang mereka miliki, tetapi mereka juga ingin mendapatkan segala sesuatu yang belum mereka miliki. Dua hal utama tercakup dalam penjelmaan Kristus: Kristus mengosongkan diri-Nya dan Ia dijadikan sama dengan manusia.

A. KRISTUS MENGOSONGKAN DIRINYA

Pertama-tama dikatakan bahwa Kristus "mengosongkan diri-Nya" (Filipi 2:7). Kata Yunaninya adalah *kenosis* yang terbit dari akar kata *kenoo.* Patut disayangkan bahwa banyak orang telah menyalahtafsirkan tindakan mengosongkan diri itu. Mereka mengatakan bahwa Kristus mengosongkan diri-Nya dari sifat-sifat yang relatif—kemahatahuan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan kemahahadiran-Nya—sekalipun tetap mempertahankan sifat-sifat yang imanen—kekudusan-Nya, kasih-Nya, dan kebenaran-Nya. Diajarkan bahwa Kristus memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi bukan pengetahuan yang sempurna; bahwa Ia berkuasa namun tidak mahakuasa.

Pandangan ini tidak dapat dibenarkan. Kristus berkali-kali menyatakan pengetahuan ilahi-Nya. Kita membaca dalam Alkitab bahwa "Ia mengenal mereka semua," bahwa Ia "tahu apa yang ada di dalam hati manusia" (Yohanes 2:24-25), dan bahwa Ia mengetahui "semua yang akan menimpa diri-Nya" (Yohanes 18:4). Mengenai kuasa yang dimiliki-Nya, kita tidak hanya membaca dalam Alkitab bahwa Ia meredakan badai, secara ajaib memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan membangkitkan orang mati, tetapi bahwa Ia sering kali menghimbau orang-orang untuk percaya kepada-Nya karena perbuatan-perbuatan-Nya, bila mereka tidak mau percaya apa yang dikatakan-Nya (Yohanes 6:36; 10:25, 37-38; 14:11; 15:24). Yohanes mencatat

beberapa mukjizat yang terpilih dari pelayanan Kristus supaya para pembacanya boleh "percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yohanes 20:31). Sesungguhnya, mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Elia dan Elisa tidak menunjukkan bahwa mereka adalah Allah yang menjelma, karena mukjizat-mukjizat mereka dilakukan melalui kuasa Roh Kudus yang menguasai mereka; namun kita diminta untuk percaya bahwa Kristus adalah Allah karena hal-hal luar biasa yang dilakukan-Nya. Hal ini hanya dapat terjadi bila hal-hal luar biasa tersebut dilakukan-Nya dengan kuasa ilahi-Nya sendiri. Kristus mengadakan mukjizat dengan kuasa-Nya sendiri (Matius 9:28), sedangkan para rasul melakukan mukjizat-mukjizat dalam nama Kristus. Kadang-kadang Kristus melakukan mukjizat dengan kuasa Roh Kudus, bukan dengan kuasa-Nya sendiri (Matius 12:28).

Beberapa hal terjadi ketika Kristus merendahkan diri. Dalam satu atau lain cara kemuliaan ilahi-Nya terselubung, tetapi tidak dilepaskan (Yohanes 1:14; 2:11; 17:5). Dengan rela Kristus meninggalkan segenap kekayaan sorgawi untuk menerima kemelaratan manusia (II Korintus 8:9). Ia mengambil daging manusia yang tidak mulia karena penuh kelemahan, kesakitan, pencobaan, dan keterbatasan. Kristus dengan rela memutuskan untuk tidak memakai hak-hak istimewa yang ilahi, seperti kemahakuasaan-Nya, kemahahadiran-Nya, dan kemahatahuan-Nya untuk menjadikan hidup-Nya lebih ringan di bumi. Ia tahu merasa letih, Ia berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, Ia bertambah dalam kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya. Jadi, sekalipun Ia tidak melepaskan sifat-sifat ilahi-Nya, dengan rela Ia tidak menggunakan beberapa sifat ilahi-Nya agar dapat menjadi sama dengan manusia. Sebagaimana ditulis oleh Walvoord, "Tindakan *kenosis* . . . dapat . . . dengan tepat diartikan bahwa Kristus tidak melepaskan satu pun sifat ilahi-Nya, tetapi bahwa Ia dengan rela membatasi penggunaan bebas sifat ilahi tersebut sesuai dengan tujuan-Nya untuk hidup di antara manusia dengan segenap keterbatasan mereka."[110]

Jelaslah, secara keseluruhan Alkitab mengajarkan bahwa Kristus hanya melepaskan penggunaan bebas beberapa sifat khas ilahi-Nya yang relatif. Ia samasekali tidak melepaskan sifat-sifat khas ilahi

110 Walvoord, *Jesus Christ Our Lord,* hal. 144.

yang mutlak; Ia senantiasa benar-benar kudus, adil, murah hati, jujur, dan setia. Ia selalu mengasihi dengan segenap jiwa raga-Nya. Akan tetapi, Ia mengosongkan diri-Nya dengan melepaskan penggunaan bebas sifat-sifat ilahi-Nya yang relatif. Jadi, Ia tetap mahatahu, mahakuasa, dan mahahadir sejauh hal itu diizinkan oleh Bapa-Nya di sorga. Ini berarti bahwa Ia menyerahkan kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia dijadikan (Yohanes 17:5), lalu mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:6). Jelaslah bahwa pandangan ini benar karena Yesus berbicara tentang hal-hal yang ditunjukkan (Yohanes 5:20; 8:38), diajarkan (Yohanes 8:28), dan ditugaskan (Yohanes 5:36) kepada-Nya oleh Bapa di sorga. Selain itu, Allah Bapa memberikan kekuasaan tertentu kepada-Nya (Yohanes 10:18), "mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa" (Kisah 10:38), dan beberapa kali Ia mengusir setan oleh kuasa Roh Kudus (Matius 12:28), oleh Roh Kudus Ia memberi perintah kepada para rasul (Kisah 1:2), dan Ia mempersembahkan diri-Nya kepada Allah oleh Roh yang kekal (Ibrani 9:14). Sebagaimana yang dikatakan oleh Muller:

> Dengan mengambil rupa seorang hamba, Kristus mengosongkan diri-Nya. Tidak disebutkan samasekali bahwa Ia meninggalkan atau membuang sifat-sifat khas ilahi, kodrat ilahi atau rupa Allah, tetapi yang dikatakan di sini hanyalah suatu paradoks ilahi: Ia mengosongkan diri-Nya dengan mengambil sesuatu untuk diri-Nya, yaitu suatu cara keberadaan yang baru, sifat atau rupa seorang hamba atau budak. Pada saat penjelmaan-Nya, Ia tetap 'dalam rupa Allah' dan dengan demikian Ia tetap Tuhan dan Penguasa alam semesta, namun Ia juga menerima sifat seorang hamba seperti sebagian dari kemanusiaan-Nya.[111]

B. IA MENJADI SAMA DENGAN MANUSIA

Sekalipun Ia tetap dalam rupa Allah, Ia kini menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:7). Ia yang adalah Allah, menjadi manusia. Yohanes mengatakan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia" (Yohanes 1:14; lihat juga I Yohanes 4:2, 3; II Yohanes 7). Kepada Kristus diberikan tubuh manusiawi (Ibrani 10:5) sehingga Allah dapat tinggal di antara kita (Yohanes 1:14). Di dalam Kristus "berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan" (Kolose 2:9). Bahwa Kristus mengambil tubuh jasmaniah tidak berarti bahwa Ia

111 Muller, *The Epistles of Paul to the Philippians and to Philemon,* hal. 82.

memiliki keadaan tubuh yang berdosa. Paulus menandaskan bahwa Allah mengutus "Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa" (Roma 8:3).

Murray menjelaskan perkataan "daging yang dikuasai dosa" sebagai berikut. 'Paulus memakai kata ’serupa’ bukan dengan tujuan mengatakan bahwa keadaan daging yang ada pada Kristus itu bukan yang sungguh-sungguh daging. Pengertian semacam itu berlawanan dengan penjelasan Paulus di bagian lain dari surat Roma dan surat-suratnya yang lain. Paulus terpaksa memakai kata ini karena ia memakai istilah ’daging yang dikuasai dosa’ dan ia tidak dapat mengatakan bahwa Kristus diutus dalam ’daging yang dikuasai dosa’. Pernyataan yang demikian akan menyangkal sifat tidak berdosa yang dimiliki Yesus yang diajarkan di seluruh Perjanjian Baru."[112]

Ayat-ayat lain yang membahas penjelmaan Kristus ialah Roma 1:3; Galatia 4:4; I Timotius 3:16, dan Ibrani 2:14. Bukan saja Kristus telah menjadi manusia, tetapi sekalipun Ia tetap Allah, Ia telah mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:7). Hendriksen menerangkan, "Ayat ini tidak mungkin berarti bahwa ’Kristus *menukarkan* rupa Allah dengan rupa seorang hamba’, sebagaimana yang begitu sering dikatakan. Kristus mengambil rupa seorang hamba walaupun Ia tetap mempertahankan rupa Allah! Justru itulah yang memungkinkan dan menghasilkan keselamatan kita."[113]

112 Murray, *The Epistle to the Romans,* I, hal. 280.
113 Hendriksen, *Exposition of Philippians,* hal. 109.

XXIV
Pribadi Kristus: Dua Sifat dan Watak Kristus

Pembahasan tentang tujuan dan sifat penjelmaan Kristus dengan mudah menuntun kita untuk menguraikan dua sifat yang dimiliki Kristus: sifat manusia dan sifat Allah. Orang yang bagaimanakah Yesus Kristus dari Nazaret itu?

I. KEMANUSIAAN KRISTUS

Kemanusiaan Kristus jarang dipersoalkan. Memang ada ajaran-ajaran sesat, misalnya, Gnostisisme yang menyangkal realitas tubuh Kristus, dan ajaran Eutikhes yang menjadikan tubuh Kristus itu tubuh yang ilahi. Akan tetapi, bagian terbesar dari gereja mula-mula menerima ajaran bahwa Kristus adalah manusia dan Allah. Penyimpangan dari doktrin Alkitab lebih banyak terjadi karena menolak sifat ilahi Kristus dan bukan menolak sifat manusia-Nya. Karena Kristus harus menjadi manusia sesungguhnya jika Ia hendak menebus manusia dari dosa, maka soal kemanusiaan Kristus bukan hanya merupakan soal yang akademis, tetapi soal yang sangat praktis. Apa saja yang menjadi bukti bahwa Yesus adalah manusia sesungguhnya?

A. YESUS LAHIR SEPERTI MANUSIA LAINNYA

Yesus lahir dari seorang wanita (Galatia 4:4). Kenyataan ini dikuatkan oleh kisah-kisah kelahiran-Nya dari seorang anak dara (Matius

1:18-2:11; Lukas 1:30-38; 2:1-20). Karena hal ini, Yesus disebut "anak Daud, anak Abraham" (Matius 1:1) dan dikatakan bahwa Ia "menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud" (Roma 1:3). Karena alasan yang sama, Lukas merunut asal usul Yesus sampai kepada Adam (Lukas 3:23-38). Peristiwa ini merupakan penggenapan janji kepada Hawa (Kejadian 3:15) dan kepada Ahas (Yesaya 7:14). Pada beberapa kesempatan Yesus disebutkan sebagai anak Yusuf, namun kita akan melihat bahwa setiap kali hal ini terjadi, orang yang melakukannya itu bukanlah sahabat Yesus atau mereka kurang mengenal Dia (Lukas 4:22; Yohanes 1:45; 6:42; bandingkan dengan Matius 13:55). Bila ada bahaya bahwa pembaca kitab Injil akan menganggap penulis Injil tersebut bermaksud untuk menyatakan bahwa Yesus betul-betul anak Yusuf, maka penulis menambahkan sedikit penjelasan untuk menunjukkan bahwa anggapan semacam itu tidak benar. Oleh karena itu dalam Lukas 23:23 kita membaca bahwa Yesus adalah anak Yusuf "menurut anggapan orang" dan di dalam Roma 9:5 dinyatakan bahwa Kristus berasal dari Israel dalam "keadaan-Nya sebagai manusia."

Dalam kaitan ini telah diajukan satu pertanyaan penting: Bila Kristus itu lahir dari seorang perawan, apakah Ia juga mewarisi sifat yang berdosa dari ibu-Nya? Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus tidak berhubungan dengan dosa. Alkitab menandaskan bahwa Yesus "tidak mengenal dosa" (II Korintus 5:21); dan bahwa Ia adalah "yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa" (Ibrani 7:26); dan bahwa "di dalam Dia tidak ada dosa" (I Yohanes 3:5). Pada saat memberitahukan bahwa Maria akan melahirkan Anak Allah, Gabriel menyebutkan Yesus sebagai "kudus" (Lukas 1:35). Iblis tidak berkuasa apa-apa atas diri Yesus (Yohanes 14:30); ia tak ada hak apa pun atas Anak Allah yang tidak berdosa itu. "Dosalah yang membuat Iblis berkuasa atas manusia, tetapi di dalam Yesus tidak ada dosa."[114] Melalui naungan ajaib Roh Kudus, Yesus lahir sebagai manusia yang tidak berdosa.

B. YESUS TUMBUH DAN BERKEMBANG SEPERTI MANUSIA NORMAL

Yesus berkembang secara normal sebagaimana halnya manusia. Oleh karena itu dikatakan dalam Alkitab bahwa Ia "bertambah besar

114 Morris, *The Gospel According to John,* hal. 660.

dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya" (Lukas 2:40), dan bahwa Ia "makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Lukas 2:52). Perkembangan fisik dan mental Kristus ini tidak disebabkan karena sifat ilahi yang dimiliki-Nya, tetapi diakibatkan oleh hukum-hukum pertumbuhan manusia yang normal. Bagaimanapun juga, kenyataan bahwa Kristus tidak mempunyai tabiat duniawi dan bahwa Ia menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang berdosa, sudah pasti turut mempengaruhi perkembangan mental dan fisik-Nya. Perkembangan mental Yesus bukanlah semata-mata hasil pelajaran di sekolah-sekolah pada zaman itu (Yohanes 7:15), tetapi harus dianggap sebagai hasil pendidikan-Nya dalam keluarga yang saleh, kebiasaan-Nya untuk selalu hadir dalam rumah ibadah (Lukas 4:16), kunjungan-Nya ke Bait Allah (Lukas 2:41, 46), penelaahan Alkitab yang dilakukan-Nya (Lukas 4:17), dan juga karena Ia menggunakan ayat-ayat Alkitab ketika menghadapi pencobaan, dan karena persekutuan-Nya dengan Allah Bapa (Markus 1:35; Yohanes 4:32-34).

C. IA MEMILIKI UNSUR-UNSUR HAKIKI SIFAT MANUSIA

Bahwa Kristus memiliki tubuh jasmaniah jelas dari ayat-ayat yang berbunyi, "mencurahkan minyak itu ke tubuh-Ku" (Matius 26:12); "yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah adalah tubuh-Nya sendiri" (Yohanes 2:21); "Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapatkan bagian dalam keadaan mereka [darah dan daging]" (Ibrani 2:14); "tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagi-Ku"-(Ibrani 10:5); "kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus" (Ibrani 10:10). Bahkan setelah Ia dibangkitkan Ia mengatakan, "Rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku" (Lukas 24:39).

Bukan saja Kristus memiliki tubuh manusiawi yang fisik, Ia juga memiliki unsur-unsur sifat manusiawi lainnya, seperti kecerdasan dan sifat sukarela. Ia mampu berpikir dengan logis. Alkitab berbicara tentang Dia sebagai memiliki jiwa dan/atau roh (Matius 26:38; bandingkan dengan Markus 8:12; Yohanes 12:27; 13:21; Markus 2:8; Lukas 23:46; dalam Alkitab bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai hati dan nyawa). Ketika mengatakan bahwa

Ia mengambil sifat seperti kita, kita selalu harus membedakan antara sifat manusiawi dan sifat yang berdosa; Yesus memiliki sifat manusiawi, tetapi Ia tidak memiliki sifat yang berdosa.

D. IA MEMPUNYAI NAMA-NAMA MANUSIA

Ia memiliki banyak nama manusia. Nama "Yesus", yang berarti "Juruselamat" (Matius 1:21), adalah kata Yunani untuk nama "Yosua" di Perjanjian Lama (bandingkan Kisah 7:45; Ibrani 4:8). Ia disebut "anak Abraham" (Matius 1:1) dan "anak Daud". Nama "anak Daud" sering kali muncul dalam Injil Matius (1:1; 9:27; 12:23; 15:22; 20:30, 31; 21:9, 15). Nama "Anak Manusia" terdapat lebih dari 80 kali dalam Perjanjian Baru. Nama ini berkali-kali dipakai untuk Nabi Yehezkiel (2:1; 3:1; 4:1, dan seterusnya), dan sekali untuk Daniel (8:17). Nama ini dipakai ketika bernubuat tentang Kristus dalam Daniel 7:13 (bandingkan Matius 16:28). Nama ini dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai mengacu kepada Mesias. Hal ini jelas dari kenyataan bahwa imam besar merobek jubahnya ketika Kristus menerapkan nubuat Daniel ini kepada diri-Nya sendiri (Lukas 26:64, 65). Orang-orang Yahudi memahami bahwa istilah ini menunjuk kepada Mesias (Yohanes 12:34), dan menyebut Kristus itu Anak Manusia adalah sama dengan menyebut Dia Anak Allah (Lukas 22:69,70). Ungkapan ini bukan saja menunjukkan bahwa Ia adalah benar-benar manusia, tetapi bahwa Ia juga adalah wakil seluruh umat manusia (bandingkan Ibrani 2:6-9).

E. IA MEMILIKI BERBAGAI KELEMAHAN YANG TAK BERDOSA DARI SIFAT MANUSIAWI

Oleh karena itu, Yesus pernah lelah (Yohanes 4:6), lapar (Matius 4:2; 21:18), haus (Yohanes 19:28); Ia pernah tidur (Matius 8:24; bandingkan Mazmur 121:4); Ia dicobai (Ibrani 2:18; 4:15; bandingkan Yakobus 1:13); Ia mengharapkan kekuatan dari Bapa-Nya yang di sorga (Markus 1:35; Yohanes 6:15; Ibrani 5:7); Ia mengadakan mukjizat (Matius 12:28), mengajar (Kisah 1:2), dan mempersembahkan diri-Nya kepada Allah oleh Roh Kudus (Kisah 10:38; Ibrani 9:14). "Orang-orang Kristen memiliki seorang imam besar di sorga dengan kemampuan yang tiada terhingga untuk merasa belas kasihan terhadap mereka dalam semua bahaya, dukacita, dan pen-

cobaan yang mereka alami dalam kehidupan, karena Ia sendiri mengalami semuanya itu, karena Ia menjadi sama dengan manusia."[115] Kembali harus ditekankan bahwa menyebutkan kelemahan-kelemahan dalam sifat Kristus tidaklah berarti kelemahan-kelemahan yang berdosa.

F. BERKALI-KALI IA DISEBUT SEBAGAI MANUSIA

Yesus menganggap diri-Nya sendiri manusia (Yohanes 8:40). Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:30), Petrus (Kisah 2:22), dan Paulus (I Korintus 15:21, 47; Filipi 2:8; bandingkan Kisah 13:38) menyebut-Nya manusia. Kristus benar-benar diakui sebagai manusia (Yohanes 7:27; 9:29; 10:33), sehingga Ia dikenal sebagai orang Yahudi (Yohanes 4:9); Ia dikira lebih tua dari usia sebenarnya (Yohanes 8:57); dan Ia dituduh telah menghujat Allah karena berani menyatakan bahwa diri-Nya lebih tinggi daripada manusia (Yohanes 10:33). Bahkan setelah bangkit, Kristus nampak sebagai manusia (Yohanes 20:15; 21:4,5). Lagi pula, sekarang ini Ia berada di sorga sebagai manusia (I Timotius 2:5), akan datang kembali (Matius 16:27, 28; 25:31; 26:64, 65), serta menghakimi dunia ini dengan adil sebagai manusia (Kisah 17:31).

II. KEILAHIAN KRISTUS

Ayat-ayat Alkitab dan alasan-alasan yang telah kami kemukakan ketika membicarakan perihal Trinitas untuk membuktikan kesamaan antara Kristus dengan Bapa, juga membuktikan kenyataan sifat keilahian yang dimiliki Kristus setelah Ia menjelma menjadi manusia.

Kristus memiliki sifat-sifat khas Allah; berbagai jabatan dan hak istimewa ilahi dimiliki-Nya; hal-hal yang dikatakan dalam Perjanjian Lama tentang Yehova telah dikatakan dalam Perjanjian Baru mengenai Kristus; nama-nama ilahi diberikan kepada-Nya; Kristus memelihara hubungan-hubungan tertentu dengan Allah yang membuktikan keilahian-Nya; Ia disembah sebagai Allah dan Ia tidak

115 Bruce, *The Epistle to the Hebrews,* hal. 85.

menolak pemujaan itu selama Ia hidup di muka bumi ini; Kristus menyadari bahwa Ia adalah Allah yang telah menjelma. Semuanya ini merupakan rangkuman dari apa yang telah kita bahas dan pelajari sebelumnya ketika membicarakan Tritunggal.

III. KEDUA SIFAT KRISTUS

Pokok ini merupakan rahasia yang sangat dalam. Bagaimana mungkin ada dua sifat di dalam satu orang? Sekalipun sulit untuk memahami konsep ini, Alkitab menganjurkan agar kita merenungkan rahasia Allah ini, yaitu Kristus (Kolose 2:2, 3). Yesus sendiri menyatakan bahwa pengenalan yang benar akan Dia hanya akan diperoleh melalui penyataan ilahi (Matius 11:27). Mempelajari pribadi Kristus sangatlah sulit karena kepribadian-Nya sangat unik; tidak ada oknum lain yang sama dengan Dia sehingga kita tidak dapat berargumentasi dari hal-hal yang sudah kita ketahui kepada hal-hal yang belum kita ketahui.

A. BUKTI PERPADUAN KEDUA SIFAT ITU

Pertama-tama, kita harus menjelaskan beberapa salah paham. Perpaduan sifat ilahi dengan sifat manusiawi di dalam Kristus itu tidak dapat dibandingkan dengan hubungan pernikahan, karena kedua belah pihak dalam pernikahan tetap merupakan dua pribadi yang berbeda walaupun sudah menikah. Demikian pula perpaduan kedua sifat itu tidak sama seperti perhubungan orang-orang percaya dengan Kristus. Juga tidaklah tepat untuk beranggapan bahwa sifat ilahi itu tinggal di dalam Kristus sebagaimana Kristus tinggal di dalam orang percaya, karena itu berarti bahwa Yesus hanyalah seorang manusia yang didiami oleh Allah dan Ia sendiri bukan Allah. Gagasan yang mengatakan bahwa Kristus mempunyai kepribadian rangkap tidaklah alkitabiah. Tidak disebutkan dalam Alkitab bahwa *Logos* mengambil tempat pikiran dan roh manusiawi di dalam Kristus, karena dalam hal demikian Kristus bersatu dengan kemanusiaan yang tidak sempurna. Demikian pula kedua sifat itu tidak bersatu untuk membentuk sifat yang ketiga, sebab dalam hal itu Kristus bukanlah manusia sejati. Juga tidak dapat dikatakan

bahwa Kristus secara berangsur-angsur menerima sifat ilahi, karena dalam hal demikian keilahian-Nya bukanlah suatu kenyataan hakiki sebab harus diterima secara sadar oleh kemanusiaan Kristus. Gereja pada umumnya dengan tegas menyalahkan pandangan-pandangan ini sebagai tidak alkitabiah dan karena itu tidak bisa diterima.

Bila pengertian-pengertian di atas itu salah semua, bagaimanakah kita dapat menerangkan perpaduan kedua sifat tersebut di dalam Kristus sehingga menghasilkan satu pribadi, namun dengan dua kesadaran dan dua kehendak? Sekalipun ada dua sifat, tetapi ada satu pribadi saja. Dan sekalipun ciri-ciri khas dari sifat yang satu tidak dapat dikatakan merupakan ciri khas dari sifat lainnya, namun kedua sifat itu berada dalam satu Oknum, yaitu Kristus. Tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa Kristus adalah Yang Ilahi yang memiliki sifat manusiawi, atau bahwa Ia adalah manusia yang didiami oleh Yang Ilahi. Dalam hal yang pertama, maka sifat manusiawi tidak akan memperoleh tempat dan peranan yang semestinya, dan dalam hal yang kedua sifat ilahi itulah yang tak akan memperoleh tempat dan peranan yang semestinya. Oknum kedua dari Tritunggal Allah menerima keadaan manusia dengan semua ciri khasnya. Dengan demikian kepribadian Kristus berdiam di dalam sifat ilahi-Nya, karena Allah Anak tidak bersatu dengan seorang manusia tetapi dengan sifat manusia. Terpisah dari penjelmaan sifat manusiawi Kristus tak bersifat pribadi; akan tetapi hal ini tidak benar tentang sifat ilahi-Nya. Begitu sempurnanya penyatuan menjadi satu pribadi ini sehingga, sebagaimana dikatakan oleh Walvoord, "Kristus pada saat yang sama memiliki sifat-sifat yang nampaknya bertolak belakang. Ia bisa lemah dan mahakuasa, bertambah dalam pengetahuan namun mahatahu, terbatas dan tidak terbatas,"[116] dan kita dapat menambahkan, Ia bisa berada di satu tempat namun Ia mahahadir.

Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai satu pribadi yang utuh dan tunggal; Ia samasekali tidak menunjukkan adanya gejala-gejala keterbelahan kepribadian. Selanjutnya, orang-orang yang berhubungan dengan Dia menganggap Dia sebagai seorang dengan kepribadian yang tunggal dan tidak terbelah. Bagaimana dengan kesadaran diri-Nya? Jelaslah bahwa dalam kesadaran diri yang ilahi Yesus senantiasa sadar akan keilahian-Nya. Kesadaran diri yang

116 Walvoord, *Jesus Christ Our Lord,* hal. 116.

ilahi itu senantiasa beroperasi penuh, bahkan pada masa kanak-kanak. "Namun ada bukti bahwa dengan berkembangnya sifat manusiawi maka kesadaran diri yang manusiawi itu mulai aktif."[117] Kadang-kadang Ia akan bertindak dari kesadaran diri yang manusiawi, dan pada saat-saat lain Ia bertindak dari kesadaran diri yang ilahi, namun keduanya itu tidak pernah bertentangan.

Hal yang sama dapat dikatakan mengenai kehendak-Nya. Pastilah, kehendak manusiawi ingin menjauhi salib (Matius 26:39), dan kehendak yang ilahi ingin menjauhkan diri dari hal dijadikan dosa (II Korintus 5:21). Dalam kehidupan-Nya, Yesus berkehendak untuk melakukan kehendak Bapa-Nya yang di sorga (Ibrani 10:7, 9). Hal ini dilaksanakan-Nya sepenuhnya.

B. SIFAT PERPADUAN KEDUA SIFAT ITU

Maka jika kedua sifat Kristus itu terbaur secara sempurna di dalam satu pribadi, lalu bagaimanakah sifat pembauran itu? Sebagian besar jawaban untuk pertanyaan ini telah disinggung dalam uraian sebelumnya. Tidak mungkin kami memberikan analisis kejiwaan yang tepat tentang kepribadian unik Kristus sekalipun Alkitab memberikan sedikit petunjuk.

1. Perpaduan itu tidak bersifat teantropik. Diri Kristus adalah teantropik (artinya mempunyai sifat ilahi dan sifat manusiawi), tetapi sifat-Nya tidak. Maksudnya, seseorang dapat berbicara tentang Allah-manusia bila ingin mengacu kepada diri Kristus; akan tetapi, kita tidak dapat berbicara tentang sifat ilahi-manusiawi, melainkan kita harus berbicara tentang adanya sifat ilahi dan sifat manusiawi di dalam Kristus. Hal ini jelas dari kenyataan bahwa Kristus memiliki pengertian dan kehendak yang tak terbatas dan juga memiliki pengertian dan kehendak yang terbatas; Ia memiliki kesadaran ilahi dan kesadaran manusiawi. Kecerdasan ilahi-Nya tidak terbatas; kecerdasan manusiawi-Nya makin bertambah. Kehendak ilahi-Nya adalah mahakuasa; kehendak manusiawi-Nya hanya terbatas pada kemampuan manusia yang belum jatuh dalam dosa. Dalam kesadaran ilahi-Nya Ia dapat berkata, "Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:30); dalam kesadaran manusiawi-Nya Ia

117 Walvoord, *Jesus Christ Our Lord,* hal. 118.

dapat berkata, "Aku haus" (Yohanes 19:28). Namun harus ditekan-kan bahwa Kristus tetap Allah-manusia.

2. *Perpaduan itu bersifat pribadi.* Perpaduan kedua sifat di dalam Kristus disebut perpaduan hipostatis. Maksudnya, kedua sifat atau hakikat itu merupakan satu cara berada yang pribadi. Karena Kristus tidak bersatu dengan diri manusia, tetapi dengan sifat manusia, maka kepribadian Kristus bertempat dalam sifat ilahi-Nya.

3. *Perpaduan itu meliputi berbagai sifat dan perbuatan manu-siawi dan ilahi.* Baik sifat dan perbuatan yang manusiawi maupun yang ilahi dapat dilakukan oleh Sang Allah-manusia tanpa kecuali. Demikianlah berbagai sifat dan ciri khas manusia dihubungkan de-ngan Kristus di bawah gelar-gelar yang ilahi, "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi" (Lukas 1:32); "me-reka tidak akan menyalibkan Tuhan yang mulia" (I Korintus 2:8); "jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri" (Kisah 20:28). Dari ayat-ayat tersebut kita melihat bahwa Allah telah lahir dan Allah telah mati. Ada juga ayat-ayat yang menyebut berbagai ciri khas dan sifat ilahi serta menghubungkannya dengan Kristus di bawah nama-nama manusiawi-Nya, "Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia" (Yohanes 3:13); "dan bagaimana-kah, jikalau kamu melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada?" (Yohanes 6:62); "Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya" (Roma 9:5); Kris-tus yang mati itu adalah Kristus yang "memenuhi semua dan segala sesuatu" (Efesus 1:23; bandingkan Matius 28:20); Dialah yang telah ditentukan oleh Allah untuk menghakimi dunia (Kisah 17:31; ban-dingkan Matius 25:31, 32).

4. *Perpaduan tersebut menjamin kehadiran yang tetap dari keilahian dan kemanusiaan Kristus.* Kemanusiaan Kristus hadir ber-sama dengan keilahian-Nya di setiap tempat. Kenyataan ini menam-bah keindahan kenyataan bahwa Kristus ada di dalam umat-Nya. Ia hadir dalam keilahian-Nya, dan melalui perpaduan kemanusiaan-Nya dengan keilahian-Nya, maka Ia juga hadir dalam kemanusiaan-Nya.

IV. WATAK KRISTUS

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, salah satu tujuan penjelmaan ialah agar Kristus menjadi teladan bagi kita (Matius 11:29; I Petrus 2:21; I Yohanes 2:6). Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari watak Kristus agar dapat mengetahui patokan idaman dari kehidupan Kristen. Memandang kepada Oknum yang luar biasa ini akan membuat kita berkata seperti Yesaya, "Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam" (Yesaya 6:5). Yohanes mengatakan, "Hal ini dikatakan oleh Yesaya, karena ia telah melihat kemuliaan-Nya dan telah berkata-kata tentang Dia" (Yohanes 12:41). Petrus memberikan tanggapan yang mirip dengan Yesaya ketika ia mengatakan, 'Tuhan, pergilah daripadaku, karena aku ini seorang berdosa" (Lukas 5:8). Apakah yang begitu unik pada Kristus sehingga membuat Yesaya dan Petrus bereaksi seperti itu?

A. IA MAHAKUDUS

Kristus adalah "anak yang . . . disebut kudus" (Lukas 1:35), "Yang Kudus dan Benar" (Kisah 3:14), "Hamba-Mu yang Kudus" (Kisah 4:27). Sifat-Nya kudus, oleh karena itu penguasa dunia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Nya (Yohanes 14:30), dan Ia "tidak berbuat dosa" (Ibrani 4:15). Perilaku-Nya kudus juga karena Ia terpisah dari orang-orang berdosa (Ibrani 7:26). Ia selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan Bapa-Nya yang di sorga (Yohanes 8:29). Ia "tidak berbuat dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia yang menghakimi dengan adil" (I Petrus 2:22, 23). Tidak ada seorang pun yang menjawab tantangan-Nya ketika Ia mengatakan, "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?" (Yohanes 8:46). Namun "sama dengan kita, Ia telah dicobai" (Ibrani 4:15).

Kita harus menjadi kudus karena Dia kudus adanya (I Petrus 1:16). Walaupun kita telah jatuh dan hidup kita samasekali tidak serupa dengan Kristus, tak ada alasan bagi kita untuk memiliki ideal yang lebih rendah daripada yang telah ditetapkan oleh Alkitab. Bila kita dengan wajah yang tidak berselubung memandang "kemuliaan

Tuhan . . . maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar" (II Korintus 3:18; bandingkan Mazmur 34:6). Kristus merupakan teladan kesempurnaan yang tak berdosa bagi kita, dan kesempurnaan yang dimiliki Kristus itu sempurna. Ia telah menunjukkan kepada kita bagaimana hidup kudus.

B. KASIHNYA TULUS

Paulus mengatakan bahwa "kasih Kristus . . . melampaui segala pengetahuan" (Efesus 3:19). Pertama-tama, kasih Kristus ditujukan kepada Bapa-Nya di sorga (Yohanes 14:31). Kasih Kristus juga ditujukan kepada Alkitab, dalam hal ini Perjanjian Lama. Kristus menerima Perjanjian Lama sebagai catatan yang benar dan jujur mengenai berbagai peristiwa dan doktrin yang dibahas di dalamnya (Matius 5:17, 18). Ia memakai Alkitab ketika Ia dicobai (Matius 4:4, 7, 10); Ia menjelaskan beberapa nubuat yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai nubuat yang menunjuk kepada diri-Nya (Lukas 4:16-21; 24:44,45); dan Ia menyatakan bahwa Alkitab tidak dapat dibatalkan (Yohanes 10:35).

Kasih Kristus juga ditujukan kepada manusia, manusia pada umumnya. Ketika Yesus melihat pemimpin muda yang kaya itu, Yesus mengasihinya (Markus 10:21). Kristus juga dituduh sebagai "sahabat pemungut cukai dan orang berdosa" (Matius 11:19). Ia begitu mengasihi orang-orang yang tersesat sehingga Ia bersedia mati karena mereka (Yohanes 10:11; 15:13; Roma 5:8). Secara lebih khusus lagi, Kristus mengasihi umat-Nya sendiri. Yohanes pernah berkata, "Dia yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya" (Wahyu 1:5). Ia mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahannya (Yohanes 13:1); Ia sangat mengasihi mereka seperti Allah Bapa sangat mengasihi Dia (Yohanes 15:9); Ia mengasihi umat-Nya sedemikian rupa sehingga Ia rela mengorbankan nyawa-Nya untuk mereka (Efesus 5:2, 25); dan Ia begitu mengasihi mereka sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan mereka dari kasih-Nya (Roma 8:37-39).

C. IA SUNGGUH-SUNGGUH RENDAH HATI

Hal ini secara khusus dilihat ketika Ia sendiri merendahkan diri. Sekalipun setara dengan Allah, dengan rela Ia mengosongkan diri-

Nya, mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia, dan terus merendahkan diri-Nya sampai mati secara hina di kayu salib (Filipi 2:5-8). Kerendahan hati-Nya juga nampak dalam perilaku-Nya ketika hidup di bumi. Ia yang kaya, demi kita rela menjadi miskin (II Korintus 8:9). Ia lahir dalam sebuah kandang, karena tidak ada tempat bagi-Nya di rumah penginapan (Lukas 2:7); Ia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya ketika Ia berkeliling untuk mengajar dan menyembuhkan orang (Lukas 9:58), sehingga beberapa wanita yang telah disembuhkan-Nya dari kelemahan mereka dan dari kerasukan setan, membantu Dia dengan kekayaan mereka (Lukas 8:2, 3); Ia menyuruh Petrus menangkap ikan untuk mendapatkan uang yang diperlukan oleh-Nya dan Petrus untuk membayar pajak Bait Allah (Matius 17:27); Ia dikubur di kuburan pinjaman (Matius 27:59, 60). Lagi pula, Ia bergaul dengan orang-orang yang rendah. Ia disebut sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 11:19; bandingkan Lukas 15:2). Ia dengan senang hati membiarkan diri-Nya diminyaki oleh seorang perempuan yang berdosa (Lukas 7:37, 38) dan bahkan mengampuni dosa-dosanya (ayat 47, 48). Sesungguhnya, murid-murid-Nya yang pertama semuanya berasal dari golongan rendah namun kepada merekalah Ia menyatakan rahasia-rahasia kerajaan Allah (Matius 13:11, 16, 17). Di samping itu, Ia melakukan pekerjaan yang paling kasar. Ia "datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28). Ia mencuci kaki para murid (Yohanes 13:14). Sekalipun Ia adalah pemimpin murid-murid-Nya (Matius 23:10; Yohanes 13:14), Ia sungguh-sungguh ingin dikenal sebagai sahabat mereka (Yohanes 15:13-15).

D. IA LEMAH LEMBUT

Ia sendiri mengatakan, "Aku lemah lembut dan rendah hati" (Matius 11:29). Paulus menasihatkan jemaat di Korintus "demi Kristus yang lemah lembut dan ramah" (II Korintus 10:1). Kelemahlembutan-Nya nampak ketika Ia tidak memutuskan buluh yang patah terkulai dan tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya (Matius 12:20; lihat juga Yesaya 42:3). Contoh-contoh kelemahlembutan-Nya dapat dilihat ketika Ia dengan lemah lembut menghadapi orang berdosa yang bertobat (Lukas 7:37-39; 48-50), menyesuaikan diri de-

ngan Tomas yang ragu-ragu (Yohanes 20:29), dan sikap-Nya yang lemah lembut terhadap Petrus yang telah menyangkal-Nya tiga kali (Lukas 22:61; Yohanes 21:15-23). Mungkin kelemahlembutan Kristus terlihat dengan lebih jelas lagi ketika Ia menghadapi Yudas Iskariot, pengkhianat itu (Matius 26:50; Yohanes 13:21), dan menghadapi orang-orang yang menyalibkan Dia (Lukas 23:34). Ia tidak bertengkar, tidak berteriak, dan juga tidak memperdengarkan suara-Nya di jalan (Matius 12:19; lihat Yesaya 42:2). Demikian pula, seorang hamba Tuhan "tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan" (II Timotius 2:24, 25).

E. IA TENANG DALAM SEGALA KEADAAN

Kristus tenang tanpa menjadi pemurung, penuh sukacita namun bukan periang yang berlebihan. Ia menghadapi kehidupan secara serius. Yesaya berkata tentang hidup-Nya sebagai berikut, "Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia, dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah" (Yesaya 53:3, 4; lihat juga Mazmur 69:10; Roma 15:3; Ibrani 2:10). Di samping keadaan yang penuh sengsara itu, Yesus penuh sukacita. "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh" (Yohanes 15:11), dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka" (Yohanes 17:13). Kita memang tidak pernah membaca bahwa Yesus tertawa, walaupun ketika mengajar sesekali Ia menyelipkan juga hal-hal yang lucu dan menggelikan (Matius 19:24; 23:24; Lukas 7:31-35). Jelaslah Yesus menangis (Lukas 19:41; Yohanes 11:35). Ia merasa sedih karena orang-orang yang menolak keselamatan yang diberikan-Nya dengan cuma-cuma (Matius 23:37; Yohanes 5:40). Ia menanggung segala kesusahan dan penderitaan kita sehingga nampak lebih tua daripada umur sesungguh-Nya secara jasmaniah (Yohanes 8:57). Sukacita yang dimiliki-Nya lebih banyak merupakan sukacita karena peng-

harapan (Ibrani 12:2; bandingkan dengan Yesaya 53:11), yaitu sukacita melihat banyak jiwa diselamatkan dan tinggal bersama-sama dengan Dia dalam kemuliaan.

F. IA SELALU BERDOA

Yesus sering kali berdoa. Lukas menyebutkan sebelas peristiwa ketika Yesus berdoa. Ia sering kali berdoa di hadapan murid-murid-Nya, namun tidak pernah dikatakan bahwa Ia berdoa bersama mereka. Ia berdoa berlama-lama, kadang-kadang sepanjang malam (Matius 14:23; Lukas 6:12). Kali lain ia bangun pagi-pagi sekali dan mencari tempat yang sunyi untuk berdoa (Markus 1:35). Ia berdoa sebelum melaksanakan tugas-tugas yang besar: sebelum mengadakan perjalanan pelayanan di Galilea (Markus 1:35-38), la berdoa sebelum memilih dua belas murid (Lukas 6:12, 13), dan Ia berdoa sebelum pergi ke Golgota (Matius 26:38-46). Ia juga berdoa setelah mencapai keberhasilan yang besar (Yohanes 6:15). Meskipun Ia berdoa untuk diri-Nya sendiri, Ia tidak pernah lupa berdoa juga untuk orang-orang yang dikasihi-Nya (Lukas 22:32; Yohanes 17). Ia berdoa dengan sungguh-sungguh (Lukas 22:44; Ibrani 5:7), dengan sangat tekun (Matius 26:44), dengan iman (Yohanes 11:41, 42), serta dengan sikap patuh (Matius 26:39). Penulis surat Ibrani mengatakan, "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan" (Ibrani 5:7). Bila Anak Allah perlu berdoa, betapa lebih lagi kita perlu menghampiri hadirat Allah dalam doa!

G. IA BEKERJA TAK HENTI-HENTINYA

Yesus mengatakan, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga" (Yohanes 5:17), dan "kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja" (Yohanes 9:4). Ia mulai pagi-pagi sekali (Markus 1:35; Yohanes 8:2) dan bekerja terus sampai jauh malam (Matius 8:16; Lukas 6:12; Yohanes 3:2). Sangat menarik untuk mengikuti Dia sepanjang hari yang biasanya penuh dengan berbagai kesibukan (Matius 12:22-

13:53; Markus 3:20-4:41). Ia sampai lupa makan (Yohanes 4:31-34), lupa beristirahat (Markus 6:31) dan bahkan lupa penderitaan-Nya sendiri bila ada kesempatan untuk menolong jiwa yang memerlukan pertolongan (Lukas 23:41-43). Pekerjaan-Nya terdiri atas mengajar, (Matius 5-7), berkhotbah (Markus 1:38, 39), mengusir setan (Markus 5:12, 13), menyembuhkan orang sakit (Matius 8, 9), menyelamatkan yang hilang (Lukas 7:48; 19:9), membangkitkan orang mati (Matius 9:25; Lukas 7:14; Yohanes 11:43), memanggil serta melatih pekerja-pekerja (Matius 10; Lukas 10). Sebagai pekerja, Ia terkenal karena keberanian-Nya (Yohanes 2:14-17; 3:3; 19:10, 11), ketelitian-Nya (Matius 14:36; Yohanes 7:23), sifat tidak pilih kasih-Nya (Matius 11:19), serta kebijaksanaan-Nya (Markus 12:34; Yohanes 4:7-30).

XXV
Karya Kristus: Kematian-Nya

Karya Kristus secara khusus merujuk kepada kematian, kebangkitan, kenaikan, dan pemuliaan Kristus. Keempat peristiwa ini akan kami bahas berdasarkan urutan kejadiannya. Pertama, kita akan membicarakan kematian Tuhan kita. Kematian Kristus dianggap sebagai "karya" yang dilakukan-Nya karena kematian itu tidaklah menimpa diri-Nya secara tak terelakkan atau tanpa disadari, melainkan merupakan akibat suatu keputusan yang tegas, suatu pilihan yang diambil-Nya ketika Ia dapat menolaknya. Kematian Kristus juga merupakan suatu "karya" karena apa yang dicapai-Nya bagi orang-orang yang mendapat keuntungan dari kematian tersebut. Pemakaian istilah "karya" jelas dapat dibenarkan oleh pengertian alkitabiah tentang tujuan dan makna kematian Kristus.

I. PENTINGNYA KEMATIAN KRISTUS

Berbeda dengan kenyataan yang dialami manusia biasa, maka justru kematian Kristus dan bukan kehidupan-Nya yang sangat penting. Hal ini jelas berdasarkan banyak pertimbangan.

A. KEMATIAN KRISTUS SUDAH DINUBUATKAN DALAM PERJANJIAN LAMA

Kematian Kristus merupakan pokok banyak lambang dan nubuat dalam Perjanjian Lama. Kita dapat merunut benang merah sepanjang seluruh Alkitab: persembahan Habel (Kejadian 4:4), domba

jantan di Gunung Moria (Kejadian 22:13), kurban yang dipersembahkan oleh para leluhur Israel pada umumnya (Kejadian 8:20; 12:8; 26:25; 33:20; 35:7), domba Paskah di Mesir (Keluaran 12:1-28), kurban-kurban dalam sistem Keimaman Lewi (Imamat 1-7), persembahan Manoah (Hakim-Hakim 13:16-19), persembahan tahunan Elkana (I Samuel 1:21), persembahan kurban Samuel (I Samuel 7:9, 10; 16:2-5), persembahan kurban Daud (II Samuel 6:18), persembahan Elia (I Raja-Raja 18:38), persembahan Hizkia (II Tawarikh 29:21-24), persembahan-persembahan pada zaman Yosua dan Zerubabel (Ezra 3:3-6), dan Nehemia (10:32, 33). Semua persembahan ini menunjuk kepada satu persembahan akbar yang dipersembahkan oleh Kristus.

Selanjutnya, terdapat nubuat-nubuat yang menunjuk ke depan kepada kematian Kristus. Kitab Mazmur bernubuat tentang pengkhianatan terhadap Kristus (Mazmur 41:10; bandingkan dengan Yohanes 13:18; Kisah 1:16) penyaliban dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya (Mazmur 22:2, 8, 9; bandingkan dengan Matius 27:39-40, 46; Markus 15:34; Yohanes 19:23, 24), serta kebangkitan (Mazmur 16:8-11; bandingkan dengan Kisah 2:25-28). Yesaya menulis, 'Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita" (53:5). Daniel menunjukkan bahwa setelah enam puluh dua minggu Mesias akan disingkirkan dan tidak memiliki apa-apa (9:26). Zakharia menubuatkan penjualan Kristus seharga tiga puluh uang perak serta investasi uang untuk tanah tukang periuk (11:12, 13; bandingkan Matius 26:15; 27:9, 10). Zakharia juga menubuatkan pembunuhan gembala (13:7) serta terbukanya sumber bagi pembasuhan dosa dan kecemaran (13:1). Jadi, jelaslah bahwa kematian Kristus merupakan bagian yang penting dari ajaran Perjanjian Lama.

B. KEMATIAN KRISTUS MERUPAKAN AJARAN YANG MENONJOL DALAM PERJANJIAN BARU

Masa minggu terakhir sebelum kematian Tuhan kita mengisi seperlima bagian dari kisah yang diceritakan dalam keempat Injil. Demikian pula Surat-Surat Kiriman penuh dengan peristiwa yang bersejarah ini. Jelas sekali, kematian dan kebangkitan Tuhan kita dianggap paling penting oleh Roh Kudus, pengarang Alkitab.

C. KEMATIAN KRISTUS MERUPAKAN TUJUAN UTAMA PENJELMAAN

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, Kristus tidak datang untuk menjadi teladan bagi kita atau untuk mengajar doktrin kepada kita, tetapi untuk mati bagi kita (Markus 10:45; Ibrani 2:9; 9:26; I Yohanes 3:5). Kematian Kristus bukanlah suatu kecelakaan atau suatu pikiran yang timbul kemudian, tetapi merupakan pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang berhubungan dengan penjelmaan. Penjelmaan bukanlah merupakan tujuan; penjelmaan merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan tertentu, dan tujuan tersebut ialah penebusan orang yang hilang lewat kematian Tuhan di kayu salib.

D. KEMATIAN KRISTUS MERUPAKAN TEMA POKOK INJIL

Istilah "injil" berarti "kabar baik". Seiring dengan itu, istilah ini dipakai dalam berbagai cara. Keempat kisah kehidupan Kristus disebut Injil: Semua penyataan Allah kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah disebut Injil; dan secara lebih sempit lagi istilah "injil" dipakai untuk "kabar baik" keselamatan yang tersedia. Paulus mengatakan bahwa Injil ialah kematian Kristus karena semua dosa kita, penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya (I Korintus 15:1-5). Kematian Kristus karena dosa umat manusia adalah kabar yang baik; secara tidak langsung hal ini mengatakan bahwa manusia tidak perlu mati karena dosanya. Hukum Taurat Musa, Khotbah di Bukit, ajaran dan teladan Kristus, semuanya menunjukkan kepada dosa kita dan menyatakan bahwa kita membutuhkan seorang juruselamat, namun semuanya tidak dapat menghapus dosa manusia. Penghapus dosa itu hanya ditemukan dalam kematian Kristus.

E. KEMATIAN KRISTUS PERLU SEKALI BAGI KEKRISTENAN

Agama-agama lain melandaskan keberadaan mereka sebagai agama pada ajaran-ajaran pendiri mereka: Kekristenan berbeda dari semuanya itu karena melandaskan keberadaannya pada kematian Pendirinya. Meniadakan kematian Kristus sebagaimana itu ditafsirkan oleh Alkitab, berarti merendahkan kekristenan ke tingkat agama-agama etnis. Sekalipun kita tetap memiliki sistem etika yang lebih tinggi, tanpa kematian Kristus di dalam kekristenan juga tidak ada keselamatan sebagaimana halnya agama-agama yang lain.

Singkirkan Salib Kristus, maka hilanglah inti Kekristenan. Pokok utama khotbah para rasul ialah Kristus, yaitu Dia yang disalibkan (I Korintus 1:18, 23; 2:2; Galatia 6:14).

F. KEMATIAN KRISTUS PERLU SEKALI UNTUK KESELAMATAN KITA

Anak Manusia harus ditinggikan apabila manusia hendak diselamatkan (Yohanes 3:14, 15); butir gandum itu harus jatuh ke tanah dan mati dahulu sebelum dapat menghasilkan buah yang banyak (Yohanes 12:24). Allah tidak mungkin mengampuni dosa hanya berdasarkan pertobatan manusia. Tindakan semacam itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah yang benar. Allah hanya dapat mengampuni kalau hukumannya telah dijalani. Agar Tuhan dapat mengampuni manusia yang berdosa dan pada saat yang sama tetap benar, maka Kristus menjalani hukuman orang berdosa (Roma 3:25, 26). Kristus berkali-kali mengatakan bahwa Ia harus menanggung banyak penderitaan, dibunuh, dan dibangkitkan kembali pada hari yang ketiga (Matius 16:21; Markus 8:31; Lukas 9:22; 17:25; Yohanes 12:32-34). Dua orang muda yang berada di dalam kubur Yesus setelah Ia bangkit mengingatkan para perempuan yang datang untuk tubuh Yesus bahwa Yesus harus disalibkan dan dibangkitkan kembali (Lukas 24:7). Paulus berusaha membuktikan kepada jemaat di Tesalonika betapa pentingnya kematian Kristus (Kisah 17:3). Dari sudut pandangan Allah, kematian Kristus merupakan suatu keperluan mutlak apabila manusia hendak diselamatkan.

G. KEMATIAN KRISTUS SANGAT PENTING DI SORGA

Ketika Musa dan Elia menampakkan diri di Gunung Pemuliaan, mereka berbicara dengan Kristus "tentang tujuan kepergian-Nya yang akan digenapi-Nya di Yerusalem" (Lukas 9:31). Keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua menyanyikan suatu nyanyian mengenai penebusan yang dilaksanakan oleh kematian Kristus (Wahyu 5:8-10). Bahkan para malaikat di keliling takhta sorga, sekalipun mereka sendiri tidak perlu ditebus, ikut menyanyikan nyanyian tentang Anak Domba yang disembelih (Wahyu 5:11, 12). Karena mereka yang matanya tidak lagi diselubungi keterbatasan manusia dan telah memahami kebenaran-kebenaran yang lebih men-

dalam tentang penebusan lewat darah Kristus, memuji kematian Kristus di atas segala sesuatu, maka kita yang masih berada di dalam daging hendaknya menyelidiki makna yang sesungguhnya dari kematian Kristus.

II. BERBAGAI TAFSIRAN SALAH TENTANG KEMATIAN KRISTUS

Agar dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai ajaran Alkitab tentang kematian Kristus, bermanfaat kiranya bila kita meneliti dahulu berbagai pandangan salah yang telah dikemukakan tentang kebenaran ini. Sering kali pokok ini telah dipelajari dengan prasangka dan sikap filosofis tertentu sehingga menghasilkan ajaran yang tidak alkitabiah tentang pendamaian.

A. TEORI KEBETULAN

Pandangan ini tidak melihat ada sesuatu yang istimewa dalam kematian Kristus. Kristus dianggap seorang manusia, dan sebagai manusia dengan sendirinya Ia harus mati. Prinsip-prinsip dan metode yang diajarkan Yesus tidak menarik bagi orang-orang pada zaman itu sehingga akhirnya mereka membunuh Dia. Memang patut disayangkan bahwa orang yang sebaik Dia harus dibunuh, tetapi bagaimanapun juga kematian-Nya tidak berarti apa-apa bagi orang lain. Ini menerima pendekatan yang humanistik yang umum.

Akan tetapi, kematian Kristus bukan suatu peristiwa kebetulan. Kematian Kristus dengan jelas telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (Mazmur 22; Yesaya 53; Zakharia 11). Kristus berkali-kali mengatakan bahwa Ia akan mati karena kekerasan (Matius 16:21; 17:22, 23; 20:18, 19; Markus 9:31; Lukas 9:44; 22:21, 22; Yohanes 12:32, 33; 15:20). Kristus datang dengan tujuan yang nyata, yaitu mati untuk kita, karena itu kematian-Nya bukanlah suatu peristiwa kebetulan.

B. TEORI MATI SYAHID

Teori ini, yang juga dikenal sebagai Teori Teladan, beranggapan bahwa kematian Kristus merupakan kematian seorang syahid. Ia

telah dibunuh karena Ia setia kepada prinsip-prinsip hidup-Nya dan kepada apa yang dianggap-Nya sebagai tugas yang harus dilaksanakan. Ia dibunuh oleh orang-orang yang tidak sependapat dengan Dia mengenai prinsip-prinsip itu. Dia adalah teladan kesetiaan kepada kebenaran dan kepada tugas. Teori ini menganggap bahwa satu-satunya hal yang perlu untuk menyelamatkan manusia ialah mengubah dan memperbaiki manusia itu sendiri. Teladan Kristus adalah untuk mengajarkan manusia agar bertobat dari dosanya dan memperbaiki dirinya.

Namun, teori ini (1) mengabaikan gagasan pokok tentang pendamaian yang harus dibuat dengan Allah (Keluaran 12:13, 23; Roma 3:24, 25; Ibrani 2:17; 9:11-14; I Yohanes 2:2; 4:10); (2) menjadikan teladan Kristus cukup untuk menyelamatkan manusia, padahal Kristus hanya menjadi teladan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Matius 11:29; I Petrus 2:21, 24; I Yohanes 2:6); (3) secara logis pandangan ini membelokkan semua ajaran pokok dalam Alkitab, seperti pengilhaman Alkitab, dosa, Ketuhanan Kristus, pembenaran, pembaharuan, dan hukuman kekal; dan (4) tidak sanggup menerangkan secara memadai apa yang dialami Kristus di taman Getsemani dan di salib, yang samasekali tidak sesuai dengan sikap seorang syahid (Matius 26:37, 39; 27:46; Yohanes 12:27; bandingkan sikap Paulus ketika menderita, Filipi 1:20-23, dan sikap Stefanus, Kisah 7:55-60). Sekalipun anggapan bahwa kematian Kristus menjadi teladan bagi kita sanggup membawa perbaikan-perbaikan moral dalam kehidupan manusia, namun kematian yang dianggap teladan itu tidak dapat mengadakan pendamaian untuk dosa-dosa yang telah diperbuat seseorang, dan juga tidak bisa menyelamatkan seorang yang berdosa (Yohanes 6:53; Kisah 20:28; I Korintus 11:25; I Petrus 1:19; Wahyu 7:14).

C. TEORI PENGARUH MORAL

Teori ini, yang juga dikenal dengan nama Teori Kasih Allah, beranggapan bahwa kematian Kristus sedikit banyak merupakan akibat yang wajar karena Ia telah mengambil rupa manusia, dan bahwa Ia sekadar menderita di dalam dan bersama dengan dosa-dosa makhluk ciptaan-Nya. Kasih Allah yang terungkap secara paling nyata dalam penjelmaan, penderitaan, dan kematian Kristus dimaksudkan untuk melunakkan hati manusia dan membuat mereka

bertobat. Pendamaian bukanlah dimaksudkan untuk memuaskan keadilan ilahi, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan kasih ilahi.

Pandangan tentang pendamaian semacam ini salah samasekali, karena memperlihatkan Kristus sebagai menderita bersama orang berdosa dan bukan sebagai pengganti orang berdosa. Tanggapan kami terhadap teori ini ialah: (1) sekalipun kematian Kristus merupakan ungkapan kasih Allah (Yohanes 3:16; Roma 5:6-8), manusia mengetahui bahwa Allah mengasihi dia jauh sebelum Kristus datang (Ulangan 7:7, 8; Yeremia 31:3; bandingkan Maleakhi 3:6); (2) sekadar membuat hati merasa terharu tidak akan membawa orang kepada pertobatan; (3) teori ini menyangkal semua keterangan Alkitab yang mengatakan bahwa Allah harus didamaikan dahulu sebelum Ia dapat mengampuni (Roma 3:25, 26; Ibrani 2:17; 9:14; I Yohanes 2:2; 4:10); (4) teori ini mendasarkan kematian Kristus pada kasih Allah dan bukan pada kekudusan Allah; dan (5) berlandaskan teori ini sulit untuk menerangkan bagaimana orang percaya pada zaman Perjanjian Lama dapat diselamatkan, karena mereka semua belum melihat teladan kasih Allah. Pendamaian janganlah dijadikan sebuah drama di mana pemerannya nampaknya tergerak oleh motivasi-motivasi yang tulus, bila sebenarnya ia hanya menggelorakan perasaan-perasaan orang yang mendengarnya. "Sekalipun manusia sangat terpengaruh oleh penyataan kasih Allah di bukit Golgota, manusia pun harus menyadari kemurkaan Allah terhadap dosa yang telah dinyatakan di Salib."[118]

D. TEORI PEMERINTAHAN

Teori ini mirip dengan tiga teori sebelumnya karena juga tidak menerima adanya suatu prinsip dalam sifat ilahi yang perlu didamaikan dahulu. Sebaliknya, agar dapat menjaga wibawa hukum yang telah dibuat-Nya, Allah menjadikan kematian Kristus sebagai teladan untuk menunjukkan betapa bencinya Allah akan dosa. Dalam kematian Kristus, Allah menunjukkan bahwa Ia samasekali tidak menyenangi dosa dan bahwa dosa itu akan dihukum bila orang tidak bertobat. Kristus tidak menderita hukuman yang sesungguhnya yang ditentukan oleh Taurat, namun Allah dengan murah hati telah berkenan untuk menerima apa yang diderita Kristus sebagai

118 Purkiser, *God, Man, and Salvation,* hal. 407-408.

pengganti hukuman kita. Sesungguhnya, kematian Kristus diterima sebagai pembayaran sebagian bukan pembayaran penuh. Kenyataan bahwa Kristus menanggung penderitaan sebagai pengganti kita begitu menguasai hati manusia sehingga mereka berbalik dan bertobat, dan karena pertobatan adalah satu-satunya syarat untuk menerima pengampunan, maka Allah menjamin keselamatan orang berdosa melalui kematian Yesus. Teori ini adalah khas pandangan Arminianisme terhadap pendamaian. Para teolog yang menerima pandangan ini tidak tahu harus berbuat apa dengan konsep pengganti secara hukum. Taylor menulis bahwa Paulus "tidak melihat kematian Kristus sebagai kematian seorang pengganti. Unsur pengganti yang diduga ada dalam pikiran Paulus dapat dilihat dalam ajarannya tentang aspek representatif dari kematian Kristus."[119] Tidak lama kemudian Taylor menyatakan, "Karya Kristus adalah suatu pelayanan yang dilaksanakan demi kepentingan kita, tetapi bukan ganti kita."[120] [121] Sekalipun ragu-ragu untuk memakai konsep pengganti berdasarkan pengertian hukum, Purkiser menulis:

> Jika dari segi hukum ada dimensi penggantian dalam pengorbanan Kristus, maka dimensi tersebut terletak dalam kenyataan bahwa Kristus mengalami hukuman sebagaimana hanya dapat dialami oleh Allah sendiri. Hal ini mungkin karena Ia mengetahui kasih yang kudus dan Ia mengerti sepenuhnya sifat dosa dan hukuman yang adil bagi orang-orang berdosa. Di salib, Ia menderita karena Ia mengetahui bahwa kita hidup jauh dari Allah Bapa. Dengan demikian penderitaan-Nya merupakan pengganti untuk hukuman yang seharusnya kita terima. Sampai ke taraf itu kita dapat berbicara soal hukuman berhubungan dengan kematian Kristus sebagai suatu tindakan pengganti.[121]

Beberapa hal dapat dikatakan mengenai teori ini. (1) Rasa hormat yang tepat terhadap hukum hanya dapat dipertahankan selama hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Kristus tidak menanggung hukuman yang serupa, tetapi Ia menanggung hukuman yang setimpal yang seharusnya diterima oleh orang berdosa. Allah yang kekal dapat melenyapkan kutukan kekal yang menimpa orang berdosa, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang terbatas kekuatannya. (2) Teori ini tidak

119 Taylor, *The Atonement in New Testament Teaching,* hal. 59.
120 Taylor, *The Atonement in New Testament Teaching,* hal. 184.
121 Purkiser, *God, Man, and Salvation,* hal. 403.

menjelaskan mengapa teladan itu haruslah seseorang yang tidak berdosa, juga tidak menjelaskan kehebatan penderitaan itu (Matius 27:46; Markus 15:23; Lukas 22:44). (3) Teori ini kurang memperhatikan ayat-ayat yang secara jelas mengatakan bahwa kematian Kristus adalah kematian yang bersifat menggantikan (I Petrus 1:18, 19). Dan akhirnya, (4) teori ini lebih mengandalkan kebaikan masyarakat daripada keadilan Allah. Allah harus menghukum dosa, dan bukan sekadar memamerkan keadilan. Kristus memikul semua dosa karena kita.

E. TEORI KOMERSIAL

Teori ini, yang dianut oleh banyak golongan konservatif, beranggapan bahwa dosa menghina kehormatan Allah, dan karena dosa itu diperbuat melawan Allah yang kekal, maka hukumannya pun harus kekal. Teori ini selanjurnya juga beranggapan bahwa kehormatan Allah mengharuskan Dia menghukum dosa, sekalipun kasih Allah ingin menyelamatkannya, dan konflik antara kedua sifat ilahi inilah yang diselesaikan oleh pengorbanan Kristus yang dilakukan secara sukarela. Dengan demikian, semua tuntutan ilahi dipenuhi dan Allah kini bebas untuk mengampuni orang yang berdosa. Teori ini mengajarkan bahwa Kristus menderita sepadan dengan penderitaan yang seharusnya diterima oleh orang-orang yang terpilih. Anselmus, tokoh yang menghasilkan pandangan ini, telah menyebarkan teorinya sehingga berhasil mengakhiri teori bahwa Kristus telah membayar harga tebusan itu kepada Iblis, satu teori yang dianut oleh Yustinus Martir dan Origenes. Pandangan ini dengan tepat kembali kepada Allah dan kehormatan-Nya, dan bukan memusatkan karya pendamaian pada kesadaran akan keadilan yang terdapat dalam diri manusia atau pada tuntutan-tuntutan Iblis yang palsu. Smeaton telah menulis tentang Anselmus dan pandangannya sebagai berikut, "Anselmus tidak mengenal pengadilan lain di luar pengadilan Allah sendiri, serta keselarasan sifat-sifat-Nya. Dalam transaksi besar ini tidak terdapat sidang pendengar malaikat atau manusia yang di hadapannya Allah memamerkan keperkasaan hukum-Nya: sidang pendengar tersebut adalah diri-Nya sendiri, atau kesempumaan-Nya sendiri, yang tidak dapat diganggu gugat."[1]

122 Smeaton, *The Apostles' Doctrine of the Atonement,* hal. 514.

Sekalipun pandangan ini mengandung banyak hal yang baik, namun terdapat beberapa kelemahan. (1) Pandangan ini menyiratkan adanya pertentangan di antara sifat-sifat Allah. (2) Kehormatan Allah dianggap lebih tinggi daripada kekudusan Allah. (3) Ketaatan aktif yang ditunjukkan oleh Kristus dan kehidupan-Nya yang kudus kurang diutamakan. (4) Karya pendamaian itu hanya untuk orang-orang yang terpilih. Dan akhirnya, (5) kematian Kristus sebagai pengganti kita hanya dibicarakan dari segi kuantitatif dan bukan dari segi kualitatif. Anak Allah yang Kudus dan Mahakuasa telah menyerahkan hidup-Nya dan mati ganti manusia sehingga semua yang menanggapinya dengan iman tidak akan mati melainkan akan memiliki hidup yang berkelimpahan (Yohanes 10:10).

Dalam teori-teori yang telah kita bahas tadi terdapat sedikit kebenaran tetapi itu tidak menerangkan seluruh kebenaran seperti yang terdapat dalam Alkitab. Memang benar, Kristus mati sebagai akibat kesetiaan-Nya kepada keyakinan-Nya; kematian Kristus merupakan ungkapan kasih Allah dan kematian Kristus melenyapkan pencemaran kehormatan Allah. Bagaimanapun juga, semua ini hanya merupakan penjelasan sebagian dari kematian Kristus dan tidak sepenting gagasan utama kematian-Nya. Kalau begitu, apakah makna sesungguhnya dan jangkauan kematian Kristus?

III. MAKNA SESUNGGUHNYA DARI KEMATIAN KRISTUS

Nabi Yesaya mengungkapkan inti kebenaran tentang makna kematian Kristus ketika ia menyatakan, "Tetapi Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah" (Yesaya 53:10). Ketika menguraikan pendamaian, beberapa hal patut diperhatikan.

A. KEMATIAN ITU DIJALANINYA UNTUK ORANG LAIN

Jelaslah bahwa Kristus tidak mati untuk dosa-Nya sendiri (Yohanes 8:46; Ibrani 4:15; I Petrus 2:22). Di seluruh Alkitab dikatakan bahwa Ia mati untuk dosa-dosa orang lain. "Penderitaan yang dialami oleh Kristus bukan merupakan penderitaan seorang sahabat

yang menaruh rasa simpati, melainkan penderitaan yang bersifat menggantikan dari Anak Domba Allah karena dosa seisi dunia."[123] Yesaya menulis, 'Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.... Tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian" (Yesaya 53:5, 6). Perhatikan beberapa ayat lain, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8); "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci" (I Korintus 15:3); "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (II Korintus 5:21); "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" (I Petrus 2:24); dan "Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah" (I Petrus 3:18). Yesus sendiri mengatakan, "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45) dan "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11). Ia mati ganti kita sebagai anak domba Paskah yang sejati (Keluaran 12; I Korintus 5:7) dan merupakan korban penghapus dosa yang sejati (Yesaya 53:10), yang telah dilambangkan oleh berbagai kurban persembahan dalam Perjanjian Lama (Imamat 6:24-30; Ibrani 10:1-4; bandingkan juga dengan kambing jantan pengangkut segala kesalahan Israel di Imamat 16:20-22).

Berbagai keberatan dikemukakan terhadap penafsiran ini mengenai kematian Kristus, keberatan yang pertama berkaitan dengan tata bahasa sedangkan keberatan yang kedua dan yang ketiga bersifat moral. Ada yang mengatakan bahwa kata depan Yunani *anti* bisa berarti "sebagai pengganti", tetapi kata depan *huper,* yang hampir selalu dipakai ketika membicarakan penderitaan dan kematian Kristus, berarti "untuk kepentingan", atau "dengan harapan akan menguntungkan", dan tidak pernah berarti "sebagai pengganti". Bahwa

123 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 376.

anti berarti "sebagai pengganti" sudah jelas dari pemakaiannya di Matius 5:38 dan 20:28, Markus 10:45, Lukas 11:11, Roma 12:17, I Tesalonika 5:15, Ibrani 12:16, dan I Petrus 3:9. Istilah *huper* sering kali dipakai dalam frase-frase yang berhubungan dengan pendamaian. Misalnya, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu" (Lukas 22:20); 'Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yohanes 15:13); "Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8); "Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua" (Roma 8:32); "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita" (II Korintus 5:21); Kristus "mengalami maut bagi semua manusia" (Ibrani 2:9); dan "Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar" (I Petrus 3:18; bandingkan Yohanes 6:51; II Korintus 5:14; Galatia 3:13; Efesus 5:2, 25).

Apa arti kata depan *huper?* Sekalipun kata depan ini sering kali berarti "demi kepentingan" atau "untuk keuntungan", namun kata ini juga dapat berarti "sebagai pengganti". Hal ini terjadi dalam I Korintus 15:3, II Korintus 5:14, dan Galatia 1:4 yang dengan jelas sekali mengemukakan gagasan penggantian. Teranglah bahwa Kristus mati baik untuk kepentingan orang berdosa maupun sebagai penggantinya. Kedua gagasan ini terkandung dalam kata depan *huper,* sedangkan kata depan *anti* hanya mengandung unsur pengganti.

Selanjutnya, ada keberatan bahwa tak bermoral bagi Allah untuk menghukum orang yang tidak bersalah, sehingga berdasarkan alasan ini saja kematian Kristus tidak mungkin bersifat mengganti. Akan tetapi, kesalahan pandangan ini terletak dalam anggapan bahwa Allah dan Kristus adalah dua pribadi yang berbeda seperti halnya dua individu. Bila hal ini memang benar, maka keberatan ini ada benarnya juga. Akan tetapi, karena Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, maka pengganti itu adalah Allah sendiri. Bisa disahkan oleh hukum jika hakimnya sendiri memutuskan untuk menjalani hukuman. Tambahan pula, Yesus bersukarela menjadi pengganti. Ia menyatakan, "Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku .... Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorang

pun mengambilnya daripada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri" (Yohanes 10:15, 17, 18).

Keberatan yang ketiga berhubungan dekat dengan keberatan yang kedua ini. Dikatakan bahwa pemenuhan tuntutan dan pengampunan adalah dua hal yang tidak berhubungan samasekali. Dianggap bahwa bila seorang pengganti membayar utang kita, maka Allah tidak dapat menagih utang itu dari kita juga, tetapi secara moral harus membiarkan kita bebas; maksudnya, berdasarkan teori ini, Allah tidak bermurah hati ketika mengampuni kita, tetapi Ia hanya melakukan kewajiban-Nya. Namun, keberatan ini juga dapat dikesampingkan oleh kenyataan bahwa pihak yang melunasi utang itu bukanlah pihak ketiga, tetapi sang hakim sendiri. Dengan demikian, pengampunan tetap menjadi haknya dan dapat ditawarkan sesuai dengan syarat-syarat yang telah disetujuinya sendiri. Syarat-syarat yang telah ditetapkan Allah ialah pertobatan dan iman. Jadi, ketaatan Kristus tidak berarti bahwa kita tidak perlu taat lagi, tetapi tetap menuntut agar kita memenuhi syarat-syarat yang telah ditetap-kan sebelum kita menikmati berkat-berkat yang ditawarkan oleh kematian Kristus yang mendamaikan.

B. KEMATIAN KRISTUS MEMENUHI SEMUA TUNTUTAN

Karena kekudusan merupakan sifat pokok Allah maka sangat beralasan bahwa tuntutan-Nya harus dipenuhi sebelum pelanggaran dosa dapat disingkirkan. Kematian Kristus memenuhi tuntutan itu.

1. Kematian Kristus memenuhi tuntutan keadilan Allah. Manusia telah berdosa terhadap Allah dan telah mendatangkan kemarahan dan penghakiman Allah atas dirinya. Sudah sepantasnya Allah menuntut hukuman atas pelanggaran hukum yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ia tidak dapat membebaskan orang berdosa sebelum tun-tutan-tuntutan keadilan dipenuhi. Allah hams menjatuhkan hukum-an atas dosa. Allah tidak akan membebaskan pihak yang bersalah kecuali ada pengganti yang menjalani hukuman itu (Keluaran 34:7; Bilangan 14:18). Hanya melalui kematian Kristus sajalah Allah da-pat tetap adil ketika membenarkan orang yang berdosa (Roma 3:25, 26). Apa pun yang dilakukan oleh Allah, keadilan-Nya hams tetap dipertahankan; kematian Kristus secara sempurna telah memenuhi tuntutan-tuntutan Allah yang adil. Sebagaimana dalam hal para

narapidana, apabila narapidana itu telah menjalani hukuman yang dituntut oleh undang-undang, maka ia tidak dapat dikenakan hukuman lagi. "Tidaklah mungkin untuk secara adil menjatuhkan hukuman lagi untuk pelanggaran yang sama. Inilah yang dimaksudkan ketika mengatakan bahwa kematian Kristus, dari segi nilainya yang hakiki, secara sempurna memenuhi semua tuntutan keadilan."[124]

2. *Kematian Kristus memenuhi tuntutan hukum Allah.* Namun kematian Kristus tidaklah sekadar memenuhi tuntutan keadilan Allah, tetapi juga memenuhi tuntutan hukum Allah. Hukum Allah didasarkan pada sifat Allah sendiri, dan pelanggaran terhadapnya akan mendatangkan hukuman. "Hukum Allah tidak dapat diganggu gugat karena hukum itu didasarkan pada sifat Allah sendiri dan bukan ... merupakan hasil kehendak bebas-Nya."[125] Orang berdosa tidak dapat memenuhi tuntutan hukum ilahi, namun Kristus, sebagai wakil dan pengganti kita, sanggup memenuhinya. Demikianlah, oleh ketaatan Kristus yang aktif dan pasif, Allah menyediakan pemenuhan tuntutan bagi orang-orang berdosa (Roma 8:3, 4). Oleh ketaatan dan penderitaan serta kehidupan-Nya yang samasekali benar, Yesus memenuhi seluruh tuntutan hukum Allah. Ketika berbicara perihal Israel, Paulus mengatakan, "Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh setiap orang percaya" (Roma 10:3, 4).

3. Pendamaian membutuhkan adanya pemenuhan tuntutan. Beberapa istilah lain yang sering kali ditemukan dalam Alkitab ada sangkut-pautnya dengan gagasan "pemenuhan tuntutan". Oleh karena itu, kematian Kristus merupakan karya pendamaian dan peredaan murka Allah. Imamat 6:2-7 berbicara tentang pendamaian pribadi untuk dosa pribadi, "Apabila seseorang berbuat dosa dan berubah setia terhadap Tuhan, . . . haruslah ia mempersembahkan kepada Tuhan . . . korban penebus salah, dengan menyerahkannya kepada imam. Imam hams mengadakan pendamaian bagi orang itu

124 Hodge, *Systematic Theology, II,* hal. 482.
125 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 370.

di hadapan Tuhan sehingga ia menerima pengampunan atas perkara apa pun yang diperbuatnya sehingga ia bersalah." Imamat 4:13-20 berbicara tentang pendamaian nasional bagi pelanggaran nasional, "Jikalau yang berbuat dosa ... itu segenap umat Israel, . . . dan mereka bersalah .... Lalu para tua-tua umat itu harus meletakkan tangan mereka di atas kepala lembu jantan itu di hadapan Tuhan, dan lembu itu harus disembelih di hadapan Tuhan .... Dengan demikian imam itu mengadakan pendamaian bagi mereka sehingga mereka menerima pengampunan." Dari ayat-ayat ini jelaslah bahwa domba jantan atau lembu jantan itu harus mati, dan bahwa pengampunan dimungkinkan hanya oleh kematian si pengganti. Istilah Ibrani untuk "pendamaian" dalam ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lainnya ialah *kaphar,* yang sering kali diterjemahkan sebagai "mengadakan pendamaian". Secara harfiah istilah ini artinya "menutupi" sehingga tidak kelihatan. Hoeksema menulis tentang sifat menebus dari korban-korban dalam Perjanjian Lama, "Korban-korban tersebut dinamakan korban penghapus dosa atau korban penebus salah, dan dianggap sebagai memikul dosa-dosa si pelanggar hukum, menjadi tebusan atas dosa, dapat meredakan murka Allah, dan menutupi dosa-dosa umat itu di hadapan Allah. Dan buah semuanya itu ialah pengampunan dosa."[126] Gagasan menutupi dosa dari hadapan mata Allah terdapat dalam ayat-ayat seperti, "Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapuskanlah segala kesalahanku" (Mazmur 51:11); "Sebab Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu" (Yesaya 38:17); dan "Ia . . . melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut" (Mikha 7:19).

4. *Peredaan murka Allah membutuhkan adanya pemenuhan tuntutan.* Dalam kitab Septuaginta, kata Ibrani *kaphar* ini diterjemahkan dengan sebuah kata Yunani yang agak berbeda penekanannya. Dalam Septuaginta, *kaphar* diterjemahkan sebagai *exilaskomai* yang artinya "mendamaikan, meredakan amarah". Jelas yang dimaksudkan di sini ialah bahwa bila dosa telah ditutupi atau disingkirkan, maka murka Allah terhadap dosa itu telah diredakan atau tuntutan-Nya dipenuhi. Akibat kebenaran ini, para penerjemah Septuaginta dapat dibenarkan ketika menerjemahkan *kaphar* sebagai *exilaskomai.*

126 Hoeksema, *Reformed Dogmatics,* hal. 389.

Istilah *exilaskomai* itu sendiri tidak terdapat dalam Perjanjian Baru, namun bentuk kata kerjanya *hilaskomai* muncul dua kali (Lukas 18:13; Ibrani 2:17), bentuk kata benda *hilasmos* muncul dua kali (I Yohanes 2:2; 4:10), sedangkan kata sifatnya *hilasterion* juga muncul dua kali (Roma 3:25; Ibrani 9:5). Perjanjian Baru banyak sekali berbicara tentang murka Allah (Yohanes 3:36; Roma 1:18; 5:9; Efesus 5:6; I Tesalonika 1:10; Ibrani 3:11; Wahyu 19:15). Sesuai dengan pikiran ini, Perjanjian Baru menggambarkan kematian Kristus sebagai meredakan murka Allah. Paulus mengatakan bahwa Yesus telah ditentukan Allah "menjadi jalan pendamaian" (Roma 3:25), dan surat Ibrani menggunakan istilah ini untuk tutup pendamaian di dalam kemah perhimpunan (Ibrani 9:5). Yohanes mengatakan bahwa Kristus adalah "pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia" (I Yohanes 2:2; bandingkan dengan 4:10); dan surat Ibrani menyatakan bahwa Kristus menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia "untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa" (2:17). Secara harfiah doa si pemungut cukai berbunyi, "Ya Allah, adakanlah pendamaian bagi aku orang berdosa ini" (Lukas 18:13). Oleh kematian-Nya, Kristus telah meredakan murka Allah yang kudus terhadap dosa.

5. *Penghentian perseteruan membutuhkan adanya pemenuhan tuntutan.* Berkaitan erat dengan gagasan peredaan amarah ialah gagasan perdamaian atau penghentian perseteruan. Kedua gagasan tersebut nampaknya saling berkaitan seperti sebab dan akibat; kematian Kristus "meredakan murka" Allah, dan sebagai hasilnya Allah "diperdamaikan" (Roma 5:10; II Korintus 5:18, 19; Efesus 2:16). Kata kerja *katalasso* muncul enam kali dalam Perjanjian Baru (Roma 5:10; I Korintus 7:11; II Korintus 5:18-20), sedangkan kata benda *katallage* muncul empat kali (Roma 5:11; 11:15; II Korintus 5:18, 19). *Diallassomai* muncul sekali (Matius 5:24). Dalam semua ayat ini yang dipikirkan adalah penghentian permusuhan atau perdamaian. Berkouwer mengatakan bahwa Paulus memakai istilah ini untuk menunjuk kepada "hubungan damai yang dihasilkan oleh kematian Kristus, kepada kerukunan yang bertentangan dengan permusuhan sebelumnya, kepada perdamaian setelah semua penghalang ditiadakan, dan kepada kesempatan dapat menghampiri

Bapa."[127] Dalam Alkitab istilah perdamaian atau penghentian permusuhan ini dipakai untuk Allah dan untuk manusia (Roma 5:10; II Korintus 5:18-20).

Pengertiannya kurang lebih sebagai berikut. Pada mulanya Allah dan manusia itu berdiri saling berhadapan dalam suatu hubungan harmonis yang sempurna. Ketika ia berdosa, Adam berpaling dan membelakangi Allah. Saat itu Allah juga membelakangi Adam. Kematian Kristus telah memenuhi tuntutan-tuntutan Allah dan kini Allah berkenan untuk berpaling lagi kepada manusia. Kini tinggal manusia yang harus berpaling kepada Allah. Karena Allah telah diperdamaikan oleh kematian Anak-Nya, sekarang manusia dimohon dengan sangat untuk berdamai dengan Allah. Dalam arti kata yang paling luas, Allah sudah berdamai bukan saja dengan manusia tetapi juga dengan segala sesuatu di langit dan di bumi (Kolose 1:20). Karena penghentian permusuhan ini, Allah mencurahkan berkat-berkat yang bersifat sementara kepada orang-orang yang belum diselamatkan (Matius 5:45; Roma 2:4), memperluas kesempatan kepada manusia untuk bertobat (II Petrus 3:9), dan akan membebaskan langit dan bumi dari semua akibat kejatuhan (Roma 8:19-21).

C. KEMATIAN KRISTUS MERUPAKAN PENEBUSAN

Kematian Kristus digambarkan sebagai pembayaran uang tebusan. Gagasan penebusan berarti pembayaran harga kepada pihak tertentu agar dapat membebaskan orang yang berada dalam perbudakan. Karena itu Yesus mengatakan bahwa Ia datang untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28; Markus 10:45), sedangkan karya Kristus disebut dalam Alkitab Terjemahan Lama sebagai suatu penebusan (Lukas 1:68; 2:38; Ibrani 9:12). Dalam ayat-ayat tersebut istilah yang dipakai ialah *lutrosis.* Kata kerja *lutroomai* terdapat dalam Lukas 24:21, Titus 2:14, dan I Petrus 1:18. Kata majemuk *apolutrosis* muncul sepuluh kali (Lukas 21:28; Roma 3:24; 8:23; I Korintus 1:30; Efesus 1:7, 14; 4:30; Kolose 1:14; Ibrani 9:15; 11:35). Deissmann mengatakan,

> Kalau orang mendengar istilah Yunani *lutron,* "tebusan" pada abad pertama, maka wajar baginya untuk berpikir tentang uang pembelian untuk membebaskan seorang budak. Tiga dokumen dari Oxyrhynchus membahas ten-

127 Berkouwer, *The Work of Christ,* hal. 255.

tang pembebasan budak pada tahun 86, 100, dan 91 atau 107 M serta memakai istilah ini.[128]

Harga tebusan tersebut tidak dibayarkan kepada Iblis, tetapi kepada Allah. Utang yang perlu dilunasi ialah utang kepada sifat Allah yang adil; Iblis tidak memiliki hak hukum apa pun atas diri seorang berdosa, karena itu tidak perlu dibayar supaya orang berdosa dapat dibebaskan. Sebagaimana hal itu dikatakan dengan tepat oleh Shedd, "Kemurahan Allah menebus manusia dari keadilan Allah."[129]

Alkitab mengajarkan bahwa kita telah ditebus oleh kematian Kristus. Penebusan ini ialah penebusan (1) dari hukum Taurat, atau seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Galatia 3:13, dari "kutuk hukum Taurat", dengan cara Kristus yang menjadi kutuk karena kita; (2) dari hukum itu sendiri, dengan cara kita dimatikan terhadap hukum Taurat oleh kematian tubuh Kristus (Roma 7:4), sehingga kita tidak dikuasai lagi oleh hukum itu tetapi oleh kasih karunia (Roma 6:14); (3) dari dosa sebagai suatu kekuatan, dengan matinya Kristus terhadap dosa dan matinya kita terhadap dosa di dalam Dia (Roma 6:2, 6; Titus 2:14; I Petrus 1:18, 19), sehingga kita tidak perlu lagi tunduk pada kuasa dosa (Roma 6:12-14); (4) dari Iblis, yang memperbudak umat manusia (II Timotius 2:26), juga oleh kematian Kristus di kayu salib (Ibrani 2:14, 15); dan (5) dari segala kejahatan, baik kejahatan fisik maupun kejahatan moral, termasuk tubuh fana kita saat ini (Roma 8:23 dan Efesus 1:14), yang akan kita nikmati sepenuhnya ketika Kristus datang yang kedua kalinya (Lukas 21:28). Istilah "penebusan" kadang-kadang menunjuk pada pelunasan utang dan kadang-kadang kepada pembebasan orang tahanan. Korban Kristus menyediakan penebusan untuk kedua-duanya.

IV. JANGKAUAN KEMATIAN KRISTUS

Ada banyak perselisihan pendapat mengenai pokok ini. Apakah Kristus mati untuk seluruh dunia, ataukah Ia mati hanya untuk orang-orang yang terpilih? Bila Ia mati untuk seluruh dunia, mengapa tidak semua manusia diselamatkan? Kalau Ia mati untuk seluruh

128 Deissmann, *Light from the Ancient East,* hal. 327-328.
129 Shedd, *Dogmatic Theology, II,* hal. 398.

dunia, dalam arti apakah Ia mati? Bila Ia mati hanya untuk orang-orang pilihan, bagaimana dengan keadilan Allah? Jawaban terhadap soal-soal ini terjalin dengan pengertian seseorang tentang susunan ketetapan-ketetapan Allah. Orang-orang yang menganut pandangan supralapsarian (kepercayaan bahwa Allah menetapkan manusia mana akan diselamatkan dan mana akan dibinasakan, sebelum kejatuhan manusia) tentu saja mengatakan bahwa Kristus hanya mati untuk orang-orang yang terpilih; sedangkan mereka yang menerima pandangan sublapsarian (kepercayaan bahwa Allah menetapkan manusia mana akan diselamatkan dan mana akan dibinasakan, sesudah kejatuhan manusia) beranggapan bahwa Kristus mati, paling tidak dalam batas tertentu, untuk seluruh dunia juga.

A. KRISTUS MATI HANYA UNTUK ORANG-ORANG YANG TERPILIH

Alkitab mengajarkan bahwa Kristus terutama mati bagi orang-orang yang terpilih. Paulus menulis bahwa Allah adalah "Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya" (I Timotius 4:10); dan Yesus berkata, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, namun untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28) dan "Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu" (Yohanes 17:9). Alkitab selanjutnya menyatakan, "Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" (Efesus 5:25) dan, "Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman" (II Timotius 1:9; bandingkan dengan Wahyu 13:8). Ia mati untuk orang yang terpilih, bukan saja dalam arti memungkinkan mereka memperoleh keselamatan, tetapi juga dalam arti menyediakan keselamatan itu bagi mereka ketika mereka percaya.

B. KRISTUS MATI BAGI SELURUH DUNIA

Kenyataan ini jelas dari beberapa ayat, "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29); "Yang telah

menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia" (I Timotius 2:6); "Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata" (Titus 2:11); "Ia mengalami maut bagi semua manusia" (Ibrani 2:9); "Tuhan . . . menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat" (II Petrus 3:9); dan "dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia" (I Yohanes 2:2). Ada urutan tertentu dalam penyelamatan manusia; terlebih dahulu ia harus percaya bahwa Kristus telah mati untuknya sebelum ia dapat memiliki segala berkat yang tersedia oleh kematian Kristus. Sekalipun Kristus telah mati bagi semua orang dalam arti memperdamaikan Allah dengan dunia, tidak semua orang selamat, karena selamat atau tidaknya seseorang ditentukan oleh hal dirinya mau didamaikan dengan Allah (II Korintus 5:18-20).

Dengan demikian, arti Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia dapat disingkat dan disimpulkan sebagai berikut: Kematian-Nya menghasilkan penundaan pelaksanaan hukuman atas dosa bagi semua orang, memberi kesempatan untuk bertobat, serta memperoleh kembali berkat-berkat umum dalam hidup sehari-hari yang telah hilang akibat pelanggaran Adam. Kematian Kristus juga telah menghapus dari pikiran Allah semua halangan untuk mengampuni yang bertobat dan memulihkan hubungan dengan orang berdosa, halangan yang masih tersisa hanyalah penolakan yang sengaja terhadap Allah dari pihak manusia. Kematian Kristus juga menyediakan bagi seseorang yang tidak percaya dorongan-dorongan yang kuat untuk bertobat yang disajikan dalam salib Kristus oleh khotbah para hamba Tuhan dan oleh karya Roh Kudus; kematian itu menyediakan keselamatan bagi mereka yang tidak berdosa secara sengaja atau secara pribadi (yaitu yang mati ketika masih bayi atau yang secara mental tidak pernah bertanggung jawab). Kematian Kristus memungkinkan pemulihan segala sesuatu yang diciptakan Allah. Kita menyimpulkan bahwa karya pendamaian Kristus tidak terbatas dalam arti bahwa itu tersedia bagi semua orang; karya itu terbatas karena hanya berlaku bagi orang-orang yang percaya. Pendamaian itu tersedia bagi semua, tetapi hanya berdaya guna untuk orang-orang yang terpilih.

XXVI
Karya Kristus: Kebangkitan, Kenaikan, dan Pemuliaan-Nya

Segi objektif dari keselamatan kita meliputi lebih banyak daripada kematian Kristus saja; itu juga meliputi kebangkitan, kenaikan, dan pemuliaan Kristus. Setiap peristiwa ini memberi sumbangan yang sangat penting terhadap rencana penebusan.

I. KEBANGKITAN KRISTUS

Sekarang kita akan menilik pentingnya, sifat, kredibilitas, dan hasil-hasil kebangkitan Kristus.

A. PENTINGNYA KEBANGKITAN KRISTUS

Kebangkitan Kristus sangat penting karena berbagai alasan.

1. Kebangkitan Kristus merupakan doktrin pokok dalam kekristenan. Banyak orang mengakui pentingnya kematian Kristus, tetapi menyangkal pentingnya kebangkitan Kristus secara jasmani. Akan tetapi, bahwa kebangkitan tubuh Kristus sangat penting sudah jelas dari hubungan pokok doktrin ini dengan kekristenan. Dalam I Korintus 15.T2-19 Paulus menunjukkan bahwa iman kita berdiri atau jatuh bersama dengan kebangkitan tubuh Kristus. Bila Kristus tidak dibangkitkan, semua pemberitaan Injil itu percuma (ayat 14), iman jemaat Korintus sia-sia (ayat 14), para rasul menjadi saksi palsu (ayat 15), orang percaya di Korintus masih hidup dalam dosa (ayat

17), orang yang mati di dalam Yesus sudah binasa (ayat 18), dan orang-orang Kristen adalah orang-orang yang paling perlu dikasihani (ayat 19). Sepanjang kitab Kisah Para Rasul para rasul senantiasa mengutamakan kebangkitan Kristus dalam pemberitaan mereka (2:24, 32; 3:15, 26; 4:10; 10:40; 13:30-37; 17:31). Hal ini nampak juga dalam Surat-Surat Kiriman Rasul Paulus (Roma 4:24, 25; 6:4, 9; 7:4; 8:11; 10:9; I Korintus 6:14; 15:4; II Korintus 4:14; Galatia 1:1; Efesus 1:20; Kolose 2:12; I Tesalonika 1:10; I Timotius 2:8) dan dalam kitab-kitab lainnya yang terdapat dalam Perjanjian Baru (I Petrus 1:21; 3:21; Wahyu 1:5; 2:8). Jelaslah kebangkitan Kristus merupakan bagian yang hakiki dari Injil.

2. *Kebangkitan Kristus merupakan bagian penting dalam penerapan keselamatan.* Allah membangkitkan Kristus dan memuliakan Dia dengan mendudukkan Kristus di sebelah kanan-Nya agar bagi gereja Kristus menjadi kepala atas segala sesuatu (Efesus 1:20-22). Penting bagi-Nya untuk bangkit dari antara orang mati sebelum Ia dapat membaptiskan orang yang percaya dengan Roh Kudus (Yohanes 1:33; Kisah 1:5; 2:32, 33; 11:15-17; I Korintus 12:13; bandingkan dengan Yohanes 14:16-19; 15:26; 16:7). Kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke sorga merupakan peristiwa-peristiwa yang mempersiapkan Kristus untuk memberikan karunia-karunia kepada manusia (Efesus 4:7-13). Ia harus bangkit untuk menjadi Penguasa dan Juruselamat, untuk memberikan pertobatan serta pengampunan dosa kepada umat Israel (Kisah 5:31). Paulus merangkum semuanya itu ketika ia mengatakan bahwa kematian Kristus telah mendamaikan kita dengan Allah, tetapi hidup-Nya yang sekarang menyempurnakan keselamatan kita (Roma 5:8-10). Kebangkitan Kristus perlu sekali bagi penerapan keselamatan yang telah dipersiapkan oleh kematian Kristus.

3. Kematian Kristus penting karena mempertunjukkan kuasa ilahi. Ukuran kuasa ilahi yang sering kali diungkapkan dalam Perjanjian Lama ialah kuasa yang ditunjukkan Tuhan ketika mengeluarkan bangsa Israel dari negeri Mesir. Perayaan Paskah setiap tahun merupakan peringatan akan kekuasaan tangan Allah (Keluaran 12). Dalam Perjanjian Baru ukuran bagi kuasa Allah adalah kuasa yang dinyatakan dalam kebangkitan Kristus. Tidak mungkin Kristus dikuasai oleh kematian untuk selamanya (Kisah 2:24). Kuasa yang

sama yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati kini tersedia bagi orang-orang Kristen. Paulus berdoa agar orang-orang percaya dapat mengenal "betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga" (Efesus 1:19, 20).

B. SIFAT KEBANGKITAN KRISTUS

Dalam bab ini telah berulang-ulang diterima bahwa kebangkitan Kristus adalah kebangkitan secara jasmani, namun sekarang kita perlu memberikan bukti-bukti untuk menguatkan anggapan tersebut.

1. Kebangkitan Kristus adalah peristiwa yang aktual. Teori yang mengatakan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh mati, tetapi hanya pingsan dan kemudian menjadi siuman karena kesejukan hawa kuburan serta kuatnya bau rempah-rempah, merupakan pemutarbalikan yang mencolok dari kata-kata Alkitab yang sangat jelas artinya. Bahwa Kristus benar-benar mati sudah jelas dari kenyataan bahwa Ia telah dinyatakan mati oleh kepala pasukan dan prajurit-prajurit Romawi yang mengawali pelaksanaan hukuman mati ketika itu (Markus 15:45; Yohanes 19:33); dari perempuan-perempuan yang datang membawa rempah-rempah untuk meminyaki tubuh Yesus (Markus 16:1); dari darah dan air yang keluar dari luka Yesus (Yohanes 19:34); dari keyakinan para murid bahwa Ia telah mati sehingga mereka terkejut sekali mendengar tentang kebangkitan-Nya (Matius 28:17; Lukas 24:37; Yohanes 20:3-9); dari kenyataan bahwa pada hari ketiga itu Ia tidak nampak kepada murid-murid-Nya dalam keadaan jasmaniah yang lemah, tetapi sebagai Pemenang yang perkasa yang telah mengalahkan kematian; dan dari pernyataan Kristus sendiri bahwa Ia telah mati, namun kini telah hidup untuk selama-lamanya (Wahyu 1:18).

2. *Kebangkitan Kristus adalah kebangkitan tubuh.* Beberapa pihak yang mengatakan bahwa mereka percaya akan kebangkitan Kristus tidak bersedia untuk percaya bahwa tubuh-Nya telah dibangkitkan. Mereka menjelaskan kematian dan kebangkitan Kristus sebagai sekadar dua sisi dari satu pengalaman; dalam kematian-

Nya Ia meninggalkan kehidupan jasmani, dan dalam kebangkitan-Nya Ia memasuki kehidupan rohani. Dengan demikian kematian dan kebangkitan Kristus dianggap sebagai dua peristiwa yang terjadi secara serempak. Penampakan-penampakan Kristus setelah kebangkitan ditafsirkan sebagai penampakan roh-Nya saja atau sekadar halusinasi subjektif para murid.

Beberapa hal yang terjadi membuktikan bahwa Kristus bangkit secara jasmani. Yesus sendiri mengatakan setelah bangkit bahwa Ia memiliki daging dan tulang (Lukas 24:39). Matius mencatat bahwa perempuan-perempuan yang bertemu dengan Yesus pada pagi hari kebangkitan itu memeluk kaki Yesus (Matius 28:9). Daud bernubuat oleh dorongan Roh bahwa tubuh Kristus tidak akan mengalami kebinasaan (Mazmur 16:10; Kisah 2:31). Kubur itu kosong dan sedangkan kain kapan-Nya ada semua ketika murid-murid memeriksa kubur tersebut (Markus 16:6; Yohanes 20:5-7). Kristus ikut makan di hadapan para murid-Nya setelah Ia bangkit (Lukas 24:41-43). Yesus dikenal oleh para pengikut-Nya setelah Ia bangkit, bahkan sampai pada bekas-bekas luka paku yang ada pada-Nya (Lukas 24:34-39; Yohanes 20:25-28). Yesus sendiri bernubuat bahwa Ia akan bangkit secara jasmani (Matius 12:40; Yohanes 2:19-21). Malaikat-malaikat dalam kubur itu menyatakan bahwa Ia telah bangkit sebagaimana yang dikatakan oleh-Nya (Lukas 24:6-8). Dan akhirnya, banyak ayat Alkitab tidak akan bisa dimengerti kalau kita memakai teori bahwa Yesus bangkit secara rohani (Yohanes 5:28, 29; I Korintus 15:20; Efesus 1:19, 20).

3. Kebangkitan Kristus adalah kebangkitan yang unik. Putra janda dari Sarfat (I Raja-Raja 17:17-24), putra perempuan Sunem (II Raja-Raja 4:18-37), putri Yairus (Markus 5:22-43), pemuda dari Nain (Lukas 7:11-17), Lazarus (Yohanes 11:1-44), Tabita (Kisah 9:36-43), dan Eutikhus (Kisah 20:7-12), semuanya pernah bangkit tetapi pasti kemudian mereka mati lagi. Jelaslah, mereka tidak menerima tubuh kebangkitan seperti yang telah diterima oleh Kristus. Beberapa hal perlu dikatakan mengenai tubuh kebangkitan Kristus. (1) Tubuh kebangkitan Kristus adalah tubuh yang nyata. Tubuh itu dapat dan memang telah diraba (Matius 28:9); tubuh itu berdaging dan bertulang (Lukas 24:39). (2) Tubuh kebangkitan itu dikenali sebagai tubuh yang sama. Kristus sendiri menunjukkan lambung-Nya yang terluka (Yohanes 20:27). Agaknya tanda-tanda

penderitaan-Nya masih akan kelihatan ketika Ia datang untuk kedua kalinya (Zakharia 12:10; Wahyu 1:7). Pada saat-saat yang berbeda Alkitab memberitahukan bahwa para pengikut-Nya mengenal Dia setelah kebangkitan-Nya (Lukas 24:41-43; Yohanes 20:16, 20; 21:7). (3) Sekalipun demikian, dalam beberapa hal tubuh kebangkitan-Nya berbeda juga dari tubuh sebelum kebangkitan-Nya. Ia dapat menembus pintu-pintu yang tertutup (Yohanes 20:19), dan sudah pasti Ia tidak perlu makan atau beristirahat setelah kebangkitan-Nya. (4) Sekarang Ia hidup selama-lamanya (Roma 6:9, 10; II Timotius 1:10; Wahyu 1:18).

C. KREDIBILITAS KEBANGKITAN KRISTUS

Kebangkitan Kristus adalah suatu mukjizat dan bukti-bukti yang diperlukan untuk membuktikan kenyataan ini adalah sama dengan bukti-bukti yang diperlukan untuk membuktikan mukjizat lain. Karena semua mukjizat merupakan penyimpangan dari hukum-hukum alam yang berlaku, maka mukjizat tidak dapat dibuktikan dengan merujuk kepada hukum tersebut. Ada bukti yang memadai tentang terjadinya mukjizat-mukjizat itu, tetapi itu bukanlah bukti seperti yang dianggap perlu oleh seorang penganut paham naturalisme. Apa sajakah bukti-bukti kebangkitan Kristus?

1. Pembuktian dari kesaksian. Dalam uraian yang baru kami berikan di atas tersirat penyataan-penyataan luar biasa dari kuasa Allah tidak boleh ditafsirkan dari segi penyataan-penyataan yang biasa. Penyataan-penyataan luar biasa itu harus ditetapkan berdasarkan alasan-alasan yang lain, dan salah satu di antaranya adalah pembuktian dari kesaksian. Tiga hal diperlukan untuk membuat sebuah kesaksian bisa dipercayai: para saksi haruslah merupakan saksi mata yang memenuhi syarat, jumlah saksi harus memadai, dan mereka harus mempunyai nama baik.

Para rasul memenuhi semua syarat di atas. Berkali-kali mereka mengatakan bahwa mereka adalah saksi mata (Lukas 24:33-36; Yohanes 20:19, 26; 21:24; Kisah 1:3, 21-22). Maksudnya, ajaran para rasul tidak didasarkan pada kesaksian orang lain. Sekali lagi, Alkitab menyatakan ada lima ratus orang yang telah melihat Tuhan yang bangkit (I Korintus 15:3-8). Perjanjian Lama hanya menuntut dua atau tiga saksi untuk membuktikan suatu kasus (Ulangan 17:6; Ulangan 19:15; Matius 18:16) dan hal ini berlaku juga bagi gereja

(II Korintus 13:1; I Timotius 5:19). Mengenai watak saksi-saksi ini, yakni para rasul, cukuplah kiranya untuk mengatakan bahwa baik Alkitab maupun lawan lain yang terhormat tidak pernah mencela mereka dalam soal-soal etis. Para rasul tidak mempunyai maksud tersembunyi dalam memberitakan fakta yang begitu menakjubkan. Mereka memberitahukan kebangkitan Kristus dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Murid-murid yang kurang percaya itu menjadi percaya ketika melihat Kristus yang bangkit lalu menjadi pewarta kebangkitan Kristus yang tidak kenal lelah. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pagi kebangkitan dan selama empat puluh hari setelah kebangkitan agaknya terjadi menurut urutan sebagai berikut: pagi-pagi sekali tiga orang perempuan pergi ke kubur dan melihat malaikat (Matius 28:1-8; Markus 16:1-7; Lukas 24:1-8); mereka kemudian berpisah karena Maria Magdalena pergi untuk memberi tahu peristiwa itu kepada Yohanes dan Petrus (Yohanes 20:1, 2), sedangkan kedua perempuan yang lain pergi untuk memberi tahu murid-murid yang lain, yang mungkin berada di Betania (Lukas 24:9-11). Kemudian Petrus dan Yohanes berlari ke kubur mendahului Maria, lalu pulang tanpa melihat Tuhan (Yohanes 20:3-10).

Setelah itu, kita memiliki catatan bahwa dua belas kali Kristus menampakkan diri-Nya; kemungkinan dalam urutan yang berikut: kepada Maria yang datang ke kubur tidak lama sesudah Petrus dan Yohanes meninggalkan tempat itu (Markus 16:9; Yohanes 20:11-18), kepada beberapa perempuan lain di jalan (Matius 28:9, 10), kepada dua orang yang sedang menuju Emaus (Markus 16:12, 13; Lukas 24:13-33), kepada Simon Petrus (Lukas 24:34; I Korintus 15:5), kepada sepuluh murid (Yohanes 20:19-24), kepada sebelas murid (Yohanes 20:26-29), kepada rasul-rasul di pantai Danau Tiberias (Yohanes 21:1-14), kepada rasul-rasul di bukit di Galilea (Matius 28:16-20), kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus (I Korintus 15:6), kepada Yakobus (I Korintus 15:7), kepada para murid di atas gunung ketika Dia terangkat ke sorga (Markus 16:19; Lukas 24:50, 51; Kisah 1:9), dan kepada Paulus (I Korintus 15:8).

2. *Pembuktian dari sebab dan akibat.* Setiap akibat ada sebabnya. Ada sejumlah akibat dalam sejarah Kristen yang dapat dirunut ke kebangkitan Kristus secara jasmani untuk menemukan sebabnya. (1) Ada bukti kubur yang kosong. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa kubur Kristus telah kosong. Bila hal ini tidak benar, pastilah sudah ada pihak yang membuktikan bahwa para rasul itu penipu,

dan bahwa kubur itu tidak kosong. Dusta yang diciptakan oleh para imam kepala dan tua-tua pada waktu itu, bahwa murid-murid datang dan mencuri tubuh Kristus selagi para pengawal tidur, telah diterima oleh beberapa kalangan modem sebagai kebenaran. Akan tetapi, bukti akan kebangkitan Kristus ditetapkan oleh kenyataan bahwa kain kapan Tuhan ditemukan terletak di tanah; hanya kain yang mengikat kepala-Nya agak terpisah (Yohanes 20:5-7). Tentu saja, kain kapan itu tidak mungkin ada di situ jika murid-murid telah datang dan mencuri tubuh Kristus.

(2) Hari Tuhan merupakan akibat lain dari kebangkitan Kristus. Sungguh luar biasa bahwa para rasul yang adalah orang-orang Yahudi tidak lagi menaati peraturan hari Sabat yang tradisional, yang telah diberikan di taman Eden dan dijadikan tanda hubungan perjanjian mereka dengan Allah (Keluaran 31:13; Yehezkiel 20:12, 20), tetapi mengadakan ibadat pada hari Minggu. Asal usul Hari Tuhan ini dapat diterangkan dengan mengatakan bahwa para rasul mengubah peraturan hari Sabat untuk menghormati kebangkitan Kristus yang jasmaniah dan dengan persetujuan Tuhan. (3) Gereja Kristen merupakan akibat lainnya yang disebabkan oleh peristiwa kebangkitan Kristus. Murid-murid Tuhan sangat terkesan oleh kehidupan Kristus ketika Ia berada di antara mereka, namun semua harapan mereka sirna ketika Kristus mati di salib. Tidak ada satu alasan pun yang dapat mendorong para murid yang putus asa ini untuk berkumpul bersama-sama untuk bermeditasi dan beribadat kepada Guru yang telah tiada. Pasti tidak ada alasan apa pun juga yang dapat mendorong mereka untuk memberitakan nama Yesus kepada orang-orang Yahudi lainnya dengan risiko akan dianiaya, kecuali mereka betul-betul yakin bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati. Perkumpulan-perkumpulan mereka itu merupakan awal berdirinya gereja Kristen. Jadi, adanya gereja Kristen merupakan bukti tersendiri akan kebangkitan Tuhan kita.

(4) Dan akhirnya, kitab Perjanjian Baru itu sendiri merupakan akibat kebangkitan. Bagaimana mungkin kitab ini ditulis bila tidak terjadi kebangkitan? Evans mengatakan, "Bila Yesus tetap berada dalam kubur, kisah kehidupan dan kematian-Nya pastilah akan tetap terkubur bersama dengan Dia."[130] Perjanjian Baru jelas merupakan akibat kebangkitan Kristus.

130 Evans, *The Great Doctrines of the Bible,* hal. 91.

D. HASIL-HASIL KEBANGKITAN KRISTUS

Apa saja hasil kebangkitan Kristus?

1. *Peristiwa kebangkitan membuktikan keilahian Kristus.* Paulus mengajar bahwa Kristus "menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa" (Roma 1:4). Kristus telah menunjuk kepada kebangkitan-Nya sebagai suatu tanda yang akan diberikan kepada umat Israel (Matius 12:38-40; Yohanes 2:18-22), dan Paulus menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan bukti keilahian Kristus.

2. *Peristiwa kebangkitan itu menjamin bahwa pengorbanan Kristus diterima.* Paulus mengatakan bahwa Kristus "telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita" (Roma 4:25). Kita bisa yakin bahwa Allah telah menerima pengorbanan Kristus karena Ia telah bangkit dari antara orang mati.

3. *Peristiwa kebangkitan menjadikan Kristus Imam Besar kita.* Oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Kristus menjadi perantara, pembimbing, dan pelindung umat-Nya (Roma 5:9, 10; 8:34; Efesus 1:20-22; I Timotius 2:5, 6). Ia bukan hanya membebaskan kita dari perbudakan kepada dosa, tetapi Ia juga menjadi perantara bagi umat-Nya pada saat-saat mereka memerlukan pertolongan.

4. *Kebangkitan Kristus menyediakan banyak berkat tambahan.* Oleh kebangkitan Kristus telah tersedia realisasi keselamatan pribadi yang disediakan-Nya dengan membuka kesempatan agar orang dapat bertobat, serta menerima pengampunan, pembaharuan, dan Roh Kudus (Yohanes 16:7; Kisah 2:3; 3:26; 5:31; I Petrus 1:3). Lagi, kebangkitan-Nya dijadikan dasar keyakinan orang-orang percaya bahwa segala kuasa yang dibutuhkan untuk hidup dan melayani Tuhan tersedia baginya (Efesus 1:18-20). Jikalau Allah dapat membangkitkan Kristus dari antara orang mati, pastilah Ia mampu memberikan segala sesuatu yang diperlukan oleh orang percaya (Filipi 3:10). Kebangkitan Kristus merupakan jaminan bahwa suatu hari kelak tubuh kita pun akan dibangkitkan dari antara orang mati (Yohanes 5:28, 29; 6:40; Kisah 4:2; Roma 8:11; I Korintus 15:20-23; II Korintus 4:14; I Tesalonika 4:14). Dan lagi, kebangkitan Kris-

tus merupakan bukti konkret bahwa akan ada penghakiman bagi orang saleh dan orang fasik (Kisah 10:42; 17:31; bandingkan dengan Yohanes 5:22). Hari penghakiman telah ditetapkan, demikian pula hakimnya. Berdasarkan fakta-fakta ini, Allah telah memberi kepastian kepada semua orang dengan cara membangkitkan Kristus dari antara orang mati. Akhirnya, kebangkitan Kristus membuka jalan bagi Dia untuk duduk di takhta Daud dalam kerajaan yang akan datang (Kisah 2:32-36; 3:19-25).

II. KENAIKAN KRISTUS

Kenaikan dan pemuliaan Kristus harus dipisahkan satu dari yang lain. Kenaikan Kristus adalah kembalinya Kristus ke sorga dengan tubuh kebangkitan-Nya, sedangkan pemuliaan Kristus ialah tindakan Allah Bapa yang memberikan kepada Kristus yang telah bangkit dan naik ke sorga itu kedudukan yang berkuasa dan terhormat di sebelah kanan-Nya.

A. AJARAN PERJANJIAN BARU

Banyak ayat Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus naik ke sorga setelah kebangkitan-Nya. Matius dan Yohanes tidak mengisahkan fakta kenaikan Yesus Kristus ke sorga, dan Markus hanya menyebutkannya dalam satu ayat, dan itu pun di dalam bagian penutup yang masih diragukan keasliannya (Markus 16:19). Lukas, dalam Injilnya (24:50, 51) dan dalam Kisah Para Rasul (1:9), memberikan laporan yang agak terinci tentang peristiwa ini. Sekalipun kisah sejarahnya kurang lengkap, hal ini tidak berarti bahwa Alkitab tidak mengajarkan apa-apa tentang kenaikan Kristus. Walaupun Yohanes tidak mengisahkan kenyataan bahwa Kristus naik ke sorga dengan tubuh kebangkitan-Nya, namun Yohanes mencatat bahwa Kristus telah menubuatkan hal tersebut dengan jelas (6:62; 20:17; bandingkan dengan 13:1; 15:26; 16:10, 16, 17, 28). Paulus membicarakan hal ini (Efesus 4:8-10; Filipi 2:9; I Timotius 3:16), dan demikian pula Petrus (I Petrus 3:22) dan penulis surat Ibrani (4:14). Jadi jelaslah, Gereja yang Mula-Mula menganggap kenaikan Kristus ke sorga sebagai suatu peristiwa sejarah.

B. BERBAGAI KEBERATAN TERHADAP KENAIKAN KRISTUS

Kritik modem berkeberatan terhadap kenaikan Kristus ke sorga berdasarkan dua alasan. Pertama, mereka berpendapat bahwa pengetahuan kita tentang alam semesta meniadakan kepercayaan bahwa sorga merupakan suatu tempat tertentu di atas bintang-bintang di langit. Akan tetapi, Alkitab tidak pernah menunjukkan di mana sorga itu sebenarnya, sekalipun Alkitab menggambarkannya baik sebagai tempat maupun sebagai keadaan. Sorga berada di mana Allah berdiam, di mana para malaikat dan roh orang yang benar berada, dan ke mana Kristus pergi dalam tubuh kebangkitan yang sejati. Tubuh kebangkitan pasti membutuhkan tempat. Karena bukan merupakan makhluk yang tidak terbatas, maka para malaikat tidak bisa berada di mana-mana sekaligus; jadi, mereka harus berada di suatu tempat tertentu. Kristus mengatakan, "Aku pergi. . . untuk menyediakan tempat bagimu" (Yohanes 14:2). Kedua, kritik modem mengemukakan bahwa tubuh jasmaniah seperti tubuh kita ini tidak akan cocok untuk suatu tempat tinggal yang berada di luar bumi. Akan tetapi, pandangan ini mengesampingkan fakta bahwa planet-planet dan bintang-bintang berada di luar bumi, namun bersifat kebendaan. Paulus mengatakan, "Ada tubuh sorgawi dan ada tubuh duniawi" (I Korintus 15:40). Bila kita menerima kebangkitan jasmaniah Kristus, maka masalah naiknya tubuh Yesus Kristus dari dunia ini tidaklah sulit. Sesungguhnya, kenaikan tubuh Kristus ke sorga merupakan implikasi sejarah yang perlu sebelum kita dapat percaya bahwa secara jasmaniah Ia akan kembali ke bumi, karena Ia akan kembali ke bumi dengan cara yang sama seperti Ia naik ke sorga. Kita juga perlu menerima hal ini sebelum kita dapat percaya bahwa tubuh kita akan dibangkitkan, karena kita akan menjadi sama seperti Dia.

III. PEMULIAAN KRISTUS

Alkitab juga berbicara tentang pemuliaan Kristus. Lukas menyebutkannya beberapa kali (Kisah 2:33; 5:31); Paulus mengajarkannya (Roma 8:34; Efesus 1:20; Filipi 2:9; Kolose 3:1); penulis surat Ibrani menyebutkan pemuliaan itu (10:12); dan Yesus sendiri memberitahukannya (Matius 22:41-45; Wahyu 3:21; bandingkan dengan Mazmur 110:2).

A. HAL-HAL YANG TERCAKUP DALAM PEMULIAAN KRISTUS

Sejumlah hal tercakup dalam pemuliaan Kristus. Kristus telah "dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat" (Ibrani 2:9). Kemuliaan ini nampak dalam "tubuh-Nya yang mulia" sekarang ini (Filipi 3:21). Yohanes melihat Tuhan dalam tubuh kebangkitan ini di Pulau Patmos (Wahyu 1:12-18). Baik kemuliaan maupun kehormatan itu terlihat dari kenyataan bahwa Dia telah menerima nama di atas segala nama (Filipi 2:9). Tuhan pernah berbicara tentang nama-Nya yang baru (Wahyu 3:12; 19:12, 13, 16). Nama baru ini juga menunjuk kepada peristiwa penobatan-Nya untuk duduk di takhta di sebelah kanan Allah Bapa (Matius 28:18; Ibrani 10:12). Stefanus melihat Dia berdiri di sebelah kanan Allah (Kisah 7:55, 56). Pada suatu hari Kristus akan duduk di takhta-Nya sendiri (Matius 25:31). Pastilah, dalam tindakan ini tercakup juga pengangkatan-Nya sebagai kepala tubuh-Nya, yaitu gereja (Efesus 1:22). Sekarang Ia mengatur semua urusan gereja-Nya. Ia melayani sebagai imam besar (Ibrani 4:14; 5:5-10; 6:20; 7:21; 8:1-6; 9:24), serta mempersembahkan darah-Nya sendiri (I Yohanes 2:1, 2), dan berdoa agar umat-Nya terpelihara dan bersatu (Lukas 22:32; Yohanes 17). Dewasa ini, para malaikat, kuasa, dan kekuatan telah ditaklukkan kepada Dia (I Petrus 3:22). Sesungguhnya, segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki-Nya (Efesus 1:22). Demikianlah, saat ini Ia adalah Raja dalam suatu Kerajaan (Kolose 1:13; Wahyu 1:9).

B. HASIL-HASIL KENAIKAN DAN PEMULIAAN KRISTUS

Hasil-hasil kenaikan dan pemuliaan-Nya dapat dibahas bersama. (1) Sekarang Ia tidak hanya ada di sorga, tetapi secara rohani Ia hadir di mana-mana. Ia memenuhi segala sesuatu (Efesus 4:10). Dengan demikian, Dialah yang paling ideal untuk disembah oleh seluruh umat manusia (I Korintus 1:2). (2) Kristus telah "membawa tawanan-tawanan" (Efesus 4:8). Ini bisa berarti bahwa orang-orang percaya dari zaman Perjanjian Lama tidak ada di *Hades* lagi, tetapi telah dipindahkan ke sorga. Jelas, orang percaya dari zaman Perjanjian Baru langsung masuk dalam kehadiran Kristus pada saat ia mati (II Korintus 5:6-8; Filipi 1:23). (3) Ia telah memulai pelayanan sebagai imam di sorga (Ibrani 4:14; 5:5-10; 6:20; 7:21; 8:1-6; 9:24). (4) Ia telah mengaruniakan karunia-karunia rohani kepada umat-

Nya (Efesus 4:8-11). Termasuk di sini karunia-karunia perseorang-an untuk masing-masing orang percaya (I Korintus 12:4-11) dan karunia-karunia untuk gereja-Nya (Efesus 4:8-13). (5) Ia telah men-curahkan Roh-Nya kepada umat-Nya sendiri (Yohanes 14:16; 16:7; Kisah 2:33), serta memberikan pertobatan dan iman kepada manusia (Kisah 5:31; 11:18; Roma 12:3; II Timotius 2:25; II Petrus 1:1), dan membaptis orang-orang percaya ke dalam gereja (Yohanes 1:33; I Korintus 12:13). Semuanya ini merupakan hasil-hasil kenaikan dan pemuliaan Kristus. Jelaslah, jika kita hendak memiliki penebusan yang sempurna, kita tidak bisa berhenti pada kematian Kristus, meskipun hal ini amat penting. Kebangkitan jasmaniah, kenaikan, dan pemuliaan Kristus juga merupakan peristiwa-peris-tiwa sejarah.

XXVII
Karya Roh Kudus

Sebagaimana karya Kristus itu penting dalam melaksanakan keselamatan, demikian pula karya Roh Kudus. Keilahian dan kepribadian Roh Kudus telah kita bicarakan dalam Bab yang menguraikan perihal Tritunggal. Di situ telah dikatakan bahwa Roh Kudus itu Allah adanya. Hal ini dibuktikan karena sifat-sifat khas Allah juga dimiliki oleh Roh Kudus dan karya-karya Allah dilakukan oleh-Nya, dan oleh hubungan-Nya dengan anggota-anggota lain dalam Tritunggal itu. Kita mengetahui juga bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi. Kata ganti yang menunjuk kepada pribadi dipakai untuk Roh Kudus, nama-nama yang diberikan kepadanya adalah nama yang menunjuk kepribadian, serta sifat-sifat kepribadian ada pada Roh Kudus. Ia melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan kepribadian-Nya, Ia berhubungan secara pribadi dengan kedua Oknum lain dalam Tritunggal, dan Ia dapat diperlakukan sebagai satu pribadi. Setelah memikirkan ketuhanan dan kepribadian-Nya, kini kita akan beralih kepada pekerjaan-Nya. Sekalipun tujuan utama kita sekarang ini adalah mempelajari pekerjaan Roh Kudus yang berkaitan dengan keselamatan dan pengalaman hidup orang Kristen, kita juga harus meneliti karya-Nya yang berkaitan dengan dunia, Alkitab, dan Kristus.

I. HUBUNGAN ROH KUDUS DENGAN DUNIA

A. DALAM PENCIPTAAN DAN PEMELIHARAAN CIPTAAN

Menarik sekali untuk mengetahui bahwa menurut Alkitab penciptaan dilakukan oleh ketiga Oknum Tritunggal: Bapa (Wahyu 4:11),

Anak (Yohanes 1:3), dan Roh Kudus. Kejadian 1:2 menunjukkan bahwa Roh Kudus terlibat secara aktif dalam penciptaan. Elihu berkata kepada Ayub, "Roh Allah telah membuat aku, dan napas Yang Mahakuasa membuat aku hidup" (33:4), dan Ayub menjawab kepada Bildad, "Oleh napas-Nya langit *menjadi* cerah" (26:13). Pemazmur menunjukkan pekerjaan Roh Kudus dalam penciptaan, "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh napas [Roh] dari mulut-Nya segala tentara-Nya" (Mazmur 33:6). Roh Kudus tidak saja terlibat dalam penciptaan, tetapi juga dalam pemeliharaannya. Kedua karya Roh Kudus ini disebut dalam Mazmur 104:30, "Apabila Engkau mengirim Roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi." Yesaya 40:7 juga berbicara tentang keterlibatan Roh yang aktif, "Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila Tuhan menghembusnya dengan napas-Nya [Roh]." Ketika membahas betapa agungnya kegiatan Allah dalam menciptakan dan memelihara apa yang telah diciptakan-Nya, Yesaya bertanya, "Siapa yang dapat mengatur Roh Tuhan atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat?" (40:13). Nampaknya jelas bahwa istilah-istilah seperti Roh-Nya (napas), Roh (napas) mulut-Nya, atau Roh (napas) Tuhan, Roh Anak-Nya, dan Roh Yesus, semuanya menunjuk kepada Roh Kudus, Oknum ketiga dalam Tritunggal (Ayub 26:13; Mazmur 33:6; Yesaya 40:7; Galatia 4:6; Kisah 16:7).

B. KARYA ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN ORANG YANG TIDAK PERCAYA

Di samping pengaturan-Nya yang memelihara ciptaan Allah, Roh Kudus bekerja juga di dunia orang-orang yang tidak percaya pada tiga bidang: Ia bekerja secara aktif melalui orang-orang untuk melaksanakan berbagai tujuan-Nya, Ia menginsafkan dunia akan dosa serta keperluan mereka akan keselamatan, dan Ia mengendalikan serta mengawasi arah kejahatan. Koresy, raja kafir dari Persia, diurapi Allah dengan Roh Kudus agar ia dapat melayani Allah, sekalipun Koresy tidak mengenal Allah (Yesaya 44:28-45:6). Kuyper menulis mengenai Raja Saul:

> Tidak ada alasan untuk menganggap Saul sebagai salah satu orang pilihan Allah. Setelah Saul diurapi menjadi raja, Roh Kudus turun ke atasnya, tinggal di dalam dia, dan bekerja lewat dia hanya selama Saul menjadi raja pilihan Allah atas umat-Nya. Akan tetapi, selekasnya Saul dengan keras

> kepala tidak mau taat, ia tidak lagi dipakai oleh Tuhan, Roh Kudus meninggalkan dia dan roh jahat yang dikirim Allah mengusik dia terus.[131]

Daud mengetahui betul apa yang telah terjadi pada Saul. Tidaklah mengherankan bahwa Daud, setelah ia berbuat dosa, berseru dan memohon kepada Tuhan, "Janganlah mengambil Roh-Mu yang kudus daripadaku!" (Mazmur 51:13). Pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan Koresy dan Saul merupakan kegiatan yang samasekali berbeda dari kegiatan pembaharuan. Kita juga harus menyadari bahwa Roh Kudus turun atas orang-orang percaya Perjanjian Lama dalam cara seperti itu untuk mengurapi mereka bagi suatu pelayanan khusus (misalnya Bezaleel, Keluaran 31:3, 4; Otniel, Hakim-Hakim 3:9, 10; Yefta, Hakim-Hakim 11:29).

Di samping pelayanan yang berdaulat ini di dalam kehidupan orang yang tidak percaya maupun orang percaya, Alkitab menyebut pekerjaan Roh Kudus di dalam hati orang yang tidak percaya untuk membuatnya berbalik kepada Tuhan. Berbagai istilah dipakai untuk mengungkapkan pelayanan ini. Roh Kudus disebut sebagai saksi. Petrus dan para rasul berkata, "Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus" (Kisah 5:32). Yesus mengatakan tentang pelayanan-Nya sebagai saksi, "Roh Kebenaran . . . akan bersaksi tentang Aku" (Yohanes 15:26). Nampaknya pekerjaan menerangi di Yohanes 1:9 dan pekerjaan menarik orang dalam Yohanes 6:44 dan 12:32 merujuk kepada pekerjaan yang dilakukan oleh Bapa dan Anak dengan perantaraan Roh Kudus. Dan akhirnya, Roh Kudus menginsafkan. Yesus berkata mengenai Roh itu, "Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (Yohanes 16:8). Apabila seorang yang tidak percaya mengatakan bahwa pekerjaan Roh Kudus ini merupakan pekerjaan Iblis maka ia sedang menghujat Roh, suatu dosa yang tidak bisa diampuni (Markus 3:29). Dosa yang dilakukan dengan keras kepala terhadap kebenaran-kebenaran yang sudah diketahui berarti menghina Roh kasih karunia (Ibrani 10:29). Setelah Roh Kudus tinggal (berusaha) di dalam orang-orang jahat pada masa sebelum terjadi air bah, Allah berfirman, "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal [berusaha] di dalam manusia" (Kejadian 6:3). Seratus dua puluh tahun kemudian Allah membinasakan bumi dengan air bah. Melawan Roh

131 Kuyper, *The Work of the Holy Spirit,* hal. 39.

adalah dosa yang sangat buruk (Kisah 7:51; bandingkan dengan Kisah 6:10).

Roh Kudus juga mengekang kejahatan. Pada umumnya sudah diketahui bahwa hati nurani manusia, siang hari, dan pemerintahan merupakan hal-hal yang mengekang kejahatan. Kehadiran orang-orang saleh juga membatasi dan menekan kejahatan. Agaknya kuasa yang menahan yang disebutkan dalam II Tesalonika 2:6-8 menunjuk kepada Roh Kudus. Pada waktu kesengsaraan besar, pelayanan Roh Kudus untuk mengekang kejahatan dan menghalangi si pendurhaka akan ditarik. Pada waktu itu kejahatan akan dibiarkan merajalela.

II. HUBUNGAN ROH KUDUS DENGAN ALKITAB DAN DENGAN KRISTUS

A. HUBUNGAN ROH KUDUS DENGAN ALKITAB

Roh Kudus adalah pengarang dan penafsir Alkitab. Sebagaimana dikatakan oleh Petrus, "Oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (II Petrus 1:21). Pada akhir setiap surat yang ditulis kepada ketujuh jemaat dalam kitab Wahyu, Yesus berfirman, "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat" (Wahyu 2:7, 11, dan seterusnya). "Roh Kuduslah yang akan menuntun para rasul ke dalam seluruh kebenaran, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang akan datang (Yohanes 16:13)."[132] Pernyataan-pernyataan seperti, "Tepatlah firman yang disampaikan Roh Kudus kepada nenek moyang kita dengan perantaraan Nabi Yesaya" (Kisah 28:25) dan "Nats Kitab Suci, yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud tentang Yudas" (Kisah 1:16), menunjukkan dengan jelas keyakinan para rasul bahwa Roh Kuduslah yang mengarang Alkitab (bandingkan dengan Ibrani 3:7; 10:15). Roh Kudus jugalah yang menjelaskan kepada para rasul dan nabi Perjanjian Baru hal-hal yang tidak mungkin diketahui melalui filsafat manusia dan cara bernalar alam yang dilakukan oleh pikiran manusia (Efesus 3:5).

132 Evans, *The Great Doctrines of the Bible,* hal. 119.

Roh Kudus bukan hanya menjadi pengarang Alkitab, tetapi juga adalah penafsirnya. Paulus berdoa agar Allah berkenan untuk "memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar" (Efesus 1:17). Bahwa Roh hikmat di sini adalah Roh Kudus telah dikemukakan dalam Yesaya 11:2. Paulus juga menulis bahwa Allah telah memberikan kepada kita "Roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu apa yang dikaruniakan Allah kepada kita" (I Korintus 2:12). Roh Kudus mengambil perkataan Kristus dan menjelaskannya kepada orang-orang percaya (Yohanes 16:14). Roh Kudus mengajar kita untuk "menafsirkan hal-hal rohani" (I Korintus 2:13). Yohanes mengingatkan para pembacanya bahwa mereka semua telah memiliki "pengurapan dari Yang Kudus" (I Yohanes 2:20), dan selanjutnya ia menulis "Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima daripada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi. . . pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu" (ayat 27). Jadi, Roh yang mengarang Alkitab, adalah juga Roh yang menafsirkan Alkitab tersebut.

B. HUBUNGAN ROH KUDUS DENGAN KRISTUS

Roh Kudus bekerja dengan giat dalam kehidupan Kristus. Beberapa hal dapat diperhatikan berhubungan dengan pelayanan Kristus di bumi. Oleh kuasa Roh Kudus, Maria mengandung Tuhan kita (Lukas 1:35). Tuhan diurapi oleh Roh Kudus ketika Ia dibaptis (Matius 3:16; bandingkan dengan Yesaya 61:1; Lukas 4:18). Roh Kudus, yang diberikan tanpa batas (Yohanes 3:34) memperlengkapi Kristus untuk melayani sebagai Mesias, dan segera setelah diurapi oleh Roh Kudus Yesus "memulai pekerjaan-Nya" (Lukas 3:23). Segera setelah dibaptis, Yesus "yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari Sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis" (Lukas 4:1,2; bandingkan dengan Matius 4:1; Markus 1:12). Petrus memberi tahu Kornelius "bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat-kuasa" (Kisah 10:38). Oleh Roh Kudus Yesus mengadakan mukjizat-mukjizat (Matius 12:28). Selanjutnya, Roh Kudus turut aktif ketika Yesus disalibkan dan dibangkitkan (Ibrani 9:14; Roma 1:4; 8:11).

Ketika Yesus naik ke sorga, Ia meminta kepada Bapa untuk mengutus Roh Kudus (Yohanes 14:16, 26; 15:26). Roh Kudus akan menjadi pengganti Yesus Kristus sehingga para rasul tidak akan ditinggal sendirian seperti yatim piatu (Yohanes 14:18; 16:7-15). Sebelum Yesus pergi, Ia mempersiapkan para murid untuk menerima Roh Kudus (Lukas 24:49; Yohanes 20:22; Kisah 1:8). Kuyper merangkumnya sebagai berikut:

> Roh Kudus yang sama yang telah bekerja ketika Tuhan kita dikandung, yang mengawasi pertumbuhan Tuhan kita sebagai manusia yang normal, yang menggiatkan setiap karunia dan kuasa di dalam diri Tuhan kita, yang menahbiskan Dia untuk tugas-Nya sebagai Mesias, yang memberi kuasa kepada-Nya untuk menghadapi setiap pertentangan dan pencobaan, yang memungkinkan Dia mengusir setan, dan yang menopang Dia selama Ia dihina dan menderita serta mengalami kematian yang mengenaskan, adalah Roh Kudus yang bekerja ketika Tuhan kita bangkit, sehingga Yesus dibenarkan dalam Roh (I Timotius 3:16), dan yang kini tinggal di dalam sifat manusiawi Sang Penebus yang telah dipermuliakan di Yerusalem di sorga.

III. HUBUNGAN ROH KUDUS DENGAN ORANG PERCAYA

Pelayanan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dapat dikatakan secara singkat dengan beberapa istilah. Beberapa di antara doktrin-doktrin tersebut akan kita teliti secara lebih mendalam dalam bab-bab yang akan menyusul. Pertama-tama, kita akan meneliti karya Roh Kudus yang berkaitan dengan keselamatan, kemudian yang berkaitan dengan kehidupan orang Kristen.

A. KARYA ROH KUDUS KETIKA MENYELAMATKAN

1. *Roh Kudus memperbaharui.* Manusia dilahirkan kembali lewat pelayanan Roh Kudus (Yohanes 3:3-8), karena Roh Kuduslah yang memberi hidup (Yohanes 6:63). Paulus berbicara tentang "pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (Titus 3:5).

2. *Roh Kudus tinggal di dalam diri orang percaya.* Pelayanan Roh Kudus untuk memperbaharui orang percaya berkaitan erat

133 Kuyper, *The Work of the Holy Spirit,* hal. 110.

sekali dengan pelayanan-Nya untuk mendiami orang percaya. Mengenai kedatangan Sang Penghibur itu Kristus berkata, "Kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu" (Yohanes 14:17). Perihal Roh Kudus mendiami orang percaya adalah begitu penting sehingga orang yang tidak didiami oleh Roh Kudus dianggap belum menjadi milik Kristus (Roma 8:9). Paulus berkata kepada gereja di Korintus yang pecah-belah karena dosa yang ada di antara mereka, "... Roh Allah diam di dalam kamu" (I Korintus 3:16; bandingkan dengan 6:19). Roh Kudus yang tinggal di dalam diri orang percaya merupakan jaminan bahwa orang tersebut akan dibangkitkan (Roma 8:11).

3. Roh Kudus membaptis. Kristus membaptis orang-orang percaya dengan Roh Kudus ke dalam tubuh-Nya (Matius 3:11; Markus 1:8; Lukas 3:16; Yohanes 1:33; Kisah 1:5; 11:16). Paulus menulis, "sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (I Korintus 12:13). Baptisan ini terjadi pada saat kita diselamatkan. Upacara baptisan air melambangkan baptisan Roh (Roma 6:3, 4; bandingkan dengan Efesus 4:5; Kolose 2:12).

4. Roh Kudus memeteraikan. Allah memeteraikan orang-orang percaya dengan Roh Kudus (Efesus 1:13, 14; 4:30). Paulus menulis bahwa Allah "memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita" (II Korintus 1:22). Memeteraikan berarti beberapa hal: jaminan, hak milik, dan keamanan. Roh Kudus adalah Roh yang mengangkat kita sebagai anak dan yang "bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Roma 8:16; bandingkan dengan Galatia 4:6). Keempat karya Roh Kudus ini terjadi serempak dan ketika seseorang memiliki iman yang menyelamatkan.

B. KARYA ROH KUDUS SELANJUTNYA DI DALAM ORANG PERCAYA

Setelah pertobatan, Roh Kudus melanjutkan pelayanan yang aktif di dalam kehidupan orang percaya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai hal ini:

1. *Ia memenuhi.* Orang-orang percaya diharuskan "penuh dengan Roh" (Efesus 5:18). Ketika bertobat seorang percaya didiami oleh Roh Kudus; sepanjang hidupnya ia perlu dikuasai dan dipimpin oleh Roh yang sama. Orang-orang, seperti halnya tujuh diaken yang dipilih oleh gereja Yerusalem yang mula-mula (Kisah 6:3) dan juga Barnabas (11:24), penuh dengan Roh. Agaknya pada hari Pentakosta hal didiami dan dipenuhi oleh Roh Kudus merupakan dua peristiwa yang terjadi pada saat bersamaan (Kisah 2:4; bandingkan pengalaman Paulus, Kisah 9:17), dengan pertobatan merupakan suatu pengalaman sekali untuk selamanya sedangkan pengalaman yang kedua merupakan gaya hidup di bawah pengawasan Roh Kudus. Pelayanan Roh Kudus yang memenuhi kehidupan orang percaya dapat dipisahkan menjadi pelayanan memenuhi yang umum, yang berkaitan dengan penguasaan dan pertumbuhan serta kedewasaan rohani, dan kepada pemenuhan yang khusus, yang berhubungan dengan pekerjaan Roh yang khusus. Petrus dipenuhi oleh Roh Kudus ketika ia berkhotbah (Kisah 4:8; bandingkan dengan 4:31; 13:9), namun pastilah sebelum itu Petrus sudah penuh dengan Roh. Kita dapat beranggapan bahwa kehidupan Petrus dipenuhi oleh Roh sekalipun pada saat-saat yang kritis ia dipenuhi Roh dengan cara yang unik dan khusus.

2. *Ia membimbing.* Orang percaya diperintahkan untuk hidup dan dipimpin oleh Roh (Galatia 5:16, 25). Di satu pihak, hal ini akan memungkinkan orang percaya untuk tidak menuruti keinginan daging, dan di pihak lain, menjaga agar ia tidak terperangkap oleh ajaran yang mengharapkan keselamatan dengan cara melakukan perbuatan baik (Galatia 5:16-18; lihat juga Roma 8:14). Gereja yang Mula-Mula dipimpin oleh Roh kudus; Roh Kudus melaksanakan tindakan disiplin (Kisah 5:9), memberi pengarahan (8:29), menugaskan (13:2), mengambil keputusan (15:28), serta melarang (16:6, 7).

3. *Ia memberi kuasa.* Orang percaya terlibat dalam peperangan: daging melawan Roh, dan Roh melawan daging. Roh Kudus harus tinggal di dalam diri orang percaya agar ia memperoleh kemenangan (Roma 8:13; Galatia 5:17). Roh Kudus merupakan kunci untuk memperoleh kemenangan. Hal ini juga berlaku pada zaman Perjanjian Lama karena Zakharia 4:6 berbunyi, "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan melainkan dengan Roh-Ku, firman

Tuhan semesta alam." Roh Kuduslah yang menghasilkan buah Roh di dalam diri kita (Galatia 5:22, 23; bandingkan dengan Efesus 5:9; Filipi 1:11).

4. Ia mengajar. Yesus menjanjikan bahwa Roh yang akan datang akan menuntun mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 14:26; 16:13). Setiap orang percaya memiliki Roh Kudus dan oleh karena itu, ia tidak lagi memerlukan penyataan khusus atau wawasan mistik yang lain (I Yohanes 2:20,27). Ia yang telah mengilhami Alkitab, Ia juga sanggup untuk menerangi pikiran orang-orang rohani untuk mengerti Alkitab (I Korintus 2:13).

Selain dari semua pelayanan tersebut di atas, Roh Kudus juga memberikan karunia-karunia rohani kepada orang-orang percaya seperti yang dikehendaki-Nya (I Korintus 12:4, 7-11; bandingkan dengan Roma 12:6-8; Efesus 4:11; I Petrus 4:10, 11). Ia juga mendoakan orang-orang percaya di hadapan Allah Bapa (Roma 8:26). Roh Allah melakukan pekerjaan yang baik sekali di dalam kehidupan setiap orang percaya, sehingga orang-orang percaya diingatkan untuk tidak mendukakan Roh dengan berbuat dosa semaunya (Efesus 4:30), jangan mencobai Roh dengan berbohong (Kisah 5:9), jangan memadamkan Roh dengan membatasi pelayanan-Nya (I Tesalonika 5:19), jangan menghina Roh Kudus dengan meremehkan karya pendamaian yang tersedia dalam darah Yesus Kristus (Ibrani 10:29), dan jangan melawan Roh Kudus dengan menolak untuk menaati arahan-Nya (Kisah 7:51).

XXVIII
Pemilihan dan Panggilan Allah

Ketika membahas pemilihan dan panggilan Allah sebagai penerapan penebusan Kristus, kita secara tidak langsung mengatakan bahwa dalam ketetapan Allah, kedua hal itu secara logis menyusul setelah ketetapan untuk mengerjakan penebusan. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, supralapsarianisme menganjurkan urutan ketetapan-ketetapan Allah sebagai berikut: (1) ketetapan untuk menyelamatkan orang-orang tertentu dan menolak orang-orang yang lain; (2) ketetapan untuk menciptakan kedua macam orang itu; (3) ketetapan untuk mengizinkan keduanya jatuh ke dalam dosa; (4) ketetapan untuk menyediakan penebusan di dalam Kristus bagi orang-orang yang terpilih; (5) dan ketetapan untuk mengutus Roh Kudus guna melaksanakan penebusan di dalam kehidupan orang-orang yang terpilih. Beberapa teolog menyatukan ketetapan (4) dan (5) . Kita jelas tidak menerima supralapsarianisme, karena tidak mungkin Tuhan menetapkan untuk menyelamatkan orang-orang tertentu dan menolak orang-orang lain sebelum Ia menetapkan untuk menciptakan manusia. Sekali lagi, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, lebih baik kita memahami urutan ketetapan-ketetapan Allah sebagai berikut: (1) ketetapan untuk menciptakan manusia; (2) ketetapan untuk mengizinkan manusia jatuh dalam dosa; (3) ketetapan untuk memilih beberapa orang yang sudah jatuh untuk diselamatkan; (4) ketetapan untuk menyediakan penebusan bagi mereka yang terpilih; dan (5) ketetapan untuk mengutus Roh Kudus menerapkan penebusan itu di dalam kehidupan orang-orang yang terpilih. Namun, pandangan ini pun, yang dikenal dengan nama sublapsarianisme, memiliki satu kekurangan dasar karena tidak memberi tempat bagi pendamaian yang tidak terbatas. Adalah paling

baik untuk memperluas ketetapan itu (4) agar berbunyi: ketetapan untuk menyediakan penebusan yang memadai bagi semua orang, dan kemudian mengubah urutan (3) dan (4) sehingga ketetapan untuk menyediakan penebusan datang sebelum ketetapan untuk memilih. Dengan demikian, kita menerima urutan ketetapan Allah sebagai berikut: Allah menetapkan (1) untuk menciptakan manusia; (2) untuk mengizinkan manusia jatuh dalam dosa; (3) menyediakan di dalam Kristus penebusan yang memadai untuk semua orang; (4) memilih beberapa orang untuk diselamatkan; dan (5) mengutus Roh Kudus untuk menjamin penerimaan penebusan oleh orang-orang yang telah dipilih sebelumnya.

I. DOKTRIN PEMILIHAN

Dengan menerima urutan ketetapan yang terakhir, kita masih mempunyai berbagai pandangan tentang definisi pemilihan. Adakah pemilihan itu merupakan suatu tindakan Allah yang berdaulat penuh yang memilih beberapa orang untuk diselamatkan semata-mata atas dasar kasih karunia yang berdaulat penuh saja tanpa mempertimbangkan jasa-jasa atau perbuatan-perbuatan orang yang terpilih, ataukah pemilihan ini merupakan tindakan Allah yang berdaulat penuh yang dengannya Allah memilih orang-orang yang dari semula sudah diketahui-Nya akan menanggapi secara positif ajakan-Nya untuk menerima keselamatan? Apakah yang merupakan definisi yang praktis mengenai pemilihan?

A. DEFINISI PEMILIHAN

Pemilihan yang kita sedang bicarakan menyangkut pemilihan menurut aspek penebusannya. Alkitab berbicara tentang pemilihan suatu bangsa (Roma 9:4; 11:28); pemilihan yang berkaitan dengan jabatan tertentu (jabatan Musa dan Harun, Mazmur 105:26; Daud, I Samuel 16:12; 20:30; Salomo, I Tawarikh 28:5; para rasul, Lukas 6:13-16, Yohanes 6:70, Kisah 1:2 dan 24, 9:15, 22:14); dan pemilihan yang berkaitan dengan malaikat-malaikat yang tidak jatuh (I Timotius 5:21). Menurut aspek penebusan, maka yang dimaksudkan dengan pemilihan ialah tindakan Allah yang berdaulat yang dengan penuh kemurahan telah memilih di dalam Kristus untuk

menyelamatkan semua orang yang dari semula sudah diketahui oleh-Nya.

Pemilihan merupakan tindakan Allah yang berdaulat penuh; Allah samasekali tidak berkewajiban untuk memilih siapa pun, karena semua orang telah kehilangan kedudukannya di hadapan Allah. Bahkan setelah kematian Kristus, Allah masih tidak berkewajiban untuk melaksanakan penyelamatan, kecuali karena Ia harus menepati persetujuan yang telah dibuat-Nya dengan Kristus berhubungan dengan keselamatan manusia. Jadi, pemilihan Allah merupakan suatu tindakan yang berdaulat penuh karena tidak ada paksaan dari siapa pun. Pemilihan ini merupakan suatu tindakan kasih karunia karena Allah memilih orang-orang yang samasekali tidak layak untuk diselamatkan. Sebenarnya, manusia harus menerima yang sebaliknya, tetapi dalam kasih karunia-Nya Allah telah memilih untuk menyelamatkan beberapa orang. Ia memilih mereka "di dalam Dia [Kristus]" (Efesus 1:4). Ia tidak dapat memilih mereka dalam diri mereka sendiri karena mereka seharusnya dihukum, maka Ia memilih mereka berdasarkan jasa-jasa orang lain. Lagi pula, Ia memilih mereka yang dari semula telah diketahui-Nya akan menerima tawaran keselamatan yang ditawarkan-Nya. Akan tetapi, apa hubungan antara pengetahuan dari semula dan penentuan dari semula dengan pemilihan?

Sampai di sini kita memasuki salah satu rahasia yang besar dari iman Kristen. Gereja Kristen tidak seluruhnya sependapat mengenai makna ajaran ini, khususnya yang berkaitan dengan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia yang dirangkaikan dengan kebenaran dan kekudusan Allah serta keadaan manusia yang penuh dosa. Alkitab menunjukkan bahwa pemilihan dilandaskan pada pengetahuan dari semula (I Petrus 1:1, 2; bandingkan dengan Roma 8:29), namun arti sesungguhnya pengetahuan dari semula ini masih diperdebatkan. Adakah pengetahuan dari semula itu hanya merupakan kemampuan untuk mengetahui kebutuhan pada waktu yang akan datang, ataukah lebih dekat hubungannya dengan pilihan yang sesungguhnya? Apakah dalam pengetahuan-Nya sejak semula ini Allah sudah tahu bagaimana tanggapan setiap orang terhadap panggilan-Nya dan kemudian memilih orang itu untuk diselamatkan sesuai dengan pengetahuan-Nya? Ataukah pengetahuan sejak semula ini berarti bahwa Allah, sejak kekekalan yang lampau, telah berkenan kepada orang-orang tertentu dan kemudian memilih mereka

untuk diselamatkan? Kedua pandangan ini haruslah diuraikan dengan pembuktian yang mendukung ataupun yang menentang.

B. PEMILIHAN BERDASARKAN PRA PENGETAHUAN

Pendapat ini[134] beranggapan bahwa dalam pengetahuan-Nya sejak semula Allah sudah melihat sebelumnya siapa saja yang akan menanggapi tawaran keselamatan-Nya secara positif, lalu secara aktif Ia memilih mereka untuk diselamatkan. Pemilihan ini ialah tindakan Allah yang berdaulat penuh dalam kasih karunia. Dengan tindakan ini maka di dalam Kristus Ia memilih untuk menyelamatkan semua orang yang sudah sejak semula diketahui-Nya akan menerima Kristus sebagai Juruselamat. Sekalipun kita tidak diberi tahu hal apa di dalam pengetahuan Allah sejak semula ini yang menetapkan pilihan-Nya, berkali-kali Alkitab mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas penerimaan atau penolakan tawaran keselamatan ini sehingga nampaknya bahwa tanggapan manusia terhadap penyataan Allah tentang diri-Nya itulah yang merupakan landasan pilihan-Nya. Umat yang terpilih ialah mereka yang sudah sejak semula diketahui Allah akan menerima Injil di dalam hidupnya.

Berkaitan erat dengan pemilihan Allah ini ialah predestinasi atau penentuan sejak semula. Kata kerjanya dalam bahasa Yunani terdapat beberapa kali dalam Perjanjian Baru (Kisah 4:28; Roma 8:29, 30; I Korintus 2:7; Efesus 1:5, 11). Kata kerja ini mengandung ide menandai atau mengangkat sebelumnya. Sekalipun pemilihan dan predestinasi serupa dalam arti, keduanya mungkin dapat dibedakan sebagai berikut: dalam pemilihan Allah telah memutuskan untuk menyelamatkan orang-orang yang menerima Anak-Nya dan keselamatan yang ditawarkan; sedangkan dalam penentuan dari semula atau predestinasi Allah telah memutuskan untuk melaksanakan tujuan itu secara efektif. Oleh karena itu Paulus menulis, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya" (Roma 8:29), dan "Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya" (Efesus 1:5; lihat juga ayat 11).

134 Pendapat ini dianut oleh Thiessen.

1. Pembuktian yang mendukung pandangan ini. Pandangan ini dapat dikemukakan melalui beberapa alur pemikiran.

a. Alkitab mengajarkan bahwa kasih karunia Allah yang menyelamatkan telah nampak kepada semua orang, dan bukan sekadar orang-orang yang terpilih (Titus 2:11). Sekalipun manusia sudah mati karena dosa dan pelanggaran yang dilakukannya sehingga tidak dapat berbuat apa-apa untuk memperoleh keselamatan, melalui kasih karunia yang bekerja di dalam diri kita, Allah telah mengembalikan di dalam diri setiap orang kemampuan yang memadai untuk menentukan pilihan apakah akan tunduk kepada Allah atau tidak. Kasih karunia ini bekerja dalam kehendak seseorang sebelum ia berbalik kepada Allah. Melalui kasih karunia yang umum itu, Allah telah memberikan kepada umat manusia banyak berkat dalam kehidupan ini, yaitu kesehatan, sahabat, musim panen yang berkelimpahan, kemakmuran, penundaan penghukuman, kehadiran dan pengaruh Alkitab, Roh Kudus, dan gereja. Selain dari semua hal tersebut Allah telah memulihkan kemampuan orang berdosa untuk menanggapi Allah secara positif. Jadi, melalui kasih karunia-Nya, Allah telah memberi kesempatan kepada semua orang untuk diselamatkan. Jasa-jasa manusia tidak diperhitungkan dalam hal ini; semuanya berasal dari Allah.

b. Dengan jelas dan tegas Alkitab mengajarkan bahwa Kristus telah mati untuk semua orang (I Timotius 2:6; 4:10; Ibrani 2:9; II Petrus 2:1; I Yohanes 2:2; 4:14). Allah menghendaki "supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat" (II Petrus 3:9; bandingkan dengan Yehezkiel 18:32). Keselamatan ini ditawarkan kepada semua orang, kepada "barangsiapa" (Yohanes 3:15, 16; 4:13, 14; 11:26; 12:46; Kisah 2:21; 10:43). Sulit sekali untuk membayangkan tawaran yang universal yang hanya mampu ditanggapi secara positif oleh beberapa orang.

c. Terdapat banyak nasihat untuk berbalik kepada Allah (Yesaya 31:6; Yoel 2:13, 14; Matius 18:3; Kisah 3:19), untuk bertobat (Matius 3:2; Lukas 13:3, 5; Kisah 2:38; 17:30), dan untuk percaya kepada Tuhan (Yohanes 6:29; Kisah 16:31; I Yohanes 3:23). Paulus menulis, "Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata" (Titus 2:11). Sebagai akibatnya, kehendak manusia dibebaskan sehingga ia dapat menentukan pilihannya me-

ngenai keselamatan. Dengan demikian manusia dapat memberikan tanggapan yang positif kepada Allah yang akan mengakibatkan Allah memberikan kepadanya pertobatan dan iman. Bila manusia bersedia untuk berbalik kepada Allah berlandaskan kasih karunia yang bekerja dalam kehendaknya, maka Allah akan berbalik juga kepadanya (Yeremia 31:18-20) dan memberikan kepadanya pertobatan (Kisah 5:31; 11:18; II Timotius 2:25) dan iman (Roma 12:3; II Petrus 1:1).

d. Alkitab melandaskan pemilihan pada pengetahuan dari semula (Roma 8:28-30; I Petrus 1:1, 2). Bila kita mengatakan bahwa Allah sejak semula sudah mengetahui segala sesuatu karena Ia dengan sewenang-wenang telah menentukan segala sesuatu maka kita mengabaikan perbedaan yang ada antara ketetapan Allah yang tepat-guna dengan ketetapan Allah yang lunak. Allah mengetahui sejak semula bahwa dosa akan memasuki alam semesta, namun itu bukan ketetapan-Nya. Pastilah Ia juga mampu mengetahui dari semula bagaimana manusia akan bertindak tanpa menetapkan tindakan tersebut. Allah mengetahui bagaimana manusia akan menanggapi ajakan Injil untuk menerima keselamatan tetapi Ia tidak dengan sewenang-wenang mengharuskan mereka memberi tanggapan itu.

e. Keadilan Allah perlu juga dipertimbangkan dalam pembahasan ini. Kita mengakui bahwa Allah tidak berkewajiban untuk menyediakan keselamatan bagi siapa pun juga, karena manusia sendirilah yang menyebabkan keadaannya yang terhilang. Selanjutnya, Allah tidak berkewajiban menyelamatkan siapa pun juga walaupun Kristus telah menyediakan keselamatan yang cukup untuk semua orang. Akan tetapi, tidakkah sulit untuk menerima pandangan bahwa Allah dapat memilih beberapa orang dari antara sekian banyak orang yang bersalah dan terhukum, menyediakan keselamatan untuk mereka dan secara tepat-guna menjamin keselamatan mereka, namun tidak berbuat apa-apa untuk menolong semua yang lain? Allah tidak pilih kasih apabila Ia membiarkan semua orang tanpa kecuali mengalami kehancuran yang sudah sepantasnya mereka terima; tetapi bukankah Allah bersikap pilih kasih apabila Ia memilih beberapa di antara begitu banyak orang untuk diselamatkan sedangkan yang lain tidak diselamatkan-Nya, padahal tidak ada perbedaan apa pun antara orang-orang yang terpilih dan yang tidak terpilih? Kasih karunia yang umum telah

diberikan kepada semua orang, dan kemampuan semua orang telah dipulihkan untuk "mau melakukan kehendak-Nya" (Yohanes 7:17). Keselamatan yang merupakan kasih karunia Allah sudah nyata bagi semua orang; namun ada yang menerima kasih karunia Allah itu dengan sia-sia. Hanya bila Allah menyediakan kesempatan dan pertolongan yang sama bagi semua orang dapatlah Ia benar-benar bertindak dengan adil.

f. Menerima pandangan ini dengan sendirinya akan menghasilkan kegiatan pekabaran Injil yang luas. Kristus telah mengutus para murid-Nya ke seluruh dunia, dan Ia telah menyuruh mereka memberitakan Injil kepada segala makhluk. Bila pemilihan itu berarti bahwa semua orang yang dengan sewenang-wenang telah dipilih oleh Allah sudah pasti akan diselamatkan dan bahwa semua orang yang tidak dipilih-Nya tidak akan selamat, mengapa pula orang Kristen harus begitu memikirkan penginjilan kepada segala makhluk? Namun pengetahuan bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang merangsang dan mendorong kegiatan pekabaran Injil.

2. *Berbagai keberatan terhadap pandangan ini.* Beberapa keberatan telah diajukan terhadap pandangan ini tentang pemilihan Allah. Keberatan-keberatan tersebut harus kita pertimbangkan.

a. Ada pernyataan-pernyataan yang jelas dalam Alkitab bahwa Allah Bapa memberikan orang-orang tertentu kepada Kristus (Yohanes 6:47; 17:2, 6, 9). Tindakan ini dianggap sebagai tindakan Allah yang sewenang-wenang yang membuat orang-orang lain yang tidak terpilih diserahkan kepada kebinasaan. Mungkin sekali hal ini dilakukan oleh Allah karena Ia telah mengetahui dari semula apa yang akan dilakukan oleh orang-orang itu, dan bukan sekadar untuk menggunakan kekuasaan yang berdaulat.

b. Kristus mengatakan, 'Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku" (Yohanes 6:44). Akan tetapi, ayat ini harus dibaca dengan mengingat suatu pernyataan lain yang dibuat oleh Kristus, "Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku" (Yohanes 12:32). Salib Kristus memancarkan kuasa yang menjangkau semua orang, meskipun ada banyak yang terus melawan kuasa itu.

c. Paulus menulis bahwa Allah bekerja di dalam diri kita

sehingga kita mau dan sanggup melakukan apa yang menyenangkan hati-Nya (Filipi 2:13). Ada anggapan bahwa orang berdosa tak dapat berbuat apa-apa sebelum Allah melakukan sesuatu di dalam dirinya. Namun ayat ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang belum percaya, tetapi kepada orang-orang yang sudah percaya. Dengan terus terang Yesus berkata kepada beberapa orang Yahudi, "Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu" (Yohanes 5:40). Dalam perkataan ini jelas tersirat bahwa mereka dapat datang kepada Dia jikalau mereka mau.

d. Di Roma 9:10-16 dikatakan bahwa Allah telah memilih Yakub dan bukan Esau, bahkan sebelum mereka lahir dan sebelum mereka berbuat yang baik atau yang jahat. Akan tetapi, dua hal harus diperhatikan. Sekalipun dikatakan bahwa mereka belum melakukan yang baik atau yang jahat, tidaklah dikatakan bahwa Allah tidak tahu siapa yang akan berbuat yang baik dan siapa yang akan berbuat yang jahat. Esau terus-menerus memilih hal-hal duniawi dalam kehidupan, sedangkan Yakub telah memilih hal-hal yang lebih rohani meskipun ia samasekali tetap dalam hal-hal Allah. Selanjutnya, pemilihan Yakub dan bukan Esau merupakan pilihan yang menyangkut hak istimewa nasional yang lahiriah, bukan pilihan yang secara langsung berkaitan dengan keselamatan. Alkitab mengatakan bahwa tidak semua keturunan Israel (Yakub) adalah Israel, dan tidak semua anak Abraham adalah anak-anak perjanjian. Keturunan Esau dapat saja diselamatkan oleh Tuhan semudah Ia menyelamatkan keturunan Yakub.

e. Kisah 13:48 berbunyi, ". . . Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya." Ayat ini tidak mungkin berarti suatu ketetapan yang mutlak karena dalam ayat 46 Paulus sudah menyatakan bahwa berdasarkan keputusan mereka sendiri orang-orang Yahudi telah menolak berita keselamatan. Jadi, Allah telah menetapkan untuk memperoleh keselamatan orang-orang yang sejak semula sudah diketahui-Nya akan percaya. Juga ada kemungkinan bahwa kata kerja "ditentukan" itu seharusnya dipahami sebagai berikut "dan semua orang yang telah menentukan diri untuk memilih hidup kekal, menjadi percaya."

f. Lagi, Efesus 1:5-8 dan 2:8-10 menyatakan bahwa keselamatan bersumber pada pilihan Allah dan seluruhnya berdasarkan kasih karunia. Namun ayat-ayat ini tidak melawan pandangan yang

sedang dibahas. Allah yang harus mengambil inisiatif, dan hal itu dilakukan-Nya dengan kasih karunia yang bekerja dalam kehendak seseorang. Bila kasih karunia-Nya tidak bekerja dalam hati orang berdosa, tidak ada orang yang dapat selamat. Akan tetapi, kasih karunia ini tidak menyelamatkan manusia, tetapi hanya memungkinkan dia memilih kepada siapa ia akan beribadah.

g. Alkitab mengajarkan bahwa pertobatan dan iman adalah karunia Allah (Kisah 5:31; 11:18; Roma 12:3; Efesus 2:8-10; II Timotius 2:25). Nampaknya aneh sekali kalau Allah memanggil semua orang untuk bertobat (Kisah 17:30; II Petrus 3:9) dan percaya (Markus 1:14, 15), padahal hanya beberapa orang tertentu yang menerima karunia pertobatan dan iman.

h. Akhirnya, beberapa orang menegaskan bahwa bila predestinasi itu tidak bersyarat dan tidak mutlak, maka seluruh rencana Allah itu tidak pasti dan besar kemungkinannya akan gagal. Akan tetapi, hal ini hanya bisa terjadi bila Allah tidak mengetahui dari semula apa yang akan terjadi dan tidak menerimanya sebagai rencana-Nya. Tuhan sudah mengetahui dari semula semua hal yang akan terjadi dan Ia telah mencakup semuanya itu dalam rencana-Nya. Rencana Allah itu pasti sekalipun tidak semua peristiwa yang tercakup di dalamnya harus terjadi demikian.

C. PEMILIHAN ITU BERDASARKAN PILIHAN

Pendekatan yang kedua terhadap pemilihan Allah ialah memahami pengetahuan sejak semula sebagai secara aktif menyenangi orang-orang tertentu dan kemudian memilih mereka untuk diselamatkan. Pemilihan adalah tindakan Allah yang berdaulat yang dengannya Ia memilih dari antara umat manusia yang berdosa beberapa orang untuk menerima kasih karunia-Nya yang khusus yang mengerjakan keselamatan. Tindakan ini diambil, semata-mata karena Allah yang mahatinggi senang melakukannya dan samasekali tidak disebabkan oleh sesuatu jasa dalam diri orang-orang yang terpilih. Berdasarkan pendekatan ini pengetahuan sejak semula itu bukanlah sekadar pengetahuan atas hal-hal yang belum terjadi, tetapi lebih dekat kaitannya dengan tindakan memilih yang sesungguhnya. Bagi Allah, mengetahui dari semula sama saja dengan memilih. Pengetahuan-Nya sejak semula itu adalah sama dengan pilihan-Nya.

Selanjutnya, istilah "tahu" dengan kata-kata lain yang seasal sering kali mengandung pikiran "mengetahui atau mengenal dengan baik sekali", "mengenal dan menghargai", "mengenal dengan kasih sayang". Contoh-contoh-Nya terdapat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Allah berfirman, "Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi" (Amos 3:2). Keil mengusulkan dipakainya istilah "diakui" dalam ayat ini. Beliau menulis, "Pengakuan pada pihak Allah bukan sekadar memperhatikan, tetapi merupakan sikap yang giat, merangkul batin manusia, merangkul dan merasuk seluruh diri manusia dengan kasih ilahi." Beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa pengakuan ini "tidak hanya mencakup pikiran kasih dan pemeliharaan, seperti dalam Hosea 13:5, tetapi pada umumnya mengungkapkan persekutuan yang indah antara Tuhan dengan Israel, seperti dalam Kejadian 18:19, dan secara praktis istilah ini sama artinya dengan memilih, termasuk motif dan hasil pilihan itu."[135] Anak-anak lelaki Eli "tidak mengindahkan [mengetahui, Terj. Lama] Tuhan ataupun batas hak para imam terhadap bangsa itu" (I Samuel 2:12, 13). Ayat-ayat ini tidak berarti bahwa putra-putra Eli tidak mengenal Tuhan atau tidak mengetahui peraturan-peraturan keimaman yang berlaku; lebih tepat untuk mengatakan bahwa mereka tidak mengakui atau kurang menghormati dan menghargai Allah dan peraturan-peraturan-Nya. Kata kerja "mengetahui" dipakai dengan arti yang kurang lebih sama dalam Perjanjian Baru. Paulus menulis tentang kewajiban kita untuk menghormati para pemimpin rohani kita (I Tesalonika 5:12). Yohanes menulis, "Dan inilah tandanya bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya" (I Yohanes 2:3). Jelas bahwa yang dimaksudkan bukan sekadar mengetahui adanya Allah, tetapi lebih mengacu kepada hubungan yang penuh kasih dengan Allah, hubungan yang sepenuhnya mengakui Dia. Dengan mempertimbangkan hal ini, tidakkah kita dapat menafsirkan pengetahuan Allah sejak semula itu sebagai berarti bahwa Allah, dalam kekekalan yang lampau, telah berkenan kepada orang-orang tertentu dan kemudian memilih mereka untuk diselamatkan? Pengetahuan sejak semula harus mendahului pemilihan, dan keduanya merupakan tindakan Allah yang tegas; pengetahuan sejak semula itu bukanlah pengetahuan yang pasif, melainkan aktif.

135 Keil, *The Twelve Minor Prophets, I,* hal. 259.

1. Pembuktian yang mendukung pandangan ini. Alasan-alasan yang menentukan pelaksanaan pemilihan berada di luar jangkauan pikiran manusia. Pada akhirnya pemahaman yang benar tentang doktrin ini kita serahkan kepada Allah yang bijaksana, berdaulat, dan penuh kasih. Kita menerima kata-kata dari Ulangan 29:29, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini." Namun ada beberapa bukti yang dapat dikemukakan untuk mendukung pandangan yang sedang kita bahas ini.

a. Di dalam Alkitab terdapat beberapa pernyataan yang jelas sekali mendukung pemilihan. Kisah 13:18 berbunyi, "... Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya" (bandingkan dengan Roma 8:27-30; Galatia 4:9; Efesus 1:5, 11; I Tesalonika 1:4; I Petrus 1:1, 2; 2:9).

b. Seluruh proses penyelamatan adalah pemberian dari Allah (Roma 12:3; Efesus 2:8-10). Tak dapat disangkal bahwa manusia harus menanggapi Injil yang diberitakan, tetapi bahkan kemampuannya untuk memberi tanggapan itu pun dikaruniakan oleh Allah. Paulus menulis kepada jemaat di Filipi, "Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (2:13).

c. Di dalam Alkitab ada ayat-ayat yang menyebutkan orang-orang yang telah diberikan kepada Kristus (Yohanes 6:37; 17:2) dan bagaimana Allah Bapa menarik orang-orang datang kepada Kristus (Yohanes 6:44).

d. Di dalam Alkitab terdapat contoh-contoh tentang panggilan Allah yang berdaulat atas orang-orang, seperti Paulus (Galatia 1:15) dan Yeremia (Yeremia 1:5; band. Mazmur 139:13-16).

e. Berdasarkan pemilihan inilah maka orang-orang percaya dihimbau untuk hidup saleh (Kolose 3:12; II Tesalonika 2:13; I Petrus 2:9).

f. Pemilihan digambarkan sebagai sesuatu yang telah direncanakan sejak kekal. Allahlah "yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman" (II Timotius 1:9).

Dua hal, yang keduanya berasal dari pengalaman manusia, harus ditambahkan. Orang-orang Kristen di mana saja bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan mereka, bukan kepada diri mereka sendiri. Dan selanjutnya, mengapa berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan orang lain, bila kita tidak mengharapkan Allah akan bekerja dengan kuasa-Nya di dalam kehidupan mereka sehingga mereka menanggapi Injil dengan positif? Jadi, dengan mendoakan penyelamatan orang lain dan dengan mengucapkan terima kasih atas keselamatan, orang-orang Kristen di mana-mana mengakui dan menyadari kedaulatan Allah dalam penyelamatan diri mereka. Dalam semuanya ini, kita mengakui adanya rahasia dalam cara kerja Allah yang berdaulat di dalam kehendak bebas manusia.

2. *Keberatan-keberatan terhadap pandangan ini.* Beberapa keberatan telah diajukan terhadap pandangan ini tentang doktrin pemilihan.

a. Doktrin ini menjadikan pengetahuan sejak semula dan pemilihan benar-benar sama. Ada orang yang menegaskan bahwa melihat sesuatu yang belum terjadi hanya berarti mengetahui bahwa sesuatu akan terjadi sebelum peristiwa tersebut terjadi sesungguhnya. Allah sudah tahu sebelumnya bahwa dosa akan memasuki dunia, tetapi bukan Allah yang menyebabkan dosa masuk, Ia hanya mengizinkannya. Ada yang menegaskan bahwa demikian pula Allah sejak semula sudah tahu bagaimana tanggapan seseorang bila menghadapi tuntutan Kristus atas hidupnya, dan kemudian Ia memilih orang-orang yang sudah diketahui akan menanggapi tuntutan tersebut secara positif. Bagaimanapun juga, telah ditunjukkan bahwa sering kali mengenal seseorang bagi Tuhan bukan sekadar mengetahui tentang orang tersebut. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa mengenal seseorang bagi Allah artinya memiliki hubungan yang pribadi dengan orang tersebut. Jadi, pengetahuan sejak semula berdasarkan pengertian ini sifatnya aktif, tidak pasif. Selanjutnya, doktrin pemilihan ini tetap mempertahankan kedaulatan Allah. Ia dapat menentukan untuk menyelamatkan siapa saja yang Ia kehendaki. Lukas melaporkan tanggapan orang-orang di Antiokhia di Pisidia terhadap Injil, "... Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk menerima hidup yang kekal, menjadi percaya" (Kisah 13:48).

b. Dikatakan bahwa bila pemilihan dibatasi oleh Allah, maka pendamaian harus juga dibatasi. Akan tetapi, pandangan ini bertolak belakang dengan banyak ayat Alkitab yang mengajarkan bahwa pendamaian tidak terbatas (Yohanes 1:29; 3:16); I Timotius 2:6; Ibrani 2:9; I Yohanes 2:2). Manusia tetap bertanggung jawab bila menolak pendamaian. Pendamaian tersedia bagi semua orang, namun manusia dengan sikap keras kepala tidak mau menerimanya. Bahwa beberapa orang menolak pendamaian itu membatasi keefektifannya, tetapi tidak membatasi tersedianya pendamaian itu. Kita dapat memakai sebagai contoh orang-orang yang menyalibkan Tuhan. Allah telah menetapkan bahwa Kristus akan disalib, namun orang-orang yang benar-benar menyalibkan Yesus tetap harus bertanggung jawab atas tindakan mereka itu (Kisah 2:23; 4:27, 28). Yesus mengatakan, ". . . Memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya!" (Matius 18:7). Ryrie menasihatkan,

> Keseimbangan sangat dibutuhkan dalam membicarakan ajaran ini. Sekalipun kita tidak boleh mengabaikan kenyataan tanggung jawab, tanggung jawab tersebut tidak boleh mengaburkan makna kasih karunia. Kasih karunia berkaitan dengan asal usul tawaran keselamatan, tanggung jawab berkaitan dengan tanggapan terhadap tawaran itu. Allah memulai rencana keselamatan serta melandaskannya samasekali pada kasih karunia (manusia berdosa tidak mungkin menyenangkan hati-Nya); namun manusia bertanggung jawab sepenuhnya bila ia menerima atau menolak kasih karunia Allah ini.

Keselamatan tersedia bagi semua orang, itu tidak terbatas. Namun keselamatan tersebut secara efektif dibatasi oleh penolakan manusia.

c. Pandangan ini menjadikan Allah bertanggung jawab atas penolakan orang-orang yang tidak diselamatkan. Mengapa Allah tidak memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan merupakan suatu rahasia besar. Akan tetapi, sebaiknya kita mengingat bahwa pemilihan Allah tidaklah berkaitan dengan orang-orang yang tidak berdosa, tetapi dengan orang-orang yang penuh dosa, yang bersalah, yang najis, serta terhukum. Bahwa ada orang yang diselamatkan merupakan soal kasih karunia semata-mata (Efesus 2:8). Mereka yang tidak terpilih hanya mendapat ganjaran yang patut mereka

136 Ryrie, *The Grace of God,* hal. 85.

terima. Seharusnya kita memuji Allah karena Ia mau menyelamatkan beberapa orang, dan bukannya menuduh bahwa Ia tidak adil atau pilih kasih ketika menyelamatkan beberapa orang saja. Allah tidak senang akan kematian orang fasik (Yehezkiel 33:11), dan Ia juga tidak mau seorang pun binasa (II Petrus 3:9), tetapi kejahatan manusialah yang memisahkan dia dari Allah (Yesaya 59:2). Ketetapan untuk menolak beberapa orang, jika memang dapat dikatakan demikian, merupakan suatu ketetapan untuk tidak melakukan apa-apa, suatu ketetapan untuk membiarkan orang berdosa mengatur hidupnya sendiri, menyerahkan dia kepada kekerasan hatinya yang mengakibatkan pembinasaan dirinya. Tidaklah benar untuk mengatakan bahwa Allah memilih orang-orang tertentu untuk masuk neraka. Ketika Petrus menulis, "Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah, dan untuk itu mereka juga telah disediakan" (I Petrus 2:8), maka yang diajarkannya ialah bahwa orang-orang itu disediakan, bukan untuk tidak taat, melainkan untuk *tersandung* karena mereka tidak taat. Dengan cara yang sama pula kita harus memahami kesimpulan Rasul Paulus, "Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya" (Roma 9:18), Allah menyerahkan manusia kepada cara hidupnya yang bersifat keras hati dan merusak, dan dalam arti itulah Ia menegarkan hati manusia.

d. Selanjutnya, pemilihan Allah yang dipahami seperti itu melemahkan usaha penginjilan. Ada yang bertanya, bila hanya orang terpilih yang akan selamat, mengapa harus memberitakan Injil? Mereka yang telah dipilih untuk diselamatkan toh akan selamat; sedangkan mereka yang tidak terpilih tidak akan selamat; maka dari itu buat apa ada penginjilan? Beberapa hal perlu diperhatikan. (1) Perintah terakhir dari Kristus ialah untuk memberitakan Injil ke seluruh bumi (Kisah 1:8). Perintah ini merupakan amanat kita semua. Allah telah memilih penginjilan sebagai cara untuk melaksanakan pemilihan-Nya (Kisah 13:48; 18:10). (2) Ajaran ini memberikan semangat kepada orang Kristen ketika ia menyampaikan imannya. Paulus menulis, "Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal" (II Timotius 2:10). (3) Anak Tuhan yang

mulai memahami betapa besarnya kasih Allah kepada dirinya ketika Ia memilihnya untuk diselamatkan, kini mempunyai motivasi yang baru untuk menyampaikan kebenaran keselamatan yang begitu besar dengan orang lain. Paulus menyatakan, "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami" (II Korintus 5:14) dan beberapa ayat kemudian ia melanjutkan, "Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah" (II Korintus 5:20)[137]

e. Pandangan ini menggambarkan Allah bertindak dengan pilih kasih dan semau-maunya. Sepintas lalu mungkin kelihatan seperti keberatan ini kuat, namun ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tindakan ini samasekali tidak ada hubungannya dengan pilih kasih, karena tidak ada apa-apa di dalam diri manusia yang dapat dibanggakan di hadapan Tuhan. Kedua, mengatakan bahwa pemilihan itu dilakukan dengan sewenang-wenang, berarti secara tidak langsung mengatakan bahwa Allah itu tidak bijaksana, tidak bebas, dan tidak ada kasih. Pemilihan dilakukan oleh Allah yang bijaksana dan penuh kasih.

f. Akhirnya, pandangan ini bisa menimbulkan kesombongan di dalam hati orang yang terpilih. Jelas keberatan ini tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan kenyataan. Karya dan usaha manusia bisa menghasilkan kesombongan (Lukas 18:11, 12; Roma 4:2; Efesus 2:9); kasih karunia Allah yang berdaulat mengakibatkan ibadah.

Pandangan mana pun dari kedua pandangan ini yang kita anggap lebih pantas dan lebih alkitabiah, tanggapan kita pribadi terhadap pemilihan Allah seharusnya sama dengan tanggapan Rasul Paulus, "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat, dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!" (Roma 11:33). Kita mengakhiri pembicaraan ini bersama dengan Paulus, "Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin!" (ayat 36; lihat juga Yesaya 55:8, 9).

137 Untuk mendapat pembahasan yang lebih lengkap mengenai hal ini, lihat Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God.*

II. DOKTRIN PANGGILAN ALLAH

Kini kita akan mempelajari bersama doktrin panggilan Allah. Kasih karunia Allah dimuliakan bukan saja dalam penyediaan keselamatan, tetapi juga dalam menawarkan keselamatan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya. Kita dapat mendefinisikan panggilan Allah sebagai tindakan kasih karunia yang mengundang manusia untuk menerima dengan iman keselamatan yang telah disediakan oleh Kristus.

A. ORANG-ORANG YANG DIPANGGIL

Alkitab menunjukkan bahwa keselamatan ditawarkan kepada semua orang. Keselamatan ditawarkan kepada mereka yang "ditentukan" (Roma 8:30), kepada "semua yang letih lesu dan berbeban berat" (Matius 11:28), kepada "setiap orang yang percaya kepada-Nya" (Yohanes 3:16; band. 3:15; 4:14; 11:26; Wahyu 22:17), kepada "ujung-ujung bumi" (Yesaya 45:22; band. Yehezkiel 33:11; Matius 28:19; Markus 16:15; Yohanes 12:32; I Timotius 2:4; II Petrus 3:9), dan kepada "setiap orang yang kamu jumpai" (Matius 22:9).

Di sini muncullah dua pertanyaan: (1) Jikalau beberapa orang termasuk kaum terpilih, sedangkan yang lainnya tidak termasuk, adakah panggilan Allah itu sungguh-sungguh bagi semua orang? Apabila panggilan Allah itu sungguh-sungguh bagi semua orang, adakah itu sesuai dengan ajaran bahwa karena pembawaannya orang berdosa tidak mampu menaati panggilan tersebut? Harus diingat bahwa ketidakmampuan itu ialah ketidakmampuan moral, bukan ketidakmampuan fisik. Ketidakmampuan manusia ini disebabkan oleh kehendaknya yang sudah dicemarkan, dan ia sendiri yang menjadi penyebab keadaan ini. Selanjutnya ditanya, bagaimana mungkin ajaran tentang panggilan Allah ini cocok dengan ajaran tentang pilihan Allah? Bagaimanapun juga masalahnya tetap sama apakah kita mengatakan bahwa Allah membiarkan orang-orang tertentu menolak panggilan itu atau apakah kita mengatakan bahwa Allah sudah tahu sejak semula bahwa ada orang-orang yang akan menolak panggilan itu. (2) Pertanyaan yang kedua berkaitan dengan kemanjuran panggilan Allah. Apakah panggilan Allah ini begitu menarik sehingga tidak dapat ditolak? Pertanyaan ini dapat mem-

berikan kesan yang salah seakan-akan Allah memakai tekanan dari luar terhadap pikiran manusia. Bagaimanapun juga, kita mengakui bahwa Allah bekerja di dalam manusia sehingga manusia melaksanakan kehendak-Nya (Filipi 2:13). Allah dapat bekerja secara berdaulat di dalam hati manusia sehingga mengakibatkan manusia menanggapi secara pribadi dan sukarela panggilan Allah kepada keselamatan. Perpaduan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia berkaitan dengan panggilan Allah ditunjukkan secara menakjubkan oleh Yohanes, "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah" (Yohanes 1:11-13).

B. TUJUAN PANGGILAN ALLAH

Secara ringkas, Allah tidak memanggil manusia untuk memperbaharui hidup mereka, untuk melakukan kebajikan, untuk dibaptis, untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan gereja, dan lain-lain. Semuanya itu merupakan hal-hal yang baik, namun semua itu hanyalah merupakan buah yang pasti dari apa yang menjadi tujuan panggilan Allah. Allah memanggil manusia kepada pertobatan (Matius 3:2; 4:17; Markus 1:14, 15; Kisah 2:38; 17:30; II Petrus 3:9) dan iman (Markus 1:15; Yohanes 6:29; 20:30, 31; Kisah 16:31; 19:4; Roma 10:9; I Yohanes 3:23).

C. SARANA-SARANA PANGGILAN

Allah memakai berbagai cara untuk memanggil manusia. (1) Ia memanggil orang-orang melalui Firman Tuhan (Roma 10:16, 17; I Tesalonika 2:13; II Tesalonika 2:14). (2) Ia juga memanggil orang dengan perantaraan Roh-Nya (Yohanes 16:8; Ibrani 3:7, 8; band. Kejadian 6:3). Roh Kudus mendorong orang berdosa untuk datang dan menerima Kristus. (3) Allah memakai para hamba-Nya untuk memanggil orang (II Tawarikh 36:15; Yeremia 25:4; Matius 22:2-9; Roma 10:14, 15). Yunus merupakan contoh yang baik tentang bagaimana Allah memakai hamba-Nya untuk membawa sebuah

kota kepada pertobatan. Firman Allah harus diberitakan kepada orang-orang yang belum diselamatkan oleh mereka yang sudah dilahirkan kembali, yaitu orang-orang yang dapat bersaksi mengenai kuasa Firman dan Roh dalam kehidupan mereka pribadi (I Tesalonika 1:5). Dan (4) Allah memanggil dengan tindakan-tindakan pemeliharaan. Kebaikan-Nya bertujuan untuk membawa orang kepada pertobatan (Yeremia 31:3; Roma 2:4), tetapi bila cara ini tidak berhasil, maka penghakiman-Nyalah yang akan melaksanakannya (Mazmur 107:6, 13; Yesaya 26:9).

XXIX
Pertobatan

Bagaimanakah urutan logis dalam pengalaman keselamatan? Tentu saja tidak ada urutan kronologis; pertobatan, pembenaran, pembaharuan, penyatuan dengan Kristus, dan adopsi atau pengangkatan sebagai anak, semuanya terjadi pada saat yang sama. Hanya pengudusan yang merupakan baik sebuah tindakan maupun sebuah proses. Meskipun demikian, pengalaman keselamatan mempunyai urutan logis, dan kita akan mengikuti urutan yang terdapat di atas. Hal ini kami lakukan karena Alkitab memanggil orang untuk berbalik kepada Allah (Amsal 1:23; Yesaya 31:6; 59:20; Yehezkiel 14:6; 18:32; 33:9-11; Yoel 2:12, 13; Matius 18:3; Kisah 3:19; Ibrani 6:1). Pertobatan merupakan tindakan berbalik kepada Allah, dan tindakan tersebut merupakan tanggapan manusia terhadap panggilan Allah. Tindakan itu sendiri terdiri atas dua unsur: pertobatan dan iman. Alkitab tidak pernah meminta orang untuk membenarkan dirinya sendiri, memperbaharui diri sendiri, atau untuk mengadopsi dirinya sendiri. Hanya Allah yang dapat melakukan hal-hal tersebut, tetapi dengan kuasa yang diberikan oleh-Nya manusia dapat berbalik kepada Allah. Gereja di Yerusalem mengakui, "Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup" (Kisah 11:18; band. II Timotius 2:25). Nampaknya jelas bahwa pertobatan dan iman menghasilkan pembenaran, dan pembenaran membawa kepada hidup, dan bukan sebaliknya (Roma 5:17, 18). Sekarang kita akan meneliti kedua unsur yang terdapat dalam pertobatan.

I. UNSUR PERTOBATAN

Sekalipun pertobatan dan iman berkaitan erat kita perlu mempelajari kedua unsur ini secara tersendiri.

A. PENTINGNYA PERTOBATAN

Pentingnya pertobatan tidak selalu diindahkan sebagaimana seharusnya. Ada orang yang mengajak orang yang belum diselamatkan untuk menerima Kristus dan percaya, tanpa pernah menunjukkan kepada orang berdosa itu bahwa ia tersesat dan membutuhkan seorang Juruselamat. Alkitab sangat mementingkan pemberitaan pertobatan. Pertobatan merupakan pesan yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian Lama (Ulangan 30:10; II Raja-Raja 17:13; Yeremia 8:6; Yehezkiel 14:6; 18:30). Pertobatan merupakan tema pemberitaan Yohanes Pembaptis (Matius 3:2; Markus 1:15), Kristus (Matius 4:17; Lukas 13:3-5), kedua belas murid (Markus 6:12), dan secara khusus tema khotbah Petrus pada hari Pentakosta (Kisah 2:38; band. 3:19). Pertobatan juga menjadi pokok khotbah Paulus (Kisah 20:21; 26:20). Meskipun kita sekarang hidup dalam zaman anugerah, bukan berarti bahwa pertobatan tidak diperlukan lagi dewasa ini; pertobatan jelas diperintahkan kepada semua orang (Kisah 17:30). Inilah yang dikatakan Paulus di Atena, daerah yang secara budaya paling jauh dari pengaruh Yahudi. Pertobatan merupakan tindakan yang sangat menarik perhatian seisi surga (Lukas 15:7, 10; 24:46, 47). Pertobatan adalah yang paling mendasar dari segala asas pengajaran (Matius 21:32; Ibrani 6:1), karena pertobatan merupakan syarat mutlak untuk dapat diselamatkan (Lukas 13:2-5).

B. ARTI PERTOBATAN

Pada hakikatnya, pertobatan adalah perubahan pikiran, bila kita mengambil arti kata yang luas. Akan tetapi, pertobatan terdiri atas tiga aspek: yang menyangkut pikiran, perasaan hati, dan kehendak. Marilah kita melihat dan mempelajari masing-masing secara lebih terinci.

1. Unsur yang menyangkut pikiran. Aspek ini menunjukkan terjadinya perubahan pandangan. Yaitu suatu perubahan pandangan

terhadap dosa, Allah, dan diri sendiri. Dosa kini diakui sebagai kesalahan pribadi, Allah diakui sebagai Dia yang secara sah menuntut kebenaran, dan diri sendiri sebagai sudah tercemar dan tidak berdaya. Alkitab menyebut aspek pertobatan ini sebagai pengenalan akan dosa (Roma 3:20; band. Ayub 42:5, 6; Mazmur 51:5; Lukas 15:17, 18; Roma 1:32). Pertobatan juga meliputi perubahan pikiran tentang Kristus. Petrus mengajak orang-orang Yahudi untuk tidak melihat Kristus sebagai seorang manusia biasa, seorang penipu, atau penghujat, tetapi sebagai Mesias dan Juruselamat yang dijanjikan (Kisah 2:14-40).

2. *Unsur yang menyangkut perasaan hati.* Aspek ini menunjukkan suatu perubahan perasaan. Merasa sedih atas dosa dan mendambakan pengampunan merupakan unsur-unsur pertobatan. Terdapat perasaan menyesal yang sangat dalam ketika Daud berdoa, "Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!" (Mazmur 51:3). Paulus menulis, "Sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah berdukacita, melainkan karena dukacitamu membuat kamu bertobat. Sebab dukacitamu itu adalah menurut kehendak Allah, sehingga kamu sedikit pun tidak dirugikan oleh karena kami. Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan" (II Korintus 7:9, 10). Ayat-ayat lain yang menunjukkan perasaan yang sangat dalam sebagai bagian dari pertobatan ialah Matius 21:32; 27:3 (band. Mazmur 38:19).

3. Unsur yang menyangkut kehendak. Unsur ini menunjukkan suatu perubahan kehendak, kecenderungan hati, dan tujuan. Ini merupakan tindakan batiniah untuk meninggalkan dosa. Terjadi perubahan kecenderungan hati sehingga orang berusaha mendapatkan pengampunan dan penyucian. Petrus mengatakan, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk mengampunan dosamu" (Kisah 2:38), sedangkan Paulus menulis, "Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya, dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?" (Roma 2:4). Unsur kehendak

dalam pertobatan terkandung dalam kedua ayat ini.

Pengakuan dosa (Mazmur 32:5; 51:5, 6; Lukas 15:21; 18:13; I Yohanes 1:9) dan penggantian rugi karena kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain (Lukas 19:8) merupakan buah pertobatan tetapi bukanlah pertobatan itu sendiri. Kita tidak diselamatkan *karena* bertobat tetapi *apabila* kita bertobat. Pertobatan bukanlah tindakan yang memenuhi tuntutan Allah, melainkan suatu keadaan hati yang diperlukan sebelum kita dapat percaya untuk menerima keselamatan. Lagi pula, pertobatan yang sungguh-sungguh tidak pernah terlepas dari iman. Maksudnya, seseorang tidak dapat berbalik meninggalkan dosa tanpa pada saat yang sama berbalik kepada Allah. Sebaliknya, kita dapat mengatakan bahwa iman yang sejati tidak pernah ada tanpa pertobatan. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

C. SARANA-SARANA PERTOBATAN

Sepatah kata perlu diucapkan mengenai sarana-sarana pertobatan. Pada pihak Allah, pertobatan dikaruniakan oleh Allah. Paulus menulis, "Sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran" (II Timotius 2:25; band. Kisah 5:31; 11:18). Pada pihak manusia, pertobatan disebabkan oleh berbagai hal. Yesus mengajarkan bahwa mukjizat-mukjizat (Matius 11:20, 21), bahkan kebangkitan orang dari kematian (Lukas 16:30, 31), tidak cukup untuk menghasilkan pertobatan. Akan tetapi, Firman Allah (Lukas 16:30, 31), pemberitaan Injil (Matius 12:41; Lukas 24:47; Kisah 2:37, 38; II Timotius 2:25), kebaikan Allah kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Roma 2:4; II Petrus 3:9), ajaran dari Tuhan (Ibrani 12:10, 11; Wahyu 3:19), percaya akan kebenaran (Yunus 3:5-10), dan suatu visi baru tentang Allah (Ayub 42:5, 6) merupakan sarana-sarana yang dipakai Allah untuk menghasilkan pertobatan.

II. UNSUR IMAN

Sebagaimana halnya dengan pertobatan, demikian pula halnya dengan iman, kurang mendapatkan perhatian yang semestinya. Kehidupan seseorang diatur oleh apa yang diyakini dan dipercayainya,

serta agamanya ditentukan oleh tokoh yang dipercayainya. Evans mengatakan, "Wanita Siro-Fenisia [Matius 15] memiliki ketekunan; perwira Romawi [Matius 8] memiliki kerendahan hati; orang buta [Markus 10] memiliki kesungguhan. Akan tetapi, apa yang dilihat dan diganjari oleh Kristus dalam ketiga kasus ini adalah iman orang-orang itu."[138] Hal ini benar, sehingga seharusnya kita terdorong untuk merenungkan peranan iman dalam kehidupan kita. Dalam kesempatan ini kita akan mengkajinya sebagai suatu unsur pertobatan.

A. PENTINGNYA IMAN

Alkitab menyatakan bahwa kita diselamatkan oleh iman (Kisah 16:31; Roma 5:1; 9:30-32; Efesus 2:8), dikaruniakan Roh Kudus oleh iman (Galatia 3:5, 14), disucikan oleh iman (Kisah 15:9; 26:18), dipelihara karena iman (Roma 11:20; II Korintus 1:24; I Petrus 1:5; I Yohanes 5:4), diteguhkan oleh iman (Yesaya 7:9), dan disembuhkan oleh iman (Kisah 14:9; Yakobus 5:15). Kita hidup oleh iman (II Korintus 5:7) dan mengatasi kesulitan dengan iman (Markus 9:23; Roma 4:18-21; Ibrani 11:32-40). Allah menegaskan bahwa iman itu perlu agar dapat berkenan kepada-Nya (Ibrani 11:6) dan Ia menganggap ketidakpercayaan sebagai suatu dosa yang besar (Yohanes 16:9; Roma 14:23) dan sebagai membatasi penyataan kuasa-Nya (Markus 6:5, 6). Iman membuat kita terus-menerus menjadi berkat bagi orang lain (Yohanes 7:38); iman menuntun kita untuk berusaha melakukan sesuatu yang menguntungkan orang lain (Markus 2:3-5); iman menghasilkan ketekunan dalam melayani Tuhan (Matius 15:28); dan iman mendapatkan pertolongan untuk orang lain (Kisah 27:24, 25). Jelaslah, keuntungan-keuntungan menyatakan bahwa iman penting sekali.

B. ARTI IMAN

Marilah kita pertama-tama membedakan antara beberapa istilah yang kadang-kadang dibaurkan. Ada istilah-istilah seperti "percaya", "harapan", dan "iman". Istilah "percaya" sering kali dipakai dalam arti yang sama dengan "iman"; namun sering kali istilah "per-

138 Evans, *The Great Doctrines of the Bible,* hal, 144.

caya" hanya menunjukkan satu unsur saja dari iman, yaitu unsur intelektual. Maka dari itu kita harus hati-hati agar jangan memakai istilah itu secara tidak tepat. Kata "harapan" semata-mata dipakai berkaitan dengan masa depan, sedangkan iman berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Harapan telah ditetapkan sebagai keinginan ditambah pengharapan, namun pengharapan dalam pengertian alkitabiah juga memiliki unsur-unsur pengetahuan dan kepastian. Pengharapan alkitabiah bertumpu pada kebenaran yang telah dinyatakan dalam Alkitab. Iman juga bisa berarti semua ajaran Kristen yang terdapat dalam Alkitab (Lukas 18:8; Kisah 6:7; I Timotius 4:1; 6:10; Yudas 3).

Kalau begitu apakah yang kita maksudkan dengan iman? Tidaklah mudah untuk membuat definisi yang sederhana tetapi memadai. Ketika seorang bertobat, iman menunjuk kepada jiwa manusia yang berbalik kepada Allah, sebagaimana bertobat berarti jiwa berbalik meninggalkan dosa. Namun kita perlu mengkaji dengan lebih teliti apa yang kita maksudkan dengan berbalik kepada Allah. Kita dapat mengatakan bahwa Alkitab menggambarkan iman sebagai tindakan hati manusia. Oleh karena itu, iman mencakup perubahan pikiran, perasaan hati, dan kehendak. Manusia percaya dengan hatinya agar ia diselamatkan (Roma 10:9, 10). Alkitab menekankan segi intelektual (pikiran) dari iman dalam ayat-ayat seperti Mazmur 9:11; Yohanes 2:23, 24; dan Roma 10:14. Nikodemus memiliki iman intelektual ketika ia datang kepada Yesus (Yohanes 3:2), dan diberi tahu bahwa setan-setan memiliki juga percaya karena mereka mengetahui berbagai fakta mengenai Allah (Yakobus 2:19). Sudahlah pasti bahwa Simon Magus (Kisah 8:13) juga mempunyai iman semacam ini karena tidak ada petunjuk-petunjuk bahwa ia bertobat dan menerima Kristus. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa iman bukanlah sekadar persetujuan intelektual saja. Sekarang, marilah kita mempelajari ketiga unsur dari iman yang sejati.

7. *Unsur yang menyangkut pikiran.* Unsur ini meliputi percaya kepada penyataan Allah dalam alam, pada fakta-fakta sejarah yang terdapat di Alkitab, dan pada doktrin-doktrin yang diajarkan dalam Alkitab yang berkaitan dengan keadaan manusia yang penuh dosa, penebusan yang disediakan dalam Kristus, syarat-syarat untuk memperoleh keselamatan dan menerima semua berkat yang dijanjikan

kepada anak-anak Tuhan. Sekalipun unsur iman ini sekarang sangat diremehkan, unsur ini menjadi dasar bagi unsur-unsur pokok yang lain dari iman. Paulus mengatakan, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan firman Kristus" (Roma 10:17). Kita mengetahui bahwa Allah itu ada; oleh karena itu, kita percaya bahwa Dia ada (Roma 1:19, 20); kita perlu mengetahui Injil agar dapat percaya kepada Kristus (Roma 10:14). Oleh karena itu, iman yang alkitabiah bukanlah hal menerima suatu hipotesis yang dirumuskan untuk agama, melainkan merupakan kepercayaan yang berlandaskan bukti-bukti yang terbaik. Pemazmur menulis, "Orang yang mengenal nama-Mu, percaya kepada-Mu, sebab tidak Kautinggalkan orang yang mencari Engkau, ya Tuhan" (Mazmur 9:11).

2. *Unsur yang menyangkut perasaan hati.* Unsur ini ditekankan dalam ayat-ayat seperti Mazmur 106:12, 13, "Ketika itu percayalah mereka kepada segala firman-Nya, mereka menyanyikan puji-pujian kepada-Nya. Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya dan tidak menantikan nasihat-Nya"; Matius 13:20, 21, "Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad"; dan Yohanes 8:30, 31 di mana Yohanes membedakan antara orang banyak yang percaya kepada Yesus dan orang-orang lain yang sekadar mempercayai Dia. Bandingkanlah juga sikap ahli Taurat yang menyetujui pernyataan Yesus tentang hukum yang terutama, tetapi yang tidak menerima Dia sebagai Juruselamat (Markus 12:32-34); dan Yohanes 5:35, "Ia adalah pelita yang menyala dan yang bercahaya dan kamu hanya mau menikmati seketika saja cahayanya itu." Semua ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang itu hanya sementara saja menerima sebagian kebenaran Allah, berbeda dengan mereka yang sepenuhnya menerima pesan Firman Allah dan Kristus yang diberitakannya.

Kita dapat memperjelas unsur emosional dari iman sebagai jiwa yang mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan pribadinya serta kemungkinan diterapkannya penebusan yang tersedia di dalam Kristus pada dirinya sendiri, dan pada saat yang sama menerima kebenaran-

kebenaran itu. Akan tetapi, ia tidak boleh berhenti di situ saja, sebab sekalipun unsur emosional harus diperhitungkan juga sebagai suatu unsur penting dari iman sejati, namun unsur ini tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya unsur iman.

3. *Unsur yang menyangkut kehendak.* Unsur iman ini merupakan akibat logis dari unsur yang menyangkut pikiran dan perasaan hati. Apabila seseorang menerima sebagai benar penyataan Allah dan keselamatan yang ditawarkan-Nya serta menyetujui bahwa semuanya itu bermanfaat bagi dirinya, maka logislah jika orang tersebut akan mengambil, keselamatan itu bagi dirinya sendiri. Setiap istilah yang dibahas sebelumnya akan membawa kepada istilah yang berikutnya; seseorang belum diselamatkan jika ketiga unsur ini tidak terdapat dalam imannya. Sekalipun demikian, unsur yang menyangkut kehendak ini begitu luas sehingga mencakup kedua unsur lainnya. Pastilah, tidak ada orang yang diselamatkan jikalau ia tidak ingin menerima Kristus, dan tidak ada orang yang akan memperoleh jawaban atas doa jika ia tidak dengan sepenuh hati percaya janji-janji Allah.

Unsur yang menyangkut kehendak ini meliputi juga penyerahan hati kepada Allah dan penerimaan Kristus sebagai Juruselamat. Penyerahan hati kepada Allah ditunjukkan dalam ayat-ayat seperti "Hai anak-Ku, berikanlah hatimu kepada-Ku, biarlah matamu senang dengan jalan-jalan-Ku" (Amsal 23:26); "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku" (Matius 11:28, 29); dan "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Lukas 14:26). Istilah Yunani *pisteuo* (percaya atau mempercayai) dipakai juga dalam arti penyerahan dan pengabdian. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan-pernyataan seperti berikut, 'Tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya *[pisteuo]* kepada mereka, karena Ia mengenal mereka semua" (Yohanes 2:24); "Kepada merekalah dipercayakan firman Allah" (Roma 3:2); dan "Kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil" (Galatia 2:7). Alkitab sering kali menekankan bahwa seseorang harus menghitung dulu harganya sebelum memutuskan untuk

ikut Yesus (Matius 8:19-22; Lukas 14:26-33). Gagasan penyerahan juga tersirat dalam perintah untuk menerima Yesus sebagai Tuhan. Perintahnya ialah 'Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus" (Kisah 16:31), dan kita harus mengaku "bahwa Yesus adalah Tuhan" (Roma 10:9) sebelum dapat menerima keselamatan. Percaya kepada Yesus sebagai Tuhan berarti mengakui Dia sebagai Tuhan, dan kita tidak dapat mengakui Dia sebagai Tuhan jikalau kita belum menyerahkan kepada-Nya pimpinan atas kehidupan kita. Unsur iman ini sering kali diabaikan atau bahkan dihubungkan dengan waktu yang datang kemudian dalam pengalaman penyerahan kepada Tuhan, tetapi Alkitab dengan jelas sekali menghubungkannya dengan pengalaman keselamatan yang mula-mula.

Perlunya menerima Kristus sebagai Juruselamat untuk diri kita sendiri diajarkan dalam banyak ayat Alkitab, 'Tetapi semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya" (Yohanes 1:12; "Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yohanes 4:14); "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman" (Yohanes 6:53, 54); dan "Lihatlah, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku" (Wahyu 3:20).

C. SUMBER IMAN

Sebagaimana halnya pertobatan, demikian pula iman memiliki sisi ilahi dan sisi manusiawi.

7. *Sisi ilahi.* Penulis surat Ibrani mengatakan tentang Yesus sebagai yang "memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan" (Ibrani 12:2). Jelaslah, iman adalah pemberian dari Allah (Roma 12:3, II Petrus 1:1), yang diberikan

oleh Roh Kudus menurut kehendak-Nya (I Korintus 12:9; band. Galatia 5:22). Paulus berbicara tentang seluruh keselamatan sebagai suatu pemberian Allah (Efesus 2:8), dan pastilah itu mencakup juga iman.

2. *Sisi manusiawi.* Sabda Allah yang diucapkan dan yang tertulis menghasilkan iman. Alkitab mengatakan, "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17), dan "Di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya" (Kisah 4:4). Bukan saja Firman Tuhan yang menjadi sarana iman, tetapi doa juga (Markus 9:24; Lukas 22:32). Para murid minta kepada Tuhan, 'Tambahkanlah iman kami" (Lukas 17:5). Selanjutnya, hal menggunakan iman yang kita miliki akan merupakan suatu sarana yang membantu pertumbuhan iman kita (Matius 25:29; band. Hakim-Hakim 6:14).

D. HASIL-HASIL IMAN

Ada beberapa hasil iman.

1. Keselamatan. Seluruh keselamatan kita bergantung pada iman. Dari awal sampai akhir kita diselamatkan oleh iman, apakah itu pembenaran (Roma 5:1), pengangkatan sebagai anak atau adopsi (Galatia 3:5, 14; 4:5, 6), atau pengudusan (Kisah 26:18). Petrus memberi tahu bahwa kita "dipelihara dalam kekuatan Allah karena iman" (I Petrus 1:5).

2. *Kepastian.* Memang benar bahwa kepastian keselamatan datangnya dari kesaksian Roh Kudus (Roma 8:16; I Yohanes 3:24; 4:13), namun Allah menunjukkan janji-janji dalam Firman Tuhan kepada jiwa kita, dan kepastian datang pada saat kita percaya pada janji-janji itu. Yang berkaitan erat sekali dengan kepastian ialah damai sejahtera (Yesaya 26:3; Roma 5:1), dan perhentian (Ibrani 4:3), beserta dengan sukacita yang dihasilkannya (I Petrus 1:8).

3. Perbuatan baik. Iman dengan sendirinya menghasilkan perbuatan baik. Kita memang telah diselamatkan terlepas dari perbuatan baik (Roma 3:20; Efesus 2:9), namun kita telah diselamatkan "untuk melakukan pekerjaan baik" (Efesus 2:10). Yesus menga-

takan, "Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16). Yakobus menekankan bahwa iman diwujudkan dalam "perbuatan" (Yakobus 2:17-26). Paulus menekankan bahwa melakukan hukum Taurat saja tidaklah cukup (Galatia 2:16; 3:10); namun ia juga menekankan bahwa "perbuatan" adalah hasil dari iman (Titus 1:16; 2:14; 3:14; 3:8). Perbuatan baik ini adalah buah Roh (Galatia 5:22, 23; Efesus 5:9).

XXX
Pembenaran dan Pembaharuan

Doktrin-doktrin yang akan kita pertimbangkan selanjutnya ialah pembenaran dan pembaharuan

I. DOKTRIN PEMBENARAN

Pertobatan diikuti oleh pembenaran. Sekalipun Alkitab sangat menekankan doktrin pembenaran ini, dalam kurun sejarah gereja doktrin ini telah diputarbalikkan dan hampir dibuang. Reformasi Protestan sangat berjasa karena telah mengembalikannya pada tempatnya yang layak. Kita sedikit banyak kecewa bila mencari masukan-masukan tentang doktrin-doktrin pembaharuan dan pengudusan dalam karya-karya para Reformator; doktrin-doktrin ini belumlah menerima perhatian yang semestinya sampai zaman Kebangkitan Rohani golongan Wesleyan. Akan tetapi, kita dapat bersukacita karena gerakan Reformasi telah mengembalikan doktrin pembenaran kepada gereja. Beberapa aspek dari doktrin ini perlu dibicarakan.

A. DEFINISI PEMBENARAN

Dari pembawaannya, setiap orang bukan saja merupakan anak si jahat, tetapi juga seorang yang melakukan pelanggaran dan kejahatan (Roma 3:23; 5:6-10; Efesus 2:1-3; Kolose 1:21; Titus 3:3). Ketika dilahirkan kembali maka seseorang menerima hidup dan perangai yang baru; ketika mengalami pembenaran, ia menerima kedudukan yang baru. Pembenaran dapat dijelaskan sebagai tindakan Allah yang menyatakan sebagai benar orang yang percaya kepada Kristus. Ladd menganjurkan, 'Pokok gagasan pem-

benaran ialah pernyataan Allah, hakim yang adil, bahwa orang yang percaya kepada Kristus, sekalipun penuh dengan dosa, dinyatakan benar-dipandang sebagai benar, karena di dalam Kristus orang tersebut telah memasuki suatu hubungan yang benar dengan Allah."[139]

Pembenaran merupakan suatu tindakan deklaratif. Pembenaran bukanlah sesuatu yang dikerjakan di dalam manusia, tetapi sesuatu yang dinyatakan tentang manusia. Pembenaran tidak menjadikan seseorang benar, tetapi hanya menyatakan dia benar. Beberapa hal tercakup di dalamnya.

1. Penghapusan hukuman. Upah dosa ialah kematian: kematian rohani, kematian fisik, dan kematian abadi (Kejadian 2:17; Roma 5:12-14; 6:23). Bila seseorang akan diselamatkan, maka hukuman atas dosa itu harus ditiadakan terlebih dahulu. Hukuman tersebut telah ditiadakan oleh dan di dalam kematian Kristus, yang menanggung hukuman dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib (Yesaya 53:5, 6; I Petrus 2:24). Karena Kristus telah menanggung segala hukuman dosa manusia, maka kini Allah telah menghapus hukuman itu dalam hal orang yang percaya kepada Kristus (Kisah 13:38, 39; Roma 8:1, 33, 34; II Korintus 5:21). Inilah yang dinamakan pengampunan dosa (Roma 4:7; Efesus 1:7; 4:32; Kolose 2:13).

Kematian Kristus telah memungkinkan pengampunan dosa, tetapi tidak mewajibkannya, karena Kristus mati secara sukarela dan bukan karena terpaksa. Allah tetap berhak untuk menentukan atas syarat-syarat apakah manusia boleh menerima pengampunan dosa. Hal itu telah dilakukan-Nya dengan menyatakan bahwa Ia mengampuni orang yang bertobat dan percaya kepada Anak-Nya. Daud mengatakan, "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan!" (Mazmur 32:1, 2). "Doktrin pembenaran berarti bahwa sekarang ini Allah telah menyatakan pembebasan orang beriman dari penghukuman pada akhir zaman, bahkan sebelum penghukuman akhir itu terjadi."[140]

2. *Pemulihan hubungan baik.* Orang berdosa bukan saja telah mendatangkan hukuman atas dirinya, tetapi Allah juga tidak lagi

139 Ladd, *A Theology of the New Testament,* hal. 437.
140 Ladd, *A Theology of the New Testament,* hal. 437.

berkenan kepadanya (Yohanes 3:36; Roma 1:18; 5:9; Galatia 2:16, 17). Pembenaran bukan sekadar pembebasan dari hukuman; penghapusan hukuman adalah berbeda dengan dikembalikan kepada hubungan baik dengan Allah. Orang yang telah dibenarkan kini menjadi sahabat Allah (II Tawarikh 20:7; Yakobus 2:23). Ia dijadikan pewaris Allah dan pewaris bersama-sama dengan Kristus (Roma 8:16, 17; Galatia 3:26; Ibrani 2:11).

3. Penghitungan kebenaran. Karena pembenaran adalah menempatkan seseorang sebagai benar di depan hukum yang berlaku, maka orang berdosa tidak hanya harus menerima pengampunan atas dosa-dosa yang telah lalu, tetapi ia juga harus diberikan kebenaran yang positif sebelum ia dapat bersekutu dengan Allah. Kebutuhan ini disediakan dalam penghitungan kebenaran Kristus pada orang yang percaya. Dihitung artinya dianggap sebagai atau dimasukkan dalam bilangan. Paulus meminta agar Filemon menanggungkan utang Onesimus kepadanya (Filemon 18). Daud mengatakan seseorang berbahagia apabila "kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan" (Mazmur 32:2). Paulus berkata tentang pernyataan ini bahwa Daud "menyebut berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya" (Roma 4:6). Bagaimana Allah dapat melakukan hal itu? Dengan memperhitungkan kebenaran Kristus pada orang percaya. "Dia yang tidak mengenal dosa, telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (II Korintus 5:21). Kristus "yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita" (I Korintus 1:30). Kebenaran Allah ini dinyatakan dalam Injil, serta bertolak dari iman dan memimpin kepada iman (Roma 1:17). Kita harus memperhatikan bahwa yang dimaksudkan di sini bukanlah kebenaran sebagai sifat Allah, karena kebenaran itu tidak ada hubungannya dengan iman kita, tetapi yang diperhitungkan ialah kebenaran yang telah disediakan Allah bagi mereka yang percaya kepada Kristus. Demikianlah, Allah memulihkan hubungan baik dengan kita dengan memperhitungkan kebenaran Kristus kepada kita. Inilah pakaian perkawinan yang dipersiapkan bagi setiap orang yang menerima undangan ke pesta itu (Matius 22:11, 12; band. Lukas 15:22-24).

Oleh karena itu, orang yang telah dibenarkan itu telah diampuni

dosanya dan telah dihapus hukumannya; ia juga telah memperoleh kembali hubungan baik dengan Allah melalui penghitungan kebenaran Kristus. Dirinya sendiri belum benar, sekalipun kata sifat *dikaios* kadang-kadang dipakai untuk menunjuk kepada kelakuan yang benar, tetapi orang tersebut adalah benar dalam arti forensik, yaitu secara hukum. Gereja Roma Katolik menjelaskan pembenaran sebagai penghapusan dosa serta pemasukan sifat-sifat anugerah yang baru. Berdasarkan pandangan ini, pembenaran diperlakukan sebagai suatu pengalaman yang subjektif dan bukan suatu hubungan yang objektif. Ajaran inilah yang dilawan oleh kaum Reformasi. Mereka dengan gigih mengatakan bahwa pembenaran itu berbeda dari pengudusan, bahwa pembenaran merupakan suatu tindakan deklaratif, yaitu menguraikan hubungan seorang berdosa dengan hukum dan keadilan Allah, sedangkan pengudusan merupakan tindakan efisien yang mengubah perangai batiniah orang berdosa. Inilah pandangan yang tepat sebagaimana jelas dari banyak bagian Alkitab.

B. METODE PEMBENARAN

Bahkan pada zaman purbakala, yaitu pada zaman Ayub, sudah ada orang yang bertanya, "Bagaimana manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?" (Ayub 25:4). Pemazmur memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh sambil berkata, "Janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini, sebab di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Nya" (Mazmur 143:2). Untunglah, orang-orang yang mencari Allah pada zaman Perjanjian Lama tidak perlu menunggu sampai Paulus lahir untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Paulus mengingatkan kita bahwa Abraham dibenarkan oleh iman empat belas tahun sebelum ia disunat (Roma 4:1-5, 9-12; band. Kejadian 15:6; 16:15, 16; 17:23-26) dan bahwa Daud bersukacita atas kenyataan kebenaran yang diperhitungkan (Roma 4:6-8). Ajaran Perjanjian Baru tentang pembenaran bukanlah suatu penemuan baru; kebenaran ini telah diketahui pada zaman Perjanjian Lama, dan pada waktu itu kebenaran diperoleh dengan cara yang sama seperti pada zaman Perjanjian Baru. Jadi, apakah metode pembenaran yang dipakai oleh Tuhan?

1. *Kita dibenarkan bukan dengan melakukan hukum Taurat.* Secara negatif, pembenaran bukanlah diperoleh karena melakukan hukum Taurat. Memang benar bahwa Yesus menyuruh pemuda yang kaya itu untuk taat kepada hukum Taurat ketika ia bertanya apa yang harus dilakukannya untuk memperoleh hidup yang kekal (Markus 10:17-22), namun jelaslah bahwa Kristus melakukan hal ini sekadar untuk menunjukkan kepada pemuda kaya itu bahwa keselamatan tidak mungkin diperoleh berdasarkan hal itu. Orang yang ingin dibenarkan oleh pekerjaan hukum Taurat harus terus-menerus melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam hukum (Galatia 3:10; Yakobus 2:10). Tak seorang pun yang bisa melakukannya. Paulus mengatakan bahwa dengan melakukan hukum Taurat tidak seorang pun dibenarkan di hadapan Allah (Roma 3:20; Galatia 2:16). Hukum Taurat hanya sekadar bertugas untuk menyatakan dosa (Roma 3:20; 7:7) dan mendorong orang yang sudah insaf untuk lari kepada Kristus (Galatia 3:24). Yesus sendiri pada suatu kesempatan lain, pernah mengajarkan bahwa "pekerjaan yang dikehendaki Allah" ialah "percaya kepada Dia yang telah diutus Allah" (Yohanes 6:29). Manusia tidak diselamatkan dengan cara berusaha sekuat tenaga untuk melakukan perbuatan baik, selain perbuatan itu ialah percaya kepada Tuhan Yesus.

2. *Kita dibenarkan oleh kasih karunia Allah.* Dua ayat Alkitab dapat dikutip untuk menerangkan kebenaran ini, "Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus" (Roma 3:24) dan "Sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita" (Titus 3:7). Kedua ayat ini menunjukkan sumber pembenaran kita. Kita diselamatkan bukanlah oleh perbuatan-perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi oleh kemurahan-Nya (Titus 3:5; band. Efesus 2:4, 5, 8). Dengan demikian, pembenaran itu bermula dalam hati Allah sendiri. Karena menyadari bahwa kita bukan hanya tidak mempunyai kebenaran, tetapi juga tidak mampu untuk memperolehnya, maka dengan murah hati Allah memutuskan untuk memberikan kebenaran itu kepada kita. Kemurahan Allah itulah yang mendorong Dia untuk menganugerahkan kebenaran itu kepada kita; Ia tidak berkewajiban untuk memberikannya. Dalam kasih karunia-Nya Ia memperhatikan

kesalahan kita, dan dalam kemurahan-Nya Ia memperhatikan penderitaan kita.

3. *Kita dibenarkan oleh darah Kristus.* Orang percaya itu tidak saja dibenarkan oleh kasih karunia Allah, tetapi ia juga dibenarkan oleh darah Kristus. Paulus menulis, "Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah" (Roma 5:9). Alkitab selanjutnya mengatakan, "Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa pertumpahan darah tidak ada pengampunan" (Ibrani 9:22). Ayat-ayat ini memberi tahu landasan pembenaran kita. Karena Kristus telah menanggung hukuman untuk dosa-dosa kita, maka Allah kini dapat menghapuskan hukuman itu serta mempunyai hubungan yang baik kembali dengan kita. Dalam pembenaran, dosa-dosa kita tidak dimaafkan, tetapi dihukum di dalam diri Yesus Kristus, yang menjadi pengganti kita. Kebangkitan Kristus merupakan bukti bahwa kematian-Nya di kayu salib telah memenuhi semua tuntutan Allah terhadap diri kita (Roma 4:25; I Yohanes 2:2). Pemberian Roh Kudus merupakan suatu bukti yang lain. "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Roma 8:16; band. Galatia 4:5, 6).

4. *Kita dibenarkan karena iman.* Alkitab mengatakan, "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus" (Roma 5:1), dan "Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan" (Roma 10:10). Alkitab selanjutnya mengatakan bahwa "tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus" (Galatia 2:16; band. Kisah 13:38, 39; Roma 3:28; Galatia 3:8,24). Inilah syarat bagi pembenaran kita, bukan landasannya. "Bila iman merupakan landasan bagi pembenaran kita, maka iman harus dianggap sebagai perbuatan baik manusia."[141] Rasul Paulus terus-menerus menentang pandangan bahwa manusia dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik (Roma 3:27, 28; Galatia 2:16). Bukan karena *memiliki* iman kita

141 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 521.

dibenarkan, tetapi *oleh* iman. Iman bukanlah harga pembenaran, melainkan merupakan sarana untuk memperoleh pembenaran. Jelaslah bahwa baik orang saleh zaman Perjanjian Lama maupun orang saleh zaman Perjanjian Baru (Kisah 13:38, 39; Roma 4:5-12; Galatia 3:8) dibenarkan.

C. HASIL-HASIL PEMBENARAN

Hasil-hasil pembenaran dapat diringkaskan sebagai berikut. (1) Hukuman dihapus (Roma 4:7, 8; II Korintus 5:19). Penghukuman telah ditiadakan (Roma 8:1, 33, 34), dan kini kita berdamai dengan Tuhan (Roma 5:1; Efesus 2:14-17). (2) Kita mempunyai hubungan yang baik kembali dengan Allah (Roma 4:6; I Korintus 1:30; II Korintus 5:21). (3) Kebenaran Kristus diperhitungkan pada kita (Roma 4:5). Orang percaya kini memakai kebenaran yang bukan kebenarannya sendiri, tetapi yang diberikan kepadanya oleh Kristus, dan karena itu ia kini dapat bersekutu dengan Allah. (4) Orang percaya menjadi ahli waris. Paulus mengatakan, "Supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita" (Titus 3:7). (5) Juga ada akibat langsung dalam kehidupan praktis. Pembenaran menghasilkan kehidupan yang benar. Alkitab mengatakan bahwa kini kita "penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah" (Filipi 1:11). Yohanes menulis, "Anak-anakku, janganlah membiarkan seorang pun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar" (I Yohanes 3:7). Hal inilah yang ditekankan oleh Yakobus; ia ingin sekali agar orang percaya memiliki iman yang akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang nyata, yaitu iman yang hidup (Yakobus 2:14-26). (6) Orang yang dibenarkan memiliki kepastian bahwa ia akan selamat dari murka Allah yang akan datang (Roma 5:9; I Tesalonika 1:10). Dan (7) ia memiliki keyakinan bahwa suatu saat ia akan dipermuliakan (Matius 13:43; Roma 8:30; Galatia 5:5). Semuanya ini secara langsung berhubungan dengan pembenaran.

II. DOKTRIN PEMBAHARUAN

Secara logis doktrin pembaharuan mengikuti doktrin pembenaran.

A. ARTI PEMBAHARUAN

Pembenaran diberikan agar orang percaya dapat memerintah dalam hidup ini dan dalam Alkitab hal ini disebutkan sebagai "pembenaran untuk hidup" (Roma 5:18). Dari sisi ilahi, pembahan hati itu disebut pembaharuan, kelahiran kembali; dari sisi manusia, itu dinamakan pertobatan. Dalam pembaharuan, jiwa itu pasif; dalam pertobatan, jiwa itu aktif. Pembaharuan dapat diperjelas sebagai pemberian hidup ilahi kepada jiwa (Yohanes 3:5; 10:10, 28; I Yohanes 5:11, 12), sebagai pemberian sifat yang baru (II Petrus 1:4) atau hati yang baru (Yeremia 24:7; Yehezkiel 11:19; 36:26), serta menghasilkan ciptaan yang baru (II Korintus 5:17; Efesus 2:10; 4:24). Hidup rohani yang baru ini mempengaruhi kemampuan berpikir (I Korintus 2:14; Efesus 1:18; Kolose 3:10), kemauan (Filipi 2:13; II Tesalonika 3:5; Ibrani 13:21), perasaan orang percaya (Matius 5:4; I Petrus 1:8).

B. PERLUNYA PEMBAHARUAN

Alkitab berkali-kali menyatakan bahwa seseorang hams diperbaharui atau dilahirkan kembali sebelum ia dapat melihat Allah. Tuntutan-tuntutan Firman Allah ini didukung oleh akal dan hati nurani manusia.

Kesucian merupakan syarat mutlak yang hams dipenuhi sebelum seseorang dapat diterima dalam persekutuan dengan Allah. Alkitab memerintahkan, "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan" (Ibrani 12:14). Akan tetapi, seluruh umat manusia pada dasarnya telah rusak akhlaknya, dan bila secara moral ia mulai menyadari keadaannya, maka ia menjadi bersalah karena telah melanggar hukum Allah. Oleh karena keadaan ini yang menjadi sifat dasarnya, maka manusia tidak dapat bersekutu dengan Allah. Perubahan moral di dalam manusia ini hanya dapat terjadi oleh suatu tindakan Roh Allah. Roh Kudus memperbaharui hati manusia serta memberinya kepadanya hidup dan sifat Allah. Alkitab menyebut pengalaman ini sebagai kelahiran kembali, yang menyebabkan seseorang menjadi anak Allah. Yesus mengatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yohanes 3:3; band.

1:12; I Yohanes 3:1). Pada dasarnya semua orang adalah "orang-orang durhaka" (Efesus 2:2), "orang-orang yang harus dimurkai" (Efesus 2:3), "anak-anak dunia ini" (Lukas 16:8), dan "anak-anak Iblis" (I Yohanes 3:10; band. Matius 13:38; 23:15; Kisah 13:10). Istilah "anak-anak Iblis" secara khusus dipakai di Yohanes 8:44 untuk orang-orang yang menolak Kristus. Hanya kelahiran baru dapat menghasilkan perangai yang kudus di dalam diri orang-orang berdosa yang memungkinkan mereka bersekutu dengan Allah.

C. SARANA-SARANA PEMBAHARUAN

Alkitab mengatakan bahwa pembaharuan merupakan perbuatan Allah. Namun ada berbagai sarana dan perantara yang ikut terlibat dalam mewujudkan pengalaman ini.

1. Kehendak Allah. Kita dilahirkan kembali berdasarkan kehendak Allah (Yohanes 1:13). Yakobus menulis, "Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran" (Yakobus 1:18).

2. *Kematian dan kebangkitan Kristus.* Kelahiran baru itu diberikan dengan syarat bahwa kita beriman kepada Kristus yang tersalib (Yohanes 3:14-16). Kebangkitan Kristus juga terlibat dalam pembaharuan kita (I Petrus 1:3).

3. Firman Allah. Yakobus mengajarkan bahwa kita dijadikan "oleh firman kebenaran" (1:18; band. I Petrus 1:23). Paulus pernah berbicara tentang hal "memandikan dengan air dan firman" (Efesus 5:26; band. Titus 3:5). Beberapa orang menganggap baptisan air sebagai suatu syarat yang perlu untuk menerima pembaharuan, tetapi pendapat ini menjadikan pembaharuan bergantung pada perbuatan. Nyatalah, Kornelius telah lahir baru sebelum ia dibaptis (Kisah 10:27). Kisah 2:38 hendaknya diartikan bahwa orang dibaptis karena dosa-dosanya telah diampuni, dan bukan supaya dosa-dosa itu akan diampuni; sama seperti Yohanes membaptis orang karena mereka telah bertobat, dan bukan supaya orang yang dibaptis itu akan bertobat (Matius 3:11).

4. *Para pelayan Firman.* Tuhan memakai orang-orang dalam proses penebusan. Akan tetapi, sumbangan tenaga manusia hanyalah terdiri atas pemberitaan kebenaran serta mengajak orang untuk menerima Kristus (Roma 10:14, 15; I Korintus 4:15; Filemon 10; band. Galatia 4:19).

5. *Roh Kudus.* Pelaksana pembaharuan yang betul-betul efisien ialah Roh Kudus (Yohanes 3:5, 6; Titus 3:5; band. Kisah 16:14; Roma 9:16; Filipi 2:13). Kebenaran sendiri tidaklah dapat mengubah kehendak; di samping itu, sebelum Roh Kudus bekerja di dalam hati seseorang maka hatinya yang belum diperbaharui benci akan kebenaran.

D. AKIBAT-AKIBAT PEMBAHARUAN

Alkitab menyatakan adanya beberapa hal yang diakibatkan oleh pembaharuan. Akibat-akibat tersebut sifatnya sedemikian rupa sehingga dapat dipakai untuk menguji apakah seseorang telah dilahirkan kembali atau belum. (1) Orang yang lahir dari Allah mengatasi pencobaan (I Yohanes 3:9; 5:4, 18). Semua kata kerja dalam ayat-ayat ini ditulis dalam bentuk waktu sekarang dan dengan demikian menunjukkan kehidupan yang terus-menerus penuh kemenangan. Karena itu, orang yang telah lahir kembali melakukan hal-hal yang benar. Akan tetapi, kami tidak bermaksud mengatakan bahwa kehidupan orang itu sudah sempurna tanpa dosa. (2) Sikap orang yang telah dibaharui berbeda. Ia membiasakan diri mengasihi saudara-saudara yang seiman (I Yohanes 5:1), Allah (I Yohanes 4:19; 5:2), Firman Allah (Mazmur 119:97; I Petrus 2:2), musuh-musuhnya (Matius 5:44), serta jiwa-jiwa yang terhilang (II Korintus 5:14). (3) Orang yang telah dibaharui juga menikmati beberapa hak istimewa sebagai seorang anak, seperti tersedianya semua kebutuhannya (Matius 7:11; band. Lukas 11:13), penyataan kehendak Allah (I Korintus 2:10-12; Efesus 1:9), serta perlindungan Tuhan (I Yohanes 5:18). (4) Orang yang telah lahir dari Allah juga merupakan pewaris Allah dan pewaris bersama-sama dengan Yesus Kristus (Roma 8:17). Sekalipun warisan tersebut baru dapat diterima sepenuhnya pada masa yang akan datang, anak Tuhan sekarang ini sudah memperoleh sebagian warisannya dalam wujud

karunia Roh Kudus (Efesus 1:13, 14). Tentu saja, hasil-hasil pembaharuan ini tidaklah kelihatan pada dunia, namun hal-hal tersebut nyata sekali bagi orang yang telah lahir ke dalam keluarga Allah.

XXXI
Persatuan Dengan Kristus dan Pengangkatan Anak

Inilah pokok yang terakhir dalam membahas penerapan keselamatan pada awal mulanya. Persatuan orang percaya dengan Kristus dan kedudukannya karena diangkat menjadi anak Tuhan harus diuraikan.

L PERSATUAN ORANG PERCAYA DENGAN KRISTUS

Jiwa yang telah dilahirkan kembali kini memiliki persatuan yang hidup dengan Kristus. Kami tidak hendak menyangkal bahwa pertama-tama terjadi suatu persatuan yang representatif dengan Kristus. Melalui persatuan yang sah ini Kristus, sebagai Adam yang kedua (I Korintus 15:22), mengerjakan semua kewajiban yang tidak sanggup dilaksanakan oleh Adam yang pertama, dan menunaikan semuanya untuk kepentingan umat manusia. Hasil dari persatuan dengan Kristus ini ialah bahwa dosa-dosa kita diperhitungkan kepada Kristus dan kebenaran Kristus diperhitungkan kepada kita, beserta dengan segala hak hukum yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, sekarang ini, kita hanya akan membahas persatuan yang hidup dari orang percaya dengan Kristus.

A. SIFAT PERSATUAN INI

Alkitab menggambarkan persatuan orang percaya dengan Kristus dengan berbagai cara. Pertama-tama dipakai berbagai kias dari hubungan-hubungan duniawi. Misalnya, persatuan antara sebuah

bangunan dengan dasarnya (Efesus 2:20-22; Kolose 2:7; I Petrus 2:4, 5), persatuan antara suami dengan istri (Roma 7:4; Efesus 5:31, 32; Wahyu 19:7-9), persatuan antara carang dengan pokok anggur (Yohanes 15:1-6), persatuan antara kepala dengan tubuh (I Korintus 6:15, 19; 12:12; Efesus 1:22, 23; 4:15, 16), serta persatuan antara Adam dengan keturunannya (Roma 5:12, 21; I Korintus 15:22, 49; band, persatuan antara gembala dengan domba-dombanya, Yohanes 10:1-18; Ibrani 13:20; I Petrus 2:25).

7. *Berbagai pernyataan dalam Alkitab.* Ada juga' banyak pernyataan langsung tentang persatuan orang percaya dengan Kristus. Sering kali dikatakan bahwa orang percaya ada "di dalam Kristus." Yesus berbicara tentang orang-orang percaya sebagai berada di dalam Dia (Yohanes 14:20), dan dalam Surat-Surat Kirimannya, Paulus berkali-kali berbicara soal orang-orang percaya yang berada di dalam Kristus (Roma 6:11; 8:1; II Korintus 5:17; Efesus 2:13; Kolose 2:11, 12). Pernyataan-pernyataan ini juga terdapat dalam Surat-Surat Kiriman Yohanes (I Yohanes 2:6; 4:13; band. II Yohanes 9). Sering kali juga dikatakan bahwa Kristus ada di dalam orang percaya (Yohanes 14:20; Roma 8:10; Galatia 2:20; Kolose 1:27). Memang, Yesus sendiri mengatakan bahwa Bapa dan Dia tinggal di dalam diri orang percaya (Yohanes 14:23). Selanjutnya, dikatakan bahwa orang percaya itu mengambil bagian dalam Kristus (Yohanes 6:53, 56, 57; I Korintus 10:16, 17) dan dalam kodrat ilahi (II Petrus 1:4), serta menjadi satu roh dengan Tuhan (I Korintus 6:17). Benih Allah tinggal di dalam dirinya (I Yohanes 3:9).

2. *Sisi yang negatif.* Kita harus membuang beberapa pengertian tertentu agar dapat memahami apa yang tidak termasuk dalam persatuan orang percaya dengan Kristus. Pertama, persatuan ini bukanlah merupakan persatuan mistik menurut pengertian kaum panteis. Alkitab tidak mengenal adanya persatuan antara Allah atau Kristus dengan orang yang belum dilahirkan kembali. Persatuan ini juga bukan persatuan moral, persatuan kasih dan simpati, seperti yang terdapat antara dua sahabat. Jiwa Yonatan telah berpadu dengan jiwa Daud (I Samuel 18:1), namun persatuan orang percaya dengan Kristus jauh melebihi persatuan karena mempunyai kepentingan dan tujuan bersama. Persatuan orang percaya dengan Kristus juga bukan

persatuan hakikat yang membuat kepribadian manusia hancur atau terserap samasekali ke dalam Kristus atau Allah. Pandangan ini telah dianut oleh beberapa golongan mistik, tetapi Alkitab menggambarkan hubungan antara Kristus dengan orang percaya sebagai hubungan "aku" dan "kamu" yang bahkan berlaku bagi orang percaya yang sudah sangat maju dalam kehidupan kristiani (Filipi 3:7-14). Akhirnya, persatuan itu bukan merupakan suatu persatuan fisik dan materiel, yang oleh kalangan tertentu dianggap dapat diperoleh dengan cara mengambil bagian dalam upacara-upacara gereja. Menurut Alkitab, upacara-upacara gereja tidak menjamin terjadinya persatuan itu, sebaliknya upacara tersebut dapat dilaksanakan karena sudah ada persatuan.

3. Sisi yang positif. Kalau begitu apakah sebenarnya persatuan orang percaya dengan Kristus? (1) Secara positif dapat dikatakan bahwa persatuan ini bersifat rohani. 'Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia" (I Korintus 6:17; band. 12:13; Roma 8:9, 10; Efesus 3:16, 17). Roh Kuduslah yang mengadakan persatuan ini. (2) Persatuan ini hidup. Paulus menulis, "Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Galatia 2:20), dan "Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, maka kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan" (Kolose 3:3, 4). Kehidupan Kristus adalah kehidupan orang percaya. (3) Persatuan ini utuh. Kembali Paulus menulis, "Kamu semua adalah tubuh Kristus, dan kamu masing-masing adalah anggotanya" (I Korintus 12:27), dan "Karena kita adalah anggota tubuh-Nya" (Efesus 5:30; band. I Korintus 6:15). Setiap bagian dari tubuh merupakan sarana dan tujuan. Tangan itu ada untuk mata dan mata itu ada untuk tangan. Setiap bagian ada untuk kepala dan kepala ada untuk setiap bagian. (4) Persatuan ini tidak dapat dipahami sepenuhnya. Alkitab mengatakan, "Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat" (Efesus 5:32), dan "Betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan" (Kolose 1:27). Bahwa orang-orang bukan Yahudi diterima dan dijadikan

anggota dalam Tubuh Kristus merupakan sebuah rahasia yang besar. (5) Dan akhirnya, persatuan ini tidak dapat dibatalkan. Yesus berkata, "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku" (Yohanes 10:28). Paulus bertanya, "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?"; lalu ia sendiri menjawab, 'Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita" (Roma 8:35, 37; band. ayat 38, 39). Kristus memberikan hidup yang kekal kepada kita, yang berarti bahwa kita tidak akan pernah binasa; lagi pula, kita berada di dalam tangan-Nya, dan kenyataan inilah yang meyakinkan kita bahwa tidak ada yang dapat merampas kita dari tangan-Nya.

B. METODE PERSATUAN INI

Bagaimana persatuan antara Kristus dengan orang Kristen ini diadakan? Alkitab tidak mengatakannya dengan terus terang. Sekalipun demikian ada beberapa hal yang dapat kita lihat. Persatuan ini bersumber dalam tujuan dan rencana Allah. Alkitab mengatakan, "Di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan" (Efesus 1:4), dan "Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya" (Yohanes 17:2). Persatuan ini dimulai pada saat seorang Kristen dihidupkan bersama-sama dengan Kristus (Efesus 2:5). Paulus pernah mengatakan bahwa kita "menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya" (Roma 6:5). Dan I Korintus 12:13 menyatakan bahwa kita dibaptis menjadi satu tubuh oleh Roh Kudus. Pertama Korintus 6:17 menunjuk kepada kenyataan bahwa kita telah diikatkan dan menjadi satu dengan Tuhan, namun ayat ini tidak menerangkan bagaimana kita dipersatukan. Pastilah, hanya Allah yang dapat mengambil seorang dan menanamnya di dalam Kristus. Sebagai orang-orang yang telah dihidupkan, kita dapat mengambil bagian dalam persatuan hidup ini dengan Kristus.

C. AKIBAT-AKIBAT PERSATUAN INI

Ada empat akibat dari persatuan orang percaya dengan Kristus. (1) Persatuan dengan Kristus berarti memiliki jaminan yang kekal (Yohanes 10:28-30). Tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah yang terdapat dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 8:38, 39). Ketika Yesus berbicara tentang pemotongan carang yang tidak tinggal di dalam Dia, pastilah yang dimaksud ialah orang yang hanya ikut Dia secara nama saja (Yohanes 15:6), karena "jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Roma 6:5). (2) Persatuan dengan Kristus juga berarti berbuah lebat (Yohanes 15:5). Inilah buah Roh (Galatia 5:22, 23; band. Roma 6:22; 7:4; Efesus 5:9). Memangkas ranting-ranting yang tidak berguna merupakan salah satu cara yang dipakai oleh Tuhan untuk meningkatkan kesuburan carang yang tinggal di dalam Dia (Yohanes 15:1, 2). (3) Persatuan dengan Kristus berarti dibekali untuk melayani. Orang-orang percaya adalah anggota tubuh Kristus, dan sebagai anggota, mereka mempunyai berbagai jabatan dan bakat (I Korintus 12:4-30). Kepala yang menentukan pelayanan anggota-anggotanya. Persatuan dengan Kristus secara logis membawa kerja sama antara anggota-anggotanya. Keadaan ini menghasilkan persatuan dalam tubuh Kristus di tengah-tengah keanekaragaman. (4) Yang terakhir, persatuan dengan Kristus berarti bersekutu dengan Kristus. Ini berarti bahwa Kristus mempercayai kita dan memberi tahu maksud dan rencana-Nya kepada kita (Efesus 1:8, 9).

II. PENGANGKATAN ORANG PERCAYA MENJADI ANAK TUHAN

Doktrin pengangkatan anak diajarkan semata-mata oleh Paulus, dan ajaran tersebut kita bahas terakhir. Para penulis yang lain di Perjanjian Baru menghubungkan berkat-berkat tertentu dengan doktrin pembaharuan dan pembenaran, padahal berkat-berkat yang sama itu dikaitkan oleh Paulus dengan pengangkatan anak. Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "pengangkatan anak" muncul lima kali saja dalam Alkitab, dan semuanya dalam surat-surat Paulus (Roma 8:15,

23; 9:4; Galatia 4:5; Efesus 1:5). Satu kali istilah ini digunakan oleh Paulus untuk Israel sebagai suatu bangsa (Roma 9:4); satu kali ia menunjuk bahwa perwujudan pengangkatan anak ini baru sepenuhnya terlaksana ketika Kristus datang kembali (Roma 8:23); dan tiga kali kata ini dipakai untuk menerangkan bahwa pengangkatan anak ini merupakan sebuah fakta dalam kehidupan orang Kristen saat ini.

A. DEFINISI PENGANGKATAN ANAK

Sebagaimana ditunjukkan oleh kata Yunani, pengangkatan anak secara harfiah berarti "ditempatkan sebagai anak sendiri". Evans telah menyimpulkannya dengan tepat, 'Pembaharuan berkaitan dengan perubahan sifat kita; pembenaran berkaitan dengan perubahan status; pengudusan berkaitan dengan perubahan watak; sedangkan pengangkatan sebagai anak berkaitan dengan kedudukan."[142] Istilah ini dipakai untuk orang-orang percaya dalam hal-hal yang menyangkut hak, kedudukan, dan hak istimewa. Yohanes menekankan hubungan orang percaya sebagai anak-anak Tuhan; kita dilahirkan dari Allah dan bertumbuh menjadi makin dewasa (Yohanes 1:12, 13; I Yohanes 3:1). Paulus lebih menekankan kedudukan orang percaya; kita adalah anak-anak Allah, dan kita telah diangkat menjadi anak dalam keluarga Allah.

Nampaknya bahwa Paulus menganggap orang percaya zaman Perjanjian Lama sebagai "anak-anak", tetapi sebagai "anak yang belum dewasa"; sebaliknya, orang-orang percaya Perjanjian Baru dianggapnya sebagai "anak-anak" dan juga sebagai "anak yang sudah dewasa". Keuntungan utama seorang anak, menurut Paulus, ialah pembebasan dari hukum Taurat (Galatia 4:3-5) serta dapat memiliki Roh Kudus, Roh yang menjadikan anak (Galatia 4:6; band. Roma 8:15-16). Kita boleh merangkumnya seperti berikut: dalam pembaharuan atau kelahiran kembali kita menerima hidup baru; dalam pembenaran kita menerima status baru; sedangkan dalam pengangkatan sebagai anak kita menerima kedudukan yang baru.

B. SAAT KITA DIANGKAT MENJADI ANAK

Pengangkatan sebagai anak meliputi tiga hubungan waktu. (1)

142 Evans, *The Great Doctrines of the Bible,* hal. 161.

Dalam ketetapan Allah, pengangkatan anak merupakan tindakan dalam kekekalan yang silam (Efesus 1:5). Sebelum Allah memulai rencana penebusan dengan bangsa Ibrani, bahkan sebelum penciptaan, Allah telah menetapkan bahwa kita akan menjadi anak-anak-Nya. (2) Dalam pengalaman pribadi, orang percaya menjadikan anak Allah pada saat ia menerima Yesus Kristus. Alkitab menyatakan, "Kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus" (Galatia 3:26), dan "Karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita" (Galatia 4:6). Sebelum diselamatkan, orang bukan Yahudi adalah budak dan orang Yahudi adalah anak yang belum akil balig; melalui pengangkatan sebagai anak, keduanya secara sah adalah anak-anak Allah (Galatia 4:1-7). (3) Akan tetapi, penyataan sepenuhnya dari hak kita sebagai anak Tuhan masih menanti kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pada saat itulah pengangkatan sebagai anak Allah akan menjadi nyata secara sempurna (Roma 8:23). Ketika itu tubuh kita akan dibebaskan dari segala pencemaran dan kefanaan serta dijadikan tubuh kebangkitan yang mulia seperti tubuh kebangkitan Kristus (Filipi 3:20, 21).

C. HASIL-HASIL PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK

Nampaknya tidak salah untuk mengatakan bahwa hasil pertama dari pengangkatan sebagai anak ialah pembebasan dari hukum Taurat (Roma 8:15; Galatia 4:4, 5). Orang percaya kini tidak lagi di bawah pengawasan wali dan pengurus, tetapi sudah bebas dari perbudakan semacam itu. Hasil berikut ialah jaminan warisan, yaitu Roh Kudus sendiri (Galatia 4:6, 7; band. Efesus 1:11-14). Bapa di surga membantu anak-anak-Nya untuk mulai hidup bagi Dia dengan memberikan Roh Kudus kepada mereka. Kehadiran Roh Kudus itu merupakan angsuran pertama dari warisan sepenuhnya yang akan diterimanya waktu Kristus datang kali kedua. Di samping itu terdapat kesaksian Roh Kudus yang meyakinkan kita akan keselamatan dan pengangkatan kita (Roma 8:15, 16; Galatia 4:6). Apabila orang percaya menghargai karunia-karunia yang indah ini, secara spontan dia akan bersekutu dengan Allah Bapa (Roma 8:15; Galatia 4:6). Kenyataan ini dengan sendirinya akan diikuti dengan kehidupan yang dipimpin oleh Roh, karena orang percaya akan

dipimpin oleh Roh (Roma 8:14; band. Galatia 5:18). Akibatnya ialah bahwa orang percaya makin lama makin serupa dengan gambaran Anak Allah (Roma 8:29). Dan pada masa yang akan datang, orang percaya mempunyai harapan akan dinyatakan sebagai anak Allah (Roma 8:19). Semuanya ini adalah hasil-hasil yang mulia dari keselamatan.

XXXII
Pengudusan

Pentingnya doktrin pengudusan nampak dari ayat Alkitab yang berbunyi, "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan" (Ibrani 12:14). Ayat Alkitab ini lebih banyak menekankan usaha untuk mencapai kekudusan dalam kehidupan ini daripada menekankan realisasi kekudusan penuh dalam kehidupan. Petrus menulis, "Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu" (I Petrus 1:15). Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam ajaran Kristen dewasa ini menuntut kita untuk mengkaji dengan teliti apa yang sebenarnya diajarkan oleh Alkitab tentang doktrin ini. Marilah kita membahas bersama definisi, saat, serta sarana pengudusan.

I. DEFINISI PENGUDUSAN

Kata *pengudusan* muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru (Roma 6:19, 22; I Tesalonika 4:3, 4, 7; I Timotius 2:15; Ibrani 12:14; I Petrus 1:2). Ada beberapa kata lain yang berkaitan erat dengan kata tersebut: kekudusan (Roma 1:4; II Korintus 7:1), kudus (Kisah 7:33; I Korintus 3:17; II Korintus 13:12; I Tesalonika 3:13), orang kudus (I Korintus 16:1; Efesus 1:1; Filipi 4:21), tempat kudus (Ibrani 8:2), dan menguduskan atau dikuduskan (Matius 6:9; Yohanes 17:17; II Tesalonika 2:13; Ibrani 13:12). Kata kerja "menguduskan" paling tidak memiliki tiga arti: membuat atau mengakui patut dimuliakan, menganggap suci (Lukas 11:2; I Petrus 3:15); memisahkan dari hal-hal yang duniawi dan mempersembahkan

kepada Tuhan, menahbiskan (Matius 23:17; Yohanes 10:36; 17:19; II Timotius 2:21); serta menyucikan (Efesus 5:26; I Tesalonika 5:23; Ibrani 9:13). Kata sifat "kudus" dipakai untuk mengungkapkan sifat benda atau hal tertentu (gunung, II Petrus 1:18; ciuman, I Korintus 16:20), Roh (Roma 5:5), Bapa (Yohanes 17:11; I Petrus 1:15), hukum Taurat (Roma 7:12; II Petrus 2:21), malaikat (Markus 8:38), orang-orang percaya (Efesus 1:1; Ibrani 3:1), nabi-nabi Perjanjian Lama (II Petrus 3:2), dan seterusnya. Sering kali kata sifat tersebut diganti menjadi kata benda sehingga diterjemahkan menjadi "orang-orang kudus". Dengan cara ini kata "orang kudus" dipakai untuk menyebut malaikat (Yudas 14), orang-orang percaya (Yudas 3; Wahyu 8:3), atau keduanya (I Tesalonika 3:13). Sekarang apa yang dimaksudkan dengan orang kudus atau orang yang telah dikuduskan?

Pada umumnya, kita dapat mendefinisikan pengudusan sebagai memisahkan diri untuk Allah, memperhitungkan Kristus sebagai kekudusan kita, dibersihkan dari kejahatan moral, serta menjadi serupa dengan gambaran Kristus.

A. DIPISAHKAN UNTUK ALLAH

Dipisahkan untuk Allah mensyaratkan adanya pemisahan diri dari kecemaran. Hal ini berlaku untuk benda-benda yang mati. Demikianlah Raja Hizkia memerintahkan orang-orang Lewi untuk menyucikan rumah Yehova dengan mengeluarkan semua kotoran dari tempat kudus itu (II Tawarikh 29:5, 15-19). Pada umumnya, dipisahkan untuk Allah mengandung gagasan positif dipersembahkan atau dikhususkan untuk Allah. Dengan pengertian semacam ini, kemah sembahyang dan bait suci dikuduskan dengan semua perabotan yang ada di dalamnya (Keluaran 40:10,11; Bilangan 7:1; II Tawarikh 7:16). Seseorang dapat menyucikan rumahnya atau sebagian dari ladangnya (Imamat 27:14-16). Allah menguduskan semua anak sulung bangsa Israel untuk diri-Nya sendiri (Keluaran 13:2; Bilangan 3:13). Bapa menguduskan Anak (Yohanes 10:36), dan Anak menguduskan diri-Nya sendiri (Yohanes 17:19). Orang-orang Kristen dikuduskan ketika mereka bertobat (I Korintus 1:2; I Petrus 1:2; Ibrani 10:14). Yeremia dikuduskan sebelum ia lahir (Yeremia 1:5), dan Paulus berbicara soal dirinya yang sudah di-

pisahkan untuk Allah ketika masih dalam kandungan ibunya (Galatia 1:15).

B. KRISTUS DIPERHITUNGKAN SEBAGAI KEKUDUSAN KITA

Penghitungan Kristus sebagai kekudusan kita berjalan bersamaan dengan penghitungan Kristus sebagai kebenaran kita. Ia dijadikan baik kebenaran maupun kekudusan bagi kita (I Korintus 1:30). Paulus mengatakan bahwa orang-orang percaya "telah dikuduskan dalam Kristus Yesus" (I Korintus 1:2). Kekudusan ini diperoleh karena iman kepada Kristus (Kisah 26:18). Peristiwa "memandikan dengan air dan Firman" mendahului pengudusan ini (Efesus 5:26). Dengan demikian orang percaya dianggap kudus dan benar, karena ia kini telah mengenakan kekudusan Kristus. Dalam pengertian ini, semua orang percaya disebut "orang-orang kudus", terlepas dari apa yang telah mereka capai secara rohani (Roma 1:7; I Korintus 1:2; Efesus 1:1; Filipi 1:1; Kolose 1:2). Dalam hal orang-orang Korintus, watak mereka yang tidak kudus sangat kentara (I Korintus 3:1-4; 5:1, 2; 6:1; 11:17-22). Orang-orang percaya yang disebut dalam surat Ibrani adalah orang kudus sekalipun mereka belum dewasa imannya (Ibrani 2:11; 3:1; 5:11-14).

C. PENYUCIAN DARI KEJAHATAN MORAL

Penyucian dari kejahatan moral sebenarnya merupakan bentuk lain dari hal dipisahkan untuk Allah. Para imam zaman dahulu diminta untuk menyucikan diri mereka sebelum menghampiri kehadiran Allah (Keluaran 19:22), dan orang percaya masa kini dihimbau agar memisahkan dirinya dari orang-orang fasik pada umumnya (II Korintus 6:17, 18), dari para guru palsu dan ajaran sesat (II Timotius 2:21; II Yohanes 9, 10), dan dari sifatnya sendiri yang jahat (Roma 6:11, 12; Efesus 4:25-32; Kolose 3:5-9; I Tesalonika 4:3-7). Paulus menulis, "Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kita dalam takut akan Allah" (II Korintus 7:1). Patut dicamkan bahwa dalam ayat-ayat tertentu penyucian dianggap sebagai satu tindakan saja dan dalam ayat-ayat yang lain sebagai suatu proses yang berkesinambungan; dalam beberapa ayat penyucian ini

lebih bersifat jasmaniah, sedangkan dalam ayat-ayat' lainnya pada dasarnya bersifat batiniah. Dalam semua ayat ini penyucian dipandang sebagai tindakan manusia dan bukan tindakan Allah. Allah telah memisahkan bagi diri-Nya sendiri setiap orang yang percaya kepada Kristus; kini orang percaya itu sendiri yang harus memisahkan dirinya bagi Allah agar ia dipakai oleh Allah.

D. MENJADI SERUPA DENGAN KRISTUS

Menjadi serupa dengan Kristus merupakan aspek positif dari pengudusan, sedangkan penyucian merupakan aspek negatifnya, dan pemisahan serta penghitungan kekudusan Kristus merupakan aspek kedudukan. Beberapa ayat Alkitab membahas aspek positif dari pengudusan ini. Paulus menulis, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara" (Roma 8:29); "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya" (Filipi 3:10); "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak terselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya dalam kemuliaan yang semakin besar" (II Korintus 3:18; lihat juga Galatia 5:22, 23; Filipi 1:6). Dan Yohanes mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya" (I Yohanes 3:2). Jelas sekali, pengudusan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup dan baru terwujud secara penuh ketika kita melihat Tuhan.

II. SAAT PENGUDUSAN

Pengudusan merupakan baik tindakan maupun proses. Dalam hal ini pengudusan berbeda dengan pembenaran, karena pembenaran merupakan satu tindakan yang terjadi sekali saja dan bukan suatu

proses. Marilah kita sekarang meneliti tiga unsur waktu dalam pengudusan.

A. TINDAKAN PENGUDUSAN YANG MULA-MULA

Pengudusan ini berhubungan dengan kedudukan. Alkitab mengajarkan bahwa ketika seseorang percaya kepada Kristus, pada saat itu pula ia sudah dikuduskan. Hal ini jelas dari kenyataan bahwa di Perjanjian Baru orang-orang percaya disebut orang-orang kudus tanpa mempertimbangkan taraf kedewasaan rohaninya (I Korintus 1:2; Efesus 1:1; Kolose 1:2; Ibrani 10:10; Yudas 3). Tentang orang-orang Korintus, Rasul Paulus dengan tegas dan jelas mengatakan bahwa mereka "telah dikuduskan" (I Korintus 6:11), sekalipun ia juga mengatakan bahwa mereka masih "manusia duniawi" (I Korintus 3:3). Dalam surat II Korintus Paulus menghimbau mereka untuk "menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Allah" (7:1). Dalam surat kepada jemaat di Efesus Paulus berbicara soal "memperlengkapi orang-orang kudus" (4:12) dan mendorong para pembaca suratnya untuk hidup "sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus" (5:3). Di surat Tesalonika Paulus menekankan kembali kepada jemaat yang membaca suratnya bahwa mereka telah dikuduskan (II Tesalonika 2:13), sekalipun ia juga berdoa agar mereka dikuduskan (I Tesalonika 5:23, 24).

Ibrani 10:10 menyatakan bahwa pengudusan dan persembahan tubuh Kristus sebagai kurban berdiri atau jatuh bersama-sama. Penderitaan Kristus dialami-Nya di luar pintu gerbang "untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri" (Ibrani 13:12). Jadi, kematian Kristus diperlukan bagi pengudusan umat-Nya. Ketika seseorang menerima Kristus, maka ia berada di dalam Kristus; ia tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah (Kolose 3:3). Kristus telah dijadikan pengudusan bagi orang Kristen (I Korintus 1:30). Yang dimaksudkan bukanlah Kristus *ditambah* pengudusan, melainkan Kristus *ialah* pengudusan orang percaya. Orang percaya kini disempurnakan di dalam Dia (Kolose 2:10, Terj. Lama). Ia adalah ahli waris dari kebenaran dan kekudusan Kristus, karena kebenaran dan kekudusan itu diperhitungkan kepadanya sebagai akibat dari hubungannya dengan Kristus, dan bukan sebagai akibat dari suatu perbuatan yang dilakukannya atau suatu kebaikan di

dalam dirinya. Orang percaya tersebut berdiri di hadapan Allah, serupa dengan Kristus (Roma 8:29; I Korintus 1:30). Dalam pengudusan yang berhubungan dengan kedudukan tidak ada karya anugerah kedua, tidak ada perkembangan, dan tidak ada pertumbuhan. Karena hubungan ini dengan Kristus, orang percaya diwajibkan untuk hidup "sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus" (Efesus 5:3).

B. PROSES PENGUDUSAN

Sebagai suatu proses, pengudusan berlangsung sepanjang hidup. Berlandaskan apa yang telah dilakukan orang percaya ketika bertobat, ia dianjurkan untuk melakukannya terus dalam pengalaman hidupnya setelah itu. Karena ia telah "menanggalkan" dan "mengenakan", kini ia harus "menanggalkan" dan "mengenakan" juga (Kolose 3:8-13). Apabila penyerahan yang mula-mula tidak diikuti dengan setia, maka terlebih dahulu perlulah hidup ini dipersembahkan dengan pasti kepada Allah sebelum kesucian praktis dimungkinkan (Roma 6:13; 12:1, 2); tetapi apabila orang percaya itu telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah maka perkembangan pengudusan sudahlah pasti. Roh Kudus akan mematikan perbuatan-perbuatan daging (Roma 8:13), mengerjakan di dalam diri orang percaya tersebut ketaatan kepada Firman Allah (I Petrus 1:22), menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22,23), serta memakainya dalam pelayanan kepada Allah. Lalu orang percaya ini akan "bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (II Petrus 3:18), "bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang" (I Tesalonika 3:12), menyucikan dirinya "dari semua pencemaran jasmani dan rohani" (II Korintus 7:1), serta diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus (II Korintus 3:18; Efesus 4:11-16). Paulus menyatakan, "Aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus" (Filipi 3:12).

Semuanya ini tidak berarti adanya sejenis kesempurnaan tanpa dosa. Kata *sempurna* atau *tidak bercela* dipakai untuk menjelaskan keadaan beberapa orang dalam Alkitab; namun kata itu tidak pernah berarti tanpa dosa. Kata ini dipakai untuk Nuh (Kejadian 6:9);

namun jelaslah bahwa Nuh tidaklah sempurna tanpa dosa karena ia pernah mabuk secara memalukan (Kejadian 9:20-27). Demikian pula Ayub disebut "saleh" (1:1), namun dalam banyak hal ia tidak sempurna. Ketika ia lebih mengenal Allah, ia menyesali dirinya sendiri dan bertobat dalam abu dan debu (Ayub 42:6). Allah menyuruh Abraham hidup tanpa cela di hadapan-Nya (Kejadian 17:1). Yesus memerintahkan kita, "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu di sorga adalah sempurna" (Matius 5:48). Bila ayat-ayat ini menunjuk kepada keadaan tanpa dosa semata-mata dan menjadi serupa dengan Allah dalam segala hal, maka tidak ada orang Kristen yang telah mencapai tingkatan tersebut. Jelas dari konteks bahwa Yesus menyuruh para pengikut-Nya untuk menjadi seperti Bapa-Nya di sorga dalam hal menunjukkan kasih kepada orang jahat dan orang baik. Paulus menandaskan bahwa dirinya belum sempurna namun pada saat yang sama mengakui dirinya telah sempurna (Filipi 3:12, 15). Jelas bahwa yang dimaksudkan adalah dua jenis kesempurnaan, yang satu berhubungan dengan kedudukan dan yang lain berhubungan dengan pengalaman hidupnya. Dari segi kedudukan, Paulus sudah sempurna sejak saat ia percaya kepada Kristus sedangkan dari segi pengalaman hidup, Paulus hanya sempurna dalam arti kata yang terbatas. Kata Yunani yang sama dipakai dalam kedua ayat tersebut adalah sama, dengan perkecualian dalam ayat 12 kata itu berbentuk kata kerja dan dalam ayat 15 kata itu berbentuk kata sifat. Kolose 1:28; 4:12; dan Ibrani 12:23 menyebutkan kesempurnaan sebagai sasaran yang harus dicapai pada akhirnya, namun bukan selama kehidupan di dunia. Jelas sekali dari ayat ini dan ayat-ayat lainnya dalam Alkitab bahwa kesempurnaan penuh tidak dapat diharapkan dalam hidup sekarang ini.

Kita dapat sampai pada kesimpulan yang sama dengan memakai alur argumentasi yang berbeda. Beberapa pihak memakai I Yohanes 3:8,9 untuk mendukung pandangan kesempurnaan tanpa dosa. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut, "Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. .. . Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah." Bila kita memperhatikan bentuk kata kerja dalam bahasa Yunani jelaslah bahwa yang dimak-

sudkan bukan kesempurnaan tanpa dosa, karena semua kata kerja itu memakai bentuk masa kini. Jadi, yang dimaksudkan ialah bahwa orang yang sudah biasa berbuat dosa itu berasal dari Iblis, sedangkan orang yang dari Allah tidaklah berulang-ulang berbuat dosa. Bila bukan ini yang dimaksudkan Yohanes, maka ia membantah perkataannya sendiri dalam suratnya ini sebab ia menasihatkan apa yang harus dilakukan oleh orang percaya apabila ia berbuat dosa, "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia" (I Yohanes 2:1, 2). Orang percaya diperintahkan agar tidak berbuat dosa, tetapi jika ia berdosa ia memiliki jalan keluar. Yohanes juga mengatakan bahwa bila kita hidup di dalam terang maka "darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita daripada segala dosa" (I Yohanes 1:7). Dan selanjutnya ia juga mengatakan, "Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada dalam kita" (I Yohanes 1:8). Jadi jelas sekali, kita harus menarik kesimpulan bahwa Yohanes tidak mengajarkan kesempurnaan tanpa dosa.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang ajaran bahwa kita telah mati terhadap dosa (Roma 6:1-10). Jelaslah bahwa ayat-ayat ini mengajarkan suatu pengalaman objektif di mana orang percaya disamakan dengan Kristus. Apabila ayat-ayat ini menjelaskan kematian terhadap dosa yang sudah dialami maka buat apa lagi Paulus mengatakan dalam ayat 11 bahwa kita harus "memandang" diri kita telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah? Orang yang betul-betul sudah mati tidak perlu memandang dirinya seakan-akan mati.

Dalam pada itu kita harus hati-hati untuk tidak beranggapan bahwa kehidupan yang tidak sempurna dan penuh kelemahan itu adalah kehidupan yang normal. Bila ajaran kesempurnaan tanpa dosa itu tidak alkitabiah, maka ajaran ketidaksempurnaan penuh dosa juga merupakan ajaran yang tidak alkitabiah. Alkitab samasekali tidak menoleransi dosa dalam kehidupan orang percaya, melainkan secara tegas melarangnya dan bahkan menuntut agar kita hidup dengan penuh kemenangan atas dosa. Pertanyaan Paulus, "Bolehkah kita bertekun dalam dosa?" (Roma 6:1) dijawab dengan sangat tegas,

"Sekali-sekali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?" (Roma 6:2). Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa orang yang terus hidup di dalam dosa "tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (I Korintus 6:10).

C. PENGUDUSAN YANG AKHIR DAN LENGKAP

Pengudusan yang akhir dan lengkap baru dapat terjadi pada saat kita melihat Kristus. Bagaimanapun gigihnya kita berusaha dan bagaimanapun jauhnya kita telah maju dalam hidup suci, persesuaian sepenuhnya dengan Kristus baru dapat terwujud ketika "yang sempurna tiba" dan "yang tidak sempurna itu lenyap" (I Korintus 13:10). Kita telah diselamatkan dari kesalahan dan hukuman dosa, kita sedang diselamatkan dari kuasa dosa, dan pada akhirnya kita akan diselamatkan dari kehadiran dosa. Keselamatan kita dari kehadiran dosa baru akan terjadi pada saat kita melihat Tuhan, ketika kita mati (Ibrani 12:23), atau ketika Tuhan datang untuk kedua kalinya (I Tesalonika 3:13; Ibrani 9:28; I Yohanes 3:2; Yudas 21). Tidak mungkin berbuat dosa lagi setelah Tuhan datang kedua kalinya (Wahyu 22:11). Pada saat itu tubuh orang percaya akan dipermuliakan (Roma 8:23; Filipi 3:20, 21) dan akan taat sepenuhnya kepada Allah. Harapan akan menjadi serupa secara sempurna dengan Kristus seharusnya mendorong kita untuk mulai sekarang ini membuang segala kecemaran dari kehidupan kita (I Yohanes 3:2, 3).

III. SARANA PENGUDUSAN

Hal ini akan dibahas secara lebih luas kemudian, tetapi di sini kita hanya akan membahasnya sekilas saja. Ada dua pihak yang terlibat dalam pengudusan manusia: Allah dan manusia. Namun, yang terlibat bukan Allah Bapa saja, tetapi ketiga oknum Tritunggal Allah. Allah Bapa menguduskan orang percaya dengan cara memperhitungkan kekudusan Kristus kepada orang percaya itu (I Korintus 1:30), mengerjakan di dalam dirinya segala sesuatu yang berkenan kepada-Nya (Ibrani 13:21), serta mendisiplinkan orang percaya itu

(Ibrani 12:9, 10; I Petrus 4:17, 18; 5:10). Kristus menguduskan orang percaya dengan cara menyerahkan nyawa-Nya baginya (Ibrani 10:10; 13:12), dan dengan menghasilkan kesucian di dalam diri orang percaya melalui Roh Kudus (Roma 8:13; Ibrani 2:11). Roh Kudus menguduskan orang percaya dengan cara membebaskannya dari sifat kedagingan (Roma 8:2), berjuang melawan perwujudan sifat itu (Galatia 5:17), mematikan perangai lama ketika orang percaya menyerahkannya kepada-Nya untuk disalibkan (Roma 8:13), serta menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22, 23). Jadi, masing-masing oknum Trinitas ilahi itu memiliki tugas tertentu dalam pengudusan kita.

Manusia sendiri tidak mungkin melakukan sesuatu untuk mencapai pengudusan. Bahkan dalam hal ini, Allah yang harus memprakarsainya. Paulus mengatakan, "Allahlah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Filipi 2:13). Namun ada sarana-sarana tertentu yang dapat dipakai oleh orang percaya dalam proses pengudusannya. Dalam hal ini pula, iman kepada Kristus merupakan langkah pertama yang harus diambilnya (Kisah 26:18). Orang yang percaya kepada Kristus langsung dikuduskan dalam kedudukannya di hadapan Allah karena pada saat itu Kristus telah menjadi pengudusannya (I Korintus 1:30). Setelah itu orang percaya harus mengejar kekudusan. Orang yang tidak mengejar kekudusan tidak akan melihat Allah (II Korintus 7:1; Ibrani 12:14). Kesadaran ini pastilah mengakibatkan dia mempelajari Alkitab, karena dari Alkitab orang percaya mengetahui keadaan hatinya sendiri serta bagaimana ia dapat menghindari kegagalan (Yohanes 17:17, 19; Efesus 5:26; I Timotius 4:5; Yakobus 1:25). Pelayanan kependetaan yang ditahbiskan oleh Allah juga berperanan dalam menunjukkan pentingnya kekudusan serta mendorong orang mengejar kekudusan itu (Efesus 4:11-13; I Tesalonika 3:10). Penyerahan hidup kepada Allah yang dilakukan secara tegas merupakan syarat utama untuk pengalaman pengudusan yang praktis (Roma 6:13, 19-21; 12:1, 2; II Timotius 2:21). Karena Allah yang harus menjadikan manusia suci, bila manusia akan menjadi kudus, maka manusia harus berserah sepenuhnya kepada Allah sehingga Allah dapat mengerjakan pengudusan itu di dalam diri orang percaya.

XXXIII
Ketekunan

Bila dipahami dengan benar, maka doktrin ini amat menguatkan, namun doktrin ini tidak boleh disalahartikan atau disalahgunakan. Alkitab mengajarkan bahwa semua orang yang oleh iman telah dipersatukan dengan Kristus, yang telah dibenarkan oleh kasih karunia Allah dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, takkan pernah berbalik samasekali dari lingkup kasih karunia, melainkan pasti akan bertahan terus sampai pada kesudahannya. Ini tidak berarti bahwa semua orang yang mengaku percaya dan diselamatkan itu akan selamat untuk selama-lamanya. Hal ini juga tidak berarti bahwa setiap orang yang menyatakan karunia-karunia tertentu dalam pelayanan Kristen pasti diselamatkan untuk selama-lamanya. Doktrin yang mengajarkan konsep sekali selamat tetap selamat *(eternal security)* hanya dapat diterapkan kepada orang-orang percaya yang telah memiliki pengalaman keselamatan yang hidup. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut di atas ini, doktrin sekali selamat tetap selamat ini menguatkan bahwa orang-orang tersebut takkan pernah berbalik samasekali dari lingkup kasih karunia. Mengatakan hal ini tidaklah sama dengan mengatakan bahwa mereka takkan pernah mundur dari imannya, takkan pernah jatuh ke dalam dosa, tidak pernah gagal untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia yang telah memanggilnya keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Doktrin ini hanyalah berarti bahwa mereka tidak akan pernah berbalik samasekali dari lingkup kasih karunia yang telah mereka terima, dan jikalau mereka mundur dari iman maka mereka pada akhirnya pasti kembali kepada Tuhan.

I. BUKTI DOKTRIN INI

Kebenaran ini bukanlah menyangkut spekulasi, tetapi menyangkut penyataan. Pendapat manusia hampir tidak memiliki bobot apa pun dalam menentukan benar atau salahnya doktrin ini, kecuali bila pendapat tersebut dipenuhi dengan pernyataan dan prinsip Alkitab. Dengan demikian beberapa bukti utama yang terdapat dalam Alkitab tentang kebenaran doktrin ini dapat disebutkan di sini.

A. TUJUAN ALLAH

Yesaya mengatakan, 'Tuhan semesta alam telah bersumpah, firman-Nya, 'Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana'" (Yesaya 14:24; lihat juga Ayub 23:13). Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah bermaksud untuk menyelamatkan orang-orang yang telah dibenarkan-Nya. Ketika menjawab pertanyaan, "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?" Paulus mengatakan, "Aku yakin bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 8:35, 38, 39). Sebelumnya Paulus telah mengungkapkan maksud Allah bagi orang-orang yang diselamatkan, yaitu "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya" (Roma 8:29, 30). Maksudnya, dalam ketetapan Allah terdapat suatu urutan yang tidak mungkin gagal dalam kaitannya dengan orang-orang yang telah dipilih-Nya dari semula. Penyataan fakta ini telah menyebabkan rasul itu mengungkapkan pandangannya dengan penuh keyakinan, sebagaimana telah kami katakan tadi. Paulus selanjutnya menyatakan, "Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-

Nya" (Roma 11:29). Yesus pernah mengutarakan hal yang sama, ketika Ia berkata, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar daripada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa. Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:27-30). Morris memberi komentar, "Salah satu hal yang sangat indah dari iman Kristen ialah bahwa kelangsungan kita dalam hidup kekal itu tidak bergantung pada pegangan kita yang lemah pada Kristus, tetapi pada genggaman-Nya yang kuat pada kita."[143]

B. PERANTARAAN KRISTUS

Perantaraan Kristus itu berkesinambungan dan efektif. Ada kemungkinan bahwa Allah memang bertujuan untuk memelihara seseorang sampai selama-lamanya, tetapi bisa saja syarat-syarat jaminan keselamatannya itu gagal. Kita diselamatkan oleh darah Kristus dan kebangkitan Tuhan kita membuktikan bahwa pengorbanan-Nya diterima oleh Bapa di sorga (Roma 1:4; 4:25). Akan tetapi, adakah karya-Nya ini senantiasa berlaku? Paulus mengatakan, "Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!" (Roma 5:8-10). Pelayanan Kristus sekarang ini membantu agar kita tetap selamat, sebagaimana pelayanan-Nya dahulu membantu agar kita diselamatkan. Penulis surat Ibrani mengatakan, "Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka" (Ibrani 7:25). Dalam Yohanes 17 Yesus berdoa, antara lain, agar Bapa senantiasa menjaga mereka yang telah percaya dan supaya

143 Morris, *The Gospel According to John,* hal. 521.

mereka dapat menikmati berkat-berkat persekutuan kekal dengan diri-Nya. Pastilah doa Kristus dikabulkan oleh Bapa. Saat ini Kristus ada di sebelah kanan Allah Bapa sambil berdoa bagi kita (Roma 8:34).

C. KEMAMPUAN ALLAH UNTUK MEMELIHARA

Keinginan untuk memelihara sesuatu adalah berbeda dengan kemampuan untuk melakukannya. Dikatakan bahwa Allah sanggup melakukan kedua hal tersebut. Paulus menegaskan, "Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Filipi 1:6; lihat juga II Timotius 1:12). Alkitab selanjutnya berbicara tentang orang-orang percaya yang "dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir" (I Petrus 1:5; lihat juga Roma 16:25; Yudas 24). Jadi, dalam Alkitab, kehendak Allah serta kemampuan-Nya untuk memelihara kita yang telah diselamatkan-Nya ditegaskan dengan pasti.

D. SIFAT PERUBAHAN DALAM DIRI ORANG PERCAYA

Alkitab memberi tahu bahwa orang yang percaya telah dilahirkan kembali, dan bahwa pada saat kelahiran kembali itu ia menjadi ciptaan baru dan menerima hidup baru. Paulus mengatakan, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (II Korintus 5:17). Setelah percaya pada Tuhan Yesus Kristus, Allah memandang kita seakan-akan kita telah disalibkan bersama-sama dengan Tuhan Yesus (Roma 6:6), dan juga seakan-akan kita telah bangkit dari antara orang mati bersama Dia kepada hidup baru. Orang percaya bukan saja telah menerima hidup yang baru, melainkan hidup yang kekal. Yesus berkata, "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka" (Yohanes 10:28). Ia juga mengatakan, "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:14, 15; bandingkan dengan ayat 16), dan selanjutnya, "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak

taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya" (Yohanes 3:36). Boettner mengatakan:

> Sifat dari perubahan yang terjadi pada saat kelahiran kembali merupakan jaminan yang memadai bahwa hidup yang diberikan pada saat itu bersifat kekal. Kelahiran kembali atau pembaharuan itu merupakan perubahan yang radikal dan adikodrati dalam batin, dan melaluinya jiwa dihidupkan secara rohani, dan hidup baru yang diterima bersifat abadi. Dan karena perubahan itu terjadi dalam batin, perubahan tersebut terjadi dalam kawasan yang berada di luar pengawasan manusia. Tidak ada makhluk yang dengan leluasa dapat mengubah prinsip-prinsip asasi dari sifat dasarnya, karena hal itu merupakan hak istimewa Allah sebagai Pencipta. Jadi, hanyalah suatu tindakan adikodrati lain dari Allah yang dapat membalikkan perubahan ini serta menyebabkan hidup baru itu hilang. Orang Kristen yang telah dilahirkan kembali tidak mungkin kehilangan statusnya sebagai anak Allah sama seperti seorang anak manusia tidak mungkin kehilangan statusnya sebagai anak ayahnya.[144]

II. BERBAGAI KEBERATAN TERHADAP DOKTRIN INI

Ada beberapa keberatan terhadap doktrin ini yang perlu kita perhatikan.

A. DOKTRIN INI MENYEBABKAN KELALAIAN DAN KEMALASAN

Dikatakan bahwa doktrin sekali selamat tetap selamat ini menyebabkan kelalaian dalam perilaku dan kemalasan dalam pelayanan.

1. Kelalaian Dalam Perilaku. Ada orang yang menandaskan, bila setiap orang percaya yakin bahwa ia sekali selamat tetap selamat, mengapa ia perlu memiliki kelakuan yang kudus; mengapa tidak menikmati saja sepuas-puasnya segala kesenangan dunia? Akan tetapi, mereka yang mengajukan keberatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengerti sifat sesungguhnya dari pembaharuan serta arti yang tepat dari doktrin ketekunan ini. Pembaharuan atau kelahiran kembali merupakan suatu perubahan dalam batin, dan hidup

144 Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination,* hal. 184.

baru itu adalah hidup yang kekal. Inilah pandangan yang benar mengenai pembaharuan. Selanjutnya, doktrin sekali selamat tetap selamat tidak berarti bahwa manusia bisa berbuat kesalahan tanpa dihukum. Akan tetapi, doktrin ini menandaskan bahwa orang yang telah dilahirkan kembali akan berusaha untuk menjalani hidup baru. Yohanes menulis, "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa karena ia lahir dari Allah" (I Yohanes 3:9). Hal ini berarti bahwa orang itu tidak biasa berbuat dosa; dan pastilah pengalaman lahir baru itu digambarkan di sini sebagai menghasilkan hidup yang berkemenangan atas dosa. Apabila seseorang biasa berbuat dosa, kita menarik kesimpulan bahwa ia belum pernah diselamatkan (bandingkan Roma 6:1, 2; II Timotius 2:19; II Petrus 1:10, 11; I Yohanes 2:3, 4, 29; 3:14; 5:4).

2. *Kemalasan Dalam Pelayanan.* Kepastian akan hubungan yang beres dengan Allah akan menghasilkan sukacita dan pujian yang berusaha mengungkapkan diri di dalam pelayanan yang memuliakan Allah. Jiwa yang tidak pernah pasti tentang keselamatannya itu bersikap malu-malu dan ragu-ragu, sedangkan orang percaya yang yakin bahwa ia selama-lamanya aman dalam pemeliharaan Allah senantiasa merasa terdorong untuk melakukan sesuatu bagi orang lain. Dalam pelayanan maupun dalam moralitas, "Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku, dan Aku mengenal mereka, dan mereka mengikut Aku" (Yohanes 10:27). Ayat ini bukan merupakan suatu nasihat, melainkan pernyataan suatu fakta. Semua kata kerja ini ditulis dalam bentuk waktu sekarang; domba-domba-Nya sudah biasa mendengar suara-Nya, Ia terus-menerus kenal mereka, dan mereka sudah biasa ikut Dia. Bukan dari pekerjaan atau pengakuan seseorang kita mengenal orang itu, tetapi dari buah-buah hidupnya (Matius 7:16).

B. DOKTRIN INI MERAMPAS KEBEBASAN MANUSIA

Dikatakan bahwa ajaran sekali selamat tetap selamat ini menjadikan manusia makhluk yang bergerak secara otomatis, bahwa ia tidak lagi dianggap sebagai mempunyai kemampuan untuk memilih. Namun pandangan semacam itu menunjukkan konsepsi yang keliru

tentang kebebasan. Kebebasan tidaklah harus selalu dipahami sebagai kemampuan untuk memilih antara yang baik dengan yang jahat, tetapi kebebasan sebenarnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memilih yang baik. Allah itu bebas secara sempurna, dan Ia tidak dapat memilih atau melakukan yang salah. Hidup baru di dalam diri orang percaya mendorongnya untuk memilih yang benar serta menolak yang salah. Paulus menghimbau jemaat di Filipi untuk mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar, namun ia melandaskan himbauannya itu pada kenyataan bahwa "Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Filipi 2:13). Doktrin ketekunan atau berusaha sampai akhir tidak merampas kebebasan seseorang; doktrin ini malah mengakui bahwa orang sudah diselamatkan memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Kebebasan itu tidak dimiliki oleh orang yang belum diselamatkan.

C. ALKITAB MENGAJARKAN YANG SEBALIKNYA

Dikatakan bahwa Alkitab menunjukkan bahwa orang-orang tertentu telah diselamatkan, namun mereka itu binasa pada akhirnya. Saul dalam Perjanjian Lama dan Yudas Iskariot dalam Perjanjian Baru merupakan contoh-contoh yang amat disenangi untuk mendukung keberatan ini. Akan tetapi, hal ini hanya menegaskan bahwa kita harus berhati-hati ketika menilai seseorang dari keadaan yang lahiriah. Benih di tanah yang berbatu dalam perumpamaan penabur dengan cepat bertumbuh, tetapi tumbuhan itu hanya bertahan beberapa waktu saja. Ketika datang penganiayaan dan penindasan, tumbuhan itu langsung mati (Markus 4:16, 17). Hal yang sama terjadi pada benih yang jatuh di antara semak duri; nampaknya sungguh-sungguh ada hidup, namun ketika terjadi berbagai kekuatiran hidup, tipu daya kekayaan, dan keinginan akan hal-hal lain mulai masuk, benih firman itu terhimpit lalu mati (ayat 18, 19). Yesus menyatakan bahwa tidak semua orang yang berseru kepada-Nya 'Tuhan, Tuhan" akan masuk dalam Kerajaan Sorga, bahkan sekalipun orang itu membanggakan diri telah bernubuat dalam nama-Nya, dan mengusir setan dalam nama-Nya, atau mengadakan banyak mukjizat dalam nama-Nya. Demikianlah orang-orang yang

nampaknya hanya memiliki karunia Allah (Lukas 8:18). Hanya mereka yang memiliki hubungan pribadi dengan Kristus yang akan memasuki Kerajaan Sorga (Matius 7:21-23). Yohanes memakai alasan ketekunan dengan umat Allah sebagai bukti pembaharuan, dan kegagalan untuk terus bertahan sebagai umat Allah sebagai bukti bahwa mereka yang memisahkan diri tersebut tidak pernah dibaharui. "Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita" (I Yohanes 2:19; lihat juga Yohanes 6:66, 67; II Petrus 2:20-22). Sesungguhnya, Yudas Iskariot tidak pernah selamat. Yesus pernah berkata ketika sedang mencuci kaki murid-murid-Nya, "'Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua.' Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata, 'Tidak semua kamu bersih'" (Yohanes 13:10, 11). Murid-murid yang telah mandi sudah bersih; mereka semuanya sudah bersih kecuali Yudas; jadi jelas, Yudas belum mandi. Yudas tidak pernah dilahirkan kembali. Kita tidak mungkin mengetahui mengapa Kristus memilih dan membiarkan Yudas yang belum diselamatkan berada dalam kelompok-Nya. Dalam kasus Raja Saul tidak ada keterangan yang memadai dalam Alkitab untuk menetapkan hubungannya dengan Tuhan, sehingga mengatakan bahwa ia kehilangan keselamatan adalah melampaui apa yang dikatakan Alkitab kepada kita.

D. ADA BANYAK PERINGATAN

Ada yang menandaskan bahwa Alkitab berisi banyak peringatan dan nasihat kepada orang-orang percaya. Masakan orang-orang yang sudah pasti selamat untuk selama-lamanya harus diperingatkan lagi? Apakah pengaruh peringatan-peringatan ini? Yang paling menonjol dari ayat-ayat peringatan ini adalah Ibrani 6:4-6 dan 10:26-31. Nampaknya orang-orang yang disebutkan dalam ayat-ayat ini sedang dibujuk untuk kembali ke agama Yahudi. Mereka kehilangan iman dan keyakinan akan janji-janji Injil dan sedang

menoleh kembali kepada apa yang sudah mereka tinggalkan. Berbahaya sekali bagi seseorang untuk secara aktif melibatkan diri dalam hal-hal kekristenan dan bersekutu dengan orang-orang Kristen tanpa benar-benar berbalik dari kegelapan dan kerajaan Iblis kepada terang dan Kerajaan Kristus. Apabila orang yang belum dilahirkan kembali seperti itu akan berpaling dari Tuhan, maka kesempatannya untuk kembali kepada Tuhan lagi sangat kecil (lihat II Petrus 2:20-22). Ayat lain yang dikemukakan dalam hubungannya dengan hal ini ialah Matius 24:13 yang berbunyi, "Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat." Terhadap hal ini kita mengatakan bahwa semua itu tidak ada hubungannya dengan masalah utama. Bila seseorang telah diselamatkan, ia akan berusaha mengikut Tuhan sampai pada akhirnya; jika ia belum selamat, maka ia juga tidak akan berusaha untuk bertekun sampai ke akhir. Bila seseorang bertahan sampai pada kesudahannya, maka pada akhirnya ia akan diselamatkan. Dengan kata lain, Matius 24:13, menunjuk kepada pahala ketekunan, ayat ini samasekali tidak membahas apakah orang yang betul-betul sudah diselamatkan akan bertahan sampai kesudahannya atau tidak.

Ayat lain yang dianggap menunjukkan kemungkinan orang yang diselamatkan mundur dari iman ialah Yehezkiel 18:24, "Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan seperti segala kekejian yang dilakukan oleh orang fasik—apakah ia akan hidup?" Jelaslah dari seluruh konteks dalam pasal ini bahwa Nabi Yehezkiel sedang berbicara mengenai kebenaran dari segi hukum Taurat dan ketaatan lahiriah dalam melaksanakan kewajiban (bandingkan dengan Yehezkiel 33:12-20). Apabila pernyataan ini diartikan secara harfiah, maka itu berarti keselamatan diperoleh sebagai hasil perbuatan baik dan bukan oleh kasih karunia Allah. Dari semuanya ini jelas bahwa kehidupan yang sedang dibicarakan di sini bukanlah hidup yang kekal, melainkan hidup di atas muka bumi, yang diperpanjang atau diperpendek sebagai akibat ketaatan atau ketidaktaatan. Ayat terakhir yang perlu disebut ialah Yohanes 15:1-6, khususnya ayat 6, yang menyatakan bahwa semua cabang atau ranting yang tidak berbuah akan dicampakkan ke dalam api. Dapatkah hal ini terjadi pada orang percaya yang sejati? Jawabannya adalah bahwa dalam ayat-ayat ini Tuhan ingin mengajarkan satu ajaran utama saja, dan kita tidak boleh mendesakkan kias-kias

lain dari perumpamaan ini. Yesus hanya mengajarkan bahwa setiap ranting yang sejati menghasilkan buah; apabila ada ranting yang tidak menghasilkan buah, jelaslah tidak ada hubungan hidup antara ranting itu dengan pokok anggur. Maksudnya, orang yang digambarkan dengan ranting yang tidak berbuah ini tidak diselamatkan. Tentu saja ranting semacam itu dibuang. Orang tersebut dipersatukan dengan Kristus, namun persatuan itu tidak menjadikan persatuan yang hidup; oleh karena itu ia akan dipisahkan dan pada akhirnya akan dihukum.

XXXIV
Sarana-Sarana Kasih Karunia

Allah memakai banyak cara dan sarana untuk mengantarkan orang-orang kepada diri-Nya untuk persekutuan dan keselamatan, dan semua ini dapat dianggap dalam arti kata yang lebih luas sebagai sarana-sarana kasih karunia. Namun kita setuju dengan Berkhof yang telah menulis:

> Manusia yang telah jatuh di dalam dosa menerima segala berkat keselamatan dari sumber kasih karunia Allah yang abadi, karena jasa-jasa Yesus Kristus dan melalui pekerjaan Roh Kudus. Sekalipun Roh Kudus dapat dan dalam beberapa hal langsung bekerja di dalam jiwa orang berdosa, Ia telah memilih untuk membatasi diri dengan memakai sarana-sarana tertentu dalam hal menyampaikan kasih karunia ilahi. Istilah "sarana-sarana kasih karunia" memang tidak ada dalam Alkitab, namun istilah ini merupakan nama yang tepat untuk sarana-sarana yang disebut di dalam Alkitab.[145]

Teologi aliran Calvinis telah mempersempit istilah "sarana-sarana kasih karunia" sehingga mencakup dua sarana saja yaitu Firman Allah dan sakramen-sakramen.[146] Dalam teologi Calvinis sakramen-sakramen tersebut ialah baptisan air dan Perjamuan Kudus. Sekalipun dalam arti kata tertentu hal-hal yang termasuk dalam peringatan kematian Kristus pada Perjamuan Kudus memang merupakan sumber berkat rohani, namun Perjamuan Kudus harus dianggap lebih sebagai suatu peraturan gereja daripada sebagai sakramen. Hal yang sama dapat dikatakan tentang baptisan. Dalam pembicaraan kita ini kita akan membatasi istilah "sarana-sarana kasih karunia" kepada Firman Allah dan doa saja.

145 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 604.
146 Hoeksema, *Reformed Dogmatics,* hal. 631-726.

I. FIRMAN ALLAH

Yang kami maksudkan dengan Firman Allah adalah Alkitab, yang terdiri atas kitab-kitab kanonik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab-kitab yang diilhamkan Allah ini "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (II Timotius 3:16). Dalam berbagai cara dan berbagai lambang Firman Allah menjadi suatu sarana kasih karunia bagi kita. Alkitab adalah "palu yang menghancurkan bukit batu" (Yeremia 23:29), hakim yang sanggup menilai "pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibrani 4:12), cermin yang menyatakan keadaan sebenarnya dari seseorang (Yakobus 1:25), bejana tempat orang-orang yang cemar membasuh dirinya (Yohanes 15:3; Efesus 5:26), benih (Lukas 8:11; I Petrus 1:23), makanan untuk yang lapar (Ayub 23:12), pelita bagi pejalan kaki (Mazmur 119:105), dan pedang bagi tentara (Efesus 6:17; Ibrani 4:12).

A. ALKITAB ADALAH SARANA KESELAMATAN

Bagaimana Alkitab menjadi sarana keselamatan? Paulus mengatakan bahwa Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan" (Roma 1:16) dan bahwa Allah telah berkenan untuk "menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil" (I Korintus 1:21). Paulus menjelaskan bahwa yang harus diberitakan ialah "Kristus yang disalibkan" (ayat 23). Paulus berkata kepada Timotius, "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (II Timotius 3:15). Petrus pernah mengatakan bahwa orang percaya telah dilahirkan kembali "bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh Firman Allah, yang hidup dan yang kekal" (I Petrus 1:23). Pemazmur mengatakan, 'Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa" (Mazmur 19:8).

Menurut Alkitab, Injil adalah kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus (I Korintus 15:3, 4), sedangkan pemberitaan para rasul dipenuhi ayat-ayat Alkitab (Kisah 2:16-21, 25-28, 34-35; 3:12-16; 13:16-41; 17:2, 3). Sesungguhnya, pengalaman membenarkan

bahwa Alkitab merupakan sarana untuk menarik orang datang kepada Kristus. Allah menghormati Firman-Nya, dan lewat Firman itu orang memperoleh pengetahuan tentang Kristus yang menyelamatkan dirinya.

B. ALKITAB ADALAH SARANA PENGUDUSAN

Firman Allah juga merupakan sarana pengudusan. Konsep ini diuraikan dalam Alkitab dengan memakai lambang-lambang seperti cermin, bejana tempat membasuh, lampu, dan pedang. Alkitab menyatakan keadaan hati kita dan bahwa hati itu perlu dibersihkan (II Korintus 3:18; Yakobus 1:23-25); Alkitab adalah air yang menyucikan (Mazmur 119:9, 11; Yohanes 15:3; Efesus 5:26); Alkitab merupakan pelita yang menuntun kaki yang mengembara kepada jalan kebenaran (Mazmur 119:105; Amsal 6:23; II Petrus 1:19); Alkitab merupakan pedang untuk mengalahkan musuh (Efesus 6:17; Ibrani 4:12). Yesus berdoa kepada Bapa di sorga, "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran" (Yohanes 17:17). Ada hubungan yang langsung antara membaca dan mempelajari Firman Allah dengan pertumbuhan dalam kasih karunia. Suatu penelitian yang cermat terhadap pengalaman hidup orang Kristen menunjukkan bahwa hamba-hamba Allah yang besar dengan rajin dan setia membaca Alkitab. Kata-kata yang diucapkan Tuhan kepada Yosua memiliki manfaat abadi, "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung" (Yosua 1:8; lihat juga Ulangan 17:18-20).

Dapat ditambahkan Sepatah dua kata untuk menjelaskan kuasa Firman Allah. Sekalipun dikatakan bahwa Firman Allah itu "hidup dan kuat" (Ibrani 4:12), serta merupakan hikmat dan kekuatan Allah, dan mampu menginsafkan, menobatkan, dan menyucikan jiwa, Firman itu hanya dapat menghasilkan hasil-hasil rohani bila disertai oleh Roh Kudus. Petrus menyatakan bahwa para nabi "menyampaikan berita Injil. . . oleh Roh Kudus yang diutus dari sorga" (I Petrus 1:12). Paulus berdoa agar "Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, . . . memberikan kepadamu Roh hikmat

dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar" (Efesus 1:17). Nampaknya jelas bahwa sekalipun Firman Allah memiliki kemanjuran yang diperlukan untuk melakukan pekerjaannya, namun jiwa manusia tidak dapat menerima semua pengaruh Firman Allah itu tanpa dikuasai oleh Roh Kudus (I Korintus 2:14-16).

II. DOA

Tak seorang pun yang dapat membaca Alkitab tanpa mendapat kesan bahwa doa merupakan sesuatu yang sangat penting di dalamnya. Bermula dari percakapan antara Allah dengan Adam, sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Alkitab terdapat contoh-contoh dari orang-orang yang berdoa. Namun, doa dalam Alkitab bukan sekadar dikemukakan sebagai suatu hak istimewa, tetapi juga merupakan suatu perintah (Kejadian 18:22, 23; I Samuel 12:23; II Raja-Raja 19:15; Mazmur 5:3; 32:6; Yeremia 29:7; Matius 5:44; 26:41; Lukas 18:1; 21:36; Efesus 6:18; I Tesalonika 5:17, 25; I Timotius 2:8; Yakobus 5:13-16). Ezra menganggap doa lebih penting dan berkuasa daripada sekelompok tentara dan orang-orang berkuda (Ezra 8:21-23); Kristus menganggap doa lebih penting daripada makanan dan istirahat (Markus 1:35; Lukas 6:12); sedangkan para rasul mendahulukan doa dari khotbah (Kisah 6:4). Marilah kita sekarang meneliti sifat, masalah-masalah, dan cara-cara berdoa.

A. SIFAT DOA

Doa dapat dipahami sebagai komunikasi antara seseorang dengan Allah. Komunikasi itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Doa yang benar berisikan pengakuan. Ada banyak contoh mengenai hal ini dalam Perjanjian Lama (I Raja-Raja 8:47; Ezra 9:5-10:1; Nehemia 1:2-11; 9:5-38; Daniel 9:3-19). Doa juga merupakan penyembahan (Mazmur 45:2-9; Yesaya 6:1-4; Matius 14:33; 28:9; Wahyu 4:11). Ini merupakan hal pertama dalam doa Bapa Kami (Matius 6:9). Yang mirip dengan penyembahan ialah hubungan yang erat. Doa Abraham untuk Sodom dan Gomora merupakan suatu contoh (Kejadian 18:33). Allah berkenan untuk berbicara dengan imam besar yang berasal dari suku Lewi dari atas tutup

pendamaian dari tabut perjanjian (Keluaran 25:22), dan Alkitab menceritakan bahwa Musa bercakap-cakap dengan Allah di Gunung Sinai (Keluaran 31:18). Bentuk doa yang lain ialah pengucapan syukur. Nyanyian Musa (Keluaran 15:1-18), nyanyian Debora (Hakim-Hakim 5), dan nyanyian Daud (II Samuel 23:1-7) pada hakikatnya merupakan nyanyian-nyanyian pengucapan syukur. Alkitab penuh dengan nasihat untuk memanjatkan ucapan syukur kepada Allah (Mazmur 95:2; 100:4; Efesus 5:20; Filipi 4:6; Kolose 4:2).

Setelah kita memuliakan Allah dalam doa barulah kita dapat memikirkan diri kita sendiri. Yang pertama-tama ialah permintaan, yaitu memberitahukan permintaan kita. Baik melalui teladan orang maupun melalui ajaran, kita didorong untuk meminta berbagai hal kepada Allah (Daniel 2:17, 18; 9:16-19; Matius 7:7-11; Yohanes 14:13, 14; 15:16; 16:23, 24; Kisah 4:29, 30; dan Filipi 4:6). Permohonan ialah memohon dengan sangat akan sesuatu hal. Daniel menaikkan permintaan dan permohonan kepada Allah (Daniel 6:11); roh permohonan akan dicurahkan ke atas Israel (Zakharia 12:10); wanita Kanaan terus mendesak agar permohonannya diperhatikan dan akhirnya ia didengar (Matius 15:22-28); dan orang-orang terpilih yang berseru kepada Tuhan siang dan malam akan segera didengar (Lukas 18:1-8). Paulus menasihatkan kita bukan hanya untuk berdoa, tetapi untuk bertekun di dalam doa (Efesus 6:18; I Timotius 2:1). Akhirnya doa adalah syafaat. Allah mencari orang-orang yang bersedia memanjatkan doa-doa syafaat (Yesaya 59:16); Samuel menganggapnya dosa bila ia berhenti mendoakan Israel yang tidak taat (I Samuel 12:23); Ayub diminta untuk berdoa bagi para "penghiburnya" (Ayub 42:8); Paulus menasihati supaya doa syafaat dinaikkan bagi semua orang (I Timotius 2:1); dan gereja yang mula-mula berkumpul untuk menaikkan doa syafaat (Kisah 12:5). Beberapa golongan orang secara khusus disebutkan dalam Alkitab sebagai orang-orang yang memerlukan doa syafaat; para penguasa (I Timotius 2:2), Israel (Mazmur 122:6), orang yang belum diselamatkan (Lukas 23:34; Kisah 7:60), orang-orang yang baru bertobat (II Tesalonika 1:11), semua orang kudus (Efesus 6:18; I Timotius 2:1; Yakobus 5:16), orang-orang yang telah mundur dari imannya (I Yohanes 5:16), para pekerja gereja (Efesus 6:19, 20; I Tesalonika 5:25), serta orang-orang yang memusuhi kita (Matius 5:44).

B. HUBUNGAN ANTARA DOA DENGAN PEMELIHARAAN ALLAH

Kita menegaskan bahwa doa mengubah keadaan, namun bagaimana pernyataan semacam itu dapat diselaraskan dengan rencana dan tujuan Allah yang berdaulat. Adakah doa mengubah pikiran Allah, dan bila demikian, tidakkah itu berarti bahwa 'rencana yang dibuat Allah bergantung pada permintaan manusia? Bagaimana Allah dapat menjawab doa terus-menerus mengingat ketatnya hukum-hukum alam? Bila dipandang dari segi negatif, maka beberapa hal perlu diperhatikan. (1) Dampak yang tidak diduga terhadap seseorang yang berdoa bukanlah satu-satunya akibat doa. Beberapa orang beranggapan bahwa doa hanya mempunyai nilai subjektif: seseorang mempunyai persoalan, dan ketika ia mengucapkan persoalan itu kepada Tuhan, ia merasa lebih tenang. Namun doa mempunyai nilai subjektif ini hanya bila orang yang berdoa percaya bahwa Allah mendengar dan akan menjawab doanya. (2) Kita juga tidak boleh beranggapan bahwa doa menangguhkan berlakunya hukum-hukum alam. Allah tidak akan menangguhkan bekerjanya hukum-hukum alam bila Ia mengabulkan doa sama halnya dengan sebuah pesawat terbang yang naik ke angkasa tidak menangguhkan bekerjanya hukum-hukum alam. Dan selanjutnya, (3) jangan berpikir bahwa doa langsung mempengaruhi alam seakan-akan doa merupakan suatu kekuatan fisik. Doa mempengaruhi Allah untuk bertindak terhadap alam; kalau tidak demikian tidak akan terjadi perbedaan dalam jawaban-jawaban terhadap doa. Tak satu pun dari pandangan-pandangan yang negatif ini menjelaskan pemahaman yang benar tentang hubungan antara doa dengan jawaban terhadap doa tersebut.

Jawaban yang positif terhadap soal ini meliput pandangan yang benar tentang pengetahuan dan penentuan Allah dari semula. Marilah kita ingat kembali bahwa Allah telah menetapkan batas-batas umum tertentu dan alam semesta ciptaan-Nya itu bekerja dalam lingkup batas-batas tersebut. Ia telah memberi kebebasan kepada manusia untuk bertindak dalam batas-batas ini. Misalnya, orang percaya memiliki kuasa Roh dalam hidupnya sehingga ia dapat bekerja sama secara luas ataupun sedikit dengan Roh dalam melaksanakan karya Allah. Allah sudah tahu dari semula apa yang

akan dilakukan oleh setiap orang mengenai doa dan pengetahuan itu telah termasuk penentuan-Nya dari semula. Jadi, ketika seseorang berdoa, ia hanya melaksanakan apa yang menurut pengetahuan Allah akan dilakukannya dan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk dilakukan oleh orang itu. Bila manusia tidak bekerja sama dengan Allah di dalam batas-batas kehendak-Nya yang sudah ditentukan dari semula, maka Allah bekerja menurut kedaulatan-Nya terlepas dari doa. Akan tetapi, dengan mengambil tindakan semacam itu, Allah tidak mengesampingkan hukum alam yang mana pun juga, tetapi malah menetralkan hukum alam itu dengan hukum yang lebih tinggi dan lebih kuat. Kehendak-Nya merupakan hukum alam, dan bila kehendak-Nya berubah dalam suatu kejadian tertentu maka hukum alam yang tersangkut itu dikalahkan oleh hukum-Nya yaitu kehendak-Nya.

C. METODE DAN CARA BERDOA

Jelas bahwa tidak semua yang disebut doa oleh manusia itu adalah doa yang sesungguhnya. Bahkan para murid menyadari kekurangan mereka dalam hal itu sehingga mereka meminta kepada Yesus untuk mengajar mereka berdoa (Lukas 11:1). Tuhan Yesus memenuhi permintaan mereka dan dengan demikian menunjukkan bahwa keyakinan para murid itu benar. Paulus mengungkap perasaan yang sama ketika menyatakan bahwa "kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa," dan kemudian melanjutkan dengan mengatakan "tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Roma 8:26). Bagaimanakah metode dan cara berdoa yang alkitabiah?

J. Kepada siapa doa itu ditujukan. Alkitab mengajarkan bahwa kita harus berdoa kepada Bapa (Nehemia 4:9; Yohanes 16:23; Kisah 12:5; I Tesalonika 5:23), dan kepada Anak (Kisah 7:59; I Korintus 1:2; II Korintus 12:8, 9; II Timotius 2:22), tetapi tidak ada petunjuk yang jelas dalam Alkitab yang menyuruh kita berdoa kepada Roh Kudus. Sekalipun tidak ada ayat yang menyuruh kita berdoa kepada Roh Kudus, namun juga tidak ada larangan. Karena Roh Kudus juga Allah, maka Ia dapat disembah juga sebagai Allah, dan doa adalah salah satu bentuk penyembahan. Alkitab berbicara mengenai

"persekutuan Roh Kudus" (II Korintus 13:13); persekutuan yang disebutkan di sini dapat berarti doa. Namun peranan Roh Kudus yang terutama dalam doa kita ialah berdoa di dalam kita (Roma 8:26; Yudas 20) dan bukan menerima doa kita. Nampaknya cara yang normal untuk berdoa ialah berdoa kepada Bapa, berdasarkan jasa-jasa Anak-Nya di dalam atau melalui Roh Kudus.

2. *Sikap tubuh di dalam doa.* Alkitab tidak memberi tahu sikap tubuh yang tertentu, tetapi menggambarkan dan mengajarkan banyak sikap. Ada yang berdiri (Markus 11:25; Lukas 18:13; Yohanes 17:1), berlutut (I Raja-Raja 8:54; Lukas 22:41; Kisah 20:36; Efesus 3:14), sujud di lantai (Matius 26:39), berbaring di tempat tidur (Mazmur 63:7), sambil berjalan di atas air (Matius 14:30), sambil duduk (I Raja-Raja 18:42), dan tergantung di salib (Lukas 23:43). Semua ini menunjukkan bahwa yang penting bukan sikap tubuh ketika berdoa, melainkan sikap hati. Akan tetapi, terdapat petunjuk yang lebih banyak bahwa orang yang berdoa dalam Alkitab pada umumnya berdiri atau berlutut dan bukan memperlihatkan sikap tubuh yang lain ketika berdoa.

3. Saat berdoa. Alkitab mengajarkan bahwa kita harus senantiasa berdoa (Lukas 18:1; Efesus 6:18), namun Alkitab juga mengajarkan bahwa kita harus menyediakan waktu-waktu tertentu untuk berdoa (Mazmur 55:18; Daniel 6:11; Kisah 3:1). Sekalipun semua ini merupakan contoh-contoh dari kebiasaan orang lain dan bukan perintah, namun setidak-tidaknya ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keteraturan dalam berdoa sangatlah baik. Di samping itu, Alkitab mengajarkan kita untuk berdoa sebelum makan (Matius 14:19; Kisah 27:35; I Timotius 4:4, 5), dan Alkitab mengajarkan bahwa peristiwa khusus seharusnya mendorong kita untuk memanjatkan doa yang khusus pula (Lukas 6:12, 13; 22:39-46; Yohanes 6:15). Alkitab menasihati, "Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya" (Ibrani 4:16). Demikianlah, Tuhan bersedia pada waktu apa pun siang atau malam untuk menerima doa anak-anak-Nya.

4. Tempat berdoa. Yang berhubungan dekat sekali dengan saat

berdoa adalah tempat berdoa. Alkitab menganjurkan kita mencari tempat yang rahasia, kamar yang tertutup, terpisah dari semua hal yang mengganggu di sekitar kita (Daniel 6:10; Matius 6:6). Melalui teladan-Nya, Yesus mengajar kita untuk mencari tempat yang sunyi, yaitu di tempat yang sepi (Markus 1:35) atau di puncak bukit (Matius 14:23). Alkitab juga menganjurkan doa bersama, yaitu persekutuan doa dengan orang-orang yang seiman dengan kita (Matius 18:19, 20; Kisah 1:14; 12:5; 20:36). Ada juga contoh-contoh doa di hadapan orang yang belum percaya. Paulus dan Barnabas pernah berdoa di hadapan orang-orang hukuman lain yang ada di penjara bersama mereka (Kisah 16:25). Paulus pernah berdoa di depan para penumpang kapal pada pelayaran yang amat penting ke Roma (Kisah 27:35). Sesungguhnya tidak ada tempat di mana kita tidak boleh berdoa, karena Paulus mendorong kita untuk berdoa di mana-mana (I Timotius 2:8).

5. *Kesopanan ketika berdoa.* Pokok kesopanan dalam berdoa sering kali tidak diperhatikan, namun Yesus menyebutnya. Yesus mengajarkan bahwa orang-orang yang berdoa janganlah menampilkan wajah yang susah atau muram bahkan ketika mereka berpuasa (Matius 6:16-18). Maksudnya, Yesus berkeberatan terhadap segala kepura-puraan. Demikian pula, Ia meminta kita jangan "bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi, janganlah kamu seperti mereka" (Matius 6:7, 8). Kesopanan juga menuntut sikap yang tertib dalam kebaktian jemaat. Paulus menasihati, 'Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur" (I Korintus 14:40). Nasihat ini berlaku bagi penggunaan bahasa roh (I Korintus 14:27), dan pasti juga berlaku untuk doa. Ketertiban dalam persekutuan doa yang tercatat dalam Kisah Para Rasul dinyatakan secara tak langsung (Kisah 1:24-26; 4:24-31; 12:5, 12; 13:1-3).

6. Keadaan hati. Soal yang paling penting dalam cara berdoa ialah keadaan hati orang yang berdoa. "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu" (Yohanes 15:7) merupakah syarat yang mutlak diperlukan agar doa kita dijawab. Apa artinya ayat tersebut? Tinggal di dalam Dia menyiratkan bahwa

kita bebas dari dosa yang disadari (Mazmur 66:18; Amsal 28:9; Yesaya 59:1, 2), kita tidak mementingkan diri dalam permohonan doa kita (Yakobus 4:2, 3), meminta sesuai dengan kehendak-Nya (I Yohanes 5:14), pengampunan bagi mereka yang telah bersalah kepada kita (Matius 6:12; Markus 11:25), meminta dalam nama Yesus (Yohanes 14:13, 14; 15:16; 16:23, 24), berdoa di dalam Roh (Efesus 6:18; Yudas 20), meminta dengan iman (Matius 21:22; Yakobus 1:6, 7), serta kesungguhan dan ketekunan dalam memanjatkan permohonan kita (Lukas 18:1-8; Kolose 4:12; Yakobus 5:16).

BAGIAN VII
EKLESIOLOGI

(AJARAN TENTANG GEREJA)

Tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan adanya kehidupan beragama yang sudah teratur dalam kisah-kisah awal yang tercatat dalam Alkitab. Bentuk yang paling mendekati bentuk kehidupan beragama yang sudah teratur ialah keluarga. Sang ayah bertindak sebagai imam dan memimpin ibadah kepada Allah. Nampaknya hal inilah yang terjadi pada zaman Adam (Kejadian 4:24, 25), Nuh (Kejadian 6:18), Ayub (Ayub 1:5), Abraham (Kejadian 12:1-3), Ishak (Kejadian 26:2-5), dan Yakub (Kejadian 28:13-15).

Setelah suku-suku Israel diatur menjadi suatu bangsa di bawah pimpinan Musa, terjadilah perubahan dalam kehidupan beragama Israel. Kedua belas suku Israel ditata menjadi satu bangsa bernegara, yaitu umat Allah (Keluaran 19:6). Teokrasi ini meliputi seluruh kehidupan umat tersebut di bidang politik, sosial, dan agama. Allah merupakan pimpinan tertinggi; para imam, raja, dan nabi hanya merupakan pelaksana kehendak Allah. Ikatan persekutuan ini adalah sunat, hukum taurat, kemah suci, dan bait Allah sebagai tempat ibadah.

Ketika Kristus datang dan ditolak oleh bangsa Israel, Allah mengesampingkan Israel selama zaman ini dan membangun gereja Yesus Kristus sebagai gantinya. Pasal-pasal yang berikut akan membahas pendirian, pengorganisasian, peraturan-peraturan, dan misi atau tugas gereja.

XXXV
Definisi dan Pendirian Gereja

Terdapat banyak keterangan dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan pentingnya ajaran tentang gereja. Sebagai contoh, Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk gereja (Efesus 5:25); rencana utama Allah untuk masa kini ialah membangun gereja (Matius 16:18; Kisah 15:14); penganiayaan gereja dianggap oleh Paulus sebagai dosanya yang terbesar (I Korintus 15:9; Galatia 1:13,23; I Timotius 1:13); dan Rasul Paulus telah menderita banyak hal demi gereja (Kolose 1:24). Sudahlah sewajarnya setelah membahas ajaran tentang keselamatan, sebuah studi tentang bentuk kehidupan terorganisasi yang direncanakan Allah bagi orang-orang yang diselamatkan-Nya menjadi pusat perhatian kita selanjutnya.

I. DEFINISI GEREJA

Sangat diperlukan suatu pemahaman yang jelas tentang konsep gereja dalam Perjanjian Baru. Dalam rangka itu, kita harus melihat dahulu apa yang tidak dianggap gereja oleh Perjanjian Baru untuk baru kemudian mempelajari apa yang dianggap gereja oleh Perjanjian Baru.

A. GEREJA BUKAN KELANJUTAN TATANAN LAMA

Sekalipun ada hubungan di antara orang-orang yang diselamatkan sepanjang zaman (Yohanes 10:16; Roma 11:16, 24; I Petrus 2:9), dan ada sekelompok orang di dalam sejarah sepanjang berbagai

zaman yang merupakan umat Allah, kekristenan bukanlah merupakan anggur baru yang dituangkan ke dalam kantong-kantong anggur yang sudah tua. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa kekristenan merupakan anggur baru yang dituangkan ke dalam kantong anggur yang baru juga (Matius 9:17). Bahwa gereja bukan kelanjutan sistem yang sudah kuno dapat dilihat dari berbagai penjelasan. Pertama, Israel dan gereja dalam Alkitab tidak merupakan istilah yang searti. Paulus membedakan antara orang Yahudi, orang Yunani, dan jemaat atau gereja (I Korintus 10:32). Selanjutnya, Paulus berbicara tentang gereja sebagai manusia yang baru (Efesus 2:15; band. Kolose 3:11), yang terdiri atas orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi yang percaya. Dan akhirnya, Allah masih menyediakan masa depan bagi Israel. Paulus, dalam Roma 11, membentangkan urutan tindakan-tindakan Allah bagi Israel di masa depan. Israel merupakan ranting pohon zaitun yang sekarang telah dipatahkan sedangkan ranting zaitun yang liar telah dicangkokkan ke dalam batang zaitun itu. Sepanjang zaman ranting zaitun liar itu, gereja adalah alat Tuhan di bumi ini. Bahwa kerajaan yang dinantikan orang Israel tidak datang pada zaman Yesus Kristus terbukti dari pertanyaan para murid, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kisah 1:6). Nasihat Yakobus dalam sidang di Yerusalem (Kisah 15:13-21) menyiratkan bahwa gereja mula-mula menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan yang berbeda samasekali dan bukan kelanjutan dari Israel.

B. GEREJA BUKAN KELANJUTAN SINAGOGE

Memang diakui bahwa antara gereja dengan sinagoge terdapat banyak persamaan yang mencolok, tetapi perbedaan antara keduanya juga tidak kalah mencolok. Yesus mengatakan, "Aku akan mendirikan jemaat (gereja)-Ku" (Matius 16:18). Pernyataan ini tidak mungkin merujuk kepada sinagoge karena sinagoge sudah ada pada waktu itu. Ketika para rasul berkhotbah di dalam sinagoge, pesan yang mereka sampaikan itu bersifat penginjilan serta mengajak orang untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. Menurut bukti-bukti yang terdapat dalam Perjanjian Baru, sekelompok anggota sinagoge yang bertobat membentuk sebuah jemaat lokal yang terlepas dari sinagoge. Selanjutnya, ketika gereja mulai berdiri,

orang-orang beriman mula-mula berkumpul di kawasan bait Allah dan bukan di sinagoge.

C. GEREJA TIDAK BERBATASAN DENGAN *INTERREGNUM* (MASA PERALIHAN)

Interregnum bermula dan berakhir pada titik-titik sejarah yang berbeda dengan awal gereja dan keangkatannya untuk berjumpa dengan Kristus ketika Ia datang di antara orang-orang. *Interregnum* mulai ketika Tuhan Yesus ditolak oleh umat-Nya sendiri, dan pada saat Ia mulai menyatakan maksud dan rencana Allah bagi masa yang akan datang. Ini terjadi sekitar saat Yesus mulai menyampaikan berbagai perumpamaan tentang rahasia-rahasia Kerajaan Allah (Matius 13). Masa *interregnum* akan berakhir dengan kedatangan Tuhan Yesus dalam kemuliaan untuk mendirikan kerajaan-Nya di atas bumi ini (Wahyu 19), yaitu ketika lalang sudah dikumpulkan dan kemudian dibakar, dan anak-anak kerajaan yang sejati akan menikmati berkat-berkat Kerajaan Seribu Tahun (Matius 13:24-30; 36-43). Akan tetapi, gereja mulai pada hari Pentakosta, yaitu beberapa waktu setelah masa *interregnum* sudah mulai, dan Keangkatan Gereja akan terjadi sebelum masa kesengsaraan besar dan pemerintahan Kristus dalam Kerajaan Seribu Tahun. Dengan demikian kami berkesimpulan bahwa sekalipun gereja merupakan bagian dari Kerajaan Allah, gereja tidak dapat disamakan dengan Kerajaan Allah. Gereja bahkan tidak dapat dianggap sama persis dengan bentuk rahasia Kerajaan Allah, karena Kerajaan Allah juga mempunyai kawasan yang lebih luas.

D. GEREJA BUKAN SUATU DENOMINASI

Kita sering berbicara mengenai bermacam-macam denominasi yang ada itu sebagai gereja-gereja, tetapi pemakaian istilah "gereja" seperti itu tidak ada dalam Alkitab. Beberapa denominasi menegaskan bahwa merekalah satu-satunya gereja yang benar, tetapi kita harus selalu mengingat bahwa Finnan Allah tidak merestui perpecahan semacam itu (I Korintus 1:11-17). Memang ada banyak denominasi, tetapi hanya ada satu gereja sejati yang sifatnya universal. Semua orang yang telah tertebus pada zaman ini adalah anggota dari tubuh rohani yang satu ini.

E. GEREJA DIPAHAMI DENGAN DUA ARTI

Jadi, kita dapat mengatakan secara positif apa gereja itu sebenarnya. Istilah "gereja" dipakai dengan dua macam arti: arti yang universal dan arti yang lokal.

1. Gereja yang universal. Dalam arti universal gereja terdiri atas semua orang, yang pada zaman ini, telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (I Korintus 12:13; I Petrus 1:3, 22-25). Jelas terlihat bahwa istilah gereja dipakai dalam arti universal ini karena Kristus berbicara mengenai membangun jemaat (gereja)-Nya dan bukan membangun jemaat-jemaat atau gereja-gereja (Matius 16:18); Paulus sangat bersedih karena dahulu ia sudah menganiaya gereja atau Jemaat Allah (I Korintus 15:9; Galatia 1:13; Filipi 3:6); dikatakan bahwa Kristus sangat mengasihi gereja sehingga rela menyerahkan diri baginya (Efesus 5:25); Tuhan kita sedang memurnikan dan menguduskan gereja (Efesus 5:26, 27); Dialah kepala gereja (Efesus 1:22; 5:23; Kolose 1:18); Kristus telah menempatkan orang-orang yang dilengkapi dengan karunia-karunia dalam gereja (I Korintus 12:28); gereja memberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada para pemerintah dan penguasa di sorga (Efesus 3:10); dan seluruh rombongan orang-orang percaya zaman ini disebut sebagai gereja (jemaat) anak-anak sulung yang namanya terdaftar di sorga (Ibrani 12:23). Dalam semua ayat ini dipakai istilah Yunani *ekklesia.* Istilah ini sendiri hanya berarti sekelompok orang yang terpanggil, sebagai suatu majelis warganegara dari suatu negara yang mandiri; tetapi Perjanjian Baru telah memberinya suatu makna rohani sehingga *ekklesia* menjadi berarti sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan dari hal-hal yang berdosa. Sekalipun istilah ini muncul lebih dari seratus kali dalam Alkitab, istilah *ekklesia* hanya dipakai untuk menunjuk kepada kelompok yang sekular dalam Kisah 19:32, 39, 40, dan untuk menunjuk kepada jemaat orang-orang Israel dalam Kisah 7:38 dan Ibrani 2:12. Menarik untuk dicatat bahwa istilah *church* dalam bahasa Inggris sebenarnya berasal dari istilah Yunani *kuriakos* yang artinya "menjadi milik Allah." Kata sifat ini hanya muncul dua kali dalam Perjanjian Baru; pertama dipakai untuk Perjamuan Kudus (I Korintus 11:20) dan kedua untuk Hari Tuhan (Wahyu 1:10). Dengan

demikian, kita dapat memberikan definisi tambahan tentang istilah "gereja" sebagai berikut: sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan yang menjadi milik Allah. Sekalipun demi kian, definisi yang pertama dengan lebih jelas mengakui kenyataan kelahiran kembali sebagai suatu syarat mutlak untuk menjadi ang gota gereja yang benar. Bagaimanapun juga, keanggotaan dalam gereja tidak ditentukan oleh faktor-faktor keturunan atau oleh paksaan, tetapi oleh suatu keputusan pribadi berlandaskan iman kepada Kristus.

Pemahaman tentang gereja yang bersifat universal ini dapat dilihat dalam gambaran-gambaran yang dipakai untuk menerangkan gereja tersebut. Gereja disebut sebagai bangunan Allah (I Korintus 3:9, 16, 17; II Korintus 6:16; Efesus 2:20-22; I Timotius 3:15). Kristus merupakan batu penjuru bangunan ini (Matius 16:18; I Korintus 3:11; I Petrus 2:6, 7) dan oleh Roh-Nya Kristus tinggal di dalamnya (I Korintus 3:16; 6:19). Orang yang sudah percaya kepada Kristus melaksanakan pelayanan sebagai iman dalam bait suci ini (Ibrani 13:15, 16; I Petrus 2:9; Wahyu 1:6). Gereja juga disebut sebagai tubuh Kristus (Roma 12:4; I Korintus 12:12-27; Efesus 1:22, 23; 3:6; 4:4, 12, 16; 5:23, 30; Kolose 1:18, 24; 2:19; 3:15). Menurut gambaran ini, gereja dianggap sebagai sebuah organisme, yang memiliki hubungan yang sangat penting dengan Kristus; gereja berada di bawah pengawasan Kristus, serta merupakan sebuah kesatuan, sekalipun terdiri atas orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, dan memiliki aneka ragam karunia di antara anggota-anggotanya, dan dalam teori bekerja sama dalam melaksanakan satu tugas bersama. Selain itu, gereja juga disebut sebagai mempelai perempuan Kristus (II Korintus 11:2, 3; Efesus 5:24, 25, 32). Sebagai mempelai perempuan Kristus, gereja berkedudukan sebagai pasangan Kristus, dan dengan demikian diharapkan gereja senantiasa setia kepada Dia (Yakobus 4:4), harus bersiap-siap untuk upacara pernikahan (Wahyu 19:7, 8), untuk kelak dinikahkan kepada Kristus (Yohanes 3:29), dan memerintah bersama dengan Dia (Wahyu 19:6-20:6). Gambaran lain yang dipakai untuk menerangkan gereja ialah pokok anggur dengan carang-carangnya (Yohanes 15:1-8) dan kawanan domba yang digembalakan oleh-Nya (Yohanes 10:1-18; Ibrani 13:20; I Petrus 2:25).

2. Gereja yang lokal. Dalam arti yang lokal istilah "gereja" dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di satu tempat. Dengan demikian kita membaca dalam Alkitab tentang adanya gereja di Yerusalem (Kisah 8:1; 11:22), Efesus (Kisah 20:17), Kengkrea (Roma 16:1), Korintus (I Korintus 1:2 dan II Korintus 1:1). Kita membaca dalam Alkitab tentang gereja atau jemaat orang-orang Laodikia (Kolose 4:16) dan jemaat orang-orang Tesalonika (I Tesalonika 1:T, II Tesalonika 1:1). Kadang-kadang istilah gereja lokal ini ditulis dalam bentuk jamak, misalnya jemaat-jemaat atau gereja-gereja di Galatia (Galatia 1:2), jemaat-jemaat di Yudea (I Tesalonika 2:14), dan di Asia (Wahyu 1:4). Semua gereja lokal ini bersama-sama hams merupakan replika yang tepat dari gereja yang universal.

Menarik sekali untuk dicatat bahwa gambaran-gambaran yang dipakai untuk menerangkan gereja juga dipakai untuk menerangkan orang percaya secara individual, gereja lokal dan gereja yang universal. Gambaran-gambaran berupa mempelai perempuan, tubuh, bangunan, dan kawanan domba dipakai untuk gereja universal (Efesus 5:25; 1:23; II Korintus 6:16; Ibrani 13:20), gereja lokal (II Korintus 11:2; I Korintus 12:12-27; I Korintus 3:16; Kisah 20:28), dan juga untuk masing-masing orang percaya (Roma 7:4; 6:12; I Korintus 6:19; Lukas 15:4-10).

II. PENDIRIAN GEREJA

Karena saat pendirian gereja universal dan gereja lokal terjadi bertepatan, maka saat pendirian keduanya akan dibahas secara bersamaan dalam bagian ini. Hal-hal yang khas dan unik dari masing-masing akan dibahas dalam hubungannya yang semestinya. Konsepsi alkitabiah tentang sifat gereja ada hubungannya dengan waktu serta cara gereja itu didirikan. Kita hams memiliki pengertian yang jelas mengenai kedua unsur kebenaran ini agar dapat memiliki pandangan alkitabiah yang benar terhadap gereja. Mari kita memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pokok-pokok tersebut.

A. SAAT PENDIRIAN GEREJA

Terdapat sedikit kebingungan dalam menetapkan saat pendirian

gereja ini. Mereka yang beranggapan bahwa gereja hanya merupakan Israel rohani dari Perjanjian Baru, dengan kata lain, gereja adalah kelanjutan dari Israel Perjanjian Lama, mau tidak mau percaya bahwa gereja sudah didirikan dalam zaman Perjanjian Lama. Pihak lain beranggapan bahwa gereja mulai didirikan pada saat Kristus mulai berkhotbah. Namun, pandangan-pandangan ini ternyata tidak alkitabiah berdasarkan pernyataan Kristus sendiri. Kristus menyatakan di Kaisarea Filipi bahwa pada saat itu gereja masih belum berdiri, karena Ia mengatakan, "Di atas batu karang ini Aku akan membangun jemaat-Ku" (Matius 16:18). Orang-orang yang menganggap bahwa Petrus adalah batu karang tersebut mau tidak mau harus mengakui bahwa gereja belum ada pada zaman Perjanjian Lama, dan demikian pula mereka yang menganggap batu karang tersebut adalah pengakuan Petrus bahwa Yesus itu Kristus, Anak Allah yang hidup. Nampaknya sulit untuk percaya bahwa Yesus hanya bermaksud mengatakan akan mengadakan awal baru dalam perkembangan gereja, karena yang dibicarakan-Nya adalah mendirikan gereja dan bukan membangunnya kembali. Ada pihak lain lagi yang beranggapan bahwa ada gereja untuk zaman Kisah Para Rasul yang bukan gereja dewasa ini. Beberapa tokoh dalam aliran ini menganjurkan bahwa gereja Kristen dewasa ini dimulai pada waktu kitab Kisah Para Rasul berakhir, dan beberapa tokoh lainnya mengajarkan bahwa gereja mulai pada saat Paulus berkata di Antiokhia Pisidia, "Kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain" (Kisah 13:46). Tetapi apa yang sebenarnya diajarkan oleh Alkitab?

Bahwa gereja, baik yang universal maupun yang lokal, mulai pada hari Pentakosta (Kisah 2) sudah jelas berdasarkan beberapa hal. Kita hams kembali kepada pernyataan mengenai cara gereja didirikan. Paulus dengan singkat mengungkapkannya ketika ia menulis, "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (I Korintus 12:13). Yang dimaksud dengan istilah tubuh oleh Paulus ialah gereja (lihat ayat 28, dan Efesus 1:22, 23). Baptisan Roh ini menempatkan orang percaya di dalam gereja, yaitu tubuh Kristus. Baptisan Roh ini disebutkan dalam keempat kitab Injil dan juga dalam Kisah Para Rasul. Keempat ayat dalam kitab-kitab Injil (Matius 3:11; Markus 1:8; Lukas 3:16; Yohanes 1:33) secara praktis

artinya sama, yaitu janji mengenai baptisan yang akan datang. Dalam Kisah 1:5 Yesus mengulang janji tersebut serta menambahkan bahwa dalam beberapa hari lagi janji itu akan digenapi; dan dalam Kisah 11:15-17 Petrus merujuk kembali kepada hari Pentakosta sebagai penggenapan janji itu. Pertama Korintus 12:13 merujuk kepada peristiwa baptisan Roh sebagai peristiwa yang sudah lampau. Jadi, jelaslah bahwa baptisan Roh itu terjadi pada hari Pentakosta dan bahwa gereja didirikan pada hari tersebut. Kesimpulan ini makin diperkuat oleh kenyataan bahwa gereja tidak mungkin didirikan sebelum kenaikan dan pemuliaan Kristus (Efesus 1:19-23).

Gereja lokal didirikan pada saat yang sama. Kita membaca dalam Alkitab bahwa ada seratus dua puluh orang yang sedang menantikan Roh yang dijanjikan ketika hari Pentakosta tiba. Seratus dua puluh orang inilah yang pertama-tama dibaptis oleh Roh, dan mereka merupakan anggota-anggota inti dari gereja di Yerusalem. Sebagai tanggapan terhadap khotbah Petrus dan rasul-rasul lainnya, 3.000 orang menerima perkataan mereka, dibaptiskan, dan ditambahkan sebagai anggota gereja (Kisah 2:14, 41). Tidak beberapa lama kemudian gereja lokal ini telah bertumbuh dan beranggotakan 5.000 orang (Kisah 4:4). Jelaslah, orang-orang percaya itu bertindak selaku sebuah kesatuan. Mereka mempunyai pedoman doktrin yang tegas yaitu ajaran para rasul; mereka bersekutu satu dengan yang lain sebagai orang-orang percaya; mereka melaksanakan sakramen baptisan dan Perjanjian Kudus; mereka berkumpul untuk beribadah bersama; dan mereka memberikan sumbangan untuk membantu penghidupan orang-orang yang kekurangan (Kisah 2:42-47). Jelaslah, semua ini merupakan tanda-tanda sebuah gereja lokal yang sudah terorganisasi, sekalipun organisasinya belum begitu ketat.

B. PENDIRIAN GEREJA-GEREJA LOKAL LAINNYA

Jelaslah bahwa gereja-gereja lokal semacam itu kemudian bermunculan di Yudea (Galatia 1:22; I Tesalonika 2:14), sekalipun tidak disebutkan secara khusus dalam kitab Kisah Para Rasul. Sebuah gereja lokal juga terbentuk di kota Samaria (Kisah 8:1-24), dan mungkin sekali di banyak kampung di daerah Samaria (Kisah 8:25). Tidak lama kemudian sebuah jemaat dimulai di Antiokhia Siria

(Kisah 11:20-30; 13:1). Gereja ini kemudian menjadi pangkalan Rasul Paulus keti (Kisah 13:1-3; 14:26-28; 15:36-41; 18:22, 23). Sejumlah nabi dan guru ada di gereja ini, namun mereka mengakui perlunya berembuk dengan gereja di Yerusalem tentang syarat-syarat penerimaan orang-orang bukan Yahudi dalam persekutuan gereja (Kisah 15:1-35). Akhirnya, sebagai akibat perjalanan penginjilan Rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya, serta juga orang-orang Kristen yang mula-mula pada umumnya, gereja-gereja lokal bermunculan di Asia Kecil, Makedonia, Yunani, Italia, Spanyol serta daerah-daerah lain di sekitar Laut Tengah. Nampaknya gereja yang mula-mula itu telah berhasil menginjili generasi mereka.

XXXVI
Dasar Gereja, Cara Pendirian Gereja, dan Pengaturan Gereja

Beberapa pokok akan dibahas dalam pasal ini yaitu dasar gereja, cara pendirian gereja, dan pengaturan gereja-gereja Perjanjian Baru.

L DASAR GEREJA

Dalam bagian ini kita akan membahas pendirian gereja yang universal dan yang lokal.

A. GEREJA UNIVERSAL

Yesus berkata kepada Petrus, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku" (Matius 16:18). Jelaslah dari ayat ini bahwa gereja adalah milik Tuhan, karena Ia menyebutnya "jemaat (gereja)-Ku". Inilah "jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri" (Kisah 20:28). Gereja disebut gereja Yesus Kristus, dan Ia merupakan kepalanya (Efesus 5:23; Kolose 1:18). Dalam kitab Wahyu, Kristus digambarkan sebagai Tuhan atas gereja-gereja, sedang berjalan di antara ketujuh kaki dian emas (Wahyu 1:12-20), dengan kuasa untuk menyingkirkan gereja lokal (2:5), atau menghukum orang-orang yang ada di dalamnya (2:16). Jelaslah, "gereja sebagai ciptaan baru Allah bertumpu pada pribadi dan karya Kristus Yesus."[1] [7] Kristus berkata bahwa la akan membangun gereja-Nya di atas batu karang "ini". Pendapat para ahli berbeda

mengenai apa atau siapa batu karang ini. Kemungkinan-kemungkinan berikut telah dianjurkan: (1) Istilah "batu karang" menunjuk kepada Petrus. Kristus merupakan dasar dan pendiri utama gereja, tetapi Petrus merupakan tokoh yang ditugaskan Kristus untuk mendirikan gereja itu. (2) Sarjana yang lain menganjurkan bahwa istilah "batu karang" menunjuk kepada para rasul yang diwakili oleh Petrus. (3) Sarjana lainnya lagi merasa bahwa mengingat ayat-ayat seperti Roma 9:33; I Korintus 10:4; dan I Petrus 2:8 istilah ini hanya dapat menunjuk kepada Yesus Kristus sendiri sebagai batu karang itu (lihat juga Matius 7:24-27). (4) Kemudian ada yang beranggapan bahwa istilah batu karang itu menunjuk kepada pengakuan Petrus akan keallahan Yesus Kristus. Jadi, menurut pendapat ini gereja Perjanjian Baru dibangun atas pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus.

Pendapat yang mengatakan bahwa batu karang itu menunjuk kepada Petrus nampaknya mendapatkan dukungan yang terkuat. Beberapa alasan dapat dikemukakan. (1) Nama "Petrus" itu sendiri berarti "batu karang". Tuhan Yesus sendiri memberikan julukan "Kefas" (bahasa Aram) kepada Petrus yang juga berarti "batu karang", sedangkan bahasa Yunaninya ialah "Petrus". Mengatakan bahwa ada ayat-ayat lain di Alkitab yang menyebut Kristus batu karang dan karena itu istilah "batu karang" dalam Matius 16:18 pasti menunjuk kepada Kristus, berarti mengesampingkan kemungkinan bahwa istilah "batu karang" dapat dipakai untuk menunjuk kepada bermacam-macam orang, sebagaimana istilah "terang" dipakai untuk orang-orang percaya (Matius 5:14) dan juga untuk Kristus (Yohanes 9:5). (2) Sejarah gereja menunjukkan bahwa Petrus dipakai oleh Tuhan untuk mendirikan gereja. Petrus membuka pintu Injil bagi orang-orang Yahudi (Kisah 2:14-41), bagi orang-orang Samaria (Kisah 8:14-17), bagi orang-orang bukan Yahudi (Kisah 10:24-48). (3) Kristus memakai bentuk maskulin ketika menyebut Petrus "batu karang”, dan bentuk feminin ketika berbicara mengenai dasar gereja. Kenyataan ini telah membuat beberapa ahli beranggapan bahwa batu karang yang merupakan dasar gereja dan Petrus tidak mungkin sama. Namun, dari segi ilmu bahasa hal ini perlu dilakukan karena bentuk feminin dari batu karang menunjuk kepada lapisan tanah yang keras atau batu yang besar; sedangkan

147 Saucy, *The Church in God’s Program,* hal. 60.

ketika memberi nama kepada seorang laki-laki Kristus mau tidak mau harus memakai bentuk maskulin. Dan akhirnya, (4) para rasul disebut sebagai dasar gereja (Efesus 2:20), dengan Yesus sendiri sebagai batu penjurunya. Berdasarkan keempat alasan ini kami menyimpulkan bahwa "'batu karang' yang di atasnya Kristus akan membangun jemaat-Nya menunjuk kepada Petrus sebagai pemimpin dan wakil para rasul."[148] Dengan beranggapan bahwa Petrus adalah batu karang tidaklah berarti bahwa kita mengabaikan Kristus sebagai dasar yang hakiki dan akhir, dasar yang paling utama. Bagaimanapun juga, Kristus memakai orang-orang untuk mendirikan gereja. Selanjutnya, kami tidak mengabaikan pentingnya pengakuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Petrus. Orang yang tidak mempunyai pengakuan ini tidak mungkin menjadi anggota tubuh Kristus. Setiap orang yang ingin menjadi batu yang hidup (I Petrus 2:5) di dalam rumah rohani yang hidup ini haruslah mengakui keallahan Kristus sebagaimana yang dilakukan oleh Petrus.

Bagaimanapun pendapat yang dianut tentang masalah arti batu karang ini, tiga hal sudah sangat jelas: Kristus sedang mendirikan gereja-Nya, Ia memakai orang-orang dalam melaksanakan hal tersebut, dan orang-orang yang dipakai ini harus mengakui keallahan Yesus Kristus. Wewenang untuk mengikat dan melepaskan tidak diberikan kepada Petrus saja, tetapi juga kepada rasul-rasul lainnya (Matius 16:19; 18:18; Yohanes 20:23). Rupanya kekuasaan itu deklaratif seperti yang diberikan Tuhan kepada Yeremia (Yeremia 1:10).

B. GEREJA LOKAL

Tidak dapat disangkal bahwa pada hari Pentakosta baik gereja universal maupun gereja lokal di Yerusalem didirikan, dan pada waktu itu gereja universal dan gereja lokal merupakan satu kesatuan. Pada waktu para rasul bergerak ke daerah-daerah lain di sekitarnya, mulailah didirikan gereja-gereja lokal yang lain. Waktu orang-orang bertobat dan berbalik kepada Tuhan di berbagai daerah, mereka berkumpul dan membentuk jemaat-jemaat lokal. Gereja-gereja lokal itu dimulai oleh orang-orang percaya yang mengabarkan Injil, dan didirikan atas dasar Kristus. Paulus menulis kepada jemaat di

148 Saucy, *The Church in God's Program,* hal. 63.

Korintus sebagai berikut, "Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus" (I Korintus 3:10-11). Dengan demikian Paulus menegaskan bahwa dasar yang diletakkannya adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus harus menjadi dasar gereja, Firman Allah harus menjadi tolok ukur iman dan kegiatan gereja, serta Roh Allah harus menjadi pelaksana. Hanya mereka yang secara terang-terangan mengakui bahwa Yesus adalah Kristus berhak menjadi anggota jemaat setempat. Hanya mereka yang jelas menunjukkan bahwa mereka anggota jemaat universal yang boleh diterima dalam sebuah jemaat lokal.

II. CARA BERDIRINYA GEREJA

Gereja yang universal atau yang sejati bukanlah merupakan hasil usaha manusia semata. Gereja bukanlah hasil suatu pengaturan manusia, gereja lahir. Dalam Ibrani 12:23 gereja disebut sebagai "jemaat anak-anak sulung". Maksudnya, kelahiran baru merupakan syarat pertama dalam mendirikan gereja ini. Syarat yang kedua ialah baptisan Roh. Alkitab mengatakan, "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (I Korintus 12:13). Pada mulanya baptisan Roh ini terjadi pada hari Pentakosta (Kisah 1:4, 5; 2:1-4; 11:15-17). Hanya Tuhan yang dapat membaptis dengan Roh Kudus (Markus 1:8), dan hanya Ia yang dapat menambah jumlah anggota gereja (Kisah 2:47; bandingkan dengan 5:14; 11:24). Kristus mengatakan bahwa Ia akan membangun gereja-Nya (Matius 16:18). Semua orang percaya pada zaman ini dibaptiskan menjadi anggota gereja, yaitu tubuh Kristus.

Gereja lokal muncul secara sangat sederhana. Pada mulanya tidak ada organisasi, tetapi hanya ada ikatan kasih, persekutuan, ajaran,

dan kerja sama dalam bentuk yang sederhana. Akan tetapi, lambat-laun pengaturan yang longgar oleh pimpinan para rasul digantikan organisasi yang lebih ketat. Karena anggota-anggotanya sudah merupakan anggota gereja yang sejati, maka mereka merasa terdorong untuk mengorganisasi jemaat-jemaat lokal agar perubahan-perubahan batin yang terjadi sebagai akibat iman kepada Kristus dapat diwujudkan untuk kepentingan bersama dan penyelamatan setiap orang yang belum percaya.

Pada mulanya hanya ada satu jemaat lokal yaitu gereja di Yerusalem. Nampaknya pertemuan-pertemuan diadakan di berbagai rumah tangga, tetapi tetap ada satu gereja lokal saja di Yerusalem. Keanggotaannya bertumbuh menjadi tiga ribu orang dan terus bertambah sampai mencapai lima ribu orang; sementara itu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kisah 2:41, 47; 4:4; 5:14). Para rasul sendirilah yang memimpin jemaat lokal di Yerusalem.

Beberapa waktu kemudian, gereja-gereja lokal lainnya mulai bermunculan di tempat-tempat yang baru pada waktu Injil diberitakan dan dipercayai, seperti yang terjadi di Yudea dan Samaria (Kisah pasal 8), yang bentuk organisasinya pasti mencontoh gereja lokal di Yerusalem. Cara gereja-gereja lokal baru ini berdiri tidak dirinci. Paulus memberikan pengarahan kepada Titus untuk "menetapkan penatua-penatua di setiap kita" (Titus 1:5). Hal ini nampaknya menunjukkan bahwa di mana sudah terbentuk sekelompok orang-orang percaya, di situ pula penatua-penatua diangkat sebagai pemimpin (lihat Kisah 14:23). Dalam gereja yang mula-mula, bila seseorang menanggapi Injil Yesus Kristus, orang tersebut langsung diterima sebagai anggota gereja. Tidak diragukan lagi apakah ia boleh atau tidak boleh menjadi anggota jemaat lokal, hal itu sudah dianggap semestinya begitu.

III. PENGATURAN GEREJA-GEREJA

Sedikit sekali yang dikatakan dalam Alkitab tentang pengaturan hubungan antara gereja-gereja, namun ada cukup banyak keterangan tentang pengaturan gereja lokal.

A. PENGATURAN GEREJA MERUPAKAN FAKTA

Ada tanda-tanda bahwa sudah sejak awal di gereja Yerusalem terdapat pengaturan yang sangat lunak dalam pelaksanaannya, dan ada cukup banyak bukti yang meyakinkan bahwa tidak lama kemudian gereja-gereja lokal yang terbentuk memiliki sistem pengaturan yang jelas. Adanya suatu sistem pengaturan di gereja di Yerusalem, meskipun sederhana, dapat dilihat dari beberapa hal. Orang-orang percaya memegang teguh suatu standar doktrin yang pasti (Kisah 2:42), berkumpul untuk mengadakan persekutuan rohani, bersatu dalam doa, melakukan sakramen baptisan, melaksanakan sakramen Perjamuan Kudus, mencatat anggota-anggota mereka, berhimpun untuk mengadakan kebaktian umum, serta menyediakan bantuan materiel bagi saudara-saudara seiman yang membutuhkannya (Kisah 2:41-46). Para rasul merupakan pemimpin-pemimpin dalam gereja ini, namun tidak lama kemudian mereka menambahkan tujuh orang untuk melayani orang-orang yang miskin (Kisah 6:1-7). Pada hari Pentakosta mereka berkumpul di ruang atas (Kisah 1:13; 2:1), entah di mana lokasi ruang atas tersebut. Namun lebih sering lagi mereka berkumpul di rumah seorang Kristen (Kisah 2:46; 12:12), sekalipun untuk kebaktian-kebaktian tertentu mereka masih pergi ke bait suci (Kisah 2:46; 3:1). Semua faktor ini menunjukkan awal pengaturan dalam gereja di Yerusalem.

1. Mereka memiliki pejabat-pejabat gereja. Di samping teladan gereja yang mula-mula di Yerusalem, terdapat banyak petunjuk lain bahwa Alkitab mengajarkan bahwa mengorganisasi kelompok-kelompok orang percaya setempat menjadi gereja adalah tindakan yang tepat dan perlu. Paulus dan Barnabas, dalam perjalanan kembali dari Derbe, "di tiap-tiap jemaat. . . menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu" (Kisah 14:23). Naskah aslinya menyiratkan bahwa hal ini dilakukan di bawah pimpinan rasul-rasul yang mengarahkan anggota-anggota jemaat untuk memberi suara dengan mengacungkan tangan. Titus ditugaskan untuk menetapkan penatua-penatua jemaat (Titus 1:5). Selanjutnya, gereja Yerusalem menugaskan tujuh orang pengurus untuk menyediakan kebutuhan anggota-anggota yang miskin (Kisah 6:1-7). Pastilah para pemimpin gereja di Yerusalem ketika itu memiliki cara tertentu untuk mengetahui dengan pasti perasaan jemaat dan ada peraturan yang menetapkan

siapa yang berwenang memberikan suara dalam hal menyelesaikan masalah tertentu. Di gereja Efesus terdapat penatua-penatua (Kisah 20:17), di gereja Antiokhia ada guru-guru dan nabi-nabi (Kisah 13:1), dan di gereja Filipi terdapat para penilik jemaat dan diaken (Filipi 1:1). Beberapa waktu kemudian, gereja Efesus juga memiliki penilik jemaat dan diaken (I Timotius 3:1, 8).

2. *Saat-saat pertemuan mereka telah ditetapkan.* Para rasul berkumpul pada hari pertama setiap minggu tidak lama sesudah peristiwa kebangkitan Yesus Kristus (Yohanes 20:19, 26). Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus memberitahukan mereka untuk menyisihkan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka peroleh, dan menyimpannya di rumah, pada hari pertama dari tiap-tiap minggu (I Korintus 16:2), maksudnya, pada hari pertama tiap-tiap minggu itu akan dipungut kolekte atau persembahan. Dalam perjalanan terakhir ke Yerusalem, Paulus berhenti di Troas serta berkumpul dengan para murid di sana pada hari pertama dalam minggu itu (Kisah 20:7). Dan dalam kitab Wahyu, Yohanes menyatakan bahwa ia dikuasai oleh Roh pada hari Tuhan (Wahyu 1:10).

3. Mereka mengatur sopan santun dalam kebaktian gereja. Mereka mengatur sopan santun dalam kebaktian gereja (I Korintus 14:26-40) serta menjalankan disiplin gereja. Yesus telah memerintahkan bahwa apabila seorang percaya tidak mau tunduk dan menaati nasihat secara pribadi maka masalah itu harus diserahkan kepada gereja untuk didisiplin (Matius 18:17). Paulus secara tegas sekali meminta agar jemaat di Korintus menjalankan disiplin gereja (I Korintus 5:13). Petunjuk-petunjuk yang sama diberikannya juga kepada gereja di Roma (Roma 16:17; lihat juga II Tesalonika 3:6-15). Dalam III Yohanes 9, 10 dikatakan bahwa Diotrefes bertindak sewenang-wenang dalam melaksanakan disiplin gereja. Kembali nampak di sini terdapat petunjuk-petunjuk tentang adanya sistem pengaturan karena di dalam perkara-perkara seperti itu perlu sekali diberi batas antara orang-orang yang berhak memberi suara dan mereka yang tidak berhak. Nampaknya bahwa suara mayoritas yang memutuskan masalah-masalah disiplin (II Korintus 2:6).

4. *Mereka mengumpulkan uang untuk pekerjaan Tuhan.* Ketika menulis kepada jemaat di Korintus dari Efesus, Paulus mengatakan bahwa ia sudah memberi petunjuk kepada jemaat-jemaat lokal di daerah Galatia tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus. Lalu ia memberikan petunjuk yang sama juga kepada jemaat di Korintus (I Korintus 16:1, 2). Mereka harus memberi secara teratur, sesuai dengan kemampuan, dan dengan tujuan yang jelas. Uang bagi orang yang kudus itu harus mereka berikan pada hari pertama dari setiap minggu, sesuai dengan pendapatan mereka. Dalam surat II Korintus Paulus mendorong jemaat untuk memberi dengan rela dan ikhlas (II Korintus 8:7-9; 9:6) dan dengan penuh sukacita (II Korintus 9:7). Di II Korintus 8:1-5 Paulus memuji jemaat-jemaat di Makedonia karena mereka memberi dengan sangat murah hati, dan mendorong jemaat di Korintus untuk mengikuti teladan mereka (II Korintus 8:6-9:5). Dalam surat kepada jemaat di Roma Paulus berbicara mengenai bantuan uang yang diantarkannya ke Yerusalem (Roma 15:25-28). Di hadapan Feliks Paulus menyebut bantuan uang ini (Kisah 24:17). Jadi, jemaat-jemaat di Galatia, Makedonia, dan Akhaya, mengadakan usaha yang terarah untuk mengumpulkan dana bagi saudara-saudara seiman yang miskin di Yudea.

5. *Mereka mengirim surat rekomendasi kepada gereja-gereja lain.* Hal ini dilakukan ketika Apolos meninggalkan Efesus untuk pergi ke Korintus (Kisah 18:24-28). Hal semacam ini juga tersirat dalam pertanyaan Paulus yang tajam kepada jemaat di Korintus (II Korintus 3:1). Roma 16:1 mungkin merupakan contoh surat semacam itu mengenai Febe. Sejauh kebiasaan ini berkembang, sudah pasti kemudian dirasa perlu untuk menetapkan siapa yang layak memperoleh surat semacam itu. Jelas bahwa prosedur demikian mensyaratkan adanya suatu sistem pengaturan. Musyawarah di Yerusalem mengeluarkan sebuah ketetapan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang bukan Yahudi sebelum dapat diterima di dalam persekutuan Kristen dan ketetapan itu dituangkan dalam sebuah surat (Kisah 15:22-29). Peristiwa ini juga mensyaratkan adanya suatu sistem pengaturan.

B. PEJABAT-PEJABAT GEREJA

Suatu organisasi memerlukan pejabat-pejabat. Pada mulanya segala

sesuatu diatur dengan sangat sederhana, namun sudah ada dua atau tiga jabatan yang berbeda dalam gereja-gereja ketika itu. Bukti tentang hal ini kita terima sebagian dari keterangan yang menyebut pejabat-pejabat gereja itu dan sebagian lagi melalui ajaran tentang pengangkatan dan kewajiban para pejabat gereja.

1. Gembala, penatua, penilik jemaat. Ketiga istilah ini menunjuk kepada satu jabatan dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah 20:17, 28 dikatakan bahwa para penatua gereja di Efesus telah dijadikan penilik atas kawanan itu, dengan tujuan agar mereka memberi makan atau menggembalakan jemaat Allah di Efesus. Di sini kita menemukan istilah penatua, penilik jemaat, dan gembala dipakai untuk menunjuk orang-orang yang sama. Dalam I Petrus 5:1, 2, tugas-tugas seorang gembala diberikan kepada "para penatua di antara kamu". Maksudnya, penatua dan gembala ketika itu orang yang sama. Dalam II Yohanes 1, III Yohanes 1, dan I Petrus 5:1, baik Yohanes maupun Petrus yang adalah rasul menyebut diri mereka sendiri sebagai penatua. Sudah pasti, jabatan penatua ini bukanlah sebuah jabatan yang lebih rendah daripada gembala atau penilik jemaat. Dalam Titus 1:5-9 istilah "penatua" dan "penilik jemaat" kerap dipertukartempatkan. Istilah Yunani untuk "gembala" muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru, tetapi hanya dalam Efesus 4:11 istilah ini diterjemahkan sebagai "gembala" sidang. Arti yang sebenarnya adalah gembala domba (lihat Matius 9:36; 26:31; Lukas 2:8; Yohanes 10:2; Ibrani 13:20; dan I Petrus 2:25). Sebagaimana sudah dikatakan di atas, para penatua dan para penilik jemaat di gereja Efesus telah diberi tugas untuk menggembalakan kawanan domba Allah, maksudnya, mereka telah dijadikan gembala sidang dalam gereja di Efesus. Ketika Paulus membuka salam dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, ia menulis, " . . . kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken" (Filipi 1:1). Bila ketika itu para penatua dan para gembala sidang mempunyai tugas yang berbeda dengan para penilik jemaat, pastilah Paulus tidak hanya menyebutkan penilik dan diaken saja.

2. *Diaken.* Istilah "diaken" berasal dari istilah Yunani *diakonos* (Filipi 1:1; I Timotius 3:8). Istilah ini umumnya dipakai dengan

arti seorang pelayan (Markus 10:43; Yohanes 2:5; 12:26). Bentuk kata kerjanya diterjemahkan sebagai "melayani" atau "mengantarkan bantuan" (Matius 4:11; 20:28; Roma 15:25). Istilah ini juga dipakai secara tidak teknis untuk menunjuk kepada semua pelayan Injil (I Korintus 3:5; II Korintus 6:4; Efesus 6:21; Kolose 1:7; I Timotius 4:6). Namun istilah ini juga dipakai secara teknis dan biasanya dalam Alkitab bahasa Indonesia padanannya ialah "diaken". Arti yang khusus ini ditemukan dalam Filipi 1:1; I Timotius 3:8-13; dan kemungkinan dalam Roma 16:1. Mungkin ketujuh orang yang dipilih untuk mengawasi bantuan bagi janda-janda miskin dari gereja mula-mula di Yerusalem (Kisah 6:1-6) dapat dianggap sebagai diaken-diaken yang pertama, tetapi hal ini tidak pasti. Penting untuk dicamkan bahwa para diaken harus memenuhi syarat-syarat rohani yang sama tingginya dengan para penilik jemaat (I Timotius 3:8-13). Karena itu, nampaknya para diaken ikut membantu baik dalam pelayanan rohani di gereja maupun dalam pelayanan materiel yang ditugaskan kepada mereka.

Fungsi jabatan diaken dalam Alkitab tidak jelas, tetapi rupanya pelayanan mereka berkaitan dengan penyaluran dana bantuan. Para penatua bertanggung jawab bagi kebutuhan rohani masyarakat orang beriman sedangkan para diaken terutama mengurus kebutuhan-kebutuhan jasmani mereka. Syarat-syarat bagi diaken sama dengan syarat-syarat bagi penatua, kecuali syarat mengenai kemampuan mengajar dan memberi tumpangan tidak dituntut dari seorang diaken walaupun diharuskan bagi seorang penatua. Kenyataan ini nampaknya menunjukkan bahwa kedua hal ini tidak termasuk tanggung jawab seorang diaken. Syarat "jangan serakah" rupanya menunjukkan bahwa diaken terlibat dalam urusan keuangan gereja. Tidaklah salah bila kita mengatakan bahwa syarat-syarat untuk diaken sangat cocok bagi orang-orang yang bertugas mengurus kebutuhan materiel dan keuangan gereja.

3. Diaken wanita. Rupanya jelas bahwa ada beberapa orang wanita yang menyandang jabatan dalam gereja yang mula-mula. Febe disebut sebagai seorang pelayan, maksudnya seorang diaken wanita (Roma 16:1), dan ketika Paulus membahas soal pejabat-pejabat gereja (I Timotius 3:1-13) Paulus juga menyebut wanita (ayat 11). Agaknya memang patut bila ada beberapa wanita yang

secara khusus merawat orang-orang yang sakit, mengatur jamuan bersama, membantu penyaluran hasil pengumpulan derma, dan secara umum, membantu melaksanakan tugas-tugas yang paling baik dapat dilaksanakan oleh wanita.

Tafsiran kata "wanita" dalam I Timotius 3:11 telah menghasilkan berbagai pendapat. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah istri para diaken. Bila memang demikian, rasanya aneh bahwa istri para penatua tidak disebutkan. Karena istilah ini muncul ketika Paulus membahas tentang diaken, tidaklah mustahil untuk mengatakan bahwa istilah tersebut menunjuk kepada suatu bagian kecil dalam kelompok diaken. Selanjutnya menarik untuk dicatat bahwa Paulus memakai istilah "demikian pula" seperti yang dilakukannya ketika mulai berbicara tentang para diaken (ayat 8; lihat juga ayat 2), yang menunjukkan bahwa wanita-wanita ini (Alkitab Indonesia, "istri-istri") mempunyai kedudukan istimewa dalam gereja. Selain itu, syarat-syarat jabatannya hampir serupa dengan syarat-syarat untuk diaken.

Oleh karena itu kami berkesimpulan bahwa para diaken terutama bertanggung jawab untuk mengurusi kebutuhan materiel dan keuangan dari gereja, dan bahwa beberapa orang wanita yang disebut diaken wanita bekerja sama dengan para diaken, khususnya dalam bidang-bidang di mana mereka dapat berfungsi secara lebih baik daripada kaum lelaki. Karena dewan diaken bukan sebuah badan yang menentukan haluan gereja maka para wanita dapat menjadi anggota dewan tersebut.

C. PEMERINTAHAN GEREJA

Ada tiga bentuk pemerintahan gereja: episkopal, presbiterial, dan cara kongregasional. Bentuk pemerintahan yang episkopal ialah pemerintahan gereja yang dipimpin oleh para uskup atau penilik jemaat yang dalam kenyataannya terdiri atas tiga golongan hamba Tuhan: uskup atau penilik *jemaat,* para imam, dan para diaken. Pemerintahan yang presbiterial adalah pemerintahan gereja yang dipimpin oleh para presbiter atau penatua. Umumnya cara pemerintahan presbiterial ini memiliki empat dewan: himpunan jemaat, dewan majelis, dewan klasis, dan dewan sinode. Dalam sistem presbiterial ini terdapat satu golongan saja dalam kependetaan

yaitu para pendeta, penatua yang memerintah atau penatua dan diaken. Baik pendeta/gembala sidang maupun penatua yang memerintah berperan serta mengambil bagian dalam pertemuan-pertemuan presbiteri, klasis, dan sinode. Cara pemerintahan yang kongregasional memberikan semua wewenang legislatif kepada gereja lokal. Badan pemerintahan di daerah atau di pusat hanya berfungsi sebagai penasihat dan hanya bertugas mengoordinasikan pelayanan penginjilan bersama, pendidikan, dan hal-hal lainnya semacam itu.

Setiap bentuk pemerintahan gereja ini berusaha memperoleh dukungan dari Alkitab sendiri. Bentuk episkopal memperoleh dukungan dalam ayat-ayat yang membahas kekuasaan para rasul serta utusan mereka (Kisah 14:23; 20:17,28; Titus 1:5). Akan tetapi, dewasa ini tidak ada rasul lagi ataupun utusan yang mereka tetapkan. Yang masih ada sampai sekarang ialah petunjuk-petunjuk mereka tentang pemerintahan gereja seperti yang tercantum dalam Alkitab. Bentuk presbiterial menemukan dukungan dalam hal-hal seperti pengaturan musyawarah di Yerusalem (Kisah 15:6) dan pentahbisan Timotius (I Timotius 4:14). Namun dalam kasus-kasus ini pun, terdapat petunjuk akan keterlibatan jemaat. Pemerintahan gereja yang mula-mula merupakan perpaduan bentuk pemerintahan presbiterial dan kongregasional. Jemaat memilih pemimpin-pemimpin mereka, dan para pemimpin yang terpilih itu melaksanakan ketetapan jemaat. Kisah 6 memberikan keterangan tentang pemilihan pejabat-pejabat gereja (ayat 1-6). Istilah yang diterjemahkan dengan "menetapkan" dalam Kisah 14:23 berarti "mengangkat tangan". Jelas bahwa Paulus dan Barnabas sedang mengadakan semacam pemungutan suara di antara jemaat ketika hendak memilih penatua-penatua. Bahkan ketika berlangsung musyawarah di Yerusalem, para rasul, penatua, dan jemaat semuanya terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa hal dapat disebut yang menunjuk pemerintahan kongregasional dalam gereja yang mula-mula. (1) Setiap gereja memilih pejabat-pejabat dan utusan-utusannya sendiri (Kisah 6:1-6; 15:2-3). (2) Setiap gereja memiliki wewenang untuk menjalankan disiplin gerejanya sendiri (Matius 18:17-18; I Korintus 5:13; II Korintus 2:6; II Tesalonika 3:6, 14, 15). (3) Jemaat bersama dengan para pejabatnya, menetapkan keputusan-keputusan (Kisah 15:22), menerima utusan-utusan (Kisah

15:4; 18:27), dan mereka juga dapat mengutus pengumpul dana (II Korintus 8:9), maupun para misionaris (Kisah 13:3, 4; 14:26). Jemaat lokal terlibat secara aktif dalam semua urusan gereja. Kepada siapa pun juga kekuasaan itu didelegasikan, mereka tidak menganggap sepi kebutuhan jemaat atau tubuh Kristus.

XXXVII
Peraturan-Peraturan Gereja

Ada dua upacara gereja: baptisan dan Perjamuan Kudus. Kedua upacara ini dikenal dengan nama sakramen. Di samping kedua sakramen ini yang diterima oleh gereja-gereja Protestan, Gereja Katolik Roma mempunyai lima sakramen lagi: yaitu pentahbisan, peneguhan, perkawinan, penebusan dosa, dan perminyakan suci yang diberikan kepada orang Katolik pada saat kematian. Dalam teologi Katolik Roma "setiap sakramen menganugerahkan atau meningkatkan kasih karunia yang menguduskan. Kasih karunia yang menguduskan ini dikenal sebagai kasih karunia sakramental karena berkaitan dengan hak untuk memperoleh pertolongan adikodrati yang perlu dan berguna untuk mencapai tujuan tiap-tiap sakramen itu."[149] Sekalipun gereja-gereja Calvinis hanya menerima dua upacara gereja yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus, keduanya juga dianggap sebagai sarana untuk memperoleh kasih karunia. Berkhof menulis, "Sebagai tanda dan meterai, kedua sakramen ini merupakan sarana untuk memperoleh kasih karunia, maksudnya, sarana untuk menguatkan kasih karunia batiniah yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Kudus."[149] [150] Agar menghindari mistisisme dan sakramentarianisme yang ditunjukkan oleh istilah "sakramen", mungkin lebih baik untuk memakai istilah "peraturan" untuk kedua upacara gereja itu. Sebuah peraturan gereja dapat dibatasi sebagai suatu upacara lahiriah yang ditetapkan oleh Kristus untuk dilaksanakan di dalam gereja sebagai suatu tanda yang kelihatan mengenai kebenaran iman Kristen yang menyelamatkan. Baptisan atau Perjamuan Kudus tidak memberikan kasih karunia khusus, mes-

149 Clarkson, et. al., *The Church Teaches,* hal. 257.
150 Berkhof, *Systematic Theology,* hal. 618.

kipun kita memang bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan Yesus ketika kita menaati perintah Kristus dan mengingat Kristus serta pengorbanan-Nya untuk kepentingan kita. Namun, pertumbuhan ini tidak terjadi melalui peraturan gereja itu sendiri. Sekarang kita akan membahas kedua peraturan gereja tersebut.

I. BAPTISAN

Mulai dari khotbah Yohanes Pembaptis dan sepanjang bagian-bagian yang berhubungan dengan sejarah dan doktrin dalam Perjanjian Baru, seorang pembaca Alkitab secara terus-menerus dihadapkan pada baptisan. Baptisan dapat dilihat dari berbagai segi.

A. PENETAPANNYA

Menjelang kenaikan-Nya Yesus memberi amanat berikut kepada murid-murid-Nya, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:19, 20; band. Markus 16:15, 16). Amanat inilah yang ditaati oleh para rasul setelah kedatangan Roh Kudus (Kisah 2:41; 8:12, 38; 9:18; 10:48; 16:15, 33; 18:8). Tantangan yang diucapkan oleh Petrus kepada sidang pendengarnya berbunyi, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kisah 2:38). Kelihatannya bahwa pada waktu para rasul memberitakan Injil dan orang-orang menanggapi khotbah mereka, maka mereka langsung dibaptis. Jadi, pertobatan, iman, dan baptisan berkaitan erat sekali. Sekalipun demikian, jelaslah bahwa baptisan tidak berperan apa-apa dalam penyelamatan seseorang; sebaliknya, baptisan terjadi segera sesudah seseorang diselamatkan. Kornelius dibaptis setelah ia menerima Roh Kudus (Kisah 10:44-48). Bruce mengatakan, "Pikiran bahwa orang Kristen bisa tidak dibaptis samasekali tidak terpikir dalam Perjanjian Baru."[151]

151 Bruce, *Commentary on the Book of Acts,* hal. 77.

Baptisan Perjanjian Baru berbeda dengan baptisan Yohanes Pembaptis (Kisah 10:37; 13:24; 18:25; 19:3). Baptisan Yohanes Pembaptis merupakan baptisan pertobatan sebagai persiapan untuk memasuki Kerajaan Allah yang telah dinubuatkan oleh para nabi (Maleakhi 3:1; 4:5, 6; Matius 3:1-12; Markus 1:2-8; Lukas 3:2-17; Yohanes 1:19-36). Baptisan Perjanjian Baru lebih dikaitkan dengan penyatuan orang percaya dengan Kristus.

B. ARTINYA

Peraturan baptisan melambangkan penyatuan orang percaya dengan Kristus dalam kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya (Roma 6:3, 4; Kolose 2:12; I Petrus 3:21). Dalam baptisan orang percaya itu mengakui bahwa ia berada di dalam Kristus ketika Kristus dihukum mati karena dosa umat manusia, bahwa ia dikuburkan bersama-sama dengan Kristus, dan bahwa ia ikut bangkit kepada hidup baru di dalam Kristus. Baptisan melambangkan bahwa orang percaya disamakan dengan Kristus, karena orang percaya dibaptiskan dalam (atau "ke dalam") nama Tuhan Yesus (Kisah 2:38; 8:16). Hal ini dilakukan pada saat seseorang yang bertobat berseru kepada nama Tuhan (Kisah 22:16). Baptisan merupakan pengakuan yang terang-terangan di depan umum bahwa Kristus adalah Tuhan (Roma 10:9, 10). Akan tetapi, sebelum dibaptis dengan air seseorang harus mendapatkan ajaran (Matius 28:19), bertobat (Kisah 2:38), dan memiliki iman (Kisah 2:41; 8:12; 18:8; Galatia 3:26, 27), karena baptisan air tidak mengakibatkan penyatuan orang percaya itu dengan Kristus, tetapi mensyaratkan dan melambangkannya.

Bila membaca beberapa bagian Alkitab dengan sepintas lalu, seakan-akan ayat-ayat itu mengajarkan bahwa baptisan dapat menyelamatkan. Empat ayat utama semacam itu ialah, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Markus 16:16); "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kisah 2:38); "Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan" (Kisah 22:16); dan "Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan" (I Petrus 3:21). Tetapi dalam semua hai

ini, iman harus ada terlebih dulu. Urutannya menurut Alkitab ialah pertobatan, kepercayaan, baptisan. Pernyataan Yohanes Pembaptis, "Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan" (Matius 3:11) memiliki susunan kalimat Yunani yang sama dengan pernyataan Petrus, ". . . memberi dirimu dibaptis . . . untuk pengampunan dosamu" (Kisah 2:38). Pastilah, Yohanes menganggap bahwa pertobatan terjadi lebih dahulu; dan demikian juga, pengampunan terjadi lebih dahulu sebelum baptisan. Alkitab sangat jelas bahwa penyucian dari dosa bukanlah hasil baptisan (Kisah 15:9; I Yohanes 1:9), tetapi bahwa tindakan baptisan itu berkaitan erat sekali dengan tindakan iman sehingga sering kali keduanya diungkapkan sebagai satu tindakan. Saucy mengatakan,

> Bcrkat-berkat Injil diterima oleh iman. Sekalipun demikian, ketika iman yang menyelamatkan tersebut dilanjutkan secara objektif melalui baptisan, maka Tuhan memakai tindakan tersebut untuk memperkuat kenyataan keselamatan yang telah diterima oleh iman sebelumnya. Iman seseorang dikuatkan pada saat itu diungkapkan secara terang-terangan, dan tindakan-tindakan penyelamatan itu dimeteraikan dan disahkan secara lebih mendalam lagi di dalam hati orang percaya itu.[152]

Baptisan bukan saja melambangkan penyatuan orang yang bertobat dengan Kristus, baptisan juga merupakan sarana lahiriah untuk menyatakan bahwa orang yang bertobat itu sudah diterima menjadi anggota jemaat lokal. Pada waktu ia menjadi anggota tubuh Kristus, ia juga harus menghubungkan diri dengan jemaat lokal. Bila seseorang menanggapi panggilan keselamatan, maka sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang percaya di Perjanjian Baru, ia harus dibaptis dan secara resmi menjadi anggota masyarakat Kristen (Kisah 2:41).

C. CARANYA

Dewasa ini terdapat tiga cara untuk membaptis orang: dipercik, dituangkan, dan diselamkan. Di dalam ketiga bentuk baptisan ini masih terdapat berbagai variasi, misalnya cara percik/tuang/selam sebanyak tiga kali dan pembaptisan ke belakang atau ke depan. Pada umumnya orang setuju bahwa istilah "dibaptis" berarti

152 Saucy, *The Church in God's Program,* hal. 198.

"dicelupkan", sehingga baptisan dengan cara diselamkan puling cocok dengan makna istilah itu. Selanjutnya, sejarah gereja men dukung baptisan dengan cara diselamkan. Memercik dan menuang kan air baru dipakai karena ada kekurangan air atau sebagai penyesuaian terhadap orang-orang yang sakit, dan sudah lanjut usia. Arti baptisan sebagai lambang penyatuan dengan kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus paling baik digambarkan dengan cara selam. Juga, kejadian turun ke dalam air untuk kemudian keluar kembali ketika sida-sida dari Etiopia dibaptis oleh Filipus nampak nya menyiratkan pembaptisan secara selam (Kisah 8:38-39; lihat juga Markus 1:10; Yohanes 3:23). Kita harus selalu berhati-hati untuk tidak menjadikan cara pembaptisan itu lebih penting daripada kebenaran yang dilambangkannya; sehingga sekalipun cara pembaptisan selam menggambarkan penyatuan kita dengan Kristus secara paling baik, beberapa pertimbangan lahiriah mungkin membuat cara-cara baptisan yang lain itu perlu.

D. ORANG-ORANG YANG DIBAPTIS

Baptisan diperuntukkan bagi orang-orang yang secara pribadi dan sukarela bersedia menanggapi panggilan keselamatan. Dalam Perjanjian Baru, calon baptisan adalah orang yang akan diajar (Matius 18:20), yang telah menerima Firman Allah (Kisah 2:41), dan yang telah menerima Roh Kudus (Kisah 10:47). Beberapa orang dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya (Kisah 10:48; 16:15, 33; 18:8; I Korintus 1:16), sehingga ada yang menafsirkan bahwa berarti bayi-bayi juga dibaptis. Telah dianjurkan bahwa baptisan bayi semacam ini sama dengan upacara sunat dalam Perjanjian Lama. Untuk menanggapi pendapat semacam ini, kami mengatakan bahwa "seisi rumah" seperti dipakai di atas belum tentu berarti bahwa bayi; dan selanjutnya, dalam kasus-kasus tersebut maka mereka yang dibaptis itu adalah orang-orang yang sudah mendengar pemberitaan Firman Allah (Kisah 10:44) dan percaya (Kisah 16:31, 34). Tidak pernah Alkitab mengajarkan bahwa bayi harus dibaptis. Penyerahan anak kepada Tuhan oleh orang tuanya merupakan cara yang lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada baptisan bayi.

II. PERJAMUAN KUDUS

Peraturan yang kedua ini disebut dengan beberapa nama. (1) Dalam surat I Korintus upacara ini disebut perjamuan Tuhan (11:20). (2) Ini juga disebut "memecahkan roti" (Kisah 2:42), sebuah istilah umum yang dipakai untuk hal makan bersama. (3) Perjamuan Kudus juga disebut "komuni" (artinya: persekutuan) yang merupakan terjemahan dari istilah Yunani *koinonia* dalam I Korintus 10:16, "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?" Dan akhirnya (4), Perjamuan Kudus disebut juga "Ekaristi" yang merupakan istilah Yunani untuk pengucapan syukur, yang diambil dari perbuatan mengucap syukur sebelum memakan roti dan meminum anggur. Makan bersama yang dilakukan sebelum Perjamuan Kudus disebut perjamuan *agape* atau perjamuan kasih (Yudas 12).

A. PENETAPANNYA

Paulus menulis, "Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti" (I Korintus 11:23), untuk kemudian dilanjutkannya dengan suatu penjelasan terinci tentang Perjamuan Kudus. Kisah tentang sejarah penetapan Perjamuan Kudus dapat ditemukan dalam ketiga Injil Sinoptik (Matius 26:26-28; Markus 14:22-24; dan Lukas 22:17-20). Sekalipun kita tidak memperoleh keterangan banyak tentang pelaksanaan Perjamuan Kudus sebagaimana halnya baptisan, upacara ini selalu dilaksanakan dalam gereja mula-mula. Upacara ini merupakan bagian yang penting dari gereja di Yerusalem yang masih sangat muda ketika itu. Jelas bahwa Perjamuan Kudus dihubungkan dengan tiga kegiatan gerejani lainnya: pengajaran doktrin, persekutuan, dan doa (Kisah 2:42). Dalam ayat ini setiap kegiatan itu disertai kata sandang tertentu yang berarti bahwa setiap kegiatan itu merupakan bagian khusus dan integral dari kebaktian umum gereja. Paulus menulis bahwa apa yang diberitakannya kepada jemaat di Korintus telah diterimanya dari Tuhan sendiri (I Korintus 11:23). Ini berarti bahwa

ketika mendirikan gereja di Korintus ia langsung memperkenalkan Perjamuan Kudus kepada mereka. Dalam surat I Korintus ini Rasul Paulus sekadar mengingatkan mereka akan ajaran-ajaran kebaktian Perjamuan Kudus yang telah diajarkan kepada mereka ketika gereja tersebut didirikan. Dari masukan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Paulus menetapkan upacara Perjamuan Kudus dalam semua jemaat lokal yang didirikannya, sesuatu yang pasti dilakukan oleh rasul-rasul lainnya juga.

B. ARTI

7. *Perjamuan Kudus merupakan peringatan akan Kristus.* Yesus mengatakan, "... Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (I Korintus 11:24). Maksud peringatan dalam ayat ini bukan sekadar peringatan akan kematian seorang syahid, tetapi peringatan akan Kristus sebagai Oknum yang hidup. Pentinglah bahwa orang-orang percaya abad pertama berkumpul pada hari pertama setiap minggu, yaitu hari kebangkitan, untuk memecahkan roti bersama (Kisah 20:7). Yesus harus diperingati sebagai Oknum yang hidup senantiasa dan yang senantiasa hadir di antara umat-Nya (Matius 28:20).

2. *Perjamuan Kudus adalah tanda perjanjian baru.* Tanda perjanjian baru tersebut adalah cawan. Cawan melambangkan darah yang dicurahkan oleh Tuhan kita untuk mengesahkan perjanjian baru itu. Yesus mengatakan, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" (Lukas 22:20; band. I Korintus 11:25). Injil Matius mengungkapkannya sebagai berikut, "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Matius 26:28). Perjanjian baru ini dengan demikian menyediakan pengampunan dosa bagi orang percaya (Ibrani 10:16-18). Perjanjian baru ini lebih baik daripada perjanjian dengan Musa (II Korintus 3:6-18; Ibrani 7:22; 12:24). Jadi, dengan makan dan minum unsur-unsur Perjamuan Kudus kita diingatkan kembali akan pengampunan sempurna yang disediakan Kristus bagi kita.

3. Perjamuan Kudus mengumumkan kematian Kristus. Paulus menulis, "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang"

(I Korintus 11:26). Pada saat orang-orang percaya berkumpul sebagai peringatan akan Kristus, mereka secara aktif mengumumkan kematian Kristus kepada dunia. Baik fakta kematian Kristus maupun maknanya diumumkan oleh anggota-anggota tubuh-Nya pada saat Perjamuan Kudus.

4. *Perjamuan Kudus adalah nubuat mengenai kedatangan Kristus yang kedua kalinya.* Upacara ini harus dilaksanakan sampai Kristus datang kembali (I Korintus 11:26). Upacara ini bukan saja melihat ke belakang kepada kematian-Nya, tetapi juga ke depan kepada kedatangan-Nya kembali untuk menjemput umat-Nya. Pada perjamuan terakhir itu Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, "... Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku" (Matius 26:29). Hendriksen mengatakan tentang pernyataan Tuhan Yesus ini, "Karena itu, kita melihat bahwa Perjamuan Kudus tidak sekadar menunjuk ke belakang kepada apa yang telah dilakukan Yesus Kristus bagi kita, tetapi juga ke depan kepada apa yang masih akan dilakukan-Nya bagi kita sekalian."[153] Makan dan minum Perjamuan Kudus bersama-sama mengingatkan orang percaya akan perjumpaan kembali yang penuh sukacita serta kebahagiaan yang tak henti-hentinya yang menanti kita semua ketika bertemu dengan Tuhan.

5. *Perjamuan Kudus adalah persekutuan dengan Kristus dan dengan umat-Nya.* Ini merupakan saat-saat pribadi ketika orang-orang yang telah ditebus berkumpul sekeliling Yesus Kristus untuk bersekutu. Meja perjamuan ini mengingatkan orang-orang yang berbakti akan semua persediaan yang telah disediakan oleh Kristus bagi anak-anak-Nya. Kita duduk pada perjamuan Tuhan, bukannya pada perjamuan roh-roh jahat (I Korintus 10:21). Kristus adalah penjamu yang tidak kelihatan pada perjamuan itu. Selanjutnya, orang percaya diingatkan akan kerendahan hati Kristus dan tanggung jawab kita untuk saling melayani. Pada Perjamuan Tuhan inilah Yesus membasuh kaki para murid, suatu perbuatan yang menunjukkan kerendahan hati, kesetiaan, dan kasih. Yesus berkata, "Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka

153 Hendriksen, *Exposition of the Gospel According to Matthew,* hal. 911.

kamu pun wajib saling membasuh kakimu, sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yohanes 13:14, 15).

Apabila Kristus hadir di tengah-tengah persekutuan orang-orang percaya pada kebaktian Perjamuan Kudus, apakah sifat kehadiran-Nya itu? Beberapa pandangan telah diajukan. Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya ada di dalam roti dan anggur itu. Ketika unsur-unsur itu didoakan, maka unsur-unsur tersebut benar-benar menjadi tubuh dan darah Kristus. Tafsiran ini, yang disebut "transubstansiasi", harus ditolak berdasarkan beberapa pertimbangan. (1) Kristus hadir ketika Ia mengatakan bahwa unsur-unsur itu adalah tubuh-Nya dan darah-Nya. Jelaslah, Ia sedang memakai kata-kata kiasan. (2) Kata-kata "Inilah tubuh-Ku" (I Korintus 11:24) bersifat kiasan, artinya "ini mewakili tubuh-Ku." (3) Yesus sendiri berkata bahwa memakan tubuh-Nya dan meminum darah-Nya itu berarti datang kepada-Nya dan percaya (Yohanes 6:35; band. ayat 53-58). Ide untuk benar-benar makan daging manusia dan minum darah manusia akan merupakan sesuatu yang menjijikkan bagi pikiran orang Yahudi. Tentu saja, orang-orang Yahudi pada masa hidup Yesus akan memberi reaksi yang hebat sekali terhadap pikiran seperti itu. Meminum darah adalah perbuatan yang dilarang keras (Kejadian 9:4; Imamat 3:17; Kisah 15:29). Dan (5) upacara Paskah sendiri merupakan perayaan simbolis yang memperingati kelepasan Israel dari perhambaan di Mesir (Keluaran 12). Karena unsur-unsur Perjamuan Kudus telah diambil dari Perjamuan Paskah maka simbolisme unsur-unsur dalam kebaktian Perjamuan Kudus itu akan sesuai dengan simbolisme yang dipakai dalam Perjamuan Paskah.

Suatu pandangan lain mengenai kehadiran Kristus disebut sebagai "konsubstansiasi". Menurut pandangan ini, yang merupakan pendapat gereja Lutheran, maka orang yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, akan makan dan minum tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya di dalam, bersama-sama dan di bawah unsur roti dan anggur itu. Unsur-unsur itu sendiri tetap tidak berubah, tetapi hal memakan dan meminumnya setelah doa pengucapan syukur itu menyampaikan Kristus kepada orang yang makan, bersama-sama dengan unsur-unsur itu. Hal ini dianggap sebagai benar-benar makan dan minum dari Kristus. Akan tetapi,

pandangan ini juga mempunyai masalah-masalah yang sama seperti ajaran transubstansiasi. Yesus menetapkan prinsip yang benar, "Rohlah yang memberi hidup, daging samasekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup" (Yohanes 6:63).

Orang lain, yang berusaha untuk menghindari makna sakramental dan mistik dari kehadiran Kristus di dalam unsur-unsur Perjamuan Kudus, telah menganggap bahwa Perjamuan Kudus itu tidak lebih daripada upacara yang memperingati kematian Kristus. Walaupun Kristus hadir secara rohani, perbuatan makan dan minum unsur-unsur itu menandakan iman para peserta kepada-Nya dan kepada karya penebusan-Nya. Pandangan ini menolak kehadiran jasmani Kristus di dalam unsur-unsur itu.

Pandangan aliran Calvinis adalah di antara konsubstansiasi dan peringatan. Entah bagaimana, kehadiran dinamis Kristus di dalam unsur-unsur Perjamuan Kudus diberlakukan di dalam diri orang percaya pada waktu ia makan dan minum unsur-unsur itu. Menurut Paulus, cawan itu adalah "persekutuan dengan darah Kristus" dan roti adalah "persekutuan dengan tubuh Kristus" (I Korintus 10:16). Unsur-unsur itu melambangkan kehadiran-Nya. Saucy menulis, "Oleh karena itu, mengambil bagian dalam kehadiran-Nya bukanlah makan dan minum secara jasmani, melainkan suatu hubungan batiniah yang erat dengan diri Kristus yang memakai perbuatan yang lahiriah untuk mengungkapkan iman rohani di dalam batin."[154] Kehadiran-Nya di dalam Perjamuan Kudus sama saja dengan kehadiran-Nya di dalam Finnan Allah. Mungkin sebaiknya upacara Perjamuan Kudus itu terutama kita pandang sebagai suatu peringatan, sementara pada saat yang sama kita mengakui kehadiran Kristus di tengah-tengah kita ketika kita makan dan minum unsur-unsur yang melambangkan tubuh dan darah-Nya. Sudah tentu, perbuatan menerima unsur-unsur itu dapat melambangkan hal menerima Kristus secara rohani dan hubungan yang erat dengan Dia.

C. ORANG-ORANG YANG MENGAMBIL BAGIAN

Syarat-syarat untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah kelahiran kembali dan hidup taat kepada Kristus. Bahwa

154 Saucy, *The Church in God's Program,* hal. 224.

kelahiran kembali merupakan suatu syarat sudahlah jelas dari kenyataan bahwa Tuhan memberi peraturan ini kepada para murid-Nya (Matius 26:26-28), para murid melakukannya di antara kalangan mereka sendiri (Kisah 2:42, 46; 20:7; I Korintus 11:18-22), dan tiap peserta diminta untuk menyelidiki dirinya sendiri untuk mengetahui apakah ia layak atau tidak layak mengambil bagian dari unsur-unsur Perjamuan Kudus (I Korintus 11:27-29). Bahwa hidup taat kepada Kristus merupakan suatu syarat sudahlah jelas dari kenyataan bahwa orang-orang yang jatuh ke dalam dosa harus dikucilkan dari gereja (I Korintus 5:11-13; II Tesalonika 3:6, 11-15), sama seperti mereka yang mengajarkan ajaran sesat (Titus 3:10; II Yohanes 10 dan 11) serta menimbulkan perpecahan dan pertikaian (Roma 16:17). Sepanjang pengetahuan kami, baptisan air mendahului hal mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus di dalam kehidupan gereja yang mula-mula, tetapi tidak ada perintah mengenai hal itu, juga tidak ada bukti bahwa orang percaya dilarang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus sebelum mereka dibaptis. Juga tidak ada bukti bahwa menjadi anggota gereja setempat merupakan suatu syarat untuk mengambil bagian. Upacara ini adalah "perjamuan Tuhan" bukan perjamuan gereja. Hal ini jelas dari kenyataan bahwa masing-masing orang diminta untuk memeriksa diri sendiri mengenai kelayakannya untuk datang ke perjamuan itu; jemaat tidak diberi wewenang untuk menghakimi orang-orang percaya, kecuali dalam kasus perilaku yang melanggar peraturan, ajaran sesat, atau ikut serta dalam perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Alkitab.

XXXVIII
Misi dan Sasaran Gereja

Setelah membahas dasar, organisasi, dan peraturan-peraturan gereja, sangatlah cocok untuk juga membahas sejenak misi dan sasaran gereja.

I. MISI GEREJA

Sewaktu kita sedang bertugas di gereja serta merencanakan program-program gereja lokal, pertanyaan utama yang harus kita tanyakan ialah, Apakah yang menjadi misi gereja? Dengan kata lain, apakah yang seharusnya dilakukan oleh gereja? Bagaimanakah bunyi mandat alkitabiah bagi gereja? Beberapa jawaban dapat dikemukakan.

A. MEMULIAKAN ALLAH

Tujuan utama hidup manusia ialah memuliakan Allah. Hal ini sama benarnya bagi orang percaya secara pribadi maupun bagi gereja secara keseluruhan. Alkitab berkali-kali menunjukkan hal ini sebagai maksud utama gereja (Roma 15:6, 9; Efesus 1:5-6, 12, 14, 18; 3:21; II Tesalonika 1:12; I Petrus 4:11). Tugas ini begitu mendasar sehingga bila dilaksanakan dengan setia, maka tugas-tugas gereja lainnya dengan sendirinya juga akan terlaksana. Bagaimanakah Allah dimuliakan lewat gereja? (1) Kita memuliakan Allah dengan menyembah Dia (Yohanes 4:23, 24; band. Filipi 3:3; Wahyu 22:9). (2) Kita memuliakan Allah dengan doa dan puji-pujian. Pemazmur mengatakan, "Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku" (Mazmur 50:23). (3) Selanjut-

nya, kita juga memuliakan Dia dengan menjalani kehidupan yang saleh. Yesus mengatakan, "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku" (Yohanes 15:8). Petrus menyatakan bahwa kita harus "memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil [kita] dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" (I Petrus 2:9; band. Titus 2:10).

B. MEMBANGUN DIRINYA

Paulus mengatakan bahwa Allah memberikan kepada gereja rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala. Daripada-Nyalah seluruh tubuh, — yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota--menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih" (Efesus 4:12-16). Jelaslah, ini berarti indoktrinasi para anggota jemaat, supaya mereka dapat menjadi dewasa dan sanggup berdiri tegak menghadapi ajaran-ajaran sesat di sekitar mereka. Inilah yang dinamakan membangun tubuh Kristus (Kolose 2:7). Kebaktian umum di gereja bertujuan melaksanakan hal ini (I Korintus 14:26), namun setiap orang percaya juga harus membangun diri mereka sendiri dalam iman yang teramat kudus ini (Yudas 20) dan "bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (II Petrus 3:18). Paulus menantang kita untuk memakai bahan-bahan yang baik dalam mendirikan bait rohani Allah (I Korintus 3:10-15) dan memperingatkan kita agar tidak memakai bahan-bahan yang tidak baik. Jadi, gereja harus mengindoktrinasi warganya, mengembangkan sifat-sifat baik kehidupan Kristen di

dalam diri mereka, serta mengajar mereka untuk bekerja sama satu dengan yang lain dalam pelayanan Kristus.

C. MENYUCIKAN DIRINYA

Kristus mengorbankan diri-Nya untuk gereja "untuk menguduskan nya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela" (Efesus 5:26-27). Ada penyucian yang dilakukan oleh Allah Bapa (Yohanes 15:2), terutama dengan jalan menghukum kita (I Korintus 11:32; Ibrani 12:10). Ada penyucian yang harus dilaksanakan oleh orang percaya itu (I Korintus 11:28-31; II Korintus 7:1; I Yohanes 3:2), tetapi ada juga penyucian yang harus dilakukan oleh gereja setempat (Matius 18:17). Gereja mula-mula memberikan teladan dalam pelaksanaan disiplin gereja, dan gereja masa kini tidak dibebaskan dari tugas melaksanakan disiplin gereja (Kisah 5:11; Roma 16:17; I Korintus 5:6-8, 13; II Korintus 2:6; II Tesalonika 3:6, 14; Titus 3:10-11; II Yohanes 10). Berbagai perpecahan, ajaran sesat, dan lain sebagainya disebutkan sebagai alasan untuk memberlakukan disiplin. Disiplin merupakan bagian persiapan mempelai perempuan (Wahyu 19:7).

D. MENDIDIK ANGGOTA-ANGGOTANYA

Sebagaimana sudah kita lihat di atas, Tuhan mengaruniakan kepada gereja rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar untuk "memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan" (Efesus 4:12). Yesus juga telah memberikan Amanat Agung-Nya, yang berisi perintah bukan saja untuk menjadikan orang-orang murid dan membaptiskan mereka, tetapi setelah itu juga mengajarkan mereka "melakukan segala sesuatu" yang telah diperintahkan-Nya (Matius 28:20). Oleh karena itu, tidak dapat disangkal lagi bahwa gereja harus menjalankan program pendidikan dan pelatihan bagi anggota-anggota jemaatnya, baik muda maupun tua. Gereja harus mengajarkan kebenaran-kebenaran Tuhan kepada jemaatnya. Gereja harus dengan setia mengajarkan ajaran para rasul. Paulus mengarahkan

jemaat Filipi untuk memperhatikan semua jenis pengetahuan yang berharga. Paulus berkata, "Jadi akhirnya, Saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Filipi 4:8; band. II Timotius 2:2).

E. MENGINJILI DUNIA

Amanat Agung menugaskan gereja untuk pergi ke seluruh dunia serta menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan (Matius 28:19; Lukas 24:46-48; Kisah 1:8). Alkitab tidak menyuruh gereja menobatkan dunia, tetapi untuk menginjili dunia. Artinya, gereja berutang kepada seluruh dunia, yaitu gereja bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada dunia untuk mendengarkan Injil serta menerima Kristus. Kita tahu bahwa tidak mungkin seluruh dunia akan menanggapi Injil, namun gereja berkewajiban memberi kesempatan kepada seluruh dunia untuk mengenal Kristus dan menerima keselamatan yang disediakan-Nya. Dewasa ini Tuhan sedang memanggil dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi suatu umat bagi nama-Nya (Kisah 15:14), dan tindakan tersebut dilakukan-Nya dengan perantaraan gereja dan Roh Kudus-Nya. Hal ini akan berlangsung terus sampai "jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk" Roma 11:25). Tidak seorang pun yang tahu kapan jumlah yang penuh itu tercapai, tetapi itu merupakan sasaran Kristus yang tegas dan yang melibatkan gereja. Penginjilan dimulai dengan menyelidiki kebutuhan-kebutuhan yang ada (Yohanes 4:28-38; band. Matius 9:36-38), jadi setiap gereja harus belajar misi. Sikap ini terungkap dalam doa syafaat untuk pelayanan gereja (Matius 9:38), penyediaan dana untuk misi (Filipi 4:15-18), pengutusan para misionaris (Kisah 13:1-3; 14:26; Roma 10:15), dan ikut terlibat di ladang-ladang misi (Roma 1:13-15; 15:20).

F. BERTINDAK SELAKU KEKUATAN PENAHAN DAN PENERANG DI DALAM DUNIA

Yesus mengatakan bahwa orang-orang percaya merupakan garam dunia dan terang dunia (Matius 5:13-14). Oleh pengaruh dan ke-

saksian hidup, orang-orang Kristen menahan perkembangan pelanggaran hukum (lihat II Tesalonika 2:6-7). Tuhan masih menahan penghukuman karena kehadiran orang-orang saleh di tengah-tengah orang fasik (Kejadian 18:22-23). Orang-orang percaya harus berani menyatakan tuntutan-tuntutan Tuhan yang adil dari manusia serta memberitahukan perlunya pertobatan dan kelahiran kembali. Untuk mencapai tujuan ini, Tuhan telah menjadikan umat-Nya pemelihara kebenaran Allah (II Korintus 5:19; Galatia 2:7; I Timotius 1:11; 3:15). Dalam Alkitab, umat manusia senantiasa diharapkan menemukan kebenaran mengenai Allah serta hal-hal rohani, apabila mereka ingin mengetahuinya. Akan tetapi lebih daripada itu, gereja bertugas untuk menawarkan Firman kehidupan kepada dunia (Filipi 2:16), dan berjuang untuk mempertahankan kebenaran itu (Yudas 3). Hanya sedikit sekali masyarakat dunia yang menyadari betapa untungnya mereka dengan adanya umat Allah di tengah-tengah mereka. Memang tidak banyak pula orang-orang dunia ini yang ingin hidup di dalam dunia yang tidak ada pengaruh Kristennya.

G. MEMAJUKAN SEGALA SESUATU YANG LUHUR

Sekalipun orang percaya harus memisahkan diri dari segala ikatan-ikatan duniawi (II Korintus 6:14-18), ia masih harus mendukung semua usaha yang jelas-jelas berusaha memajukan kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan masyarakat luas. Paulus mengatakan, "Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman" (Galatia 6:10). Dalam ayat ini dikatakan bahwa kita mempunyai tugas utama yaitu memperhatikan kesejahteraan kawan-kawan seiman, tetapi kita juga harus memperhatikan kesejahteraan sesama manusia lainnya. Perlu sekali kita mengetahui dengan jelas tempat pelayanan ini terhadap dunia. Perbuatan Yesus Kristus merupakan teladan terbaik untuk ditiru. Yesus Kristus selalu lebih mengutamakan pertolongan rohani daripada pertolongan fisik dan materiel. Yesus berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang ditindas oleh Iblis, meskipun Ia tidak pernah lupa tugas-Nya yang terutama (Kisah 10:38-43). Tindakan-tindakan reformasi masyarakat, termasuk bantuan-bantuan sosial, harus selalu secara tegas datang kemudian dari

tugas penginjilan. Orang Kristen harus menjadikan semua perbuatan amal dan kebajikannya suatu kesaksian bagi Kristus. Yesus mungkin saja telah memberi makan kepada lima ribu orang laki-laki sebagai tindakan berperikemanusiaan, tetapi tindakan tersebut pastilah dilakukan-Nya terutama sebagai suatu kesaksian terhadap kuasa dan keallahan-Nya sendiri. Ketika mengubah air menjadi air anggur, pastilah Yesus menunjukkan kebaikan hati kepada keluarga yang mengadakan pesta, tetapi pada saat yang sama Ia juga "menyatakan kemuliaan-Nya" (Yohanes 2:11). Agaknya Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahir itu agar dapat memenangkan jiwa orang itu (Yohanes 9:35-38). Dengan kata lain, orang Kristen harus menjadikan semua perbuatan baiknya itu sebagai sarana untuk bersaksi bagi Kristus.

II. SASARAN GEREJA

Pembahasan yang terinci tentang sasaran gereja akan diuraikan ketika kita belajar eskatologi, tetapi dalam kesempatan ini kita akan menyebut harapan-harapan gereja secara umum.

A. GEREJA TIDAK AKAN MENOBATKAN DUNIA

Menurut Alkitab, gereja tidak akan memenangkan seluruh dunia bagi Kristus, juga tidak akan naik kepada kedudukan politik, sosial, ekonomi yang tinggi di dunia. Alkitab menubuatkan bahwa pelanggaran hukum akan meningkat dan "kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin" (Matius 24:12). Paulus menulis, 'Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan" (I Timotius 4:1; band. II Timotius 3:1-9). Tidak akan ada orang-orang yang berbondong-bondong berbalik kepada Allah, tetapi hidup akan berlangsung sebagaimana biasanya. Kenyataan ini ditunjukkan dalam pernyataan Kristus, "Dan sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia: mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, lalu datanglah air bah dan membinasakan mereka semua" (Lukas 17:26-

27). Perumpamaan lalang di antara gandum mengajarkan bahwa dunia tidak akan bertobat (Matius 13:24-30, 36-43). Demikian pula diajarkan oleh perumpamaan tentang pukat (Matius 13:47-50). Baik dan jahat akan hidup terus bersama-sama sampai kesudahan zaman.

B. GEREJA AKAN MENDUDUKI TEMPAT YANG PENUH BERKAT DAN HORMAT

Alkitab menyediakan ajaran yang tegas tentang hal tersebut.

1. Gereja akan dipersatukan dengan Kristus. Gereja disebut sebagai mempelai wanita Kristus (II Korintus 11:2; Efesus 5:27), dan kitab Wahyu menubuatkan persekutuannya dengan Kristus pada saat pernikahan Anak Domba Allah (19:7). Semua ini hanya bisa berarti bahwa gereja akan mengalami hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan. Gagasan persekutuan dan milik-bersama tersirat dalam konsepsi tersebut (Roma 8:16-17).

2. *Gereja akan memerintah bersama Kristus.* Sebagai mempelai wanita-Nya, gereja akan berada di samping Kristus serta mengambil bagian dalam wewenang-Nya dalam Kerajaan Allah di muka bumi ini (I Korintus 6:2; Wahyu 1:6; 2:26-27; 3:21; 20:4, 6; 22:5). Gereja bahkan akan ikut berperan dalam menghakimi para malaikat (I Korintus 6:3). Setelah menderita bersama-sama dengan Kristus pada masa penolakan-Nya, gereja akan memerintah bersama dengan-Nya ketika Ia dimuliakan (II Timotius 2:11-13). Mereka yang menderita bersama-sama dengan Dia akan dimuliakan bersama-sama dengan Dia (Roma 8:17). Lamanya pemerintahan Kristus pertama kali disebutkan sebagai seribu tahun (Wahyu 20:4-6), tetapi kemudian dikatakan bahwa hamba-hamba-Nya akan memerintah untuk selama-lamanya (Wahyu 22:5). Maksudnya, mereka akan memerintah bersama-sama dengan Dia selama seribu tahun, dan ini merupakan sekadar permulaan pemerintahan yang akan berlangsung selama-lamanya.

3. Gereja akan merupakan saksi abadi. Gereja akan bersaksi tentang kebaikan dan hikmat Allah selama kekekalan (Efesus 3:10, 21). Kehadiran gereja sendiri bersama Kristus merupakan suatu kesaksian tentang kasih karunia dan kuasa-Nya dalam menyelamat-

kan serta memelihara gereja di tengah-tengah angkatan yang jahat. Demikianlah, Kristus akan dimuliakan selama-lamanya di dalam gereja.

BAGIAN VIII ESKATOLOGI

(AJARAN TENTANG HAL-HAL TERAKHIR)

Setiap sistem teologi memiliki eskatologinya sendiri. Bila ada permulaan pasti pula ada akhirnya, bukan dalam arti bahwa alam semesta tidak akan ada lagi seperti sebelum diciptakan, namun dalam arti adanya pergantian dari yang bersifat sementara kepada yang bersifat kekal. Dalam bagian ini, akan kita bahas bersama ajaran Alkitab tentang hal-hal terakhir. Termasuk di dalamnya ajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua kalinya, tentang kebangkitan-kebangkitan, tentang penghakiman, tentang kerajaan seribu tahun, dan tentang keadaan terakhir.

XXXIX
Eskatologi Pribadi dan Pentingnya Kedatangan Kristus yang Kedua Kali

Eskatologi dapat dibagi menjadi dua bagian yang luas: eskatologi pribadi dan eskatologi umum. Eskatologi umum membahas peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, mulai dari kedatangan Kristus yang kedua kali sampai penciptaan langit baru dan bumi baru. Eskatologi pribadi membahas apa yang dialami oleh seorang percaya sejak ia mengalami kematian jasmani sampai ia menerima tubuh kebangkitannya. Dalam pelajaran ini kami hanya akan membahas eskatologi pribadi secara singkat; perhatian yang lebih besar akan kami curahkan kepada pembahasan eskatologi umum. Pasal ini akan memberi perhatian utama kepada eskatologi pribadi dan pentingnya kedatangan Kristus yang kedua.

L ESKATOLOGI PRIBADI

Eskatologi pribadi dapat dibahas menurut dua pokok bahasan: kematian jasmaniah dan keadaan antara saat kematian dan saat kebangkitan.

A. KEMATIAN JASMANIAH

Kematian jasmaniah tidak boleh dikacaukan dengan kematian rohani atau kematian kekal. Kematian rohani artinya keadaan

seseorang sebelum ia diselamatkan. Keadaan tersebut disebut "mati" dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa (Efesus 2:1, 5). Yesus mengatakan, "Sesungguhnya saatnya akan tiba dan sudah tiba, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya, akan hidup" (Yohanes 5:25). Jadi, seseorang dianggap mati secara rohani sebelum ia hidup di dalam Kristus ketika ia diselamatkan. Kematian abadi ialah penghukuman kekal yang terjadi pada saat kematian orang-orang yang tidak pernah dihidupkan secara rohani. Kematian kekal merupakan penghukuman kekal yang menimpa orang-orang, yang selama hidupnya di dunia tidak pernah "pindah dari dalam maut ke dalam hidup" (Yohanes 5:24; lihat juga Wahyu 20:10). Inilah yang disebut "kematian yang kedua: lautan api" (Wahyu 20:14).

Kematian rohani dan kematian kekal berhubungan dengan jiwa; kematian jasmaniah berhubungan dengan tubuh. Kematian jasmaniah adalah terpisahnya jiwa dari tubuh dan merupakan berakhirnya kehidupan jasmaniah. Kematian ini digambarkan dengan berbagai cara dalam Alkitab: perpisahan dari tubuh dengan jiwa (Pengkhotbah 12:7; Kisah 7:59; Yakobus 2:26), kehilangan jiwa atau nyawa (Matius 2:20; Markus 3:4; Yohanes 13:37), serta kepergian (Lukas 9:31; II Petrus 1:15). Bagaimanapun juga, kematian jasmaniah ini tidak boleh dianggap sebagai pemusnahan, berhentinya keberadaan seseorang; lebih tepat jika dikatakan bahwa kematian jasmaniah merupakan perubahan hubungan. Hubungan alamiah antara jiwa dengan tubuh terputus. Tubuh jasmaniah menjadi rusak di dalam kubur dan menjadi debu kembali (Kejadian 3:19) sedangkan jiwa terus hidup.

Kematian jasmaniah ada hubungannya dengan dosa karena sebelum Kejatuhan, Adam tidak dapat mengalami kematian jasmaniah. Kematian jasmaniah merupakan akibat dari kematian rohaniah manusia (Roma 5:21; 6:23; I Korintus 15:56). Kematian jasmaniah bukanlah sesuatu yang wajar dalam jalan hidup manusia, melainkan adalah penghukuman (Roma 1:32; 5:16) dan suatu kutukan. Kristus telah membebaskan orang percaya dari kuasa kematian. Di dalam Alkitab tersurat bahwa Kristus mengambil bagian dalam daging dan darah "supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya

berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut" (Ibrani 2:14, 15).

Sekalipun kematian merupakan musuh kita bersama, di dalam Kristus orang percaya tidak perlu lagi takut kepada kematian. Bagi orang percaya kematian merupakan pintu masuk ke hadapan Kristus. Ia absen dari tubuhnya namun ia tinggal bersama Tuhan (II Korintus 5:8). Kematian jasmaniah bagi orang Kristen artinya "pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus" (Filipi 1:23). Sengat kematian kini telah ditiadakan (I Korintus 15:55-57) dan orang Kristen tertidur di dalam Yesus (I Tesalonika 4:14). Bertentangan sekali dengan keadaan orang percaya, maka orang yang tidak percaya tidak memiliki pengharapan yang demikian menggembirakan dan menghibur. Ia menghadapi kutukan dan hukuman kekal dijauhkan untuk selamanya dari hadirat Tuhan (Yohanes 3:36; II Tesalonika 1:9; Wahyu 20:10).

B. KEADAAN ANTARA SAAT KEMATIAN DAN SAAT KEBANGKITAN

Kematian jasmaniah berhubungan dengan tubuh jasmaniah; akan tetapi jiwa bersifat abadi dan oleh karena itu jiwa tidak mati. Sekalipun Alkitab mengatakan bahwa Allah saja yang tidak takluk kepada maut (I Timotius 6:16; lihat juga 1:17), manusia juga dapat dikatakan tidak takluk kepada maut dalam arti jiwanya tidak pernah mati. Bahwa jiwa itu kekal, bahkan setelah tubuhnya mati, dikuatkan oleh Alkitab. Ketika menjawab seorang Saduki yang bertanya kepada Yesus tentang kebangkitan, Yesus mengutip apa yang dikatakan Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:6, "Akulah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub" (Matius 22:32). Selanjutnya Tuhan kita berkata, "Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup" (ayat 32b), yang dimaksudkan ialah jika Allah adalah Allah Abraham pada zaman Musa, maka Musa masih hidup sampai sekarang. Kisah Lazarus yang miskin dengan orang kaya juga merupakan petunjuk tentang kekekalan jiwa (Lukas 16:19-31), demikian pula jiwa-jiwa di bawah mezbah yang disebut dalam kitab Wahyu (6:9, 10).

Tetapi apa yang terjadi pada jiwa setelah kematian jasmani namun sebelum kebangkitan? Kita akan melihat keterangan

alkitabiah dahulu, baru setelah itu akan kita bahas empat pandangan yang tidak alkitabiah.

1. Keterangan alkitabiah. Sekalipun Alkitab tidak memberi banyak informasi mengenai pokok ini, namun masukannya cukup memadai untuk menarik berbagai kesimpulan. Pertama, orang percaya ada bersama dengan Kristus. Paulus mengatakan bahwa ia akan "terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan" (II Korintus 5:8; band. ayat 6). Selanjutnya, Paulus "ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus" (Filipi 1:23). Inilah perkataan yang membesarkan hati yang diucapkan oleh Yesus kepada orang yang bertobat ketika disalibkan bersama-Nya, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Lukas 23:43). Jelaslah dari II Korintus 12:3, 4 bahwa Firdaus adalah sorga. Orang percaya itu bukan saja bersama Kristus dan di sorga, tetapi ia juga sedang bersekutu dengan orang-orang percaya lainnya. Surat Ibrani berbicara mengenai "jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga" (12:23). Orang-orang percaya yang telah mati jasmaniah tersebut berada dalam keadaan hidup, sadar, dan berbahagia (Lukas 16:19-31; Wahyu 14:13). Keadaan di antara saat kematian jasmaniah dengan saat kebangkitan lebih disukai daripada keadaan sebelum kematian jasmaniah. Paulus menyebut keadaan ini "jauh lebih baik" (Filipi 1:23). Ia menandaskan bahwa ia terlebih suka . . . beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan" (II Korintus 5:8). Suatu penelaahan yang cermat terhadap II Korintus 5:1-9 memberikan kesan bahwa orang-orang percaya lebih senang diangkat ke sorga dan diubah daripada mati dan mengalami keadaan antara saat kematian dan saat kebangkitan. Ia lebih suka memakai tubuh kebangkitan daripada tidak memakai apa-apa. Namun keadaan tanpa tubuh kebangkitan itu tetap lebih baik daripada keadaan jasmaniah saat ini, sebab sekalipun masih belum mengenakan tubuh kebangkitan, orang percaya itu ada bersama-sama dengan Tuhan.

Dalam kisah Lazarus dan orang kaya, Lazarus berada di pangkuan Abraham, dan mendapat hiburan; sedangkan orang kaya itu menderita sengsara (Lukas 16:19-31). Dari ayat-ayat ini kami menyimpulkan bahwa orang yang tidak diselamatkan juga berada

dalam keadaan sementara sambil mengalami siksaan secara sadar, sambil menantikan penghakiman di takhta putih yang besar (Wahyu 20:11-15).

2. *Purgatori (api penyucian).* Dalam teologi Katolik Roma, jiwa-jiwa yang pada saat kematian sudah kudus sepenuhnya diizinkan langsung masuk sorga, yaitu memasuki hadirat Allah. Jiwa-jiwa yang belum mumi sepenuhnya, oleh karena itu masih memerlukan pembersihan selanjutnya, memasuki tempat penyucian. Tempat ini dinamakan "purgatori" atau api penyucian. Api penyucian ini bukanlah suatu tempat percobaan, melainkan tempat untuk menyucikan jiwa-jiwa dari dosa-dosa yang dapat diampuni. Orang-orang percaya menderita karena untuk sementara waktu mereka tidak menikmati sukacita sorgawi serta jiwa-jiwa mereka itu menderita. Beberapa ayat dipakai untuk mendukung pandangan ini (Zakharia 9:11; Matius 12:32; I Korintus 3:13-15). Ada fakta-fakta yang menyatakan bahwa tidak ada dukungan kuat dari Alkitab untuk pendapat ini dan bahwa Kristus telah menanggung seluruh hukuman kita. Kita tidak dapat menambahkan apa-apa pada jasa-jasa Kristus (Ibrani 1:3). Harus diakui bahwa dalam kehidupan ini kadang-kadang dihukum karena dosa yang kita lakukan, namun Alkitab tidak pernah mengajarkan secara jelas ataupun tersirat bahwa penderitaan itu dilanjutkan sesudah kematian jasmaniah. Dukungan utama terhadap api penyucian ditemukan dalam kitab yang tidak termasuk kanon Alkitab yaitu II Makabe (12:42-45).

3. *Jiwa-tidur.* Orang-orang yang menerima pandangan ini beranggapan bahwa ketika seseorang mengalami kematian jasmaniah jiwanya memasuki suatu keadaan tidur atau menjadi tidak sadar. Pandangan ini diketengahkan dengan berbagai cara. Alkitab sering kali berbicara mengenai kematian sebagai tidur (Matius 9:24; Yohanes 11:11). Selanjutnya, beberapa ayat agaknya menunjukkan bahwa orang mati berada dalam keadaan tidak sadar (Mazmur 146:4; Pengkhotbah 9:5-6, 10; Yesaya 38:18). Dan akhirnya, tak seorang pun yang telah kembali dari kematian yang melaporkan tentang keadaan sementara ini. Namun untuk menjawab keberatan ini, pertama, istilah "tidur" dipakai untuk orang yang sudah percaya. Istilah ini dipakai untuk menekankan bahwa ada persamaan dalam

penampilan orang yang tertidur dengan nyenyak dengan orang yang mati jasmaniah (lihat Yakobus 2:26). Selanjutnya, keterangan dalam Alkitab menunjukkan bahwa orang-orang percaya yang telah mati menikmati suatu hubungan yang sadar dengan Kristus. Ayat-ayat yang menganjurkan keadaan tidak sadar dari jiwa dipandang dari sudut orang yang hidup. Dari sudut orang yang hidup maka orang mati memang seakan-akan sedang tidur.

4. Pemusnahan. Ajaran ini terutama berkaitan dengan orang-orang yang tidak diselamatkan. Menurut ajaran ini, samasekali tidak ada keberadaan yang sadar bagi orang-orang fasik setelah mereka meninggal dunia. Sebagian besar orang yang menerima pandangan ini mengajarkan bahwa ketika mereka mati maka keberadaan orang yang tidak diselamatkan itu berhenti. Istilah-istilah Alkitab, misalnya maut dan kebinasaan, ditafsirkan oleh mereka sebagai berarti "tidak ada lagi" atau "dijadikan tidak ada" (Yohanes 3:16; 8:51; Roma 9:22). Namun, sebagai tanggapan terhadap pandangan ini, kita mengatakan bahwa Allah tidak pernah memusnahkan atau menghapuskan sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Hidup adalah kebalikan dari kematian; apabila kematian dianggap sebagai berakhirnya keberadaan, maka hidup hanya berarti keberadaan yang diperpanjang. Akan tetapi, hidup kekal adalah suatu kualitas hidup, bukan sekadar suatu kuantitas. Selanjutnya, kematian dan kebinasaan merupakan hukuman; sulit untuk mengerti bagaimana pemusnahan dapat menjadi hukuman atas dosa. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa orang-orang yang tidak diselamatkan akan tetap ada sampai selama-lamanya (Pengkhotbah 12:7; Matius 25:46; Roma 2:5-10; Wahyu 14:11). Dikatakan bahwa ada berbagai tingkat hukuman, dan hal ini tidak mungkin terjadi bila mereka dimusnahkan (Lukas 12:47, 48; Roma 2:12; Wahyu 20:12).

5. *Kekekalan bersyarat.* Menurut ajaran ini, jiwa tidak diciptakan atau dilahirkan dengan sifat kekal, tetapi menjadi kekal ketika mengaku percaya pada Yesus Kristus. Sifat kekal merupakan pemberian Allah. Orang yang mati tanpa menerima Kristus akan tidak ada lagi karena ia belum menerima karunia kekekalan. Mereka yang menganut pandangan ini menandaskan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat kekal (I Timotius 6:16), dan kekekalan itu

diberikan oleh-Nya kepada mereka yang menanggapi panggilan-Nya. Mereka selanjutnya mengajarkan bahwa Alkitab samasekali tidak berbicara tentang kekekalan jiwa. Jawaban kita terhadap pandangan ini adalah bahwa ajaran ini mengacaukan sifat kekal dengan hidup kekal. Hidup kekal yang diterima ketika kita diselamatkan bukanlah sekadar keberadaan yang kekal, melainkan merupakan suatu kualitas hidup, suatu kesempurnaan hidup di hadirat Kristus. Memang benar bahwa hanya Allah yang memiliki sifat kekal yang hakiki; sekalipun demikian, ketika manusia diciptakan ia menerima sifat kekal yang berasal dari Allah. Manusia lahir sebagai makhluk yang bersifat kekal.

Kami menyimpulkan bahwa pada saat kematian jasmaniahnya, orang percaya memasuki hadirat Kristus. Ia tetap tinggal bersama Tuhan dalam keadaan berbahagia yang dialaminya secara sadar hingga saat kebangkitan, ketika ia akan menerima tubuh kebangkitan yang mulia. Sebaliknya, pada saat kematian jasmaniah orang yang tidak percaya akan memasuki masa penyiksaan yang dialaminya secara sadar pula sampai saatnya terjadi kebangkitan, ketika ia akan dicampakkan ke dalam lautan api. Doktrin api penyucian, jiwa yang tidur, pemusnahan, serta kekekalan yang bersyarat tidak dapat dianggap sebagai ajaran yang alkitabiah.

II. PENTINGNYA KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA KALI

Gereja mula-mula sangat tertarik pada doktrin kedatangan kembali Kristus. Para rasul telah mengemukakan bahwa Kristus mungkin akan kembali pada zaman mereka, dan generasi-generasi sesudah mereka tetap beranggapan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kalinya merupakan suatu peristiwa yang segera akan terjadi. Baru pada abad ketiga ada pihak yang tidak menyetujui pandangan ini, dan sejak masa pemerintahan Konstantinus dan seterusnya, doktrin ini mulai ditolak sampai-sampai nyaris tidak diperhatikan samasekali. Baru sekitar seratus tahun yang terakhir inilah doktrin ini dihidupkan kembali dalam gereja. Sekalipun masih ada pihak-pihak yang kurang memperhatikan atau bahkan menentang doktrin ini, perhatian kepada kebenaran Alkitab ini makin meluas. Semen-

tara orang-orang Kristen yang beriman mengatakan, "Amin, datanglah, Tuhan Yesus!" (Wahyu 22:20), orang-orang yang tidak percaya dan para pencemooh tetap mengatakan, "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan" (II Petrus 3:4). Ketidakpercayaan para pencemooh tidak mengurangi pentingnya ajaran ini; justru sebaliknya, banyak hal menunjukkan betapa pentingnya ajaran ini.

A. KEDUDUKANNYA YANG PENTING DALAM ALKITAB

Sepanjang Alkitab peristiwa kedatangan Kristus yang kedua kali memperoleh kedudukan yang penting. Sekalipun kedatangan yang pertama dan kedua sering digabungkan dengan begitu erat dalam nubuat Perjanjian Lama sehingga sulit untuk mengemukakan ayat-ayat yang secara khusus membahas kedatangan Kristus yang kedua kali, namun ada beberapa ayat yang dengan jelas berbuat demikian (Ayub 19:25, 26; Daniel 7:13, 14; Zakharia 14:4; Maleakhi 3:1, 2). Perjanjian Baru menyebut doktrin ini lebih dari tiga ratus kali. Bahkan ada pasal-pasal yang seluruhnya dipakai untuk memberitahukan kedatangan Kristus yang kedua kali ini (Matius 24, 25; Markus 13; Lukas 21; band. I Korintus 15). Bahkan ada kitab-kitab tertentu yang secara khusus ditulis untuk membahas pokok ini (I Tesalonika; II Tesalonika; dan kitab Wahyu). Jelaslah, doktrin ini dianggap sama pentingnya dengan doktrin-doktrin utama lainnya dari iman Kristen.

B. DOKTRIN INI MERUPAKAN KUNCI UNTUK MEMAHAMI ALKITAB

Kita berbicara tentang doa dan sikap dapat diajarkan sebagai kunci untuk memahami Firman Allah, tetapi di samping itu, pengakuan akan sifat azasi doktrin kedatangan Kristus yang kedua kali juga merupakan kunci untuk memahami Alkitab. Banyak sekali doktrin, peraturan, janji, dan lambang dalam Alkitab tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memandangnya dari segi doktrin kedatangan Kristus yang kedua kali. Misalnya doktrin Alkitab. Kristus adalah nabi, imam, dan raja, namun tidak ada seorang pun yang dapat memahami dengan tepat jabatan Kristus sebagai raja tanpa menga-

kui kebenaran kedatangan-Nya yang kedua kali. Keselamatan diajarkan sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau, sedang berlangsung pada masa kini, dan akan terjadi pada masa depan, namun pandangan yang benar tentang unsur masa depan dari keselamatan tidak dapat diperoleh terlepas dari suatu keyakinan akan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Ajaran Yohanes tentang dua kebangkitan (Wahyu 20:4-15) merupakan suatu teka-teki besar bila terlepas dari doktrin ini. Perjanjian Allah dengan Daud (II Samuel 7:12-16; Mazmur 89:4, 5) tetap merupakan pokok yang tidak dapat diterangkan tanpa kebenaran kedatangan Kristus yang kedua kali. Nubuat tentang pemulihan alam dan dunia hewan juga tidak dapat dimengerti tanpa doktrin ini (Yesaya 11:6-9; 65:25; Roma 8:20-22). Nubuat tentang peremukan kepala Iblis (Kejadian 3:15) kehilangan makna bila tidak dihubungkan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali.

Banyak lambang dalam Alkitab akan kehilangan ciri-cirinya yang paling menarik bila tidak dipandang dari segi kedatangan kembali Kristus. Pelayanan Henokh serta keberangkatannya ke sorga merupakan salah satu lambang ini (Kejadian 5:22-24; Ibrani 11:5; Yudas 14). Kisah Nuh menjadi sekadar kisah sejarah semata-mata jika tidak mempunyai makna sebagai lambang, seperti halnya berkat imam besar kepada umat Israel pada hari pendamaian bila tidak dipandang dari segi kedatangan Kristus yang kedua kali (Ibrani 9:28).

Hal yang sama juga berlaku bagi banyak janji dalam Alkitab. Kedatangan Kristus merupakan kunci untuk memahami banyak Mazmur (2, 22, 45, 72, 89, 110). Petrus menyatakan bahwa semua nabi yang suci berbicara tentang masa pemugaran dan kedatangan Kristus (Kisah 3:19-24). Di samping itu, ada banyak janji yang pasti dalam Perjanjian Baru tentang kedatangan-Nya kembali (Matius 16:27; Yohanes 14:3; I Tesalonika 4:13-18; Ibrani 10:37; Yakobus 5:8; Wahyu 1:7; 22:12,20). Dalam ayat-ayat tersebut, orang Kristen ditantang untuk bersiap-siap menantikan kedatangan-Nya; ia dihibur oleh kenyataan bahwa Tuhan Yesus pasti akan kembali; ia dinasihati untuk menghibur orang-orang yang kehilangan anggota keluarganya dengan kebenaran tentang kedatangan-Nya kembali; ia dihimbau untuk bersedia menanggung penderitaan sambil mengingat kedatangan-Nya kembali, didorong untuk mempertahankan

keyakinannya karena Tuhan akan datang sebentar lagi, serta diyakinkan bahwa kedatangan-Nya kembali akan membawa berkat dan pahala bagi orang-orang yang menantikan Dia. Sesungguhnya, beberapa pendorong yang paling baik untuk hidup kudus dan tak bercela akan kehilangan kekuatannya bila kita menolak kebenaran tentang kedatangan Tuhan kedua kalinya.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam Alkitab; semua peraturan tersebut tidak akan berarti apa-apa bagi mereka yang menolak kebenaran bahwa Kristus akan datang kembali. Baptisan menyiratkan kebangkitan dengari Kristus kepada hidup yang baru, dan hidup yang baru di dalam Kristus ini akan dinyatakan ketika Dia yang adalah hidup kita akan nampak di dalam kemuliaan (Kolose 3:1-4). Demikian juga, Perjamuan Kudus ada sangkut-paut dengan kedatangan yang kedua kali. Paulus mengatakan, "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (I Korintus 11:26). Dan Yesus mengatakan, "Akan tetapi, Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku" (Matius 26:29).

C. DOKTRIN INI MERUPAKAN PENGHARAPAN GEREJA

Kedatangan Kristus yang kedua kalinya ditampilkan sebagai pengharapan yang mulia bagi gereja. Bukan kematian atau pertobatan dunia yang menjadi pengharapan orang percaya, tetapi menurut Alkitab, kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Paulus mengatakan, "Aku dihadapkan ke Mahkamah ini, karena aku mengharap akan kebangkitan orang mati!" (Kisah 23:6; lihat 26:6-8; Roma 8:23-25; I Korintus 15:19; Galatia 5:5) dan "Menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah yang mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus" (Titus 2:13). Petrus menulis, 'Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan" (I Petrus 1:3; band.

II Petrus 3:9-13). Dan Yohanes mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci" (I Yohanes 3:2-3).

D. DOKTRIN INI MERUPAKAN PENDORONG UNTUK MEWUJUDKAN KEKRISTENAN ALKITABIAH

Kedatangan Kristus yang kedua kalinya merupakan suatu pendorong yang besar untuk mewujudkan kekristenan yang alkitabiah. Suatu keyakinan yang tulus dan sungguh-sungguh terhadap doktrin ini berkaitan erat sekali dengan kepercayaan ortodoks, karena mereka yang secara sungguh-sungguh memiliki pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya itu tidak pernah menyangkal ketuhanan Kristus, tidak pernah mempersoalkan wibawa Alkitab, serta tidak mundur dari iman yang telah disampaikan kepada orang-orang Kudus. Namun itu belum semuanya. Menerima kebenaran ini juga mendorong kita untuk menyucikan diri (Matius 25:6, 7; II Petrus 3:11; I Yohanes 3:3), membangkitkan kewaspadaan dan ketekunan (Matius 24:44; Markus 13:35, 36; I Tesalonika 5:6; I Yohanes 2:28), menantang orang yang sudah mundur dari imannya untuk kembali kepada Tuhan (Roma 13:11, 12), menjadi peringatan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan (II Tesalonika 1:7-10) serta menjadi penopang dalam kemalangan dan kesedihan (I Tesalonika 4:13-18; 5:11; II Timotius 2:12; Ibrani 10:35-39; Yakobus 5:7). Jelaslah, pengharapan yang indah ini merupakan dorongan yang kuat untuk menjadi orang Kristen pada zaman para rasul. Orang-orang yang telah mendengar Yesus mengatakan bahwa Ia akan datang kembali, tidak terbujuk oleh daya tarik dunia. Mereka mendambakan kedatangan-Nya, hidup untuk kedatangan tersebut, serta berusaha untuk membawa orang lain kepada Dia dan kepada pengharapan akan kedatangan-Nya kembali.

E. DOKTRIN INI MEMPUNYAI DAMPAK YANG NYATA PADA PELAYANAN KRISTEN

Dalam janji-janji serta harapan akan kedatangan-Nya yang kedua kali Alkitab memberikan rangsangan yang terbesar untuk melibatkan diri dalam pelayanan Kristen (Matius 24:45-51; Lukas 19:13; I Korintus 3:11-15; II Korintus 5:10, 11). Janji dan harapan tersebut mengungkap maksud ilahi serta rencana pelayanan Kristen kepada kita (Kisah 1:8; 15:13-18; Roma 11:22-32). Kemudian, kebenaran ini sendiri merupakan landasan himbauan yang paling efektif untuk menerima Kristus serta menyucikan diri bagi Allah. Paulus pasti memahami pelayanannya dalam konteks kedatangan Kristus yang kedua (Roma 13:11,14; II Tesalonika 1:7-10). Jadi, kami berkesimpulan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan doktrin yang sangat penting.

XL
Kedatangan Kristus yang Kedua Kali: Sifat Kedatangan-Nya dan Maksud Kedatangan-Nya di Angkasa

Beberapa pertanyaan muncul dalam kaitan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali. Pertama, bagaimana sifat kedatangan-Nya? Kemudian, apakah kedatangan-Nya terjadi secara bertahap? Bila memang bertahap, bagaimana wujudnya? Setelah yakin bahwa kedatangan Kristus akan terdiri atas beberapa tahap, timbullah pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan kedatangan-Nya di angkasa, penghakiman bangsa-bangsa, kedatangan Kristus untuk memerintah, kebangkitan-kebangkitan, serta banyak lagi pertanyaan lain seperti itu. Dalam pasal ini mula-mula kita akan meneliti sifat kedatangan-Nya, dan kemudian kita akan melanjutkan dengan menelaah maksud kedatangan-Nya di angkasa.

L SIFAT KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA KALI

Semua orang yang percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah percaya juga bahwa Kristus akan datang untuk kedua kalinya, namun terdapat banyak perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksudkan dengan kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Oleh sebab itu, perlulah kita meneliti masalah ini dari segi Alkitab.

A. AJARAN ALKITAB

Banyak sekali yang diajarkan Alkitab tentang kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Yesus menyatakan bahwa Ia sendiri akan datang (Yohanes 14:3; 21:22, 23), kedatangan-Nya itu tidak terduga (Matius 24:32-51; 25:1-13; Markus 13:33-37), tiba-tiba (Matius 24:26-28), dalam kemuliaan Bapa-Nya beserta dengan para malaikat (Matius 16:27; 19:28; 25:31), serta dengan penuh kemenangan (Lukas 19:11-27). Kedua orang yang berpakaian putih mengatakan pada saat kenaikan Kristus ke sorga bahwa Kristus sendiri akan datang, dalam tubuh-Nya, dapat dilihat, dan secara tiba-tiba (Kisah 1:10, 11). Kesaksian para rasul sangat luas jangkauannya. Petrus bersaksi bahwa Ia sendiri akan datang (Kisah 3:19-21; II Petrus 3:3, 4) dan secara tidak terduga (II Petrus 3:8-13). Paulus bersaksi bahwa Tuhan Yesus sendiri akan datang (Filipi 3:20, 21; I Tesalonika 4:16, 17), secara tiba-tiba (I Korintus 15:51, 52), dalam kemuliaan dan bersama-sama para malaikat (II Tesalonika 1:7-10; Titus 2:13). Surat Ibrani bersaksi bahwa Ia sendiri akan datang (9:28) dan dengan segera (10:37). Yakobus menyatakan bahwa Ia sendiri akan datang (5:7, 8). Yohanes menulis bahwa Yesus sendiri akan datang (I Yohanes 2:28; 3:2, 3) dan dengan tiba-tiba (Wahyu 22:12. Rasul Yudas mengutip Henokh untuk menunjukkan bahwa Yesus akan datang disaksikan oleh umum (14, 15). Bukti Alkitab bahwa Kristus akan datang itu cukup jelas dan memadai.

B. BEBERAPA PENAFSIRAN YANG KELIRU

Sekalipun ayat-ayat yang menyebut kedatangan Kristus itu banyak dan jelas, ada banyak tafsiran yang keliru mengenai hal ini. Oleh karena itu perlulah kita membuktikan kesalahan tafsiran-tafsiran tersebut sebelum kita melanjutkan penelaahan doktrin ini. Dengan singkat kami akan membahas lima tafsiran yang keliru.

1. Kedatangan Roh Kudus. Beberapa orang mengajarkan bahwa kedatangan Kristus untuk kedua kalinya berarti kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Ada yang mengatakan bahwa Matius 16:28, mengacu kepada peristiwa Pentakosta ketika Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak

Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya." Demikian pula, beberapa orang menafsirkan bahwa kedatangan Roh Kudus telah menggenapi apa yang dikatakan dalam Yohanes 16:16, 'Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku." Janji dalam Matius 16:28 sudah jelas menunjuk kepada penampilan Kristus kembali setelah Ia bangkit dari antara orang mati. Yesus berjanji bahwa Ia akan mengutus sang Penghibur, tetapi Ia tidak mengutus diri-Nya sendiri (Yohanes 14:16; 15:26). Memang, Yesus menyatakan bahwa datangnya Roh Kudus itu harus didahului oleh kepergian-Nya (Yohanes 16:7). Dalam Kisah 2:33 Yesus digambarkan sebagai sedang mencurahkan Roh Kudus dari tempat-Nya di sebelah kanan Allah. Peristiwa ini terjadi pada hari Pentakosta. Dalam Kisah 3:19-21, setelah hari Pentakosta, Petrus berkhotbah dan mengajak Israel untuk bertobat agar Allah mengutus Kristus "yang harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu." Banyak janji lain tentang kedatangan Kristus kembali diucapkan setelah hari Pentakosta; oleh sebab itu kedatangan Roh Kudus tidak dapat dianggap sebagai menunjuk kepada kedatangan kembali Kristus.

2. *Pertobatan jiwa.* Pandangan ini dianut oleh beberapa orang, namun tafsiran ini juga tidak alkitabiah. Yesus pernah mengatakan bahwa Ia dan Bapa akan datang dan tinggal di dalam orang percaya (Yohanes 14:23), dan segera sesudahnya Ia berjanji bahwa Penghibur akan datang dan mengajarkan mereka segala sesuatu (Yohanes 14:26). Roh Kudus adalah Roh Yesus (Kisah 16:7) dan Roh Kristus (Roma 8:9; I Petrus 1:11), tetapi Kristus tidak pernah dianggap sebagai Roh Kudus dan Roh Kudus tidak pernah dianggap sebagai Kristus. Paulus pernah membuat suatu pernyataan yang mudah sekali menimbulkan salah paham. Ia mengatakan, 'Tuhan adalah Roh" (II Korintus 3:17). Kita mengakui adanya kesamaan hakikat dan kuasa, sama seperti ketika Kristus berkata tentang hubungan-Nya dengan Bapa, "Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:30). Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa Kristus dan Bapa adalah oknum yang sama, melainkan Mereka adalah hakikat yang sama. Di samping itu, Kristus dan Roh itu pada hakikatnya sama dalam arti bahwa Kristus memperkenalkan diri pada saat pertobatan dan pada saat-saat yang lain dengan perantaraan Roh Kudus. Roh

Kudus adalah Roh Yesus Kristus. Dinamika yang menghidupkan dari pengaruh dan kediaman Tuhan di dalam hidup orang percaya ialah Roh Allah (Roma 8:9,10; Galatia 2:20; 4:6; Filipi 1:19; Kisah 20:28; Efesus 4:7, 11). Menarik sekali bahwa Paulus memakai secara bertukar-tukar istilah "Roh", 'Roh Allah", 'Roh Kristus", "Kristus", "Roh Dia yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati" dan "Roh-Nya" dalam Roma 8:9-11.

Pastilah para penulis Surat-Surat Perjanjian Baru ini sudah bertobat ketika mereka menulis; namun mereka berbicara tentang kedatangan Tuhan sebagai suatu peristiwa yang bakal terjadi. Oleh karena itu, kedatangan Kristus di dalam kehidupan seorang berdosa yang bertobat bukanlah kedatangan-Nya dalam arti eskatologis.

3. Kehancuran Yerusalem. Beberapa orang percaya bahwa kedatangan Kristus itu terjadi ketika Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 TM. Matius 16:28 ditafsirkan secara demikian. Kita dapat mengakui bahwa nubuat tentang penghancuran kota ini terkait secara erat dengan nubuat-nubuat tentang kedatangan Tuhan kedua kali yang tercatat dalam Matius 24, Markus 13, dan Lukas 21. Kita boleh mengakui juga bahwa peristiwa penghancuran Yerusalem merupakan kedatangan Tuhan dalam penghukuman, tetapi pada saat yang sama kita harus mengenali nubuat-nubuat yang memberi tahu kedatangan Sang Juruselamat secara pribadi pada masa yang akan datang. Kitab Wahyu dan Surat I Yohanes ditulis beberapa tahun setelah kehancuran Yerusalem; namun dalam kitab-kitab tersebut terdapat beberapa nubuat yang tegas mengenai kedatangan Tuhan yang kedua kali (I Yohanes 2:28; 3:2, 3; Wahyu 1:7; 3:11; 22:12, 20). Kita boleh menambahkan bahwa ketika Yerusalem dihancurkan Israel tercerai-berai, namun pada saat Kristus datang kembali Israel akan dikumpulkan kembali di Palestina.

4. Datangnya kematian. Matius 24:42 berbunyi, "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang." Beberapa orang telah menafsirkan ayat ini sebagai menunjuk kepada saat kematian seseorang dan saat kedatangan Kristus kembali. Kami mengakui bahwa ketika orang percaya meninggal dunia, Kristus membawa jiwa orang tersebut untuk tinggal bersama-Nya, namun peristiwa ini jangan dikacaukan dengan kedatangan

Kristus yang kedua kali. Kita tidak boleh mengambil ayat-ayat yang berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua kali lalu menghubungkannya dengan kematian orang percaya. Kedua peristiwa tersebut sangat berbeda. Alkitab menganggap kematian sebagai musuh (I Korintus 15:25, 26; Ibrani 2:14, 15), tetapi kedatangan Tuhan yang kedua kali dianggap sebagai suatu pengharapan yang penuh bahagia (Titus 2:13). Pada saat kematian kubur ditempati; pada saat kedatangan Tuhan yang kedua kali kubur ditinggalkan (Yohanes 5:28, 29; I Tesalonika 4:16). Ketika Tuhan mengacu kepada kedatangan-Nya kembali dalam Yohanes 21:21-23 para murid Tuhan menyimpulkan bahwa Tuhan bermaksud mengatakan Yohanes dibebaskan dari kematian. Bila kematian dan kedatangan Kristus yang kedua merupakan peristiwa yang sama, maka kita dapat mengganti istilah "kematian" dengan istilah "kedatangan" yang kedua. Setiap orang yang ingin melakukan percobaan semacam itu dengan Matius 16:27, 28; I Tesalonika 4:16, 17, dan Wahyu 1:7 akan menyadari betapa janggalnya penafsiran semacam itu.

5. *Pertobatan dunia.* Ada orang yang mengira yang dimaksudkan adalah pertobatan dunia ketika mereka berdoa, "Datanglah Kerajaan-Mu" (Matius 6:10). Mereka beranggapan bahwa bila dunia menerima prinsip-prinsip Kristus, maka Kristus akan datang. Akan tetapi, Alkitab mengajarkan bahwa pada akhir zaman banyak orang yang mundur dari imannya (Lukas 18:8; II Tesalonika 2:3-12; I Timotius 4:1); bahwa akan datang masa yang sukar (II Timotius 3:1); bahwa ajaran yang benar tidak akan diterima dan bidat-bidat terkutuk akan bermunculan (II Timotius 4:1-4; II Petrus 2:1, 2); dan bahwa keadaan-keadaan yang terjadi pada zaman Nuh dan Lot akan merajalela kembali (Lukas 17:26-30). Semua ini samasekali tidak memberikan kesan adanya dunia yang bertobat dan berbalik kepada Tuhan ketika Kristus datang. Di samping itu, Alkitab menggambarkan kedatangan Kristus sebagai suatu peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba, seperti kilat (Matius 24:27), dan tidak diduga-duga, seperti pencuri (Matius 24:43; I Tesalonika 5:2), dan kebangkitan ketika itu akan terjadi "dalam sekejap mata" (I Korintus 15:52). Ayat-ayat ini juga samasekali tidak mendukung pandangan tentang dunia yang bertobat secara berangsur-angsur. Dan selanjutnya, Alkitab mengaitkan pertobatan dunia dengan kedatangan

Kristus yang kedua, namun hal itu akan terjadi setelah kedatangan Kristus (Yesaya 2:2-4; Zakharia 8:21-23; Kisah 15:16-18; Roma 11:12, 25). Pokok ini akan kita bahas lagi di bagian lain, tetapi jelaslah bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali bukanlah pertobatan dunia.

C. TAHAP-TAHAP KEDATANGAN KRISTUS

Orang yang baru pertama kali mempelajari kebenaran tentang kedatangan Kristus yang kedua kali akan merasa bingung oleh gambaran-gambaran yang nampaknya bertentangan. Ia membaca bahwa Kristus akan datang hanya untuk orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan kedatangan-Nya akan dilihat oleh seluruh dunia; bahwa Ia akan menghakimi manusia pada umumnya dan bahwa Ia akan menilai pekerjaan orang-orang percaya. Orang tersebut membaca tentang kebangkitan orang-orang yang telah diselamatkan, sebuah pesta pernikahan, pertentangan antara Antikristus dengan pasukan-pasukannya, terbelenggunya Iblis, pendirian sebuah kerajaan di dunia, dan penghakiman di hadapan takhta putih yang besar. Bagaimana ia harus mencocokkan semua pernyataan ini; bagaimana urutan peristiwa-peristiwa dalam gambar yang membingungkan itu? Banyak orang sudah putus asa untuk menemukan suatu rencana yang jelas dalam nubuat-nubuat yang membingungkan, dan bahkan sudah banyak yang mencela orang-orang yang menyangka bahwa mereka dapat mencapai kesimpulan akhir. Kami percaya bahwa kunci terhadap masalah ini ialah bahwa kedatangan Kristus akan terjadi dalam dua tahap. Jadi, kita mendapati bahwa Kristus akan datang di udara dan pada saat itu beberapa hal akan terjadi di udara, kemudian kita melihat bahwa Ia datang di bumi dan beberapa peristiwa akan terjadi di bumi. Kedua kedatangan ini harus dibeda-bedakan.

1. Kedatangan-Nya di udara. Paulus menulis, "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama

dengan Tuhan" (I Tesalonika 4:16, 17). Dalam II Tesalonika 2:1 dikatakan bahwa kita akan terhimpun bersama-sama dengan Dia. Pikiran yang sama ini juga terdapat dalam Yohanes 14:3, "Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada." Dalam peristiwa kedatangan yang satu ini Kristus tidak akan sampai ke bumi, tetapi Ia mengumpulkan umat-Nya di udara. Mereka yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan, dan mereka yang masih hidup akan diubah (I Korintus 15:51-54). Kedatangan ini harus dibedakan dari kedatangan-Nya ke bumi.

2. Kedatangan-Nya ke bumi. Dalam Zakharia 14:4 kita diberi tahu bahwa "kaki-Nya akan berjejak di Bukit Zaitun yang terletak di depan Yerusalem di sebelah timur." Dalam Kisah 1:11 kedua orang yang berpakaian putih mengatakan bahwa Yesus akan datang kembali "dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga." Kristus meninggalkan Bukit Zaitun dengan cara yang dapat disaksikan oleh manusia dan Dia akan datang kembali dengan cara yang dapat disaksikan oleh manusia. Matius 19:28 berbicara soal Kristus yang duduk pada takhta kemuliaan dan para rasul yang dipilih-Nya akan duduk di dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. Matius 24:29-31 dan 25:31-46 menunjukkan bahwa Dia akan datang ke bumi. Zakharia 12:10-14 menggambarkan rumah Daud, para penghuni Yerusalem, dan semua keluarga Israel yang tertinggal, sedang meratap ketika mereka melihat Dia yang telah mereka tikam. Wahyu 1:7 mengatakan, "Lihatlah, Ia datang dengan awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia." Apabila Ia kembali ke bumi, Ia akan datang bersama umat-Nya (Yoel 3:11; I Tesalonika 3:13; Yudas 14). Ayat-ayat ini sendiri menunjukkan ada dua aspek pada kedatangan Kristus: yang pertama, umat-Nya akan terangkat ke sorga; sedangkan yang kedua, umat-Nya kembali ke bumi bersama dengan Dia.

II. MAKSUD KEDATANGANNYA DI UDARA

Kini kita akan membahas tahap pertama dari kedatangan-Nya yang

kedua kali. Kita akan berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah maksud kedatangan-Nya di udara. Beberapa jawaban dapat diberikan.

A. UNTUK MENJEMPUT UMATNYA

Yesus akan datang untuk menjemput umat-Nya. Yesus mengatakan, "Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku" (Yohanes 14:3). Yesus mendambakan suatu persekutuan yang sangat erat, namun "selama kami mendiami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan" (II Korintus 5:6). Ketika seorang percaya meninggal dunia di dalam Kristus, ia "beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan" (II Korintus 5:8). Namun keadaan ini belum merupakan keadaan yang ideal, karena masih belum diberikan tubuh kebangkitan. Ketika Yesus datang kembali, Ia akan menerima orang percaya itu dengan tubuh kebangkitan. Sejak saat itu orang percaya akan "selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan" (I Tesalonika 4:17). Namun karena "darah dan daging tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (I Korintus 15:50), jelas bahwa beberapa pembahan harus terjadi sebelum kita dapat diterima oleh-Nya untuk tinggal bersama-sama dengan Kristus. Hal itulah yang perlu kita bahas sekarang.

1. Prasyarat-prasyaratnya. "Umat-Nya" kini bersama-sama dengan Dia dalam roh (II Korintus 5:8; Filipi 1:23; Ibrani 12:23; Wahyu 6:9), dalam keadaan sadar (Lukas 16:19-31; Wahyu 6:9), dan tubuh mereka berada dalam kubur, atau mereka masih "mendiami tubuh ini" namun "jauh dari Tuhan" (II Korintus 5:6). Akan tetapi, tinggal bersama-sama dengan Kristus dalam roh bukanlah tujuan akhir penebusan; Kristus telah menebus baik tubuh maupun jiwa (Roma 8:23; Efesus 1:14; 4:30), dan suatu hari kelak Ia akan mengubah tubuh "kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia" (Filipi 3:21). Dua hal yang diperlukan sebelum kita dapat diterima untuk tinggal bersama Dia. Pertama, orang yang mati di dalam Kristus harus dibangkitkan; kemudian yang kedua, orang-orang percaya yang masih hidup harus diubah. Marilah kita meneliti kedua syarat ini dengan lebih terinci.

(1) Orang-orang yang mati di dalam Kristus harus dibangkitkan.

Ketika Tuhan turun dari sorga, orang yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan (I Tesalonika 4:16). Karena Yesus adalah "kebangkitan dan hidup" (Yohanes 11:25), maka orang yang percaya kepada-Nya, "akan hidup sekalipun ia sudah mati" (Yohanes 11:25). Barangsiapa yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus takkan pernah mati. Paulus menyurat, "Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati" (I Korintus 15:53). Ayat-ayat ini menunjukkan apa yang akan terjadi dalam diri orang-orang percaya ketika Ia datang; orang yang mati akan dibangkitkan dan orang yang hidup akan mengenakan yang tidak dapat mati.

Tidak ada kebangkitan umum ketika semua orang yang mati akan bangkit bersama-sama. Sekalipun Yohanes 5:28, 29 seakan-akan mendukung pandangan ini, ayat ini samasekali tidak menyatakan bahwa ada orang yang akan keluar dan bangkit untuk hidup dan yang lain akan dihakimi. Yang dikatakan ayat itu ialah bahwa sebagian orang akan keluar untuk hidup sedangkan yang lain akan bangkit untuk dihakimi. Bahwa kedua kelompok ini akan mengalami peristiwa tersebut pada jam yang sama tidaklah merupakan masalah. Waktu (dalam terjemahan bahasa Inggris dipakai *hour* yaitu jam) yang terakhir dari I Yohanes 2:18 sudah berlangsung selama sekitar seribu sembilan ratus sembilan puluh tahun. Mudah untuk memahami adanya dua macam kebangkitan yang terjadi dalam satu jam. Daniel 12:2 nampaknya juga menunjuk kepada dua kebangkitan tubuh, "Orang-orang . . . akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal."[155]

Menurut Wahyu 20:4-7, terdapat selang waktu selama seribu tahun di antara kebangkitan pertama dengan kebangkitan kedua. Beberapa orang telah menafsirkan bahwa kebangkitan yang pertama dalam Wahyu 20 merupakan keselamatan rohani (bandingkan dengan Yohanes 5:24-26), yang kemudian diikuti oleh kebangkitan umum. Bila seseorang telah menerima kebangkitan yang pertama (yaitu kebangkitan rohani), ia tidak perlu takut kepada kematian kedua. Namun bahasa Yunani tidaklah mengizinkan penafsiran semacam itu. Perhatikan pendapat Alford, seorang sarjana Yunani yang kondang, berikut ini:

155 Young, *The Prophecy of Daniel,* hal. 256.

> Bila suatu bagian Alkitab menyebutkan adanya dua kebangkitan, di mana beberapa *psuchai exesan* muncul dalulu, serta *nekros exesan* yang lain baru muncul pada akhir suatu periode tertentu sesudah yang pertama itu . . . bila dalam bagian Alkitab semacam itu kebangkitan pertama dipahami sebagai kebangkitan *rohani* dengan Kristus, sedangkan kebangkitan yang kedua sebagai kebangkitan dari kubur yang *harfiah* . . . maka sudah berakhirlah segala makna dalam bahasa, dan terhapuslah Alkitab sebagai suatu kesaksian yang pasti akan suatu kebenaran. Bila kebangkitan pertama adalah kebangkitan rohani, maka demikian pula kebangkitan yang kedua adalah kebangkitan rohani, padahal menurut hemat saya tidak ada sarjana yang begitu keras kepala sehingga mau tetap mempertahankan bahwa kebangkitan yang kedua itu bersifat kebangkitan rohani; akan tetapi, bila kebangkitan yang kedua adalah kebangkitan harfiah, maka demikian pulalah kebangkitan yang pertama. Bersama dengan seluruh Gereja mula-mula dan sebagian besar penafsir modem yang terbaik, maka saya menerima pendapat ini sebagai suatu pasal iman dan pengharapan.[156]

Kita boleh menambahkan bahwa kebangkitan inilah (*ten exanastasin ten ek nekron)* yang didambakan oleh Paulus (Filipi 3:11); tidak perlu kita berusaha mencapai kebangkitan umum, karena Alkitab dengan jelas sekali mengatakan bahwa pada akhirnya semua orang akan dibangkitkan, mau atau tidak mau.

Akan tetapi, dalam kebangkitan pertama pun ada berbagai tahap. Kebangkitan Tuhan kita (I Korintus 15:23), Keangkatan Gereja ketika Kristus datang untuk menjemput umat-Nya (Yohanes 14:3; I Korintus 15:51-54; I Tesalonika 4:14-17; II Tesalonika 2:1), kebangkitan kedua saksi dalam masa kesengsaraan (Wahyu 11:11, 12), serta kebangkitan semua orang saleh Perjanjian Lama dan orang-orang percaya dari masa kesengsaraan (Daniel 12:2; Wahyu 20:4, 5) semuanya merupakan tahapan yang berlainan dari kebangkitan yang pertama. Bahkan kebangkitan beberapa orang saleh ketika terjadi kebangkitan Kristus dapat dianggap sebagai termasuk golongan yang lebih besar ini (Matius 27:52, 53).

(2) Orang-orang yang hidup di dalam dan percaya kepada Kristus harus diubah. Setelah menyatakan bahwa orang yang mati di dalam Kristus akan bangkit dahulu ketika Tuhan datang di udara, Paulus menambahkan, "Sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa" (I Tesalonika 4:17). Namun karena "daging

156 Alford, *The Greek Testament,* IV, hal. 732-733.

dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (I Korintus 15:50), tubuh orang-orang yang masih hidup akan diubah. Paulus menjelaskan sebagai berikut, "Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah" (I Korintus 15:51, 52). Nampaknya Paulus sedang berpikir tentang orang-orang yang masih hidup ketika ia menulis dalam Filipi 3:20, 21, "Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya." Sifat perubahan tersebut tidak dijelaskan di bagian mana pun dari Alkitab, namun kemungkinan untuk diangkat ke sorga tanpa mengalami kematian jasmaniah diterangkan dalam peristiwa Henokh diangkat ke sorga (Kejadian 5:24; Ibrani 11:5) dan Elia (II Raja-Raja 2:11-18).

Segera timbullah pertanyaan, apakah semua orang yang telah diselamatkan akan ikut ke sorga ketika Gereja diangkat? Nampaknya sifat gereja menghendaki agar setiap orang yang menjadi anggotanya akan ikut terangkat. Gereja merupakan bait Allah (I Korintus 3:16; II Korintus 6:16; Efesus 2:20, 21; I Petrus 2:5). Mungkinkah bagian tertentu dari suatu bangunan yang didiami Roh Kudus ditinggalkan begitu saja? Selanjutnya, Gereja adalah pengantin perempuan Kristus (II Korintus 11:2; Efesus 5:24, 32; Wahyu 19:6-9). Adakah suatu bagian dari pengantin perempuan ini akan ditinggalkan? Gereja juga merupakan tubuh Kristus (I Korintus 12:12-27; Efesus 1:22, 23; 4:12; 5:29, 30; Kolose 1:18, 24; 2:19). Pastilah Dia tidak akan meninggalkan sebagian tubuh-Nya. Bahwa semua orang percaya yang masih hidup akan ikut terangkat ketika terjadi Keangkatan Gereja tidaklah lebih mustahil daripada kenyataan bahwa semua orang yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan ketika itu. Berdasarkan Filipi 3:11, "Supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati," beberapa pihak akan menuntut bahwa Paulus mengajarkan sebuah kebangkitan yang sebagian saja; sekalipun demikian, ini bukanlah ungkapan kesangsian,

melainkan ungkapan kerendahan hati dan pengharapan. Ketika menyebutkan urutan kebangkitan, Paulus mengatakan, 'Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa" (I Korintus 15:23, 24). Perhatikanlah bahwa semua yang menjadi milik Kristus dikelompokkan bersama-sama sebagai orang-orang yang dibangkitkan pada waktu yang sama, tidak ada pembagian di antara orang-orang percaya.

2. Cara Kristus datang. Bila kita membaca Alkitab dengan teliti akan jelaslah bahwa perpindahan orang-orang percaya ke hadapan Kristus bukanlah merupakan keseluruhan peristiwa membawa orang-orang percaya kepada-Nya. Memang perpindahan itu termasuk dalam peristiwa tersebut, namun pada hakikatnya itu merupakan penerimaan Gereja ke dalam hubungan pernikahan dengan Kristus. Gereja adalah mempelai perempuan. Sekarang Gereja dalam posisi bertunangan (II Korintus 11:2); akhirnya, Kristus akan "menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu" (Efesus 5:27). Yohanes menulis, "Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya, ’Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!’ [Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus]" (Wahyu 19:6-8). Yesus Kristus akan datang sebagai mempelai laki-laki untuk mengambil Gereja sebagai pengantin-Nya. Yohanes Pembaptis adalah sahabat mempelai laki-laki (Yohanes 3:29) dan sebagai sahabat itulah ia membuka jalan untuk kedatangan Kristus.

B. UNTUK MENGHAKIMI DAN MEMBERI PAHALA

Kedua hal ini dikaitkan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali.

1. Penghakiman orang-orang percaya. Kristus akan datang untuk menghakimi perbuatan orang-orang percaya serta membagikan pahala yang sesuai. Orang percaya tidak lagi akan dihakimi dosa-dosanya (Yohanes 5:24), karena dosa orang percaya telah dihakimi dalam pribadi dan salib Kristus (Yesaya 53:5, 6; II Korintus 5:21), dan ia tidak lagi harus mempertanggungjawabkan perbuatan dosanya ketika Kristus datang kembali. Namun, sepanjang hidup di dunia ini, orang percaya menerima ganjaran untuk dosa-dosa yang telah diperbuatnya sehingga ia tidak ikut dihakimi bersama dengan dunia (I Korintus 5:5; 11:32; Ibrani 12:7; band. II Samuel 7:14, 15; 12:13, 14). Namun, ketika Kristus kembali, orang percaya akan dihakimi mengenai penggunaan talenta-talenta yang dimilikinya (Matius 25:14-30), uang mina (Lukas 19:11-27), dan kesempatan-kesempatan (Matius 20: 1-16) yang telah dipercayakan kepadanya. Keselamatan merupakan pemberian Allah yang diberi dengan cuma-cuma (Yohanes 4:10; 10:28; Roma 6:23). Ketika Yakobus mengatakan bahwa kita diselamatkan oleh perbuatan (Yakobus 2:24), maka yang dimaksudkannya ialah oleh iman yang menghasilkan perbuatan (2:22, 26). Paulus menyatakan bahwa sekalipun kita diselamatkan karena kasih karunia, kita juga diselamatkan untuk melakukan perbuatan baik (Efesus 2:8-10). Dengan kata lain, Tuhan telah memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk mengumpulkan harta di sorga setelah mereka diselamatkan (Matius 6:20), supaya "akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal, yaitu kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (II Petrus 1:11).

Orang percaya akan dihakimi mengenai perbuatan-perbuatan ini bila Kristus datang kembali. Paulus menulis, "Sebab kita semua hams menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat" (II Korintus 5:10). Ia juga menulis, "Tetapi engkau, mengapakah engkau menghakimi saudaramu? Atau mengapakah engkau menghina saudaramu? Sebab kita semua hams menghadap takhta pengadilan Allah" (Roma 14:10). Dan ia melanjutkan, "Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah" (Roma 14:12). Ketika Ia datang kembali, api akan menguji hasil pekerjaan kita; dan bila bahannya ialah kayu,

rumput kering atau jerami, maka hasil tersebut akan terbakar, namun kita tetap selamat tetapi seperti dari dalam api. Jikalau bahannya itu dari emas, perak, atau batu permata, kita akan mendapat upah (I Korintus 3:11-15). Sudah pasti ada banyak yang termasuk kelompok yang akan selamat tetapi pahalanya sedikit; yang lain akan memperoleh lebih banyak. Kita ditantang untuk tinggal di dalam Kristus sehingga ketika Ia datang kita tidak akan malu (I Yohanes 2:28). Paulus menulis, "Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu?" (I Tesalonika 2:19).

2. *Pahala bagi orang percaya.* Tuhan pasti akan menepati janji-Nya seperti yang dilakukan-Nya dalam hal keselamatan. Beberapa hal patut dicamkan dalam kaitannya dengan pahala atau upah.

(1) Pertama, apakah yang menjadi dasar penilaian pemberian pahala atau upah ini? Alkitab menyebut beberapa hal yang dianggap sebagai menuju kepada pahala. Sebagai pemelihara rahasia Allah (I Korintus 4:1-5), seseorang percaya harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya sebagai pemelihara. Sebuah pahala yang pasti dijanjikan bagi mereka yang setia (I Korintus 4:2) dalam memakai kesempatan, talenta, serta uang mina yang dipercayakan kepada mereka (Matius 20:1-16; 25:14-30; Lukas 19:11-27). Sebagai pemelihara harta milik mereka, maka orang percaya akan diberi upah sesuai dengan cara mereka memakai harta milik mereka (Matius 6:20; Galatia 6:7). Orang yang menabur sedikit akan menuai sedikit juga (II Korintus 9:6). Selanjutnya, sebagai orang yang bertanggung jawab atas jiwa orang lain, orang percaya itu akan diberi pahala sesuai dengan jumlah jiwa yang telah dibawanya kepada Tuhan. Malaikat berkata kepada Daniel, "Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang" (Daniel 12:3). Dengan cara yang serupa Paulus menulis, "Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu?" (I Tesalonika 2:19). Sebagai orang-orang yang hidup di dunia yang serba kekurangan ini, kita dapat berbuat baik kepada semua orang lain serta memperoleh pahala

yang setimpal (Galatia 6:10). Kesediaan untuk memberi tumpangan kepada orang akan mendapatkan pahala (Matius 10:40-42), dan demikian pula hal merawat orang sakit dan yang dianiaya (Matius 25:35-40). Bahkan secangkir air sejuk saja akan diperhatikan pada hari itu (Matius 10:42). Hal ini terutama berlaku bagi semua kebaikan yang dilakukan kepada umat Yahudi. Dan akhirnya, sebagai penderita di dalam dunia yang jahat ini, orang-orang Kristen juga akan memperoleh pahala karena kesetiaan mereka. Demikian-lah, kita membaca bahwa bila dunia mencemooh kita, menganiaya kita, dan memfitnahkan semua kejahatan kepada kita, maka upah kita akan besar di sorga (Matius 5:11, 12; Lukas 6:22, 23). Bila kita menderita, maka kita akan memerintah bersama dengan Dia kelak (II Timotius 2:12; band. Roma 8:17). Rasul Yakobus men-janjikan, "Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, se-bab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehi-dupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia" (Yakobus 1:12).

(2) Kapankah pahala itu kita terima? Kita akan menerima pahala ketika Ia datang kembali (Matius 16:27; Roma 2:5-10; II Timotius 4:8; Wahyu 11:18; 22:12). Mengingat hal ini, kuranglah tepat kira-nya untuk mengatakan ketika seorang saudara seiman meninggal bahwa ia kini sudah memperoleh pahalanya. Paulus menyatakan bahwa pada hari Kristus menyatakan diri-Nya barulah ia menerima pahalanya, dan bukan pada saat ia mati. Orang-orang yang mati di dalam Yesus kini berada bersama-sama Dia, namun mereka masih menantikan hari perhitungan dan penerimaan pahala.

(3) Bagaimanakah bentuk pahala itu? Alkitab menggambarkan pahala atau upah yang akan diterima berupa tanda kenang-kenangan atau mahkota. Dikatakan bahwa pahala itu akan terdiri atas rangkaian bunga yang tidak layu (I Korintus 9:25), dan kita di-ingatkan untuk tidak kehilangan mahkota kita (Wahyu 3:11). Jiwa-jiwa yang dimenangkan bagi Tuhan akan merupakan mahkota ke-megahan kita (I Tesalonika 2:19). Di samping itu semua, terdapat mahkota kebenaran (II Timotius 4:8), mahkota kehidupan (Yakobus 1:12; Wahyu 2:10), serta mahkota kemuliaan (I Petrus 5:4). Apa pun yang dimaksudkan dengan lambang ini, kita dapat yakin bahwa itu menggambarkan suatu kehormatan yang mulia dan abadi yang diterima di hadapan Tuhan. Sebagai bagian dari pahala tersebut,

juga dijanjikan sebuah tempat dengan Kristus atas takhta-Nya (Lukas 19:11-27; II Timotius 2:11, 12; Wahyu 3:21).

C. MENYINGKIRKAN SANG PENAHAN

Tuhan akan datang untuk menyingkirkan penahan penyataan si pendurhaka. Paulus menulis, "Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan dia, sehingga ia baru akan menyatakan diri pada waktu yang telah ditentukan baginya. Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja, tetapi sekarang masih ada yang menahan. Kalau yang menahannya itu sudah disingkirkan, pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan napas mulut-Nya dan akan memusnahkannya" (II Tesalonika 2:6-8). Dua orang terkait dengan kedatangan Kristus yang kedua, yaitu si penahan yang kelak disingkirkan, dan si pendurhaka, yang akan dibunuh dengan napas mulut Kristus. Paulus memberi tahu kita bahwa rahasia kedurhakaan itu sudah mulai bekerja pada zamannya, namun "apa yang menahan" dan "yang menahan" menghalangi pengembangan kejahatan sepenuhnya.

Apa atau siapakah penahan itu? Beberapa orang menganggapnya sebagai kekuatan penahan dari hukum dan tata tertib. Orang lainnya lagi melihatnya sebagai pemerintahan manusia; ada pula yang mengatakan bahwa itulah Iblis sendiri. Memang benar bahwa pemerintah dapat menahan kejahatan, namun adakah hal itu dapat dikatakan mengenai pemerintah yang jahat? Dan, pastilah Iblis sendiri tidak akan menahan kejahatan.

Dalam Kejadian 6:3 Roh Kudus digambarkan sebagai sedang berjuang melawan orang-orang jahat pada zaman Nuh. Ayat itu mengatakan bahwa "Roh-Ku tidak akan berbantah-bantah selama-lamanya dengan manusia" (Terj. Lama). Ketika Roh berhenti melawan kejahatan manusia, maka hukuman Allah akan dicurahkan ke atas dunia. Nampaknya Roh Kudus juga merupakan penahan pada akhir zaman ketika zaman Nuh terulang kembali. Roh Kudus yang menahan kejahatan, sering kali melalui gereja; karena kehadiran-Nya di dalam orang percaya itu yang menjadikan mereka garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Ketika gereja akan diangkat, garam dan terang akan diambil. Selama waktu yang singkat

sesudah Keangkatan Gereja, sebelum orang-orang berbalik kepada Tuhan, maka tidak ada orang yang selamat di muka bumi ini. Jelaslah, Roh Kudus akan menarik kembali pelayanan-Nya yang khusus untuk menahan kejahatan. Karena itu kebejatan dan kegelapan akan tumbuh dengan pesat; kejahatan akan merajalela, dan si pendurhaka akan menyatakan dirinya. Roh Kudus akan hadir terus di bumi seperti pada zaman Perjanjian Lama, tetapi tidak dalam pelayanan yang khusus seperti pada zaman gereja. Iblis dengan anak buahnya akan berkuasa di bumi sebelum penghukuman akhir tiba. Kedatangan Kristus yang kedua kali akan menyingkirkan si penahan sehingga kedurhakaan akan berkembang dan rencana untuk hari-hari terakhir akan dijalankan.

PASAL XLI
Kedatangan Kristus yang Kedua Kali: Maksud Kedatangan-Nya ke Bumi dan Periode Antara Keangkatan Gereja dan Penyataan Diri Kristus

Sebagaimana telah kita pelajari, tahap pertama dari kedatangan Kristus yang kedua kali ialah kedatangan-Nya di udara, namun jelaslah bahwa Ia juga akan datang ke bumi. Marilah kita pelajari sekarang maksud kedatangan-Nya ke bumi dan waktu yang berada di antara kedua tahap kedatangan tersebut.

I. MAKSUD KEDATANGANNYA KE BUMI

Maksud kedatangan Kristus ke bumi sangat berbeda dari maksud kedatangan-Nya di udara. Perbedaan itu sendiri merupakan bukti bahwa ada dua tahap kedatangan. Kedua tahap tersebut harus dipisahkan satu sama yang lain dari sudut saat kejadiannya. Apakah maksud-maksud tersebut?

A. MENYATAKAN DIRINYA DAN UMATNYA

Kristus tidak dapat dilihat oleh mata jasmaniah selama sembilan belas abad lebih. Dahulu Ia pernah hidup di antara manusia, dan para pengikut-Nya telah melihat Dia (Yohanes 1:14; I Yohanes 1:1-

4), namun kini Ia berada di tempat kudus di sorga, sambil melayani sebagai Imam Besar di tempat Yang Mahakudus. Ia akan datang kembali (Ibrani 9:24-28), disertai pasukan-pasukan malaikat serta rombongan orang-orang yang telah ditebus (Yoel 3:11; Zakharia 14:5; I Tesalonika 3:13; Yudas 14). "Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin" (Wahyu 1:7; band. Zakharia 12:10). Alkitab menyatakan bahwa semua suku bangsa di bumi ini "akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (Matius 24:30). Kaki-Nya akan berpijak di Bukit Zaitun (Zakharia 14:4). Para malaikat telah memberi tahu para rasul, "Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga" (Kisah 1:11). Orang-orang yang telah diselamatkan oleh Kristus akan menyatakan diri juga ketika itu (Kolose 3:4). Saat itu akan merupakan suatu penyataan diri yang mulia dari Kristus bersama umat-Nya.

B. MENGHUKUM SI BINATANG, NABI PALSU, SERTA PASUKAN MEREKA

Ketika tahun-tahun kesengsaraan yang tak ada taranya (Yesaya 24:16-21; 26:20, 21; Yeremia 30:4-7; Yehezkiel 20:30-38; Matius 24:21, 29; Lukas 21:34-36) yang terjadi antara kedua tahap kedatangan Kristus hampir berakhir, roh-roh yang muncul dari mulut naga, mulut si binatang, dan mulut nabi palsu itu pergi untuk mengumpulkan raja-raja di seluruh dunia untuk berperang (Wahyu 16:12-16). Nampaknya, mereka berkumpul untuk merebut kota Yerusalem dan menangkap orang-orang Yahudi yang ada di Palestina (Zakharia 12:1-9; 13:8-4:2), namun justru pada saat kelihatannya kemenangan telah dicapai, Kristus akan turun dari sorga dengan semua pasukan-Nya (Wahyu 19:11-16). Maka pasukan-pasukan yang memerangi orang Yahudi ini akan berbalik untuk memerangi Putra Allah, namun pertempuran itu tidak akan berlangsung lama dan hasilnya sudah dapat dipastikan sebelumnya. Para pemimpin bala tentara musuh akan ditangkap dan dicampakkan ke dalam lautan api (Mazmur 2:3-9; II Tesalonika 2:8; Wahyu 19:19, 20), dan

bala tentara mereka akan dihancurkan oleh pedang yang keluar dari mulut Kristus (II Tesalonika 1:7-10; Wahyu 19:21). Demikianlah, perlawanan politik terhadap Kristus dan kerajaan-Nya kini telah dihancurkan dan jalan terbuka lebar bagi pelantikan tata pemerintahan yang baru.

C. MEMBELENGGU IBLIS

Ketika si binatang dan nabi palsu telah dicampakkan ke dalam lautan api, Iblis dibelenggu selama seribu tahun (Wahyu 20:1-3). Aliran amilenialisme dan pasca-milenialisme menafsirkan pembelengguan Iblis serta masa kerajaan seribu tahun itu sebagai suatu kiasan. Bahkan ada yang mengajar bahwa Iblis dibelenggu ketika penyaliban Tuhan Yesus pada waktu Ia mengalahkannya. Kegiatan-kegiatan Iblis kini sangat terbatas (Ibrani 2:14), dan dalam arti itulah ia dibelenggu. Boettner, seorang penganut aliran pasca-milenialisme, menulis, "Penafsiran yang umum di kalangan amilenialisme tentang Wahyu 20:2 ialah bahwa Iblis dibelenggu pada kedatangan Kristus yang pertama kali, dan pembelengguan itu diselesaikan ketika Kristus menang atas dia di kayu salib."[157] Pada pihak lain, ada yang lain yang menafsirkan pembelengguan Iblis sebagai suatu proses yang berkelanjutan selama zaman gereja. Ketika gereja bertambah maju, makin terbataslah kekuasaan Iblis. Namun kami ingin mengatakan bahwa pada masa ini Iblis tidak terbelenggu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Alkitab: ia adalah penguasa dunia ini (Yohanes 16:11), penguasa kerajaan angkasa (Efesus 2:2), serta ilah zaman ini (II Korintus 4:4). Petrus mengatakan kepada para pembacanya, "Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" (I Petrus 5:8). Sudah pasti ia tidak terbelenggu pada waktu ini.

Beberapa orang menafsirkan bahwa kebangkitan serta masa kerajaan seribu tahun yang terjadi kemudian adalah kehidupan dalam keadaan di antara kematian dan kebangkitan, yaitu ketika orang percaya tinggal bersama Kristus namun belum memiliki tubuh kebangkitan. Sekali lagi kami mengutip Boettner, "Bagi orang-orang kudus Perjanjian Lama dan bagi mereka yang telah mati pada awal

157 Boettner, *The Millennium,* hal. 125.

zaman Gereja maka pemerintahan milenial ini sudah berlangsung lebih lama dari seribu tahun."[158] [159] Sedangkan pihak yang lain lagi menafsirkannya sebagai suatu kebangkitan yang bersifat rohani yang terjadi pada waktu seseorang diselamatkan. Feinberg, seorang sarjana pra-milenialis, menulis, "Biasanya kalangan amilenialis menafsirkan bahwa kebangkitan yang pertama adalah kebangkitan secara rohani yang terjadi pada saat seorang berdosa dilahirkan kembali; sedangkan kebangkitan yang kedua adalah kebangkitan jasmani yang umum dari semua orang mati sepanjang zaman."[159] Namun, penafsiran harfiah tentang bagian Alkitab ini menandaskan bahwa Iblis benar-benar dibelenggu dan orang percaya yang mati benar-benar dibangkitkan.

Bila angka-angka yang terdapat dalam Wahyu 20:1-3 memiliki arti tertentu, maka angka-angka tersebut pasti berarti bahwa Iblis disingkirkan dari tempat beroperasinya yang semula serta kesempatan dan kemampuannya ditiadakan untuk melanjutkan kegiatannya yang biasa. Tidak dapat diragukan lagi bahwa setan-setan ikut terbelenggu. Dalam Matius 8:29 setan-setan menunjukkan bahwa mereka mengetahui tentang kehancuran yang bakal menimpa mereka. Sedangkan Yesaya 11:1-10 dan 65:19-25 menguraikan terjadinya perubahan-perubahan dalam alam, manusia, dan hewan, dan sebagai akibat dari kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pembelengguan Iblis tidak berarti bahwa sifat jasmaniah dari orang-orang yang masih berada dalam tubuh fana mereka. Kebejatan yang merupakan pembawaan sejak lahir akan terus mengikuti manusia ketika memasuki masa kerajaan seribu tahun serta menjadi sumber dosa pada waktu itu. Perhatikan bahwa Iblis dibelenggu selama jangka waktu tertentu yaitu seribu tahun. Beberapa orang memang menafsirkan seribu tahun ini sebagai suatu jangka waktu lama yang tidak tertentu, namun tidak ada alasan mengapa Roh Kudus tidak memakai istilah yang tak tertentu juga untuk menunjuk kepada waktu yang tidak terbatas.

D. MENYELAMATKAN ISRAEL

Paulus menyatakan bahwa Allah tidak menolak umat-Nya (Roma

158 Boettner, *The Millennium,* hal. 66.
159 Feinberg, *Premillennialism or Amillennialism?,* hal. 188.

11:1); dewasa ini pun terdapat "suatu sisa menurut pilihan kasih karunia" (ayat 5); dan bila "jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk . . . seluruh Israel akan diselamatkan" (ayat 25, 26). Ketika Kristus datang kembali, pertama-tama Ia akan membebaskan Israel dari lawan-lawan mereka di dunia ini (Yeremia 30:7; Zakharia 14:1-3). Namun, Ia tidak akan berhenti dengan pembebasan ini saja; Ia akan mengumpulkan Israel kembali, mempersatukan kembali keturunan Israel dan keturunan Yehuda (Yesaya 11:11-14; 62:4; Yeremia 31:35-37; 33:14-22; Yehezkiel 37:18-25); dan selanjutnya, Ia akan menyelamatkan mereka serta mengikat perjanjian baru dengan mereka (Yesaya 66:8; Yeremia 31:31-34; Zakharia 12:10-13:1; Ibrani 8:8-12). Orang saleh Perjanjian Lama juga akan dibangkitkan pada saat ini untuk ikut masuk ke dalam kerajaan seribu tahun (Daniel 12:2). Janji-janji ini tidak mungkin berarti bahwa seluruh Israel akan secara bertahap dikumpulkan dalam gereja, karena pertobatan Israel secara khusus dihubungkan dengan saat ia melihat Kristus (Zakharia 12:10; Wahyu 1:7). Hal ini juga selaras dengan pernyataan bahwa Israel akan terus mengeraskan hati sampai "jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk" (Roma 11:25), maksudnya, sampai semua urusan Allah yang sekarang dengan bangsa-bangsa lain itu sudah selesai. Janji-janji ini juga tidak mungkin berarti bahwa semua orang Israel yang pernah hidup akan selamat, karena orang Yahudi yang mati tanpa iman yang menyelamatkan juga akan binasa sebagaimana halnya orang bukan Yahudi. Janji-janji ini hanya berlaku bagi orang Israel yang masih ada setelah para pemberontak disingkirkan dari tengah-tengah mereka (Yehezkiel 20:37, 38). Pada hari itu Israel akan bertobat dan berbalik kembali kepada Allah (Zakharia 12:10-13:1).

E. MENGHAKIMI BANGSA-BANGSA

Kita telah lihat bahwa Kristus akan menghukum si binatang, nabi palsu, beserta dengan pasukan-pasukan mereka, namun raja, panglima perang, beserta bala tentara belumlah merupakan suatu bangsa yang utuh. Setelah Kristus mengalahkan semua pihak tersebut dalam perang di Harmagedon, Ia akan mengumpulkan semua bangsa untuk menghadap Dia sebagai hakim. Penghakiman ini jangan dikacaukan dengan penghakiman dalam Wahyu 20:11-15 ka-

rena beberapa alasan: (1) pada saat penghakiman bangsa-bangsa (Yoel 3:11-17; Matius 25:31-46; band. Kisah 17:31; II Tesalonika 1:7-10), Kristus digambarkan sedang duduk di atas takhta-Nya yang mulia, sedangkan dalam penghakiman di Wahyu 20:11-15 tadi, ia sedang duduk di atas takhta putih yang besar. (2) Penghakiman bangsa-bangsa terjadi di bumi (Yoel 3:17); sedangkan penghakiman dalam Wahyu terjadi di udara karena langit dan bumi sudah tidak ada. (3) Penghakiman bangsa-bangsa terjadi sebelum kerajaan seribu tahun, yaitu ketika Ia datang ke bumi; sedangkan penghakiman dalam Wahyu terjadi setelah kerajaan seribu tahun. (4) Sebelum penghakiman bangsa-bangsa, semua bangsa dikumpulkan dahulu; sebelum penghakiman dalam Wahyu hanya orang mati yang berkumpul. (5) Penghakiman bangsa-bangsa tidak disertai unsur kebangkitan; sedangkan kebangkitan merupakan unsur dari penghakiman dalam Wahyu. (6) Pada penghakiman bangsa-bangsa disebutkan adanya dua kelompok; sedangkan pada penghakiman dalam Wahyu hanya ada satu kelompok. (7) Tidak ada kitab-kitab yang disebutkan pada penghakiman bangsa-bangsa; pada penghakiman dalam kitab Wahyu semua kitab dibuka. (8) Hasil keputusan pada penghakiman bangsa-bangsa adalah dua macam: bagi golongan domba ada hidup kekal dan kerajaan Allah, sedangkan bagi golongan kambing tersedia hukuman kekal; hasil keputusan penghakiman dalam Wahyu, hanya ada hukuman dicampakkan dalam api. (9) Suatu masalah penting yang diadili pada penghakiman bangsa-bangsa ialah sikap dan perlakuan terhadap saudara-saudara Kristus (bangsa Israel); sedangkan satu-satunya masalah yang dihakimi di Wahyu adalah kelakuan manusia pada umumnya. Sekalipun beberapa pernyataan di atas didasarkan pada kesimpulan yang diambil dari apa yang tersirat, adanya begitu banyak perbedaan hanya dapat terjadi bila ada dua penghakiman yang berlainan. Oleh karena itu, nampak jelas sekali bahwa bangsa-bangsa akan dihakimi untuk menentukan apakah mereka berhak memasuki kerajaan seribu tahun apa tidak.

F. MEMBEBASKAN DAN MEMBERKATI CIPTAAN

Yesus berbicara tentang suatu penciptaan kembali di masa depan ketika para rasul akan duduk di atas takhta dan menghakimi kedua

belas suku Israel (Matius 19:28). Penguasa utama kerajaan ini disebut sebagai "hamba-Ku Daud" (Yehezkiel 34:23; 37:24; band. Yesaya 55:3, 4). Feinberg mengatakan, "Rujukan kepada hamba Allah, Daud, dalam ayat-ayat ini hendaknya dipahami sebagai Anak Daud yang agung, Tuhan Yesus Kristus."[160] Yesaya berbicara tentang masa ini sebagai suatu masa ketika serigala hidup berdamai dengan anak domba, dan macan tutul bersahabat dengan anak kambing (Yesaya 11:1-9), ketika padang gurun akan berbunga lebat dan tanah pasir yang panas akan berubah menjadi kolam air (35:1-10). Paulus membicarakannya sebagai pembebasan ciptaan dari semua keluhan dan perbudakannya (Roma 8:19-22). Berbagai perubahan fisik akan terjadi di bumi (Yesaya 2:2; Yehezkiel 47:1-12; Zakharia 14:4-8), dan bumi akan memberikan hasilnya kembali (Yehezkiel 34:25, 26). Perlu diperhatikan bahwa penciptaan kembali ini baru akan terjadi ketika "Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya" (Matius 19:28). Seluruh pasal 11 dari kitab Nabi Yesaya juga mengatakan bahwa masa depan yang indah ini akan terjadi ketika Anak Isai ada di tengah umat manusia. Hal yang sama dapat juga tercakup dalam janji bahwa Kristus "akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka yang menantikan Dia" (Ibrani 9:28). Tanah ini terkutuk karena manusia, rumput duri dan onak muncul sebagai akibat dosa manusia (Kejadian 3:17-19; band. Ibrani 6:8), tetapi ketika Kristus datang kembali, Ia akan melenyapkan kutukan itu dan memulihkan ciptaan Allah yang bisu sekalipun kepada kesempurnaan dan kemuliaannya yang semula.

G. MENDIRIKAN KERAJAANNYA

Pokok ini akan kita bahas secara lebih mendalam dalam kesempatan berikutnya, namun beberapa patah kata pada kesempatan ini rasanya perlu juga. Seorang bangsawan "berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di situ dan setelah itu baru kembali" (Lukas 19:12). Ketika ia kembali, ia akan mendirikan kerajaannya sendiri (15-19). Allah menjanjikan bahwa Daud akan mendirikan kerajaan untuk selama-lamanya (II Samuel 7:8-16), dan

160 Feinberg, *The Prophecy of Ezekiel,* hal. 198.

kemudian memperkuat janji-Nya dengan suatu sumpah (Mazmur 89:4, 5, 21-38). Pada saat Babilonia merebut Yerusalem, Allah memperbaharui janji-Nya kepada umat Israel (Yeremia 33:19-22). Malaikat Gabriel mengatakan bahwa Yesus adalah pewaris takhta Daud (Lukas 1:31-33). Dia adalah batu yang terungkit lepas dari gunung tanpa perbuatan tangan, yang akan memenuhi seluruh bumi, sesudah Ia menghancurkan semua kerajaan di bumi (Daniel 2:44, 45). Ia akan menerima kerajaan itu dari tangan Bapa dan akhirnya mendirikannya (Daniel 7:13, 14). Maka pada saat itulah kerajaan dunia ini akan menjadi kerajaan Allah kita bersama Kristus-Nya (Wahyu 11:15). Kota Yerusalem akan menjadi ibukota bumi yang telah diperbaharui (Yesaya 2:2-4; Mikha 4:1-3). Semua bangsa di bumi ini akan berkewajiban untuk beribadah di Yerusalem pada hari raya Pondok Daun (Zakharia 14:16-19). Damai sejahtera dan kebenaran akan merupakan ciri utama pemerintahan Kristus di bumi ini (Yesaya 9:5, 6).

II. SELANG WAKTU ANTARA PENGANGKATAN GEREJA DENGAN PENYATAAN DIRI KRISTUS

Setelah mempelajari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Kristus di angkasa dan kedatangan-Nya ke bumi, maka berikutnya kita perlu membahas dengan singkat periode yang terdapat antara kedua peristiwa ini. Peristiwa tersebut dikenal dengan masa kesengsaraan. Tentu saja, kita tahu bahwa orang-orang percaya harus mengalami banyak sengsara "untuk masuk dalam Kerajaan Allah" (Kisah 14:22); akan tetapi, di samping pengalaman ini yang dialami semua orang Kristen pada umumnya, terdapat suatu masa kesengsaraan yang masih akan datang. Dalam Daniel 12:1 masa itu disebut sebagai "suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu"; Matius 24:21 memerikannya sebagai "siksaan yang dahsyat"; Lukas 21:34 menyebutnya sebagai "hari Tuhan"; Wahyu 3:10 menyebutnya sebagai "hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi"; sedangkan dalam Wahyu 7:14 kita membaca tentang orang-orang

percaya yang telah "keluar dari kesusahan yang besar". Dalam Perjanjian Lama peristiwa tersebut dikenal dengan nama "waktu kesusahan bagi Yakub" (Yeremia 30:7) dan sebagai masa kemurkaan Allah terhadap penduduk bumi (Yesaya 24:17-21; 26:20, 21; 34:1-3). Bahwa masa kesengsaraan ini akan datang di antara kedua tahap kedatangan Kristus kali yang kedua nampak dari suatu penyelidikan yang teliti terhadap program masa depan yang terdapat dalam Alkitab. Masa kesengsaraan tersebut akan berakhir ketika Kristus kembali dengan kemuliaan (Matius 24:29, 30).

A. LAMANYA MASA KESENGSARAAN

Alkitab samasekali tidak memberitahukan berapa lama masa kesengsaraan ini, sekalipun kita diberi tahu bahwa demi orang-orang pilihan masa kesengsaraan tersebut akan dipersingkat (Matius 24:22). Namun, terdapat beberapa petunjuk yang menyatakan bahwa masa kesengsaraan itu akan berlangsung selama tujuh tahun. Apa pun metode yang dipakai untuk menghitung waktu tujuh puluh minggu dalam Daniel 9:24-27, jelaslah bahwa masa tujuh puluh minggu itu dimulai ketika Nehemia kembali dan membangun kembali tembok dan kota Yerusalem (Nehemia 2:1-8; Daniel 9:25). Jelas juga bahwa minggu yang keenam puluh sembilan berakhir ketika Mesias disalibkan (Daniel 9:26) dan bahwa terjadi selang waktu dalam urutan minggu-minggu itu. Penghancuran seluruh kota Yerusalem dan bait suci pada tahun 70 TM, serta berbagai peristiwa perang dan penghancuran yang terjadi hingga akhirnya, terletak di antara minggu ke-69 dan minggu yang ke-70. Nampaknya sangat jelas bagi banyak orang bahwa minggu ke-70 masih berada di masa depan dan bahwa minggu tersebut adalah masa kesengsaraan. Nampaknya jelas pula bahwa "satu minggu” dalam kronologi kitab Daniel berarti tujuh tahun. Jadi, bila minggu ke-70 itu adalah masa kesengsaraan, maka kita dapat menganggap masa itu akan berlangsung selama tujuh tahun. Selaras dengan anggapan ini, paruhan kedua dari masa ini disebut di bagian lain sebagai "satu masa dan dua masa dan setengah masa" (Daniel 7:25; 12:7; Wahyu 12:14), sebagai "empat puluh dua bulan" (Wahyu 11:2; 13:5), dan sebagai seribu dua ratus enam puluh hari (Wahyu 11:3; 12:6; band. Daniel 12:11, 12). Nampaknya hanya itulah yang dapat dikatakan tentang lamanya masa kesengsaraan ini.

B. SIFAT MASA KESENGSARAAN

Alkitab banyak sekali berbicara tentang sifat masa kesengsaraan ini. Marilah kita secara singkat membahas beberapa aspek dari masa tersebut

1. Aspek politik. Berbagai aspek politiknya secara khusus disebut dalam kitab Daniel dan kitab Wahyu. Daniel 2:31-43 menggambarkan "zaman bangsa-bangsa" (Lukas 21:24), dan dua ayat selanjutnya (2:44-45) menggambarkan kerajaan seribu tahun. Setelah periode kerajaan Babilonia, Media-Persia, Yunani, dan Romawi, bentuk terakhir dari Kerajaan Romawi tampil dengan sepuluh rajanya yang bekerja sama. Di Daniel 7:1-28 nubuat yang sama muncul dengan gambaran empat binatang. Binatang terakhir, yang bertanduk sepuluh, menunjuk kepada bentuk terakhir dari Kerajaan Romawi dengan sepuluh rajanya. Wahyu 13:1-10 memberikan nubuat yang sama, kecuali dengan tambahan bahwa kesepuluh tanduk itu sekarang bermahkota, yang menunjukkan bahwa masa kekuasaan mereka telah tiba. Dalam Wahyu 17:1-18 binatang yang sama ini dikuasai oleh seorang perempuan pelacur, jelaslah menunjuk kepada suatu sistem agama tertentu. Wahyu 19:17-21 menggambarkan akhir kerajaan ini. Dari semua keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa selama masa kesengsaraan ini dunia akan diperintah oleh suatu federasi politik, yang terutama berkembang dari Kerajaan Romawi kuno, yang di dalamnya terdapat sepuluh kerajaan yang bekerja sama. Sifat pemerintahan ini otokratis dan menghina Allah. Pada mulanya sistem keagamaan pada masa itu akan menguasai pemerintahan, namun setelah jangka waktu tertentu kesepuluh raja itu akan menghancurkannya, dan pada saat itulah penganiayaan besar akan dimulai terhadap orang-orang percaya pada masa itu. Namun, raja beserta dengan antek-anteknya akan dihancurkan pada saat Kristus datang kembali, dan kerajaan mereka akan tunduk kepada kerajaan yang akan didirikan oleh Kristus.

2. *Aspek keagamaan.* Aspek keagamaan masa kesengsaraan ini dapat dipastikan dari ayat-ayat Alkitab seperti Daniel 11:36-39; Yohanes 5:43; II Tesalonika 2:6-12; Wahyu 13:11-18, dan 17:1-17. Yesus bernubuat bahwa akan datang seorang atas namanya sendiri dan ia akan diterima oleh orang Yahudi. Inilah salah satu dari binatang-binatang dalam Wahyu 13:1-18. Istilah "antikristus" mun-

cul sekitar lima kali saja dalam Perjanjian Baru (I Yohanes 2:18, 22; 4:3; II Yohanes 7), dan karena istilah ini hanya dipakai satu atau dua kali untuk pribadi Antikristus, maka lebih baik untuk memakai istilah-istilah yang lebih sering dipakai untuk menunjuk kepada tokoh-tokoh yang berperan pada akhir zaman. Kita telah menunjukkan bahwa dalam Wahyu 17:1-6 binatang bertanduk sepuluh itu ditunggangi oleh suatu sistem keagamaan yang palsu. Mungkin ini merupakan federasi dari semua orang murtad yang akan memasuki masa kesengsaraan. Sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya, pada awal periode ini, sistem keagamaan palsu ini, yaitu si pelacur, akan menguasai pemerintahan. Ketika di tengah-tengah periode tersebut raja memutuskan hubungannya dengan orang-orang Yahudi serta melarang persembahan korban sembelihan dan korban santapan (Daniel 9:27), kesepuluh raja yang dilambangkan oleh kesepuluh tanduk itu akan membenci si pelacur, tidak mengakuinya lagi, dan menghancurkannya (Wahyu 17:16, 17). Sejak saat itu, semua akan dituntut untuk menyembah binatang itu (Wahyu 13:4-8), dan binatang yang kedua akan memaksa seluruh dunia untuk melakukannya (Wahyu 13:11-17). Ia akan memakai tipu daya serta mukjizat-mukjizat palsu (II Tesalonika 2:9-12; Wahyu 13:13) dan kekerasan (Wahyu 13:7, 15; band. 6:9-11; 20:4), serta menganiaya orang-orang yang tidak mau menyembah binatang itu atau tidak mau menerima namanya (Wahyu 13:16, 17). Ia akan menuntut agar semua orang menerima tanda binatang itu dan tidak mengizinkan siapa pun untuk membeli atau menjual kecuali mereka menerima tanda tersebut. Jelaslah bahwa pada hari-hari itu akan ada banyak sekali orang yang akan dibantai karena Firman Allah dan kesaksian yang mereka pertahankan. Namun dengan kedatangan Kristus serta pembinasaan para pemimpin dan bala tentara mereka, seluruh sistem keagamaan akhir zaman akan dimusnahkan.

3. *Aspek Israel.* Allah tidak melupakan umat-Nya; dan bahkan sampai saat ini masih ada suatu sisa menurut pilihan kasih karunia (Roma 11:1-5). Namun yang lebih dari itu ialah bahwa Allah akan menjadikan Israel umat-Nya kembali, "Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya" (Roma 11:29). Mustahil untuk membahas pokok yang sangat menarik dan penting ini secara mendalam; kita hanya dapat memperhatikan fakta-faktanya secara garis besar.

Israel akan kembali ke Palestina, namun jelas bahwa mereka akan kembali masih dalam keadaan tidak percaya. Baru setelah kembali mereka akan bertobat (Yehezkiel 37:1-14). Pada tahun-tahun terakhir ini banyak orang Yahudi berusaha dengan gigih untuk kembali ke Palestina. Hal ini akan terus berlangsung sampai raja dari kerajaan Roma yang telah bangkit kembali mengadakan suatu perjanjian dengan mereka untuk waktu tujuh tahun, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk mempersembahkan kembali korban-korban dalam bait suci yang dibangun kembali di Yerusalem. Akan tetapi, raja ini akan mengingkari perjanjiannya pada pertengahan minggu itu serta menghentikan semua korban sembelihan dan korban santapan (Daniel 9:27). Entah pada saat apa dalam periode ini, mungkin tepat sebelum paruhan kedua dari minggu ketujuh puluh ini, Allah akan memeteraikan seratus empat puluh empat ribu orang Israel pada dahi mereka (Wahyu 7:1-8). Hal ini pastilah menunjukkan bahwa mereka telah menerima Kristus sebagai Mesias mereka. Jumlah ini hanya merupakan suatu sisa dari seluruh Israel, dan pemeteraian mereka bertujuan untuk melindungi mereka selama hukuman masa kesengsaraan yang masih akan datang. Ketika itu Iblis akan diusir dari sorga dan ia akan menganiaya Israel. Akan tetapi, bumi akan membantu Israel dengan cara menelan bala tentara yang dikirim oleh Iblis untuk mengejar mereka (Yeremia 30:7; Daniel 12:1; Wahyu 12). Setelah penghentian persembahan korban, binatang itu akan mendirikan sebuah patung di bait suci, yang dalam Alkitab disebut sebagai "kekejian yang membinasakan" (Daniel 12:11; Matius 24:15; Wahyu 13:14, 15; band. II Tesalonika 2:4). Kemudian akan terjadi penganiayaan selanjutnya terhadap orang-orang Yahudi. Mungkin yang dimaksudkan ialah penganiayaan terhadap orang-orang yang bertobat di bawah pelayanan dua orang saksi Allah (Wahyu 11:1-7; 12:17). Dan akhirnya, terjadilah penganiayaan terhadap semua orang Israel di Palestina (Zakharia 12:1-9; 13:8, 9; 14:1-5). Sungguh menarik untuk memperhatikan bahwa penyelamatan Israel akan terjadi pada saat-saat yang paling gelap dalam sejarahnya. Kristus akan datang dan orang-orang Yahudi akan melihat Dia. Ketika itu mereka akan meratapi Dia, menceburkan diri dalam pancaran air untuk membasuh dosa dan kecemaran mereka, serta menjadi bangsa yang baru (Zakharia 12:10-13:2). Allah akan menyelamatkan semua orang Israel yang selamat dari

berbagai hukuman ini (Roma 11:25-27).

4. *Aspek ekonomi.* Aspek ekonomi dari periode ini terdapat dalam Wahyu 13:16-18 dan 18:1-24. Menjual dan membeli akan diatur berdasarkan pemujaan kepada raja. Perdagangan akan dimuliakan di atas segala sesuatu, dan sebuah kota pusat perdagangan yang besar akan didirikan untuk menunjang maksud itu. Nama yang diberikan kepada kota tersebut ialah Babel, dan ia akan menjadi kota perdagangan terbesar di dunia. Akan tetapi, Allah akan memperhatikan segenap penderitaan umat-Nya dan Ia akan menghakimi kota perdagangan yang besar itu dalam satu jam. Sorga akan bersukaria ketika Allah menghukum wanita pelacur dan kota yang jahat itu (Wahyu 19:1-5).

C. TOKOH UTAMA PERIODE INI

Pribadi dan karya Iblis secara umum sudah kita pelajari; kini tiba saatnya untuk memperhatikan secara khusus bagiannya dalam rencana akhir zaman. Iblis ikut berperan dalam pembangkitan kembali Kerajaan Roma. Dalam Daniel 7:2, 3 dikatakan bahwa keempat angin dari langit akan menggoncangkan laut besar dan sebagai akibatnya muncullah empat ekor binatang besar. Wahyu 13:1 menyatakan bahwa naga sedang berdiri di pantai ketika seekor binatang keluar dari dalam laut. Naga itulah yang berada di balik gerakan untuk suatu federasi dunia, yang mempunyai tujuan yang terselubung yaitu melenyapkan iman dari atas muka bumi. Dialah yang memberikan kuasa, takhta, dan wibawa yang besar kepada binatang itu (Wahyu 13:2-4). Jadi, penguasa ini akan diberi tenaga dan diberi kuasa oleh Iblis sendiri, sehingga tidak ada yang mampu berperang melawannya. Kembali, pada mulanya Iblis akan mengurus segala sesuatu dari langit, tetapi pada waktunya ia akan dicampakkan ke bumi (Wahyu 12:7-13; band. Lukas 10:18). Karena mengetahui bahwa waktunya terbatas, ia akan membenci dan menganiaya Israel dengan sangat ganas (Wahyu 12:13-17). Cara-cara kerjanya mencakup penipuan, kebohongan, tanda-tanda mukjizat, dan api dari langit (II Tesalonika 2:9-11; Wahyu 13:13-15). Ia pun akan menetapkan penyembahan kepada Iblis dan roh-roh jahat (Wahyu 9:20; 13:4). Bisa jadi penyembahan ini akan berupa se-

macam pemujaan berhala. Dan akhirnya, Iblis akan menghasut raja-raja di seluruh muka bumi ini untuk berkumpul guna berperang di Harmagedon (Wahyu 16:12-16; 19:11-21). Jadi, kita melihat bahwa masa kesengsaraan ini betul-betul merupakan saat pameran kuasa kegelapan.

PASAL XLII
Saat Kedatangan-Nya: Pra-Milenial

Yesus mengatakan, "Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja" (Markus 13:32) dan "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya" (Kisah 1:7). Sekalipun demikian Yesus mengritik orang Farisi dan orang Saduki karena mereka tahu bagaimana melihat keadaan langit namun tidak dapat membedakan tanda-tanda zaman (Matius 16:3). la mendorong mereka untuk belajar dari pohon ara yang bila mulai bertunas menandakan bahwa musim panas sudah dekat (Matius 24:32, 33). Orang-orang suku Isakhar dipuji karena mereka "mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik" (I Tawarikh 12:32). Jadi, secara umum orang percaya harus mengetahui waktu kedatangan Kristus yang kedua kali, walaupun tidak secara khusus. Secara umum kedatangan Tuhan yang kedua kali sudah dekat; Ia dapat datang setiap saat (Matius 24:36; 25:13; Markus 13:32; I Tesalonika 4:16, 17; Titus 2:13). Bila dari semula waktu yang tepat dari kedatangan Kristus telah diumumkan, pastilah gereja sudah kehilangan semangat untuk terus berjaga-jaga karena tidak pasti tentang waktunya kedatangan itu.

Kita tidak akan membahas tanda-tanda kedatangan-Nya, karena tanda-tanda tersebut lebih berkaitan dengan kedatangan-Nya ke bumi dan bukan dengan kedatangan-Nya di angkasa. Namun kita akan membahas dua pertanyaan yang sangat penting: apakah Ia akan datang sebelum kerajaan seribu tahun? dan apakah Ia akan datang sebelum masa kesengsaraan? Sampai pada taraf tertentu kedua pertanyaan itu telah terjawab sebelumnya, namun dalam kesempatan ini perlu kita menelitinya secara lebih terinci. Dalam

bab ini kita akan membahas pertanyaan yang pertama serta menunjukkan bahwa kedatangan-Nya adalah pra-milenial atau sebelum kerajaan seribu tahun.

I. ARTI ISTILAH PRA-MILENIAL

Istilah "milenium" berasal dari bahasa Latin dan berarti seribu tahun. Istilah ini memang tidak ada dalam Alkitab, namun istilah "seribu tahun" muncul enam kali dalam Wahyu 20:2-7. Istilah Yunani *chiliasm* sering kali muncul dalam buku-buku teologi dan menunjuk kepada ajaran bahwa Kristus akan datang dan mendirikan kerajaan di bumi untuk seribu tahun. Kenyataan akan adanya kerajaan semacam itu dengan jelas diajarkan dalam Perjanjian Lama, tetapi kitab Wahyu memberi tahu kita tentang lamanya kerajaan itu.

Orang-orang yang percaya bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sebelum kerajaan seribu tahun disebut golongan "pra-milenarian" atau "pra-milenialis". Golongan "pasca-milenial" atau "pasca-milenialis" mengajarkan bahwa Kristus akan datang kembali secara kelihatan dan secara pribadi setelah kerajaan seribu tahun. Golongan ketiga, golongan "amilenialis" tidak menerima adanya kerajaan seribu tahun yang nyata: sebaliknya, mereka menganggap kerajaan seribu tahun ini sebagai keadaan orang percaya yang tanpa tubuh kebangkitan ada bersama-sama dengan Tuhan sambil menantikan hari kebangkitan, atau sebagai pemerintahan Kristus yang bersifat rohani sekarang ini di dalam hati orang-orang percaya.

II. PANDANGAN GEREJA MULA-MULA

Gereja mula-mula pada umumnya berpandangan pra-milenial. Eskatologi belum disusun secara bersistem pada mulanya, namun beberapa naskah kuno yang masih ada dapat dipergunakan untuk mendukung kenyataan bahwa selama tiga abad pertama dari gereja, pandangan pra-milenialisme dianut di mana-mana. Papias, yang meninggal sekitar tahun 155 TM, menulis bahwa "akan ada kerajaan seribu tahun setelah kebangkitan dari antara orang mati, ketika

pemerintahan pribadi Kristus akan didirikan di bumi ini."[161] Ia juga menulis, "Akan datang hari-hari ketika pohon-pohon anggur akan tumbuh dengan subur, masing-masing dengan sepuluh ribu carang, dan setiap carang akan memiliki sepuluh ribu ranting, dan dalam tiap ranting ada sepuluh ribu tunas, dan di dalam setiap tunas terdapat sepuluh ribu tandan dan pada setiap tandan akan ada sepuluh ribu buah anggur, dan bila setiap buah anggur diperas akan menghasilkan sekitar 851 liter air anggur."[162] Sekalipun pernyataan ini terlalu dilebih-lebihkan, jelas sekali itu menunjukkan kepercayaan akan kerajaan seribu tahun. Barnabas, yang menulis sekitar tahun 100 TM, menyamakan sejarah dunia dengan enam hari penciptaan dan satu hari istirahat. Setelah enam hari, yang ditafsirkannya sebagai enam ribu tahun, Kristus akan datang kembali dan "menghancurkan masa orang fasik, menghakimi orang yang tidak beriman, mengubah matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan setelah itu Ia akan betul-betul beristirahat pada hari yang ketujuh."[163] Barnabas selanjutnya mengatakan bahwa hari kedelapan adalah permulaan suatu dunia yang baru. Yustinus Martir (sekitar 110-165 TM) menulis, "Saya dan orang-orang lain, yang merupakan orang Kristen berpikiran sehat dalam segala hal, sangat yakin bahwa akan ada kebangkitan orang mati, masa seribu tahun di Yerusalem, yang pada saat itu akan dibangun, dihiasi, dan diperluas."[164] Seorang pengarang yang lebih kemudian lagi bernama Tertulianus (sekitar 150-225 TM), menyatakan, "Kita mengakui bahwa suatu kerajaan di bumi telah dijanjikan kepada kita, sekalipun sebelum kita ke sorga, hanya dalam eksistensi yang lain; karena kerajaan ini akan ada setelah kebangkitan selama seribu tahun di kota Yerusalem yang dibangun oleh Allah sendiri." Selanjutnya ia menulis bahwa setelah seribu tahun berlalu "akan terjadi penghancuran dunia dan segala sesuatu akan dibakar pada saat penghukuman."[165] Sejarawan terkenal, Philip Schaff, mengatakan, "Pokok yang paling menonjol dari eskatologi zaman pra-Nicea ialah pandangan chiliasme, atau milenarianisme. . . . Paham ini memang bukan merupakan doktrin gereja yang masuk dalam pengakuan iman atau bentuk ibadat yang

161 Papias, *Fragment VI.*
162 Papias, *Fragment TV.*
163 Barnabas, *The Epistle of Barnabas,* Pasal XV.
164 Yustinus Martir, *Dialogue with Trypho,* Pasal LXXX.
165 Tertulianus, *Against Marcion,* Kitab III, Pasal XXV.

resmi, tetapi merupakan pendapat yang dianut secara luas oleh guru-guru Alkitab yang terkenal."[1]

Sejak abad keempat dan seterusnya, kepercayaan akan kerajaan seribu tahun ini makin berkurang. Ada beberapa alasan yang menyebabkan kemerosotan kepercayaan ini. (1) Penganiayaan terhadap gereja berakhir ketika Raja Konstantinus bertobat, dan gereja mulai melihat masa damai. (2) Ada perubahan dalam penafsiran Alkitab, dari cara penafsiran yang harfiah kepada cara penafsiran yang alegoris. Nubuat-nubuat tentang kerajaan seribu tahun kini diberi arti rohani. (3) Banyak orang kemudian berpendapat bahwa terbelenggunya Iblis dan kebangkitan serta pemerintahan orang saleh (Wahyu 20:1-4) adalah kemenangan pribadi orang-orang percaya atas Iblis. Dalam arti itulah, demikian ditafsirkan, orang-orang percaya memerintah bersama Kristus dalam kehidupan sekarang ini.

Akan tetapi, sekalipun ajaran ini makin merosot, di sana sini selama berabad-abad terdengar suara-suara yang mendukung pra-milenialisme. Doktrin-doktrin eskatologi diabaikan sepanjang abad pertengahan (tahun 400 sampai tahun 1000), namun doktrin-doktrin tersebut diperhatikan kembali setelah terjadi Reformasi. Kaum Reformasi, pada umumnya, mengajarkan bahwa gereja dalam arti tertentu adalah kerajaan yang dinubuatkan, namun mereka menghidupkan kembali doktrin kedatangan Tuhan yang kedua kalinya serta kebangkitan. Sekitar abad 17 dan 18, suara pra-milenialisme kembali terdengar dengan nyaring.

Terdapat gerakan untuk kembali kepada pandangan Gereja mula-mula. Charles Wesley, Isaac Watts, Bengel, Lange, Godet, Ellicot, Trench, Alford, dan banyak tokoh golongan Injili lainnya dari generasi yang lalu dan yang sekarang ini telah mendukung pandangan pra-milenial ini. Sepanjang abad yang terakhir pengharapan yang penuh bahagia ini diutamakan lagi.

III. BUKTI KEBENARAN DOKTRIN INI

A. CARA DAN SAAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DIDIRIKAN

Dengan mengingat sepenuhnya bahwa istilah "kerajaan" sering kali dipakai untuk menunjuk kepada pemerintahan rohani Allah dalam

166 Schaff, *History of the Christian Church,* II, hal. 614.

hati manusia, kita juga dapat menemukan banyak ayat yang berbicara mengenai sua arti yang pertama, kerajaan Allah adalah kerajaan yang "datang tanpa tanda-tanda lahiriah" (Lukas 17:20); tetapi kerajaan yang kemudian akan datang dengan tanda-tanda lahiriah. Dalam Daniel 2:44 diberitahukan bahwa "Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya". Maksudnya, Allah akan mendirikan kerajaan-Nya di atas bumi setelah kesepuluh raja itu menerima kuasa sebagai raja bersama-sama dengan binatang itu "satu jam lamanya" (Wahyu 17:12-18). Daniel 7:15-27 menunjukkan bahwa kesepuluh raja ini akan diikuti oleh kerajaan yang diberikan "kepada orang-orang kudus umat Yang Mahatinggi; pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal, dan segala kekuasaan akan mengabdi dan patuh kepada mereka." Dengan kata lain, secara tiba-tiba, pada masa kekuasaan kesepuluh raja itu, batu ini, yaitu Kristus, akan meremukkan kaki patung besar itu dan menghancurkan semua kerajaan tersebut (Daniel 2:34, 44). Kristus akan menghukum dan memusnahkan semua kerajaan di bumi. Pemusnahan tidak berarti merembes ke dalamnya. Yang dimaksud bukanlah Injil yang membawa dunia kepada pertobatan. Logam patung besar itu tidak diubah menjadi logam yang lebih mulia, tetapi dihancurkan sampai menjadi debu dan dibawa oleh angin seperti sekam di tempat pengirikan pada musim panas, sehingga betul-betul musnah tanpa bekas. Batu ini tidak merembes ke dalam mereka, tetapi akan menggantikan mereka.

B. BERKAT-BERKAT YANG BERKAITAN DENGAN KERAJAAN YANG AKAN DATANG INI

Kerajaan ini akan membentang dari laut ke laut, mulai dari Sungai Efrat hingga ke ujung bumi, dari daerah padang gurun sampai ke pulau-pulau (Mazmur 72:6-11). Bangsa-bangsa di atas bumi akan mendaki gunung bait Allah yaitu Yerusalem, untuk beribadah (Yesaya 2:2-4; Mikha 4:1-3). Bangsa-bangsa yang tidak datang untuk berbakti di Yerusalem akan dihukum (Zakharia 14:16-19). Kristus akan memerintah, duduk di atas takhta Daud; Ia memerintah dengan keadilan dan kebenaran (Yesaya 9:5, 6). Yeremia 23:5, 6 berbunyi, "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah fir-

man Tuhan, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah nama yang diberikan orang kepadanya: Tuhan-keadilan kita." Allah tidak hanya mengulang janji tersebut, tetapi menambahkan jaminan ini, "Jika kamu dapat mengingkari perjanjian-Ku dengan siang, dan perjanjian-Ku dengan malam, sehingga siang dan malam tidak datang lagi pada waktunya, maka juga perjanjian-Ku dengan hamba-Ku Daud dapat diingkari, sehingga ia tidak mempunyai anak lagi yang memerintah di atas takhtanya; begitu juga perjanjian-Ku dengan orang-orang Lewi, yakni imam-imam yang menjadi pelayan-Ku" (Yeremia 33:20, 21). Janji ini menunjuk kembali kepada perjanjian yang diadakan Allah dengan Daud (II Samuel 7:8-17), yang dikuatkan dengan sebuah sumpah (Mazmur 89:4, 5, 20-38). Baik Yehuda maupun Israel akan dipulihkan (Yeremia 23:6, 7), karena Allah "akan menjanjikan mereka satu bangsa di tanah mereka, di atas gunung-gunung Israel, dan satu raja memerintah mereka seluruhnya" (Yehezkiel 37:22; band. ayat 24-28). Yesaya 35 menggambarkan dengan hidup pemugaran alam pada periode tersebut. Berkat-berkat luar biasa ini akan terjadi sesudah kedatangan Kristus, dan merupakan berkat kerajaan di bumi. Pada masa itu 'Tuhan akan menjadi Raja atas seluruh bumi" (Zakharia 14:9).

C. PERBEDAAN ANTARA MENERIMA KERAJAAN ITU DAN MERESMIKANNYA

Dengan mengambil peran seorang bangsawan, Kristus dikatakan sedang "berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di situ" (Lukas 19:12). Sebagaimana Arkhelaus, pada saat Herodes, ayahnya, wafat, harus pergi ke Roma agar kerajaannya ditetapkan baginya sebelum ia betul-betul memerintah sebagai raja, demikianlah Kristus harus kembali ke sorga dulu untuk menerima kerajaan itu dari Bapa-Nya (Daniel 7:13, 14). Kerajaan ini telah dijanjikan kepada-Nya oleh malaikat Gabriel (Lukas 1:32, 33), namun tidak boleh dilupakan bahwa Alkitab mengatakan, 'Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya." Untuk maksud itulah Ia kembali ke sorga. Akan

tetapi, juga seperti Arkhelaus, Yesus tidak mendirikan takhta-Nya di negeri yang jauh itu, tetapi Ia kembali ke tempat asal-Nya yang telah ditinggalkan tadi dan mendirikan kerajaan-Nya di situ. Sekarang Yesus duduk di takhta Bapa-Nya di sorga, bukan di takhta Daud (Wahyu 3:21). Saatnya akan tiba Yesus akan duduk di atas takhta-Nya sendiri (Matius 19:28; 25:31). Setelah Ia datang dalam kemuliaan, Ia akan mengatakan kepada mereka yang berada di sebelah kanan-Nya, "Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan" (Matius 25:34).

D. JANJI BAHWA PARA RASUL AKAN MEMERINTAH DUA BELAS SUKU ISRAEL

Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel" (Matius 19:28). Janji ini jelas berkaitan dengan perihal Tuhan bersemayam di atas takhta-Nya sendiri, dan Matius 25:31 menunjukkan bahwa hal ini akan terjadi pada saat Ia datang kembali dalam kemuliaan. Nampaknya inilah yang dimaksudkan dalam Yesaya 1:26, "Aku akan mengembalikan para hakimmu seperti dahulu, dan para penasihatmu seperti semula. Sesudah itu engkau akan disebutkan kota keadilan, kota yang setia." Nampaknya janji akan dua belas takhta ini melandasi pertanyaan para murid sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, 'Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kisah 1:6).

E. JANJI BAHWA ORANG PERCAYA AKAN MEMERINTAH BERSAMA KRISTUS

Bukan saja dua belas rasul akan memerintah bersama Kristus ketika Ia datang kembali, tetapi kepada semua orang percaya telah dikatakan, "Jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia" (II Timotius 2:12). Dalam I Korintus 6:2, 3, Paulus dengan terang-terangan bertanya, "Atau tidak tahukah kamu bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia? Dan jika penghakiman

dunia berada dalam tangan kamu, tidakkah kamu sanggup untuk mengurus perkara-perkara yang tidak berarti? Tidak tahukah kamu bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat?" Kita membaca dalam Wahyu 5:10, "Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi." Wahyu 20:4-6 menjelaskan bahwa pemerintahan ini akan berlangsung selama seribu tahun.

F. NUBUAT MENGENAI BERBAGAI KEADAAN YANG ADA MENJELANG KEDATANGANNYA KEMBALI

Alkitab samasekali tidak menyatakan bahwa dunia akan bertobat sebelum Ia kembali, malah menunjukkan yang sebaliknya. Ketika Anak Manusia kembali, keadaan dunia akan seperti pada zaman Nuh dan Lot (Lukas 17:26-30). Yesus bertanya, "Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?" (Lukas 18:8). Paulus menulis bahwa pada akhir zaman banyak orang akan meninggalkan imannya lalu "mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan" (I Timotius 4:1), dan bahwa "pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar" (II Timotius 3:1). Paulus menyatakan bahwa kedatangan Kristus akan tidak terduga samasekali (I Tesalonika 5:2, 3) dan bahwa saat itu akan merupakan saat penghukuman orang-orang yang tidak beriman (II Tesalonika 1:7-10; 2:1-12). Petrus menggambarkan orang-orang pada masa itu sedang mencemoohkan gagasan kedatangan Kristus kembali (II Petrus 3:3, 4). Alkitab selanjutnya mengajar bahwa pertobatan Israel (Zakharia 12:10-13:2; Kisah 15:16) dan pertobatan bangsa yang tidak mengenal Allah (Kisah 15:17) akan terjadi pada saat Kristus datang. Selama zaman sekarang, yang baik dan yang jahat akan tumbuh bersama-sama (Matius 13:24-30, 36-43), tetapi pada saat kedatangan-Nya pemisahan akan dilaksanakan. Yang jahat akan dibinasakan sedangkan yang baik akan masuk ke dalam kerajaan.

G. URUTAN PERISTIWA-PERISTIWA

Urutan peristiwa-peristiwa seperti disampaikan dalam Wahyu 19:11-20:15 selaras dengan Mazmur 2:3-8, dan adalah sebagai berikut: kedatangan Kristus dengan orang saleh-Nya (Wahyu 19:11-16),

perang di Harmagedon (17-21), Iblis dibelenggu (20:1-3), penobatan orang-orang saleh dari kebangkitan pertama (4-6), Iblis dilepaskan setelah seribu tahun (7-9), penghukuman Iblis (10), kebangkitan kedua dan penghakiman di hadapan takhta putih yang besar (11-15). Jadi, bila kita mengikuti urutan peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam bagian ini, kita mau tidak mau berkesimpulan bahwa Tuhan datang ke bumi sebelum kerajaan seribu tahun agar Ia dapat mendirikannya. Urutan peristiwa-peristiwa yang normal ini masuk akal dan memberi dukungan yang jelas terhadap pandangan pra-milenialisme.

PASAL XLIII
Saat Kedatangan-Nya: Sebelum Masa Kesengsaraan

Kami telah menunjukkan bahwa Alkitab bernubuat tentang suatu masa kesengsaraan, dan sampai sejauh ini telah dianggap bahwa masa itu terjadi di antara masa Keangkatan Gereja dan saat kedatangan Kristus ke bumi. Kini kita harus membuktikan bahwa anggapan tersebut benar. Rabi-rabi Yahudi berpendapat bahwa periode ini akan terjadi di antara zaman ini dan zaman yang akan datang. Westcott mengatakan bahwa para rabi Yahudi ini "pada umumnya setuju bahwa peralihan dari satu zaman ke zaman lain akan melewati suatu periode penderitaan dan kesedihan yang amat sangat, semacam ’sakit ketika akan melahirkan.’"[167] Telah ditunjukkan bahwa periode penderitaan dan kesedihan yang amat sangat ini akan berakhir dengan datangnya Kristus ke bumi. Akan tetapi, apakah periode tersebut akan dimulai pada saat Ia datang di udara dan orang-orang percaya diangkat ke sorga, atau apakah periode itu akan mulai sebelum Ia datang di udara, dan apakah Gereja akan mengalami masa kesengsaraan itu?

Berbagai jawaban telah diberikan untuk menjawab pertanyaan ini. Ada yang mengatakan bahwa Gereja akan mengalami masa kesengsaraan ini dan bahwa terangkatnya orang-orang yang telah ditebus itu akan langsung diikuti oleh kembalinya mereka bersama Kristus. Pandangan ini disebut pandangan pasca-masa kesengsaraan atau *posttribulationism.* Pihak yang lain mengatakan bahwa gereja akan mengalami separuh bagian pertama dari masa kesengsaraan

167 Westcott, *Epistle to the Hebrews,* hal. 6.

dan bahwa pengangkatan orang-orang percaya akan terjadi di tengah-tengah masa itu. Pandangan ini disebut pandangan tengah masa kesengsaraan atau *midtribulationism.* Para penganut pandangan Keangkatan Gereja sebagian mengajarkan bahwa anggota-anggota gereja yang tidak rohani akan mengalami masa kesengsaraan, sedangkan orang percaya yang dewasa secara rohani dan yang dipenuhi Roh akan diangkat sebelum terjadi masa kesengsaraan. Selain itu, ada beberapa pihak yang lain lagi berpendapat bahwa Yesus akan datang untuk mengangkat Gereja sebelum masa kesengsaraan. Dengan kata lain, kedatangan-Nya untuk menjemput Gereja akan terjadi sebelum masa kesengsaraan sehingga samasekali Gereja tidak akan mengalami masa kesengsaraan. Yang mana Yang benar? Tidak perlu kita meneliti tiap-tiap paham salah yang disebut di atas. Menyelidiki ajaran yang positif dari Firman Allah akan membantu menetapkan mana yang benar. Nampaknya bukti-bukti yang ada cenderung mendukung pendapat bahwa Gereja tidak akan mengalami masa kesengsaraan. Marilah kita memperhatikan sejenak sebagian ajaran Kristen yang mula-mula serta kemudian meneliti apa yang diajarkan oleh Alkitab.

I. AJARAN KRISTEN YANG MULA-MULA

Mengingat adanya berbagai ajaran dewasa ini, kegentingan zaman kita, dan yang paling penting, karena soal ini berhubungan dengan kepercayaan akan kesengsaraan kedatangan Tuhan, maka perlulah kita meneliti pokok ini, sekalipun hanya dapat diuraikan dengan ringkas.

Sebagaimana sudah disebut tadi, Gereja mula-mula mengharapkan kedatangan Kristus terjadi sebelum kerajaan seribu tahun. Adakah mereka juga mengajarkan bahwa Kristus akan datang sebelum masa kesengsaraan? Kesaksian para Bapa Gereja yang mula-mula hampir tidak mengatakan apa-apa tentang masa kesengsaraan. Mereka sering berbicara tentang mengalami penderitaan dan siksaan, namun jarang sekali berbicara mengenai suatu masa yang akan datang yang disebut masa kesengsaraan. Mungkin sekali hal ini disebabkan karena selama abad-abad yang pertama, Gereja mengalami banyak penganiayaan sehingga kurang menaruh

perhatian pada kesengsaraan yang bakal terjadi. Akan tetapi, ada beberapa petunjuk mengenai kepercayaan bahwa mereka menantikan Kristus kembali sebelum masa kesengsaraan. Pertama, suatu paragraf yang menarik terdapat dalam kitab *Gembala Hermas (Shepherd of Hermas)* yang memberikan beberapa keterangan tentang pokok ini. Hermas menulis bahwa ia melewati seekor binatang buas dalam perjalanannya, dan setelah itu bertemu dengan seorang gadis yang menyalaminya sambil berkata, "Salam, hai Manusia!" Ia membalas salam gadis itu dan berkata, "Salam Nona!" Lalu gadis itu bertanya kepadanya, "Adakah sesuatu yang melintas di jalan yang kaulalui?" Hermas menjawab, "Saya bertemu dengan seekor binatang buas yang begitu besar sehingga ia dapat melahap banyak orang, tetapi karena kuasa Tuhan dan kemurahan-Nya yang besar, saya selamat." Kemudian gadis itu menyatakan, "Nah, apakah kau selamat, karena engkau telah menyerahkan kekuatiranmu kepada Allah, dan membuka hatimu untuk Tuhan, sambil percaya bahwa engkau hanya dapat diselamatkan oleh nama-Nya yang mulia dan agung ... engkau telah lolos dari kesengsaraan besar karena imanmu, dan karena kau tidak ragu-ragu meskipun di hadapan binatang buas seperti itu. Karena itu, pergilah dan ceritakanlah kepada orang-orang pilihan Allah segala perbuatan-Nya yang luar biasa, dan katakanlah kepada mereka bahwa binatang buas ini melambangkan kesengsaraan besar yang akan datang. Apabila engkau mempersiapkan dirimu, dan bertobat dengan segenap hati, serta berbalik kepada Tuhan, maka kalian akan selamat dari kesengsaraan tersebut, bila hatimu bebas dan tak bercela, dan seluruh sisa hidupmu kaupakai untuk melayani Tuhan sungguh-sungguh."[168 169] *Nampaknya kutipan itu menunjukkan bahwa ada ajaran yang mengatakan bahwa Gereja akan lolos dari masa kesengsaraan besar. Namun pandangan ini agak membingungkan karena di tempat lain ia mengatakan, "Berbahagialah kamu yang bertahan selama kesengsaraan besar yang akan datang."*[169]

Ireneus (sekitar 140-202 TM), nampaknya juga berpendapat bahwa Gereja akan diangkat selama masa kesengsaraan, karena ia mengatakan,

168 *Shepherd of Hermas,* Kitab I, Wahyu IV, Pasal ii.
169 *Shepherd of Hennas,* Kitab I, Wahyu II, Pasal ii.

> Oleh karena itu, ketika pada akhirnya Gereja akan diangkat dari keadaan ini, dikatakan, "Akan terjadi masa kesusahan seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan juga tidak akan terjadi lagi." Karena ini merupakan ujian terakhir bagi orang-orang yang benar, dan setelah itu, bila mereka menang, mereka akan dimahkotai dengan ketidakbinasaan.[170]

Namun, di bagian yang lain, ia iuga mengajarkan bahwa Gereja hadir pada hari-hari Antikristus.[171] Jadi, sekalipun keyakinan para Bapa Gereja tentang masa kesengsaraan ini tidak jelas, dan nampaknya ada sedikit kebingungan, setidak-tidaknya hal ini disebut juga oleh mereka. Jelaslah bahwa para Bapa Gereja menganggap bahwa Tuhan hampir datang. Tuhan telah mengajarkan bahwa gereja harus mengharapkan kedatangan-Nya pada setiap saat, dan Gereja menantikan kedatangan-Nya akan terjadi pada zaman mereka sehingga mengajarkan bahwa kedatangan Kristus secara pribadi akan segera terjadi. Hanya para Bapa Gereja dari Aleksandria yang tidak setuju dengan pendapat ini, tetapi mereka juga menolak doktrin-doktrin fundamental lainnya. Dapat disimpulkan bahwa Gereja yang mula-mula hidup dalam suasana menantikan kedatangan Tuhan mereka, dan oleh karena itu tidak terlalu menguatirkan kemungkinan terjadinya kesengsaraan di masa yang akan datang. Nampaknya, inilah yang menjadi sebab para Bapa Gereja tidak berbicara apa-apa tentang masa kesengsaraan ini.

Selanjutnya, tidaklah aneh bahwa para pemimpin pada Abad-abad Pertengahan juga bungkam tentang terjadinya Keangkatan Gereja sebelum masa kesengsaraan. Dengan munculnya Konstantinus dan agama negaranya, gereja mulai mengartikan ayat-ayat Alkitab tentang kedatangan kembali Tuhan sebagai suatu alegori atau kias. Dan dengan tidak mengakui kerajaan seribu tahun yang harfiah, maka masa kesengsaraan itu juga dianggap sebagai kias dan tidak dihiraukan samasekali.

Golongan Reformasi kembali kepada doktrin kedatangan Tuhan yang kedua kali, namun mereka bukan menekankan perkembangan seluk-beluk eskatologi melainkan lebih mengutamakan doktrin keselamatan. Akibatnya, hampir tidak ada perkembangan tentang doktrin ini dalam sejarah gereja. Bagaimanapun juga, doktrin Kristen dilandaskan pada Alkitab, bukan pada ada atau tidak adanya

170 Ireneus, *Against Heresies,* Kitab V, Pasal xxix.
171 Ireneus, *Against Heresies,* Kitab V, Pasal xxvi, xxx.

perkembangan doktrin dalam generasi-generasi di masa lalu. Alkitab haruslah menjadi satu-satunya otoritas dalam soal-soal doktrin, dan kita hams kembali kepada Alkitab untuk menentukan kebenaran alkitabiah.

II. AJARAN ALKITABIAH

Berbagai penjelasan dari Alkitab dapat diketengahkan sebagai pendukung doktrin kedatangan Tuhan untuk Gereja-Nya sebelum masa kesengsaraan besar.

A. SIFAT MINGGU KE-70 DANIEL

Minggu ke-70 Daniel disebut dalam Daniel 9:27. Kita sudah menjelaskan bahwa setelah minggu ke-69, Mesias akan disingkirkan. "Minggu-minggu" (tujuh puluh kali tujuh masa) ini dimulai dengan kembalinya Nehemia (Nehemia 2:4-6; Daniel 9:25, 26) dan bagaimanapun kita menghitung waktunya, kita harus memahami bahwa ketika kehidupan Yesus di bumi telah dilewatkan selama empat atau lima minggu yang terakhir dari ke-69 minggu. Pada waktu itu gereja belum ada, tetapi Yesus menyatakan bahwa Ia akan mendirikan gereja (Matius 16:18). Karena gereja dibentuk oleh baptisan Roh Kudus (Kisah 1:4, 5; 11:16, 17; I Korintus 12:13), kita menetapkan tanggal permulaan gereja mulai dari hari Pentakosta. Jadi, gereja tidak merupakan bagian dari 69 minggu Daniel. Gereja juga tidak termasuk minggu yang ke-70. Daniel diberi tahu bahwa seluruh masa 70 minggu itu ditetapkan atas bangsanya dan kota sucinya (Daniel 9:24), dan bukan hanya 69 minggu. Apabila minggu terakhir itu masih akan terjadi, dan sesungguhnya adalah masa kesengsaraan yang akan datang, maka tidaklah mungkin gereja ada di bumi selama minggu terakhir itu, sama seperti tidak ada bukti bahwa gereja sudah ada pada bagian terakhir dari ke-69 minggu itu. Dengan kata lain, gereja mengisi masa sisipan di antara minggu ke-69 dan minggu ke-70, dan tidak merupakan bagian dari periode-periode tersebut. Pendapat ini membantah pandangan pasca-masa kesengsaraan dan pandangan tengah masa kesengsaraan. Kedua pandangan ini dengan sendirinya memerlukan sedikit tumpang-tindih antara Israel dengan gereja pada minggu yang terakhir.

B. SIFAT SERTA TUJUAN MASA KESENGSARAAN

Sering dikatakan bahwa karena gereja tidak dibebaskan dari penganiayaan sepanjang sejarah gereja, maka tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa gereja akan luput dari penganiayaan pada masa kesengsaraan itu. Namun pendapat semacam ini samasekali salah mengerti sifat serta tujuan masa kesengsaraan ini. "Hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia" adalah untuk "mencobai mereka yang diam di bumi" (Wahyu 3:10). Istilah "mereka yang diam di bumi" dipakai lebih dari dua belas kali dalam kitab Wahyu dan menunjuk kepada orang-orang yang diam di bumi. Mounce menulis bahwa "ketika istilah ini dipergunakan . . . maka yang dimaksudkan selalu musuh-musuh gereja."[172] Inilah orang-orang yang telah menyatu dengan dunia ini, yaitu orang-orang yang tidak diselamatkan. Periode ini juga merupakan "waktu kesusahan bagi Yakub" (Yeremia 30:7). Dalam Yesaya 26:20, 21, Tuhan berbicara tentang periode yang sama sambil menyingkapkan sifatnya yang benar, "Mari bangsaku, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu sesudah engkau masuk, bersembunyilah barang sesaat lamanya, sampai amarah itu berlalu. Sebab sesungguhnya, Tuhan mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya, dan bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya, tidak lagi menutupi orang-orang yang mati terbunuh di sana." Maksudnya, masa kesengsaraan merupakan masa ketika Allah akan keluar untuk menghukum dunia yang menolak Allah dan menolak Kristus. Penganiayaan-penganiayaan selama periode ini hanya merupakan peristiwa-peristiwa tambahan. Para penafsir yang beranggapan bahwa kitab Wahyu pada umumnya akan digenapi pada masa yang akan datang, berpendapat bahwa Wahyu 6-19 berhubungan dengan masa kesengsaraan ini. Ciri-ciri utama pasal-pasal tersebut adalah meterai-meterai, sangkakala-sangkakala, serta bokor-bokor yang kesemuanya merupakan hukuman yang berasal dari sorga. Semuanya merupakan pencurahan murka Allah ke atas bumi yang terkutuk akibat dosa.

Ketika Allah siap untuk menghukum Sodom dan Gomora, Ia mengeluarkan Lot dan keluarganya dari kota itu terlebih dahulu, Abraham berusaha membujuk Allah untuk menyelamatkan kota ter-

172 Mounce, *The Book of Revelation,* hal. 120.

sebut bila Ia menemukan sepuluh orang yang benar di dalamnya; rupanya Abraham tidak menganggap perlu untuk meminta Allah menyingkirkan Lot dari kota itu seandainya Ia tidak menemukan sepuluh orang benar. Namun Allah tidak akan "melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik" (Kejadian 18:23), karena itu Ia membawa Lot keluar sebelum Ia menurunkan hujan belerang dan api ke atas kota-kota Lembah Yordan itu (Kejadian 19:12-25). Petrus memakai peristiwa ini untuk membuktikan bahwa 'Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan [istilah "pencobaan" yang dipakai sama dengan yang ada di Wahyu 3:10] dan tahu menyimpan orang-orang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman" (II Petrus 2:9). Demikian pula halnya dengan Nuh: ketika Allah siap untuk membinasakan bumi dengan air bah, Ia membebaskan Nuh dan keluarganya dari musibah tersebut.

C. PERBEDAAN ANTARA ISRAEL DENGAN GEREJA

Tanpa pembahasan yang panjang lebar tentang aspek ini dalam wahyu alkitabiah, kita melihat bahwa gereja dan Israel merupakan dua wujud yang berbeda. Kenyataan ini dapat dilihat dari beberapa hal. (1) Pada masa lalu Allah terutama berurusan dengan Israel; sekarang Ia berurusan dengan gereja. Pada masa yang akan datang sekali lagi Ia berhubungan dengan Israel. Roma 11 mengajarkan bahwa Israel sebagai suatu bangsa telah dipatahkan supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat dicangkokkan ke dalam pohon zaitun sejati. Pada masa yang akan datang Israel akan dicangkokkan kembali ke dalamnya (lihat Kisah 15:16-18; Roma 15:8-12). (2) Israel adalah suatu bangsa; gereja adalah sekelompok orang yang dipanggil keluar dari antara berbagai bangsa. (3) Ketujuh puluh minggu Daniel hanya berhubungan dengan Israel (Daniel 9:24), sedangkan gereja termasuk dalam jangka waktu antara minggu keenam puluh sembilan dengan minggu ketujuh puluh. (4) Kristus akan kembali ke Israel untuk mendirikan kerajaan; sedangkan Ia akan kembali untuk gereja agar dapat mengangkat gereja untuk tinggal bersama-sama dengan Dia. Dan (5) Perjanjian-perjanjian yang agung dari Perjanjian Lama dibuat dengan Abraham dan keturunannya, Israel (Kejadian 12:1-3; II Samuel 7:11-16; Yeremia 31:31-34); gereja hanya ikut menikmati berkat-berkat rohaninya dan

belum menikmati berkat-berkat jasmaninya (Roma 4:11; I Korintus 11:25; II Korintus 3:6; Ibrani 10:16, 17). Penggenapan fisik yang harfiah dari perjanjian-perjanjian tersebut baru akan terjadi pada zaman kerajaan seribu tahun. Perbedaan-perbedaan di atas dan perbedaan-perbedaan lainnya lagi di antara gereja dengan Israel menunjukkan bahwa Allah mempunyai program yang berbeda untuk masing-masing. Program Allah di bumi untuk gereja akan berakhir ketika kita diangkat ke udara bersama-sama dengan Dia. Peristiwa ini akan menandakan permulaan hubungan baru Allah dengan Israel, sebagaimana halnya penolakan Israel pada zaman Perjanjian Baru menandakan permulaan umat Allah yang baru yang dinamakan Gereja, yaitu tubuh Kristus.

D. TUGAS PELAYANAN ROH KUDUS SEBAGAI PENAHAN

Paulus menulis bahwa rahasia kedurhakaan sudah mulai bekerja pada zamannya, namun karena "apa yang menahan dia" dan "yang menahannya" itu masih ada maka si pendurhaka itu belum lagi menyatakan dirinya (II Tesalonika 2:3-7). Akan tetapi, Paulus menambahkan bahwa yang menahannya itu akan disingkirkan dan pada waktu itulah si pendurhaka akan menyatakan dirinya (ayat 7, 8). Sebagaimana Roh Kudus pada zaman sebelum air bah "berbantah-bantah" dengan manusia (Kejadian 6:3, Terj. Lama), demikian pula sekarang ini Ia berjuang menahan perkembangan penuh kedurhakaan. Akan tetapi, sebagaimana pada zaman dahulu Roh Kudus berhenti berbantah-bantah dengan manusia, maka sekali lagi Ia akan berhenti menahan mereka. Hal ini akan dilakukan-Nya ketika Ia disingkirkan. Roh Kudus memiliki tugas khusus untuk membentuk dan mendiami gereja Kristus. Ia datang untuk tujuan tersebut pada hari Pentakosta dan Ia akan melaksanakan pekerjaan itu sampai gereja telah selesai dibentuk. Setelah itu, dalam arti kata terbatas, Roh Kudus akan ditarik bersama dengan gereja. Karena Roh Kudus itu mahahadir, maka penarikan diri itu lebih banyak menyangkut penarikan pelayanan-Nya dan bukan pribadi-Nya. Tidaklah sulit untuk mengerti bahwa bila campur tangan Roh Kudus ditarik, kefasikan akan berkembang dengan pesat dan si pendurhaka akan muncul di tengah-tengah manusia. Gereja merupakan alat yang dipakai oleh Roh Kudus untuk menahan berkembangnya kejahatan.

Ketika terjadi Keangkatan Gereja, tidak ada satu orang percaya pun yang tinggal, dan pelayanan Roh Kudus untuk menahan perkembangan kejahatan akan berhenti.

E. PERLU JARAK WAKTU ANTARA KEANGKATAN GEREJA DAN PENYATAAN DIRI KRISTUS

Golongan pasca-masa kesengsaraan pada umumnya berpandangan bahwa orang-orang yang telah diselamatkan akan diangkat untuk bertemu dengan Kristus ketika Ia turun dari sorga, tetapi mereka akan segera kembali ke bumi bersama-sama Tuhan. Mereka menolak adanya jarak waktu tertentu di antara kedatangan Kristus di udara dan kedatangan-Nya ke bumi.[173] Namun, penelitian yang cermat akan Alkitab menunjukkan bahwa di antara kedua peristiwa kedatangan tersebut ada paling sedikit dua hal yang harus terjadi: penghakiman orang-orang percaya dan Perjamuan Kawin Anak Domba. Paulus menulis, "Sebab kita semua hams menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat" (II Korintus 5:10; band. Yohanes 5:22; Roma 14:10). Orang percaya akan dihakimi untuk mengetahui dengan pasti apakah ia layak atau tidak untuk menerima pahala, dan bila ia layak menerima pahala, berapa besarnya pahala tersebut (I Korintus 3:12-15). Jelas bahwa Tuhan akan memanggil para hamba-Nya agar di bawah empat mata Ia dapat menilai pekerjaan mereka (Lukas 19:15; II Korintus 5:10). Hal ini memang perlu karena ketika orang-orang percaya kembali ke bumi bersama-sama dengan Kristus, mereka dengan segera mengambil bagian dalam memerintah bumi (Wahyu 2:26; 19:14, 19; 20:4). Semua ini jelas. Selain dari takhta penghakiman Kristus juga ada Perjamuan Kawin Anak Domba Allah. Wahyu 19:1-10 menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi di sorga; dalam ayat 11 sorga terbuka dan nampaklah Kristus dan orang-orang saleh-Nya turun ke bumi. Perjamuan Kawin disebut dalam ayat 7-9, karena itu terjadi di sorga. Ketika Tuhan Yesus kembali ke bumi bersama dengan pengantin-Nya, pasti ada

173 Suatu penelitian yang bagus sekali tentang paham pasca-masa kesengsaraan dapat ditemukan dalam *The Church and the Tribulation* oleh Robert Gundry, seorang yang terkemuka dalam aliran pasca-masa kesengsaraan.

perayaan di bumi dan juga dengan semua orang tebusan dari segala abad. Kedua peristiwa ini, penghakiman orang percaya dan Perjamuan Kawin Anak Domba Allah, hams terjadi sebelum Kristus datang untuk mendirikan kerajaan-Nya. Jelas sekali, peristiwa-peristiwa ini tidak membutuhkan tujuh tahun penuh, namun membutuhkan jangka waktu tertentu.

Di samping kegiatan-kegiatan yang terjadi di sorga, di atas bumi pun terjadi berbagai perkembangan sebagai persiapan untuk kerajaan seribu tahun. Allah akan mempersiapkan sekelompok orang yang telah ditebus untuk memasuki kerajaan seribu tahun. Kelompok ini akan terdiri atas orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Pada saat Kristus datang kembali, orang-orang percaya akan memasuki kerajaan seribu tahun sedangkan orang-orang yang tidak percaya akan diambil untuk dihakimi (Matius 13:37-43, 47-50; 24:40, 41; 25:1-12). Sebagaimana halnya Tuhan kita dahulu bekerja sekitar tiga tahun dengan orang-orang yang akan menjadi kelompok inti bagi gereja yang akan datang, demikian pula orang-orang yang diselamatkan selama masa kesengsaraan adalah kelompok yang dipakai Tuhan untuk mendirikan kerajaan-Nya ketika Ia datang. Pengumpulan sisa-sisa Israel serta orang-orang yang diselamatkan dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi pastilah memakan waktu. Ketika Kristus datang dalam kemuliaan, amat banyak orang akan berbalik kepada Tuhan (Zakharia 12:10-14), sebagaimana halnya pada hari Pentakosta ketika Roh Kudus datang dan Petrus berkhotbah (Kisah 2:14-41; band. Yoel 2:28-32; Roma 11:25-27).

F. HIMBAUAN UNTUK SENANTIASA MENANTIKAN KEDATANGAN TUHAN

Berkali-kali kita diingatkan untuk senantiasa siap siaga, "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang" (Matius 24:42); "Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya" (Matius 25:13; band. Markus 13:35, 36; I Tesalonika 5:6; Wahyu 3:3). Kita juga diminta untuk menantikan pengharapan yang penuh bahagia itu (Titus 2:13; band. Ibrani 9:28). Bagaimana mungkin kita berjaga-jaga dan menantikan kedatangan Tuhan bila tidak ada satu pun peristiwa yang telah dinubuatkan yang mendahului kedatangan tersebut? Apabila

masa kesengsaraan mendahului kedatangan-Nya yang kedua, maka kita mau tidak mau akan menantikan kesengsaraan tersebut sebagai awal dari kedatangan Kristus yang kedua. Bila kita tidak dapat mengharapkan kedatangan Tuhan akan terjadi sewaktu-waktu, maka kebenaran kedatangan Tuhan kembali tidak merupakan pendorong untuk menjalankan kehidupan yang kudus, pelayanan yang efektif, serta kesiap-siagaan seperti yang dikatakan oleh Alkitab. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali itu sudah dekat.

Orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda tentang pokok ini mengakui kekuatan argumen ini. Oleh karena itu mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa para rasul tidak percaya Kristus akan datang setiap saat. Beberapa hal disebutkan sebagai bukti. Sebagian besar bukti ini hanya merupakan rencana-rencana yang dapat dibenarkan dari orang-orang yang kuatir mengenai masa depan, yang bergantung pada Tuhan yang membuka jalan, seperti ketika Paulus memberi tahu rencananya untuk pergi ke Roma dan Spanyol (Roma 15:22-25, 30-32). Mereka mengatakan bahwa Paulus tidak mungkin membuat rencana ini jika ia mengharapkan bahwa Kristus akan datang pada setiap saat. Namun berpendapat demikian berarti melupakan bahwa dalam surat yang sama Paulus telah menyatakan bahwa kedatangannya tergantung pada kehendak Tuhan (Roma 1:10). Hal yang sama dapat dikatakan mengenai semua rencana Paulus (I Korintus 4:19; 16:5-8), seperti juga mengenai rencana semua penulis Perjanjian Baru lainnya (Yakobus 4:13-16; Yohanes 21:18-23). Selanjutnya ditandaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Matius 13 menunjukkan adanya suatu selang antara yang cukup lama, dan bahwa perumpamaan tentang seorang bangsawan dengan sengaja diajarkan oleh karena para pengikut Tuhan "menyangka bahwa kerajaan Allah akan segera kelihatan" (Lukas 19:11). Ditandaskan juga bahwa perumpamaan talenta mengandung pernyataan serupa, "Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka" (Matius 25:19).

Namun kuranglah dapat diterima bahwa para murid Tuhan Yesus beranggapan akan memerlukan waktu lama untuk penggenapan perumpamaan-perumpamaan dalam Matius 13. Allah memang tahu bahwa akan ada selang antara yang cukup lama, namun tidak ada

tanda-tanda bahwa para murid Tuhan tahu akan hal tersebut. Dalam hal perumpamaan seorang bangsawan, yang penting adalah bahwa para murid menyangka Kristus akan mendirikan kerajaan-Nya pada waktu itu ketika Ia mendekati Yerusalem. Kristus memberi tahu bahwa Ia harus kembali ke sorga dulu untuk menerima kerajaan itu, namun tidak ada apa-apa yang menunjukkan bahwa menerima kerajaan itu akan memerlukan waktu yang lama. Waktu yang lama dalam Matius 25:19 tidak perlu berarti bahwa dibutuhkan waktu yang lebih lama dari masa hidup satu generasi yang ada ketika tuan itu pergi ke luar negeri. Para murid mengharapkan kedatangan Tuhan akan terjadi dengan begitu segera sehingga berkali-kali Tuhan harus mengingatkan mereka untuk tidak menghentikan pekerjaan mereka. Nasihat Yakobus sangat selaras, "Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan" (5:7). Paulus harus menasihati jemaat di Tesalonika untuk kembali kepada tugas mereka sehari-hari, sekalipun pada saat yang sama ia mengatakan tentang dirinya sendiri serta orang-orang seangkatannya untuk tetap tinggal sampai kedatangan Tuhan (I Tesalonika 4:11, 12, 15, 16; II Tesalonika 3:10-12).

G. JANJI KEPADA GEREJA DI FILADELFIA

Janji yang terdapat di dalam Wahyu 3:10 menunjuk kepada peristiwa Keangkatan Gereja yang terjadi sebelum masa kesengsaraan, "Karena engkau menuruti firman-Ku, untuk tekun menantikan Aku, maka Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi." Ada empat hal yang perlu kita perhatikan di ayat ini.

1. Istilah "hari". Istilah ini dipakai untuk menunjuk saat pencobaan yang akan datang dan menyatakan suatu periode. Adanya kata sandang di dalam naskah Yunani yang asli sebelum istilah "hari" ini menunjukkan bahwa waktu itu khusus. Sebagaimana dikatakan oleh Walvoord, "Maksudnya bukan apakah gereja akan lolos dari murka Allah, tetapi apakah gereja akan lolos dari waktu murka Allah."[174]

174 Walvoord, *The Blessed Hope and the Tribulation,* hal. 54.

2. *Luasnya pencobaan.* Jelaslah bahwa kesengsaraan ini tidak bersifat lokal, karena hari itu akan datang "atas seluruh dunia". Jadi, kesengsaraan ini akan dialami oleh seluruh dunia. Mounce mengatakan, "Hari pencobaan itu ialah masa pencobaan dan kesengsaraan yang mendahului pendirian kerajaan yang kekal. Peristiwa ini disebutkan dalam ayat-ayat seperti Daniel 12:2; Markus 13:14, dan II Tesalonika 2:1-12."[175]

3. *Tujuan hari pencobaan ini.* Masa ini ditujukan kepada orang-orang yang "diam di bumi". Perlu diperhatikan bahwa kata yang dipakai untuk "diam" bukanlah kata yang lazim, *oikeo,* tetapi bentuk yang telah diperkuat lagi, *katoikeo,* yang artinya mereka yang sudah menetap di bumi, yang telah menyatukan diri dengannya. Istilah ini dipakai sekitar dua belas kali dalam kitab Wahyu, dan selalu mengacu kepada orang-orang yang diam di bumi. Alford menyatakan bahwa dalam ayat-ayat tersebut "ungkapan *katoikeo* diterapkan kepada orang-orang yang tidak termasuk gereja Kristus."[176] Pencobaan ini bukan untuk gereja karena gereja akan lolos darinya.

4. *Orang-orang yang akan dilindungi dari hari pencobaan.* Dikatakan bahwa orang-orang yang setia kepada Tuhan akan terlindung dari masa pencobaan ini. Moffat mengatakan:

> Mustahillah dari sudut tata bahasa dan sulit dari sudut arti kata untuk menentukan apakah istilah *terein ek* berarti ketabahan yang berhasil (seperti dalam Yohanes 17:15) atau kebebasan mutlak (seperti di II Petrus 2:9), keluar dengan aman dari pencobaan tersebut atau luput samasekali (karena Tuhan sudah datang sebelumnya, ayat 11).[177]

Janji dalam Wahyu 3:10 agaknya bukan saja bahwa Allah akan melindungi orang-orang yang setia dari pencobaan, seakan-akan hendak menjadi perisai mereka, tetapi bahwa Ia akan menyelamatkan mereka dari hari pencobaan itu. Hal ini nampaknya menunjukkan bahwa orang-orang percaya akan diangkat sebelum masa kesengsaraan itu mulai.

175 Mounce, *The Book of Revelation,* hal. 119.
176 Alford, *The Greek New Testament,* IV, hal. 586.
177 Moffatt, "The Revelation of St. John the Divine," dalam *Expositor's Greek Testament,* V, hal. 368.

H. BEBERAPA PERTIMBANGAN LAINNYA

Ada tiga alasan lainnya yang sering diajukan untuk mendukung pandangan Keangkatan Gereja yang terjadi sebelum masa kesengsaraan. (1) Ada ayat-ayat yang terpencar-pencar di seluruh Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa gereja tidak akan mengalami murka Allah. Paulus menghibur jemaat di Tesalonika. "Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (I Tesalonika 5:9), dan lagi, "Yesus . . . menyelamatkan kita dari murka yang akan datang" (I Tesalonika 1:10). Memang, telah dikatakan bahwa gereja akan mengalami penganiayaan dan penderitaan (Yohanes 16:33; Kisah 5:41; 14:22; II Korintus 1:7; Filipi 1:29; II Timotius 3:12; I Petrus 4:13), namun penganiayaan ini bukanlah murka Allah (Wahyu 6:16, 17; 14:7). Orang percaya sedang menantikan pengharapan yang penuh bahagia (Titus 2:13; band. I Tesalonika 1:10; 4:18; 5:11; I Yohanes 2:28). (2) Gereja tidak disebut dalam Wahyu 4-19. Istilah "gereja" tidak pernah muncul dalam bagian ini. Hal ini perlu diperhatikan karena istilah "gereja" sering muncul dalam pasal-pasal sebelumnya dan muncul kembali dalam 22:16. Bila gereja masih di atas bumi, maka kita dapat mengharapkan bahwa gereja akan sering kali disebutkan. Dan (3) Banyak yang merasa bahwa kedua puluh empat tua-tua dalam kitab Wahyu (4:4, 10; 5:5, dan seterusnya) menggambarkan gereja di sorga. Sekalipun demikian, tidak ada bukti-bukti yang cukup untuk menguatkan pendapat ini. Nampaknya juga tepat untuk menafsirkan bahwa dua puluh empat tua-tua tersebut adalah semacam makhluk-makhluk sorgawi seperti serafim (Yesaya 6:2), kerub atau kerubion (Yehezkiel 10:8) atau makhluk-makhluk hidup (Wahyu 4:6), atau sejenis malaikat tertentu yang tinggal di sekitar takhta Allah.

Sebagai kesimpulan, kami mengajak Anda memperhatikan suatu kesulitan yang telah diketengahkan terhadap pandangan ini. Paulus menulis, "Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah" (I Korintus 15:51, 52). Pada umumnya disetujui bahwa nafiri terakhir dalam I Korintus 15 ini sama dengan sangkakala dalam I Tesalonika

4:16. Beberapa pihak juga berusaha untuk menyamakan nafiri ini dengan sangkakala ke-7 dari Wahyu 11:15. Pandangan ini dianut oleh golongan tengah masa kesengsaraan. Namun kedua nafiri ini tidak boleh disamakan. Kata "terakhir" dapat berarti yang terakhir dalam suatu rangkaian, tetapi dapat juga berarti yang terakhir dalam arti ditiup pada akhir zaman. Dalam Perjanjian Lama, sangkakala dan nafiri dipakai untuk beberapa tujuan dan pada bermacam-macam waktu (Imamat 23:24; Bilangan 10:1-10), dan bisa saja ada berbagai nafiri yang "terakhir". Dengan demikian, tidak perlu kita menyamakan nafiri dari I Korintus 15:52 dengan sangkakala di I Tesalonika 4:16. Nafiri yang disebut di kedua ayat itu pasti tidak sama dengan sangkakala ke-7 dalam kitab Wahyu, bila kita ingat seluruh lingkup ajaran mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali.

PASAL XLIV
Kebangkitan

Terjadinya banyak tumpang-tindih dalam pembahasan doktrin eskatologi memang tak terelakkan. Banyak yang sudah dikatakan tentang kebangkitan akan terulang kembali dalam pasal ini, agar pokok ini dapat diuraikan sedalam-dalamnya. Sungguh beralasan untuk menyelidiki Alkitab dengan lebih cermat, karena sejak dahulu kala manusia telah bertanya, "Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?" (Ayub 14:14). Senantiasa ada orang yang mengingkari kebangkitan (Matius 22:23; Kisah 23:8; I Korintus 15:12). Nampaknya juga senantiasa ada orang yang mengaku percaya kepada kebangkitan, namun mengingkari kebangkitan fisik. Jadi, sangatlah penting untuk menyelidiki Alkitab agar dapat memastikan apa yang diajarkan olehnya tentang kebangkitan.

I. KEPASTIAN KEBANGKITAN

Apakah sebagai soal pengharapan ataukah soal ketakutan dan kegentaran, manusia pada umumnya merasa bahwa ada hidup setelah kematian. Orang-orang Mesir kuno menunjukkan keyakinan ini dalam perawatan mereka terhadap orang mati; orang-orang Babilonia menunjukkannya lewat ketakutan mereka akan suatu keberadaan yang muram dan sedih setelah kematian. Sokrates beranggapan bahwa hidup akan berlanjut terus setelah kematian; orang-orang Indian dari Amerika menantikan padang perburuan abadi. Brahmanisme, Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, dan agama Islam, semua percaya bahwa manusia tetap ada setelah kematian. Dari manakah kepercayaan universal ini? Adakah pertanda fun-

damental mengenai sifat manusia ini suatu kebohongan? Tidak. Kenyataan bahwa pikiran kita tidak dapat tenang menghadapi prospek kepunahan merupakan landasan bagi pengharapan adanya hidup setelah kematian. Namun, yang hendak diuraikan dalam pasal ini bukan sekadar hidup setelah kematian; kita ingin tahu apakah hidup setelah kematian itu adalah hidup secara sadar dan apakah akan ada kebangkitan fisik juga.

A. KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Ilmu pengetahuan mempunyai keyakinan bahwa zat tidak dapat dihancurkan dan energi harus dikonservasi. Karena itu, ilmu pengetahuan tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan kristiani akan hidup setelah kematian tidak masuk akal. Filsafat yang mengakui adanya ketidakadilan dalam hidup, tidak dapat mengelak kemungkinan adanya kehidupan setelah kematian, ketika semua kesalahan dalam hidup ini akan dibetulkan. Kemungkinan dan keperluan ini telah menjadi kepastian dalam Alkitab. Perjanjian Lama mengajarkan bahwa kehidupan setelah kematian itu ada. Dikatakannya bahwa semua orang akan turun ke Syeol, dunia orang mati (Hades dalam Perjanjian Baru). Orang fasik, tentu saja, pergi ke situ (Mazmur 9:18; 31:18; 49:15; Yesaya 5:14). Dikatakan bahwa Korah, Datan, dan Abiram telah hidup-hidup ke Syeol (Bilangan 16:33). Akan tetapi, orang-orang yang benar juga pergi ke situ (Ayub 14:13; 17:16; Mazmur 6:6; 16:10; 88:4). Yakub menantikan saatnya dia bisa pergi ke anaknya Yusuf di Syeol (Kejadian 37:35; band. 42:38; 44:29). Raja Hizkia memandang kematian sebagai memasuki "pintu gerbang dunia orang mati [Syeol]" (Yesaya 38:10). Pikiran pergi ke Syeol nampaknya juga terdapat di dalam ungkapan yang sering dipakai, yaitu "dikumpulkan kepada kaum leluhurnya" (Kejadian 25:8, 17; 35:29; 49:33; Bilangan 20:24; 27:13; Ulangan 32:50; Hakim-Hakim 2:10).

Juga dalam Perjanjian Baru, orang fasik dengan orang benar digambarkan sebagai turun ke Hades sebelum peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus. Orang kaya dalam perumpamaan Lazarus dikatakan pergi ke Hades (alam maut). Di Hades ia dan Lazarus dapat berbicara satu dengan yang lain (Lukas 16:19-31). Yesus sendiri turun ke Hades (Kisah 2:27, 31). Kristus kini memiliki kunci maut dan

kerajaan maut (Hades) (Wahyu 1:18), dan pada suatu saat kelak keduanya akan menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya (Wahyu 20:13, 14). Istilah "Hades" (dunia orang mati, alam maut, kerajaan maut) dipakai sebanyak sepuluh kali dalam Perjanjian Baru (Matius 11:23; 16:18; Lukas 10:15; 16:23; Kisah 2:27, 31; Wahyu 1:18; 6:8; 20:13, 14). Kedua kata ini, Syeol dalam Perjanjian Lama dan Hades dalam Perjanjian Baru, diakui oleh semua sarjana sebagai kata-kata yang tepat sama artinya.

Jadi, kalau Alkitab mengajarkan bahwa ada kehidupan setelah kematian, apakah itu kehidupan secara sadar? Perjanjian Lama tidak jelas mengenai hal ini. Berkumpul dengan kaum leluhur, turun mengapatkan anaknya, serta ungkapan-ungkapan lain semacam itu, menyiratkan adanya kehidupan yang sadar, sekalipun hal itu tidak dinyatakan dengan gamblang. Pengkhotbah 9:5, 6, 10 nampaknya menolak bahwa kehidupan setelah kematian merupakan kehidupan secara sadar, karena ditegaskan di situ bahwa "tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan, dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi." Namun, kita harus ingat bahwa kitab ini ditulis dari sudut pandangan pengetahuan di bawah matahari, maksudnya, dari sudut pandangan manusia duniawi. Hanya penyataan ilahi yang dapat menerangkan sifat yang sesungguhnya dari kehidupan setelah kematian. Yesaya 14:9-11, 15-17 dengan jelas sekali mengajarkan bahwa kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang sadar. Dan apa yang tersirat dalam Perjanjian Lama diajarkan dengan jelas dalam Perjanjian Baru. Yesus mengajarkan hal itu dalam Matius 22:31, 32, dan dalam kisah orang kaya dan Lazarus (Lukas 16:19-31). Orang kaya dan Lazarus dapat berbicara, berpikir, mengingat, merasa, dan mempedulikan orang lain. Hal yang sama tersirat dalam pernyataan Yesus kepada penjahat yang bertobat bahwa pada hari itu juga ia berada di Firdaus bersama dengan Kristus (Lukas 23:43). Secara tidak langsung, Perjanjian Baru nampaknya mengajarkan adanya dua ruangan di Hades, satu ruangan untuk orang-orang benar dan satu ruangan untuk orang-orang fasik. Ruangan untuk orang-orang benar dinamakan Firdaus; sedangkan ruangan untuk orang-orang fasik tidak bernama, tetapi digambarkan sebagai tempat penyiksaan. Jadi, jelaslah bahwa istilah "tidur" kalau digunakan untuk kematian, hanya merujuk kepada tubuh (Matius 27:52; Yohanes 11:11-13; I Korintus 11:30; 15:20,

51; I Tesalonika 4:14; 5:10).

Setelah kebangkitan Kristus nampaknya telah terjadi sedikit perubahan. Sejak saat itu, Alkitab menggambarkan orang-orang percaya langsung menghadap ke hadirat Kristus ketika meninggal dunia. Karena itulah Paulus menyebutkan keadaan ketika masih mendiami tubuhnya ini sebagai "masih jauh dari Tuhan", sedangkan keadaan ketika sudah beralih dari tubuh ini atau sudah meninggal dunia sebagai "menetap pada Tuhan" (II Korintus 5:6-9). Paulus mengungkap keinginannya untuk "pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus--itu memang jauh lebih baik" (Filipi 1:23). Kita juga melihat "jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh" berada di bawah mezbah dan dalam keadaan sadar (Wahyu 6:9-11). Mereka akan pergi ke Firdaus, tetapi Firdaus itu kini berada di atas (II Korintus 12:2-4). Ada kemungkinan bahwa ketika Kristus bangkit, Ia tidak hanya membawa bersama Dia buah sulung manusia yang dibangkitkan-Nya secara jasmaniah (Matius 27:52, 53), namun juga jiwa semua orang benar yang berada di Hades. Kini semua orang percaya menghadap ke hadirat Kristus waktu meninggal dunia, sedangkan orang-orang yang tidak percaya tetap pergi ke Hades, seperti dalam zaman Perjanjian Lama.

B. AJARAN PERJANJIAN LAMA TENTANG KEBANGKITAN FISIK

Pertama-tama, Perjanjian Lama mencatat paling sedikit tiga orang yang dibangkitkan: putra seorang janda (I Raja-Raja 17:21, 22), putra perempuan Sunem (II Raja-Raja 4:32-36), dan orang yang dibangkitkan ketika mayatnya kena kepada tulang-tulang Elisa (II Raja-Raja 13:21). Sejak saat itu, setidak-tidaknya, Israel memiliki bukti tentang kemungkinan adanya kebangkitan tubuh. Namun kepercayaan akan kebangkitan tubuh dapat dirunut ke waktu yang lebih awal lagi. Abraham mengharapkan bahwa di Gunung Moria itu Allah akan membangkitkan Ishak dari kematian (Kejadian 22:5; Ibrani 11:19).

Pemazmur yakin bahwa ia tidak akan ditinggalkan di Syeol (Mazmur 16:10; band. 17:15). Bahwa Mazmur ini ternyata bernubuat mengenai kebangkitan Kristus samasekali tidak melemahkan argumen kita (Kisah 2:24-28). Selanjutnya, kita memperhatikan

pengharapan Yesaya akan suatu kebangkitan fisik (Yesaya 26:19), janji Allah kepada Hosea (13:14), janji-Nya kepada Daniel (12:1-3, 13). Memang ayat-ayat ini tidak banyak, namun kepercayaan akan kebangkitan fisik sudah mulai pada zaman Abraham dan berlanjut terus hingga kepulangan orang Yahudi dai Babel. Nampaknya jelas dan memadai untuk mengatakan bahwa doktrin ini telah diajarkan dan dipercayai sepanjang periode Perjanjian Lama.

C. AJARAN PERJANJIAN BARU TENTANG KEBANGKITAN FISIK

Perjanjian Baru mencatat kebangkitan lima orang: putri Yairus (Matius 9:24, 25), pemuda dari Nain (Lukas 7:14, 16), Lazarus (Yohanes 11:43, 44), Dorkas (Kisah 9:40, 41), dan Eutikhus (Kisah 20:9-12). Lagi pula, kita membaca tentang kebangkitan banyak orang kudus setelah Kristus bangkit (Matius 27:52, 53). Mengenai ajaran tentang kebangkitan yang masih akan datang, hal tersebut diajarkan oleh Kristus (Yohanes 5:28, 29; 6:39, 40, 44, 54; Lukas 14:14; 20:35, 36) dan para rasul mengajarkan juga (Kisah 24:15; I Korintus 15; Filipi 3:11; 1 Tesalonika 4:14-16; Wahyu 20:4-6, 12, 13). Dan akhirnya, kebangkitan tubuh Kristus sendiri merupakan jaminan kebangkitan tubuh kita (Roma 8:11; I Korintus 6:14; 15:20-22; II Korintus 4:14). Kristus telah "mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa" (II Timotius 1:10). Oleh karena itu jelas bahwa Perjanjian Baru secara cukup luas dan memadai mengajarkan adanya kebangkitan tubuh.

II. SIFAT KEBANGKITAN FISIK

'Tetapi mungkin ada orang yang bertanya, ’Bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang kembali?’" (I Korintus 15:35). Pertanyaan ini sekarang menjadi pokok penelitian kita. Pertama-tama, kita melihat bahwa Alkitab berbicara tentang tiga jenis kebangkitan: kebangkitan berdasarkan hukum yaitu ketika orang percaya dibangkitkan bersama Kristus (Roma 6:4, 5; Efesus 2:5, 6; Kolose 2:12, 13), suatu kebangkitan rohani, yang sepadan dengan kelahiran kembali atau pembaharuan

(Yohanes 5:25,26), serta kebangkitan fisik (Yohanes 5:28,29). Saat ini kita hanya akan memperhatikan kebangkitan tubuh.

A. KENYATAAN KEBANGKITAN FISIK

Alkitab memakai paling tidak empat cara untuk menunjukkan bahwa tubuh akan dibangkitkan. (1) Dengan pernyataan-pernyataan yang gamblang tentang hal itu (Mazmur 16:9, 10; Daniel 12:2; Yohanes 5:28, 29). Paulus menulis tentang penguburan dan kebangkitan tubuh, "Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniah" (I Korintus 15:44). Tubuh alamiah adalah tubuh yang terdiri atas darah dan daging; membutuhkan makanan, udara, dan istirahat; tubuh alamiah ini dapat makin merosot keadaannya serta mengalami sakit penyakit. Inilah tubuh yang disesuaikan dengan keberadaan di planet ini. Tubuh rohani adalah tubuh yang disesuaikan untuk hidup di sorga, tubuh yang kuat dan mulia. Tubuh ini serupa dengan tubuh kebangkitan Tuhan kita. Paulus mengatakan selanjutnya bahwa Kristus akan mengubah "tubuh kita yang hina ini sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia" (Filipi 3:21). (2) Dalam pernyataan bahwa tubuh kita termasuk dalam penebusan kita (Roma 8:23; I Korintus 6:13-15, 19, 20). Ketika Kristus mati bagi kita, Ia mati bagi manusia seutuhnya. Keuntungan sepenuhnya dari karya pendamaian Kristus tidak terwujud sebelum tubuh ini mengenakan keadaan yang tidak dapat mati, suatu peristiwa yang akan terjadi pada waktu kebangkitan. (3) Dalam jenis tubuh yang dimiliki Kristus ketika Ia dibangkitkan. Kristus dibangkitkan dalam tubuh fisik (Lukas 24:39; Yohanes 20:27). Mengingkari kebangkitan fisik berarti mengingkari kebangkitan fisik Kristus (I Korintus 15:13). (4) Dalam kedatangan Kristus yang kedua kali serta penghakiman-penghakiman menurut arti kata yang sesungguhnya. Manusia Kristus Yesus akan kembali untuk menghakimi bukan roh-roh yang tanpa tubuh, melainkan orang-orang yang memiliki tubuh (I Tesalonika 4:16, 17; Wahyu 20:11-13).

B. SIFAT TUBUH KEBANGKITAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa tubuh kebangkitan bukanlah

ciptaan yang samasekali baru. Bila itu suatu ciptaan yang samasekali baru, maka itu bukanlah tubuh kita yang sekarang, tetapi tubuh yang lain. Akan tetapi, yang dibangkitkan itu adalah tubuh yang ditaburkan (I Korintus 15:43, 44, 53, 54). Sebaliknya, tubuh kebangkitan itu belum tentu terdiri atas unsur-unsur yang persis sama dengan tubuh kita sekarang ini (I Korintus 15:37, 38). Alkitab hanya mengizinkan kita untuk berkata bahwa hubungan antara tubuh kita saat ini dengan tubuh kebangkitan adalah sama seperti benih gandum yang ditanam serta tanaman gandum yang tumbuh dari benih itu. Seorang dewasa memiliki tubuh yang sama yang dimilikinya ketika ia dilahirkan, sekalipun tubuh itu telah mengalami perubahan terus-menerus dan tidak terdiri atas sel-sel yang sama dengan ketika ia lahir. Demikian pula tubuh kebangkitan adalah tubuh yang sama, sekalipun susunannya akan berubah.

1. Tubuh orang percaya. Beberapa ayat Alkitab menyatakan secara jelas atau secara tidak langsung bahwa tubuh kebangkitan orang-orang percaya akan sama dengan tubuh Kristus yang telah dipermuliakan (I Korintus 15:49; Filipi 3:21; I Yohanes 3:2). Beberapa hal dapat dilihat dari I Korintus 15. (1) Tubuh kebangkitan ini tidak akan terdiri atas darah dan daging (ayat 50, 51). Kristus ketika lahir memiliki darah dan daging (Ibrani 2:14), namun setelah kebangkitan-Nya Ia mengatakan bahwa tubuh-Nya terdiri atas daging dan tulang (Lukas 24:39). Jadi, Kristus bukan roh melulu, dan kita pun tidak akan menjadi semata-mata roh pada waktu kebangkitan. (2) Tubuh kebangkitan kita akan tidak dapat binasa dan tidak dapat mati (ayat 42, 53, 54). Karena itu, tubuh kebangkitan tidak akan menjadi sakit, rusak, atau mati. Tubuh itu abadi. (3) Tubuh kebangkitan itu adalah tubuh yang mulia (ayat 43). Kita dapat memperoleh sedikit pengertian tentang hal ini bila mengingat peristiwa pemuliaan Kristus (Matius 17:2), atau memikirkan gambaran Kristus yang dipermuliakan di sorga (Wahyu 1:13-16). (4) Tubuh kebangkitan akan sangat berkuasa (ayat 43). Maksudnya, tubuh itu tidak akan lelah, tetapi akan mampu melakukan hal-hal yang luar biasa ketika melayani Kristus (Wahyu 22:3-5). (5) Tubuh kebangkitan adalah tubuh yang rohani (ayat 44). Agaknya, yang dimaksudkan ialah bahwa kehidupan tubuh kebangkitan adalah kehidupan roh. Dan akhirnya, (6) tubuh

kebangkitan itu adalah tubuh sorgawi (ayat 47-49). Dalam II Korintus 5:1, 2, Paulus berbicara tentang "tempat kediaman" yang disediakan oleh Allah dan tentang "tempat kediaman sorgawi" yang akan kita kenakan. Tubuh kebangkitan kita adalah sorgawi jika dibandingkan dengan tubuh kita yang sekarang yang berasal dari debu tanah. Hal-hal ini mungkin kurang memuaskan rasa ingin tahu orang-orang Kristen tentang sifat tubuh kebangkitan, namun semua ini menceritakan lebih banyak daripada sekadar dugaan manusia.

2. *Tubuh orang yang tidak percaya.* Sekalipun Alkitab tidak begitu banyak berbicara tentang kebangkitan orang-orang yang tidak diselamatkan, bukti-bukti tentang kebangkitan mereka samasekali tidak lemah atau tidak memuaskan. Yesus menyatakan bahwa akan tiba saatnya ketika semua orang yang berada dalam kubur akan bangkit, ada yang bangkit untuk hidup dan ada yang bangkit untuk dihukum (Yohanes 5:28, 29). Yesus mengingatkan para murid-Nya agar "jangan takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa" (Matius 10:28). Di hadapan Feliks, Paulus menyatakan bahwa orang Israel menaruh pengharapan kepada Allah bahwa "akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar" (Kisah 24:15). Daniel 12:2 menyatakan bahwa banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah akan bangun untuk "mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal." Wahyu 20:12, 13 dengan jelas mengajarkan bahwa orang-orang yang tidak diselamatkan akan dibangkitkan, dihakimi, serta dicampakkan ke dalam lautan api. Dengan demikian jelaslah bahwa orang-orang yang tidak diselamatkan juga akan dibangkitkan secara fisik. Sifat ingin tahu tentu saja akan ingin menyelidiki sifat tubuh kebangkitan ini, tetapi kenyataan bahwa Alkitab tidak menceritakan apa-apa tentang hal ini menunjukkan bahwa kita harus puas dengan apa yang telah dinyatakannya.

III. SAAT PERISTIWA-PERISTIWA KEBANGKITAN TERJADI

Berbagai hal telah dikemukakan untuk membuktikan bahwa tidak ada kebangkitan yang umum di mana semua orang akan bangkit

sekaligus. Akan tetapi, semua keterangan itu perlu dikumpulkan di sini agar dapat dijelaskan dengan pasti dan tegas. Pertama Tesalonika 4:16 menyatakan bahwa ketika Tuhan kita datang di udara, hanya orang-orang yang mati dalam Kristus yang akan bangkit. Frase "dalam Kristus" yang dipakai dalam ayat ini memiliki arti yang sama seperti pemakaiannya dalam ayat-ayat yang lain. Frase ini menunjuk kepada persatuan rohani yang mendasar antara orang percaya dengan Kristus, dalam ayat ini antara orang yang mati dalam Kristus dengan Kristus. Paulus nampaknya juga membatasi kebangkitan pertama pada orang-orang Kristen saja ketika ia mengatakan, "Mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya" (I Korintus 15:23). Paulus mempercayai adanya kebangkitan orang yang diselamatkan dan orang yang tidak diselamatkan, namun tidak pernah mengajarkan bahwa mereka akan bangkit pada saat yang bersamaan. Yohanes 5:28, 29 tidak sekadar menunjukkan adanya dua hal yang menyusul kebangkitan, tetapi kepada dua kebangkitan, yang satu untuk hidup kekal sedangkan yang lainnya untuk dihukum. Daniel 12:2 juga mengajarkan adanya dua kebangkitan, dan bukan sekadar dua hal yang menyusul satu kebangkitan. Mungkin rujukan yang paling jelas tentang adanya dua kebangkitan terdapat dalam Wahyu 20:4-6. Lagi pula, Ibrani 11:35 yang berbicara soal orang-orang yang menolak untuk diselamatkan, "supaya mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik," juga menunjuk adanya pengharapan akan dua kebangkitan.

Ada yang berkeberatan terhadap pandangan adanya dua kebangkitan ini berlandaskan beberapa istilah. Salah satu ialah istilah "akhir zaman" yang dalam Alkitab bahasa Inggris sering kali diterjemahkan dengan istilah *on the last day* (pada hari terakhir) (Yohanes 6:39, 40, 44, 54; 11:24; band. 12:48). Dengan berpegang pada terjemahan dalam bahasa Inggris, perlu dicamkan bahwa istilah "hari" sering kali dipakai untuk menunjuk kepada suatu periode yang lama. Dikatakan bahwa Abraham bersukacita untuk melihat hari Kristus (Yohanes 8:56). Periode Keluaran dikatakan sebagai "pada hari tatkala Aku memegang tangannya" (Ibrani 8:9, Terj. Lama) dan "pada hari pencobaan di padang belantara" (Ibrani 3:8, Terj. Lama). Periode yang lama dari ketidaktaatan Israel disebutkan sebagai "sepanjang hari" (Roma 10:21). Yesus meratapi Yerusalem karena mereka tidak mengetahui "pada hari ini" apa yang perlu

untuk damai sejahtera (Lukas 19:42). Paulus mengatakan bahwa seluruh zaman ini adalah "hari penyelamatan" (II Korintus 6:2). Petrus menyatakan bahwa Allah menghitung waktu dengan cara yang berbeda dengan kita ketika ia menulis, "Di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari" (II Petrus 3:8). Saat yang dimaksudkan dalam Yohanes 5:25, ketika orang-orang yang mati secara rohani mendengarkan suara Kristus dan hidup, telah berlangsung selama 19 abad. Oleh karena itu, sangat masuk akal bahwa saat yang disebut dalam Yohanes 5:28, ketika semua orang di dalam kuburan mendengar suara-Nya dan keluar, dapat berarti suatu periode yang cukup lama sehingga memungkinkan terjadinya dua kebangkitan yang berbeda.

Jelaslah bahwa kebangkitan yang pertama akan terjadi ketika Kristus datang di udara (I Korintus 15:23; I Tesalonika 4:16). Semua orang percaya dari zaman ini akan dibangkitkan pada saat itu. Orang saleh dari zaman Perjanjian Lama dan orang saleh yang dibunuh selama masa kesengsaraan akan dibangkitkan pada saat Kristus datang ke bumi (Daniel 12:1, 2; Wahyu 20:4). Dengan demikian lengkaplah kebangkitan yang pertama. Kebangkitan yang kedua akan terjadi seribu tahun kemudian (Wahyu 20:5, 11-13). Nampaknya seakan-akan Tuhan sangat panjang sabar dengan orang mati yang belum diselamatkan. Mereka sedang mengalami siksaan selama berada dalam fase perantara ini, tetapi belum masuk ke tempat hukuman yang kekal. Jadi, kemurahan Allah masih menunda saat penghakiman terakhir sampai sesudah kerajaan seribu tahun. Namun sekalipun ditunda, saat itu pasti akan tiba. Orang-orang yang tidak percaya mungkin sekali ingin tetap berada tanpa tubuh kebangkitan, tetapi keinginan mereka tidak akan mempengaruhi kenyataan. Mereka juga akan keluar dalam tubuh kebangkitan mereka serta menderita hukuman Allah yang abadi di dalam tubuh mereka.

PASAL XLV
Penghakiman

Sekalipun kedua peristiwa kebangkitan sebenarnya sudah menunjukkan keadaan manusia di kemudian hari, hal itu tidak akan meniadakan penghakiman. Seluruh filsafat penghakiman yang akan datang itu bertumpu pada hak Allah yang berdaulat untuk menghukum semua ketidaktaatan serta hak pribadi seseorang untuk membela diri ketika disidangkan. Sekalipun Allah itu berdaulat, sebagai hakim seluruh bumi, Ia akan bertindak dengan adil (Kejadian 18:25). Ia akan melakukan keadilan bukan karena harus tunduk kepada suatu hukum yang ada di luar diri-Nya, melainkan sebagai ungkapan watak-Nya sendiri. Masing-masing orang akan mendapat kesempatan untuk menerangkan mengapa ia bertindak sebagaimana yang telah dilakukannya dan untuk mengetahui alasan-alasan hukuman yang dijatuhkan padanya. Semua ini merupakan faktor-faktor mendasar dari setiap pemerintahan yang benar. Sepanjang pemerintahan manusia mengatur negara sesuai dengan tatanan semacam itu, pemerintahan tersebut meniru metode pemerintahan Allah. Kini kita perlu bertanya: apakah yang diajarkan Alkitab tentang penghakiman-penghakiman yang akan datang?

I. KEPASTIAN PENGHAKIMAN

Adanya penghakiman baik bagi orang yang benar maupun bagi orang yang tidak beriar telah diberi tahu oleh hati nurani manusia. Penulis kitab Pengkhotbah, yang berbicara dari segi pandangan manusia duniawi, mendorong setiap pemuda untuk hidup menuruti keinginan hatinya, namun menambahkan sebagai peringatan, bahwa

untuk semuanya itu Allah akan menghakimi mereka (11:9). Dalam pasal yang berikutnya ia menulis, "Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat" (12:14). Paulus berbicara tentang hati nurani manusia sebagai sedang menuduh atau membela manusia, mengingat, "hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus" (Roma 2:16). Sedangkan Ibrani 10:27 menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa dengan sengaja dapat menantikan "kematian yang mengerikan akan penghakiman." Mustahil untuk memikirkan betapa dalamnya kebejatan moral manusia apabila ia tidak perlu takut akan penghakiman yang kelak terjadi. Dengan kata lain, hati nurani nampaknya mengatakan bahwa seandainya tidak akan ada penghakiman, maka penghakiman harus diadakan.

Perasaan spontan dari hati manusia ini didukung oleh Alkitab. Dalam kitab Kejadian, Abraham mengakui Allah sebagai hakim segenap bumi (18:25), dan Hana mengatakan bahwa 'Tuhan mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya" (I Samuel 2:10). Daud mengatakan bahwa Tuhan "datang untuk menghakimi bumi" (I Tawarikh 16:33; band. Mazmur 96:13; 98:9), dan mengatakan bahwa "takhta-Nya didirikan-Nya untuk menjalankan penghakiman" (Mazmur 9:8). Dalam Yoel, Allah berfirman, "Baiklah bangsa-bangsa bergerak dan maju ke lembah Yosafat, sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru (3:12; band. Yesaya 2:4). Kenyataan ini lebih sering ditegaskan dalam Perjanjian Baru. Yesus bersabda, "Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya" (Matius 16:27). Ketika berada di Atena, Paulus mengatakan bahwa Allah telah "menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya" (Kisah 17:31; band. Roma 2:16; II Tesalonika 1:7-9). Paulus selanjutnya menyatakan bahwa "kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat (II Korintus 5:10; band. Roma 14:10). Penulis surat Ibrani mengatakan bahwa setelah kematian datanglah peng-

hakiman (9:27). Rasul Yohaneslah yang "melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu" untuk dihakimi (Wahyu 20:12). Allah telah memberikan kepastian tentang adanya penghakiman dengan membangkitkan Kristus, Sang Hakim, dari antara orang mati (Kisah 17:31).

II. TUJUAN PENGHAKIMAN

Mengapa perlu bagi Allah untuk melaksanakan penghakiman? Strong mengatakan, "Tujuan penghakiman akhir bukanlah untuk memastikan, melainkan untuk menyatakan watak serta penetapan berbagai keadaan lahiriah yang sesuai dengan watak tersebut."[178] Allah sudah mengetahui keadaan semua makhluk moral, sehingga akhir zaman hanya akan menyatakan betapa adilnya penghakiman yang dilaksanakan oleh Allah. Ingatan, hati nurani, dan watak kita merupakan persiapan dan bukti untuk penyingkapan yang terakhir itu (Lukas 16:25; Roma 2:15, 16; Efesus 4:19; Ibrani 3:8; 10:27). Peristiwa-peristiwa penghakiman ini akan terjadi untuk menunjukkan keadilan Allah dalam berurusan dengan manusia. Di hadapan pengadilan Allah semua mulut akan tertutup (band. Roma 3:19). Tidak perlu beranggapan bahwa setiap orang akan mengakui bahwa ia menerima imbalan yang sesuai dengan perbuatannya, namun tersirat bahwa tidak ada orang yang akan mempunyai alasan yang tepat untuk mengeluh, dan karena itu tidak ada yang mengeluh.

III. SANG HAKIM

Allah yang menghakimi semua orang (Ibrani 12:23), namun Ia akan melaksanakan pekerjaan ini melalui Yesus Kristus. "Bapa .. . telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak" (Yohanes 5:22) dan telah melakukan hal itu karena "Ia adalah Anak Manusia" (Yohanes 5:27). "Allah telah . . . memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati" (Kisah 17:31). Kristus akan menghakimi "orang-orang

178 Strong, *Systematic Theology,* hal. 1025.

hidup dan orang-orang mati" (Kisah 10:42; II Timotius 4:1). Ia akan menghakimi orang-orang percaya berdasarkan perbuatan mereka (II Korintus 5:10; band. Roma 14:10); binatang, nabi palsu, dengan tentara-tentara mereka (Wahyu 19:19-21); bangsa-bangsa yang berkumpul di hadapan-Nya (Matius 25:31, 32); Iblis (Wahyu 20:1-3, 10; band. Kejadian 3:15; Ibrani 2:14); bangsa-bangsa yang hidup pada masa kerajaan seribu tahun (Yesaya 2:4; Yehezkiel 37:24, 25; Daniel 7:13, 14; Wahyu 11:15); orang-orang mati yang tidak mau bertobat (Wahyu 20:11-15). Fungsi ini telah ditugaskan kepada-Nya sebagai imbalan karena Ia telah merendahkan diri-Nya (Filipi 2:9-11), dan karena Dia sendirilah yang memenuhi syarat untuk melakukan tugas tersebut. Sebagai Allah, Ia memiliki pengertian yang dalam untuk menghakimi (Yesaya 11:3) dan wewenang untuk menghakimi manusia; sebagai manusia, Ia mengerti dan ikut merasa bersama dengan manusia. Di dalam diri-Nya keadilan dan kemurahan berbaur menjadi satu sehingga sebagai hakim seluruh bumi Ia akan mengambil tindakan yang adil dan benar (Kejadian 18:25).

IV. BERBAGAI PENGHAKIMAN

Dalam suatu survei yang lengkap tentang pokok ini kita harus mulai dengan apa yang telah terjadi di masa silam. Di dalam Kristus dosa-dosa kita telah dihakimi sekali untuk selamanya (Yesaya 53:4-6; Yohanes 1:29; II Korintus 5:21; Galatia 3:13; b Ibrani 10:10-14; I Petrus 2:24; I Yohanes 2:2). Dengan demikian orang percaya di dalam Kristus telah dibebaskan dari kesalahan serta hukuman dosa, karena Kristus telah mengambil alih kesalahan tersebut dan telah menjalani hukuman atas dosa itu baginya. Tidak ada orang percaya yang akan dihakimi untuk dosa-dosanya, karena ia telah dihakimi untuknya di dalam Kristus (Yohanes 5:24). Sekalipun demikian, ada penghakiman untuk orang-orang percaya saat ini, yaitu penghakiman atas dosa mereka pribadi. Paulus menasihatkan orang-orang percaya untuk menghakimi diri mereka baik dalam kehidupan mereka sendiri (I Korintus 11:31, 32) maupun dalam kehidupan jemaat (I Korintus 5:5; I Timotius 1:20; 5:19, 20). Allah mendisiplinkan anak-anak-Nya yang tidak taat agar mendorong mereka

untuk menghakimi diri sendiri serta membuang dosa dari kehidupan mereka (II Samuel 7:14, 15; 12:13, 14; Ibrani 12:5-13). Namun dalam kesempatan ini kita akan lebih memperhatikan berbagai penghakiman yang akan datang. Kami menyebutkan berbagai penghakiman karena tidak ada penghakiman umum sebagaimana tidak ada kebangkitan umum. Unsur-unsur waktu, mereka yang dihakimi, dan masalah-masalah yang dihakimi, menunjukkan adanya paling sedikit tujuh peristiwa penghakiman yang akan datang.

A. PENGHAKIMAN ORANG-ORANG PERCAYA

Sebagaimana sudah kita lihat, ketika Tuhan kembali, Ia akan menghakimi orang-orang percaya berdasarkan perbuatan mereka (Roma 14:10; I Korintus 3:11-15; 4:5; II Korintus 5:10). Setiap orang akan diminta untuk mempertanggungjawabkan pemakaian talentanya (Matius 25:14-30), uang mina (Lukas 19:11-27), serta kesempatan yang telah diberikan kepadanya (Matius 20:1-16). Hari itu akan menyatakan apakah seseorang telah membangun dengan memakai kayu, jerami, rumput kering, ataukah emas, perak, dan batu permata (I Korintus 3:12). Bila pekerjaannya dibangun dengan kayu dan sebagainya itu, maka pekerjaannya itu akan habis terbakar, tetapi ia sendiri akan diselamatkan namun seperti dari dalam api (ayat 15); bila pekerjaannya dibangun dengan memakai emas dan sebagainya itu, maka ia akan menerima upah (ayat 14). Alkitab menyebut berbagai jenis mahkota atau trofi: mahkota yang abadi (I Korintus 9:25), mahkota kebenaran (II Timotius 4:8), mahkota kehidupan (Yakobus 1:12; Wahyu 2:10), mahkota kemuliaan (I Petrus 5:4), dan mahkota sukacita atau kemegahan (I Tesalonika 2:19; band. Filipi 4:1).

B. PENGHAKIMAN ISRAEL

Dalam arti yang unik, masa kesengsaraan itu akan merupakan masa kesusahan bagi Yakub, namun kita diberi tahu bahwa "ia akan diselamatkan daripadanya" (Yeremia 30:7). Kita melihat penganiayaan orang Israel sepanjang masa itu dalam kitab Wahyu (12:6, 13-17); hanya mereka yang tergolong sisa bangsa Israel yang dahinya termeterai akan bebas dari pengalaman ini (Wahyu 7:1-8).

Namun, nampaknya akan ada penghakiman yang lebih lanjut lagi yang berasal dari Allah sendiri dalam kaitan dengan pengumpulan kembali orang-orang Israel yang berserakan di mana-mana. Yehezkiel, ketika membicarakan penghakiman ini, menggambarkannya sebagai proses penyingkiran pemberontak-pemberontak di antara Israel ketika sedang menuju ke tanah suci. Mereka akan dibawa keluar dari tempat pengembaraan mereka, namun mereka akan mati di padang gurun dan tidak akan masuk ke tanah Israel (Yehezkiel 20:33-38). Rupanya Maleakhi juga membicarakan penghakiman yang sama ini ketika menggambarkan Tuhan sedang duduk sebagai tukang pemurni logam, sambil mentahirkan orang-orang Lewi (3:2-5). Penghakiman-penghakiman ini terjadi di atas bumi dan berkaitan dengan kedatangan Tuhan kembali ke bumi. Penghakiman inilah yang menentukan siapa dari orang Israel yang akan kembali ke tanah suci serta menjadi anggota Israel pada masa yang akan datang.

C. PENGHAKIMAN BABILONIA

Dengan memakai gambaran seorang wanita, kitab Wahyu menggambarkan suatu sistem federasi agama (17:1-19:4). Pada mulanya wanita ini mengendarai seekor binatang yang penuh tertulis dengan nama-nama hujat. Ini menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan gereja untuk sementara waktu akan menguasai sistem kepemimpinan politik. Namun kesepuluh tanduk (raja) akan berbalik dan membenci wanita itu, bahkan merampas segala miliknya, dan menghancurkannya. Kemudian binatang itu akan memajukan dirinya untuk mengambil alih pimpinan keagamaan tertinggi. Nampaknya akan ada koalisi yang kuat di antara perserikatan-perserikatan keagamaan dan perdagangan. Ketika Babilonia sebagai suatu sistem keagamaan dihancurkan, ia akan bangkit kembali sebagai suatu organisasi perdagangan dunia. Namun kemakmurannya tak lama bertahan. Pada suatu hari Tuhan Allah akan menghakimi dan membinasakannya samasekali. Para pedagang dunia akan meratapi kehancurannya, tetapi para penghuni sorga akan bersorak serta menyanyi "Haleluya!" ketika hal itu terjadi. Penghakimannya akan terjadi sebelum kedatangan Tuhan kembali ke bumi (Wahyu 19:1-4, 11-21), dan ia akan dijatuhi hukuman kekal (Wahyu 19:19-21).

D. PENGHAKIMAN BINATANG, NABI PALSU, DAN PASUKAN MEREKA

Roh-roh jahat yang keluar dari mulut naga, binatang, dan nabi palsu menjelang berakhirnya masa kesengsaraan akan pergi ke seluruh dunia untuk mengumpulkan bangsa-bangsa guna berperang pada hari Tuhan (Wahyu 16:12-16). Nampaknya, mereka berkumpul untuk merebut Yerusalem dan menangkap orang-orang Yahudi yang ada di Palestina (Zakharia 12:1-9; 13:8-14:2); tetapi justru pada saat kemenangan mereka sudah pasti, Kristus akan turun dari sorga dengan semua pasukan-Nya (Wahyu 19:11-16) serta turun tangan membela Israel. Maka bala tentara yang tadinya menyerang Yerusalem akan berbalik menyerang Anak Allah, namun pertempuran itu akan sangat singkat dan menentukan. Binatang dan nabi palsu akan ditangkap dan dicampakkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala (Wahyu 19:19,20), dan bala tentara mereka akan dibunuh dengan pedang yang keluar dari mulut Kristus (II Tesalonika 1:7-10; 2:8; Wahyu 19:21). Jadi, perlawanan politik akan dipatahkan dan terbukalah jalan bagi Kristus untuk memulai pemerintahan-Nya. Patut dicamkan bahwa penghakiman ini akan terjadi ketika Kristus kembali ke bumi. Peristiwa itu akan melibatkan pasukan-pasukan dengan pemimpin-pemimpin mereka yang telah maju untuk memerangi Kristus. Hasilnya ialah bahwa mereka yang melawan Kristus akan dicampakkan ke dalam lautan api dan hukuman kekal.

E. PENGHAKIMAN BANGSA-BANGSA

Perikop-perikop seperti Yoel 3:11-17; Matius 25:31-46; dan II Tesalonika 1:7-10 nampaknya berbicara mengenai penghakiman atas bangsa-bangsa. Penghakiman bangsa-bangsa harus dibedakan dengan penghakiman di hadapan takhta putih, karena penghakiman bangsa-bangsa mendahului kerajaan seribu tahun. Penghakiman bangsa-bangsa juga harus dibedakan dengan penghakiman binatang, nabi palsu, beserta bala tentara mereka. Bangsa-bangsa itulah yang mengirim bala tentara itu, namun bangsa-bangsa itu berbeda daripada pasukan-pasukan tersebut. Setelah Kristus selesai menangani pasukan-pasukan itu, Ia akan mengumpulkan bangsa-bangsa untuk dihakimi pula. Patut diperhatikan bahwa domba akan masuk ke

dalam kerajaan Allah, sedangkan kambing akan masuk hukuman kekal. Namun perlu juga diperhatikan bahwa sekalipun perlakuan terhadap saudara-saudara Tuhan kita, mungkin Israel, disebut dalam hubungan dengan penghakiman ini, alasan-alasan yang lebih dalam bagi penghakiman ini terdapat dalam kenyataan bahwa golongan domba itu memiliki hidup kekal sedangkan golongan kambing tidak memilikinya.

F. PENGHAKIMAN IBLIS DAN MALAIKAT-MALAIKATNYA

Ketika sedang terjadi masa kesengsaraan, Iblis akan dilempar ke bumi (Wahyu 12:7-9, 12). Ketika Kristus tiba di bumi, Iblis akan diikat dan dimasukkan ke dalam jurang maut selama seribu tahun (Wahyu 20:1-3). Setelah seribu tahun, ia akan dilepaskan untuk sementara waktu. Selama waktu itu, ia akan menipu bangsa-bangsa di bumi sekali lagi dan ia akan berhasil mengumpulkan bala tentara yang sangat besar untuk berperang melawan orang-orang saleh dan kota yang dikasihi, Yerusalem (Wahyu 20:7-9; band. Yehezkiel 38, 39). Akan tetapi, api akan turun dari langit dan menghanguskan mereka semua. Tidak perlu diragukan lagi bahwa tidak lama kemudian mereka akan berdiri di hadapan takhta putih besar dan dilemparkan ke dalam lautan api bersama-sama dengan orang-orang lain yang tidak diselamatkan. Setelah itu, Iblis sendiri akan dihakimi dan dicampakkan ke dalam lautan api untuk selama-lamanya (Wahyu 20:9, 10). Nampaknya, pada saat itu para malaikat yang ikut memberontak bersama-sama dengan Iblis juga akan dihakimi (II Petrus 2:4; Yudas 6). Kita diberi tahu bahwa api yang kekal itu telah dipersiapkan bagi "Iblis dan malaikat-malaikatnya" (Matius 25:41), dan mungkin inilah saatnya mereka akan menerima hukuman mereka (band. Matius 8:29; Lukas 8:31).

G. PENGHAKIMAN ORANG FASIK YANG MATI

Penghakiman ini akan terjadi setelah kerajaan seribu tahun (Wahyu 20:11-15; 21:8). Pada akhir kerajaan seribu tahun akan terjadi kebangkitan yang kedua (Wahyu 20:5); berkat dinyatakan ke atas mereka yang ikut serta dalam kebangkitan pertama, tetapi tidak atas mereka yang baru bangkit pada kebangkitan yang kedua. Secara tidak langsung dikatakan bahwa nasib mereka tidak menyenangkan.

Mereka adalah orang-orang yang tidak diselamatkan dari seluruh sejarah umat manusia. Mereka bangkit dan menghadap takhta putih yang besar. Rombongan ini akan meliputi yang kaya dan yang miskin, orang merdeka dan budak, raja dan rakyatnya, orang terpelajar dan yang tidak terpelajar, majikan dan karyawan; semua mereka akan berdiri sebagai terdakwa yang bersalah di hadapan Sang Hakim.

1. Dasar penghakiman ini. Dua hal dapat dikatakan tentang dasar penghakiman ini. (1) Orang-orang ini akan dihakimi "berdasarkan apa yang ada tertulis dalam kitab-kitab itu" (Wahyu 20:12). Jelaslah, dalam kitab-kitab tercatat nama semua orang yang tidak percaya. Akan tetapi, di samping kitab-kitab itu, terdapat juga "kitab yang lain, yaitu kitab kehidupan" (Wahyu 20:12). Inilah kitab anugerah ilahi di mana tercatat nama orang-orang yang adalah ahli waris anugerah (Lukas 10:20; Wahyu 3:5; 13:8; 17:8; 20:12, 15; 21:27). Selanjutnya, (2) orang-orang ini akan dihakimi menurut perbuatan mereka. "Penghakiman akan berlangsung berdasarkan bukti yang diberikan dari catatan perbuatan dan dari kitab kehidupan." Orang percaya akan diberi pahala sesuai dengan perbuatannya, tetapi orang yang tidak percaya akan dihakimi sesuai dengan perbuatannya (band. Roma 2:5-11). Ketidaktahuan akan kehendak Tuhan tidak akan meloloskan siapa pun, tetapi akan memperbaiki hukuman (Lukas 12:47, 48).

2. Lamanya hukuman. Semua yang namanya tidak tercatat dalam kitab kehidupan akan dicampakkan ke dalam lautan api (Wahyu 20:15). Lautan api ini disebutkan sebagai kematian yang kedua (Wahyu 21:8). Kenyataan ini mengakibatkan timbulnya pertanyaan, apakah hukuman yang akan datang itu bersifat kekal? Memang demikian, berdasarkan pernyataan Firman Allah yang jelas dan dahsyat. Di antara orang kaya dan Lazarus terdapat jurang yang lebar, sehingga tidak mungkin orang pergi dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Lukas 16:26). "Ulat-ulat bangkai tidak mati dan api tidak padam" di Gehenna (Markus 9:48). Nampaknya kata-kata ini dikutip dari Yesaya 66:24, dan dalam ayat itu tersirat bahwa senantiasa akan ada makanan untuk ulat-ulat bangkai tersebut dan

179 Mounce, *The Book of Revelation,* hal. 366.

sesuatu untuk dibakar oleh api. Asap api yang menyiksa para pemuja binatang itu akan mengepul "selama-lamanya" (Wahyu 14:11). Pastilah, mereka tidak dikhususkan dari antara orang-orang fasik di dunia untuk menerima hukuman yang lebih berat daripada orang-orang lain yang sama fasiknya. Agaknya, binatang dan nabi palsu itu masih hidup setelah dihukum seribu tahun di dalam lautan api (Wahyu 19:20; 20:10). Semua orang fasik dicampakkan ke dalam lautan api yang sama (Wahyu 20:12-15; 21:8). Alangkah baiknya bagi Yudas sekiranya ia tidak dilahirkan (Matius 26:24). Hal ini tak dapat dikatakan tentang seseorang yang telah bertahun-tahun dan bahkan beribu-ribu tahun mengalami siksaan pada akhirnya akan dikembalikan kepada hidup yang berbahagia.

Bagaimanapun juga, mungkin yang paling penting ialah arti dari kata Yunani *aion* dan *aionios.* Istilah yang pertama muncul 120 kali dalam Perjanjian Baru dan diterjemahkan sebagai "zaman" (II Korintus 4:4), "dunia" (I Korintus 1:20), "tidak akan .. . untuk selama-lamanya" (Yohanes 4:14), dan "selama-lamanya" (Yohanes 6:51). Jika diberi kata depan *eis* maka kata tersebut senantiasa berarti jangka waktu yang tak berkesudahan. Kata sifat *aionios* terdapat sekitar 70 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini dipakai untuk menunjuk kepada Allah (Roma 16:26), Kristus (II Timotius 1:9), Roh Kudus (Ibrani 9:14), berkat-berkat bagi orang-orang yang percaya (II Tesalonika 2:16; Ibrani 9:12), hukuman orang fasik (II Tesalonika 1:9), dan seterusnya. Kadang-kadang kata ini terdapat dua kali dalam satu frase "tetap untuk seterusnya dan selamanya" (Ibrani 1:8). Perhatikan juga rujukan-rujukan macam lain ini: Mazmur 52:7; Matius 12:31, 32; Markus 3:29; Ibrani 6:4-6; 10:26-29; II Petrus 2:17: Yudas 13. Mungkin rujukan yang paling kuat terdapat dalam Matius 25:46. Ayat itu membandingkan hukuman orang fasik yang akan berlangsung selama-lamanya dengan kebahagiaan abadi dari orang-orang yang diselamatkan. Ketika orang percaya hidup selama-lamanya di hadapan Allah, dan menikmati kemurahan-Nya, maka orang yang tidak percaya akan selama-lamanya berada jauh dari hadirat Allah yang membahagiakan.

3. Keberatan-keberatan terhadap doktrin ini. Beberapa keberatan terhadap doktrin ini telah dikemukakan. (1) Orang-orang fasik akan dibinasakan (Mazmur 9:6; 92:8; II Tesalonika 1:8,9). Jawaban kami ialah bahwa orang-orang pada zaman Nuh juga dibinasakan (Lukas

17:27), dan demikian pula penduduk Sodom dan Gomora (Lukas 17:29), namun mereka harus tampil untuk dihakimi (Matius 11 24). Pembinasaan lagi sebagaimana mestinya. (2) Orang-orang fasik akan binasa (Mazmur 37:20; Amsal 10:28; Lukas 13:1-3). Akan tetapi, binasa tidak berarti tidak ada lagi. Para murid Tuhan pernah berteriak, 'Tuhan, tolonglah, kita binasa!" (Matius 8:25), tetapi mereka tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa mereka sedang terancam kemusnahan. Imam besar Kayafas mengatakan, "Kamu tidak insaf bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita daripada seluruh bangsa kita ini binasa" (Yohanes 11:50), tetapi ia hanya bermaksud mengungkap ketakutan kalau-kalau orang Romawi akan datang untuk memperketat penjajahan. Paulus memakai istilah yang sama ketika berbicara tentang kelemahan jasmani pada tubuh kita. Paulus mengatakan, "Meskipun keadaan kami yang lahir ini dibinasakan, tetapi keadaan yang batin kami itu dibaharui sehari-hari" (II Korintus 4:16, Terj. Lama). (3) Suatu hari yang dahsyat akan tiba bagi orang fasik yang membuat mereka tidak berakar dan tidak bercabang (Maleakhi 4:1). Namun harus diketahui bahwa ayat ini membahas keadaan tubuh saja, tubuh mereka akan terbakar, namun secara rohani mereka akan ada terus (lihat juga Amsal 2:22). (4) Dikatakan bahwa orang fasik mati dalam dosa mereka (Yehezkiel 18:4; Yohanes 8:21; Roma 6:23). Harus diingat bahwa kematian berarti pemisahan, bukan pemusnahan. Lihatlah orang kaya dan Lazarus (Lukas 16:19-31) dan jiwa-jiwa di bawah mezbah (Wahyu 6:9-11). Bila kematian pertama tidak berarti pemusnahan, bagaimana mungkin kita beranggapan bahwa kematian kedua berarti pemusnahan (Wahyu 20:15; 21:8; band. 19:20; 20:10)? (5) Segala sesuatu akan dipulihkan. Pendapat ini merupakan penggalan dari Kisah 3:21; pernyataan sepenuhnya memang dibatasi oleh kata-kata "difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu." Ayat ini berbicara tentang datangnya kerajaan Allah di bumi. (6) Keberatan yang paling kuat yang telah dikemukakan ialah bahwa Allah yang kasih adanya tidak mungkin menghukum makhluk ciptaan-Nya untuk selama-lamanya. Akan tetapi, pendapat ini lupa bahwa pada saat kematian watak seseorang sudah tidak bisa berubah lagi, dan hukum kesesuaian

menuntut bahwa yang hidup harus dipisahkan dari yang mati. Yang dipersoalkan bukanlah kasih Allah, melainkan kehidupan jiwa. Namun setelah mengatakan semuanya itu, kami mengatakan satu kali lagi bahwa akan ada tingkatan-tingkatan hukuman (Lukas 12:47, 48; Roma 2:5-8; Wahyu 20:12, 13), menurut keadilan Allah.

PASAL XLVI
Kerajaan Seribu Tahun

Istilah *millenium* berasal dari bahasa Latin *mille* dan *annus,* yang berarti seribu tahun. Doktrin tentang *millenium* atau kerajaan seribu tahun ini sering kali disebut dengan memakai istilah *chiliasme* atau kiliasme (dari akar kata *chilioi* yang artinya seribu). Doktrin ini mengemukakan bahwa Kristus akan memerintah sebuah kerajaan di bumi selama seribu tahun. Secara tidak langsung dinyatakan bahwa Kristus akan datang kembali sebelum kerajaan seribu tahun itu. Pandangan ini dikenal sebagai pandangan pra-milenialisme atau pra-kerajaan seribu tahun. Orang-orang yang berpandangan bahwa Kristus akan datang kembali sesudah suatu masa kedamaian dan kebenaran yang universal, menganut paham pasca-milenialisme atau pasca-kerajaan seribu tahun. Orang-orang yang menolak adanya kerajaan seribu tahun menganut pandangan amilenialisme atau tidak ada kerajaan seribu tahun. Istilah "milenium" atau "kerajaan seribu tahun" tidak terdapat dalam Alkitab, namun istilah seribu tahun itu sendiri disebut sekitar enam kali dalam Wahyu 20:2-7. Kita telah menjelaskan sebelumnya bahwa kedatangan Kristus akan bersifat pra-milenial atau terjadi sebelum kerajaan seribu tahun; kini kita akan mempelajari bersama kerajaan seribu tahun tersebut, sambil meneliti landasan alkitabiahnya serta sifatnya.

I. DASAR ALKITABIAH TENTANG KERAJAAN SERIBU TAHUN

Pengharapan manusia hanya memiliki makna bila dilandaskan pada Alkitab. Apa dukungan Alkitab terhadap pandangan kerajaan seribu tahun?

A. HARI TUHAN

Hari Tuhan disebutkan dalam II Tesalonika 2:2 dan dalam banyak ayat Perjanjian Lama (Yoel 2:11; Amos 5:18; Zefanya 1:14-16; Maleakhi 4:2; band. Yesaya 10:20; 27:1-6). Pada kedatangan-Nya yang pertama, Kristus datang sebagai matahari pagi dari tempat yang tinggi (sorga) (Lukas 1:78). Selama Ia tinggal di dunia, Ia adalah terang dunia (Yohanes 9:5). Akan tetapi, manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang (Yohanes 3:19), sehingga mereka menolak Dia (Yohanes 1:11). Kini gereja adalah terang dunia (Matius 5:14; Filipi 2:15), sambil memantulkan cahaya matahari yang tidak nampak (II Korintus 4:6). Sekarang "hari sudah jauh malam, telah hampir siang" (Roma 13:12). Terbitnya bintang timur akan menandakan hari baru hampir tiba (Wahyu 2:28; band. II Petrus 1:19), dan tidak lama kemudian matahari kebenaran akan membawa hari yang baru itu (Maleakhi 4:2). Inilah masa yang telah disebut-sebut oleh para nabi, para sasterawan, dan orang-orang bijaksana; masa itu adalah masa yobel atau sabat yang akan datang di bumi.

B. KERAJAAN YANG DIJANJIKAN

Selanjutnya, Allah yang bertakhta di sorga akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa selama-lamanya (Daniel 2:44; 7:13, 26, 27; Wahyu 11:15). Ini bukanlah kerajaan rohani yang ada saat ini, karena kerajaan yang kita maksudkan baru akan didirikan setelah federasi sepuluh kerajaan telah muncul dan berlalu. Jelaslah bahwa kerajaan ini tidak akan berbaur dengan kerajaan-kerajaan yang ada di dunia ini, melainkan menggantikan kerajaan-kerajaan dunia ini. Pemusnahan bukanlah berarti pengubahan. Untuk memenuhi perjanjian-Nya dengan Daud (II Samuel 7:11-16), yang dimeteraikan dengan sumpah (Mazmur 89:4, 5, 21-38), Allah harus mendirikan kembali suatu kerajaan di atas bumi. Ketika realisasi pengharapan ini nampaknya hilang samasekali ketika Yerusalem dikuasai oleh Babilonia, Allah meneguhkan kembali janji yang telah dibuat-Nya dengan Daud (Yeremia 33:19-22). Malaikat Gabriel menyatakan kepada Maria bahwa Tuhan Allah akan memberikan kepada Kristus "takhta Daud, bapa leluhur-Nya" (Lukas 1:32). Untuk menunjukkan bahwa Ia memenuhi syarat untuk menduduki

takhta Daud, Matius merunut silsilah Yesus dari Abraham melalui Daud, sampai kepada Yusuf, ayah angkat-Nya (Matius 1:1-16); dan Lukas merunut silsilah Yesus dari Adam melalui Daud sampai ke Maria, ibu-Nya (Lukas 3:23-38).

C. MAKSUD YESUS KRISTUS YANG DINYATAKAN

Maksud Yesus Kristus yang dinyatakan ketika kembali ke bumi ialah bahwa Ia akan mendirikan kerajaan-Nya (Matius 25:31-46; Lukas 19:12-15; Wahyu 19:11-20:6). Yesus telah naik ke sorga dan kini Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa di takhta Bapa, namun saatnya akan tiba ketika Ia akan bersemayam di takhta-Nya sendiri (Matius 19:28; 25:31; Wahyu 3:21). Para murid menanti-nantikan berdirinya kerajaan semacam itu. Yesus menolak untuk memberi tahu mereka kapan kerajaan itu akan didirikan, tetapi Ia tidak pernah menegur mereka karena memiliki keyakinan semacam itu (Kisah 1:6, 7). Kedua putra Zebedeus sangat mementingkan diri sendiri ketika memohon agar seorang diizinkan duduk di sebelah kanan dan seorang lagi di sebelah kiri Yesus, namun Ia juga tidak menegur mereka karena mengharapkan kerajaan seperti itu. Bahkan, Yesus menyatakan secara tak langsung bahwa pengharapan mereka cukup beralasan ketika Ia mengatakan bahwa tempat-tempat yang mereka dambakan itu akan dikaruniakan kepada orang-orang yang telah ditetapkan oleh Bapa (Matius 20:20-24). Petrus menunjuk kepada hari kelegaan sebagai saat Kristus akan datang kembali (Kisah 3:19-21). Paulus pastilah telah mengajarkan di Tesalonika bahwa Kristus akan menjadi raja di bumi ini, karena mustahil penduduk akan marah mendengar gagasan tentang raja yang memerintah secara rohani (Kisah 17:7). Yohanes bernubuat dan menggambarkan kedatangan kembali Kristus untuk mendirikan kerajaan-Nya di atas muka bumi (Wahyu 19:11-20:6).

Rupanya dari semua keterangan ini jelaslah bahwa Alkitab mengajarkan akan tiba suatu masa ketika kedamaian dan kebenaran akan memerintah di bumi ini, dan oleh karena itu pandangan amilenial atau ketiadaan kerajaan seribu tahun tidak dapat dipertahankan. Pandangan pasca-kerajaan seribu tahun juga tidak dapat dipertahankan karena Kristus benar-benar akan memerintah secara fisik di bumi ini. Pandangan bahwa keadaan di bumi makin lama makin baik,

dan bahwa kebenaran makin meningkat, telah terbukti salah dengan terjadinya dua perang dunia, dan semua peristiwa setelah perang dunia kedua.

II. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN

Sungguh sulit untuk menyajikan ajaran Alkitab tentang pokok ini secara singkat; ada begitu banyak materi pembahasan tentang masa depan. Tanpa berusaha untuk menyajikan uraian yang lengkap, kami akan berusaha untuk mengumpulkan gagasan-gagasan yang utama di bawah tujuh bagian.

A. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN KRISTUS

Kristus sendiri akan hadir di bumi dan bersemayam di atas takhta Daud, bapa leluhur-Nya. Ia akan memerintah seluruh bumi (Mazmur 72:6-11; Yesaya 2:2-4; 11:1-5; Yeremia 23:5; Zakharia 14:9). Dua hal akan menjadi ciri khas kerajaan ini: keadaan damai yang meliputi seluruh bumi (Mazmur 72:7; Yesaya 2:4) dan kebenaran yang menguasai seluruh bumi pula (Yesaya 11:4, 5; Yeremia 23:5, 6; band. Ibrani 7:2). Akan tetapi, sebelum kedamaian yang bersifat universal itu akan terjadi, akan ada perang yang meliputi seluruh dunia (Yoel 3:9, 10; Wahyu 16:14). Penunggang kuda putih dalam Wahyu 6:1-4 tidaklah sama dengan penunggang kuda dalam Wahyu 19:11. Penunggang kuda putih dalam Wahyu 6 mungkin adalah penguasa Kerajaan Romawi yang bangun kembali, dan masa pemerintahannya akan sangat singkat (I Tesalonika 5:3). Kebenaran akan terpelihara karena dosa dengan segera dihukum (Zakharia 14:17-19). Yesus akan memerintah dengan tongkat besi (Mazmur 2:8, 9; Wahyu 2:27; 19:15). Iblis akan disingkirkan dari bumi dan ia tidak akan menyesatkan bangsa-bangsa lagi untuk selama-lamanya (Wahyu 20:2, 3).

B. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN GEREJA

Gereja akan memerintah dunia bersama dengan Kristus (Lukas 19:16-19; I Korintus 6:2; II Timotius 2:12; Wahyu 2:27; 5:9, 10;

20:4-6). Bangsa dengan sistem negara-gereja dari masa awal abad pertengahan dan selama abad pertengahan merupakan bentuk-bentuk pradini, namun kelak akan terwujud dengan lebih konkret. Orang-orang saleh Perjanjian Lama akan ikut memerintah bersama dengan Kristus, dan gereja akan duduk bersama-sama dengan Kristus di atas takhta-Nya (Wahyu 3:21). Nampaknya orang-orang percaya akan mempunyai tanggung jawab pribadi dan bukan tanggung jawab bersama dalam kerajaan itu (Lukas 19:16-19), namun sebagian besar perincian yang berkaitan dengan pemerintahan bersama dengan Kristus itu belum dapat diketahui.

C. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN ISRAEL

Sebagian besar ajaran tentang masa kerajaan seribu tahun dalam Alkitab adalah mengenai Israel, khususnya dalam Perjanjian Lama. Kita dapat mencatat bahwa Israel akan dikumpulkan kembali (Yesaya 11:10-13; Yeremia 16:14, 15; 23:5-8; 30:6-11; Yehezkiel 37:1-4; Matius 24:20-33). Berdirinya negara Israel di Palestina merupakan suatu pratanda yang pasti akan terjadinya pengumpulan Israel pada hari depan. Banyak sekali orang Yahudi akan kembali dari negara yang sekarang mereka diami, namun karena ada roh yang membangkang, mereka belum diperkenankan memasuki daerah itu (Yehezkiel 20:30-38). Kemudian Israel akan bertobat dan mereka akan dibaharui (Yesaya 66:8; Yeremia 31:31-37; Yehezkiel 36:24-29; 37:1-14; Zakharia 12:10-13:2; Roma 11:25, 26). Akhirnya, mereka akan menerima Dia yang dahulu telah datang sebagai Juruselamat mereka, dan dengan demikian mereka akan dihidupkan dari antara orang mati (Roma 11:15). Berikutnya, kita melihat bahwa Efraim dan Yehuda akan dipersatukan kembali (Yesaya 11:13; Yeremia 3:18; Yehezkiel 37:16-22; Hosea 1:11). Selanjutnya, kita melihat bahwa bait suci serta ibadahnya akan dipulihkan kembali (Yehezkiel 37:26-28; pasal 40-46; Zakharia 14:16, 17). Kalau kita ingat bahwa persembahan korban dapat merupakan suatu peringatan dan juga suatu lambang, maka kita tidak melihat alasan mengapa nubuat ini juga tidak ditafsirkan secara harfiah. Sekali lagi, Palestina akan dibagi di antara suku-suku Israel (Yehezkiel 47, 48) dan menjadi milik Israel untuk selamanya (Yehezkiel 34:28; 37:25). Selanjutnya, para hakim akan dikembalikan kepada Israel (Yesaya

1:26; Matius 19:28). Dan akhirnya, Israel akan menginjili bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah (Yesaya 66:19; Zakharia 8:13, 20-23). Tidak dapat diragukan lagi bahwa hal ini menunjuk kepada bangsa-bangsa yang akan lahir selama masa kerajaan seribu tahun, karena pada permulaan kerajaan ini akan terdiri atas orang-orang yang bertobat saja.

D. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN BANGSA-BANGSA

Setelah penghakiman bangsa-bangsa, domba-domba akan memasuki kerajaan (Matius 25:34-40). Domba-domba ini akan merupakan inti kerajaan seribu tahun tersebut, bersama-sama dengan Israel yang telah bertobat dan dibaharui. Akan tetapi, jelas bahwa banyak sekali orang yang akan lahir pada masa itu (Yesaya 65:20; Yeremia 30:20; Mikha 4:1-5; Zakharia 8:4-6), dan mereka semua perlu diinjili. Barangkali Israel yang akan menjadi penginjil kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah ini (Yesaya 66:19; Zakharia 8:13, 20-23; Kisah 15:16). Akhirnya, kita melihat bahwa semua bangsa akan pergi untuk beribadah di Yerusalem, khususnya pada Hari Raya Pondok Daun yang diadakan setiap tahun (Yesaya 2:2-4; Zakharia 14:16-19). Pada saat itu akan ada umat Allah yang bersatu dan ibadah yang tunggal (Yesaya 19:23-25).

E. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN IBLIS

Pada permulaan kerajaan seribu tahun, Iblis akan diikat dan dimasukkan ke dalam jurang maut selama seribu tahun (Wahyu 20:1-3). Sudah pasti, roh-roh jahat juga akan ikut ditawan bersama-sama dengan Iblis. Selama seribu tahun ini Iblis tidak akan dapat menyesatkan bangsa-bangsa, sebagaimana telah dilakukannya selama ini. Ia tidak sekadar dibuat tidak berdaya dengan diikat oleh rantai, tetapi ia juga akan disingkirkan dari seluruh gelanggang kegiatan. Kita hampir-hampir tidak dapat membayangkan betapa besarnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia sebagai akibat terkurungnya Iblis. Tentu saja, manusia masih memiliki sifat dagingnya, dan bermacam-macam kejahatan masih

saja dapat terjadi karena sifat daging manusia ini. Sekalipun demikian, ketika Iblis dikurung dalam jurang maut, pastilah godaan untuk berbuat dosa akan sangat berkurang. Perbedaannya akan nampak secara jelas karena dalam masa kesengsaraan yang baru saja berlalu ia dapat bertindak sesuka hatinya. Setan-setan pada masa Yesus Kristus di bumi telah menyatakan bahwa mereka mengetahui mereka kelak akan dibuang ke dalam jurang maut (Matius 8:29; Lukas 8:31). Tidak sangsi lagi bahwa Iblis juga tahu ia akan dimasukkan ke situ. Beberapa orang berpendapat bahwa malaikat yang mengikat Iblis ini ialah Kristus, sedangkan orang lain beranggapan bahwa malaikat lain yang akan melakukannya. Kita tidak perlu berpikiran bahwa rantai yang membelenggu Iblis merupakan rantai yang sungguhan; cukuplah kiranya untuk melihat suatu jaminan dalam bahasa yang dipakai bahwa Iblis akan dibuat tidak berdaya serta disingkirkan dari atas muka bumi ini.

F. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN ALAM

Yesus menyebutkan masa ini sebagai masa "penciptaan kembali" (Matius 19:28). Pada waktu itu seluruh alam akan dibaharui. Seluruh alam sekarang ini sedang mengerang dan mengeluh kesakitan, tetapi ia akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan ketika Kristus datang kembali (Roma 8:19-22). Perubahan-perubahan topografis yang besar akan terjadi ketika itu (Yesaya 35:1, 2; 55:13; Zakharia 14:4-10). Sifat binatang-binatang buas juga akan berubah (Yesaya 11:6-9; 35:9; 65:25; Yehezkiel 34:25). Hujan dan kesuburan tanah akan dipulihkan (Yesaya 35:2, 6, 7; Yehezkiel 34:6, 7; Yoel 2:22-26); kegagalan panen hanya akan dialami oleh orang-orang yang tidak pergi ke Yerusalem untuk beribadah (Zakharia 14:17-19). Hidup manusia akan diperpanjang sekalipun ada juga kematian-kematian pada saat itu (Yesaya 65:20). Penyakit akan berkurang seiring dengan berkurangnya dosa, namun tidak berarti bahwa penyakit akan tidak ada samasekali.

G. SIFAT KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM KAITAN DENGAN KEADAAN UMUM

Alkitab menggambarkan masa itu sebagai masa sukacita dan

kebahagiaan yang luar biasa. Penyembuhan jasmani akan dialami oleh banyak orang (Yesaya 35:5, 6); mereka yang ditebus oleh Tuhan akan kembali dan dengan bernyanyi mendaki Bukit Sion, sukacita abadi senantiasa meliputi mereka; mereka akan memperoleh kesenangan dan sukacita, dan segala susah serta keluh kesah akan tidak ada lagi (Yesaya 35:10; 51:11). Waktu itu akan merupakan masa kemakmuran dan kesejahteraan yang luar biasa (Mikha 4:2-5). Seluruh bumi akan "penuh dengan pengenalan akan Tuhan seperti air laut yang menutupi dasarnya" (Yesaya 11:9). Hubungan persahabatan akan ada, bukan sekadar antara pribadi, namun juga antara bangsa-bangsa, dan manusia tidak akan belajar berperang lagi (Yesaya 2:4). Kepemimpinan manusia dalam alam, yang hilang karena kejatuhannya dalam dosa, dan diperoleh kembali lewat kematian Kristus, akan dipulihkan kembali ketika itu (Kejadian 1:28; 3:17-19; Ibrani 2:5-10).

PASAL XLVII
Keadaan Terakhir

Jelaslah bahwa kerajaan seribu tahun bukanlah keadaan yang terakhir, karena istilah "seribu tahun" itu sendiri sudah menunjukkan kesementaraannya. Oleh karena itu kita sekarang akan berusaha menjawab pertanyaan: apakah yang merupakan peristiwa-peristiwa terakhir dari sejarah?

I. KEADAAN AKHIR IBLIS

Hal ini sudah diterangkan ketika kita mempelajari tujuan akhir para malaikat, namun beberapa hal perlu ditambahkan di sini.

A. IBLIS AKAN DILEPASKAN DARI PENJARANYA

Alkitab mengajarkan bahwa pada akhir kerajaan seribu tahun Iblis akan dilepaskan untuk sesaat lamanya (Wahyu 20:3, 7-10). Alasan ia dilepaskan tidak disebutkan dalam Alkitab, tetapi pastilah suatu maksud tertentu dalam rencana ilahi menghendaki hal tersebut. Mungkin sekali Iblis dilepaskan untuk menunjukkan ketidaktulusan banyak orang yang bertobat dan ikut Kristus ketika selama kerajaan seribu tahun; barangkali juga untuk membuktikan bahwa seribu tahun dalam jurang maut tidak berhasil mengubah Iblis. Sementara masa kelepasan ini, Iblis akan mengumpulkan bangsa-bangsa, yaitu Gog dan Magog, yang jumlahnya seperti pasir di laut. Di bawah kepemimpinan Iblis sendiri, pasukan-pasukan ini akan mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi. Pastilah kota ini adalah Yerusalem. Namun peperangan ini akan berlangsung

singkat sekali dan hasilnya sangat menentukan. Api akan turun dari langit serta menghanguskan semua pasukan itu (band. Yehezkiel 38, 39).

B. IBLIS AKAN DIHAKIMI DAN DIHUKUM UNTUK SELAMANYA

Demikianlah, karier Iblis serta pengikutnya akan berakhir untuk selamanya, namun mereka masih harus menghadap takhta putih besar untuk dihakimi bersama dengan semua orang yang terhilang. Ketika itu Iblis akan dihakimi dan diasingkan ke tempat penghukuman yang terakhir, yaitu lautan api.

II. PENGHAKIMAN TERAKHIR

Hal berikutnya yang perlu dibahas ialah penghakiman orang-orang tidak percaya yang telah bangkit di hadapan takhta putih (Wahyu 20:11-15; 21:8). Sifat penghakiman ini telah kita pelajari sebelumnya; dalam kesempatan ini dapat ditambahkan beberapa hal. Nampaknya penghakiman ini akan terjadi pada suatu tempat di angkasa, karena kita diberi tahu bahwa, "lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya" (Wahyu 20:11). Bahasa yang dipakai membuat kita beranggapan bahwa munculnya takhta putih dengan Tuhan yang duduk di atasnya, telah menyebabkan lenyapnya langit dan bumi itu. Nampaknya, penghakiman ini hanya akan dialami oleh orang-orang yang tidak diselamatkan, sekalipun mungkin orang-orang percaya yang mati selama masa kerajaan seribu tahun juga dihakimi pada saat itu. Di sini kita melihat kebangkitan yang kedua, dan itu terjadi setelah seribu tahun. Menarik untuk mencamkan bahwa laut akan menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, sebagaimana juga halnya dengan maut dan Hades atau kerajaan maut. Setelah semua orang yang namanya tidak tertulis dalam buku kehidupan telah dicampakkan ke dalam lautan api untuk selama-lamanya, maut dan Hades juga akan dicampakkan ke tempat hukuman itu. Penghakiman ini harus dibedakan dengan penghakiman bangsa-bangsa (Matius 25:31-46). Selanjutnya, kematian yang kedua bukanlah pemusnahan, melainkan hukuman kekal.

III. KERAJAAN TERAKHIR

Rupanya pada ketika inilah Kristus akan menyerahkan "Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan" (I Korintus 15:24). Kematian merupakan musuh terakhir yang akan dibinasakan, dan nampaknya pada saat itu pula Kristus akan menyerahkan kerajaan kepada Allah (I Korintus 15:26). Tidak ada selang waktu antara kerajaan seribu tahun serta keadaan kekal, kecuali ketika terjadi penghakiman di depan takhta putih besar. Serangan pasukan-pasukan Iblis tidak berhasil; sebenarnya, tidak dapat dipastikan apakah mereka betul-betul menyerang perkemahan orang-orang saleh serta kota yang dikasihi itu atau tidak. Yang mereka lakukan ialah berusaha menyerangnya, dan ketika itu pula api dari langit akan menghanguskan mereka. Dengan demikian berakhirlah tahap sementara kerajaan Allah, Kristus akan menyerahkannya kepada Allah Bapa. 'Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua" (I Korintus 15:28). Ini mungkin berarti bahwa Allah Anak, yang selama kerajaan seribu tahun menjadi penguasa tertinggi di bumi, akan kembali kepada kedudukan-Nya yang kekal, dan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus menjadi semua di dalam semua. Demikianlah keadaan akhir yang kekal akan dimulai.

IV. CIPTAAN BARU

Setelah keadaan kekal dimulai akan ada langit baru, bumi baru, dan Yerusalem baru.

A. LANGIT BARU DAN BUMI BARU

Beberapa ayat dalam Alkitab menarik perhatian kepada langit dan bumi baru itu (Yesaya 65:17; 66:22; II Petrus 3:10-13; Wahyu 21:1, 2). Disebut "baru", tidak perlu berarti baru dalam arti mutlak, sebab bumi akan seterusnya ada (Mazmur 104:5: 119:90; Pengkhotbah 1:4). Ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang bumi yang akan ber-

lalu (Matius 5:18; Markus 13:31; Ibrani 1:10-13; Wahyu 21:1) tidaklah berarti berlalu menjadi tidak ada, tetapi berlalu dalam arti berubah. Bumi dan langit tidak akan dimusnahkan. Seperti ketika masa kerajaan seribu tahun langit dan bumi ini dibaharui (Matius 19:28), maka dalam ciptaan baru langit dan bumi akan disucikan (II Petrus 3:10-13). Mengapa dirasakan aneh bahwa zat tetap ada? Bila Allah ingin zat ada terus, maka semua pertimbangan manusia yang menolaknya tidak berguna samasekali. Kita memperhatikan bahwa ketika kebenaran memerintah bumi ketika berlangsung kerajaan seribu tahun, maka demikian pula kebenaran akan mendiami bumi baru (II Petrus 3:13). Sudah pasti, orang-orang tertebus akan tinggal di langit yang baru, tetapi mereka yang tinggal di bumi baru itu akan senantiasa dapat berhubungan dengan mereka yang tinggal di langit baru.

B. YERUSALEM BARU

Pokok terakhir dari nubuat Perjanjian Baru ialah Yerusalem Baru (Wahyu 21:2-22:5). Tidak perlu rasanya untuk dikatakan bahwa Yerusalem baru harus dibedakan dari langit baru dan bumi baru, karena Yerusalem baru dikatakan berasal dari sorga dan dikatakan semua raja di bumi mempersembahkan kemuliaan mereka kepada-Nya (Wahyu 21:2, 24). Beberapa orang beranggapan bahwa Yerusalem baru muncul di bumi pada masa kerajaan seribu tahun dan merupakan tempat tinggal orang-orang kudus yang sudah berada dengan Kristus. Akan tetapi, karena munculnya langit baru dan bumi baru dalam ayat sebelumnya nampaknya sulit diterima bahwa penulis kitab Wahyu dalam ayat 2 ini kembali lagi ke awal masa kerajaan seribu tahun. Oleh karena itu, kami beranggapan bahwa Yerusalem baru akan muncul setelah langit baru dan bumi baru tampak. Mari kita memperhatikan beberapa hal yang disebut mengenai kota ini.

1. Sifatnya. Ada banyak sekali alasan untuk menganggap bahwa Yerusalem baru adalah kota sungguhan. Kota itu mempunyai dasar, pintu gerbang, tembok, serta jalan-jalan. Kota ini berbentuk kubus (Wahyu 21:16), yang dapat berarti kubus geometris atau sebuah piramida. Dasar-dasarnya dihiasi dengan "segala jenis permata" (Wahyu 21:19, 20), dan dua belas jenis di antaranya disebutkan.

Kota ini memiliki dua belas pintu gerbang yang bertuliskan nama kedua belas suku Israel (Wahyu 21:12, 13); sedangkan pada kedua belas dasarnya terdapat nama kedua belas rasul (Wahyu 21:14). Tembok-temboknya terdiri atas permata yaspis dan kota tersebut terbuat dari emas mumi (Wahyu 21:18). Setiap pintu gerbang adalah sebuah mutiara (Wahyu 21:21), dan pintu-pintunya tidak pernah tertutup (Wahyu 21:25) sekalipun dijaga oleh dua belas malaikat (Wahyu 21:12). Jalan-jalannya terbuat dari emas mumi (Wahyu 21:21), dan di sana terdapat sungai kehidupan dan pohon kehidupan (Wahyu 22:1, 2). Kota ini tidak memerlukan "matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya" (Wahyu 21:23). Betapa sempurna keamanan dan keindahan kota ini!

2. *Penduduknya.* Yerusalem yang baru disebutkan sebagai pengantin perempuan, mempelai Anak Domba (Wahyu 21:9,10; band. Yohanes 14:2). Sekalipun demikian jelaslah bahwa ini merupakan suatu majas atau kiasan, karena ada orang yang tinggal di dalam kota itu (Wahyu 21:27; 22:3-5). Babel yang misterius memiliki kota; demikianlah gereja yang sejati memiliki kota. Mungkin inilah kota yang dinanti-nantikan oleh Abraham (Ibrani 11:10; band. ayat 15, 16); kota ini adalah kota yang dinantikan oleh orang-orang percaya sekarang ini (Ibrani 13:14). Kota ini tidak memerlukan bait suci sebab "Allah, Tuhan yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu" (Wahyu 21:22). Sekalipun nampaknya kota itu adalah tempat tinggal orang-orang yang tertebus, jelaslah bahwa Allah Bapa dan Allah Anak juga akan tinggal di situ. Mungkin saja Allah Bapa dan Allah Anak tidak tinggal di situ terus-menerus, karena kediaman Mereka yang tetap adalah sorga; tetapi setidak-tidaknya dapat dipastikan bahwa Mereka akan sering kali berkunjung ke situ, bila kita diizinkan memakai bahasa demikian untuk Allah yang Mahahadir. Tetapi pasti Allah akan tinggal bersama umat-Nya.

3. Kebahagiaan yang terdapat di kota ini. Firman Allah mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang diselamatkan berjalan di dalam cahaya kota ini (Wahyu 21:24). Apakah ini menunjukkan bahwa kota Yerusalem baru ini akan berada di angkasa di atas bumi yang baru? Tidak ada malam di kota tersebut, karena kemuliaan

Tuhan senantiasa meneranginya (Wahyu 21:23, 25). Raja-raja di bumi akan mempersembahkan kemuliaan mereka kepadanya (Wahyu 21:24-26); ini berarti pujaan dan ibadah mereka. Rupanya, mereka tidak tinggal di kota tersebut, tetapi mengunjunginya. Diberitahukan bahwa di sana tidak akan ada kutukan; bahwa takhta Allah dan takhta Anak Domba akan berada di situ (Wahyu 22:3; band. I Korintus 15:24); bahwa hamba-hamba-Nya akan melayani Dia dan di dahi mereka tertulis nama-Nya; bahwa mereka akan melihat wajah-Nya; dan bahwa mereka akan memerintah bersama dengan Dia selama-lamanya (Wahyu 22:3-5).

Bila kita memikirkan rencana dan pemeliharaan Allah terhadap manusia, kita ingin berseru bersama dengan Paulus, "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat, dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!" (Roma 11:33). Kita harus memuji Dia kalau kita merenungkan kasih karunia-Nya terhadap kita yang oleh kasih karunia itu telah menyelamatkan kita oleh iman (Efesus 2:8). Allah telah "membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya kepada kita dalam Kristus Yesus" (Efesus 2:6, 7).

Bibliografi *

Alford, Henry. *The Greek Testament.* Chicago: Moody Press, 1968. 4 jilid.

Allis, Oswald T. *The Five Books of Moses.* Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1949.

Archer, Gleason L. *A Survey of Old Testament Introduction.* Chicago: Moody Press, 1964.

Baker, Charles F. *A Dispensational Theology.* Grand Rapids: Grace Bible College Publications, 1971.

Bancroft, Emery H. *Christian Theology.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, direvisi dan diedit, 1949.

Barnhouse, Donald Grey. "Adam and Modem Science," *Eternity Magazine,* Vol. 11, No. 5 (Mei, 1960).

Bavinck, Herman. *The Doctrine of God.* William Hendriksen, penerjemah. Grand Rapids: Baker Book House, 1977.

. *Our Reasonable Faith.* Henry Zylstra, penerjemah. Grand Rapids: Baker Book House, 1978.

. *The Philosophy of Revelation.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1953.

Berkhof, Louis. *The Assurance of Faith.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., edisi ke-2, 1939.

. *The History of Christian Doctrines.* Grand Rapids: Baker Book House, 1976.

. *Systematic Theology.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., edisi ke-4 yang direvisi dan diperluas, 1965.

* Ini merupakan bibliografi pilihan yang mencantumkan semua buku yang telah kami sebut dalam buku *Teologi Sistematika* dan juga buku-buku teologi lain yang terpilih. Daftar ini tidak lengkap. Tanggal yang diberikan adalah tanggal pencetakan buku itu, dan bukan tanggal hak cipta.

Berkouwer, Gerrit Comelis. *Studies in Dogmatics.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1952-76. 14 jilid.

Bloesch, Donald G. *Essentials of Evangelical Theology.* San Francisco: Harper and Row, 1978, 2 jilid.

Boettner, Loraine. *Immortality.* Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1962.

_____ . *The Millennium.* Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1964.

. *The Reformed Doctrine of Predestination.* Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1963.

. *Studies in Theology.* Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1964.

Boice, James Montgomery. *The Sovereign God.* Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1978.

Bruce, Frederick Fyvie. *Commentary on the Book of the Acts* dalam "New International Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1954.

. *The Epistle to the Hebrews* dalam "New International Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1967.

Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1970.

Buswell, James Oliver. *A Systematic Theology of the Christian Religion.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978. 1 buku terdiri atas 2 jilid.

Cambron, Mark G. *Bible Doctrines: Beliefs that Matter.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1977.

Carnell, Edward John. *An Introduction to Christian Apologetics.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964.

Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology.* Dallas: Dallas Theological Seminary Press, 1948. 8 jilid.

Clarkson, John F., dll., editor. *The Church Teaches.* St. Louis: B. Herder Book Co., 1955.

Culp, G. Richard. *Remember Thy Creator.* Grand Rapids: Baker Book House, 1975.

Culver, Robert Duncan. *The Living God.* Wheaton, Ill.: Victor Books, 1978.

Custance, Arthur C. *The Nature of the Forbidden Fruit* dalam

"Doorway Papers." Ottawa: Author, 1958.

. *Without Form and Void.* Brockville, Ontario: Doorway Papers, 1970.

Davidheiser, Bolton. *Evolution and Christian Faith.* Grand Rapids: Baker Book House, 1969.

Davis, John J. *Conquest and Crisis.* Grand Rapids: Baker Book House, 1977.

. *Paradise to Prison.* Grand Rapids: Baker Book House, 1975.

Deissmann, Gustav Adolf. *Light from the Ancient East.* Grand Rapids: Baker Book House, 1965.

Dickason, C. Fred. *Angels, Elect and Evil.* Chicago: Moody Press, 1976.

Dodd, C. H. *The Epistle of Paul to the Romans* dalam "Moffatt New Testament Commentary." London: Hodder and Stoughton, 1934.

Driver, Samuel Rolles. *The Book of Exodus* dalam "The Cambridge Bible." Cambridge: The University Press, 1911.

Eusebius, Pamphilus. *Ecclesiastical History.* Isaac Boyle, penerjemah. Grand Rapids: Baker Book House, 1962.

Evans, William. *The Great Doctrines of the Bible.* Chicago: Moody Press, direvisi, 1949.

Feinberg, Charles L. *Premillennialism or Amillennialism?* New York: American Board of Missions to the Jews, edisi ke-2 yang diperluas, 1961.

. *The Prophecy of Ezekiel.* Chicago: Moody Press, 1975.

Fitch, William. *The Ministry of the Holy Spirit.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1974.

Fitzwater, P. B. *Christian Theology.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1948.

Flannery, Austin P., editor. *Documents of Vatican II.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1975.

Fortman, Edmund J. *The Triune God.* Philadelphia: Westminster Press, 1972.

Freeman, Hobart E. *An Introduction to the Old Testament Prophets.* Chicago: Moody Press, 1968.

Geisler, Norman L. *A Popular Survey of the Old Testament.* Grand Rapids: Baker Book House, 1977.

Gilluly, James, dll., *Principles of Geology.* San Francisco: W. H.

Freeman and Company, 1968.
Gundry, Robert H. *The Church and the Tribulation.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973.
Hammond, T. C. *In Understanding Be Men.* London: InterVarsity Fellowship, edisi ke-4, 1952.
Harris, R. Laird. *Inspiration and Canonicity of the Bible.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, diperluas dan direvisi, 1969.
Harrison, Everett F., editor. *Baker's Dictionary of Theology.* Grand Rapids: Baker Book House, 1978.
Harrison, Roland Kenneth. *Introduction to the Old Testament.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1969.
Hendriksen, William. *Exposition of Philippians* dalam "New Testament Commentary." Grand Rapids: Baker Book House, 1974.
. *Exposition of the Gospel According to Matthew* dalam "New Testament Commentary." Grand Rapids: Baker Book House, 1973.
Henry, Carl F. H., editor. *Basic Christian Doctrines.* Grand Rapids: Baker Book House, 1979.
Herskovits, Melville F. *Cultural Anthropology.* New York: Alfred A. Knopf, 1955.
Hiebert, D. Edmond. *An Introduction to the New Testament.* Chicago: Moody Press, 1977. 3 jilid.
____. *The Thessalonian Epistles.* Chicago: Moody Press, 1971.
Hodge, Charles. *Commentary on the Epistle to the Romans.* Grand Rapids: Wn
. *Systematic Theology.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1952, 3 jilid.
Hoekema, Anthony A. *The Bible and Future.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1979.
. *Holy Spirit Baptism.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1972.
Hoeksema, Herman. *Reformed Dogmatics.* Grand Rapids: Reformed Free Publishing Association, 1966.
Howard, David M. *By the Power of the Holy Spirit.* Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1973.
Hoyt, Herman A. *An Exposition of the Book of Revelation.* Winona Lake, Ind.: Brethren Missionary Herald Co., 1966.

Josephus, Flavius. *The Works of Flavius Josephus.* William Whiston, penerjemah. Edinburgh: William P. Nimmo and Co., n. d.

Keil, Carl Friedrich. *The Twelve Minor Prophets* dalam "Biblical Commentary on the Old Testament." James Martin, penerjemah. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1971, 2 jilid.

Kent, Homer A. *The Freedom of God's Sons.* Grand Rapids: Baker Book House, 1976.

Kepler, Thomas S., penyusun. *Contemporary Religious Thought.* New York: Abingdon Press, 1941.

Kidner, Derek. *Genesis* dalam 'Tyndale Old Testament Commentaries." Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1972.

Kittel, Gerhard, dan Gerhard Friedrich, editor. *Theological Dictionary of the New Testament.* Geoffrey W. Bromiley, penerjemah. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964-76. 10 jilid.

Kromminga, John H. *All One Body We.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1970.

Kuen, Alfred. *I Will Build My Church.* Ruby Lindblad, penerjemah. Chicago: Moody Press, 1971.

Kuyper, Abraham, *The Work of the Holy Spirit.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1956.

Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1974.

Leith, John H., editor. *Creeds of the Churches.* Chicago: Aldine Publishing Co., 1963.

Leupold, Herbert Carl. *Exposition of Genesis.* Grand Rapids: Baker Book House, 1974, 2 jilid.

Marshall, I. Howard. *Christian Beliefs.* Chicago: InterVarsity Press, 1963.

McClain, Alva J. *The Greatness of the Kingdom.* Chicago: Moody Press, 1968.

McDowell, Joslin, penyusun. *Evidence That Demands a Verdict.* San Bernardino: Campus Crusade for Christ, 1975.

, penyusun. *More Evidence That Demands a Verdict.* San Bernardino: Campus Crusade for Christ, 1975.

Metzger, Bruce M. *The Text of the New Testament.* New York: Oxford University Press, 1968.

Moffatt, James. "The Revelation of St. John the Divine" dalam *The*

Expositor's Greek Testament, jilid V. W. Robertson Nicoll, editor. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1951.

Morris, Henry M. *The Genesis Record.* San Diego: Creation-Life Publishers, 1976.

Morris, Leon. *The Apostolic Preaching of the Cross.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1956.

. *Glory in the Cross.* Grand Rapids: Baker Book House, 1979.

. *The Gospel According to John* dalam "New International Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1973.

. *Spirit of the Living God.* Chicago: InterVarsity Press, 1960.

Mounce, Robert H. *The Book of Revelation* dalam "New International Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1977.

Muller, Jacobus J. *The Epistles of Paul to the Philippians and to Philemon* dalam "New International Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1974.

Mullins, Edgar Young. *The Christian Religion in Its Doctrinal Expression.* Philadelphia: The Judson Press, 1954.

Murray, John. *The Epistle to the Romans* dalam "New International Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1971.

Pache, Rene. *The Inspiration and Authority of Scripture.* Helen I. Needham, penerjemah. Chicago: Moody Press, 1969.

. *The Person and Work of the Holy Spirit.* J. D. Emerson, penerjemah. Chicago: Moody Press, 1977.

. *The Return of Jesus Christ.* William Sanford LaSor, penerjemah. Chicago: Moody Press, 1955.

Packer, James Innell. *Evangelism and the Sovereignty of God.* Chicago: InterVarsity Press, 1967.

. *Knowing God.* Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1973.

Pentecost, J. Dwight. *The Divine Comforter.* Chicago: Moody Press, 1975.

. *Things to Come.* Grand Rapids: Dunham Publishing Co., 1966.

_____ . *Your Adversary the Devil.* Grand Rapids: Zondervan

Publishing House, 1973.

Pieper, Franz August Otto. *Christian Dogmatics.* St. Louis: Concordia Publishing House, 1950-57. 4 jilid.

Pinnock, Clark H. *Biblical Revelation.* Chicago: Moody Press, 1976.

, editor. *Grace Unlimited.* Minneapolis: Bethany Fellowship, 1975.

Purkiser, W. T., dll. *God, Man, and Salvation.* Kansas City, Mo.: Beacon Hill Press of Kansas City, 1977.

Radmacher, Earl D. *What the Church Is All About.* Chicago: Moody Press, 1978.

Ramm, Bernard. *The Christian View of Science and Scripture.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1954.

Ridderbos, Herman. *The Coming of the Kingdom.* Raymond O. Zorn, editor. H. de Jongste, penerjemah. Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1962.

. *Paul: An Outline of His Theology.* John De Witt, penerjemah. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1977.

Roberts, Alexander, dan James Donaldson, editor. *The Ante-Nicene Fathers.* Buffalo: The Christian Literature Publishing Co., 1885. 9 jilid.

Roucek, Joseph S. *The Study of Foreign Languages.* New York: Philosophical Library, 1968.

Ryrie, Charles Caldwell. *The Basis of the Premillennial Faith.* New York: Loizeaux Brothers, 1958.

. *The Holy Spirit.* Chicago: Moody Press, 1965.

. *The Grace of God.* Chicago: Moody Press, 1966.

Saucy, Robert L. *The Bible: Breathed from God.* Wheaton, Ill.: Victor Books, 1978.

. *The Church in God's Program.* Chicago: Moody Press, 1977.

Schaeffer, Francis A. *Death in the City.* Downers Grove, Ill.: Inter-Varsity Press, 1972.

Schaff, Philip. *History of the Christian Church.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., edisi ketiga, 1950. 8 jilid.

Shedd, William G. T. *Dogmatic Theology.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n.d. 3 jilid.

Simpson, E. K., dan F. F. Bruce. *Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians* dalam "New International

Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1975.

Smeaton, George. *The Apostles' Doctrine of the Atonement.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1957.

Stanton, Gerald B. *Kept From the Hour.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1956.

Stott, J. R. W. *The Epistles of John* dalam "Tyndale New Testament Commentaries." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1969.

Strauss, Lehman. *The Third Person.* New York: Loizeaux Brothers, 1954.

Strong, Augustus Hopkins. *Systematic Theology.* Old Tappan, N. J.: Fleming H. Revell Co., 1969. 1 buku terdiri atas 3 jilid.

Swadesh, Morris. *The Origin and Diversification of Language.* Chicago: Aldine-Atherton, Inc., 1971.

Swete, Henry Barclay. *The Holy Spirit in the New Testament.* Grand Rapids: Baker Book House, 1964.

Tan, Paul Lee. *The Interpretation of Prophecy.* Winona Lake, Ind.: BMH Books, Inc., 1974.

Taylor, Vincent. *The Atonement in New Testament Teaching.* London: The Epworth Press, 1941.

Thomas, Robert L. *Understanding Spiritual Gifts.* Chicago: Moody Press, 1978.

Unger, Merrill F. *The Baptizing Work of the Holy Spirit.* Wheaton, Ill.: Van Kampen Press, 1953.

_____. *Biblical Demonology.* Wheaton, Ill.: Scripture Press Publications, 1972.

Van Til, Cornelius. *The Defense of the Faith.* Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., direvisi dan disingkatkan, 1963.

Vos, Geerhardus, *Biblical Theology.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1977.

Waltke, Bruce K. *Creation and Chaos.* Portland, Ore.: Western Conservative Baptist Seminary, 1974.

Walvoord, John F. *The Blessed Hope and the Tribulation.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976.

_____. editor. *Inspiration and Interpretation.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1957.

_____. *Jesus Christ Our Lord.* Chicago: Moody Press, 1971.

. *The Millennial Kingdom.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978.

Warfield, Benjamin Breckinridge. *The Inspiration and Authority of the Bible.* Samuel G. Craig, editor. Grand Rapids: Baker Book House, 1964.

Webb, Robert Alexander. *The Reformed Doctrine of Adoption.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1947.

Westcott, Broke Foss. *The Epistles to the Hebrews.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1973.

Whipple, Fred L. "The History of the Solar System," *Adventures in Earth History.* Preston Cloud, editor. San Francisco: W. H. Freeman, 1970.

Whitcomb, John C. "Esther," *The Wycliffe Bible Commentary.* Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, editor. Chicago: Moody Press, 1976.

Wood, Leon. *A Commentary on Daniel.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976.

. *The Holy Spirit in the Old Testament.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976.

Young, Davis A. *Creation and the Flood.* Grand Rapids: Baker Book House, 1977.

Young, Edward J. *The Book of Isaiah.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1969-72. 3 jilid.

_____. *An Introduction to the Old Testament.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1956.

. *My Servants the Prophets.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1955.

. *The Prophecy of Daniel.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1975.

Indeks Pokok

Indeks Ayat-ayat Alkitab

RUT

I SAMUEL

II SAMUEL

1 RAJA-RAJA

II RAJA-RAJA

I TAWARIKH

II TAWARIKH

LUKAS

YOHANES

KISAH PARA RASUL

I KORINTUS

II KORINTUS

GALATIA

EFESUS

FILIPI

I TIMOTIUS

II TIMOTIUS

TITUS